100 TOKOH MUHAMMADIYAH

Yang Menginspirasi

MAJELIS PUSTAKA DAN INFORMASI
PP MUHAMMADIYAH

100 TOKOH MUHAMMADIYAH Yang Menginspirasi

Majelis Pustaka dan Informasi
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Penasehat:
Prof. Dr. H.M. Dien Syamsuddin, M.A.
Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.
Prof. Dr. H. Dadang Kahmad

Penanggung jawab:
Dr. H. Muchlas, M.T.
(Ketua Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah)

Tim Penyusun:
Lasa Hs., Widyastuti, Imron Nasri, Iwan Setiawan, Amir Nashiruddin,
Arief Budiman Ch.

Kontributor Wilayah:
Nilwani Hamid (Kalbar), Mustari Bosra (Sulsel), Hadisaputra (Sulsel),
RB Khatib Pahlawan Kayo (Sumbar), dan lain-lain

Rancang Grafis:
adimpaknala@gmail.com

Usaha dan Produksi:
Muhammad Purwana, Hasnal Wathan
Rizky Taruna

Support IT & Data
Aisy R. Syam, Andhik Setiawan

Diterbitkan oleh:
Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Jl. KHA. Dahlan 103 Yogyakarta 55262
Telp. +62-274-375025 Fax. +62-274-381031
e-mail: mpipp@muhammadiyah.or.id
website: www.muhammadiyah.or.id

Cetakan pertama, Novermber 2014

ISBN: 978-602-19998-2-0

Kata Pengantar Tim Penyusun

Di Muhammadiyah banyak tokoh yang memiliki kontribusi besar bagi bangsa Indonesia. Namun, banyak pula tokoh yang luar biasa tetapi kurang dikenal, terutama bagi generasi muda saat ini. Padahal role model dan teladan para tokoh itu sangat diperlukan.
(Muhadjir Effendy)

Sungguh tepat betul apa yang dikatakan Dr. Muhadjir Effendy, Rektor Universitas Muhammadiyah Malang di atas. Bahkan kami, tim penyusun, sendiri menemukan hal-hal yang luar biasa ketika menelaah kembali tentang tokoh-tokoh Muhammadiyah yang kami tuliskan kembali di dalam buku ini. Dan, Universitas Muhammadiyah Malang memiliki caranya sendiri untuk mengenang, mengingat kembali dan mengapresiasi kepada para tokoh tersebut, dengan memberikan UMM Award. Pada tanggal 6 September 2014, bertepatan dengan peringatan Dies Natalis ke-50 dan acara wisuda ke-73, Universitas Muhammadiyah Malang memberikan UMM Award kepada 6 tokoh Muhammadiyah yang dinilai berjasa dalam pengembangan dunia pendidikan dan dakwah Muhammadiyah di kancah internasional.

Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dalam kapasitasnya sebagai unsur pembantu Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang mengurus bidang kepustakaan dan informasi berkomitmen terhadap riwayat dan kesejarahan para tokoh Muhammadiyah tersebut, yang tak lain adalah juga tokoh-tokoh lokal maupun nasional yang turut berperan membangun kehidupan bangsa Indonesia sejak awal abad 19, sejak awal Muhammadiyah dicanangkan berdiri organisasinya oleh KHA Dahlan bersama para sahabat dan muridnya, pada akhir tahun 1912. Maka, dengan cara kami, para tokoh yang telah berperan sesuai kapasitas masing-masing dalam merintis, menggerakkan dan mengembangkan persyarikatan Muhammadiyah, di berbagai penjuru tanah air bahkan sampai ke mancanegara, kami kumpulkan dan kami susun riwayat kiprah mereka menjadi sebuah buku ini.

Buku yang ada di tangan pembaca ini diberi judul *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Pemilihan angka 100 sebagai judul bukan bermakna mutlak menunjuk kepada jumlah 100 orang tokoh. Juga tidak bermaksud untuk melakukan pemeringkatan ketokohan mereka dalam skala urutan nomor 1 sampai 100. Tetapi lebih kepada makna simbolik yang ingin kami ungkapkan, bahwa ada banyak tokoh, lebih dari seratus, mungkin juga lebih dari seribu, bahkan ratusan ribu, pribadi-pribadi yang kemudian kita sebut sebagai tokoh itu, yang telah berkiprah ikut serta menyusun keping-keping batu-bata bangunan sejarah Muhammadiyah, yang sudah menapaki abad kedua usia hidupnya.

Pada akhirnya, kami berhasil mengumpulkan 100-an nama, dan memang ada lebih juga barang satu-dua-tiga nama, karena ketika kami tulis kata pengantar ini, proses penambahan nama itu masih berlangsung. Pada awalnya, tidak mudah bagi kami untuk memulai menuliskan, pun sekedar mengumpulkan keping-keping tulisan yang sudah pernah dituliskan sebelumnya. Sehingga penulisan ini telah

mundur dari rencana kerjanya satu tahun lebih satu bulan. Pada waktu itu, kami berencana, buku ini sudah akan terbit pada November 2013. Namun kenyataannya buku ini baru terbit pada Desember 2014. Apa boleh buat... Inilah yang akhirnya dapat kami persembahkan ke hadapan para pembaca sekalian. Sangat jauh dari kategori sempurna. Tetapi, kami berketetapan, pekerjaan ini harus dituntaskan, apa pun hasil yang didapatkan.

Secara teknis, seratus lebih sekian nama tokoh Muhammadiyah tersebut, setelah berhasil kami kumpulkan sedikit demi sedikit, kemudian kami pilah dalam urutan abjad dari A sampai Z. Ketika pekerjaan hampir selesai, kemudian dilakukan konsultasi dengan penasehat, dan diberikan saran untuk dilakukan klasifikasi menjadi empat kategori. *Pertama*, tokoh perintis dan pendiri Muhammadiyah-'Aisyiyah yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan beserta istri, Siti Walidah yang kita kenal juga sebagai Nyai Ahmad Dahlan. Klasifikasi *kedua* adalah para tokoh yang pernah menjadi ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, mulai dari Kyai Haji Ibrahim hingga ketua terakhir yang saat ini masih menjabat untuk periode terakhir yakni Dr. H. Muhammad Syirajuddin Syamsuddin atau yang lebih populer sebagai Dr. H.M. Din Syamsuddin.

Kategori ketiga, adalah para tokoh yang pernah memimpin atau menjadi ketua Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, mulai dari Siti Bariyah hingga yang terakhir selesai menjabat ketua PP Aisyiyah pada Muktamar 1 Abad tahun 2010 yang lalu, yaitu Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno. Dan pemilahan terakhir adalah tokoh Muhammadiyah yang kita tokohkan secara umum yang kita susun dalam urutan abjad nama dari A sampai Z. Pada pilah abjad A, kita bertemu nama pertama Abdul Barie Shoim, seorang tokoh Muhammadiyah di Weleri Kendal Jawa Tengah yang merintis amal usaha berupa pengelolaan zakat *amwal*, sehingga sekarang berkembang menjadi Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah dalam skala nasional, bahkan internasional: kita ketahui sudah ada LazisMU di PCIM Taiwan. LazisMU ini, dengan kepengurusan terdiri para mahasiswa yang tengah studi di negeri Formosa itu telah berhasil mengumpulkan dana bantuan bencana alam yang dikumpulkan dari warga Indonesia di Taiwan. Mereka kebanyakan adalah buruh migran sebagai anak buah kapal dan pekerja rumah tangga. Selain itu, LazisMU PCIM Taiwan tengah berusaha mengumpulkan dana dari masyarakat muslim Indonesia di sana untuk membeli sepetak tanah guna didirikan Masjid. Sedang pada pilah abjad Z kita bertemu nama terakhir Zainul Muttaqin, seorang kader muda dari Lamongan yang kemudian menetap di Yogyakarta, seorang muballigh, guru dan ustadz (sudah layak sebenarnya dipanggil kyai, tetapi beliau tidak mau) yang wafat di usia muda (45 tahun) karena livernya digerogoti penyakit. Pantangan bagi orang yang bermasalah dengan liver adalah kelelahan. Sedangkan menjadi seorang muballigh, seorang ustadz, 'tidak memperhatikan' waktu istirahat dan 'lupa' menjaga kesehatan adalah teman kesehariannya sebagai konsekuensi keinginan melayani ummat yang sebaik-baiknya.

Akhirnya, tak akan berpanjang kata lagi kami menuliskan pengantar ini. Harapannya, hasil kerja menyusun dan menuliskan kembali riwayat para tokoh Muhammadiyah sepanjang rentang usia lebih dari seabad ini dapat dibaca dan dipahami isinya, untuk kemudian digali hikmahnya yang mulia bagi pengembangan kehidupan kemanusiaan kita di dunia. Dan pada selanjutnya, mewujud menjadi amal-amal shalih yang keindahannya menghiasi dunia, yang akan mengantarkan kepada kehidupan akhirat yang menjadi tujuan final setiap muslim. Itulah spirit KHA. Dahlan yang kami pahami. Selamat membaca.

Yogyakarta, 7 Shafar 1436 H / 30 November 2014 M

Tim Penyusun

Kata Pengantar
MAJELIS PUSTAKA DAN INFORMASI
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

SETELAH LEBIH DARI 100 TAHUN Muhammadiyah menyinari negeri, belum ada tulisan yang secara khusus menyuguhkan tokoh-tokoh Muhammadiyah baik dalam skala Nasional maupun kedaerahan. Beberapa dekade lalu muncul buku serial tentang tokoh Muhammadiyah yang dikenal dengan "Ridup" atau singkatan dari Riwayat Hidup. Karya yang sangat berharga tersebut digagas oleh Majelis Pustaka atau sebelumnya dikenal Bagian Dokumentasi dan Sejarah (Dokrah). Kala itu penerbitan Ridup dibatasi pada penulisan biografi para tokoh yang pernah menjadi ketua PP Muhammadiyah kemudian terhenti pada sosok KH. Ahmad Badawi. Selanjutnya, penulisan biografi tokoh Muhammadiyah lebih pada usaha pribadi maupun komunitas dalam lingkup Persyarikatan dan bersifat sporadis.

Pada era 1995-2000 Majelis Pustaka pernah berupaya melakukan penulisan beberapa tokoh Muhammadiyah, namun tidak ditulis secara khusus melainkan sebagai bagian dari penyusunan ensiklopedi Muhammadiyah. Sayang sekali ensiklopedi ini belum sempat dituntaskan karena beberapa kendala, termasuk hasil Muktamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta yang meniadakan majelis ini dalam struktur Persyarikatan. Namun demikian, usaha penelusuran, pengumpulan data dan penulisan awal beberapa tokoh telah memberikan jejak dan petunjuk yang sangat berarti bagi generasi pelangsung. Alhamdulillah, jejak dan petunjuk tersebut telah direkam pengurus majelis Pustaka terdahulu dalam dokumen tertulis yang kemudian disimpan dengan baik oleh salah satu ketua PP Muhammadiyah.

Periode ini, Majelis Pustaka dan Informasi yang pada awal mula Muhammadiyah berdiri dikenal sebagai Bahagian Taman Poestaka, berupaya untuk menelusuri bagaimana Muhammadiyah ini bermula dan tersebar ke berbagai pelosok Nusantara. Penelusuran ini difokuskan pada napak tilas sejarah para tokoh baik dalam lingkup nasional maupun kedaerahan. Tentu sangat banyak tokoh yang bisa ditelusuri, namun dalam hal ini tim penyusun menetapkan kriteria siapa yang dapat dimasukkan dalam daftar tokoh. Ternyata tidak semua tokoh dapat ditelusuri dan diangkat dalam buku ini, bisa jadi hal ini karena tidak sesuai dengan kriteria atau keterbatasan informasi terkait tokoh yang bersangkutan. Diantara kriteria tokoh yang dapat dimasukan kedalam daftar adalah memiliki peran kesejarahan terhadap perkembangan Muhammadiyah. Kriteria lain adalah tokoh yang bersangkutan telah meninggal dunia kecuali ketua atau mantan ketua PP Muhammadiyah.

Buku ini hadir dengan harapan dapat memberikan gambaran -walaupun belum lengkap- bagaimana para pelaku sejarah ini mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam konteks berbangsa maupun bermuhammadiyah sesuai dengan zaman masing-masing. Dengan demikian akan diperoleh sebuah peta, bagaimana ide maupun pemikiran original berpendar dan memantul di antara satu tokoh dengan yang lainnya. Dengan membaca buku ini diharapkan dapat diperoleh sebuah mozaik pemikiran tokoh dengan

guratan sejarah masing-masing. Bisa juga dinikmati irama langkah bagaimana sebuah ide didaratkan pada tataran praksis dengan tantangan yang menyertai. Di sisi lain, dapat dicermati bagaimana Muhammadiyah digerakkan berhadapan dengan gelombang sejarah dan benturan peradaban.

Terlepas dari itu semua, buku ini hadir setidaknya dapat menjadi cermin bagi siapa saja yang ingin dan masih tetap istiqomah berkhidamat di Persyarikatan Muhammadiyah. Syukur-syukur, dapat menjadi inspirasi yang meneguhkan kesadaran dan memperkuat energi batin dalam melintasi zaman. Namun, bila harapan tersebut di atas belum terpenuhi, tentu ada kekurangan dalam penyusunan buku ini yang perlu dilengkapi bersama sebagai bagian dari proses penyempurnaan karya lanjutan. Dengan senang hati kami akan menerima kritik, komentar maupun masukan lainnya demi perbaikan pada masa mendatang.

100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi, menjadi sebuah buku tidak dapat lepas dari usaha, jerih payah dan bantuan Tim Penyusun, Tim Produksi serta dukungan sepenuh hati dari sponsor juga pihak-pihak lain yang tidak dapat disebut satu persatu. Semoga amal baik semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan buku ini mendapat sebaik-baik balasan dari Allah SWT. Atas semua hal tersebut Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah mengucapkan terima kasih, semoga karya ini menjadi amal jariyah. *Nun wal qolami wamaa yasthurun, nasrun minallahi wa fathun qarib.*

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, 7 Shafar 1436 H / 30 November 2014 M

Majelis Pustaka dan Informasi
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Kata Pengantar
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH:

JEJAK SANG PENCERAH DAN PARA PENGGERAK

"Aku titipkan Muhammadiyah kepadamu"
(Kyai Haji Ahmad Dahlan)

Kalimat indah pada kutipan di atas, tampak sederhana tetapi memiliki kekuatan jiwa yag luar biasa. "Aku titipkan Muhammadiyah kepadamu", begitu ujaran Kyai Dahlan, sungguh telah meluas dan menjadi memori kolektif warga Muhammadiyah. Di sudut-sudut ruangan, sekolah, lingkungan, dan dalam alam pikiran anggota Muhammadiyah, ungkapan pendiri Muhammadiyah yang sangat populer itu telah melewati batas ujaran verbal. Kalimat yang mendalam itu benar-benar telah menjadi penggugah semangat dan inspirasi bagi para generasi penerus Muhammadiyah dari masa ke masa.

Muhammadiyah hadir ke pentas sejarah pergerakan Indonesia lahir dari rahim kepeloporan KH Ahmad Dahlan. Muhammadiyah tentu bukan Dahlaniyah. Tetapi inspirasi, alam pikiran, dan karakter gerakan Islam ini tidak lepas dan memiliki akar kuat pada spirit, pemikiran, dan sosok pendirinya itu, yang menangkap api ajaran Islam secara mendalam dan mengaktualisasikannya dalam gerakan pembaruan. Putra kelahiran Kauman Yogyakarta yang semasa kecil bernama Muhammad Darwisy itu menyatu dengan denyut nadi Muhammadiyah, yang dari generasi ke generasi menjadi sosok yang jejak pergerakannya menjadi contoh dan inspirasi dalam melanjutkan perjuangan menyebarluaskan dan memajukan ajaran Islam dari dulu, kini, dan ke depan.

Kyai Ahmad Dahlan itu benar-benar sosok mujahid besar. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid adalah karya terbesar pembaruannya. Beliau memang tidak menulis buku dan menuangkan pemikiran yang sistematis sebagaimana Ibn Taimiyyah dan Muhammad Abduh. Tetapi gagasan dan buah pemikirannya sungguh bersifat pembaruan. Nurholish Madjid menyebut Ahmad Dahlan sebagai pencari kebenaran sejati, yang pembaruannya bersifat "*break trought*" atau terobosan. Pemikiran dan karya Dahlan, menurut Alfian, mengandung tiga dimensi yaitu reformasi keagamaan, perubahan sosial, dan kekuatan politik. Sementara, kekhasan pembaruan pendiri Muhammadiyah itu, menurut Mukti Ali, antara lain dalam hal melahirkan gerakan perempuan dan institusi amaliah Islam, yang tidak dimiliki oleh pembaru Islam sebelumnya. Charles Kurzman bahkan menyebut pemikiran Dahlan dan Muhammadiyah sebagai revivalis liberal. Sutradara Hanung Bramantiyo memberi judul filmnya untuk Kyai Dahlan yang terkenal itu sebagai "Sang Pencerah".

Ahmad Dahlan bukan sekadar menebarkan benih pemikiran dan amal pembaruan, beliau juga mengajarkan makna dan arah hidup bagi setiap muslim. Dalam buku "Ajaran Kyai Haji Ahmad Dahlan" pada pelajaran keempat sebagaimana dinukil Kyai Hadjid, Kyai Dahlan menyatakan, "*Manusia perlu*

digolongkan menjadi satu dalam kebenaran, harus bersama-sama menggunakan akal fikirannya, untuk memikir, bagaimana sebenarnya hakikat dan tujuan manusia hidup di dunia. Apakah perlunya? Hidup di dunia harus mengerjakan apa? Dan mencari apa? Dan apa yang dituju? Manusia harus menggunakan fikirannya untuk mengoreksi soal i'tikad dan keyakinannya, tujuan hidup dan tingkahlakunya, mencari kebenaran yang sejati. Karena kalau hidup di dunia hanya sekali ini sampai sesat, akibatnya akan celaka, dan sengsara selamanya". Pendapat tersebut dikaitkan dengan ayat ke-44 Surat Al-Furqan, yang artinya: "*Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)*".

Kyai Dahlan juga mengajarkan agar insan beriman mempunyai sikap dan pendirian yang kokoh dalam hidupnya, termasuk dalam memegang kebenaran. Pada pelajaran kelima, Kyai Dahlan menyatakan, bahwa "*Setelah manusia mendengarkan pelajaran-pelajaran fatwa yang bermacam-macam, memikir-mikir,menimbang-nimbang, membanding-banding kesana-kemari, barulah mereka itu mendapat keputusan, memperoleh barang benar yang sesungguhnya. Dengan akal-fikirannya sendiri dapat mengetahui dan menetapkan, inilah perbuatan yang benar.*". Dilanjutkan, bahwa "*Sekarang, kebiasaan manusia tidak berani memegang teguh pendirian dan perbuatan yang benar karena khawatir, kalau menetapi barang yang benar, akan terpisah dari apa-apa yang sudah menjadi kesenangannya, khawatir akan terpisah dengan teman-temannya. Pendek kata banyak kekhawatiran itu yang akhirnya tidak berani mengerjakan barang yang benar, kemudian hidupnya seperti makhluk yang tak berakal, hidup asal hidup, tidak menepati kebenaran.*" (*Hadjid*, t.t.: 15).

Kyai seakan ingin menyatakan yang sebaliknya, kalau menjadi penggerak Islam khususnya Muhammadiyah itu jangan jumud tapi harus cerdas dan maju, harus istiqamah serta jangan *plin-plan* dan gampang menukar kebenaran atau pendirian dengan hal-hal yang pragmatis, serta berbagai nilai mendasar lainnya dalam memperjuangkan Islam. Kyai juga mengajarkan agar menjadi penggerak Muhammadiyah itu harus sungguh-sungguh. Kata beliau, "orang yang bekerja keras dan sungguh-sungguh saja belum tentu berhasil, apalagi jika tidak mau kerja keras dan bersungguh-sungguh". Pendiri Muhammadiyah itu adalah sosok yang zuhud dan bersahaja. Beliau jauh dari sifat angkuh dan tidak suka menonjolkan diri. Pembawaannya tenang tetapi cerdas, gigih, dan istiqamah. Dua kali bermukim di Makkah dan pulang dengan pandangan Islam yang berkemajuan dan bahkan menjadi mujadid.

Pengorbanan Kyai Dahlan melampaui segalanya. Tatkala sakit keras dan fisiknya kian melemah pun masih memaksakan diri. Ketika diingatkan untuk istirahat, beliau menjawab, "Saya mesti bekerja keras, untuk meletakkan batu pertama daripada amal yang besar ini. Kalau sekiranya saya lambatkan ataupun saya hentikan, lantaran sakitku ini, maka tidak ada orang yang sanggup meletakkan dasar itu. Saya sudah merasa, bahwa umur saya tidak akan lama lagi. Maka jika saya kerjakan selekas mungkin, maka yang tinggal sedikit itu, mudahlah yang di belakang nanti untuk menyempurnakannya." (*Salam*, 1962). Terbukti, buah pemikiran dan karya pembaruannya yakni Muhammadiyah berdiri kokoh dengan fondasi yang kuat, hingga beliau wafat dalam usia muda (54 tahun) pada 23 Februari 1923 di kota kelahirannya yang bersejarah, Yogyakarta.

Di samping Ahmad Dahlan, hadir sosok perempuan yang ikut memelopori pergerakan Islam reformis ini, yakni Nyai Walidah. Ketokohan Kyai Dahlan dan kelahiran Muhammadiyah maupun Aisyiyah tidak lepas dari sosok istri tercintanya, Nyai Walidah Dahlan. Memang sejak berdiri 'Aisyiyah tahun 1917 Nyai Walidah tidak menjadi Ketua 'Aisyiyah, tetapi beliaulah sosok sentral 'Aisyiyah dengan segala peran pentingnya. Junus Anis bahkan memberi predikat terhadap Nyai Walidah Dahlan sebagai "Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah". Nyai Walidah pasca Kyai Dahlan wafat masih melanjutkan perjuangan menggerakkan Muhammadiyah dan Aisyiyah selama 23 sampai beliau wafat tahun 1946.

Peristiwa yang memikat terjadi tahun 1926 di Surabaya. Kehadiran Nyai Walidah yang memberikan pidato pada Kongres Muhammadiyah ke-15 tahun 1926 di Surabaya, sungguh menarik publik dan media massa kala itu. Masyarakat yang saat itu masih tabu dan belum pernah menyaksikan perempuan tampil di ruang publik dibuat tercengang oleh penampilan sosok perempuan separuh tua memimpin Sidang sebuah Kongres, yang waktu itu hanya milik kaum laki-laki. Sehingga, surat kabar Pewarta Surabaya dan surat kabar Sin Tit Po, harian T.H. (Cina) pada waktu itu memuat banyak berita tentang Kongres Muhammadiyah, terutama 'Aisyiyah yang dipandangnya sangat luar biasa, sambil menyerukan kepada *hujin-hujin* dan wanita golongannya, untuk mengambil contoh dari Kongres 'Aisyiyah yang melulu oleh, dari, dan untuk kaum wanita itu. Lebih-lebih kepada ibu yang sudah setua itu dan tentunya belum pernah duduk di bangku sekolah, yang dapat dan berani memimpin Sidang Besar dari Persyarikatan yang dikhususkan wanita, dengan lancar-terang pembicaraannya, berani mengeluarkan isi hatinya dengan berwibawa karena amal dan jasanya. Beliau itu adalah Nyai Ahmad Dahlan, istri K.H.A. Dahlan pendiri Muhammadiyah. (*Anis*, 1968). Peristiwa seperti itu dalam situasi zaman yang serba membelenggu perempuan menjadi sesuatu yang baru dan luar biasa, sekaligus sebagai suatu isyarat adanya gerakan pembebasan (emansipasi) perempuan yang lahir secara genuin dari rahim gerakan Islam (*Nashir*, 2010).

Pasca Kyai Ahmad Dahlan wafat, maka Nyai Ahmad Dahlan menjadi penyambung semangat dan gagasan Kyai Dahlan kepada generasi penerusnya yang masih berjumpa dengannya. Nyai Dahlan menjadi rujukan para tokoh dan kader Muhammadiyah yang ingin menyelami, mendalami, dan mengamalkan warisan pemikiran serta karya Kyai Dahlan. Di ujung hayatnya, pada tahun 1946, ketika para Konsul Muhammadiyah dari berbagai wilayah bersilaturahim ke kediaman Nyai Ahmad Dahlan, seusai menyelenggarakan Sidang Tanwir Muhammadiyah, Nyai Walidah Dahlan dalam keadaan sakit dan berbaring masih sempat memberikan wejangan atau nasihat kepada para elite pimpinan Muhammadiyah kala itu. Menurut penuturan Junus Anis, yang menjadi Ketua Rombongan saat itu, Nyai Dahlan memberikan wejangan terakhir sebagaimana wasiat Kyai Dahlan: "Aku titipkan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah kepadamu" (*Nashir*, 2010).

Dalam pertemuan dengan peserta Tanwir Muhammadiyah tahun 1945 itu, Nyai Walidah Dahlan juga menyampaikan pesan Kyai Dahlan yang sangat penting dan bersifat ideologis, beliau berpesan begini: (1) Hendaklah kamu jangan sekali-kali menduakan pandangan Muhammadiyah dengan perkumpulan lain; (2) Jangan sentimen, jangan sakit hati kalau menerima celaan dan kritikan; (3) Jangan sombong, jangan berbesar hati kalau menerima pujian; (4) Jangan *jubriya* (*ngujub–kibir–riya*); (5) Dengan ikhlas murni hatinya, kalau sedang berkembang harta, pikiran dan tenaga; (6) Harus bersungguh sungguh hati dan tetap tegak pendiriannya (jangan was-was) (*Suratmin*, 1982).

Pada tanggal 31 Mei tahun 1946 Nyai Walidah Dahlan wafat dan dimakamkan di kompleks pemakaman belakang Masjid Besar Kauman Yogyakarta. Pada saat prosesi pemakaman, hadir wakil dari Pemerintah Pusat yakni Mr. A.G. Pringgodigdo (Sekretaris Negara) untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Ibu Muhammadiyah dan 'Aisyiyah itu. Harian Umum Kedaulatan Rakjat No. 215 yang terbit pada hari Sabtu, 1 Juni 1946, memuat berita wafatnya Nyai Dahlan sebagai berikut: "Istri K.H.A. Dahlan, Bapak dan pembangun pergerakan Muhammadijah telah pulang ke rahmatullah pada hari Jum'at tgl. 31 Mei 1946 jam 1 siang di kediaman beliau Kauman Jogyakarta. Inna-lillahi wa inna-ilaihi ra-ji'un. Pemakaman dilakukan pada sorenya jam 17.00 di makam Kauman (belakang Masdjid Besar) Jogyakarta, sesudah disembahyangkan di Masdjid Besar Jogjakarta. Tampak hadir turut menjatakan berduka-tjita (lajat) antara lain Tuan Mr. A.G. Pringgodigdo atas nama Presiden. K.H. Rasjidi Menteri Agama, pemimpin-pemimpin pergerakan dan orang-orang terkemuka lainnya." (*Anis*, 1968; *Nashir*, 2010).

Sang Pencerah pendiri Muhammadiyah itu telah pergi dengan meninggalkan warisan tak ternilai harganya bagi kemajuan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan semesta memgikuti jejak perjuangan

Muhammad Nabi dan Rasul akhir zaman. Demikian pula dengan sosok Nyai Walidah Dahlan, beliau pun telah wafat dengan langkah perjuangannya yang menjadi contoh bagi perempuan Muhammadiyah khususnya dan kaum perempuan pada umumnya yang ingin terus mengobarkan ide-ide kemajuan. Keduanya bahkan telah diberi penghargaan oleh Pemerintah Indonesia sebagai Pahlawan Nasional. Suami istri itu menjadi sosok teladan kaum pergerakan. Setelah keduanya wafat, jejak perjuangan Kyai Dahlan dan Nyai Walidah dilanjutkan oleh para penggerak yang silih berganti datang dan pergi pada setiap babakan sejarah, sebagaimana dituliskan dalam buku "100 Tokoh Muhammadiyah" karya tim Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2010-2015 sebagaimana hadir di hadapan pembaca ini. Tentu di luar para tokoh ini, bersebaran para tokoh penggerak Muhammadiyah maupun Aisyiyah di seluruh pelosok Tanah Air yang tak tercatatkan dalam buku, tetapi hadir sebagai sosok-sosok penggerak Islam yang ikhlas dan penuh pengkhidmatan, yang segala pemikiran dan amaliahnya ikut membesarkan Muhammadiyah di setiap tempat. Jejak perjuangan mereka yang tulus dan mulia itu pasti tercatat di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maukah kita mengikuti jejak mereka?

Yogyakarta, 7 Shafar 1436 H / 30 November 2014 M

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

DR. H. Haedar Nashir
(Ketua)

daftar isi

MAJELIS PUSTAKA DAN INFORMASI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
PERIODE 2010-2015

Ketua	:	Drs. H. Muchlas, M.T.
Wakil Ketua	:	Hj. Widiyastuti, S.S., M.Hum.
Wakil Ketua	:	Afan Kurniawan, S.T., M.T.
Wakil Ketua	:	Drs. Imron Nasri
Wakil Ketua	:	Edy Kuscahyanto
Sekretaris	:	M. Amir Nashiruddin, S.HI.
Wakil Sekretaris	:	Iwan Setiawan
Bendahara	:	Drs. H. Purwana, M.A.
Wakil Bendahara	:	Bambang Riyanto, S.T., M.T.
Anggota	:	Drs. H. A. Adaby Darban, S.U. (alm.)
		Dr. Aziz Taufik Hirzi, M.Si.
		Dr. Ir. H. Gunawan Budianto, M.P.
		Mustofa, S.Pd.
		Ir. Suyatno, M.Si.
		H. Usman Yatim, S.Pd., M.Pd., M.Sc.
		Dr. H. Harun Joko Prayitno, M.A.
		Dede Syarif, M.Ag.
		Drs. H. Lasa Hs., M.Si.
		Roni Tabroni, S.Sos.
		Hj. Laili Nailulmuna Azhar, S.Ag.
		Arif Nurrahman, S.E.
		Aris Iskandar, S.T.
		Drs. H. Priyono, M.Si.
		Dinan Hasbudin Apip, S.Ag.
		Drs. H. Sofyan Anif, M.Si.
		H. Ikhwan Bagyo Ltd., S.Ag.
		Washian Bilhaq Fani Dirgantara, S.T.
		M. Faqih Asyikin
		Deni Asy'ari, S.H.I., M.A.

ACHMAD DACHLAN
(MUHAMMAD DARWISJ)

Posturnya kurus dan agak tinggi. Raut muka bulat telur, kulit hitam manis, hidung mancung dengan bibir serasi bentuknya, kumis dan janggut dicukur rapi. Kacamata putih menghiasi, mata menyiratkan tatapan yang tenang dan sorot yang dalam. Pandangan mata lunak dan teduh namun seolah menembus kedalaman hati yang dipandang. Cahaya mata memancarkan kasih sayang dan keikhlasan, sinar mata yang tenang menandakan kedalaman ilmu, tentang hakekat dan tasawuf. Geraknya lambat tetapi yakin dan terarah. Bahwa setiap gerak itu seperti telah dipikir masak-masak.

Kiyai Haji Achmad Dachlan --demikian namanya ditulis dalam ejaan masa itu– adalah orang yang sangat berperan penting dalam berdirinya Muhammadiyah. Seperti pikiran-pikiran yang ditulis untuk mengingatkan dirinya sendiri, maka bagi beliau, mengisi masa hidup di dunia adalah selalu mencari dan mengumpulkan bekal untuk mati. Bekal untuk mati itu telah beliau peroleh, yakni berupa memperbanyak amal ibadah dan amal shalih, dalam rangka menyiarkan ajaran-ajaran agama Allah serta memimpin umat menuju ke jalan kehidupan yang benar berdasarkan ajaran Agama yang benar. Kemunduran keadaan kehidupan umat Islam saat itu sangat merisaukan hatinya. Beliau merasa bertanggungjawab dan berkewajiban untuk membangunkan, menggerakkan dan memajukan mereka. Beliau sadar, bahwa kewajiban itu tidak mungkin dilakukannya seorang diri, melainkan harus dengan orang lain dan kerja bersama oleh banyak orang yang diatur dengan seksama. Oleh karena itu dibentuklah organisasi, atau perkumpulan, atau persyarikatan. Dia merasa tergugah oleh panggilan Allah dalam ayat 104 surat Ali Imran. Dia pahami firman Allah itu sebagai perintah untuk menggalang umat atau segolongan orang, agar bekerjasama untuk dakwah, amar ma'ruf, dan nahi munkar. Dengan pemahaman itu, maka beliau dirikan sebuah organisasi atau persyarikatan yang diberi nama "Muhammadiyah". Angkatan muda yang menjadi murid-muridnya, dari kalangan tetangga sekitarnya, membantu dia dalam merintis dan mengembangkan persyarikatan Muhammadiyah. Mereka, antara lain adalah: Haji Mochtar, Haji Sjudja', Haji Fachrodin, dan Ki Bagus Hadikusuma. Bagi K.H. Achmad Dachlan dan pendukungnya, Muhammadiyah merupakan gerakan yang diyakini sebagai penghimpun umat dan wadah perjuangan dan beramal shalih.

Kiyai Haji Achmad Dachlan, yang bernama asli Muhammad Darwisj, dilahirkan di Kauman, Yogyakarta tahun 1285 H bertepatan 1868 M. Ayahnya, Kiai Haji Abubakar bin Kiai Haji Muhammad Sulaiman, memiliki garis keturunan sampai ke Maulana Malik Ibrahim, adalah pejabat kepengulonan --dari kata penghulu, berarti pemangku urusan agama Islam– Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, dengan gelar Penghulu Khatib di Masjid Besar Kasultanan. Sedangkan ibunya, Nyai Abubakar, adalah putri Kiai Haji Ibrahim bin Kiai Haji Hasan, juga seorang pejabat Kapengulon Kasultanan Ngayogyakarta.

Muhammad Darwisj memperoleh pendidikan agama pertama kali dari ayahnya sendiri. Pada umur 8 tahun, Darwijs sudah lancar membaca Al-Qur'an dan sudah menghatamkan bacaannya hingga 30 juz.

Masa kanak-kanak Darwisy menunjukkan beberapa kelebihan dibanding anak-anak sebaya. Banyak akal dan kreatif mengupayakan berbagai cara untuk mengatasi kendala. Istilah orang setempat:, anak *dregil*. Darwisj anaknya ulet, pandai memanfaatkan sesuatu, *wasis* alias pandai-cerdik-cerdas. Beliau itu rajin dan selalu fokus, sehingga ngajinya cepat mengalami kemajuan. Dia suka bertanya hal yang belum diketahuinya.

Sebagaimana halnya para pemimpin pada umumnya yang sifat-sifat kepemimpinannya telah muncul sejak dini, sifat kepemimpinannya juga sudah nampak sejak kanak-kanak itu. Teman-temannya suka *lulut*, menurut, mengikuti, karena sifat kepemimpinannya itu. Darwisj adalah anak yang rajin, jujur serta suka menolong, maka banyak temannya. Ketrampilan tangannya juga menunjukkan bakat, Darwisj kecil pandai membuat barang-barang mainan kerajinan. Ia paling suka bermain layang-layang dan gasing.

Menginjak remaja, Darwisy mulai serius memperdalam agama, ia belajar ilmu fiqh kepada Kyai Haji Muhammad Saleh dan belajar ilmu nahwu kepada Kyai Haji Muchsin, mereka berdua kebetulan juga adalah kakak iparnya. Guru-gurunya yang lain, dari mulai para kiyai setempat sampai para syaikh di Tanah Suci, antara lain adalah Kyai Haji Abdul Hamid, Lempuyangan dan Kyai Haji Muhammad Nur. Beliau belajar ilmu falak kepada Kyai Raden Haji Dahlan (putera Kyai Pesantren Tremas, Pacitan), belajar ilmu Hadis kepada Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, belajar ilmu qiraah Al-Quran kepada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syatha. Dia juga belajar ilmu bisa, racun binatang, gurunya adalah Syaikh Hasan. Beberapa guru yang lain yakni Raden Ngabehi Sosrosugondo, Raden Wedana Dwijosewoyo dan Syaikh Muhammad Jamil Jambek dari Bukittinggi.

Muhammad Darwisy menikah dengan Siti Walidah binti Kyai Penghulu Haji Fadhil pada tahun 1889. Siti Walidah ini terhitung masih saudara sepupu. Perkawinan ini kelak dikaruniai enam orang anak: Djohanah (1890), Siraj Dahlan, Siti Busyro (1903) Siti Aisyah (1905), Irfan Dahlan (1905), dan Siti Zuharoh (1908).

Dalam pada itu, selain menikah dengan Siti Walidah, dia pernah pula beristerikan Nyai Abdullah, janda dari H. Abdullah, mempunyai anak R. Duri. Wanita-wanita lain yang dinikahinya adalah Nyai Rum, yang memberi anak laki-laki dan meninggal waktu masih bayi. Menikah juga dengan Nyai Aisyah dan dikaruniai puteri bernama Dandanah, juga dengan Nyai Solihah. Para istri ini semua janda dan tidak lama berumahtangganya, apatah karena meninggal atau karena bercerai atau alasan lain, tidak ada keterangan. Siti Walidah atau kemudian dikenal sebagai Nyai Dahlan, adalah istri yang mendampingi sampai wafat.

Beberapa bulan setelah menikah dengan Siti Walidah, Darwisj berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji sambil berniat memperdalam ilmu agama Islam di sana, sebagaimana

R. Duri, salah satu putra Kiyai Haji Achmad Dachlan. Semasa hidupnya, R. Duri tercatat menjadi anggota pimpinan Hoofdbestuur Muhammadiyah Bagian Tabligh.

layaknya orang pergi haji masa itu. Selama sekitar delapan bulan beliau memperdalam ilmu agama kepada para syekh. Mengingat sebelumnya di tanah air sudah memiliki bekal ilmu yang cukup, maka dia mendapat banyak tambahan pengetahuan agama secara lebih mudah. Sebagaimana umumnya orang berhaji saat itu --bahkan sampai ini-- Darwijs mendapat sertifikat untuk berganti nama, dari Sayyid Bakri Syatha seorang syaikh/guru di Mekkah, dia mendapat nama baru Haji Achmad Dachlan.

Sekembalinya dari haji dan belajar agama kepada para syekh di Makkah itu, Haji Achmad Dachlan kemudian membantu ayahnya memberi pelajaran agama kepada murid-murid ayahnya di Masjid Besar Kauman. Dia mengajar pada waktu siang bakda Dhuhur dan sesudah Maghrib sampai Isya. Bakda Ashar, dia ikut mengaji kepada ayahnya yang memberi pelajaran kepada orang-orang tua. Jika ayahnya berhalangan, dia diminta menggantikannya, sehingga lama-lama Haji Achmad Dachlan pun dipanggil Kyai. Semua muridnya, baik yang anak-anak maupun orang tua, memanggilnya Kyai. Sejak saat itu beliau dikenal sebagai Kyai Haji Achmad Dachlan.

KHA Dachlan dan sebuah globe, model bola dunia. Mencitrakan wawasan beliau tentang ilmu tata bumi.

Pada tahun 1896, ayah Kyai Dachlan, yakni Khatib Amin Kyai Haji Abu Bakar meninggal dunia. Sudah menjadi adat Kraton Ngayogyakarta, apabila seorang abdi dalem meninggal dunia, maka anak lelaki yang sulung diangkat menjadi gantinya menduduki jabatan ayahnya. Maka, Kyai Dahlan menjadi Khatib Amin Kyai Haji Ahmad Dahlan, dalam lidah Jawa disebut *Ketib Amin, Tibamin.*

Tugas seorang Ketib Amin antara lain adalah: melaksanakan khutbah shalat Jum'at secara bergantian dengan delapan khatib lainnya, melaksanakan piket di serambi Masjid dengan enam orang penghulu lainnya sekali dalam seminggu. Selain itu menjadi anggota *Raad* (Dewan) Agama Islam Hukum Kraton Kasultanan Ngayogyakarta. Disela-sela menjalankan tugas-tugas itu oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan digunakan untuk menyebarkan ilmunya. Pada waktu piket di serambi Masjid digunakannya juga untuk memberi pelajaran agama kepada mereka yang membutuhkan.

Dengan ilmu pengetahuan tentang tata bumi yang dipahaminya, Kyai Dachlan memandang perlu untuk mengadakan musyawarah mengenai soal arah kiblat. Sebab, banyak masjid di Yogyakarta yang kiblatnya tidak mengarah tepat ke arah Ka'bah di Mekkah. Pikiran beliau itu kemudian dirundingkan dengan para ulama. Musyawarah dilaksanakan pada tahun 1898.

Pada tahun 1899, Kyai Haji Ahmad Dahlan merasa perlu memperluas dan memperbaiki suraunya (Langgar Kidul) sambil memperbaiki arah kiblatnya ditepatkan ke arah Ka'bah. Namun, beberapa saat sesudah dibangun, datang utusan Kyai Penghulu Muhammad Khalil Kamaludiningrat dengan membawa perintah supaya suraunya dibongkar. Kyai Penghulu tidak mengijinkan berdirinya surau yang arahnya tidak sama dengan Masjid Besar Kauman Yogyakarta. Masjid tersebut menghadap ke arah barat lurus. Peristiwa ini membawa kesan tersendiri bagi Kyai Dachlan, sebagaimana digambarkan secara dramatik di dalam film Sang Pencerah (2010), film yang menceritakan kisah hidup Kyai Dachlan sampai babak sebelum mendirikan persyarikatan Muhammadiyah itu.

Pada tahun 1903, Kyai Haji Ahmad Dahlan pergi haji ke Mekkah untuk kedua kalinya, dengan mengajak putranya Muhammad Siraj yang berumur enam tahun. Ketika itu, beliau tinggal selama satu setengah tahun, belajar ilmu-ilmu agama kepada beberapa orang guru. Beliau belajar ilmu fiqh kepada Kyai Makhful Termas dan Sa'id Babusyel, belajar ilmu Hadis kepada Mufti Syafi'i, belajar ilmu falak kepada Kyai Asy'ari Baceyan, dan berguru kepada Syaikh Ali Mishri Makkah dalam ilmu qiraah. Kyai Dachlan juga menjalin hubungan dan berkawan dengan orang-orang Indonesia di sana, yaitu Syaikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Fakih Maskumambang dari Gresik.

Sepulang dari Mekkah yang kedua kalinya itu, Kyai Haji Achmad Dachlan mulai mendirikan pondok (asrama) untuk murid-murid yang datang dari jauh, yaitu Pekalongan, Batang, Magelang, Solo dan Semarang. Selain dari daerah-daerah itu, murid-muridnya juga datang dari tempat yang lebih dekat seperti Bantul, Srandakan, Brosot dan Kulonprogo.

Sebagaimana umumnya kaum santri Indonesia masa itu, kitab-kitab yang dipelajari Kyai Dachlan adalah kitab-kitab dari *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam ilmu 'Aqaid, kitab Madzhab Syafi'i dalam ilmu fiqh dan dari Imam Ghazali dalam ilmu tasawuf. Namun, sekembalinya dari Makkah, setelah persinggungannya dengan beberapa tokoh pembaharuan, dia mulai membaca kitab-kitab yang berjiwa pembaharuan itu. Kitab-kitab yang sering dibacanya antara lain adalah: *Al-Tauhid*, karangan Muhammad 'Abduh; *Tafsir Juz'Amma*, karangan Muhammad 'Abduh; *Kanzul-Ulum; Dairah al-Ma'arif*, karangan Farid Wajdi; *Fi al-Bid'ah*, karangan Ibn Taimiyyah; *Al-Tawassul w-al-Wasilah*, karangan Ibn Taimiyah; *Al-Islam wan-Nashraniyyah*, karangan Muhammad 'Abduh; *Izhar al-Haqq*, karangan Rahmah Allah al-Hindi; *Tafshil al-Nasyatain Tahshil al-Sa'adatain; Matan al-Hikam*, karangan 'Atha Allah; dan *Al-Qasha'id al-'Aththasiyyah*, karangan 'Abd al-Aththas.

Kyai Dachlan tidak membatasi pergaulannya. Pada tahun 1909, ketika pergerakan kebangkitan nasional tengah berkembang, Kyai Haji Ahmad Dahlan ikut masuk perkumpulan Budi Utomo. Budi Utomo didirikan di Jakarta pada 20 Mei 1908 oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan beberapa siswa sekolah kedokteran (STOVIA). Kyai Haji Ahmad Dahlan bertemu pertama kali dengan Dr. Wahidin melalui perantaraan Mas Joyosumarto, orang dekat Dr. Wahidin Sudirohusodo. Awalnya, Kyai Dachlan tahu tentang perkumpulan Budi Utomo yang bertujuan untuk memajukan bangsa Indonesia, dari ceritanya Mas Joyosumarto tersebut.

Pertemuan pertama Kyai Dachlan dengan pengurus Budi Utomo terjadi pada sidang pengurus di rumah Dr. Wahidin Sudirohusodo, di Ketandan Yogyakarta, yang berbuah pada tekad beliau untuk masuk menjadi anggota Budi Utomo. Beliau diterima dan bahkan diminta menjadi pengurus. Di perkumpulan Budi Utomo, Kyai Dachlan memberikan pengetahuan tentang Islam kepada para pengurus Budi Utomo, namun sifatnya sebagai ramah tamah, bukan sebagai pelajaran. Selain itu, Kyai Dachlan diminta mengajar agama Islam kepada para siswa *Kweekschool* di Jetis, Yogyakarta. *Kweekschool* adalah sekolah umum, untuk anak-anak kalangan menengah pribumi dan Belanda. Tidak ada kaum santri di situ, tetapi Kyai Dahlan, berkat kepiawaian dan kecerdasannya diterima di kalangan mereka.

Dari pengalaman itu Kyai Dachlan berpikir untuk mendirikan semacam Kweekschool itu, tetapi ia memodifikasi: pelajaran agama dan pelajaran umum. Sekolahnya diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah. Waktu itu, anak-anak Kauman masih asing dengan cara belajar model sekolah. Sekolah sederhana itu menempati ruang tamunya, ukuran sekitar enam kali dua setengah meter, berisi tiga meja dan tiga *dingklik* (kursi panjang) serta satu papan tulis. Muridnya ada sembilan anak. Dalam kurun setengah tahun, muridnya sudah mencapai 20 anak. Pada bulan ketujuh, sekolah itu mendapat bantuan guru umum dari Budi Utomo.

Setelah berbagai pengalaman dan interaksinya dengan berbagai kalangan di luar kaum santri Kauman, akhirnya pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendeklarasikan berdirinya Muhammadiyah. Wadah organisasi itu dimaksudkan untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam yang dicita-citakannya di bumi Nusantara. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut pemahaman yang benar

tentang agama Islam. Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Organisasi Muhammadiyah berdiri pada 18 Nopember 1912 M bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H di Yogyakarta. Gagasan pendirian Muhammadiyah ini, awalnya mendapat resistensi baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya. Berbagai fitnah, tuduhan dan hasutan datang bertubi-tubi kepadanya. Ia dituduh hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam. Ada yang menuduhnya sebagai kiai palsu, karena sudah meniru-niru orang Belanda yang Kristen dan macam-macam tuduhan lain. Bahkan, adapula orang yang hendak membunuhnya. Namun, rintangan-rintangan itu dihadapinya dengan sabar. Keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaharuan Islam bisa mengatasi semua rintangan itu.

Gagasan pembaruan Muhammadiyah disebarluaskan oleh Kyai Dachlan dengan mengadakan tabligh ke berbagai kota, disamping juga melalui relasi-relasi dagangnya di berbagai kota. Gagasan ini kemudian mendapat sambutan yang besar dari masyarakat di berbagai kota di Indonesia. Ulama dari berbagai daerah berdatangan menyatakan dukungan terhadap Muhammadiyah. Makin lama Muhammadiyah makin berkembang menyebar ke seluruh Indonesia. Karena itu, pada 7 Mei 1921 Kyai Dachlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan Cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonan ini dikabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada 2 September 1921.

Sejak saat itu, Kyai Haji Achmad Dachlan bersama para murid dan sahabatnya sangat gigih memperjuangkan dan melakukan reformasi agama di lingkungan umat Islam, khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya yang pada waktu itu sedang terbelenggu oleh kejumudan berpikir. Kehidupan umat Islam yang terbungkus dalam sikap taklidisme, feodalisme, konservatisme dan tradisionalisme dipandang menjadi sebab keterbelakangan dan ketertinggalannya dari umat lain. Selain itu, kondisi bangsa Indonesia juga terpuruk akibat belenggu penjajahan Belanda. Ketulusikhlasan yang mendasari gerak perjuangannya itu akhirnya menumbuhkembangkan modernitas bangsa Indonesia sekaligus memunculkan kesadaran baru untuk melaksanakan agama secara murni dan lurus pada masa-masa selanjutnya.

Setelah melalui perjuangan penuh halang rintangan dalam menggerakkan dan memajukan persyarikatan Muhammadiyah, selama kurang lebih 11 tahun memimpin secara langsung sebagai *President* Muhammadiyah, akhirnya pada tanggal 7 Rajab 1340 H bertepatan 23 Februari 1923 Pembina Muhammadiyah Indonesia --demikian Haji Syoedjak memberi gelaran untuk gurunya itu dalam catatan riwayat hidup gurunya itu– dipanggil pulang ke Rahmatullah dengan tenang. Menghitung dari tahun

KHA Dahlan dan *Hofdbestuur* (Pimpinan Pusat) Moehammadijah 1918-1921 berfoto bersama di bawah pohon mangga.

kelahirannya, usia beliau saat itu sekitar 55 tahun. Sakit berat ringan menghinggapi beliau disaat-saat sebelum wafatnya. Belum terlalu tua sebenarnya usia tersebut bagi ukuran orang Jawa pada saat itu, tetapi melihat bagaimana kerja keras beliau dalam merintis Muhammadiyah, bisa diduga berpengaruh terhadap kesehatan beliau.

"Ketahuilah, aku harus bekerja keras dalam meletakkan batu pertama daripada amal yang besar ini. Kalau sekiranya aku terlambat atau aku hentikan sementara karena sakitku ini, maka tiada seorang pun akan sanggup membina batu pertama itu. Aku merasa hayatku tidak akan lama lagi. Maka jika aku terus kerjakan amal ini, mudah-mudahan orang di belakangku nanti tidak akan mendapat kesukaran untuk menyempurnakan", kata KHA. Dachlan suatu ketika dalam masa sakitnya sebelum beliau wafat.

Saat itu, Muhammadiyah telah mendirikan cabang-cabang di seluruh Yogyakarta, menyebar sampai ke Surakarta dan Pekalongan. Di Jawa Timur Muhammadiyah telah berdiri di Banyuwangi dan Surabaya. Berdirinya cabang-cabang itu didahului oleh pengajian-pengajian dan setelah berdiri pengajian itupun berlangsung terus. Selama hidupnya, sebagai –istilah untuk menyebut Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah masa itu-- KHA. Dachlan telah menyelenggarakan pertemuan anggota sebanyak dua belas kali, sekali setiap tahunnya. Istilah yang dipakai untuk pertemuan itu dalam bahasa Belanda, yakni *Algemeene Vergadering* atau Persidangan Umum.

Atas jasa-jasanya, dalam membangkitkan kesadaran akan nasionalisme bangsa ini melalui gerakan pembaharuan Islam dan pendidikan, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Kyai Haji Achmad Dachlan sebagai Pahlawan Nasional, dengan Surat Keputusan Presiden RI no. 657 Tahun 1961. Dasar-dasar penetapan itu adalah: *Pertama*, KH Achmad Dachlan telah memelopori kebangkitan umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat. *Kedua*, dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan pemahaman ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang mengajak kepada kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam. *Ketiga*, dengan organisasinya, Muhammadiyah telah mempelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam. Keempat, dengan organisasinya Muhammadiyah bagian wanita (Aisyiyah) telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk dapat mengenyam pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria. ***(im/adm)

Perkumpulan wanita Wal-'Ashri, Bahagian dari Muhammadiyah, cikal bakal 'Aisyiyah, yang mulanya dibimbing oleh KHA. Dahlan (Nampak berdiri disamping papan tulis). Duduk di barisan depan paling kiri adalah Nyai Dahlan.

NYAI AHMAD DAHLAN (SITI WALIDAH)

Nyai Ahmad Dahlan berperangai lemah-lembut, peramah, sederhana, tenang, tekun, pandai bergaul dengan siapa saja.
Ia dikenal sangat dermawan, tidak pernah ada list-sumbangan yang lewat kepadanya, yang tidak diisinya.

Betapa mencengangkan orang banyak yang menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-15 di Surabaya, kota Kebangsaan Indonesia pada tahun 1926 dengan munculnya seorang wanita yang sudah setengah tua, dapat memimpin kongres itu. Dalam sidang yang hanya untuk kaum wanita itu bertempat di Gedung Bioskop Kranggan. Gedung itu dipenuhi wanita-wanita berkerudung putih. Di gedung pertemuan itu hanya ada beberapa kursi untuk pejabat Pemerintah dan pers di dekat mimbar.

Tanpa mengurangi makna pidato-pidato yang disampaikan oleh ibu-ibu dan gadis-gadis, perhatian sebagian hadirin tertuju kepada pimpinan sidang besar itu. Para wartawan sangat intens meliput peristiwa itu dan terbukti dengan pemuatan beritanya dalam publikasi mereka.

Siti Walidah lahir di Kampung Kauman pada tahun 1872 M, putri dari H. Muhammad Fadhil bin Kiai Penghulu Haji Ibrahim, penghulu Kraton Yogyakarta. Ibunya dikenal dengan nama Nyai Mas dari Kauman juga. Siti Walidah adalah anak keempat dari tujuh bersaudara, yaitu Kiai Lurah Nur, Haji Ja'fat, Siti Munjiyah, Siti Walidah, Haji Dawud, Kiai Haji Ibrahim, dan Kiai Haji Zaini. Keluarga Siti Walidah juga dikenal sebagai pengusaha/pedagang. Siti Walidah menikah dengan Muhammad Darwis (KH Ahmad Dahlan) pada tahun 1889 di usia 17 tahun. Pernikahan itu dikaruniai enam putra-putri, yaitu Djohanah (lahir 1890), Siradj Dahlan (1898-1948), Siti Busyro Islam (1903-1936), Siti Aisyah Hilal (1905-1968), Muhammad Djumhan/Erfan Dahlan (1907-1967) dan Siti Zuharoh Masykur (1908-1967). Setelah menikah dengan KHA Dahlan, Siti Walidah kemudian dikenal dengan nama Nyai Ahmad Dahlan.

Sebagaimana anak-anak perempuan di Kauman, Siti Walidah hanya mendapatkan ilmu agama tanpa mengenyam pendidikan formal. Sesuai keadaan masyarakat di kampung santri Kauman waktu itu, yang terkenal dengan kepatuhannya dalam menjalankan Agama Islam dan ketekunannya dalam beribadah, apalagi beliau adalah puteri seorang ulama, Kiyai Fadhil, yang disegani oleh masyarakat, lebih-lebih sebagai pejabat Penghulu Kraton Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat. Nyai Ahmad Dahlan pada waktu remajanya adalah puteri pingitan, yang tidak bisa bebas lepas dalam pergaulannya dan tidak belajar di sekolah. Tetapi sebagaimana telah disebutkan, beliau mendapatkan pendidikan sekedar mengaji Al-Qur'an dan belajar hal-hal pokok Agama terutama soal praktik ibadah, yang sudah dipandang memadai kala itu.

Utusan-utusan 'Aisyiyah dalam Congres Muhammadiyah ke-17 tahun 1928 di Yogyakarta, berfoto sejenak bersama *Voorzitter* (ketua) *Hoofdbestuur Muhammadijah Bahagian 'Aisjijah*, Nyai A. Dahlan (duduk dikursi), di depan kantor H.B. Muhammadiyah Jalan Kauman 44 Yogyakarta, yang kemudian digunakan sebagai Asrama Puteri Aisyiyah (1928).

Kecakapan dan ketertarikan Siti Walidah terhadap ilmu agama sudah terlihat sejak muda, dia sangat aktif mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh ayahnya. Sebagai seorang anak perempuan yang lahir di kalangan santri, Siti Walidah selalu diberi pemahaman dari orang tuanya tentang hakekat seorang perempuan. Inilah yang menjadi landasan kuat dan warna gerakan 'Aisyiyah, pemikiran dan gerakan kemajuan yang dikembangkannya tetap berpedoman pada kodrat perempuan sebagai istri dan ibu. Dalam pernikahannya itu, Siti Walidah bisa menjadi *partner* dalam perjuangan kemasyarakatan yang dijalaninya bersama suaminya. Beliau mengikuti segala yang diajarkan atau ditablighkan oleh suaminya, terutama yang dikhususkan bagi kaum wanita. Kemudian beliau mengikuti jejak-langkah KHA Dahlan dalam menggerakkan Muhammadiyah dan menambah ilmu pengalaman dan amal kebaikannya.

Nyai Ahmad Dahlan termasuk dalam kelompok perempuan pertama yang berjuang dalam pergerakan perempuan. Nyai Ahmad Dahlan tercatat dalam sejarah ketika mendirikan organisasi "*Sopo Tresno*" pada tahun 1914, sebuah pergerakan perempuan pertama di Indonesia yang dipimpin oleh Nyai Ahmad Dahlan, dibawah bimbingan Kyai Dahlan secara langsung.

Perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam mengangkat harkat perempuan tidaklah mudah, karena beliau berhadapan dengan generasi tua yang masih memegang prinsip "wanita adalah *konco wingking*" (teman di 'belakang', di dalam rumah). Tentu saja hal ini banyak mendapat tantangan, namun Nyai Ahmad Dahlan tetap teguh dalam mengembangkan 'Aisyiyah dan kaum perempuan.

Nyai Dahlan telah ikut menanam benih dan menjadi pelopor kaum wanita untuk meninggalkan keyakinan dan kebiasaan yang kolot dengan melakukan pergerakan untuk maju dan berjuang supaya tidak tertinggal dari kaum laki-laki. Besar pengorbanan beliau waktu itu, jika mengingat akan rintangan dan celaan dari pihak "kaum tua" yang menganggap bahwa sepak terjang beliau sebagai 'melanggar kesusilaan dan keutamaan kaum wanita'.

Kecerdasan pemikiran Nyai Ahmad Dahlan tidak lepas dari pergaulannya yang luas dengan tokoh-tokoh yang biasa bergaul dengan suaminya seperti Jendral Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, K.H. Mas Mansyur, dimana beliau tidak pernah merasa rendah diri bahkan banyak memberikan nasehat-nasehat kepada mereka-mereka.

Diantara pemikiran Nyai Ahmad Dahlan yang sangat fenomenal adalah penentangan beliau terhadap praktik-praktik kawin paksa dan kawin di usia muda, sebagaimana biasa terjadi di masyarakat. Pemikiran ini pada awalnya ditentang, namun pengalaman beliau terhadap anak-anak suaminya yang berasal dari istri-istri lainnya yang relatif sangat muda ketika dinikahi dan akhirnya tidak memiliki konsep matang dalam mendidik anak, menjadikan

Nyai Ahmad Dahlan sangat menentang konsep-konsep tersebut.

Setelah 'Aisyiyah resmi berdiri pada tanggal 22 April 1917, maka aktivitas perempuan semakin terwadahi sebagaimana keinginan KHA Dahlan untuk bisa memajukan kaum perempuan. Pada masa awal terbentuknya, 'Aisyiyah dipimpin oleh Siti Bariyah (ketua), Siti Badilah (penulis), Aminah Harawi (bendahara) dengan anggota Ny. Abdullah, Fathmah Wasit, Siti Dalalah, Siti Wadingah, Siti Dawimah dan Siti Busyro (putri KHA Dahlan). Inilah kehebatan KHA Dahlan, beliau tidak menunjuk dan menempatkan Nyai Ahmad Dahlan untuk memimpin 'Aisyiyah, tetapi beliau memilih orang yang dianggap lebih mumpuni, bukan memilih orang terdekatnya. Nyai Ahmad Dahlan baru memimpin 'Aisyiyah setelah beberapa waktu berjalan, yakni pada tahun 1921-1926 dan tahun 1930.

Pemikiran Nyai Ahmad Dahlan dalam soal pendidikan dikenal dengan konsep "catur pusat". Yakni, suatu formula pendidikan yang menyatukan empat komponen: pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan pendidikan di lingkungan ibadah. Nyai Ahmad Dahlan juga memprakarsai pendirian pondok asrama bagi siswa perempuan untuk menyempurnakan formula pendidikannya. Asrama ini didirikan di rumahnya pada tahun 1918 dan berkembang cukup pesat dengan menampung banyak murid dari Kauman maupun luar kota. Di asrama ini, Nyai Ahmad Dahlan memberikan pendidikan keagamaan dan ketrampilan termasuk ketrampilan berpidato dan pendidikan keputrian.

Salah satu pesan Nyai Ahmad Dahlan kepada kader Muhammadiyah ketika beliau mulai sakit-sakitan adalah: "*Saya titipkan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah kepadamu sebagaimana KHA Dahlan menitipkannya. Menitipkan berarti melanjutkan perjuangan ummat Islam Indonesia ke arah perbaikan hidup bangsa Indonesia yang berdasarkan cita-cita luhur mencapai kemerdekaan*".

Basis moral Nyai Ahmad Dahlan tercermin dalam pernyataan-pernyataan beliau yang selalu diulang-ulangnya yaitu: 1). Menolak peribahasa Jawa "*wong wadon iku swarga nunut, nerakane katut*

Remaja dan anak-anak putri yang tinggal bersama Nyai A. Dahlan di Asrama Putri. Pada pagi hari mereka sekolah di HIS, Netral School dan Vervolk School, dll. Sore harinya mereka mengaji bersama Nyai Dahlan. Mereka berasal dari Solo, Pekalongan, Jawa Barat dan juga dari Yogyakarta.

wong lanang" (perempuan itu masuk surganya ikut suami, masuk nerakanya juga terikut suami); 2). Amar ma'ruf nahi munkar; dan 3). *Sepi ing pamrih* (bekerja tanpa pamrih).

Sampai menjelang wafatnya, Nyai A. Dahlan tak pernah berhenti untuk terus berdaya upaya sekuat tenaga bekerja untuk kemaslahatan umum dengan memberikan petunjuk dan nasehat-nasehat kepada siapa saja yang dihadapinya.

Kebesaran Nyai Ahmad Dahlan nampak ketika beliau sakit dan kemudian wafat pada tanggal 31 Mei 1946. Tidak hanya warga Muhammadiyah atau kaum muslimin dan muslimat saja yang datang melayat, namun semua kalangan melepas kepergian tokoh perempuan yang luar biasa itu, seorang Ibu Pemimpin yang berjasa, Ibu Pejuang yang tekun dan Ibu Keluarga yang menjadi tokoh teladan.

Pada saat jenazah beliau dimakamkan di pemakaman belakang Mesjid Besar Kauman Yogyakarta, Pemerintah RI bertakziyah mengirim utusan, yakni Sekretaris Negara, Mr. A.G. Pringgodigdo. Mewakili Pemerintah RI, beliau memberikan penghormatan terakhir dengan pidatonya menyampaikan bela sungkawa kepada keluarga almarhum, Muhammadiyah dan 'Aisyiyah seluruhnya. Beliau berharap agar cita-cita dan amal yang telah dirintis dan ditanam itu, dipelihara baik-baik dan dilanjutkan serta dikembangkan sebagaimana mestinya.

Harian Kedaulatan Rakyat No. 215 yang terbit pada hari Sabtu Wage tanggal 1 Juni 1946, memuat

berita tentang wafatnya Nyai A. Dahlan sebagai berikut: "Isteri KHA. Dahlan, Bapak dan pembangun pergerakan Muhammadiyah telah berpulang ke rahmatullah pada hari Jum'at tanggal 31 Mei 1946 jam: 1 (satu) siang di kediaman beliau Kauman Yogyakarta. *Inna lillahi wa inna ilaihi radji'un*. Pemakaman dilakukan pada sore harinya jam 17.00 WIB, di makam Kauman (belakang Mesjid Besar) Jogjakarta, sesudah disembahyangkan di Mesjid Besar Kauman Yogyakarta. Tampak hadir turut menyatakan berduka cita (layat) antara lain Tuan Mr. A.G. Pringgodigdo atas nama Presiden, K.H. M. Rasyidi Menteri Agama RI, pemimpin-pemimpin pergerakan dan orang-orang terkemuka lainnya".** (wied)

Nyai A. Dahlan berfoto bersama dua putrinya dan cucu-cucu.
Dari kiri ke kanan:
Ibu Aisyah Hilal, Ahmad Dahlan bin Hilal, Djamhanah, Wijdan Hilal, Nyai Ahmad Dahlan, Maisaroh, dan Ibu Zuharoh.

IBRAHIM

Selama 10 tahun berturut-turut, KH Ibrahim selalu terpilih kembali dalam setiap Kongres Muhammadiyah. Beliau lebih banyak memberi kebebasan gerak terhadap angkatan muda. Aisyiyah terbimbing semakin maju, tertib dan kuat. Pengelolaan masjid (takmirul masajid) berhasil ditingkatkan kualitasnya dan beliau berhasil mendorong berdirinya koperasi Adz-Dzakirat, untuk menopang aktivitas Muhammadiyah dan Bagian-bagiannya.

Kiyai Haji Ibrahim adalah adik Nyai Siti Walidah atau Nyai Haji Ahmad Dahlan. Dengan demikian K.H. Ibrahim adalah adik ipar KHA Dahlan. Putra asli Kauman Yogyakarta kelahiran tanggal 7 Mei 1874 ini adalah putra Kh. Fadhil Rachmaningrat, seorang Penghulu Hakim Nagari Kasultanan Yogyakarta pada masa pemerintahan sultan Hamengkubuwono ke VII.

Pendidikan agama awalnya beliau peroleh langsung dari orang tuanya sendiri, selain itu dibimbing juga oleh kakaknya yang tertua yakni KH M. Nur. Pada umur 17 tahun, Ibrahim pergi menunaikan ibadah haji dan dilanjutkan dengan menetap di Mekah selama 7-8 tahun untuk menuntut ilmu agama. Pada tahun 1902, beliau pulang ke Tanah Air karena ayahnya sudah lanjut usia.

Kedatangan Ibrahim di Tanah Air mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Kiyai yang suka pakai jubah panjang dan sorban itu dikenal sebagai ulama besar, cerdas, dalam ilmunya, hafal (hafidz) Al-Quran, qiraatnya bagus, dan pandai berbahasa Arab. Maka tak heran banyak umat Islam yang berduyun-duyun untuk mengaji kepadanya.

Tokoh Muhammadiyah ini tidak pernah mendapatkan pendidikan model Barat. KH Ibrahim menguasai ilmu-ilmu agama dari pendidikan pondok pesantren. Beliau adalah seorang ulama yang ‘alim, sederhana dalan hidupnya dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diserahkan kepadanya.

Dalam memberikan pelajaran/ngaji, KH Ibrahim menggunakan metode *sorogan* dan *weton.* Metode *sorogan* adalah cara mengaji dengan mengajari mengaji seorang demi seorang. Cara ini dilakukan pagi hari antara pukul 07.00 sampai pukul 09.00. Sedangkan metode *weton* adalah cara mengaji dimana Sang Kiyai membaca kitab tertentu dan dijelaskan, sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatian melalui kitab masing-masing. Cara ini dilakukan pada sore hari ba’da Ashar.

K.H. Ibrahim adalah tokoh penerima estafet kepemimpinan yang langsung diterima dari KHA Dahlan. Ketika dalam keadaan sakit, KHA Dahlan berpesan agar kepemimpinan Muhammadiyah setelah beliau diamanahkan kepada KH Ibrahim. Namun, saat itu beliau menolak karena merasa tidak mampu memimpin organisasi dan pergerakan Islam itu. Setelah KH A Dahlan pulang ke Rahmatullah, maka mau tidak mau KH Ibrahim harus mengambil tongkat kepemimpinan Persyarikatan itu. Akhirnya, pada Kongres Muhammadiyah ke-14 di Yogyakarta bulan Maret tahun 1923, dengan suara bulat para peserta memilih KH Ibrahim untuk melanjutkan kepemimpinan KHA Dahlan menjadi Voorzitter Hoofdbestuur (Ketua Pimpinan Pusat) Muhammadiyah Hindia Timur, demikian penyebutan Indonesia pada masa itu.

Dalam kepemimpinan beliau, Muhammadiyah mengembangkan sayapnya ke berbagai daerah. Kongres Tahunan (sekarang Muktamar), Muhammadiyah diselenggarakan bergantian di berbagai kota. Seperti, Kongres ke-15 diselenggarakan di Surabaya, Kongres ke-16 di Pekalongan, Kongres ke-17 di Solo, Kongres ke-18 di Yogyakarta, Kongres ke-19 di Bukittinggi, Kongres ke-20 digelar di Yogyakarta, Kongres ke-21 di Makasar, dan Kongres ke-22 di Semarang.

Kyai Ibrahim memiliki perhatian yang sangat besar terhadap angkatan muda dan perempuan. Beliau turun tangan langsung dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap Aisyiyah dan Hizbul Wathan, organisasi pemuda Muhammadiyah masa itu. Selain itu, Kiyai Ibrahim memimpin sebuah kelompok pengajian yang diberi nama Adz-Dzakirat. Melalui Adz-Dzakirat pula, upaya penggalian dana untuk aktivitas Aiysiyah, PKO, Bagian Tabligh dan Bagian Taman Pustaka biasa beliau lakukan.

Majelis Tarjih, bagian dari Muhammadiyah yang bertugas mengkaji masalah keagamaan, dibentuk pada masa kepemimpinan beliau ini. Keberadaan organisasi otonom Nasyiatul 'Aisyiyah (untuk putri) dan Pemuda Muhammadiyah mulai dirintis dan dikembangkan. Pembentukan Majelis Tarjih itu dimaksudkan untuk mempersatukan umat Islam di seluruh penjuru dunia. Hal ini yang selalu menjadi pemikiran Kiyai Dahlan: umat Islam mesti bersatu, untuk mempersatukan umat Islam, mesti dipersatukan terlebih dahulu pemikirannya tentang agama Islam, termasuk pemahaman yang benar tentang ajaran-ajaran agama Islam.

Perkembangan yang menonjol pada masa kepemimpinan KH Ibrahim antara lain adalah didirikannya *Fonds Dachlan* (1924), yakni lembaga yang bertujuan untuk mengumpulkan beasiswa bagi anak-anak orang miskin. Kiyai Ibrahim melakukan perbaikan badan perkawinan untuk menjodohkan putra-putri keluarga Muhammadiyah yang sudah masanya menikah; khitanan massal pernah diselenggarakan oleh Muhammadiyah pada tahun 1925. Penyelenggaraan Muktamar Muhammadiyah di Surabaya yang menghasilkan keputusan penting, antara lain penyelenggaraan shalat Iedul Adha dan Iedul Fithri di lapangan, penggunaan tahun Hijriyah dalam surat menyurat dan administrasi Muhammadiyah.

K.H. Ibrahim

Sejak tahun 1928, putra-putri lulusan sekolah-sekolah kader Muhammadiyah, seperti Madrasah Muallimin, Muallimat, Tabligh School dan Normaalschool, banyak dikirimkan ke berbagai pelosok tanah air untuk melaksanakan tugas dakwah Muhammadiyah. Para kader ini kemudian dikenal dengan istilah Anak Panak Muhammadiyah. Pada tahun 1929, dalam Kongres Muhammadiyah di Solo, Muhammadiyah mendirikan Uitgeefster My, yakni sebuah badan usaha penerbitan buku-buku di bawah wewenan Bagian Taman Pustaka.

Menjelang akhir masa kepemimpinan beliau, dalam Kongres Muhammadiyah ke -21 di Makassar tahun 1932, diputuskan agar Muhammadiyah menerbitkan *dagblaad* (surat kabar). Keputusan ini pelaksanaannya diserahkan kepada Cabang Muhammadiyah Solo yang kemudian berhasil menerbitkan *dagblaad* yang diberi nama "Adil", (yang kemudian sangat dikenal adanya wartawan Muhammadiyah H. Soerono Wirohardjono).

KH Ibrahim wafat dalam usia relatif muda, 46 tahun. Beliau pulang ke Rahmatullah tanggal 13 Oktober 1932 setelah menderita sakit beberapa waktu. Dalam memimpin Muhammadiyah sekitar sepuluh tahun itu Muhammadiyah mengalami perkembangan yang pesat dan telah menyebar ke seluruh pelosok Tanah Air.[Lasa Hs.]

HISYAM

Kiyai Hisyam adalah Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah yang ketiga. Beliau memimpin Muhammadiyah selama tiga tahun. Dipilih dan dikukuhkan sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah dalam Kongres Muhammadiyah ke-23 di Yogyakarta tahun 1934. Beliau termasuk salah seorang murid langsung dari K.H. Ahmad Dahlan.

Kiyai Haji Hisyam, putra Kauman Yogyakarta, lahir 10 November 1883. Beliau dididik dan dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah. Beliau merupakan salah satu murid langsung KHA Dahlan, sehingga beliau bisa dikatakan sebagai sumber hidup tentang Muhammadiyah dan KHA Dahlan saat itu. Beliau juga seorang abdidalem ulama Kasultanan Ngayogyokarto Hadiningrat. Beliau terpilih sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah 3 (tiga) tahun berturut-turut, pada Kongres Muhammadiyah ke-23 di Yogyakarta (1934), Kongres ke-24 di Banjarmasin (1935) dan Kongres ke-25 di Batavia/Jakarta (1936).

Kepemimpinan Kiyai Haji Hisyam menonjol dalam hal manajemen, administrasi organisasi, dan pendidikan. Pendidikan, baginya merupakan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kalau pendidikan maju, maka umat Islam juga akan maju. Maka pola pendidikan Muhammadiyah harus dirubah. Pada masa kepemimpinannya, titik perhatian Muhammadiyah lebih banyak diarahkan pada masalah pendidikan dan pengajaran, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Hal ini terjadi barangkali karena beliau sebelumnya telah menjadi ketua Bagian Sekolah yang dalam perkembangannya kemudian menjadi Majelis Pendidikan dalam kepengurusan PP Muhammadiyah.

Kebijakan Kiyai Hisyam saat itu adalah mengarah pada modernisasi sekolah-sekolah Muhammadiyah, agar selaras dengan kemajuan pendidikan yang dicapai oleh sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial. Beliau berpikir bahwa masyarakat yang ingin memasukkan putra-putrinya ke sekolah-sekolah umum tidak perlu harus memasukkannya ke sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial, karena Muhammadiyah sendiri telah mendirikan sekolah-sekolah umum yang mempunyai mutu yang sama dengan sekolah-sekolah pemerintah. Bahkan masih dapat pula dipelihara pendidikan agama bagi putra-putri mereka. Walaupun harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang berat, sekolah-sekolah Muhammadiyah itu akhirnya banyak yang mendapatkan pengakuan dan persamaan dari pemerintah kolonial saat itu.

Pada periode kepemimpinan Kiyai Hisyam ini, Muhammadiyah telah membuka sekolah dasar 3 tahun (*Volkschool* atau sekolah desa) dengan kurikulum dan syarat-syarat sebagaimana *Volkschool Gubernemen*. Dibuka juga sekolah lanjutannya yakni *Vervolgschool* Muhammadiyah. Kedua sekolah ini nanti dalam perkembangannya menjadi sekolah yang sama dengan *Standaardschool* yang didirikan Belanda yang masa studinya 6 (enam) tahun. Muhammadiyah mendirikan *Hollands Inlandse School met de* Qur'an Muhammadiyah sebagaimana *Hollands Inlandse School met de Bijbel* yang didirikan oleh orang-orang Katolik. Pada sekolah-sekolah Muhammadiyah tersebut juga dipakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Karena itu, sekolah-sekolah Muhammadiyah saat itu merupakan lembaga pendidikan

yang didirikan pribumi yang dapat menyamai kemajuan pendidikan sekolah-sekolah milik pemerintah Belanda, juga sekolah-sekolah Katholik, dan sekolah-sekolah Protestan yang dikembangkan para missionaris.

Usaha pengembangan pendidikan ini menunjukkan kemajuan luar biasa. Pada akhir tahun 1932, Muhammadiyah telah memiliki 103 *Volkschool*, 47 *Standaard-school*, 69 *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) dan 25 *Schakelschool*, yakni sekolah dengan masa belajar selama 5 (lima) tahun, yang dapat dilanjutkan ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) setingkat dengan SMP (sekarang), bagi siswa yang telah tamat *vervolsgschool* atau *standaardschool* kelas V.

Para siswi dan guru sekolah Aisyiyah berfoto bersama di depan gedung HIS Muhammadiyah Batusangkar Sumatera Barat, tahun 1928

Kiyai Hisyam memang berusaha keras untuk memajukan pendidikan di kalangan Muhammadiyah. Dalam usaha ini, beliau mau bekerjasama dengan pemerintah Belanda antara lain bersedia menerima bantuan keuangan dari Belanda, walaupun jumlahnya sangat sedikit dan tidak seimbang dengan bantuan pemerintah kepada sekolah-sekolah Kristen saat itu. Penerimaan bantuan dari pemerintah Hindia Belanda ini sering menjadi bahan kritikan dari Taman Siswa dan Syarikat Islam. Sebab, pada waktu itu mereka sedang gencar-gencarnya melontarkan politik non-kooperatif dengan pemerintah Hindia Belanda. Muhammadiyah malah mengambil jalan kooperatif dengan pemerintah Hindia Belanda.

Namun, dengan bijak, Kiyai Hisyam menyikapi kritikan tersebut. Beliau beralasan bahwa subsidi yang diberikan itu berasal dari pajak yang dipungut dari rakyat Indonesia yang notabene mayoritas beragama Islam. Dengan subsidi tersebut, Muhammadiyah bisa memanfaatkannya untuk membangun kemajuan bagi pendidikan Muhammadiyah yang pada akhirnya juga akan mendidik dan mencerdaskan bangsa ini. Menerima subsidi tersebut lebih baik daripada menolaknya, karena jika subsidi tersebut ditolak, maka subsidi tersebut akan dialihkan pada sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial yang hanya akan memperkuat posisi kolonialisme Belanda.

Sukses mengembangkan pendidikan Muhammadiyah, tak melupakan pendidikan bagi putra-putrinya. Dua orang putranya disekolahkan menjadi guru *bevoegd* (berwenang). Satu putranya menamatkan studi di *Hogere Kweekschool* di Purworejo, dan seorang lagi menamatkan studi di *Europeesche Kweekschool* Surabaya. Kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang didirikan pemerintah kolonial Belanda untuk mendidik calon guru yang berwenang untuk mengajar sekolah HIS milik pemerintah (*gubernemen*). Namun, kedua putra beliau itu kemudian menjadi guru di *HIS met de Qur'an Muhammadiyah* di Kudus dan Yogyakarta.

Begitu besar jasa Kiyai Hisyam dalam memajukan pendidikan yang memberikan dampak bagi peningkatan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Pemerintahan Hindia Belanda saat itu memberikan bintang tanda jasa *Ridder Orde van Oranje Nassau*. Beliau dinilai telah berjasa kepada masyarakat dalam pendidikan Muhammadiyah yang dilakukannya dengan mendirikan berbagai macam sekolah Muhammadiyah di berbagai tempat di Indonesia

Beliau pulang ke rahmatullah tanggal 20 Mei 1945, beberapa bulan sebelum proklamasi kemerdekaan RI, dengan meninggalkan amal jariyah antara lain berupa berbagai macam sekolah Muhammadiyah yang didirikannya di berbagai daerah di Indonesia. [Lasa Hs.]

MAS MANSUR

Ketertarikan Haji Mas Mansur terhadap Muhammadiyah bermula dari seringnya beliau mengikuti pengajian/tabligh oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan di Surabaya. Suatu ketika, Kyai Dahlan dipersilahkan menginap di rumah Mas Mansur dan diminta mengisi pengajian di masjid Taqwa di sebelah Kiyai Haji Mas Mansur. Hadir pula dalam pengajian itu pemuda Soekarno yang kelak menjadi Presiden RI pertama. Setelah pengajian selesai, terjadilah pembicaraan serius semalam suntuk antara KHA Dahlan dan KH Mas Mansur.

Kiyai Haji Mas Mansur, putra Madura kelahiran 25 Juni 1896 ini mula-mula memeroleh pendidikan agama Islam di Pesantren Sidoresmo dan Pesantren Demangan Madura. Putra dari pasangan suami isteri K.H. Mas Ahmad Marzuki dan Raudah ini bergabung dengan Muhammadiyah pada tahun 1921. Ayahnya seorang ahli agama yang terkenal di Jawa Timur dan Madura dari Pesantren Sidoresmi Surabaya. Ibunya seorang wanita kaya raya. Sebutan "Mas" yang disandang oleh Kiyai Haji Mas Mansur dan ayahnya yakni Kiyai Mas Ahmad Marzuqi merupakan sebutan dan identitas dari keturunan ulama besar di daerah tempat kelahirannya saat itu.

Sejak kecil, tanda-tanda kepemimpinan Mas Mansur sudah kelihatan. Mansur kecil suka bermain peran seperti guru. Mansur mengumpulkan bantal-bantal diatur sedemikian rupa bagaikan santri-santrinya yang sedang mengaji dan asyik mendengarkan pelajaran dari kiyainya. Disitu Mansur berperan sebagai ustadz berbicara dan seolah-olah memberi pelajaran kepada para santri.

Pada usia 12 tahun Mas Mansur telah belajar dan menetap di Makkah selama 2 tahun. Kemudian selama 2 tahun beliau belajar di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Sekembalinya dari pengembaraan ilmu agama Islam dari Timur Tengah, beliau menikah pada tahun 1916 dengan Hajjah Siti Zakiyah, putri dari Haji Arif yang masih tetangga.

Ketertarikan Haji Mas Mansur terhadap Muhammadiyah bermula dari seringnya beliau mengikuti pengajian/tabligh oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan di Surabaya. Suatu ketika, Kyai Dahlan dipersilahkan menginap di rumah Mas Mansur. KHA Dahlan diminta mengisi pengajian di masjid Taqwa di sebelah rumah beliau. Turut hadir dalam pengajian itu pemuda Soekarno yang kelak menjadi Presiden RI pertama. Setelah pengajian selesai, terjadilah pembicaraan serius semalam suntuk antara KHA Dahlan dan KH Mas Mansur. Pembicaraan akhirnya mengerucut pada kemungkinan pendirian Muhammadiyah di Surabaya. Dan akhirnya, KH Mas Mansur pun masuk menjadi anggota Muhammadiyah. Cabang Muhammadiyah di Surabaya pada tahun 1921 dengan pengurus, Kiyai Haji Mas Mansur sebagai Ketuanya, dan dibantu oleh Haji Anshari Rawi, Haji Ali Ismail dan Kiyai Usman.

Pada Kongres ke-26 Muhammadiyah bulan Oktober 1937, beliau mendapat amanah untuk menjadi Ketua Umum Muhammadiyah Periode 1937-1943. Pada kongres ini Mas Mansur mengusulkan kepada sidang agar dalam Persyarikatan Muhammadiyah dibentuk lembaga atau majelis ulama yang membahas

berbagai persoalan agama antara lain untuk menjaga dan memelihara kemurnian agama Islam dari berbagai usaha penyimpangan.

Usulan tersebut didasari pada pemikiran dan kekhawatiran akan timbulnya perpecahan, terutama di kalangan ulama Muhammadiyah karena adanya perbedaan pemahaman dan pendapat dalam masalah hukum Islam yang berimbas kepada perpecahan di kalangan warga Muhammadiyah. Selain itu, dikhawatirkan pula munculnya penyelewengan dari batas-batas hukum agama karena didorong keinginan untuk mengejar kebesaran organisasi dengan melupakan inti pokok dan jiwa ajaran Islam.

Usul Mas Mansur ini mendapatkan respon yang bagus dari para muktamirin, sehingga kemudian dibentuklah Majelis Tarjih. Pada kepemimpinan beliau inilah gerakan Muhammadiyah memiliki roh yang kuat dengan pengaktifan kegiatan Majelis Tarjih yang kemudian menghasilkan rumusan tentang *Masail al Khamsah* (Masalah Lima) yang meliputi hakekat dunia, agama, qiyas, sabilillah, dan ibadah.

Ada Pengajian Malam Selasa PP Muihammadiyah yang diselenggarakan di Gedung 'Aisyiah Kauman. Pengajian ini sangat masyhur, Jenderal Soedirman sering mengikuti pengajian ini jika beliau berada di Yogyakarta. Mas Mansur sering menyampaikan ceramahnya di sini. Materi-materi beliau dikumpulkan dan dikaji ulang serta dirumuskan oleh para pimpinan Muhammadiyah untuk dijadikan sebagai pegangan dalam menggerakkan Persyarikatan Muhammadiyah. Rumusan itu melahirkan sebuah pedoman Muhammadiyah yang kemudian dikenal sebagai "Langkah Muhammadiyah Tahun 1938-1940", karena berisi 12 pasal maka sering disebut "Langkah Dua Belas K.H. Mas Mansur".

Selain aktif di Persyarikatan Muhammadiyah, beliau juga aktif dalam pergerakan politik dan kemasyarakatan. Mas Mansur masuk Syarikat Islam yang dipimpin oleh HOS. Tjokroaminoto. Keaktifan dan perhatian beliau dalam kancah partai politik, menarik para anggota dan pimpinan Syarikat Islam sehingga akhirnya Mas Mansur diangkat menjadi Penasehat Pengurus Besar Syarikat Islam.

Beliau juga pernah aktif di Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Partai Islam Indonesia (PII) dan Gabungan Politik Indonesia (GAPI) dan Partai Masyumi. Beliau juga terlibat langsung dengan pergerakan kemerdekaan Begitu besar jasa Mas Mansur pada negara, maka beliau mendapat Tanda Kehormatan Bintang Mahaputra Tingkat II dan gelar Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden RI no. 162 tahun 1964 tanggal 26 Juni 1965.

Penerbitan

Untuk pengembangan dakwah Islam yang lebih luas dan efektif, perlu dilakukan dakwah melalui tulisan dan penerbitan. Maka, Mas Mansur menerbitkan surat kabar berbahasa Jawa huruf Arab (pegon), bernama *Jinen* yang terbit dua bulan sekali. Selain itu, diterbitkan majalah *Suara Santri*. Melalui dua media ini, Haji Mas Mansur menulis berbagai artikel yang membahas tentang kemusyrikan dan kemunafikan. Selain itu, Mas Mansur pernah menjadi redaktur dan aktif menulis di beberapa media cetak. Beliau pernah menjadi redaktur majalah *Kawan Kita Yang Tulus*, dan menulis pada majalah *Siaran*, dan *Keuntungan* (Surabaya), *Penganjur* dan *Islam Bergerak* (Yogyakarta), *Panji Islam* dan *Pedoman Masyarakat* (Medan), dan majalah *Adil* (Solo).

Buku-buku karya beliau antara lain: *Hadits Nabawiyah; Syarat Syahnya Nikah; Risalah Tauhid; Syirik; dan Adab al Bahts wa al Munadharah.*

Tokoh penggerak Muhammadiyah ini wafat pada tanggal 24 April 1946 di Rumah Sakit Darmo Surabaya. Sebelumnya, Mas Mansur ditahan oleh Belanda dan Sekutu ketika berpuasa dan tangannya diikat. Rumahnya digeledah dan diobrak-abrik. NICA membujuknya agar Mas Mansur mau berbicara di radio AMACAB, milik tentara Sekutu, untuk menghentikan perlawanan arek-arek Suroboyo saat itu. Maka sebagai imbalannya, beliau akan dibebaskan. Kalau tidak, Mas Mansur diancam dengan hukuman berat. Mas Mansur dengan tegas menolak tawaran itu.

Mas Mansur dikeluarkan dari tahanan itu dalam kondisi lemah. Namun demikian penjajah masih mencurigai gerak-gerik Mas Mansur. Beliau ditangkap untuk kedua kalinya. Keadaan ini membuat kondisi Mas Mansyur semakin lemah. Dalam kondisi lemah ini, beliau dilarikan ke Rumah Sakit Darmo dan beliau akhirnya menghembuskan nafas tanpa ditunggui isteri, anak maupun keluarga lainnya. [Lasa Hs.]

KI BAGUS HADIKUSUMO

Ki Bagus Hadikusumo, bersama Mr. Kasman Singodimedjo, dan Abdul Kahar Muzakkir adalah tiga figur Muhammadiyah yang berkonstribusi dalam penyusunan Pembukaan UUD 1945 melalui Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Sembilan yang merumuskan dasar negara.
Ki Bagus dikenal sebagai seorang ayah, soerang tokoh yang sederhana, berdisiplin dan juga pemupuk solidaritas yang tinggi.

Ki Bagus Hadikusumo, putra Kauman Yogyakarta ini lahir 24 November 1890 dengan nama Hidayat. Beliau adalah putra ketiga dari Raden Kaji Lurah Hasyim, seorang abdi dalem putihan yang mengurusi masalah agama Islam di Kraton Yogyakarta. Pendidikan agama Islam didapat dari ayahnya sendiri dan beberapa kiyai di Kauman. Setelah tamat Sekolah *Ongko Loro* (setingkat SD 3 tahun), Hidayat menjadi santri di Pesantren Wonokromo Yogyakarta. Di Pesantren ini, beliau mendalami ilmu tauhid dan ilmu fiqh.

Santri sekaligus sahabat KHA Dahlan ini menjadi salah satu penggerak Muhammadiyah. Keterlibatannya dalam kepengurusan Muhammadiyah di masa-masa awal, antara lain pernah menjadi ketua Majelis Tabligh (1922), ketua Majelis Tarjih, anggota komisi *MPM Hoofdbestuur Muhammadiyah* (1926), dan Ketua PP Muhammadiyah periode 1942-1953.

Pada masa penjajahan Jepang, Ki Bagus menentang upacara *Sei-kerei*, yakni upacara dengan cara membungkukkan badan mengarah ke matahari terbit sebagai penghormatan kepada Tenno Heika, Kaisar Jepang dan Dewa Matahari yang diwajibkan bagi sekolah-sekolah setiap pagi hari. Ki Bagus merasa berkewajiban untuk menyelamatkan generasi muda dari kesyirikan. Upacara *sei-kerei* tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Pemerintah Jepang akhirnya memberi dispensasi khusus bagi sekolah Muhammadiyah untuk tidak melakukan upacara tersebut.

Ki Bagus memiliki visi kenegarawanan yang kuat. Kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman juga nampak dalam berbagai aktivitas politiknya. Bagi Ki Bagus, pelembagaan Islam menjadi sangat penting untuk alasan-alasan ideologi, politis dan intelektual. Suatu ketika, Ki Bagus terlibat dalam sebuah kepanitiaan yang bertugas memperbaiki tentang peradilan agama (*Priesterraden Commissie* -komisi dewan imam). Hasil penting dari sidang komisi ini ialah kesepakatan untuk memberlakukan hukum Islam. Tetapi Ki Bagus merasa dikecewakan oleh sikap politik pemerintah kolonial yang didukung oleh para ahli hukum adat, mereka mencoret seluruh keputusan tentang hukum Islam tersebut. Putusan itu kemudian diganti dengan hukum adat melalui penetapan Ordonansi 1931. Rasa kecewa itu beliau ungkap kembali saat menyampaikan pidato di depan sidang BPUKPKI.

Dalam dunia politik, beliau terlibat di Partai Islam Indonesia (PII), Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), dan Masyumi. Aktivitas politik itu mengantarkan beliau menjadi tokoh Muhammadiyah yang ikut berperan dalam penyusunan Pembukaan UUD 1945. Sebagai anggota BPUPKI yang dibentuk pada

tanggal 29 April 1945, beliau adalah salah seorang dari 15 anggota BPUPKI yang menuntut diterapkannya Islam sebagai dasar negara. Beliau memberikan andil besar dalam mewarnai pembukaan undang-undang tersebut terutama dalam pemberian landasan tentang ketuhanan, kemanusiaan, keberadaban, dan keadilan sebagai dasar negara.

Rumusan dasar negara Pancasila yang menjadi seperti sekarang ini, tak lepas dari peran Ki Bagus. Rumusan Pancasila sila pertama, dari konsep Piagam Jakarta berbunyi: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Dalam sidang BPUPKI tanggal 31 Mei 1945 yang membahas masalah ini, Ki Bagus menyampaikan gagasan yang intinya "membangun negara di atas dasar ajaran Islam". Berdasar pada alasan sosio-historis dan pemahamannya terhadap ajaran Islam, menurut Ki Bagus, Islam sudah enam abad menjadi agama bangsa Indonesia. Adat istiadat dan hukum Islam sudah berlaku lama di Indonesia.

Ki Bagus Hadikusumo setelah sepuh

Pada sidang BPUPKI tanggal 14 Juli 1945, Ki Bagus bahkan mengusulkan dihapuskannya kata-kata "bagi pemeluk-pemeluknya", sehingga redaksi sila pertama menjadi: "Ketuhanan dengan menjalankan Syariat Islam." Menurut Ki Bagus, syariah Islam harus berlaku secara umum di Indonesia.

Dari sini terjadilah perdebatan sengit di antara ke dua kubu. Saking sengit dan tegangnya pertemuan itu, sampai-sampai Soekarno memilih tak melibatkan diri dalam lobi tersebut. Soekarno terkesan menghindar dan canggung dengan kegigihan Ki Bagus Hadikusumo, Ketua Muhammadiyah ketika itu, dalam mempertahankan seluruh kesepakatan Piagam Jakarta. Soekarno kemudian hanya mengirim seorang utusan, Teuku Muhammad Hassan, untuk turut dalam lobi.

Soekarno yang saat itu menjadi ketua Panitia Sembilan perumus Piagam Jakarta dan anggota BPUPKI menanggapi bahwa hal itu sudah merupakan keputusan mutlak dari hasil kompromi dari kedua belah pihak, yaitu golongan Nasionalis dan Islam. Setelah diskusi yang panjang mengenai batang tubuh Undang-Undang Dasar, Ki Bagus Hadikusumo untuk ketiga kalinya minta penjelasan mengenai anak kalimat "bagi pemeluk-pemeluknya". Akan tetapi, ketua sidang menjelaskan bahwa masalah ini sudah dibahas panjang lebar pada hari sebelumnya. Sekali lagi, ia menyatakan ketidaksetujuannya dan tetap pada pendiriannya, yaitu dihapuskannya kata bagi pemeluk-pemeluknya dalam anak kalimat sila "Ketuhanan dengan menjalankan Syariat Islam."

Ketika beliau menjadi ketua PP Muhammadiyah, beliau mencermati dan merumuskan kembali pokok-pokok pikiran KHA. Dahlan. Pokok-pokok pikiran itu kemudian menjadi Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Mukadimah yang merupakan dasar ideologi Muhammadiyah ini menginspirasi sejumlah tokoh Muhammadiyah lainnya. HAMKA, misalnya, terinspirasi untuk merumuskan dua landasan idiil Muhammadiyah yaitu *Matan Kepribadian Muhammadiyah dan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah* (MKCH).

Ki Bagus menikah dengan Siti Fatmah (putri Raden Kaji Suhud) pada usia 20 tahun, dikaruniai enam anak. Salah satu putranya, Djarnawi Hadikusumo, juga menjadi tokoh Muhammadiyah, penulis, sastrawan dan menjadi politisi, ketua Parmusi. Setelah Fatmah meninggal, Ki Bagus menikah dengan Mursilah, dikaruniai tiga anak. Beliau kemudian menikah lagi dengan Siti Fatimah setelah istri kedua meninggal. Dari istri yang ketiga ini dikaruniai lima anak.

Ki Bagus Hadikusumo yang menguasai ilmu-ilmu Islam melalui keluarga dan pesantren itu, ternyata adalah seorang penulis yang produktif. Diatara buku-buku karya belia adalah; 1) *Islam sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin;2) Risalah Katresnan Djati (1935); 3) Poestaka Hadi (1936); 4) Poetaka Islam (1940); 5) Poestaka Ichsan (1941); 6) Poestaka Iman (1954).*
[Lasa Hs./adm]

AHMAD RASYID SUTAN MANSUR

Setelah rencana studi ke Mesir batal, AR Sutan Mansur memutuskan merantau ke Pekalongan Jawa Tengah. Beliau berdagang sambil menjadi guru agama. Di sinilah beliau sering bertemu KHA. Dahlan yang sering bertabligh ke Pekalongan. Tertarik pada pemikiran KHA. Dahlan dengan gerakan Muhammadiyahnya itu, beliau bergabung dengan Muhammadiyah pada tahun 1922 dan mendirikan Perkumpulan Nurul Islam bersama para pedagang yang telah menjadi anggota Muhammadiyah di Pekalongan.

Buya Haji Ahmad Rasyid Sutan Mansur adalah putra dari Abdul Shoma al Kusaji seorang ulama terkenal di Maninjau ini lahir 15 Desember 1895 di Maninjau Sumatera Barat. Ibunya bernama Siti Abbasiyah dan dikenal dengan nama Uncu Lampur sebagai guru agama Islam di kampung Air Angek Maninjau.

Pendidikan agama Sutan Mansur pada awalnya diperoleh dari keluarga dan lingkungan yang sangat religius di Sumatera Barat. Sedangkan pendidikan formal mula-mula diperoleh melalui sekolah Tweede Class School (Sekolah Ongko Loro, di Jawa, setingkat SR) di Maninjau. Sore harinya beliau belajar mengaji dengan ayahnya dari tahun 1902-1909. Setelah itu, sebenarnya beliau mempunyai kesempatan untuk melanjutkan sekolah di Kweekschool (sekolah guru, biasa disebut Sekolah Raja) di Bukittinggi dengan mendapat beasiswa dan nanti apabila telah lulus akan ditugaskan menjadi guru. Namun, tawaran ini tidak diterimanya, karena beliau lebih tertarik untuk memelajari ajaran-ajaran Islam, disamping sejak kecil sudah tertanam sikap anti penjajah.

Untuk menambah pengetahuannya tentang agama Islam, beliau dianjurkan oleh gurunya, Tuan Ismail (Dr. Abu Hanifah) agar belajar pada Haji Rasul (Haji Abdulkarim Amrullah, ayah Hamka), seorang ulama terkenal dan reformis di Maninjau Sumatera Barat. Segera kemudian Ahmad Rasyid berangkat ke rumah Haji Rasul untuk belajar tentang ilmu tauhid, bahasa Arab, ilmu kalam, mantiq, tarikh, tasauf, al Quran, tafsir, dan hadits. Dua tahun kemudian, Ahmad Rasyid pindah ke Padang Panjang, mengikuti Syech Rasul yang mendirikan Surau Jembatan Besi.

Ahmad Rasyid, nama kecil beliau sangat tekun mengikuti pelajaran yang disampaikan Haji Rasul dan sudah kelihatan kecerdasannya. Pada tahun 1917, beliau diambil menantu oleh Haji Rasul dinikahkan dengan putrinya bernama Fatimah dan mendapat gelar Sutan Mansur. Sejak itulah, maka nama lengkapnya menjadi Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Nama tambahan Sutan Mansur merupakan gelar setelah menikah.

Semangat untuk menimba ilmu mengebu-gebu dan saat itu beliau mendapat kesempatan belajar di Universitas Al-Azhar Mesir. Namun kondisi politik di Mesir tidak menentu karena adanya pemberontakan melawan penjajah Inggris, maka Pemerintah Belanda tidak mengijinkan AR Sutan Mansur untuk berangkat pergi belajar ke Kairo Mesir.

Setelah rencana studi ke Mesir batal, Ahmad Rasyid merantau ke Pekalongan Jawa Tengah pada tahun 1921. Istrinya, Fatimah Karim, yang tengah hamil besar dititipkan kepada mertuanya, Haji Rasul, di Maninjau. Di Pekalongan beliau berdagang kain batik sambil menjadi guru agama bagi para perantau Minang khususnya. Di Pekalongan inilah AR Sutan Mansur sering bertemu dan berdialog dengan KH Ahmad Dahlan yang sering bertabligh ke sana.

Beliau tertarik kepada pemikiran pembaharuan KHA. Dahlan. Sutan Mansur menyadari jika di Minangkabau Islam hanya dipelajari sebagai teori tetapi tidak ada gerakan amalnya. Beliau bergabung dengan Muhammadiyah pada tahun 1922, mendirikan perkumpulan Nurul Islam bersama para pedagang dari Maninjau yang kemudian menjadi anggota Muhammadiyah. Melihat potensi dan bakat kepemimpinan pada diri Sutan Mansur serta dedikasinya terhadap Muhammadiyah, pada tahun 1923 beliau diangkat menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Pekalongan. Ketika itu, Hamka muda sudah sering pergi ke Pekalongan untuk bertemu Sutan Mansur, kakak iparnya sekaligus gurunya.

Pada tahun 1925 terjadi konflik antara Muhammadiyah dan orang-orang komunis di Minangkabau. Untuk meredakan ketegangan ini, Pengurus Besar Muhammadiyah menugaskan Sutan Mansur untuk mengatasi masalah tersebut. Kedatangan Sutan Mansur ke kampung halamannya itu meningkatkan pengaruh Muhammadiyah di Minangkabau. Penyebaran Muhammadiyah dilakukan Sutan Mansur melalui pengajian-pengajian. Dengan gaya kepemimpinan dan pendekatan yang akomodatif kepada para pemangku adat, Muhammadiyah dapat diterima masyarakat Minangkabau. Sejak tahun 1925 itu, Hamka muda selalu mendampingi AR Sutan Mansur dalam mengembangkan Muhammadiyah di sana.

Pada tahun 1927, bersama Haji Fakhrudin beliau melakukan dakwah dan pengembangan Muhammadiyah ke Medan dan Aceh. Usaha ini berjalan sukses dengan berdirinya Muhammadiyah di Kutaraja (Banda Aceh), Sigli, dan Lhoksemawe. Pada tahun 1929 Muhammadiyah telah berdiri di Banjarmasin, Kuala Kapuas, Mendawai, dan Amuntai.

Keputusan Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau tahun 1930, menyatakan bahwa di setiap karesidenan harus dibentuk Konsul. AR Sutan Mansur dikukuhkan sebagai Konsul Besar Muhammadiyah untuk seluruh Sumatera. Ketika Bung Karno diasingkan ke Bengkulu tahun 1938, Sutan Mansur menjadi penasehat agama Bung Karno.

Respek dan kepercayaan atas kepemimpinan AR Sutan Mansur semakin tinggi, sehingga beliau diberi amanah untuk menjabat Ketua PB Muhammadiyah sampai dua periode, tahun 1953-1956 dalam Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto (1953), dan tahun 1956-1959 dalam Kongres Muhammadiyah ke-33 di Palembang (1956).

Masa kepemimpinan beliau mencatat berbagai kemajuan, diantaranya adalah dirumuskannya Khittah Muhammadiyah (Khittah Palembang), yaitu:

1. Menjiwai pribadi anggota dan pimpinan Muhammadiyah dengan memperdalam dan mempertebal tauhid, menyempurnakan ibadah dengan khusyu' dan tawadhu', mempertinggi akhlak, memperluas ilmu pengetahuan, dan menggerakkan Muhammadiyah dengan penuh keyakinan dan rasa tanggung jawab;
2. Melaksanakan uswatun hasanah;
3. Mengutuhkan organisasi dan merapikan administrasi;
4. Memperbanyak dan mempertinggi mutu anak;
5. Mempertinggi mutu anggota dan membentuk kader;
6. Memperoleh ukhuwah sesama muslim dengan

"Kembalikanlah ummat Muhammad ini kepada warna aslinya", kata Buya AR Sutan Mansur dalam pidatonya di Muktamar Muhammadiyah ke-33 di Palembang tahun 1956.

Penampilan Buya AR Sutan Mansyur di podium, biasa pula saat itu beliau dipanggil Buya Tuo.

mengadakan badan ishlah untuk mengantisipasi bila terjadi keretakan dan perselisihan;
7. Menuntun kehidupan anggota.

Kecintaan beliau terhadap Muhammadiyah tidak pudar terbawa arus jaman dan usia. Ketika tidak lagi sebagai ketua PP Muhammadiyah, beliau menjadi penasehat PP Muhammadiyah sampai beliau wafat. Di Gedung Dakwah kantor PP Muhammadiyah Jalan Menteng Raya 62 Jakarta, Buya AR Sutan Mansur memiliki kebiasaan hampir setiap pagi memberikan pengajian/taushiyah.

Politik

Sebagaimana tokoh-tokoh Muhammadiyah generasi awal, sebagian dari mereka terlibat dalam politik dan memang keadaan saat itu menuntut untuk terjun ke dunia politik. Demikian halnya dengan AR Sutan Mansur, pada masa pendudukan Jepang, beliau diangkat menjadi anggota Tsuo Sangi Kai dan Tsuo Sangi In (semacam DPR dan DPRD) mewakili Sumatera Barat. Setelah Indonesia merdeka, beliau diangkat oleh Wakil Presiden Muhammad Hatta menjadii Imam dan Guru Agama untuk Tentara Nasional Indonesia komandemen Sumatera dengan pangkat Mayor Jendral Tituler yang berkedudukan di Bukittinggi (1947-1949). Pada tahun 1950, beliau ditunjuk menjadi penasehat TNI AD yang berkantor di Markas Besar Angkatan Darat, Jakarta. Tapi permintaan ini beliau tolak dengan alasan akan fokus pada kegiatan dakwah di Muhammadiyah. Demikian pula ketika pada tahun 1952 beliau diminta Presiden Soekarno untuk menjadi penasehat Presiden dengan catatan harus pindah dari Bukittinggi ke Jakarta. Lagi-lagi permintaan ini tidak diturutinya.

Pada masa awal kemerdekaan, Masyumi merupakan partai yang menjadi wadah aspirasi umat Islam Indonesia. Saat itu Masyumi didukung secara langsung oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah, NU, PSII, dan eks-Partai Islam Indonesia. Partai Masyumi berdiri 7 November 1945 di Yogyakarta, melalui sebuah Kongres Umat Islam pada tanggal 7-8 November 1945. Masyumi bertujuan menjadi partai politik milik umat Islam dan sebagai partai penyatu umat Islam dalam bidang politik. K.H. Hasyim Asyari menjadi ketua Partai Masyumi yang pertama. Kemudian digantikan oleh Dr. Sukiman Wirjosandjojo, dan selanjutnya digantikan oleh M. Natsir.

Pada tahun 1952 Masyumi menyelenggarakan kongres, dengan keputusan antara lain mengangkat Sutan Mansur sebagai Wakil Ketua Syuro Masyumi Pusat. Ketika diselenggarakan Pemilihan Umum tahun 1955, Sutan Mansur terpilih menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan anggota Konstituante dari Masyumi.

Ketika terjadi pemberontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) tahun 1958, beliau bergabung dengan PRRI meskipun tidak besar andilnya. Keterlibatan ini atas pertimbangan bahwa beliau tidak suka pada Partai Komunis Indonesia (PKI) dan tidak senang pada sikap-sikap kediktatoran Bung Karno pada saat itu.

Pada tahun 1960, Presiden Soekarno bereaksi terhadap sikap-sikap para politisi Masyumi dengan membubarkan Partai Masyumi ini karena Soekarno mencurigai tokoh-tokoh terlibat dalam gerakan pemberontakan PRRI tersebut.

Karya tulis

Di tengah kesibukannya sebagai pengurus puncak kepemimpinan Muhammadiyah dan dakwah, beliau juga memanfaatkan kesempatan untuk menulis buku dan artikel-artikel, antara lain: *Jihad, Seruan Kepada Kehidupan Baru, Tauhid Membentuk Kepribadian Muslim, Ruh Islam.*

Buya Sutan Mansur yang dikenal sebagai da'i, organisator, pendidik, dan pejuang kemerdekaan ini wafat pada hari Senin 25 Maret 1985 (3 Rajab 1405), di Rumah Sakit Islam Jakarta dalam usia 90 tahun. Jenazah beliau dimakamkan di Pekuburan Umum Tanah Kusir Jakarta setelah dishalatkan di Masjid Kompleks Muhammadiyah. [Lasa Hs.]

MUHAMMAD YUNUS ANIS

Sebagai Kepala Pusroh Angkatan Darat, Letkol H.M. Yunus Anis berusaha memperluas dakwah Islam pembinaan ruhani tentara sehingga terbentuk Dinas Dakwah AURI, Pusroh Islam Angkatan Laut dan Pusroh Mabes Kepolisian RI, yang kemudian menjadi Disbintal (Dinas Pembinaan Mental) di tiap-tiap Angkatan. Jabatan Imam Tentara ini telah lama menjadi pemikiran Jenderal Soedirman, namun baru terlaksana pada awal tahun 1950-an.

Letkol Haji Muhammad Yunus Anis, seorang putra Kauman Yogyakarta kelahiran 3 Mei 1903. Beliau adalah putra dari Haji Muhammad Anis dan Ibu Siti Saudah binti H. Syu'aib. Muhammad Anis adalah seorang Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta yang sejak kecil mendapat pendidikan agama dari ayahnya sendiri dan dari datuknya. Tokoh Muhammadiyah yang dikenal sebagai organisator ini memeroleh pendidikan formal dari Sekolah Rakyat Muhammadiyah Yogyakarta, lalu Sekolah Al-Atas dan sekolah Al-Irsyad di Jakarta di bawah asuhan Syekh Ahmad Syurkati.

Setelah selesai mengikuti pendidikan ini, beliau melaksanakan tugas sebagai mubaligh ke daerah-daerah bersama dengan pengurus Muhammadiyah lainnya, misalnya pada tahun 1928 beliau sudah sampai ke Sigli Aceh, dan pada tahun 1926, beliau mendatangi pelantikan Pengurus Muhammadiyah di Makasar.

Setelah Muhammadiyah berkembang di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan Pekajangan (Pekalongan) serta daerah-daerah lain, Yunus Anis yang dikenal sebagai orator itu mendapat tugas di Padang Panjang Sumatera Barat. Kehadiran beliau disambut gembira oleh umat Islam di sana. Setelah dianggap berhasil melaksanakan tugasnya, maka beliau ditugaskan untuk berdakwah dan membawa misi Muhammadiyah ke Makasar, selanjutnya ke Alabio Kalimantan Selatan. Pengabdiannya di Muhammadiyah berlanjut dengan penugasannya sebagai pembina generasi penerus yang diwadahi dalam organisasi kepanduan Hizbul Wathan (HW).

H.M. Yunus Anis (duduk, tengah)
dan para pengurus Muhammadiyah Sigli Aceh, 1928.

Yunus Anis yang pernah menjadi pengurus cabang Muhammadiyah di Batavia (Jakarta), dikenal Sebagai seorang da'i yang komunikatif, humoris, dan menguasai materi. H.M. Yunus Anis memegang peran penting dalam

menggerakkan roda organisasi Muhammadiyah. Pada periode kepengurusan Muhammadiyah 1942-1953, beliau duduk sebagai Sekretaris. Pada periode 1953-1959, beliau dipercaya sebagai Sekretaris Jendral. Kemudian pada periode 1959-1962, beliau dipercaya sebagai Ketua. Pada periode 1962-1968 yakni pada kepemimpinan H.A. Badawi, beliau dipercaya sebagai Penasehat.

HM Yunus Anis dikenal sebagai orang yang jeli, teliti, cermat dan seorang koresponden yang baik. Karena itu pada periode 1929-1957, beliau dipilih untuk ikut mengurusi majalah Suara Muhammadiyah, disamping membantu majalah Islam lainnya.

Sepuluh Pesan Yunus Anis

Begitu besar perhatiannya kepada Muhammadiyah, pada peringatan 40 tahun Muhammadiyah beliau menulis 10 (sepuluh) pesan sebagai berikut:

1. Saudara sebagai anggota dan pecinta Muhammadiyah supaya menambah baktinya kepada Tuhan Allah SWT, dengan memperbanyak jasa dalam Muhammadiyah khususnya dan *mashalihul Islamiyah* umumnya
2. Ulangi, kaji dan kerjakanlah yang tersebut dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah serta kaidah-kaidahnya
3. Hendaknya saudara pengurus menjadi contoh teladan dalam beramal kebaikan dan banyak beribadah kepada Tuhan Allah SWT, meneladani junjungan Nabi Muhammad SAW
4. Hendaklah menambah erat persaudaraan (ukhuwah) dan mengokohkan hubungan persyarikatan dengan memenuhi segala keputusannya
5. Kalau ada surat pertanyaan, permintaan instruksi dari PB Muhammadiyah dan Majelis Perwakilan Daerah, atau dari Cabang dan Rantingnya, supaya segera dijawab, dipenuhi sesuai kemampuan. Kalau tidak Saudaralah yang menjadi penghalang dari kelengahan itu. Atasilah dengan sebaik-baiknya
6. Kalau Saudara mengirimkan surat pertanyaan atau pemintaan kepada yang tersebut di atas ini, padahal sudah dinanti 7-10 hari dari perkiraan penerimaan surat Saudara tetapi belum menjawabnya supaya Saudara peringatkan dengan mengulanginya, jangan dibiarkan kawan itu lalai atau barangkali suratnya itu belum/tidak sampai
7. Kalau Saudara tidak dapat memenuhi undangan sidang, konferensi, muktamar, dan sebagainya supaya memberitahu (pamit) dengan keterangan sebabnya. Sebaliknya yang mengadakan sidang, konferensi, muktamar, dan sebagainya supaya mengurus dan menanyakan kepada yang diundang, tetapi tidak datang itu jangan tinggal diam atau mendiamkan
8. Saudara yang di ranting mengurus anggota, Saudara yang di cabang mengurus anggota dan ranting-ranting dalam daerahnya; dan Saudara yang di propinsi mengurus daerah-daerah yang meliputinya, haraplah sama-sama mengingati Sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: Kamu masing-masing menggembala dan bertanggung jawab akan penggembalaannya. Kalimat "mengurus" ini supaya diartikan memimpin dan menuntun, Ranting, Cabang dan Daerah supaya dijelaskan Majelis, Bahagian, Urusan, dan Panitianya, dan anggota supaya diumumkan sampai kaum pengikut dan pecinta, terutama dari laki-laki dan isteri, serta Hizbul Wathan dan Nasyi'atul Aisyiah
9. Saudara jangan tinggal diam atau mendiamkan (tidak ambil pusing) kepada pengurs, pengasuh dan yang diberi tugas dalam menggerakkan persyarikatan Muhammadiyah. Sediakanlah bantuan, berilah musyawarah, kirimlah usul sambil ingat-mengingatkan kepada yang hak dan kepada kesabaran
10. Benar-benar supaya masing-masing menempati tempatnya mengerjakan tugasnya. Tuhan Allah SWT akan memberi pahala menurut amalnya masing-masing. Sedangkan yang termulia dari kamu adalah yang terbanyak baktinya.

Karya tulis

Di tengah-tengah kesibukannya mengemban amanah sebagai pimpinan puncak Muhammadiyah, beliau menyempatkan diri untuk menulis. Tulisan akan memiliki nilai keabadian. Diantara karya tulisnya yang adalah: 1. *Kitab Takbir* (tulisan Arab); 2. *Kitab Shiyam;* 3. *Risalah Sitti 'Aisyah* (berbahasa Jawa berhuruf Arab/Arab Pegon); 4. *Risalah Shalat Ied di tanah lapang* (berbahasa Jawa berhuruf Arab/Arab Pegon); 5. *Sejarah Maulid Nabi Muhammad SAW*; 6. *Pelajaran Pro-*

paganda; 7. *Pelajaran Administrasi Muhammadiyah*; 8. *Manasik Haji*; 9. *Wanita Berbicara dengan Bahasa Al-Quran*; 10. *Riwayat Hdup Nyai Dahlan*; 11. *Riwayat Hidup H. Fakhruddin*; 12. *Riwayat Hidup Muhammad Anis*; 13. *Riwayat Hidup H.A. Badawi*.

Imam Tentara

Letkol H.M. Yunus Anis diangkat menjadi Kepala Pusroh (Pusat Rohani) Angkatan Darat pada 30 Januari 1954. Ceritanya, Mayor Moeljadi Djojomartono, Imam Tentara Kesatuan Diponegoro dan Bakri Sahid, Letnan Siliwangi mendapat tugas untuk mencari figur Imam Tentara yang memiliki kepribadian kuat, disiplin dan kreatif. Dipilihnya Letkol H.M. Yunus Anis, yang kemudian disetujui oleh pimpinan Angkatan Darat Jenderal A.H. Nasution, antara lain karena pertimbangan ia memiliki fisik yang gagah, tinggi, besar dan pengetahuan Islam yang kuat serta sikap kepemimpinan yang dapat menumbuhkembangkan persatuan dan kesatuan dari berbagai golongan.

Letkol H.M. Yunus Anis dipandang mampu memegang Jabatan Kepala Pusroh AD karena kemampuan beliau mendidik sesuai buku agama yang telah ditentukan dalam Angkatan Darat. Selain itu, untuk menangani tugas berat itu, diperlukan tenaga yang kuat, kepribadian yang baik, berwawasan kebangsaan dan berpengetahuan agama yang luas serta berhati ikhlas dan berdedikasi dalam perjuangan bangsa dan negara. Jabatan Imam Tentara ini telah lama menjadi pemikiran Jenderal Soedirman, namun baru terlaksana pada awal tahun 1950-an.

Kemahiran dan penguasaan terhadap bahasa Belanda, Inggris dan Arab, memperlancar pelaksanaan tugas beliau sebagai Imam Tentara, terutama ketika beliau ditugasi untuk melaksanakan missi PRIAD (Pembina Ruhani Angkatan Darat) ke luar negeri selama 100 hari (28 Agustus-29 29 November 1958), dengan perintah mengunjungi negara-negara Islam untuk belajar tentang pemeliharaan ruhani Angkatan Bersenjata di tiap-tiap negara.

Dalam kepemimpinan beliau, dakwah Islam di CPRAD (Corps Pemelihara Ruhani AD) diperluas hingga mencakup empat angkatan. Beliau berhasil mengorbitkan Kapten Abdullah Al-Anshari untuk mendirikan Dinas Dakwah di AURI. Untuk Angkatan Laut beliau menghubungi Bahrum Rangkuti, yang kemudian menjadi Kepala Pusroh Islam Angkatan Laut. Dan untuk kepolisian, kita kenal Hasbullah Bakri sebagai Kepala Pusroh Mabes Kepolisian RI. Demikianlah usaha Yunus Anis dalam dakwah Islam di CPRAD yang kemudian berubah menjadi PRIAD, berubah lagi menjadi Pusat Rohani (Pusroh) dan kini Disbintal (Dinas Pembinaan Mental) di tiap-tiap Angkatan.

Bakri Sahid (*Allahu Yarham*, mantan Rektor IAIN (sekarang UIN Sunan Kalijaga) pernah menyatakan bahwa Letkol. H.M. Yunus Anis itu seorang yang kreatif dan banyak ide untuk kebaikan. Bahkan dinilai dari perjuangannya dapat disetarakan dengan pemimpin nasional. Yunus Anis diangkat sebagai Kepala Pusroh Angkatan Darat ini ketika Angkatan Darat dipimpin oleh Jendral A.H. Nasution. Pak Yunus Anis memiliki fisik yang gagah, tinggi, besar, dan pengetahuan Islamnya luas, dan kepemimpinannya dapat menumbuhkembangkan persatuan dan kesatuan dari berbagai golongan. Beliau tegas, berani mengatakan mana yang benar dan mana yang salah, jujur, disiplin, berdedikasi tinggi kepada perjuangan nusa, bangsa dan agamanya.

Di usia tua, H.M. Yunus Anis tetap semangat dan berperan serta aktif dalam pengembangan Persyarikatan. Namun antara semangat dan kondisi fisiknya tidak seimbang. Di usia lanjut HM Yunus Anis menderita diabetes dan kakinya harus diamputasi. Saat itu di RS PKU Muhammadiyah belum memiliki peralatannya, maka beliau rawat inap di RS Cempaka Putih Jakarta selama sekitar 50 hari.

Kondisi fisiknya semakin hari semakin lemah, bahkan tidak kuasa lagi untuk menjalankan puasa Ramadhan. Pada suatu pagi, beliau terasa panas badannya dan minta APS, sedang keesokan harinya supaya diantar ke RS PKU Yogyakarta. Dokter Baried Ishom yang merawatnya menyarankan agar Pak Yunus Anis rawat inap. Usaha keluarga telah dilakukan, namun Allah SWT memanggilnya pada tanggal 14 April 1979 pukul 04.00.

Jenazah H.M. Yunus Anis dilepas oleh Haji Djarnawi Hadikusumo selaku Wakil Pimpinan Pusat Muhammadiyah, saat itu Ketua PP Muhammadiyah, Pak AR, sedang bertugas di Sumatera Barat. [Lasa Hs./adm]

AHMAD BADAWI

Menjadi pimpinan puncak Muhammadiyah saat itu memang berat. Kondisi sosial politik kurang menguntungkan Muhammadiyah. Saat itu ada beberapa tokoh Muhammadiyah yang aktif dalam Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Image atau citra kurang baik tentang Masyumi dihembus-hembuskan oleh orang-orang PKI (Partai Komunis Indonesia) karena kebencian mereka terhadap Masyumi

Kiyai Haji Ahmad Badawi yang lahir 5 Februari 1902 itu dari silsilah dari garis ayah, ternyata masih keturunan Panembahan Senopati. Ayahnya bernama Muhammad Fakih (KH. Habiburrahman) bin Kiai Resosetiko. Beliau merupakan salah satu Pengurus Muhammadiyah tahun 1912 sebagai komisaris.

Sedang dari silsilah ibunya yakni Nyai H. Siti Habibah, masih keluarga dekat KHA Dahlan. Nyai Hj.Siti Habibah adalah adik kandung KHA Dahlan.

Pendidikan formal Ahmad Badawi dimulai dari Madrasah Diniyyah Muhammadiyah yang didirikan oleh KHA Dahlan. Sekolah ini berubah nama menjadi *Standaard School*, lalu berubah lagi menjadi Sekolah Dasar Muhammadiyah seperti sekarang ini. Pengetahuan agamanya mula-mula diperoleh dari ayahnya sendiri yakni K.H. Muhammad Fakih. Beliau mulai menuntut ilmu dari pondok pesantren satu ke pondok pesantren yang lain. Pada tahun 1908-1913 beliau berguru kepada K.H. Ibrahim di Pondok Pesantren Lerab Karanganyar. Tahun 1913-1915 berguru kepada KRH. Dimyati di Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Di pesantren ini beliau dikenal dengan pandai menguasai ilmu Nahwu (tatabahasa Arab) dan Sharaf. Pada tahun 1915-1920, beliau menjadi santri di Pesantren Besuk Wangkal Pasuruan. Pada tahun 1920-1921, beliau menuntut ilmu di Pesantren Kauman dan Pesantren Pandean di Semarang. Kehidupan dari pesantren-pesantren inilah yang membuat Ahmad Badawi pandai bahasa Arab dan gemar menulis dengan huruf Arab. Tulisan huruf Arabnya bagus, seperti yang ditulis pada buku hariannya dan Al-Quran terjemahan dalam bahasa Jawa dan berhuruf Jawa (disimpan di Muhammadiyah Corner Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

Masa remaja Ahmad Badawi dihadapkan pada aktivitas pergerakan kebangsaan Indonesia. Saat itu banyak tumbuh organisasi atau partai pergerakan yang berusaha merekrut anggota sebanyak-banyaknya, dalam kepentingan bergerak untuk melawan dan mengusir penjajahan Belanda. Dalam kondisi seperti ini, Ahmad Badawi terpengaruh untuk masuk dalam pergerakan kemerdekaan. Beliau mencari organisasi sosial politik sebagai penyalur aspirasinya. Dengan pertimbangan yang cermat dan memelajari asas perjuangan berbagai organisasi politik, maka beliau memantapkan diri untuk bergabung dengan persyarikatan Muhammadiyah. Beliau tercatat sebagai anggota Muhammadiyah pada tanggal 25 September 1927 dengan nomor baku 8543. Keanggotaan ini diperbaharui pada masa pendudukan Jepang dan bernomor 2 tertanggal 15 Februari 1944.

Setelah bergabung dengan Muhammadiyah, beliau memilih bidang dakwah dan pendidikan sebagai ustadz dan guru. Dari semangat pengabdian yang tinggi dan kekuatan motivasi, maka pada tahun 1933, beliau dipercaya menduduki jabatan Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Lalu pada tahun-tahun berikutnya, beliau dipercaya untuk menjadi Kepala Madrasah Za'imat (yang dalam perkembangannya kemudian digabung dengan Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah).

Kiprahnya di Muhammadiyah membuat para tokoh Muhammadiyah memberikan kepercayaan kepada Ahmad Badawi untuk duduk dalam kepemimpinan puncak Muhammadiyah. Dalam jajaran kepemimpinan Muhammadiyah beliau selalu terpilih sebagai wakil ketua. Pada Muktamar Muhammadiyah ke-35 di Jakarta, beliau terpilih sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1962- 965. Pada Muktamar ke-36 di Bandung, beliau terpilih kembali sebagai Ketua PP Muhammadiyah periode 1965-1968. Pada periode kepengurusan Muhammadiyah 1969-1971 beliau menjadi Penasehat PP Muhammadiyah.

Menjadi pimpinan puncak Muhammadiyah saat itu memang berat. Kondisi sosial politik saat itu kurang menguntungkan Muhammadiyah. Saat itu memang ada beberapa tokoh Muhammadiyah yang aktif dalam Partai Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia). *Image* atau citra kurang baik tentang Masyumi dihembus-hembuskan oleh orang-orang PKI (Partai Komunis Indonesia) karena kebenciannya terhadap Masyumi (sebagaimana kita pahami sejarah, bahwa PKI ini mengadakan kudeta berdarah pada tahun 1965, sehingga akhirnya PKI dilarang di seluruh wilayah Indonesia). Orang-orang komunis itu menyebarkan fitnah dan tuduhan bahwa Muhammadiyah adalah gerakana anti Pancasila, anti Nasakom (Nasionalis, Agama, dan Komunis), Muhammadiyah adalah pewaris DI/TII dan lainnya.

Dalam kondisi dan posisi seperti ini, Kiyai Badawi berusaha mendekati Presiden Soekarno, kebetulan beliau menjadi penasihat urusan agama Presiden RI pertama itu. Kiyai Badawi mendapat amanah dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk mendekati Bung Karno dengan harapan: 1) agar Muhammadiyah diberi hak hidup sebagai gerakan Agama Islam; 2) agar Muhammadiyah diberi kesempatan untuk memberi nasihat dan menegur kesalahan yang dilakukan oleh Presiden.

Pada tanggal 10 April 1965, KHA. Badawi selaku ketua PP Muhammadiyah menganugerahkan Bintang Muhammadiyah kepada Presiden Soekarno atas kesetiaan dan jasa perjuangannya bagi kemajuan gerakan Muhammadiyah, khususnya dorongan dan anjuran untuk berijtihad menggali semangat ajaran Islam.

Perjalanan hidup KHA. Badawi tidak bisa dinafikan dari peta politik Indonesia. Pada masa perjuangan, Ahmad Badawi bergabung dengan Angkatan Perang Sabil (APS) dan ikut beroperasi di Sanden Bantul, Tegal Layang, Bleberan, Kecabean Kulon Progo. Pada tahun 1947-1949, beliau dipercaya menjadi Imam III APS, sebagai Imam I adalah K.H. Mahfudz dan Imam II APS DIY adalah KRH. Hadjid.

Kiyai Badawi pernah menjadi anggota Laskar Mataram atas instruksi Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan bergabung dengan Batalyon Pati dan Resimen Wiroto MPP Gedongan. Keterlibatan dalam politik yang lain adalah bahwa beliau pernah menjadi Wakil Ketua Masyumi. Pada tahun 1968 diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA).

Pribadi yang ikhlas, jujur, dan sarat pengalaman dan perjuangan ini juga merupakan sosok yang suka menulis. Diantara karya-karya tulis beliau adalah: 1) *Jadwal Waktu Shalat untuk Selamalamanya;* 2) *Menghadapi Orla (Orde Lama);* 3) *Qawa'id al- Chams;* 4) *Mudzakkirat fi Tasji'il Islam;* 5) *Mi'ah Hadist* (100 hadits, berbahasa Arab); 6) *Manasik Haji* (bahasa Jawa); 7) *Parail* (tulisan Latin berbahasa Jawa); 8) *Kitab Nikah* (tulisan Arab Melayu); 9) *Nukilan Syu'aibul Iman* (bahasa Jawa); 10) *Pengajian Rakyat.*

Ahmad Badawi yang pernah menjadi penasehat pribadi bidang agama pada Presiden Soekarno itu pulang ke Rahmatullah pada hari Jum'at tanggal 25 April 1969 pukul 09.45 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, meninggalkan seorang istri Hj. St. Zayinah Badawi, dan 9 anak: Siti Djamimah, Muhammad Djaldan Badawi, Siti Daniyah, Uswar, Busyron, Jafroh, Muhammad Jamam, Muhammad Basil, dan Muhammad Iban.[Lasa Hs.]

FAQIH USMAN

Faqih Usman memiliki etos entrepreneurship yang kuat. Bisnisnya dengan beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan alat-alat bangunan, galangan kapal, dan pabrik tenun di Gresik mengantarnya menjadi Ketua Persekutuan Dagang Sekawan se-Daerah Gresik. Bersama Hasan Basri dan Anwar Haryono mengirim nota politik (Nota K.H. Fakih Usman) kepada pemerintah Orde Baru meminta agar partai Masyumi direhabilitasi. Rumusan Kepribadian Muhammadiyah berawal dari uraian pemikirannya yang berjudul Apakah Sih Muhammadiyah Itu.

K.H. Faqih Usman, putra Gresik Jawa Timur ini lahir tanggal 2 Maret 1904, dari keluarga santri sederhana dan taat beribadah. Awalnya ia belajar membaca Al-Quran dan ilmu pengetahuan umum dari ayahnya sendiri. Pendidikannya melalui pondok pesantren di Gresik ditempuh antara tahun 1914-1918, setelah itu tahun 1918-1924 beliau menimba ilmu pengetahuan di pondok pesantren di luar daerah Gresik.

Faqih Usman dikenal sebagai seorang yang cerdas dan otodidak, dan sebagai ulama yang gemar membaca kitab-kitab kuning maupun pustaka lainnya. Visi ke-Islamannya berwawasan ke depan, namun tetap tawadhuk dalam perilaku. Menguasai bahasa Arab dengan baik, dan pengetahuan luas karena bacaan-bacaan surat kabar dan majalah terutama dari Mesir yang berisi tentang pergerakan kemerdekaan.

Untuk menopang kehidupannya, beliau giat dalam dunia usaha dengan mendirikan beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan alat-alat bangunan, galangan kapal, maupun pabrik tenun di Gresik. Dengan keuletan dan kepandaiannya dalam bisnis inilah, lalu dia diangkat sebagai Ketua Persekutuan Dagang Sekawan se-Daerah Gresik.

Faqih Usman memilih Muhammadiyah sebagai aktivitasnya karena organisasi ini sesuai dengan idealisme dan semangatnya. Pada tahun 1925 beliau menjadi Ketua Groep Muhammadiyah Gresik yang dalam perkembangannya kemudian menjadi Cabang Muhammadiyah Gresik. Faqih Usman yang dikenal sebagai kiyai-intelektual itu berhasil mengembangkan Muhammadiyah di Jawa Timur. Pada periode 1932-1936 diangkat sebagai Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Jawa Timur. Beliau memimpin majalah "Bintang Islam", media cetak Muhammadiyah wilayah Jawa Timur.

Pada tahun l936 dia diangkat sebagai Konsul Muhammadiyah Jawa Timur menggantikan KH Mas Mansur yang diangkat sebagai *Voorzitter* (Ketua Umum) *Hoofbestuur* Muhammadiyah pada Muktamar Muhammadiyah ke-26 di Jakarta tahun l936. Pada tahun 1953 untuk pertama kali beliau diangkat dan duduk dalam susunan kepengurusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan seterusnya selalu terpilih sebagai ketua PP Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Dengan pengangkatan Faqih Usman sebagai konsul HB Muhammadiyah Surabaya membawa beliau untuk memiliki wawasan, tanggung jawab dan jangkauan gerak yang semakin luas. Luasnya pergaulan membuat beliau terlibat aktif dalam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 1937. Pernah menjabat antara lain sebagai: 1) Bendahara MIAI (1938)

kemudian menjadi ketua dan sekretaris lembaga tersebut (1939-1942); 2). Anggota Dewan Kota Surabaya (1940-1942); 3). Anggota Komite Nasional Pusat dan Ketua Komite Nasional Surabaya (1945).

MIAI dalam perkembangan selanjutnya menjadi Partai Masyumi. Beliau ikut berperan dalam pendirian Partai Masyumi dalam suatu Muktamar Umat Islam di Yogyakarta (7 Nopember 1945). Beliau menjadi sebagai salah anggota pengurus besar partai tersebut. Pada tahun 1952 menjadi Ketua II sampai tahun 1960 pada saat Masyumi membubarkan diri. Pada tahun 1955 beliau dipercaya menjadi anggota Konstituante mewakili Masyumi sebagai hasil Pemilihan Umum 1955, pemilu yang pertama kali di Indonesia.

Selanjutnya, karena ada beberapa tokoh Masyumi yang terlibat dalam pemberontakan PRRI (1958), akhirnya Presiden Soekarno menyatakan Partai Masyumi sebagai partai terlarang. Setelah pemerintahan Bung Karno yang dikenal dengan Orde Lama itu tumbang dan diganti dengan Orde Baru, maka Faqih Usman bersama dengan Hasan Basri (Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia 1985-2000) dan H. Anwar Haryono (Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) mengirim nota politik kepada pemerintah Orde Baru, Soeharto sebagai Presidennya. Nota politik itu kemudian dikenal dengan “Nota K.H. Faqih Usman” berisi permintaan agar Pemerintah Orde Baru mau merehabilitir Masyumi dari partai terlarang.

Beliau pernah dipercaya untuk memimpin Departemen Agama RI pada masa Kabinet Halim sejak 21 Januari 1950 sampai 6 September 1950. Pada tahun 1951 Faqih Usman ditunjuk sebagai Kepala Jawatan Agama Pusat.

Situasi dan kondisi pemerintahan saat itu masih menghadapi berbagai gejolak, susunan kabinet berulang kali ganti dengan masa jabatan yang kadang tidak jelas. Faqih Usman yang dipercaya lagi sebagai Menteri Agama pada masa kabinet Wilopo sejak 3 April l952 sampai 1 Agustus 1953. Setelah tidak menjadi menteri, beliau duduk sebagai anggota aktif Konstituate, disamping jabatannya sebagai pegawai tinggi yang diperbantukan pada Departeman Agama sejak tahun l954.

Sebagai tokoh Masyumi, beliau berusaha untuk ikut dalam memecahkan masalah politik di negeri ini. Menjelang meletusnya gerakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) di Sumatera Utara, bersama dengan Mr. Moch. Roem, ia berusaha mendamaikan rekan-rekannya yang terlibat dalam PRRI tersebut seperti Muhammad Natsir, Boerhanuddin Harahap, dan Sjafruddin Prawiranegara dengan pemerintah saat itu. Namun, usaha ini tidak berhasil. Setelah itu Faqih Usman memilih untuk lebih banyak aktif di Muhammadiyah.

Pada tanggal l5 Juni 1959, bersama-sama dengan Prof. Dr. Hamka, Joesoef Abdullah Poear, dan H.M. Joesoef Ahmad beliau menerbitkan majalah Panji Masyarakat (Panjimas), sebuah majalah yang berorientasi pada Islam yang dalam pertumbuhannya berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Majalah ini semula merupakan majalah yang memiliki ikatan yang erat dengan Muhammadiyah, dalam perkembangannya kemudian majalah tersebut ingin menerobos sasaran pembaca yang lebih luas lagi.

Sementara itu, disela aktivitas politik, aktivitas di Muhammadiyah tetap berjalan. Pada periode kepengurusan Ki Bagus Hadikusumo (l948-l952), Faqih Usman ditunjuk sebagai Wakil Ketua I PP Muhammadiyah. Selama periode AR Sutan Mansur (1953-l958), Faqih Usman menduduki posisi Wakil Ketua I. Pada periode H.M. Yunus Anis (l959-1962) dipercaya sebagai Wakil Ketua I. Pada kepemimpinan K.H.A. Badawi yang pertama (1962-l965) beliau juga ditunjuk sebagai Wakil Ketua I. Pada saat itu, Faqih Usman mengemukakan pemikiran-pemikiran tentang Muhammadiyah yang dirumuskan menjadi suatu pedoman yang dikenal dengan “Kepribadian Muhammadiyah”. Rumusan ini diajukan pada Muktamar Muhammadiyah ke-35 tahun 1962 di Jakarta dan kemudian ditetapkan sebagai pedoman bagi warga Muhammadiyah.

Pada masa kepengurusan KHA. Badawi yang kedua kali (1965-l968), Faqih Usman dipercaya sebagai penasehat PP Muhammadiyah bersama dengan H.M. Yunus Anis, R.H. Hajid, Prof. Dr. Hamka, Sarjono, A.R. Sutan Mansur, dan Dr. H. Sukiman Wiryosandjojo. Selama dua kali periode kepengurusan KHA. Badawi ini, Faqih Usman selalu diminta aktif untuk ikut menyelesaikan tugas-tugas kepemimpinan Muhammadiyah terutama ketika KHA. Badawi mulai sakit-sakitan. Hal ini

beliau sampaikan sendiri secara langsung ketika sedang sakit. Dari situasi ini dapat dibaca bahwa nampaknya KHA. Badawi menghendaki agar Faqih Usman dapat terpilih sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah pada muktamar mendatang.

Sebenarnya Faqih Usman sendiri merasa kurang/belum pantas menduduki posisi orang nomor satu di Persyarikatan Muhammadiyah. Beliau malah menghendaki agar tokoh-tokoh muda seperti M. Djindar Tamimi dan Abdur Rozaq Fachruddin (Pak AR) dapat ditampilkan sebagai Ketua Umum pada Muktamar Muhammadiyah yang ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta. Namun demikian, ternyata harapan itu tidak hanya dari KHA. Badawi saja, akan tetapi para peserta muktamarpun menghendaki demikian. Akhirnya Muktamar menyepakati dan menetapkan K.H. Faqih Usman sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1968-1971, dengan didampingi anggota-anggota terpilih lain yakni; Prof.H.M. Rasjidi, Prof. Dr. Hamka, Prof. K.H.A. Kahar Mudzakir, Dr. Kusnadi, K.H.M. Yunus Anis, Buya A. Malik Ahmad, K.H. AR Fachruddin dan H.M. Djindar Tamimy.

Pada saat terpilihnya Fakih Usman sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah, di dalam tubuh Muhammadiyah saat itu terjadi tarik-menarik kepentingan. Di satu sisi ada keinginan agar Muhammadiyah menjadi partai politik, tetapi di sisi lain berpendapat agar Muhammadiyah tetap konsisten sebagai organisasi dakwah, amar ma'ruf nahi munkar. Menghadapi kondisi seperti ini keberadaan seorang Faqih Usman pada saat itu memang tepat adanya. Rumusan "Kepribadian Muhammadiyah" karya beliau, sebagaimana tersebut diatas, merupakan jawaban penyelesaian atas tarik-menarik kepentingan terhadap Muhammadiyah tersebut.

Minat beliau dalam bidang politik demikian besar. Pada masa Orde Baru beliau terlibat dalam usaha pembentukan Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) yang simbolnya persis simbol bulan bintang, simbol Masyumi. Pada tahun 1968 itu sebenarnya beliau dicalonkan untuk menjadi ketua umum Parmusi, namun karena kedudukan beliau sebagai Ketua Umum Muhammadiyah, maka beliau tidak bersedia menduduki jabatan tersebut.

Manusia boleh mempunyai kehendak, namun Allah SWT yang menentukan segalanya. Ternyata amanah jabatan sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah itu hanya dapat beliau laksanakan kurang dari sepuluh hari, karena beliau sakit. Pada hari Rabu, 2 Oktober 1968, kira-kira seminggu setelah muktamar, beliau mengundang seluruh anggota PP Muhammadiyah untuk mengadakan pertemuan di rumah beliau di Jakarta. Dalam pertemuan itu beliau menyampaikan rencana kerja PP Muhamamdiyah dan Garis Besar Kebijaksanaan Muhammadiyah periode 1968-1971. Setelah melalui pembahasan seperlunya akhirnya program itu diterima oleh peserta sidang. Selesai sidang, mengingat kondisi kesehatan, beliau mengungkapkan keinginan untuk berobat ke luar negeri. Kepada peserta sidang tersebut, beliau meminta kesediaan Pak AR dan Prof. Dr. H.M. Rasyidi untuk sementara melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan Muhammadiyah selama beliau berobat di luar negeri.

Ketika suatu hari diselenggarakan rapat PP Muhammadiyah di Gedung Dakwah Jl. Menteng Raya 62 Jakarta, yang dipimpin oleh Prof. Dr. H.M. Rasyidi. Rapat yang diselenggarakan tanggal 3 Oktober l968 itu berakhir pukul 13.45 WIB, bersamaan dengan itu diterima berita melalui telepon dari kediaman K.H. Faqih Usman yang mengabarkan bahwa K.H.Faqih Usman telah wafat pukul 13.00 belum lama hari itu.

Menjelang pemakaman jenazah almarhum, Buya AR Sutan Mansur selaku penasehat PP Muhammadiyah menyampaikan saran agar segera diangkat pengganti KH Faqih Usman sebagai ketua umum PP Muhammadiyah. Saran ini mendapat sambutan yang baik dari segenap jajaran pengurus PP Muhammadiyah. Maka, pada tanggal 3 Oktober 1968 sore hari itu juga diadakan rapat kilat. Dalam rapat itu, Prof. Dr. Hamka mengusulkan agar Pak AR Fachruddin ditetapkan sebagai pengganti K.H. Faqih Usman. Usul ini diterima dengan suara bulat, sehingga selanjutnya Pak AR Fachrudin yang masih muda saat itu menjadi Pejabat Ketua PP Muhammadiyah. Kejadian yang mirip peristiwa pengangkatan Abu Bakar Ashidiqi yang diangkat sebagai khalifah pada saat pemakaman Rasulullah SAW ini merupakan kejadian yang pertama kali dalam kepemimpinan Muhammadiyah. [Lasa Hs.]

ABDUR ROZAQ FACHRUDDIN

Pak AR, Muballigh nDeso
Ketua Muhammadiyah 22 Tahun

Pak AR, demikian panggilan populer dari K.H. Abdur Rozaq Fachruddin, adalah sebuah fenomena dalam kepemimpinan Muhammadiyah. Beliau memimpin Muhammadiyah selama 22 tahun (1968 - 1990). Paling lama diantara para ketua PP Muhammadiyah, bahkan Kiyai Haji Ahmad Dahlan sekalipun. Tulisan ini, adalah biografi yang ditulis dengan gaya bertutur oleh Pak AR.Catatan itu didapatkan dari laman blog http://kretek-talangbalai.blogspot.com, diunggah pada 30 September 2009, yang menurut keterangannya, diambil dari majalah Tempo tahun 1990. Talang Balai, Tanjung Raja Kab. Ogan Ilir adalah tempat pertama kali Pak AR ditugaskan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sebagai alumni Tabligh School Muhammadiyah. Istilahnya dibenum. Untuk profil Pak AR, ini sengaja ditampilkan utuh dari sumber yang diperoleh, karena dituturkan oleh Pak AR sendiri (kemudian ditranskrip). Pemuatan ini dengan asumsi bahwa yang paling tahu tentang biografi seseorang adalah dirinya sendiri.

Saya lahir pada 14 Februari 1916, di Clangap, Purwanggan, Yogyakarta. Ayah saya, Kiai Haji Fakhruddin, seorang lurah naib (penghulu) di Pura Pakualaman. Meskipun demikian, tidak berarti saya akrab dengan Pura Pakualaman.

Ayah saya mungkin dianggap kiai di desa tempat kami tinggal, sehingga dijadikan penghulu di Pakualaman. Yang mengangkat ayah saya jadi penghulu bukan Paku Alam sekarang (Paku Alam VIII, Gubernur DIY, saat itu -*ed*) tapi kakek Paku Alam VIII. Sedang ibu, Nyai Fakhruddin binti Kyai Haji Idris, putri seorang bekas penghulu juga di Pakualaman. Dari 11 bersaudara, kalau tidak salah saya nomor tujuh. Saya lupa tepatnya nomor berapa, karena kakak dan adik saya sudah meninggal semua. Yang masih hidup tinggal saya sendiri.

Kakak saya ada yang namanya Asma. Salah satu anaknya adalah Prof.Dr. Baroroh Barried, guru besar Fakultas Sastra UGM. Jadi, Prof.Dr. Baroroh Barried itu keponakan saya. Kakak saya setelah itu ada yang namanya Wakiah, lalu Uromah. Seterusnya saya lupa.

Rumah kami terletak di selatan masjid Pakualaman. Tapi kemudian, ayah pindah ke Purwanggan. Ketika itu usia saya 7 tahun dan sekolah di Standard School Muhammadiyah, Bausasran. Setelah tidak jadi penghulu (1923-1924), usaha Ayah jatuh, sehingga beliau berdagang batik. Usaha ini pun jatuh. Lalu beliau pulang ke desa aslinya, Desa Bleberan, Kelurahan Banaran, Kecamatan Balur, yang beribu kota di Brosot, Kabupaten Kulonprogo.

Pada tahun 1923, Kabupaten Kulonprogo – masuk wilayah Kesultanan, sedang Kabupaten Adikarto milik Pakualaman. Kabupaten Adikarto terdiri dari empat kecamatan, yaitu Balur, Panjatan, Petungan-Wates, dan Temon. Sekarang, setelah Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Adikarto dijadikan satu, dengan nama Kabupaten Kulonprogo yang beribu kota di Wates, keempat kecamatan tersebut menjadi satu dengan nama Kecamatan Adikarto. Karena itu, saya pindah ke SD Muhammadiyah Krenggan, Kotagede. Waktu itu, kalau tidak salah, saya kelas 3 SD.

Di Kotagede, saya ikut mbakyu dan suaminya yang masih sepupu kami. Beda usia saya dengan mbakyu saya itu empat tahun (waktu dia kelas 5 SD, saya di kelas 1 SD). Saya tamat kelas 5 Sekolah Dasar tahun 1928. Waktu itu, SD Muhammadiyah hanya sampai kelas 5. Malah, ada anak yang kelas 4 SD sudah meneruskan ke Normal School Muhammadiyah.

Kemudian saya masuk Madrasah Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta. Dua tahun belajar di Muallimin, ayah memanggil saya untuk pulang ke desa. "Tidak usah sekolah dulu, ngaji saja," kata ayah waktu itu. Saya pulang dan mengaji dengan Ayah, di pondok-pondok Desa Bleberan. Meskipun asli Yogyakarta, ayah dulu belajar di Pondok Tremas, Pacitan. Waktu itu banyak orang Yogya yang mondok di Tremas, seperti Kiai Badrowi.

Setelah dua tahun mengaji dengan ayah, tahun 1932 saya melanjutkan pendidikan di Sekolah Guru Darul Ulum Muhammadiyah, Sewugalur, Kulonprogo, selama tiga tahun. Kemudian, saya masuk Tabligh School Muhammadiyah, belajar sebagai mubalig (propagandis) selama setahun. Pada tahun itu juga, saya dikirim oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (*Hoofdbestuur*) ke Palembang sebagai guru SD Muhammadiyah Cabang Talangbalai, Tanjungraja (sekarang Ogan Komering Ilir). Di sana, saya mendirikan Madrasah Wusto Muallimin Muhammadiyah, yang setingkat dengan SMP.

Pada 1938, saya pindah ke Cabang Muhammadiyah Ulak Paceh, Sekayu Musi Ilir (sekarang Kabupaten Muba, Musi Banyu Asin). Kemudian, pada tahun 1941, saya pindah ke kantor Muhammadiyah Sungai Batang, di Sungai Gerong, Palembang, mengajar di HIS Muhammadiyah, yang setingkat dengan SD.

Saya ingat betul, pada tanggal 14 Februari 1942, Jepang menyerbu pabrik minyak Sungai Gerong. Dengan sendirinya, sekolah tempat saya mengajar tutup. Kemudian, saya pindah lagi ke Cabang Muhammadiyah Muara Mranjat, Tanjungraja, Ogan Komering Ilir. Di sana saya mengajar lagi sampai 1943.

Ketika tinggal di Talang Balai, Palembang (1938), saya sempat pulang ke Yogyakarta, untuk menghadiri Muktamar Muhammadiyah. Sampai di Yogyakarta, saya menikah dengan Siti Qomariah. Usianya ketika itu 17 tahun. Ayahnya, Kiai Abu Amar, sepupu ayah saya. Jadi, anak dengan anak, sepupu dua kali. Kami sudah kenal lama dan dijodohkan oleh orangtua. Memang masih kuno, tidak pakai masa pacaran seperti anak-anak sekarang. Dengan sendirinya, saya jatuh cinta setelah menikah. Tentu saja, setelah menikah, saya ajak dia ke Ulak Paceh. Meskipun demikian, istri saya masih sempat meneruskan sekolah Fatayat (setingkat dengan SMP/tsanawiyah) di Yogyakarta. Fatayat adalah sekolah agama khusus putri bukan Muhammadiyah, yang didirikan orang-orang Muhammadiyah.

Pada tahun 1943, Wasilah, anak pertama saya lahir di Tanjungraja, Ogan Komering Ilir. Setelah lulus SMA, Wasilah masuk Fakultas Farmasi UGM. Tapi baru dua tahun, *drop-out* karena aktif di Nasyiatul Aisyiyah. Keluar dari situ, lalu ikut ujian guru agama, dan diterima menjadi guru agama SD.

Wasilah menikah dengan Drs. Sutrisno dari Lembaga Administrasi Negara. Sekarang, suaminya bekerja di BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal). Kemudian, anak saya itu meneruskan di IKIP Jakarta, jurusan bahasa Inggris. Mungkin *nggak* sesuai, sehingga tidak jadi sarjana. Tapi suaminya kan sudah sarjana. Anaknya sekarang sudah empat orang.

Anak saya nomor dua, namanya Drs. Syukriyanto, lahir tahun 1945. Ia lulusan IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, jurusan Dakwah. Sekarang Syukriyanto bekerja sebagai dosen di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari SD sampai SMA, sekolahnya diselesaikan di Muhammadiyah. Anak-anak saya, dari SD sampai SMA, semuanya di sekolah Muhammadiyah. Syukriyanto punya lima anak.

Setelah itu, lahir anak nomor tiga, tahun 1948. Namanya Siti Zahana. Suaminya meninggal 4-5 tahun yang lalu. Setelah lulus dari PGA, Zahanah meneruskan ke sekolah tinggi, tapi belum selesai. Sekarang Zahanah, ibu tiga anak, bekerja di Peradilan Agama.

Tahun 1950, Lutfi Purnomo lahir. Ketika masih tingkat 5 IAIN Yogyakarta dan sudah lulus sarjana muda, Lutfi saya kirim ke Al-Azhar, Mesir, untuk belajar Sastra Arab, tapi gagal setelah tiga tahun di sana. Sekarang Lutfi mengajar di Al-Azhar Kelapa Gading, anaknya dua orang.

Anak kelima, Farkhana, lahir 1953. Setelah lulus Akademi Tekstil UPN Yogyakarta, ia meneruskan ke Sekolah Tinggi Industri Departemen Perindustrian sampai selesai. Sekarang Farkhana bekerja di BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal). Anaknya tiga orang.

Kemudian, lahir Fauzi, tahun 1956. Setelah lulus dari SMA Muhammadiyah Yogya, Fauzi meneruskan ke Fakultas Kedokteran UGM. Lulus dari situ, Fauzi bekerja di Tanjungraja, Palembang, selama empat tahun. Empat tahun di Tanjungraja, Fauzi kembali ke Yogya, mengambil spesialisasi anestesi. Fauzi mempunyai dua anak.

Anak saya terakhir, Wasthiyah, lahir 1958. Setelah lulus SMA Muhamadiyah, Wasthiyah melanjutkan ke Mualimat Muhammadiyah. Kemudian, kuliah di Sospol Jurusan Administrasi Negara UGM. Ia punya dua anak.

Dikatakan saya mementingkan pendidikan anak, ya begitulah. Kebetulan, anak-anak saya mau. Alhamdulillah, mudah-mudahan selesai semua. Anak-anak saya lahir kebetulan berjarak 2 sampai 3 tahun, tapi waktu itu belum ada KB. Meskipun demikian, sekarang saya mendorong KB.

MENOLAK JADI LURAH

Saya pulang lagi ke Bleberan, tahun 1944. Waktu itu zaman Jepang, penduduk desa tahu, saya pernah mengajar. Karena itu, Kepala Sekolah Darul Ulum (sekolah saya dulu) meminta saya untuk mengajar. Akhirnya, saya mengajar sambil menjadi anggota pengurus Muhammadiyah Sewugalur. Kakak tertua saya, Syaebani (Mangunsemedi, nama Jawanya), menjabat lurah (*kucho*) Bleberan. Sedang saya menjabat ketua RT (*asacho*). Ketua RT

bertugas membantu lurah sebagai perjuangan, tidak ada apa-apanya. Jabatan itu saya gunakan sewajarnya. Artinya, sebagai RT, saya turut menggerakkan kerja bakti untuk kelurahan, misalnya.

Tahun 1945, bulan Agustus, Indonesia merdeka. Saya masih di desa. Seperti lazimnya orang Indonesia, saya juga ikut bergerak, masuk menjadi anggota BKR di kecamatan. Barisan pelopor juga ada. Tahun 1946, di desa diadakan penggabungan kelurahan-kelurahan terdiri dari 200-300 kepala keluarga. Kelurahan saya termasuk besar wilayahnya, ada 1.200 kepala keluarga. Di Temon, malah hanya 100 kepala keluarga. Karena itu, desa saya tidak disatukan, hanya diganti lurahnya.

Kakak saya yang menjadi lurah memberi tahu, bagaimana kalau saya yang pegang jabatan lurah nantinya. Saya setuju saja kalau kakak-kakak yang sepuh tidak mau. Kalau kakak-kakak mau, silakan. Saya masih lebih muda walaupun usia saya waktu itu 30 tahun. Waktu pemilihan calon, saya mendapat 900 suara lebih. Jadi, sudah pasti masuk. Kakak ipar saya, Mohammad Darobi carik kelurahan, juga calon lurah, hanya dapat 600 suara.

Untuk jadi calon lurah, paling tidak harus mendapat 300 suara. Saya lumayan *ngetop* waktu itu. Sebab waktu jadi ketua RT (*asacho*), saya selalu berhubungan dengan rakyat. Orang melihat saya jujur. Artinya, saya tidak pernah korupsi. Tiap bulan saya mengadakan pengajian dengan nama pengajian rakyat. Bersama kakak saya yang lurah, tiap tahun menggerakkan zakat sampai terkumpul 4 ton yang dibagi saat paceklik. Korban juga tidak saya lewatkan. Satu desa sampai 42 ekor kambing. Saya jadi pimpinan pembagian tersebut. Dukuh-dukuh juga saya datangi. Sehari-hari, orang melihat saya jujur dan mereka bersimpati pada saya. Itu yang membuat saya meraih suara terbanyak.

Yang mau dipilih lurah, carik, kamituo, jogoboyo dan kabayan. Kelima jabatan ini dapat tanah bengkok. Waktu itu ada 12 calon dari 5 yang akan terpilih. Setelah semua calon masuk, diadakan pemilihan lurah yang diurutkan dari usia. Karena paling tua, kakak ipar saya yang ditanya lebih dulu, apa sanggup dan mau menjadi lurah. Beliau mengatakan mau dan sanggup dicalonkan.

Setiap calon ditanya, sampai tiba giliran saya. Saya jawab tidak mau karena kakak saya sudah bilang ya. Kalau dia bilang tidak, ya saya mau. Seperti saya katakan sebelumnya, kalau kakak saya mau, saya tidak mau. Saya masih muda, masih bisa cari pekerjaan yang lain. Waktu itu, semua orang kaget. Demikian juga dengan kakak saya yang bekas lurah. Saat pemilihan lurah, kakak ipar saya berhasil jadi lurah. Saya ditawari jadi carik. Tapi saya tolak karena carik itu harus *ngantor* dan tekun di kelurahan. Saya pilih jadi kamituo, wakil lurah di bidang sosial. Seperti kesra.

Kami bukan turunan lurah. Kakak tertua saya yang jadi lurah karena terpilih. Bapak saya hanya seorang kiai. Mungkin, anaknya juga dianggap baik. Setengah tahun kemudian, ada ujian naib dari kantor urusan agama kecamatan. Saya ceritakan itu pada kakak tertua bagaimana kalau saya ikut. Setelah kakak tahu pekerjaan naib, dia bilang *ndak* usah dan menyarankan untuk tetap jadi kamituo.

Tiga bulan setelah itu, ada ujian penghulu dan saya kabarkan lagi pada kakak. Setelah tahu kerja saya bila jadi penghulu, kakak mengizinkan, tapi saya harus mendapat restu dari kakak ipar saya yang sudah jadi lurah. "Kak, saya akan ikut ujian penghulu," kata saya waktu itu. Kakak ipar saya merestui dan berharap mudah-mudahan saya diterima. Saya selalu minta restu pada kakak-kakak karena ayah sudah meninggal tahun 1931, sebelum saya ke Palembang. Ternyata, saya diterima. Kemudian, saya jadi penghulu di Adikarto (Wates). Waktu itu di Kulonprogo ada 2 kabupaten: di Adikarto, Wates, dan di Sentolo, Kulonprogo.

Saya jadi penghulu (Kepala Kantor Urusan Agama) di Wates, tahun 1947. Tidak lama kemudian saya pindah ke Kulonprogo, Sentolo, juga menjabat kepala KUA. Tiba-tiba, PKI Madiun meletus tahun 1948. Kemudian, terjadi *clash* dengan Belanda tahun 1949. Tentu saja, saya ikut bergerilya.

MENJADI TOKOH NASIONAL

Akhir tahun 1949, *clash* dengan Belanda selesai. Tahun 1950, saya pindah ke kota, menjadi pegawai kantor Jawatan Agama DIY di Kepatihan. Saya jadi orang kota dan tinggal di Kauman. Sehingga, saya seperti anak Kauman, meskipun berasal dari desa. Semasa di Kauman, bapak-bapak pimpinan Muhammadiyah saya anggap ayah sendiri. Karena itu, segala perintah mereka, seperti memberi pengajian di kampung-kampung, saya kerjakan.

Mungkin, orang menganggap saya bisa pidato, sehingga saya sering diminta memberi ceramah. Misalnya, memberi nasihat untuk pengantin, atau memamitkan jenazah yang akan diberangkatkan saat ada kematian. Akhirnya, saya sering diutus Muhammadiyah untuk ceramah di Kebumen, Pemalang, Klaten, dan cabang-cabang Muhammadiyah di dekat Yogya.

Saya jadi populer di kalangan orang Muhammadiyah. Waktu itu, yang memimpin Muhammadiyah antara lain Kiai Badawi, Kiai Sujak, dan Kiai Muslim. Kemudian, tahun 1952, saya diangkat menjadi Pimpinan Muhammadiyah Kota Madya. Sebagai Pimpinan Muhammadiyah Kota Madya, saya sering memberi ceramah di mana-mana.

Tahun 1953, saya diangkat menjadi Ketua Pimpinan Muhammadiyah DIY. Bersamaan dengan itu, saya diminta menjadi pembantu anggota PP Muhammadiyah, belum anggota PP Muhammadiyah. Tahun 1953, sesudah Muktamar Muhammadiyah di Purwokerto, Buya A.R. Sutan Mansur yang berasal dari Sumatera Barat, Ketua PP

Pak AR Fachruddin (kiri) duduk berdampingan dengan Prof. Dr. H.A. Mukti Ali (kanan), guru besar IAIN Sunan Kalijaga, mantan Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan II (tahun 1973-1978), dalam forum Pengajian Ramadhan 1409 Pimpinan Pusat Muhammadiyah Badan Pendidikan Kader, 14-19 April 1989.

Muhammadiyah waktu itu, tidak dapat datang ke Musyawarah Wilayah Provinsi Aceh di Banda Aceh. Buya Sutan Masur baru saja pindah di Yogya dan sangat sibuk. Beliau lalu menunjuk anggota PP Muhammadiyah yang lain seperti Kiai Badawi. Kebetulan, bapak-bapak di PP Muhammadiyah tidak ada yang dapat mewakili karena ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan.

Buya A.R. Sutan Mansur lalu bertanya pada saya, bagaimana kalau saya yang berangkat. Karena hanya pembantu, dan bukan anggota PP Muhammadiyah, saya menolak. Tapi Buya A.R. Sutan Mansur mengatakan, meskipun cuma "pembantu", kalau ditunjuk dan diperintahkan, saya bisa saja berangkat. Dengan bismilah, saya berangkat sendiri ke Aceh. Sebelumnya, saya singgah dulu di Medan. Ternyata, K.H. Bustami Ibrahim, Pimpinan Muhammadiyah Medan yang ditunjuk Buya A.R. Sutan Mansur untuk datang ke Aceh, juga berhalangan. Mestinya saya berdua dengan beliau, karena beliau lebih tua. Akhirnya, saya benar-benar sendiri ke Aceh. Di sana banyak orang Muhammadiyah yang terkejut dengan kedatangan saya, karena belum kenal. Yang diminta A.R. Sutan Mansur, yang datang kok A.R. Fakhrudin.

Mereka bertanya macam-macam, misalnya menanyakan riwayat hidup saya. Waktu itu usia saya 37 tahun. Saya diminta Pimpinan Muhammadiyah Aceh untuk menjadi imam shalat maghrib. Seperti dites. Saya bilang, baik, meskipun mereka sudah tua-tua. Saat shalat Jumat, saya juga diminta untuk mengisi khotbahnya. "Boleh," jawab saya. Saya kan pernah menjadi guru Muhammadiyah di Palembang. Jadi, sudah biasa menghadapi massa. Akhirnya, saya diterima di Musyawarah itu, atas nama PP Muhammadiyah. Jadi, sejak 1953, boleh dikatakan saya mulai di-Indonesia-kan, tidak hanya di-Yogya-kan. Saya mulai kelihatan di keluarga Muhammadiyah Indonesia karena sering diutus ke seluruh Indonesia, seperti ke Kalimantan atau Padang.

KETUA PP MUHAMMADIYAH

Tahun 1956, ketika Muktamar Muhammadiyah ke-33 di Palembang, saya sudah menjadi anggota PP Muhammadiyah, wakil ketua. Tahun 1959, Muktamar Muhammadiyah ke-34 di Yogya, saya masih sebagai wakil ketua PP Muhammadiyah. Demikian juga tahun 1962, ketika Muktamar ke-35 (setengah abad Muhammadiyah) di Jakarta dan Muktamar ke-36 di Bandung, tahun 1965.

Seperti biasa, ketua PP Muhammadiyah dipilih saat muktamar. Demikian juga Muktamar ke-37 di Yogyakarta, tahun 1968. Pada pemilihan calon ketua, saya mendapat suara terbanyak. Meskipun demikian, yang terpilih sebagai ketua PP Muhammadiyah dari sembilan calon adalah K.H. Faqih Usman dari Surabaya. Dua hari setelah muktamar, kami delapan orang, selain K.H. Faqih Usman, berangkat ke Jakarta untuk musyawarah. K.H. Faqih Usman juga ada di Jakarta. Secara fisik, K.H. Faqih Usman sehat-sehat saja, bisa jalan-jalan, meskipun suaranya tidak keluar. Beliau sudah menulis pesan yang berbunyi, "Saya akan berobat ke Belanda atas biaya Menteri Sosial, Saudara S. Mintarja, S.H. Selama

berobat, PP Muhammadiyah sehari-hari untuk Yogyakarta saya percayakan pada Saudara A.R. Fachrudin dan Saudara H.M. Jindar Tamimi. Untuk Jakarta, saya percayakan pada Prof. Dr. H. Rosyidi dan Prof. Dr. Hamka."

Beliau menulis surat tersebut di rumahnya, Jakarta. Ketika mulai sidang, tiba-tiba ada telepon dari Jalan Subang, rumah K.H. Faqih Usman, yang memberitahukan bahwa K.H. Faqih Usman meninggal dunia. Sorenya, Buya Hamka yang datang bersama dr. Koesnadi (anggota PP Muhammadiyah di Jakarta), pendiri RS Islam Jakarta, mengatakan ada nasihat Buya A.R. Sutan Mansur, Penasihat PP Muhammadiyah. Buya Sutan Mansur mengatakan, "Yang meninggal bukan Faqih Usman pribadi, tapi Faqih Usman Ketua PP Muhammadiyah, imamnya orang Muhammadiyah seluruh Indonesia." Karena itu, Buya Sutan Mansur menyarankan, K.H. Faqih Usman jangan dikubur sebelum ada gantinya. Kemudian, Buya Hamka mengatakan, "Begini saja, ini sudah ada surat, kita anggap saja surat ini sebagai wasiat. " Dulu, surat tersebut memang bukan wasiat. "Karena itu," demikian tutur Buya Hamka, "pengganti Faqih Usman, adalah Saudara A.R. Fachruddin." Saat itu, tanpa dimusyawarahkan, semua menyetujui. Sehingga saya menjadi pejabat Ketua PP Muhammadiyah tahun 1968.

Dalam sidang Tanwir Muhammadiyah, 1969, di Ponorogo, saya ditetapkan sebagai Ketua PP Muhammadiyah. Tahun 1971, ketika Muktamar di Ujungpandang, saya terpilih lagi sebagai ketua PP Muhammadiyah. Tahun 1974, saat Muktamar di Padang, saya masih terpilih sebagai Ketua PP Muhammadiyah, demikian juga pada Muktamar tahun 1978, di Surabaya, dan tahun 1985 di Solo.

Muktamar Desember 1990, saya minta tidak dipilih lagi. Saya sudah tua, ganti yang lain saja yang masih muda. Selain itu, saya sudah 22 tahun menjadi ketua PP Muhammadiyah. Padahal, K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, hanya 11 tahun, dari 1912 sampai 1923. Kiai Ibrahim memimpin dari 1923 sampai 1933. Kemudian, Kiai Hisyam dari 1933 sampai 1937, diteruskan Kiai Mas Mansyur dari 1937 sampai 1942 . Ki Bagus Hadikusumo memimpin dari 1942 sampai 1953. Tahun 1953, pimpinan Muhammadiyah diteruskan oleh Buya A.R. Sutan Mansur sampai 1959. Setelah itu, K.H. Yunus Anis dari 1959 sampai 1962, diteruskan Kiai Badawi sampai 1968. Kemudian, saya menggantikan K.H. Faqih Usman yang meninggal dunia tahun 1968.

Saya sudah paling lama menjadi Ketua PP Muhammadiyah, karena itu saya minta tidak usah dipilih lagi. Saya tidak akan terpilih lagi karena sudah tidak masuk calon. Terus terang, saya sama sekali tidak menyangka, mengapa saya yang ditetapkan menjabat Ketua PP Muhammadiyah waktu itu. Waktu itu, usia saya 42 tahun. Ilmu agama saya tidak seberapa, apalagi saya hanya lulusan Tsanawiyah. Jadi, saya merasa belum pantas memimpin Muhammadiyah. Buat saya, itu tanggung jawab yang sangat besar, bukan kepada Muhammadiyah, tapi kepada Allah. Saya sampai syok dan mengalami stres. Tapi bapak-bapak yang lain mencoba menggembirakan hati saya.

Sampai 1971, setelah Muktamar di Ujungpandang, saya masih stres. Waktu itu saya sudah menempati rumah yang sekarang saya tempati (Jalan Cik Ditiro). Pernah, malam hari, saat mengimami shalat keluarga dan enam orang anak kos kami di mushalla rumah, al-Fatihah yang saya baca putus-putus. Saya merasa hampir meninggal dan berpikir, apa perlu saya beri tahu mereka kalau saya sudah hampir meninggal. Kalau tidak saya beri tahu, alangkah terkejutnya mereka. Tapi kalau saya beri tahu, tentu tambah pingsan Akibatnya, shalat saya tidak selesai, biasanya kultum, itu tidak. Saya hanya mondar-mandir. Saya bilang pada istri saya kalau saya tidak apa-apa. Dia lalu mengajak jalan-jalan keluar, sampai di depan rumah, saya diajak naik becak, kemudian saya minta ke rumah Pak Jindar, kemenakan saya, di Kauman. Belum sampai di sana, tiba-tiba saya ingin kembali saja dan mampir di PKU Muhammadiyah. Barangkali masih ada dokter, jadi bisa tanya saya sakit apa. Belum sampai di PKU, pikiran saya berubah lagi. Kami kembali ke rumah. Saya pun pernah istirahat di rumah mbakyu saya, di Desa Srandakan.

SELALU OPTIMIS

Selama jadi pimpinan, saya berpendirian, memang betul saya ketua pimpinan, tapi bukan ketua yang *wardeh* (penuh), karena saya merasa bukan orang yang tepat. Saya menjalankan pimpinan

secara kolegial. Tidak pernah saya mengganggap saya sendiri. Segala sesuatunya selalu saya musyawarahkan, sampai perkara sekecil apa pun, insya Allah selesai. Sehingga saya tidak pernah merasa sendiri bila ada persoalan. Saya juga selalu optimistis, tidak pernah pesimistis. Bila orang bilang tidak bisa, saya bilang insya Allah selesai.

Pernah, saat saya berkunjung ke Tuban, datang dua orang pengurus cabang Muhammadiyah di Rengel, Tuban, melapor, cabangnya macet total. Pengurusnya tinggal tiga orang. Pengurus lainnya takut. Mereka bertanya bagaimana mengatasinya. Setelah tahu letak daerah Rengel dan bisa dijangkau dengan kendaraan, saya memutuskan ke sana esok harinya, setelah shalat subuh. Sampai di sana, kawan-kawan Muhammadiyah di situ saya minta datang, termasuk kiainya. Datang-datang, sang kiai langsung bilang kalau ia sudah masuk GUPPI. Saya bilang, tidak apa-apa, asal kiai tetap mengajar mengaji. Setelah saya tanya, ternyata mereka tidak takut lagi menjadi pengurus Muhammadiyah. Kemudian saya minta mereka dengan bismilah, datang ke pejabat paling tinggi di Rengel (wedono) dan mengatakan bahwa saya, sebagai PP Muhammadiyah, ingin bersilaturahmi. Jangan pesimistis, kata saya waktu itu. Mohon pada Allah, insya Allah Pak Wedono akan menerima.

Ternyata, Wedono bersedia menerima jam delapan. Satu jam sebelum itu, saya mencari tahu apa dan siapa Wedono itu. Saya jadi tahu kalau Wedono baru saja jatuh dari sepeda motor dan saat itu sudah agak membaik. Kemudian saya ke sana dengan para pengurus. Saya tanya kabarnya, termasuk keadaannya setelah jatuh dari motor, apa sudah dipijatkan. Saya juga tanya bagaimana Muhammadiyah di Rengel. Dijawab Wedono, baik. Waktu itu Rengel baru terserang muntaber. Poliklinik Muhammadiyah ternyata sangat membantu masyarakat di sana. "*Mbok* dibesarkan," pinta Wedono. Kawan-kawan Muhammadiyah memang bermaksud membesarkan, hanya, butuh bantuan Pak Wedono, jawab saya. Pak Wedono ternyata bersedia membantu. Semuanya lancar dan selesai.

Jadi, saya selalu optimistis, menyerahkan semua pada Allah, karena ini pekerjaan untuk Allah. Segala pekerjaan saya musyawarahkan. Rakyat di desa juga selalu saya datangi dan saya perhatikan. Saya merasa tetap orang kecil meskipun saya ketua PP Muhammadiyah. Sehingga, Buya Hamka pernah seperti memuji saya, Pak A.R. kalau pidato enak sekali. "Maksud Pak Hamka?" tanya saya. Kemudian Buya Hamka menjelaskan, saya tidak pernah *ngotot* bila pidato. Waktu itu, saya pidato di depan gubernur dan orang banyak. Saya katakan, Muhammadiyah tidak pernah punya maksud dan tujuan tertentu. Muhammadiyah hanya ingin agar orang Islam Indonesia kembali kepada Quran dan Hadis. Bapak-bapak silakan mau jadi bupati atau gubernur. Kami tidak akan merongrong.

"Suara Pak A.R. ringan sekali, sehingga mereka tidak tersinggung atau termusuhi. Boleh dikatakan, ini salah satu kepandaian Pak A.R.", kata Buya Hamka lagi. "Ah, jangan gitu," kata saya waktu itu. Muhammadiyah memang tidak punya maksud apa-apa. Kalau bupati dan gubernur membantu Muhammadiyah, kan semuanya akan lancar. Pernah pula saya dan pengurus Muhammadiyah yang lain, seperti Pak Rosyidi dan Hamka, syawalan dengan Presiden Soeharto. Sebagai ketua, saya duduk dekat Pak Harto. Kami saling menanyakan kabar dan kesehatan masing-masing. Pak Rosyidi bilang, kok saya asyik dan intim sekali dengan Pak Harto. Saya jawab, apa perlunya tidak intim. Sehingga, kami banyak bicara keadaan sehari-hari dan saling mendoakan.

Saya kan tidak dengki, tidak punya maksud tertentu atau minta-minta. Seandainya minta, bukan untuk saya pribadi, tapi untuk Muhammadiyah. Karena itu, sering saya katakan pada Muhammadiyah di wilayah-wilayah, "Mari, kita bantu pemerintah Pancasila, pemerintah kita sekarang" Kalau salah, kita betulkan dengan cara yang baik. Jangan memaki-maki. Apa to perlunya mengatakan pemerintah kita kafir atau lainnya. Mereka kan juga muslim. Apabila muslim mereka belum sempurna, mari kita sempurnakan, tapi tidak kita maki-maki. Kalau kita maki-maki pemerintah kita, itu kan menguntungkan pihak ketiga. Pemerintah akan merasa tidak mendapat dukungan dari umat Islam.

Pada pemerintah, apalagi pemerintah Orde Baru, kita jangan menjilat, mereka tidak mau dijilat kok. Tidak usah menjilat atau memuji-muji yang tidak perlu. Tapi juga jangan konfrontatif, yang wajar saja. Karena itu, selama saya jadi ketua, bila ke Kalimantan

atau daerah yang lain, selalu saya katakan pada Muhammadiyah Wilayah untuk mencari waktu dan silaturahmi dengan gubernur, bupati, atau camat. Saya juga selalu silaturahmi dengan camat bila berkunjung ke kecamatan. Saya terima kasih sekali pada pak camat dan menitipkan Muhammadiyah di wilayahnya. Kalau kurang baik, tolong dibaikkan, kalau keliru, dibetulkan dan diberi petunjuk. Setelah itu, tidak terjadi apa-apa atau timbul permusuhan.

Pernah pula saya dilapori pimpinan wilayah Muhammadiyah Pontianak, bahwa musyawarah yang sedang berjalan disetop Laksus. Kebetulan saya ada di sana menghadiri teman yang sedang mantu. Sebagai ketua, saya urus musyawarah yang disetop itu, meskipun tidak diperbolehkan pimpinan wilayah. Ternyata, mereka takut digencet bila saya pulang. Saya bilang, kita ndak boleh suudzon. Lalu saya cari tahu siapa Pangdamnya. Kebetulan dari Jawa Timur, kalau tidak salah, namanya Pak Seno, dari RPKAD dan sudah lama tinggal di Pontianak. Dengan mengucap *assalamualaikum*, saya datangi beliau. Lalu kami bicara dengan bahasa Jawa. Saya dan pimpinan wilayah minta maaf karena bikin repot. Dulu, pimpinan wilayah sudah menghadap, tapi Pangdam sibuk. Waktu itu Pangdam memang sedang sibuk, malah akan ke Medan, karena dipanggil Pangkowilhan. Saya tanya bagaimana musyawarah Muhammadiyah yang disetop. Kata Pangdam tidak apa-apa dan boleh diteruskan. Saya juga diperbolehkan memberi kultum di masjid-masjid di Pontianak. Malah, Pangdam mengizinkan saya mengadakan pengajian di Muhammadiyah cabang Sintang dan Sambas tanpa surat izin, tapi langsung diteleks beliau. Itu setelah beliau tahu, Muhammadiyah hanya silaturahmi dan pengajian.

Sampai di Jakarta, Buya A.R. Sutan Mansur menanyakan musyawarah yang disetop tersebut. Saya katakan, semuanya sudah selesai dan berjalan lancar. “Mestinya *ndak* usah diselesaikan, bakar saja, kalau diselesaikan begitu, mereka takut,” kata Buya Sutan Mansyur waktu itu. “Nggak apa-apa kok, Pak, hanya persoalan kecil,” jawab saya. Gayanya lain. Saya tidak begitu. Kejadian seperti itu bukan hanya di Pontianak. Saya pernah memberi tahu Pak Widodo, Pangdam Bukit Barisan, bahwa di Sumbar, boleh dikatakan bahwa umat Islam itu Muhammadiyah. Dulu memang Masyumi, setelah peristiwa PRRI, mereka menjadi Muhammadiyah. Saya sarankan, silakan Pak Widodo shalat Jumat ke masjid. Di masjid, tak perlu pidato. Datang mengucapkan salam, shalat sunat, selesai shalat Jumat, pulang dengan *assalamualaikum*. Insya Allah, umat Sumbar akan simpati. Sampai-sampai, seorang pimpinan Masyumi yang paling radikal datang ke Pak Widodo dan berkata, “Baru kali ini kami di Sumbar bertemu dengan Pangdam yang bisa sambung dengan rakyat.” Sehingga, ketika Pak Widodo sakit di Kauman, banyak dijenguk orang.

MENERIMA ASAS TUNGGAL

Tahun 1971, Wali Kota Yogya, Soedjono AJ, sebagai utusan pemerintah pusat datang kepada saya. Saya diminta menjadi anggota DPR pusat. Saya tidak tanya dari fraksi mana, sudah jelas karena yang minta pemerintah. Saya katakan, saya baru saja ditetapkan sebagai Ketua PP Muhammadiyah. Kalau saya tinggalkan hanya karena jadi anggota DPR, bagaimana dengan umat saya. Saya kan bisa disangka meninggalkan umat hanya karena di DPR ada uangnya.

Satu bulan setelah itu, Soedjono AJ. datang lagi, meminta saya untuk jadi anggota MPR, karena MPR tidak sering bersidang. Saya katakan, kalau saya *sambi-sambi*, Muhammadiyah jadi tidak baik. Tolong sampaikan pada pemerintah pusat, saya berterima kasih atas kepercayaan yang diberikan. Tapi saya mohon maaf tidak bisa menerima. Saya katakan juga, saya baru memimpin Muhammadiyah. Negara dan pemerintah ini juga milik kami. Sudah banyak korban orang Muhammadiyah untuk negara dan pemerintah. Insya Allah, selama saya memimpin Muhammadiyah, saya tidak akan berbuat yang tidak baik. Saya akan turut menjaga negara dan pemerintah ini. Tolong, sampaikan ini pada pemerintah pusat.

Sejak itu, saya tak pernah ditanya lagi. Kemudian, tahun 1988, saya dijadikan anggota DPA dan dilantik 14 Agustus 1988. Pokoknya, saya tidak menjilat. Maksudnya, kalau pemerintah salah, kita harus mengingatkan. Caranya, langsung bertemu dengan baik-baik, bukan dengan cara yang tidak baik seperti demonstrasi.

Alhamdulillah, saya selalu bertemu dengan pejabat bila sedang berkunjung ke daerah.

Tantangan Muhammadiyah ketika menerima asas tunggal Pancasila, begini ceritanya. Suatu hari, saya lupa tanggal dan tahunnya, melalui radio, saya dengar Pak Harto mengatakan bahwa semua kekuatan sosial politik harus menerima asas Pancasila. Dalam hati saya, *waduh*, apa maksudnya ini. Sampai-sampai saya memanggil anggota-anggota PP Muhammadiyah yang ada di Yogya. Mereka ternyata juga dengar bahwa semua kekuatan sosial dan politik termasuk organisasi kemasyarakatan harus berasas Pancasila. Lalu, bagaimana dengan kita sebagai muslim?

Waktu itu, bapak-bapak yang lain bilang, negara kita kan negara hukum. Jadi, tidak usah gelisah lebih dulu. Kalau memang itu akan jadi undang-undang, akan dibicarakan lebih lanjut. Sebelumnya, kita diam saja. Setelah itu saya tenang-tenang saja. Kemudian, ketika pelantikan anggota DPR/MPR yang sekarang ini (1983), Pak Harto mengatakan, maksud asas Pancasila adalah asas bernegara, bermasyarakat, dan berpolitik. Mendengar itu, saya tenang, kalau begitu *kan* ndak ada apa-apanya.

Bagaimanapun juga, Muhammadiyah bisa berasas Pancasila dalam bermasyarakat, bernegara, dan berpolitik. Umpamanya, orang Islam Malaysia, dari segi Islam, boleh menjadi anggota Muhammadiyah. Dari segi bernegara, tidak boleh. Artinya, di sini kita cuma dibatasi. Sehingga, Muktamar Muhammadiyah di Solo, yang mestinya tahun 1981, mundur. Pertama, karena ada pemilu dan pelantikan presiden. Tahun 1984, saya menghadap Pak Harto, mengharap beliau membuka muktamar di Solo. Pak Harto bilang, insya Allah bisa, asal Muhammadiyah menerima asas Pancasila. Saya tidak mengatakan ya atau tidak. Kemudian kami bicara-bicara, akhirnya saya bilang kalau Pancasila seperti itu ya tidak ada apa-apa. Pak Harto sampai mengatakan, "Pak A.R., saya ini muslim, lho. Tapi, karena negara Indonesia berdasar Pancasila, walaupun saya muslim, sebagai presiden saya penuhi garis-garis Pancasila. Artinya, tidak *pure* Islam." "Ya, Pak, tidak apa-apa," kata saya.

Saya juga bicara dengan pemerintah lainnya, dalam hal ini Menteri Agama Munawir Sjadzali. Seperti yang dikatakan Pak Harto, Pak Munawir juga jelas mengatakan, asas Pancasila adalah asas berpolitik, bermasyarakat, dan bernegara. Dan Muhammadiyah menerima asas Pancasila, dalam berpolitik bernegara, dan bermasyarakat. Tapi kalau Muhammadiyah disuruh berasas Pancasila, ya tidak bisa. Muhammadiyah itu dasarnya Islam. Artinya, Muhammadiyah tidak berasas Pancasila. Betul Muhammadiyah berasas Pancalisa, tapi dalam berpolitik, bernegara, dan bermasyarakat, bukan dalam ber-Muhammadiyah.

Pertemuan seperti itu sampai berkali-kali. Kami diundang datang ke Jakarta, kadang Menteri Munawir datang ke Yogya dan kami diundang untuk bicara-bicara. Lama prosesnya, sehingga muktamar yang mestinya tahun 1981 jadi 1985. Setelah itu, Pak Munawir bilang, "Sesungguhnya, saya bermaksud menjadikan Muhammadiyah sebagai pelopor." Tidak jadi pelopor yang tidak apa-apa. Artinya, yang lebih dulu menerima kan NU. Kita alotnya di situ.

Begitu di Muktamar dikatakan asas Muhammadiyah adalah Pancasila, banyak orang Muhammadiyah yang menyatakan keluar dari Muhammadiyah. Kepada yang masih mau mendengarkan, saya jelaskan, asas Pancasila diletakkan bukan untuk mengasasi Muhammadiyah. Muhammadiyah tetap berdasar Islam. Saya sampai mengambil perumpamaan. Begini, sebagai muslim hendak ke masjid untuk shalat Jumat mengendarai sepeda motor. Negara RI mewajibkan orang yang naik sepeda motor lewat jalur helm harus pakai helm. Karena lewat jalur helm, saya gunakan helm. Helm tersebut tidak mengubah Islam saya. Niat saya shalat Jumat ikhlas dan untuk mencari ridho Allah. Anggap saja asas Pancasila sebagai helm. Sehingga, Pancasila diterima di Muktamar.

Saya jelaskan pula bahwa Muhammadiyah tetap bertauhid. *La Ilaha illallah*. Kalau tauhid berubah, semua tidak ada artinya. Soal libur puasa, itu tidak prinsip buat orang Islam. Bukan suatu akidah. Apa kalau puasa harus libur semua. Kan tidak. Semua pekerjaan berjalan wajar. Kalau waktu itu Muhammadiyah menuntut libur, karena sejak zaman Belanda selalu libur. Alangkah lebih baik bila diteruskan. Tapi pemerintah tetap tidak bisa. Jadi, anak SD tetap diliburkan, hanya saja diberi kegiatan yang baik, sehingga tampaknya seperti tidak libur. Maklum, sulit menyuruh anak SD puasa sambil

sekolah. Yang besar tidak apa-apa, sebab mereka kuat puasa sambil kuliah.

Saat itu tidak ada dialog dengan Daoed Joesoef sebagai Menteri Pendidikan. Sampai ada masyarakat yang mengatakan ada sekolah Muhammadiyah yang dicabut subsidinya, karena libur puasa. Itu tidak benar, tidak ada.

VERTIGO

Saya terkena vertigo, 21 Agustus 1988. Malam, jam setengah sebelas, saya memimpin sidang pleno PP Muhammadiyah. Tiba-tiba kepala saya merasa *ser*. Saya terkejut dan menutup mata, lalu saya buka sedikit-sedikit. Ternyata tidak apa-apa. Dalam hati saya bertanya-tanya, ada apa ini. Selesai sidang jam 11, saya langsung ke PKU, minta ditensi. Dokter PKU terkejut melihat tensi saya agak tinggi, 220/120. Saya tidak diperkenankan pulang dan harus istirahat di PKU. Baik, kata saya, tapi keluarga saya diberi tahu lewat telepon.

Dua malam di PKU, tidak terjadi apa-apa. Malam itu jam 2, setelah dari kamar kecil, saya berbaring. Belum sampai lima menit, saya sangat pusing dan penglihatan saya berputar. Saya ingin muntah meskipun tidak sampai muntah. Saya juga sudah dipijat. Istri saya pun sudah memanggil dokter. Esoknya, saya dipindah ke ruang ICU, supaya bisa istirahat dan tidak banyak yang menengok. Sehingga, orang lain menganggap gawat, tapi saya tidak merasa apa-apa. Tensi saya sudah normal.

Hampir dua bulan di sana, saya minta tinggal di rumah saja sambil berobat jalan. Dokter mengizinkan. Saya keluar dari PKU, 30 September 1988. Ketika akan pulang, saya tidak bisa jalan, sehingga harus dibantu kursi roda. Saya bilang dokter, saya masuk ke PKU dalam keadaan sehat dan utuh. Keluar dari PKU malah pandangan saya goyang-goyang. Dokter bilang, tensi yang naik biasanya menyebabkan lumpuh. Seharusnya saya bersyukur tidak lumpuh.

Saya berterima kasih sekali dan pulang. Di rumah, saya terima telepon dari RS Gatot Soebroto Jakarta. Sebagai anggota DPA, saya diminta *check up* di sana, semua biaya ditanggung rumah sakit. Saya ke sana untuk *check up*. Sampai Desember, saya berobat jalan. Di samping itu, saya juga dirawat di RS Islam Jakarta.

Desember 1989, keadaan saya masih belum baik. Karena itu, RS Islam Jakarta menawarkan saya untuk mengecek penyakit saya di Sydney, Australia, dengan biaya mereka. Kemudian, pada Selasa, 12 Desember 1989, jam 7 malam, saya diantar ke Sydney oleh seorang dokter dari RS Islam dan anak saya yang jadi dokter, kalau-kalau saya dioperasi. Rabu pagi, kami sampai di sana dan istirahat sehari. Sesuai dengan perjanjian, saya diperiksa Kamis, jam 4 sore waktu Sydney. Saraf saya diperiksa. Esoknya, otak saya di-*scanning*. Hari itu juga, profesor yang memeriksa mengatakan otak saya masih baik. Tidak ada kanker atau tumor, hanya pengapuran. Mereka tidak mau mengoperasi karena saya sudah tua. Sabtu, saya cari tiket untuk pulang pada hari Ahad. Saya hanya diberi obat.

Sekarang ini, obat yang saya minum dari RS Pertamina. Sampai sekarang saya masih berobat Sukar saya katakan kesehatan saya sudah baik. Fisik saya yang lain baik dan sehat. Tensi saya sekarang sekitar 150-160 dan 80. Anak saya yang dokter sering mengukurnya. Bila tinggi sedikit, saya disarankan untuk istirahat, sehingga pengajian di Semarang atau Temanggung terpaksa saya batalkan.

Dulu, kegiatan saya sehari-hari sebagai Ketua PP Muhamadiyah. Tapi masih ada kegiatan saya yang lain. Sejak tahun 1988, saya banyak istirahat karena sakit vertigo. Saya memang merokok sejak 1935, tapi bukan perokok. Meskipun demikian, saya tidak fanatik dengan rokok tertentu. Kadang Marlboro, Gudang Garam kretek, atau rokok putih. Satu pak rokok saya habiskan dalam 3 sampai 4 hari.

Saya juga dibebaskan untuk tidak datang ke PP Muhammadiyah. Kadang-kadang, ada telepon dari kantor PP Muhammadiyah, ada surat-surat yang harus saya tanda tangani. Hari-hari tertentu, saya dan Pak H. Mukhlas Abror, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, datang ke RRI untuk rekaman kuliah subuh untuk empat kali siaran. Sekali siaran, memakan waktu 15 menit

Di harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, saya mengisi rubrik "Pak AR menjawab" setiap Kamis. Wartawan Kedaulatan Rakyat datang ke rumah saya, menyampaikan pertanyaan pembaca, kemudian, saya menjawabnya untuk ditulis kemudian. Sedang di TVRI Yogyakarta, saya hanya sekali-sekali mengisi acaranya pada malam Jumat.

SURAT UNTUK PAUS

Ketika dirawat di R.S. Gatot Soebroto, saya dengar Paus akan datang sebagai tamu negara. Saya memang sedang istrirahat, tapi pikiran saya tidak. Saya mendengar bahwa saudara-saudara dari kaum Kristen dan Katholik banyak yang menjalankan pengkristenan kepada umat Islam melalui pemberian materi. Di Yogya, ada pasangan tunanetra yang kesulitan membayar biaya bersalin ratusan ribu di RS Bethesda, Yogyakarta. Yang laki-laki, asal Sulawesi, kuliah di Institut Masjid Syuhada. Saya tidak tahu mereka cari uang ke mana, karena ternyata tidak ada yang membantu. Seandainya mereka ke tempat saya, tentu saya carikan jalan. RS Bethesda mengatakan, kalau mau gampang, Saudara masuk Kristen, biaya akan dibebaskan. Dengan pikiran akan bebas dari impitan utang, tunanetra masuk Kristen. Karena itu, saya tulis surat kepada Paus. Cara-cara seperti ini yang saya adukan kepada Paus. Tentu Sri Paus tidak suka cara seperti itu. Di Indonesia sudah diatur cara yang baik dalam kerukunan hidup beragama. Ringkasnya, semua hal yang baik saya sebutkan.

Surat tersebut saya tulis dalam bahasa Jawa halus. Paus itu kan pimpinan umat Katolik seluruh dunia, saya berpikir, jangan-jangan dia sudah bisa bahasa Jawa. Surat itu saya namakan "*Sugeng Rawuh Sugeng Kondur*". Saya yakin, surat tersebut akan sampai kepada beliau. Sebenarnya, surat tersebut akan saya cetak agak banyak. Tapi akhirnya hanya 2.000, termasuk yang disebarkan pada saudara-saudara kita yang Katolik. Percetakannya tidak berani menulis, di mana surat tersebut dicetak. Tanggapan yang datang macam-macam.

Saya ditelepon Korem, apa betul saya yang menulis sendiri surat untuk Paus dan apa maksudnya. Setelah saya jelaskan tidak ada maksud apa-apa, semuanya beres. Tapi di luar, tersebar cerita saya ditangkap Korem. Ada juga orang Katolik yang bilang, Pak A.R. itu orang baik, kok nulis surat begitu. Sekarang Pak A.R. ditahan. Mereka lalu mengadakan misa, memohon pada Tuhan, agar saya lekas dikeluarkan. Tapi tidak terjadi apa-apa. Sri Paus sendiri tidak memberi tanggapan. Entah disampaikan atau tidak.

Lama setelah Paus pulang, saya dengar dari orang Timor Timur, Paus berterima kasih dengan surat saya. Di surat itu, saya beri gambar saya dan gambar Paus. Menurut saya, hendak memancing kerukunan hidup beragama. Memang ada sekitar tiga orang Katolik yang menanggapi lewat surat kaleng. Mereka berkata macam-macam pada saya. Tapi saya biarkan saja. Ada pula surat kabar yang menanggapi, seperti Media Dakwah dan Salam.::

Pak AR Fachruddin ketika berpidato dalam Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Surakarta.
Dalam Muktamar ini Pak AR terpilih lagi sebagai Ketua PP Muhammadiyah yang terakhir kalinya. Pada Muktamar ke-42 di Yogyakarta tahun 1990, beliau sudah tidak mau dipilih lagi sebagai ketua PP Muhammadiyah, karena sudah 22 tahun beliau memimpin Muhammadiyah, sejak 1968.

AHMAD AZHAR BASYIR

Kedalaman ilmunya terutama dalam Syari'ah Islam, menempatkan beilau pada posisi penting dalam berbagai lembaga, organisasi nasional maupun internasional. Beliau duduk sebagai Dewan Syariah atau Bagian Kajian Hukum Islam di Departemen Agama, Departmen Kehakiman, Bank Muammalat, Majelis Ulama Indonesia. Di lembaga internasional, beliau duduk sebagai anggota tetap al Majma' Al-Fiqh Al Islami (Akademi Fiqh Islam), lembaga di bawah Organisasi Konferensi Islam (OKI).

K.H. AHMAD AZHAR BASYIR, M.A., adalah putra kelahiran Kauman, putra pertama Kiyai Haji Muhammad Basyir Mahfudz, kelahiran tahun 1928. KH Muhammad Basyir adalah seorang yang hafal al-Quran dan ulama yang disegani di kalangan Muhammadiyah. Ahmad Azhar yang dibesarkan di keluarga dan komunitas santri taat itu sejak kecil sudah terbentuk sebagai keluarga kiyai. Sedangkan Kauman sendiri merupakan perkampungan santri yang sudah lama dibangun oleh para kiyai sepuh dahulu.

Ahmad Azhar memperoleh pendidikan dasari dari Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar) Muhammadiyah di Suronatan dan lulus tahun 1940. Setelah itu, beliau melanjutkan ke Madrasah Al Falah Kauman setingat Madrasah Tsanawiyah sekarang. Seusai mengikuti pendidikan ini, atas anjuran ayahnya beliau belajar di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur. Ponpes ini termasuk pesantren tertua dan terbesar saat itu dan dari sini telah lahir kiyai, ulama, dan tokoh-tokoh Islam yang menyebar ke pelosok Indonesia.

Belum begitu lama, beliau mengikuti pendidikan di pesantren ini, lalu terjadilah gejolak politik yang memporakporandakan kehidupan ekonomi bangsa Indonesia saat itu. Ketika itu terjadilah pendudukan Jepang atas Indonesia. Waktu itu kolonial Belanda dapat dikalahkan oleh Jepang. Jepang yang hanya dalam waktu 3,5 tahun menduduki Indonesia itu ternyata telah membuat kekacauan kehidupan politik, sosial, pendidikan, dan ekonomi bangsa Indonesia. Jepang tak segan-segan menjarah, merampok, dan mengambil paksa barang-barang milik rakyat, bahkan sering terjadi pemerkosaan pada gadis-gadis Indonesia. Kondisi ekonomi yang buruk ini memengaruhi keluarga-keluarga santri pesantren Tremas, termasuk keluarga Ahmad Azhar. Akhirnya banyak para santri yang memilih pulang ke kampung halaman masing-masing termasuk Ahmad Azhar meskipun di Tremas baru satu tahun.

Sesampai di Yogyakarta, beliau melanjutkan studi di Madrasyah Al Falah tempat belajarnya dulu dan selesai tahun 1944. Kemudian ia melanjutkan sekolah di Madrasah Muballighin Muhammadiyah Yogyakarta dan lulus tahun 1946.

Setelah itu, terjadilan pergolakan politik nasional yang tidak menentu. Ketika Indonesia baru saja merdeka pada tahun 1945, maka Belanda kembali akan menjajah Indonesia. Saat inilah yang memaksa para pemuda dan siswa harus ikut memanggul senjata berperang melawa Belanda. Kemudian para santri membentuk barisan yang bernama Angkatan Perang Sabil/APS. Di bawah kesatuan APS inilah Ahmad Azhar ikut bergerilya melawan Belanda di Jawa Tengah maupun di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seusai perang, Ahmad Azhar lalu melanjutkan sekolah di Madrasah Menengah Tinggi (MMT), lulus pada tahun 1952. Minat studi yang tinggi itu diteruskan dengan kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri/PTAIN (sekarang UIN Sunan Kalijaga) Yogyakarta memilih jurusan Qadha. Ketika beliau duduk di tingkat doktoral (setelah sarjana muda), beliau mendapat beasiswa untuk belajar di Jurusan Sastra Arab Universitas Bagdad di Irak (1956). Baru satu tahun kuliah di sini, Ahmad Azhar pindah ke Mesir. Ia mengambil kuliah di Jurusan 'Ulum al-Islamiyah Fakultas Darul 'Ulum Kairo tahun 1958, dilanjutkan hingga jenjang pascasarjana, memperoleh gelar Master pada tahun 1965 dengan predikat *cum laude* (*mumtaz*). Setelah lulus, beliau bekerja di Kedutaan Besar RI di Kairo Mesir. Baru pulang ke Yogyakarta ketika ada seorang jama'ah haji Indonesia yang menyampaikan pesan ayahnya agar beliau segera pulang ke Yogyakarta, karena sang ayah sudah tua dan sangat kangen.

Ahmad Azhar muda, Ketua Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah periode 1956-1959, saat itu sedang dalam perjalanan ke Irak untuk melanjutkan studi.

Muhammadiyah

Kiprahnya di Muhammadiyah dimulai sejak muda belia, beliau sudah aktif di Hizbul Wathan/HW tahun 1935-1941, yang kemudian menjadi Gerakan Pelatih HW (Pemuda Muhammadiyah) 1942-1945. Pada tahun 1957, beliau mendirikan dan menjadi Ketua Pengurus Pusat Pemuda Muhammadiyah.

Dengan kedalaman ilmunya dalam bidang fiqh, filsafat, dan keluasan wawasannya tentang Islam mengantarkan Ahmad Azhar untuk menjadi anggota Majelis Tarjih PP Muhammadiyah. Kemudian perjalanan pengabdian beliau di Muhammadiyah mencapai puncaknya pada Muktamar Muhammadiyah ke 42 di Yogyakarta. Dalam muktamar sebagai lembaga tertinggi Muhammadiyah itu, beliau terpilih sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah menggantikan Kiyai Haji A.R. Fachruddin. Memang dalam perkembangan kepemimpinan Muhammadiyah sebelumnya, para pimpinan itu rata-rata adalah kiyai. Sejak Pak Ahmad Azhar ini adalah bentuk kepemimpinan Muhammadiyah yang kiyai dan intelektual. Setelah itu kepemimpinan Muhammadiyah didominasi oleh para akademisi seperi Prof.Dr.H. Amien Rais, MA., Prof Dr.H. Ahmad Syafi'i Maarif (Buya Syafii), dan Prof. Dr. H. Din Syamsuddin

Pada masa kepemimpinannya, beliau telah menyusun program jangka panjang Muhammadiyah untuk jangka 25 tahun mendatang yang meliputi bidang konsolidasi gerakan, bidang pengkajian dan pengembangan, dan bidang kemasyarakatan.

Politik

Masa-masa kepemudaan Ahmad Azhar dan sebayanya, mau tidak mau akan terlibat dalam kegiatan politik karena keadaan memang memaksa demikian. Ahmad Azhar pada awal kemerdekaan, bergabung pada Angkatan Perang Sabil/APS untuk melawan Belanda yang akan kembali menjajah Indonesia. Dalam aksinya melawan Belanda ini, beliau pernah bertutur:

"Pernah suatu kali saya tertangkap Belanda. Ceritanya, pada waktu itu, oleh Pak Sarbini, secara mendadak saya ditugaskan untuk mengadakan kontak ke kota. Saya memasuki Pasar Beringharjo (Pasar Gedhe). Ketika saya berada di pasar, saya dicurigai dan akhirnya digeledah, pasarpun menjadi bubar, dan saya ditangkap lalu dimasukkan ke dalam sel di Ngupasan selama 25 hari. Untunglah kemudian situasi berubah. Keputusan sidang Komisi Tiga Negara (KTN) menyatakan bahwa Belanda harus meninggalkan Yogyakarta. Waktu itu saya tidak tahu ada kesibukan apa-apa di Ngupasan. Ternyata para tawanan boleh pergi. Saya termasuk yang boleh pulang. Namun teman-teman saya ada yang dibawa

naik truk, dan entah dibawa kemana saya tidak tahu, sampai sekarang saya tidak pernah bertemu kembali dengan mereka".

Akademisi

Kedalaman ilmunya terutama dalam Syari'ah Islam, menempatkan beilau pada posisi penting dalam berbagai lembaga, organisasi nasional maupun internasional. Beliau duduk sebagai Dewan Syariah atau Bagian Kajian Hukum Islam di Departemen Agama, Departmen Kehakiman, Bank Muammalat, Majelis Ulama Indonesia. Di lembaga internasional, beliau duduk sebagai anggota tetap *al-Majma' al-Fiqh al-Islami* (Akademi Fiqh Islam), suatu lembaga di bawah Organisasi Konferensi Negara Islam se dunia (OKI). Beliau mendapatkan penghargaan tertinggi bidang Syari'ah Islam "*al-'Ulum wa al-Funun*" dari Pemerintah Mesir, tahun 1989.

Pribadi yang teguh dalam akidah, sejuk, dan istiqomah ini juga seorang akademisi. Beliau juga menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta seperti di Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Negeri (dulu IAIN) Sunan Kalijaga, Universitas Islam Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Karya tulis

Kiyai yang juga intelektual itu menulis lebih dari 40 judul buku yang banyak dijadikan referensi di berbagai perguruan tinggi, terutama oleh mahasiswa di bidang filsafat Islam, Fiqh dan Hukum Islam. Buku-bukunya antara lain: *Refleksi Atas Persoalan Ke-Islaman (seputar filsafat, hukum, politik, dan ekonomi); Garis-Garis Besar Ekonomi Islam; Hukum Waris Islam; Sex Education; Citra Manusia Muslim; Syarah Hadits; Missi Muhammadiyah; Falsafah Ibadah dalam Islam; Hukum Perkawinan Islam; Negera dan Pemerintahan dalam Islam; Mazhab Mu'taziklah (Aliran Rasionalisme dalam Filsafat Islam); Peranan Agama dalam Pembinaan Moral Pancasila; Agama Islam I dan II; Azas-Azas Hukum Muammalat; Bank Tanpa Bunga; Fungsi Harta Benda dan Wakaf dalam Islam; Hukum Islam tentang Riba, Utang Piutang, Gadai; Hukum Islam tentang Wakaf Ijarah-Syirkah; Hukum Waris Islam; Hukum Zakat; Ijtihad dalam Sorotan; Kawin Campur Adopsi Wasiat menurut Islam; Ikhtisar Fikih Jinayat (Hukum Pidana Islam).*

KH. Ahmad Azhar Basyir, M.A. wafat pada tanggal 28 Juli 1994 di RSUP Dr. Sardjito setelah sebelumnya dirawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dalam usia 66 tahun. Saat itu beliau masih mengemban amanah sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Jenazahnya dimakamkan di Makam Karangkajen Yogya bersama KHA Dahlan dan beberapa tokoh Muhammadiyah lainnya.

Pada tanggal 6 September 2014, dalam rangka Dies Natalis Universitas Muhammadiyah Malang ke-50, bersama 5 tokoh lainnya, K.H. Ahmad Azhar Basyir mendapat UMM Award. Award ini diberikan karena beliau dinilai memiliki dedikasi yang luar biasa dan merupakan sosok yang konsisten merintis dan memperjuangkan perkembangan dunia pendidikan hingga berkembang seperti sekarang.** [Lasa Hs.]

K.H. Ahmad Azhar Basyir, M.A. ketika memberikan sambutan selaku Ketua PP Muhammadiyah dalam Pelatihan Instruktur Tingkat Pusat Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 6 Oktober 1991

MUHAMMAD AMIEN RAIS

Politik dan Islam ibarat dua sisi sekeping mata uang dalam diri Amien Rais. Politik adalah disiplin ilmumya dan ajaran Islam juga bidang kajiannya. Seorang tokoh nasional berjiwa kebangsaan, berlatar belakang sekaligus memiliki kedalaman ilmu Agama Islam. Seorang cendikiawan muslim yang taat, yang berjiwa kebangsaaan yang sejak kecil diasuh dalam keluarga Muhammadiyah yang taat. Seorang tokoh yang berkompeten hadir dalam eksistensi kebangsaan Indonesia sekaligus kompeten dalam eksistensi keislaman.

Prof. Dr. H. Muhammad Amien Rais, M.A. dilahirkan di Solo 26 April 1944. Ayah dan Ibunya adalah aktivis Muhammadiyah. Ayahnya, Suhud Rais, berasal dari Purbalingga, Banyumas. Sedangkan Ibunya, Sudalmiyah, berasal dari daerah Gombong, Jawa Tengah.

Amien Rais mengawali pendidikannya di TK Raudatul Atfal tahun 1949. Selanjutnya pada 1950, dia masuk di SRM (Sekolah Rakyat Muhammadiyah) di daerah Tegalan, Solo. Lulus dari SRM ini dengan nilai lumayan baik, sehingga ia mempunyai kesempatan untuk melanjutkan —bahkan sebenarnya sudah diterima— di SMPN. Tapi ibunya merekomendasikan agar ia masuk ke SMP Muhammadiyah. Setelah lulus dari sekolah menengah, dia sebenarnya mempunyai minat untuk mendaftarkan diri ke SMAN. Tapi, lagi-lagi, sang Ibu kembali mengintervensi. Beliau, menginginkan agar Amien Rais masuk ke SMA Muhammadiyah. Pendidikan Amien Rais, mulai dari TK sampai SMA semuanya dijalani di sekolah Muhammadiyah, di kota Solo. Disamping sekolah umum Amien Rais mengikuti pendidikan agama di pesantren Mamba'ul Ulum dan pesantren Al-Islam.

Setelah lulus SMA, dia meneruskan untuk kuliah di Jurusan Hubungan Internasional Fisipol UGM. Namun, lagi-lagi, orangtuanya menghendaki agar Amien Rais belajar ilmu Agama, sehingga selain kuliah di UGM, dia juga merangkap kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan tamat sampai sarjana muda.

Pada 1968, setelah berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan indeks prestasi (IP) yang cukup memuaskan, Amien Rais ditawari menjadi tenaga pengajar di almamaternya, UGM. Pada tahun 1970 M. Amien Rais diangkat menjadi dosen tetap di Fisipol UGM. Dua tahun kemudian beliau mendapat tugas belajar untuk mengambil Master di Amerika Serikat, tepatnya di Universitas Notre Dame, Indiana. Amien Rais mengambil studi S-2 di bidang politik. Setelah berhasil meraih gelar MA, beliau melanjutkan studi tingkat S-3, mengambil Ph.D di Universitas Chicago yang tidak jauh dari kampus sebelumnya. Pada tahun 1981 gelar Ph.D. berhasil diraihnya dengan disertasi mengenai *Ikhwanul Muslimin*, sebuah gerakan keagamaan yang cukup populer di Mesir. Setelah kembali ke tanah air, Amien Rais kembali mengabdikan ilmunya di almamaternya, Universitas Gadjah Mada pada Fakultas Ilmus Sosial dan Politik. Sampai dia pensiun. Selain mengajar di UGM, M. Amien Rais juga pernah mengajar dan menjadi dosen luar biasa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Islam Indonesia (UII). Beliau juga sempat

mengajar sampai ke Jember, Jombang, bahkan pernah menjadi dosen terbang di Universitas Hasanuddin, Makasar. Salah satu bentuk konkrit M. Amien Rais terhadap pendidikan, khususnya generasi muda Muslim adalah prakarsanya untuk mendirikan Pesantren Mahasiswa Budi Mulia Yayasan Shalahuddin dan Yayasan Budi Mulia yang kini mengelola lembaga pendidikan dari tingkat TK sampai SMA.

Aktif di organisasi bagi Amien Rais bukanlah merupakan sesuatu yang baru. Karier organisasinya sudah dimulai sejak usia muda, tepatnya ketika masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Waktu itu beliau sudah aktif di Pemuda Muhammadiyah. Termasuk organisasi kepanduan Hizbul Wathan (HW). Selanjutnya, ketika duduk di bangku SMA ia sudah aktif di GPI (Gerakan Pemuda Islam), sekalipun sebenarnya diukur dari sudut usia, beliau masih tergolong amat muda.

Ketika menjadi mahasiswa beliau masuk HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Tiga tahun kemudian beliau menjadi aktivis LDMI (Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam). Selain aktif di HMI, beliau juga aktif di IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Di organisasi mahasiswa Muhammadiyah ini, Amien Rais menjadi salah satu Ketua Dewan Pimpinan Pusat.

Di Muhammadiyah, yang dikenal sebagai perintis gerakan pembaruan Islam Indonesia ini Amien Rais pernah menjadi Ketua Majelis Tabligh (1985-1990) dan anggota PP Muhammadiyah. Ketika Muktamar Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1990, beliau dipercaya menjadi Wakil Ketua PP Muhammadiyah. Pada Muktamar Muhammadiyah tahun 1995 di Banda Aceh, beliau terpilih menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah secara aklamasi.

Hingga sekarang, Amien Rais tetap aktif di Muhammadiyah, mulai dari sejak kepulangan dari studi di Amerika, menjadi Ketua Majelis Tabligh, berlanjut menjadi Ketua PP Muhammadiyah, kemudian mundur dari aktivitas Muhammadiyah (karena aturan organisasi) untuk memimpin perjuangan kebangsaan di partai politik (PAN), sampai jabatan terakhir di Muhammadiyah sebagai salah satu Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sebagian besar waktu beliau tidak bisa dilepaskan dari tabligh-tabligh (ceramah agama) dari tingkat ranting Muhammadiyah, tingkat cabang dan daerah juga wilayah dan pusat.

Amien Rais juga aktif di organisasi profesi seperti AIPI (Asosiasi Ilmu Politik Indonesia), bahkan beliau pernah menduduki jabatan Wakil Ketua di bagian Litbang AIPI. Dan yang tak kalah pentingnya, beliau juga tercatat sebagai Asisten Ketua Umum ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia)—yang waktu itu Ketua Umum ICMI adalah B.J Habibie—hingga tahun 1995.

Salah satu lembaga yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya dengan Amien Rais adalah PPSK (Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan). Berdirinya lembaga ini, menurut beliau, dilatarbelakangi oleh hasrat sejumlah cendekiawan Yogyakarta untuk membentuk sebuah "dapur pemikiran bagi umat Islam". Meskipun secara eksplisit disebutkan sebagai dapur pemikiran umat Islam, tetapi sebenarnya kajian lembaga ditujukan bagi seluruh bangsa Indonesia. Dalam pandangan M. Amien Rais, berbicara mengenai umat Islam tidak bisa dilepaskan dari bangsa Indonesia, begitu juga sebaliknya.

Kiprah politik Amein Rais, diawali tahun 1999 ketika dia dengan beberapa tokoh mendirikan Partai Amanat Nasional (PAN), setelah Gerakan Reformasi Mei 1998 yang dipeloporinya. Lewat partai inilah dia menjadi Ketua MPR RI (1999-2004). Dibawah kepemimpinannya, MPR RI membuat sejarah baru dan sangat monumental, yakni dengan berhasil mengamandemen UUD 1945.

Karena keberanian dan keberhasilannya menggoyang dan melengserkan Soeharto dari kursi kepresidenan, beliau dijuluki sebagai "Bapak Reformasi Indonesia." Atas jasanya itu, ia dinobatkan oleh majalah UMMAT sebagai "Tokoh 1997". Penghargaan serupa, yakni "UII Award" dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas komitmennya menempuh perjuangan dakwah amar makruf nahi munkar. Juga anugerah "Reformasi Award" dari IPB (31 Mei 1998). Dan anugerah "UMY Award" (2002), dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. sebagai tokoh Reformasi Sistem Politik Indonesia.**(im)

AHMAD SYAFII MAARIF

Buya Syafii sangat konsen dalam mendorong laju kebangkitan intelektual di kalangan Angkatan Muda Muhammadiyah. Beliau sangat menyadari bahwa keilmuan dan ke-Islaman adalah semangat inti segala gerak Muhammadiyah. Dimana kepemilikan ilmu dan daya intelektualitas adalah pintu gerbang kemampuan memahami dan mengamalkan Islam secara kaffah, dan AMM sebagai pelaku sejarah gerakan Muhammadiyah masa depan menjadi juru kunci cerah dan buramnya wajah Muhammadiyah dalam pergulatan dunia.

Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, lahir di Sumpurkudus, Sumatera Barat, 31 Mei 1935. Sejak kecil, dia sudah bergumul dengan pengetahuan tentang agama Islam. Hal itu berkat pendidikan dari almarhum orang tuanya, terutama ibunya, Makrifah. Setamat Sekolah Rakyat Ibtidaiyah di kampung kelahirannya, Buya Syafii (demikian panggilan akrabnya) menginjakkan kakinya di lantai Madrasah Mu'allimin Lintau, Sumatera Barat untuk menimba ilmu. Tidak puas sampai di situ, beliau kemudian merantau ke Jawa tepatnya Yogyakarta dan melanjutkan *ngangsu kaweruh* ke Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Yogyakarta, tamat tahun 1956. Berbekal ilmu agama dari Mu'allimin, dia menerima dengan lapang dada untuk ditugaskan menjadi guru di sekolah Muhammadiyah, di Lombok Timur selama satu tahun.

Setelah menjalani masa pengabdian itu, dia melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Baginya, ikhtiar menempuh pendidikan tinggi, bukanlah hal yang mudah. Namun, tekad dan semangatnya untuk menimba ilmu telah membuatnya mampu menerabas mengatasi segala rintangan itu. Dalam keadaan yatim-piatu, dia masih sanggup merentang jerih usahanya sambil ditopang oleh saudaranya untuk bisa duduk sebagai mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto Surakarta. Baru satu tahun kuliah, pemberontakan PRRI/Permesta meletus dan menyebabkan terputusnya jalur hubungan Sumatera-Jawa. Dengan demikian, bantuan kuliah dari saudaranya terputus. Syafii muda yang tengah haus ilmu pengetahuan itu terpaksa memutuskan untuk menghentikan kuliah sementara waktu. Masa itu cukup getir, dimana dia harus menyambung hidup dengan bekerja apa saja dan menjadi guru desa di wilayah Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

Keberuntungan nasib kembali berpihak, sembari bekerja Syafii muda bisa melanjutkan lagi kuliahnya, namun dia berganti haluan mengambil kuliah di jurusan Sejarah. Sebab, keadaan tidak mungkin lagi baginya untuk kembali meneruskan ke Fakultas Hukum. Akhirnya, gelar sarjana muda dalam ilmu Sejarah berhasil diraihnya dari Universitas Cokroaminoto itu pada tahun 1964. Lagi-lagi rasa haus akan ilmu pengetahuan, membuatnya melanjutkan kuliahnya ke Yogyakarta, sehingga gelar sarjana berhasil diraih dari IKIP Negeri Yogyakarta pada tahun 1968. Ketekunan, kegigihan, pantang menyerah yang ditunjang dari kecerdasannya, mengantarkannya kepada jenjang studi selanjutnya, studi pascasarjana S-2 dan S-3 di luar negeri.

Kepakarannya di bidang sejarah, semakin teruji setelah memperoleh gelar Master dari Ohio State University, Amerika Serikat. Sedangkan gelar doktor, diperoleh tahun 1993, dari Universitas Chicago, Amerika Serikat. Anak bungsu dari empat bersaudara ini, terlibat secara intensif melakukan pengkajian

terhadap Al-Qur'an dengan bimbingan seorang tokoh pembaharu pemikiran Islam, Fazlur Rahman. Di sana pula, dia kerap terlibat diskusi dengan Nurcholish Madjid dan Amien Rais yang juga sedang menempuh pendidikan doktor di tempat yang sama.

Bekerja sambil kuliah tidak hanya dijalani ketika menuntut ilmu di Indonesia saja. Hal itu juga dilakukannya ketika menuntut ilmu di Ohio State University, Amerika Serikat, ketika mengambil studi progam doktor di Chicago. Sekembalinya ke tanah air, dia lagi-lagi harus berjuang untuk memperbaiki ekonomi keluarganya. Ekonomi rumah tangganya baru sedikit membaik setelah menjadi dosen kontrak di UKM (Univesity Kebangsaan Malaysia) selama dua tahun (1990-1992). Pihak UKM sebenarnya masih menginginkan beliau untuk mengajar di sana, kalau perlu hingga memasuki masa pensiun. Tetapi, beliau memilih untuk kembali ke Yogyakarta.

Keterlibatan Buya Syafii sebagai Ketua Umum Muhammadiyah (1998-2005), merupakan sebuah keharusan sejarah. Tatkala desakan reformasi sedang bergulir di Indonesia, dimana Amien Rais sebagai lokomotif utama reformasi yang saat itu memimpin Muhammadiyah harus terjun langsung dalam aktivitas politik untuk mengawal reformasi yang digulirkannya, maka Buya Syafii menjadi nakhoda pengganti. Buya Syafii menyadari, bahwa pada saat itu Muhammadiyah ibaratnya adalah bahtera induk yang harus tetap diarahkan ke haluan utamanya agar tidak terseret-seret oleh tarikan arus pergumulan politik praktis dan kepentingan jangka pendek.

Setelah terpilih menjadi Ketua Umum Muhammadiyah, pada Muktamar ke-44 (2000) di Jakarta, Syafii segera melanjutkan tugas mengemudikan Muhammadiyah, agar dapat secara optimal menggerakkan usaha-usaha tajdid dan cita-cita pencerahan yang hendak diraihnya. Jangan sampai gerakan pembaruan sebagai dasar filosofis Muhammadiyah tergerus dan hanya menjadi slogan kosong dalam aktualisasi gerakannya.

Kehadirannya di pentas nasional terasa sangat menyejukkan di tengah-tengah kegelisahan rakyat. Perpaduan sinergi antara tingkat intelektual dengan integritas moral menyebabkannya berbeda dari tokoh-tokoh lain. Dia tidak hanya menjadi motor penggerak kampanye moral anti korupsi, tetapi dia juga berdiri di baris terdepan dalam memperjuangkan hak-hak azasi manusia. Lebih dari itu, dia juga kerap menjadi ikon atas berbagai usahanya dalam merajut kasih dengan berbagai pemimpin lintas agama.

Hal lain yang menjadi keunggulannya adalah sisi kebebasannya. Beliau sama sekali tidak mau terikat oleh satu kelompok kepentingan tertentu. Bahkan, dia berhasil membuang jauh-jauh syahwat politiknya, meskipun hal itu berulangkali datang menggoda. Kemerdekaannya dari tarikan-tarikan kepentingan yang ada di sekelilingnya membuat ia berani bertindak tegas untuk melawan setiap ketimpangan dan ketidakadilan, tanpa ragu-ragu, tanpa ada rasa takut kehilangan jabatan.

Meskipun hanya berdiri kokoh di jalur kultural, namun usahanya untuk memerdekakan bangsa ini dari keterpurukan layak diperhitungkan. Banyak aksi dan pernyataannya yang sudah mulai membuahkan hasil. Pemberantasan korupsi yang belakangan ini digalakkan pemerintah, merupakan salah satu contoh bentuk kerja kemanusiaan yang pernah digagas bersama rekan-rekannya sebelumnya.

Atas dedikasinya dalam gerakan ilmu pengetahuan, humanisme dan perdamaian, Buya Syafii dianugerahi beberapa penghargaan, antara lain: *Hamengku Buwono IX Award* (2004) atas kegigihannya memperjuangkan harmoni hubungan antar agama yang baik, *Magsaysay Award* (2008) untuk kategori *Peace and International Understanding*, *B.J. Habibie Award* (2010) dalam bidang Harmoni Kehidupan Beragama, *Tokoh Perbukuan Islam* (2011) dari Islamic Book Fair (IBF) Award atas karya-karyanya yang dinilai banyak memberikan inspirasi serta kontribusi bagi perkembangan perbukuan di Indonesia terutama mengenai buku-buku Islam, *Masyarakat Ilmu Pemerintahan Indonesia (MIPI) Award* (2011), untuk kategori Tokoh Pemerhati Pemerintahan, atas kinerja Buya yang tidak henti-hentinya memberikan masukan yang kritik-konsruktif. Selain itu ada pula penghargaan *Lifetime Achievement Soegeng Sarjadi Award on Good Governance* untuk kategori *Intelectual Integrity* dari Soegeng Sarjadi Syndicate (2011) yang memandang Buya sebagai tokoh yang terus-menerus memperjuangkan hak-hak publik melalui kritikan dan ajakan untuk menegakkan keadilan di Indonesia.***(im)

MUHAMMAD SIRADJUDDIN SYAMSUDIN (DIN SYAMSUDIN)

Dengan usahanya yang gigih, Din Syamsudin telah mampu membuktikan bahwa Persyarikatan Muhammadiyah bukan hanya ormas Islam terbesar di Indonesia dilihat dari spektrum amal usahanya. Namun juga, mampu meneguhkan eksistensi dan peran kekinian Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan dan pencerahan menuju masyarakat utama yang menjunjung tinggi perdamaian dan kebersamaan umat manusia se-dunia.

Prof. Dr. H. Muhammad Siradjuddin Syamsudin, M.A. atau yang lebih dikenal dengan Din Syamsuddin, lahir di Sumbawa Besar, 31 Agustus 1958, dari pasangan Syamsuddin Abdullah dan Rohana. Din bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah NU di daerah kelahirannya, masing-masing tamat tahun 1968 dan 1972. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Moderen Gontor, Ponorogo tamat tahun 1975. Setamat dari Gontor, Din melanjutkan kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tamat tahun 1980. Ketekunan dalam belajar dan ghirah Islam yang tinggi, mengantarkannya menempuh studi lanjut. Pada tahun 1986 dia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah di University of California Los Angeles (UCLA) hingga meraih gelar Master dan Doktor tahun 1996.

Din Syasuddin, dikenal oleh kawan-kawannya sebagai orang yang hobi berorganisasi. Ketika masih di kampung, dia aktif sebagai ketua IPNU (IKatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Cabang Sumbawa. Di Gontor dia juga terlibat dalam organisasi Pelajar Pesantren Modern Gontor. Bakat berorganisasinya semakin berkembang, ketika dia menjadi mahasiswa dan aktif sebagai salah seorang Ketua di IMM Cabang Ciputat (1978-1980). Tahun 1984-1985, Din terpilih sebagai salah seorang Wakil Ketua DPP Sementara IMM yang diamanati oleh PP Muhammadiyah untuk melakukan konsolidasi organisasi dan menyelenggarakan Muktamar IMM, setelah organisasi tersebut lebih dari tujuh tahun mengalami kevakuman. Tahun 1989, dalam Muktamar Pemuda Muhammadiyah IX di Palembang, dia terpilih sebagai Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah periode 1989-1993 menggantikan seniornya M. Habib Chrizin.

Dalam Muktamar Muhammadiyah di Aceh tahun 1995 namanya sudah mulai banyak dibicarakan dan masuk ke dalam bursa calon anggota PP Muhammadiyah. Tahun 2000 dalam Muktamar Muhamamdiyah ke-44 di Jakarta, dia terpilih sebagai salah seorang Wakil Ketua PP Muhammadiyah (2000-2005). Ketika Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang tahun 2005, dia terpilih sebagai Ketua PP Muhammadiyah periode 2005-2010. Dan Muktamar Muhammadiyah ke-46 di Yogyakarta tahun 2010, dia terpilih kembali sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah untuk yang kedua kalinya (2010-2015).

Selain di Muhammadiyah, Pak Din juga aktif dibeberapa organisasi, baik dalam dan luar negeri. Diantaranya, anggota dewan pakar ICMI (2000-2005), Ketua Indonesian Committee on Religion and Peace dan salah seorang presiden dari *Asian Conference on Religion and Peace* (ACRP). Tahun 2014, dia terpilih secara aklamasi sebagai Presiden ACRP dalam Assembly di Incheon, Korea Selatan.

Din merupakan orang Indonesia pertama yang menjadi Presiden ACRP sejak organisasi ini terbentuk tahun 1976. Dia juga menjabat sebagai Co-President *World Conference of Religion for Peace* (WCRP) yang berpusat di New York. Tahun 2000-2005 menjadi Sekretaris Jenderal MUI Pusat. Tahun 2014, dia terpilih menjadi Ketua Umum MUI menggantikan KH Sahal Mahfudz yang wafat.

Di bidang politik, Pak Din pernah aktif di kepengurusan Golkar tahun 1993-1998, kemudian menjadi Wakil Sekjen tahun 1998 kemudian mengundurkan diri tahun 1999. Menjadi anggota MPR RI (1997-1999) dan Wakil Ketua Fraksi Karya Pembangunan MPR RI (1998). Pernah juga duduk di birokrasi, menjabat sebagai Direktur Jenderal Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja (Binapenta) Departemen Tenaga Kerja (1998-2000).

Sehari-hari, dia menjadi dosen di IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1982. Dia juga mengajar di program Pascasarjana di Universitas yang sama sejak tahun 1991 dan di beberapa program Pascasarjana seperti di UI, IAIN Syarif Kasim Pekanbaru, Universitas Muhammadiyah Jakarta dan juga di UHAMKA Jakarta. Di Universitas Muhammadiyah Jakarta, bersama dengan beberapa koleganya mendirikan program Pascasarjana Studi Islam. Dia menjabat sebagai Ketua Program tersebut tahun 1995-2000. Dikukuhkan sebagai Guru Besar tetap dalam bidang pemikiran politik Islam IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada bulan Februari 2001.

Selama memimpin Muhammadiyah, Prof. Din Syamsuddin cenderung menampilkan langgam kepemimpinan yang akomodatif-rekonsiliatif. Sembari terus berikhtiar meredam ketegangan antar pemeluk agama serta mencari corak gerak perjuangan yang kontributif dan saling mendamaikan. Paling tidak, buah pikir dan ikhtiar itu sudah terlihat dalam bingkai hubungan antara Muhammadiyah dan NU, yang cenderung lebih kondusif sebagai dua ormas utama pilar bangsa.

Di bawah kepemimpinan Prof. Din, Muhammadiyah turut berperan dalam upaya mengatasi konflik di Thailand Selatan. Bahkan Raja Bhumibol sendiri meminta secara langsung agar Muhammadiyah ikut membantu penyelesaian konflik antara warga Muslim dan pemerintah di Thailand.

Pemikiran

Din Syamsuddin adalah seorang yang pandai berbicara dan mempunyai ide-ide cemerlang. Sebagai orang yang senang berdakwah, yang dipikirkannya adalah perkembangan umat dan rekayasa politik alokatif. Politik alokatif adalah politik mengalokasikan nilai-nilai tertentu ke dalam kerangka proses politik berdasarkan konstitusi yang telah menjadi konsensus bersama. Nilai-nilai tertentu itu ialah nilai keislaman yang senantiasa dibawa ke dalam misi dan perjuangan secara matang.

Pemikiran Din tentang dakwah untuk mewujudkan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam Amar Makruf Nahi Munkar, terkait dengan delapan ayat yang berbicara masalah ini, yakni: Al-A'raf ayat 157 dan Lukman ayat 17. Kemudian, surat Ali-Imran ayat 104, 110, dan 114, At-Taubah ayat 71 dan 112, surat Al-Hajj ayat 41 (Ridjaluddin, 2009).

Posisi sebagai umat yang terbaik (seperti pada ayat-ayat diatas) hanya mungkin dicapai dengan dakwah kepada kebajikan, ajakan kepada orang yang makruf dan pencegahan terhadap yang munkar. Amar makruf nahi munkar meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia; sosial politik, ekonomi, budaya, hukum, dan iptek. Rekayasa politik Muhammadiyah untuk *amrun bil al-makruf wa al-nahyu ani al-munkar* (sesuai ayat Qs Ali Imran 104), adalah tugas Rasul, tugas umat dan komunitas yang beriman, tugas mereka yang punya kedudukan kokoh di muka bumi, termasuk di dalamnya pemerintah.

Menurut Pak Din, Muhammadiyah harus menjadi kawan orang banyak dan sekaligus mempunyai pendekatan baik kepada umat sebagai objek dakwah yang bersifat ngayomi (melindungi), maupun kepada organisasi kemasyarakatan yang lain dan kepada pemerintah sebagai kelancaran dalam berdakwah.

Tidak sedikit karya tulis buah karyanya, antara lain: *Islam dan Politik Islam and Politics in Indonesia: The Case of Muhammadiyah in Indonesia's New Order* (2000), *Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam* (1999), *Muhammadiyah Kini dan Esok, Tinjauan Artikel oleh Donald K. Emmerson*, Pustaka Panjimas, Jakarta (1990), *Peranan Golkar dalam Pendidikan Politik Bangsa* (1996). **(im)

SITI BARIYAH

Siti Bariyah dengan Siti Wadingah dan Siti Dawimah adalah 3 orang perempuan Kauman yang secara khusus diminta oleh KHA Dahlan untuk sekolah di Neutraal Meisjes School di Ngupasan. Hal ini adalah satu hal yang baru karena pada saat itu perempuan-perempuan Kauman tidak mengenyam pendidikan formal umum.

Siti Bariyah dengan Siti Wadingah dan Siti Dawimah adalah 3 orang perempuan Kauman yang secara khusus diminta oleh KHA Dahlan untuk sekolah di *Neutraal Meisjes School* di Ngupasan. Hal ini adalah satu hal yang baru karena pada saat itu perempuan-perempuan Kauman tidak mengenyam pendidikan formal umum. Apa yang dilakukan KHA Dahlan ini merupakan pengembangan dari pemikirannya tentang peran yang bisa dimainkan oleh perempuan dalam organisasi yang didirikannya. Bahkan Siti Walidah yang notabene adalah istri KHA Dahlan juga tidak pernah mengenyam pendidikan formal tapi hanya menimba ilmu dari suaminya di rumah. Gagasan yang banyak ditentang ini diimbangi oleh KHA Dahlan dengan menjaga perempuan-perempuan Kauman yang sekolah di luar itu dalam sebuah pengajian yang didirikannya yaitu Sapa Tresna. Sapa Tresna inilah yang dikemudian hari menjadi cikal bakal 'Aisyiyah.

Siti Bariyah lahir di Kauman pada tahun 1325 H, putri dari Haji Hasyim Ismail. Siti Bariyah adalah adik kandung Siti Munjiyah yang juga merupakan aktivis Sapa Tresna. Siti Bariyah ini paling sering diajak oleh KHA Dahlan dalam melakukan dakwah di kantor-kantor pemerintahan dan sekolah-sekolah. Bersama Siti wasilah, Siti Bariyah dinilai paling menonjol dianta ra murid-murid KHA Dahlan. Siti Bariyah mahir berbahasa Belanda dan Melayu sementara Siti Wasilah mahir melantunkan ayat-ayat Al Qur'an. Perpaduan diantara keduanya inilah yang dipergunakan oleh KHA Dahlan dalam memulai dakwahnya. Siti Wasilah membacakan ayat Al Qur'an, sementara Siti Bariyah menerjemahkannya dalam bahasa Melayu dan Belanda. Haji Hasyim sendiri memiliki putra-putri yang banyak mendukung pergerakan Muhammadiyah diantaranya: Jasimah, H. Syuja', H. Fachrodin, Ki Bagus Hadikusumo, H. Zaini HS, Siti Munjiyah dan Walidah. Merekalah yang kemudian dikenal sebagai keluarga Bani Hasyim.

Kiprah Siti Bariyah di dalam organisasi perempuan Muhammadiyah diawali ketika KHA Dahlan mengumpulkan putri-putri Kauman untuk diajak rapat yang membahasa tentang pembentukan Bahagian 'Aisyiyah (Sapa Tresna). Pertemuan itu dihadiri oleh KHA Dahlan, H. Fachrodin, H. Mochtar, Ki Bagus Hadikusumo, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro, Siti Wadingsih dan Siti Badilah. Rapat tersebut antara lain menyepakati bahwa Siti Bariyah yang merupakan lulusan Sekolah Netral dipercaya untuk menjadi Ketua Bahagian 'Aisyiyah yang pertama. Siti Bariyah adalah generasi pertama yang berhasil menamatkan pendidikannya di Sekolah Netral sehingga KHA Dahlan menganggap Siti Bariyah cukup memiliki kemampuan dan ilmu organisasi modern. Inilah alasannya mengapa bukan Nyai Ahmad Dahlan sendiri atau putri-putri KHA Dahlan seperti Siti Aisyah atau Siti Busyro yang ditunjuk untuk menjadi ketua Bahagian 'Aisyiyah.

Siti Bariyah menjabat sebagai ketua Bahagian 'Aisyiyah sejak tahun 1917 sampai 1920 dan terpilih lagi pada tahun 1927. Pada masa kepemimpinan Nyai Ahmad Dahlan, Siti Bariyah menjabat sebagai wakil ketua. Kemampuan intelektualitas Siti Bariyah juga diakui di kalangan Muhammadiyah, pada tahun 1923 tulisan Siti Bariyah berjudul "*Tafsir Maksoed Moehammadijah*" muncul di majalah *Soeara Moehammadijah* nomor 9.

Muhammadiyah dibawah kepemimpinan K.H. Ibrahim memberikan kepercayaan kepada wakil Bahagian 'Aisyiyah, Siti Bariyah, untuk memberikan penafsiran terhadap maksud Muhammadiyah itu. Ini adalah bukti intelektualitas Siti Bariyah yang diakui bukan hanya oleh kalangan 'Aisyiyah saja namun juga diakui oleh kalangan Muhammadiyah. Selain itu, kemampuan intelektualitas Siti Bariyah juga nampak dari keperintisannya dalam penerbitan majalah Soeara 'Aisjijah yang terbit pertama kali di tahun 1926. Beliau menjadi salah satu tim redaktur pada masa awal itu bersama Siti Wakirah, Siti Hayinah dan Siti Wardhiyah.

Siti Bariyah menikah dengan Muhammad Wasim, putra K.H. Ibrahim yang merupakan adik kandung Siti Walidah atau adik ipar KHA Dahlan. Pernikahan endogami seperti ini memang menjadi kebiasaan dan menjadi salah satu ciri masyarakat Kauman di awal abad 20 M. Muhammad Wasim ini meneruskan tradisi KH Ibrahim sebagai pengusaha batik sehingga Siti Bariyah Wasim juga dikenal sebagai pengusaha batik dan tinggal di Jl. Nyai Ahmad Dahlan 36. Siti Bariyah meninggal di usia muda setelah melahirkan anaknya yang ketiga dimana putra-putrinya adalah Siti Antaroch, Ichnaton, dan Fuad. Sepeninggal Siti Bariyah anak-anaknya diasuh oleh kakaknya Siti Munjiyah sampai dewasa.** (wied)

Para aktivis Aisyiyah generasi pertama, murid langsung Kyai Dahlan.

SITI UMNIYAH

Siti Umniyah termasuk murid perempuan yang langsung mendapatkan didikan dari KHA Dahlan. Hasil didikan ini sangat terlihat dari kiprahnya di Siswa Praja Wanita (SPW) yang pada tahun 1931 berubah nama menjadi Nasyiatul 'Aisyiyah. Siti Umniyah bersama Ibu Wasilah Hadjid, Zuchrijah, Sa'adah dan Djalalah.
Siti Umniyah adalah perempuan pada zamannya yang pandai berbahasa Arab

Siti Umniyah lahir di Kauman dari pasangan Kiai Sangidu dan Siti Jauhariyah (putri KH Sholeh kakak ipar KHA Dahlan). Siti Umniyah memiliki saudara Darim, Wardan (KRT Wardan Diponingrat), Janah, Jundi, Burhanah dan War'iyah.

Pada tahun 1924 Siti Umniyah bersama teman-temannya mendirikan *Frobel School,* Taman Kanak-Kanak embrio TK ABA. Kegiatan ini dilaksanakan di nDalem Pengulon atau yang dulu dikenal dengan nDalem Priyayi, rumah dinas Penghulu Kraton yang saat itu disandang oleh ayahnya. Siti Umniyah menjadi pimpinan SPW setelah Siti Wasilah Hadjid menikah dengan RH Hadjid. Pusat kegiatan SPW juga dipindahkan dari Mushalla 'Aisyiyah ke rumahnya. Siti Umniyah menjadi ketua SPW dari tahun 1919 sampai tahun 1929.

Siti Umniyah menempuh pendidikan dasar di Sekolah Pawiyatan (1915), yaitu sekolah pertama yang didirikan oleh KHA Dahlan. Tamat dari Pawiyatan, Siti Umniyah masuk di *Qismul Arqa* yang merupakan sekolah kader mubaligh dan guru Muhammadiyah. Hanya 10 orang murid sekolah itu dan Siti Umniyah termasuk satu dari 4 orang murid perempuan yang bisa menyelesaikan sekolah di tahun 1924. Setelah tamat, Siti Umniyah menjadi guru Madrasah Muallimat Muhammadiyah dan Tsanawiyah Muhammadiyah. Siti Umniyah adalah salah satu perempuan Kauman yang memiliki keistimewaan karena keberaniannya dan ketekunannya. Keberanian Siti Umniyah ditunjukkan ketika masa agresi militer II dengan bergabung dalam kesatuan "Penerangan *Mobile*" yang bertugas mengobarkan semangat perjuangan melawan Belanda. Siti Umniyah sangat tekun menuliskan apa yang terjadi dalam kehidupannya. Pengalaman ketika mengungsi, kehidupan keluarganya termasuk hal-hal yang selalu ditulis oleh Siti Umniyah.

Siti Umniyah menikah dengan Ahmad Wardi, seorang guru Madrasah Al-Falah yang bertempat di halaman Masjid Besar Kauman. Ahmad Wardi meninggal tahun 1948 dan sejak saat itulah Siti Umniyah menjadi *single parent* dalam mendidik dan membesarkan putra-putrinya. Keistimewaan yang lain dari Siti Umniyah adalah perhatiannya terhadap remaja dimana beliau tidak segan-segan untuk mendatangi orang tua si remaja untuk bisa menjadikannya lebih baik. Kebiasaan inilah yang menjadikan Siti Umniyah seorang yang sangat gemar menjalin silaturrahmi dengan banyak orang. Siti Umniyah juga membiasakan metode *huis bezoek* yang dilakukannya sembari melakukan dakwah, melakukan pendekatan secara personal terhadap murid-muridnya. Siti Umniyah juga dikenal sebagai seorang perempuan yang memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik. Prof. H.A. Kahar Mudzakir mengatakan bahwa Siti Umniyah adalah perempuan pada zamannya yang pandai berbahasa Arab.** (wied)

SITI 'AISYAH HILAL

"...bukan Muhammadijah jang menghadjatkan kepada kita, tetapi kitalah jang menghadjatkan akan hidup suburnya Muhammadijah..."
(Siti Aisyah Hilal)

Siti Aisyah adalah anak ke empat dari enam bersaudara putra-putri KHA Dahlan dan Siti Walidah (Nyai Dahlan). Beliau adalah termasuk generasi kedua yang disiapkan oleh KHA Dahlan untuk menjadi kader organisasi. Bersama dengan kakak perempuannya, Siti Busyro, Siti Aisyah menempuh pendidikan di sekolah netral setelah generasinya Siti Bariyah. Di bawah bimbingan kedua orang tuanya yang tidak lain adalah perintis gerakan Muhammadiyah, Siti Aisyah mendalami ilmu agama setelah lulus dari sekolah netral. Ilmu agama ini banyak didalaminya di asrama (*internaat*) putri yang dibimbing secara intensif oleh sang ibu, Nyai Ahmad Dahlan.

Siti Aisyah lahir di kampung Kauman Yogyakarta pada tahun 1905 dan wafat pada 10 Agustus 1968. Nama Hilal yang disandang di belakang namanya adalah nama suami. H.Hilal sendiri sebelumnya adalah suami dari Johanah, kakak perempuan pertama Siti Aisyah. Ketika Johanah meninggal ketika melahirkan anak, KHA. Dahlan kemudian menikahkan Siti Aisyah dengan Haji Hilal. Haji Hilal adalah anak dari Kyai Mohammad Saleh, kakak ipar KHA Dahlan. Jadi, Haji Hilal adalah keponakan KHA Dahlan. Ketika Langgar Kidul yang dikelola KHA Dahlan dirobohkan, Kyai Saleh inilah yang membantu biaya pembangunannya kembali.

Kiprah Siti Aisyah di organisasi mulai menonjol sejak terbitnya majalah *Soeara 'Aisjijah* pada 1926. Namanya tercatat sebagai redaktur pertama majalah tersebut bersama Siti Badilah dan Siti Djalalah. Tahun 1931 menjadi tahun penting menandai kiprahnya di organisasi 'Aisyiyah yang menjadi awal perjalanan panjangnya di organisasi ini. Pada Congres Muhammadiyah ke-20 yang diselenggarakan di Yogyakarta tahun 1931 itu, Siti Aisyah terpilih sebagai ketua 'Aisyiyah meneruskan estafet kepemimpinan Nyai Dahlan. Sekalipun tercatat sebagai anak pendiri, Siti Aisyah bebas dari pengkultusan individu dalam kiprahnya di Aisyiyah, hal itu terbukti dari terpilihnya Siti Munjiyah pada pemilihan ketua pada periode tahun berikutnya. Pemilihan ketua Aisyiyah ini seterusnya silih berganti dari satu kader ke kader yang lainnya. Siti Aisyah tercatat memimpin kembali menjadi ketua organisasi perempuan Muhammadiyah ini pada tahun 1937, 1939, 1940, 1941, 1944 dan 1950. Dalam rentang waktu itu, beliau memimpin Aisyiyah selama 10 tahun.**(wied)

SITI MUNJIYAH

"Perempuan dan lelaki Islam itu masing-masing berhak berkemajuan dan berkesempurnaan, dan bahwasanya yang dikata kemajuan dan kesempurnaan itu ialah menurut hak batas-batasnya sendiri-sendiri" (Siti Munjiyah)

Siti Munjiyah lahir di Kauman sebagai putri Haji Hisyam Ismail pada tahun 1896 M. Siti Munjiyah adalah kakak dari Siti Bariyah yang menyelesaikan sekolahnya di sekolah agama (Madrasah Diniyah). Siti Munjiyah adalah murid Nyai Ahmad Dahlan yang memiliki kepiawaian dalam berpidato. Hal ini memang telah terlihat sejak semula dengan karena sifat Siti Munjiyah yang terus terang, tegas dan sederhana. Kepiawaian Siti Munjiyah dalam berpidato ini mengingatkan kita pada kakaknya, H. Fachrodin, yang mendapat julukan "singa mimbar". Inilah yang menjadikan Siti Munjiyah sering dipercaya untuk mewakili 'Aisyiyah terutama dalam forum-forum umum. Kepiawaiannya berpidato bisa memukau pendengarnya sehingga mereka akan memahami pesan yang dibawakannya.

Sebagaimana saudara-saudaranya, Siti Munjiyah dan semua putra putri Haji Hisyam belajar kepada orang tuanya atau kepada KHA Dahlan yang rumahnya tidak jauh dari rumah mereka. Begitu juga dengan Siti Munjiyah yang mendapat ilmu dari KHA Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan melalui kursus-kursus yang dilaksanakan di rumahnya. Kursus-kursus itu telah menjadi embrio dari sekolah-sekolah Muhammadiyah. Khusus anak perempuan telah dididik langsung oleh Nyai Ahmad Dahlan melalui asrama yang dibinanya sehingga anak-anak perempuan pada masa itu memiliki kemampuan yang kuat untuk menjadi pemimpin. Dan itulah yang terjadi pada Siti Munjiyah. Siti Munjiyah termasuk satu diantara 10 anak muda Kauman yang memang dipersiapkan untuk menjadi mubaligh. Siti Munjiyah termasuk salah satu murid KHA Dahlan yang mengalami pergerakan pendidikan Muhammadiyah sampai akhirnya menjadi Madrasah Muallimat Muhammadiyah, dimana Siti Munjiyah termasuk salah satu muridnya.

Karakter kuat Siti Munjiyah menjadikan dia termasuk salah satu murid KHA Dahlah yang sering diajak oleh KHA Dahlan dalam melakukan tabligh di luar kota. Ketika HB Muhammadiyah mendapat undangan dari Sarekat Islam (SI) pada tanggal 20 November 1921 di Jawa Timur, KHA Dahlan mengajak H. Fachrodin dan Siti Munjiyah. Siti Munjiyah yang merupakan satu-satunya utusan perempuan diberi kesempatan untuk naik mimbar dan dengan tegas menyampaikan ceramahnya berkaitan dengan pakaian yang digunakannya. Sekali lagi, kepiawaiannya dalam berorasi mampu menyihir para pendengar untuk memahami apa yang akan disampaikannya. Siti Munjiyah adalah contoh dari murid langsung KHA Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan yang sangat ulet dan kuat loyalitasnya terhadap Muhammadiyah. Hal ini dibuktikan dengan selalu terpilihnya Siti Munjiyah sebagai ketua 'Aisyiyah sejak tahun 1932-1936.

Siti Munjiyah adalah salah satu Wakil Ketua Konggres Perempuan pertama tahun 1928 yang diselenggarakan di Yogyakarta. Pidatonya di dalam Konggres tersebut yang berjudul "Derajat Perempuan" memunculkan diskusi yang ramai, khususnya ketika Siti Munjiyah menyinggung soal persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki serta persoalan poligami. Itulah Siti Munjiyah yang memiliki kemampuan sebagai orator ulung.

Kongres Perempuan Indonesia pertama diselenggarakan selama 6 hari (20-25 Desember 1928) bertempat di Ndalem Joyodipuran Jalan Brigjen Katamso Yogyakarta. HB Aisyiyah memberikan pemikiran tentang perlunya diselenggarakan kongres, yakni: supaya Kongres Perempuan Indonesia itu menjadi suatu badan perkumpulan yang anggotanya terdiri dari perkumpulan-perkumpulan Hindia Timur yang mau dan setuju. Maksud perhimpunan: (a) Menjadi perantaraan persatuan antara perkumpulan satu dengan lainnya, (b) Menjadi hakim pemisah kalau ada perselisihan antara perkumpulan satu dengan lainnya, (c) Menunjukkan jalan kemajuan yang utama lagi sempurna kepada perkumpulan yang sudah menjadi anggota. Perkumpulan itu supaya diadakan pimpinan sedikitnya 9 orang perempuan. Pimpinan itu dipilih dari perkumpulan perempuan se-India Timur yang sepakat menjadi anggota. Ikhtisarnya: (a) Tiap tahun mengadakan kongres; (b) Mengeluarkan surat kabar; (c) Lain-lain ikhtiar yang sekiranya mengungkapkan maksud tersebut.

Kongres itu menghasilkan keputusan sebagai berikut: 1. Mendirikan badan federasi bersama Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI); 2. Menerbitkan surat kabar yang redaksinya dipercayakan kepada pengurus PPPI anggota-anggota redaksi terdiri dari: Nyi Hadjar Dewantara, Nn. Hajinah, Ny. Ali Sastroamidjojo, Nn. Ismudiyati, Nn. Budiah, dan Nn.Sunaryati; 3. Mendirikan *studifonds* yang akan menolong gadis-gadis tidak mampu; 4. Memperkuat pendidikan kepanduan putri; 5. Mencegah perkawinan anak-anak; 6. Mengirimkan mosi kepada pemerintah agar: (a) Secepatnya diadakan *fonds* bagi janda dan anak-anak; (b) Tunjangan bersifat pensiun (*onderstand*) jangan dicabut; (c) sekolah-sekolah putri diperbanyak; 7. Mengirimkan mosi kepada Raad Agama agar tiap talak diikutkan secara tertulis sesuai peraturan agama.

Siti Munjiyah memberi warna terhadap 'Aisyiyah sehingga 'Aisyiyah dikenal sebagai organisasi yang menghargai perbedaan. Pada setiap kesempatan, Siti Munjiyah selalu menyampaikan pidatonya dengan santun tanpa menyinggung perbedaan agama. Ketika 'Aisyiyah diundang oleh organisasi lain, Siti Munjiyah sering mewakilinya.

Siti Munjiyah menikah dengan K.H. Ghozali namun sayang pernikahannya tidak berlangsung lama. Mereka kemudian akhirnya bercerai dan Siti Munjiyah tetap menjanda. Ketika adiknya, Siti Bariyah, meninggal dunia karena melahirkan anaknya, maka Siti Munjiyah yang kemudian merawat anak-anak Siti Bariyah yang masih kecil. Siti Munjiyah wafat pada tahun 1995 setelah berjuang melawan kanker yang menimpanya, dalam usia 99 tahun. [imr]

Comite Congres Perempoean Indonesia (1928) Dari kiri ke kanan: Ismoediati (Wanita Oetomo), Soenarjati (Poetri Indonesia), St. Soekaptinah (Jong Islamieten Bond), Nyi Hadjar Dewantoro (Wanita Taman Siswa), R.A. Soekonto (Wanito Oetomo), St. Moenjiyah (Aisyiyah), R.A. Harjadiningrat (Wanita Katholiek), Soejatien (Poetri Indonesia), St. Hajinah (Aisyiyah), B. Moerjati (Jong Java Meisjeskring)

SITI BADILLAH

"Tanamkan kembali dan hayatilah betul-betul nilai-nilai pengabdian, dan kita mulai dari kalangan Muhammadiyah sendiri"
(Siti Badillah)

Siti Badillah adalah salah satu dari perempuan-perempuan muda Kauman yang mengawali tradisi baru untuk sekolah setelah KHA Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Tradisi ini tentunya di awal mendapat tentangan dari masyarakat Kauman yang notabene masih menganut paham tradisional tentang perempuan. Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Wadingah, Siti Dalalah, Siti Busyro, Siti Zaenab, Siti Aisyah, Siti Dauchah, Siti Hayinah dan Siti Badilah merupakan murid langsung KHA Dahlan dan Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) melalui kursus dan pengajian yang diselenggarakan di rumahnya. Kursus inilah yang kemudian berkembang menjadi *Sapa Tresna* yang dikemudian hari menjadi cikal bakal 'Aisyiyah.

Siti Badillah lahir di Yogyakarta tahun 1904 dan merupakan salah satu murid langsung KHA Dahlan yang dipersiapkan untuk menjadi kader Muhammadiyah. Selain Sekolah Nretral, Siti Badillah juga mengenyam pendidikan di MULO dan dikenal sebagai salah satu murid yang pemberani. Setamat dari MULO Siti Badillah mendapat tugas khusus dari KHA Dahlan untuk melakukan dakwah di kalangan kaum terpelajar. Beliau selalu mempersiapkan materi dakwahnya dengan membaca berbagai macam buku dan ensiklopedi baik berbahasa Inggris maupun Belanda. Itulah kenapa materi dakwah Siti Badillah terasa sesuai dengan kekiniannya.

Dalam pembentukan Bahagian 'Aisyiyah di tahun 1917, Siti Badillah tercatat sebagai salah satu peserta rapat dengan *Hoofdbestuur* Muhammadiyah dan ditetapkan sebagai penulis (sekretaris) dengan ketua Siti Bariyah. Siti Bariyah juga termasuk dalam jajaran redaksi pertama *Soeara 'Aisjijah* bersama Siti Juhainah, Siti Aisjah dan Siti Jalalah di tahun 1926.

Siti Badillah termasuk sosok yang berkali-kali menduduki jabatan sebagai Ketua Bahagian 'Aisyiyah. Tercatat sejak tahun 1917-1920, periode 1941-1943, periode 1951-1953. Prinsip Siti Badillah yang sangat bagus untuk diterapkan adalah prinsip pengorbanan di dalam ber-Muhammadiyah "Orang-orang Muhammadiyah tidak hanya merelakan harta benda dan waktunya untuk Muhammadiyah, tetapi dirinya juga direlakan. Seorang bapak mengorbankan seluruh waktunya untuk Muhammadiyah dan si ibu berjuang memenuhi keperluan hidup rumah tangga. Sebaliknya bila si ibu berdakwah, maka si bapak yang mencukupi segala keperluan rumah tangga". Siti Badillah menikah dengan H. Zubair, misan KHA Dahlan dan memiliki 4 (empat) orang anak yaitu Zahanah, Baroidah, Wusthon dan Arshan.** (wied)

SITI HAJINAH MAWARDI

Dalam pidato di Kongres 'Aisyiyah ke-21 di Medan, Siti Hayinah mengatakan, "siapa saja yang menghalang-halangi kaum perempuan mendapatkan pendidikan adalah orang jahat dan durhaka". Sepak terjangnya dalam memberikan ruang belajar bagi perempuan direalisasikan melalui usulan berdirinya bibliothek atau perpustakaan bagi kaum perempuan dan leeskring (kelompok membaca), atau mengusahakan berdirinya badan penerbitan majalah khusus untuk kaum ibu. Dia mengajak kaum ibu untuk gemar membaca.

Siti Hajinah Mawardi lahir pada tahun 1906 dari keluarga pengusaha batik, Haji Muhammad Narju. Sebagai anak perempuan, Hajinah memperoleh pendidikan modern dengan bersekolah di *Hoolandsch Indische School* (HIS) dan dilanjutkan di *Huischouds School*, semacam sekolah keputrian. Disini Hajinah belajar tentang ilmu ketrampilan dan pengetahuan serta bahasa Belanda. Hajinah adalah salah satu perempuan murid langsung KHA Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan, melalui perkumpulan putri yang ada di Kauman. Saat itu KHA Dahlan mengembangkan perkumpulan *Sidratul Muntaha* dimana KHA Dahlan mendorong murid-muridnya untuk memajukan perjuangannya di Muhammadiyah. Siti Hajinah menikah dengan aktivis Pemuda Muhammadiyah, M. Mawardi, pada tahun 1935. Seorang guru di HIS Muhammadiyah, yang kemudian menjadi Direktur Madrasah Muallimin Muhammadiyah, dan Kepala SD Muhammadiyah Ngupasan. Saat itu Hajinah adalah aktivis 'Aisyiyah, sehingga aktivitasnya di Muhammadiyah inilah yang mempertemukan dia dengan jodohnya. Hajinah dikaruniai tujuh orang putra-putri yaitu Harijadi, Rusdi, Darmadi, Parmadi, Kusnadi, Hartinah, dan Darmini.

Aktivitas Hajinah di 'Aisyiyah cukup panjang, sejak usia 19 tahun (1925) dia telah menduduki jabatan sebagai Sekretaris Umum Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Posisi yang diawali pada tahun 1945 terus berlanjut diantaranya sebagai bendahara serta menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (1946-1950 dan 1956-1962). Posisi yang cukup penting bagi Hajinah adalah ketika dia menjabat sebagai Pimpinan Majalah Suara 'Aisyiyah selama 17 tahun. Keberanian Hajinah dalam menyampaikan pendapatnya telah terlihat ketika usia 17 tahun dia telah menyampaikan pokok pemikirannya mengenai "Kemajuan" dengan kutipannya sebagai berikut:

> "Pembaca tidak salah, bahwa bangsa Jawa sekarang senang terhadap kemajuan atau senang maju. Tetapi sayang mereka belum mengerti benar apa yang dimaksud dengan kemajuan itu, apabila mereka dilarang, agar tidak bepergian atau berdandan (yang berlebihan), mereka menjawab "Ini kemajuan". Bila disuruh menyapu lantai, mereka akan menggerutu "Sudah maju masih disuruh nyapu". Apabila diberitahu bahwa dalam tingkah lakunya yang tidak pantas seperti naik sepeda, potong polkah dan sebagainya, mereka akan menjawab : kolot (kuno), kolot. Sekarang sudah banyak wanita Eropa yang potong rambut (rambut pendek) lebih-lebih wanita Amerika. Padahal rambut panjang (sanggul) itu "merupakan" kebanggaan. Karena wanita itu rambutnya sedikit berusaha untuk mengobatinya."

Ibu Siti Hayinah Mawardi,
Ketua Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (1946-1962) dan
Anggota Pimpinan Kongres Perempuan Indonesia I
(22 Desember 1928)

Inilah pikiran tentang kemajuan yang dikemukakan oleh Hajinah yang merupakan inti dari gerakan 'Aisyiyah, bahwa kemajuan perempuan tetap bertumpu pada nilai-nilai Islam termasuk dalam berbusana. Hajinah dipercaya Pimpinan Pusat 'Aisyiyah untuk bertugas keliling Indonesia dalam menyebarkan pemikirannya tentang 'Aisyiyah pada tahun 1930. Dalam tugas itu, ia telah menjelajahi berbagai pelosok tanah air mulai dari ujung selatan pulau Sumatera sampai ujung utara. Menembus daerah-daerah luas di Kalimantan, Makassar, Gorontalo, Menado, dan wilayah Indonesia lainnya.

Ketika melaksanakan tugas ke daerah pedalaman di Sengkang Sulawesi, ia mengalami kesulitan bahasa daerah penduduknya. Penduduk di situ belum bisa berbahasa Indonesia, sehingga ia menggunakan juru bahasa. Ketika di Gorontalo, Manado, dan Ambon, sebagian besar penduduknya bisa berbahasa Belanda, sehingga ia berpidato dalam bahasa Belanda dengan lancar dan fasih. Karena itu, masyarakat secara spontan menaruh rasa hormat pada Siti Hajinah. Kepandaiannya berdakwah itu mengakibatkan ia mendapat sukses dan terkenal di seluruh penjuru Nusantara.

Dalam berdakwah Siti Hajinah memiliki taktik strategi dalam menghadapi polisi-polisi Belanda dan Jepang. Sebelum ia memasuki daerah tertentu untuk berdakwah, ia terlebih dulu mengkaji adat-istiadat daerah setempat itu. Bagaimana tata cara kehidupan masyarakat, bagaimana penguasa yang sedang memerintah serta keadaan polisi-polisi Belanda dan Jepang yang mengawasi mubaligh-mubaligh yang melakukan kegiatan dakwahnya. Apakah pemerintah setempat mengontrol secara ketat terhadap mubaligh-mubaligh Islam atau tidak.

Selama aktif di 'Aisyiyah, ia mengajarkan pelajaran agama Islam terutama di kalangan kaum wanita. Selain itu, ia juga memberikan pengetahuan tentang kegiatan kerumahtanggaan atau kepandaian puteri yang dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam. Hajinah dikenal sebagai pendidik yang pandai sehingga dia diminta mengajar di beberapa sekolah seperti MULO Negeri Ngupasan, Neutrale MULO di Gondolayu dan MULO Negeri di Magelang.

Ketika menjadi pemimpin Suara 'Aisyiyah, Hajinah sangat konsisten mengusahakan agar majalah itu tetap terbit, meskipun pada waktu itu pernah dihalang-halangi oleh pemerintah Jepang. Dengan kecerdikan dan kecerdasannya, Siti Hajinah tetap bisa mengusahakan terbitnya majalah Suara 'Aisyiyah itu.

Siti Hajinah bersama Nyi Hajar Dewantara dan Ibu Ali Sastraamidjaja menjadi pemrakarsa dan perintis diselenggarakannya Konggres Perempuan pertama pada tanggal 27 Desember 1928 di Dalem Joyodipuran Jl. Brigjend Katamsa 23 Yogyakarta. Siti Hajinah juga menjadi salah satu pembicara di kongres tersebut dengan mengumandangkan "Persatuan Manusia" yang menjadi pendorong lahirnya KOWANI. Pidato monumental ini dihadiri oleh 1000 anggota dan pejabat-pejabat Belanda.

Setelah kemerdekaan, Siti Hajinah aktif di BP4 (Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian) dan di BMOIWI (Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia). Atas jasa-jasanya dalam Konggres Perempuan inilah beliau dikenal juga sebagai "Muslimah Pejuang Tiga Zaman", jaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang dan masa setelah kemerdekaan RI.

Siti Hajinah meninggal pada hari Ahad 27 April 1991 di RSU PKU Muhammadiyah dalam usia 80 tahun dan dimakamkan di Pakuncen.** (wied)

SITI BAROROH BARIED

Pada 1964 Siti Baroroh diangkat menjadi guru besar Fakultas Sastra UGM dan mengucapkan pidato pengukuhan dengan judul pidato "Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia". Pengangkatan ini menjadi sorotan, khususnya di Universitas Gadjah Mada karena, kala itu usianya masih 39 tahun dan menjadi wanita pertama yang mendapat gelar guru besar. Beliau menjadi satu-satunya ketua PP 'Aisyiyah yang paling lama menjabat yakni selama 5 periode dari tahun 1965 sampai 1985.

Prof. Dr. Hj. Siti Baroroh Baried lahir di Yogyakarta pada 23 Mei 1923. Ayahnya H. Tamim bin Dja'far adalah kemenakan Siti Walidah, istri KHA. Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Sejak muda Siti Baroroh memiliki semboyan "hidup saya harus menuntut ilmu,". Semboyan ini diucapkan di hadapan kedua orang tuanya. Tidak mengherankan jika kemudian perjalanan dan kiprahnya dalam pendidikan mengundang decak kagum dan menjadi panutan. Siti Baroroh memulai pendidikan di SD Muhammadiyah, kemudian secara berturut-turut dirinya melanjutkan di MULO HIK Muhammadiyah, Fakultas Sastra UGM (Sarjana Muda), Fakultas Sastra UI di Jakarta meraih gelar sarjana tahun 1952. Setelah lulus sarjana, ia kembali ke almamaternya Universitas Gadjah Mada, dan memulai kariernya sebagai pengajar. Tahun 1953 sampai dengan 1955 Siti Baroroh mendalami Bahasa Arab di Kairo. Pada saat itu, sangat langka perempuan menempuh pendidikan di luar negeri.

Pada 1964 Siti Baroroh diangkat menjadi guru besar Fakultas Sastra UGM dan mengucapkan pidato pengukuhan pada tanggal 10 Agustus 1970 dengan judul pidato "Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia". Pengangkatan ini menjadi sorotan, khususnya di Universitas Gadjah Mada. Bagaimana tidak, kala itu usianya masih 39 tahun dan menjadi wanita pertama yang mendapat gelar guru besar. Gelar ini menunjukkan peran Siti Baroroh di dunia pendidikan. Beliau mengajar di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta. Di Universitas Gadjah Mada beliau mengajar di Fakultas Sastra sejak tahun 1949.

Sebagai akademisi, Siti Baroroh Baried, selain mengabdikan diri sebagai pengajar di Fakultas Sastra UGM, ia juga sebagai anggota Komisi Kerja Senat Fakultas Pasca Sarjana UGM, dosen IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dosen luar biasa di IKIP (UNY) Yogyakarta, guru besar Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Dewan Penyantun Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dia pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra UGM, dan menjadi Dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM periode 1962-1964 dan 1964-1966.

Sebagai ilmuwan, ia menuangkan pemikirannya dalam karya tulis maupun buku. Beberapa buku yang ditulisnya antara lain: *Bahasa Arab dan Perkembangannya dalam Bahasa Indonesia* (1970), *Kamus Istilah Filologi* (1977), Memahami *Karya-karya Nuruddin ar-Raniry* (1982), dan *Pengantar Teori Filologi* (1985). Selain itu, Siti Baroroh juga menulis makalah, antara lain: *Un Movement des*

Femmes Musulmans Aisyiyah (1977) dalam *Archipel 13*; *Le Shi'isme en Indonesie* (1978) dalam *Archipel 15*; *La Slancio Riformista* (1981) dalam *Corriere* XLIV, No*/9, Roma; dan *Moslem Women and Social Change in Indonesia: The Work of Aisyiyah* (1987) dalam *Speaking of Faith*.

Siti Baroroh tidak hanya aktif di dunia perkuliahan. Beliau juga aktif di berbagai organisasi seperti MUI Pusat dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di 'Aisyiyah, Siti Baroroh pernah menjabat sebagai PCA Gondomanan sampai Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Jabatan yang pernah diembannya di 'Aisyiyah adalah Ketua Biro Hubungan Luar Negeri, Ketua Biro Penelitian dan Pengembangan, dan Ketua Bagian Paramedis.

Siti Baroroh menjadi satu-satunya ketua PP 'Aisyiyah yang paling lama menjabat yakni selama 5 periode dari tahun 1965 sampai 1985. Semasa kepemimpinannya, ia banyak melakukan pengembangan pendidikan pra sekolah, yaitu Taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) maupun sekolah kejuruan kebidanan dan keperawatan. Dalam periodenya juga, Aisyiyah mulai mengembangkan program Qoryah Thoyyibah.

Atas ketekunan dan kepiawaiannya dalam memimpin Aisyiyah dengan menjalin komunikasi dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar negeri, kini 'Aisyiyah memiliki posisi daya tawar bahkan sampai ke luar negeri. Banyak ilmuwan peneliti, penulis disertasi dari perguruan tinggi baik di dalam maupun luar negeri yang mempelajari organisasi 'Aisyiyah dan program-program kemasyarakatannya melalui jasa beliau.

Salah satu program Aisyiyah yang cukup menarik perhatian adalah Qaryah Thayibah. Istilah *qaryah thayyibah* berasal dari bahasa Arab *qaryah* artinya desa dan *thayyibah* artinya baik, yang bermakna desa atau kampung yang baik. Qaryah thayyibah adalah sebuah program sekaligus gerakan Aisyiyah untuk mewujudkan tempat tinggal atau tempat hidup dalam suatu perkampungan atau desa dimana masyarakatnya menjalankan ajaran Islam secara kaffah baik dalam *hablun minallah* (hubungan dengan Allah) maupun *hablun minannas* (hubungan antarmanusia) dalam segala aspek kehidupannya yang meliputi bidang akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah duniawiyah, sehingga Allah SWT berkenan menurunkan keberkahan dari langit dan bumi. Suatu masyarakat yang hidup berdampingan dengan penuh rasa solider dan saling menghargai (toleransi), rukun, damai, aman dan tenteram, bahagia, sejahtera di dunia dan akhirat adalah dambaan dari seluruh penduduknya.

Program Qoryah Thoyyibah sebagai pengembangan sebuah desa percontohan islami dengan mengoptimalkan semua potensi masyarakat dan sektor baik agama, pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun hubungan sosial diharapkan bisa dikembangkan di berbagai desan dan kampung oleh Aisyiyah setempat. Proyek percontohan gerakan qaryah thayyibah di Jawa Timur, misalnya, dipilih desa Sukolilo kecamatan Bulak, kota Surabaya sebagai desa binaan Aisyiyah. Di Yogyakarta, PP Aisyiyah telah mengadakan proyek uji coba Qoryah Thoyyibah di dusun Mertosanan Wetan, Potorono, Banguntapan, Bantul, DIY sejak 1989.

Sebelum menjadi guru besar, Siti Baroroh menikah dengan dr. Baried Ishom yang kemudian menjadi Spesialis Bedah dan menjabat direktur RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Keluarga kecilnya dikaruniai dua anak satu putra dan putri. Sampai akhir hayatnya, beliau masih menjabat sebagai Pimpinan Umum majalah Suara Aisyiyah dan penasihat PP 'Aisyiyah.

Siti Baroroh Baried, wafat pada tanggal 9 Mei 1999, dimakamkan di makan keluarga Karangkajen Yogyakarta, setelah sebelumnya disemayamkan di Balairung UGM untuk penghormatan terakhir dari Keluarga Besar UGM dalam upacara melepas jenazah. Sekretaris Senat UGM saat itu, Prof. Boma Wikan Tyoso, dalam sambutannya saat melepas jenazah mengemukakan, kadar pengabdian, dedikasi, serta komitmen almarhumah selama menjalankan tugas kewajibannya di lingkungan UGM, khususnya Fakultas Sastra tidak disangsikan lagi. "Dalam perjalanan kariernya, almarhumah telah membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang berhasil, yaitu dengan terpilihnya beliau sebagai Dekan Fakultas Sastra selama dua masa jabatan berturut-turut".**(im)

ELIDA DJAZMAN

Elida juga dikenal sebagai seorang tokoh yang sering melakukan kritik kepada Aisyiyah. Menurutnya, Aisyiyah kurang menanggapi masalah-masalah yang hangat, khususnya masalah politik. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan orang Aisyiyah yang terjebak dalam sekadar mengerjakan kegiatan sesuai dengan program dan keputusan-keputusan Muktamar.

Hj. Elida Djazman memiliki nama aslinya Elida. Setelah menikah dengan Drs. Djazman Alkindi, lalu dikenal dengan nama Elida Djazman. Elida dilahirkan di kota Medan, 11 Juli 1940. Ia anak kedua dari tujuh bersaudara hasil perkawinan H.M. Bustami Ibrahim dengan Rohana. Keduanya berasal dari Bukittinggi Sumatera Barat. Pada masa hidupnya, H.M. Bustami Ibrahim adalah aktivis Muhammadiyah. Pernah menjadi Ketua Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Beliau juga termasuk pendiri Universitas Muhammadiyah dan pernah menjabat sebagai Rektor sampai akhir hayatnya.

Sejak kecil sampai dewasa Elida hidup dalam lingkungan Muhammadiyah. Sekolah Dasar, Sekolah Menengah sampai Sekolah Guru Atas semuanya di Muhammadiyah Medan. Tahun 1960-1962, Elida kuliah di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Solo. Tahun 1963-1964 melanjutkan kuliahnya di Solo dan berhasil mencapai tingkat Sarjana Muda (BA). Kemudian berhenti karena mengajar di Medan. Baru pada tahun 1966-1967 melanjutkan lagi kuliahnya di IKIP Muhammadiyah Solo. Pendidikan non formalnya ia dapatkan dengan mengikuti berbagai kursus dan pelatihan lewat HMI, IMM dan Nasyiatul Aisyiyah.

Elida memulai karier kerjanya dengan menjadi guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Medan pada tahun 1958-1960. Kemudian mengajar di PGA Aisyiyah Medan pada tahun 1962-1963. Setelah mencapai Sarjana Muda di IKIP Muhammadiyah Solo, Elida mengajar kembali di Medan pada Sekolah Guru Taman Kanak-kanak selama tahun 1964-1966 sebagai guru negeri diperbantukan. Pada tahun 1967, Elida kembali merantau ke Solo lagi untuk melanjutkan kuliahnya. Setelah tamat beliau mengajar di SPG Aisyiyah Solo sampai tahun 1984. Kemudian Elida mengajar di SPG Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1984-1999.

Pada usia 27 tahun, tepatnya 12 Juli 1967, Elida menikah dengan Drs. Djazman Alkindi, putera penghulu Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, KRT. Wardan Diponingrat. Selain menjabat sebagai penghulu, KRT. Wardan Diponingrat juga pegawai Pengadilan Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam Muhammadiyah, beliau menjadi Ketua Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ketika menikah, Elida waktu itu sebagai aktivis Nasyiatul Aisyiyah dan Djazman Alkindi aktivis Pemuda Muhammadiyah serta Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

Ketika mewakili Badko HMI Jawa Tengah, Elida gigih mengusulkan kepribadian HMI yang akan menjadi ciri khas anggota HMI. Menurut Elida, HMI harus punya kepribadian yang bisa menonjolkan keislamannya sesuai dengan nama organisasi yang memakai label Islam. Namun, saat itu usulannya

belum bisa diterima. Orang-orang HMI saat itu tidak menganggap penting untuk menonjolkan keislamannya. Solidaritas terhadap kaum perempuan cukup tinggi. Hal itu dapat disimak antara lain pada pidato-pidatonya yang menampakkan kepekaan dalam memikirkan perempuan, seperti menanggapi masalah TKW, wanita-wanita yang dieksploitir, perempuan pekerja seks, dan lain sebagainya.

Elida juga dikenal sebagai seorang tokoh yang sering melakukan kritik kepada Aisyiyah. Menurutnya, Aisyiyah kurang menanggapi masalah-masalah yang hangat, khususnya masalah politik. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan orang Aisyiyah yang terjebak dalam sekadar mengerjakan kegiatan sesuai dengan program dan keputusan-keputusan muktamar.

Elida menjadi pengurus Nasyiatul Aisyiyah ketika masih duduk di kelas II SPG, dengan jabatan Wakil Ketua Cabang Medan. Elida terus aktif di Nasyiatul Aisyiyah Medan sampai tahun 1960. Kemudian tahun 1960-1962, setamat dari SPG, Elida melanjutkan studinya di IKIP Muhammadiyah Surakarta dan saat itu dia menjadi anggota HMI. Pada tahun 1963-1964, Elida terpilih menjadi anggota Badko HMI Jawa Tengah. Di HMI dia juga pernah duduk di Departemen Kader. Sekalipun masih aktif di organisasi kemahasiswaan, namun Elida pada tahun 1964 ditarik oleh PP Nasyiatul Aisyiyah untuk menjadi Ketua Bagian Pembinaan Kader. Mulai saat itulah Elida juga sibuk mengajar di SGT Aisyiyah di Solo, mengurus Nasyiatul Aisyiyah di Yogyakarta, kuliah di IKIP Muhammadiyah Solo serta kegiatan kemahasiswaan lainnya.

Tahun 1964-1966, Elida aktif kembali menjadi pengurus Nasyiatul Aisyiyah Medan. Namun, hal ini tidak lama, karena pada pertengahan tahun 1966 Elida melanjutkan kuliahnya di Solo. Kemudian tahun 1966-1967, Elida melanjutkan kiprahnya di Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah dan kegiatan di organisasi kemahasiswaan di Solo, terutama IMM karena organisasi ini saat itu dakwah di pedesaan. Kemudian pada tahun 1967-1975, Elida aktif di Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah. Dari sinilah Elida mulai berkenalan dengan ibu-ibu Aisyiyah, antara lain Profesor Siti Baroroh Baried.

Pada Muktamar Aisyiyah ke-40 tahun 1978, Elida mulai masuk dalam kepengurusan PP Aisyiyah sebagai bendahara. Saat itu Elida mulai keliling untuk berpidato di berbagai kesempatan. Pada Muktamar Aisyiyah ke-41 tahun 1985, Elida terpilih menjadi Ketua PP Aisyiyah untuk periode 1985-1990. Pada Muktamar Aisyiyah ke-42 tahun 1990, Elida terpilih kembali sebagai Ketua PP Aisyiyah periode 1990-1995. Kemudian pada Muktamar Aisyiyah ke-43 tahun 1995 di Banda Aceh, dia terpilih lagi sebagai Ketua PP Aisyiyah periode 1995-2000. Selama menjabat Ketua PP Aisyiyah, Elida telah menjalin kerjasama yang baik di kalangan anggota PP Aisyiyah. Berkat kerjasama yang baik inilah kepemimpinan Aisyiyah dapat melaksanakan program-program dengan baik dan lancar.

Selama aktif memimpin organisasi maupun dalam kegiatan lain, Elida sudah beberapa kali mengunjungi negara-negara di Asia maupun Eropa. Sebagai Ketua PP Aisyiyah, Elida pernah mewakili organisasi ke Saudi Arabia.Kepergiannya bersama beberapa anggota PP Aisyiyah atas undangan Menteri Agama RI. Kemudian, bersama organisasi PKK, atas undangan WHO, ia mengadakan lawatan ke berbagai Negara untuk meninjau kegiatan dan mengenai kondisi wanita di India. Dalam rangka studi banding, dari Badan Pengembangan Pendidikan Nasional, Elida mengikuti lawatan ke Malaysia, Singapura dan Bangkok. Kunjungan bersama suami, karena tugas diikutinya pula seperti ke Turki dan Belanda.***

SITI CHAMAMAH SOERATNO

Pandangannya yang terbuka, plural, dan kooperatif terhadap berbagai pihak, golongan, dan kelompok masyarakat, menjadikan Siti Chamamah tercatat sebagai anggota organisasi baik nasional maupun internasional, seperti World Conference on Religion and Peace (WCRP) dan International Conference on Religion and Peace (ICRP). Beliau menjadi salah satu ketua organisasi perempuan Islam internasional, yakni International Moslem Women Union (IMWU) periode 2007-2010.

Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah lahir di Kauman, Yogyakarta, 24 Januari 1941. Putri kedua dari pasangan K.H. Hanad Noor dan Hj. Juhariah ini mengenyam pendidikan dasar di SD Muhammadiyah Ngupasan. Kemudian melanjutkan ke SMP Putri Muhammadiyah (SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta). Pada saat akan memasuki Sekolah Lanjutan Atas, harapan sang ayah untuk memberikan tempat pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan bagi puterinya pada waktu itu, terlihat tidak mudah terpenuhi. Hal itu karena pada waktu itu, tidak dijumpai sekolah yang memberikan pengetahuan yang relatif luas dan sinergis antara ilmu agama dan ilmu umum. Maka, sang ayah mendirikan sekolah yang bernama Sekolah Menengah Atas Agama. Dari pendidikan di sekolah itulah diperoleh kemampuan Chamamah berbahasa Arab, membaca kitab-kitab kuning, pemahaman tentang integralnya ilmu-ilmu kehidupan, baik yang nomotetis maupun yang ideografis, menurut istilah Windelband.

Tampaknya, pendidikan di SMA A, mampu mencetak kualitas unggul para muridnya, termasuk Chamamah. Prestasi hasil ujian akhirnya menempatkan Chamamah sebagai lulusan terbaik bagi Sekolah Lanjutan Atas swasta dan terbaik kedua sesudah SMA Negeri 1 Yogyakarta. Karena meraih nilai ujian akhir yang tinggi, Chamamah dapat diterima di fakultas-fakultas di UGM, seperti Fakultas Hukum, Fisipol, Ekonomi, dan Fakultas Sastra dan Kebudayaan menjadi pilihannya.

Setelah menyelesaikan Bakalauret (1963), Chamamah diangkat menjadi asisten dosen di almamaternya, tugasnya menjadi asisten perkuliahan Prof. Soemadi Soemowidagdo untuk bahasa Arab dan Islamologi di Fakultasnya dan di IKIP Negeri Yogyakarta (saat ini Universitas Negeri Yogyakarta). Setelah menamatkan S1 tahun 1967, ia diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Sastra UGM. Pernah menjabat Sekretaris Jurusan Sastra Arab (1965-1975), yang waktu itu ketua jurusannya Prof. Dra. Hj. Siti Baroroh Baried. Kemudian menjadi Ketua Jurusan Sastra Prancis dua periode dan Wakil Dekan Bidang Akademi juga dua periode. Setelah itu, ia diangkat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Setelah meraih gelar kesarjanaannya, Chamamah melanjutkan menuntut ilmu ke luar negeri. Dia berhasil meraih S2 di *Ecole des Hautes Etudes en Science Sociale*, Paris, Prancis (1975). Di Prancis ini Chamamah memanfaatkan kesempatan untuk memperdalam bahasa Arab dan Prancis di Universitas Paris III, sehingga ia menguasai bahasa Inggris, Prancis, Arab, Jerman dan Belanda. Pada tahun 1988,

Chamamah meraih gelar doktor Ilmu Sastra dari UGM, dengan disertasi: *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Suntingan Teks dan Analisis Resepsi,* dengan predikat Cum Laude. Mengikuti pendidikan penelitian di Belanda (1983-1984, 1987-1988) dan di Inggris (1984-1988). Tahun 1993, ia ditetapkan sebagai Guru Besar Ilmu Budaya UGM.

Sebagai dosen di UGM, khususnya di Fakultas Ilmu Budaya dan Program Pascasarjana (Kajian Amerika, Timur Tengah dan ICRS) beliau mengampu mata kuliah Filologi, Ilmu dan Teori Sastra, Ekranisasi, Resepsi, Budaya Sastra, Teori Teks, Teori Interpretasi, Feminisme, dan Metode Penelitian Ilmiah. Selain mengajar di UGM, ia juga mengajar di UIN Sunan Kalijaga, UNY, IAIN Walisongo Semarang, dan lain-lain. Selain itu, beliau ditunjuk sebagai *external examiner* untuk calon doktor dalam Ilmu Budaya di Universitas Malaya dan calon Guru Besar di Universitas Kebangsaan, Malaysia.

Satu pengalaman yang cukup mengesankan bagi Bu Chamamah adalah kepergiannya ke Bangladesh dan bertemu dengan Mohammad Junus pendiri Grameen Bank dan peraih hadiah Nobel. Sewaktu menjadi Sekretaris MWA UGM (2006) Chamamah diundang oleh Presiden Amerika Serikat untuk menyampaikan infromasi kepada sidang PBB tentang pelaksanaan program pendidikan di Indonesia, kaitannya dengan satu dari delapan program MDGs, yaitu *Education for All*.

Sejak usia remaja (1965) Chamamah sudah menjadi Ketua Umum Nasyiatul Aisyiyah, organisasi remaja putri Muhammadiyah. Tahun 1968, ia masuk jajaran Pimpinan Pusat Aisyiyah. Jabatan yang pernah dipegangnya di Aisyiyah adalah bendahara, sekretaris dan wakil Ketua. Puncaknya, selama dua periode (2000-2010), Chamamah menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah.

Pandangannya yang terbuka, yang plural, yang kooperatif dengan berbagai pihak, golongan, dan kelompok masyarakat, menjadikan Chamamah tercatat sebagai anggota organisasi baik nasional maupun internasional, seperti *World Conference on Religion and Peace* (WCRP) dan *International Conference on Religion and Peace* (ICRP). Pada organisasi Perempuan Islam Internasional, seperti *International Moslem Women Union* (IMWU) periode 2007-2010, sebagai salah satu ketuanya.

Selaku Ketua PP Aisyiyah, Chamamah telah mengunjungi daerah-daerah dari NAD sampai Papua, untuk berbagi pengalaman dalam bidang pendidikan, sosial-keagamaan dan keperempuanan. Ia pernah menjadi anggota Dewan Pakar ICMI Yogyakarta (1994), Ketua Divisi Kebudayaan ICMI (1994-1999). Chamamah pernah menjadi Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi dan Pemimpin Perusahaan majalah Suara Aisyiyah (1966-sekarang). Bersama karibnya, Prof. Dra. Hj. Siti Baroroh Baried, Chamamah Soeratno termasuk dari 7 orang profesor yang berasal dari Kauman.

Chamamah menikah dengan Drs. M. Soeratno, pada 25 Januari 1966. Sehingga namanya lebih akrab dengan panggilan Chamamah Soeratno. Dikaruniai dua orang anak yaitu Ir Ahmad Syauqi, M.M. dan dr. Nurul Chusna, MPH.

Berbagai karya beliau hasil diantaranya: *Kharisma Tokoh Indonesia Lama dan Masalah-Masalahnya (1981), Pengantar Teori Filologi (1985), Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi (1991), Variasi Sebagai Bentuk Kreativitas Pengarang Kedua dalam Dunia Sastra Melayu Hikayat Banjar (1994), Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta II (2001), Kraton Jogja: The History and Cukture Heritage (2004), Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya: Suatu Warisan Intelektual Yang Terlupakan (2009)*. Selain itu ada banyak penelitian dan artikel yang telah ditulis oleh beliau.(im)

"Jangan sampai dapurmu menjadi penghalang, menghadapi tugasmu mengurus umat", pesan KHA Dahlan ini disampaikan ulang oleh Ketua PP 'Aisyiyah, Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno dalam Refleksi Satu Abad gerakan 'Aisyiyah pada pleno ke VI di forum Tanwir 'Aisyiyah II di Surakarta, 7/6/2014.

ABDUL BARIE SHO'IM

Kreativitas Mengelola Zakat Amwal

Pak Sho'im selalu mengatakan bahwa zakat itu adalah kesempurnaan hidup bagi seorang yang beriman. Beliau mengistilah dengan empat sehat (syahadat, shalat, shiyam, dan haji) lima sempurna (zakat). Karena itu kalau ada pimpinan Persyarikatan di tingkat daerah atau cabang yang tidak berzakat, pasti dipanggil oleh Pak Sho'im untuk konfirmasi kenapa tak berzakat.

Abdul Barie Shoim, lahir di Kaliwungu, Kabupaten Kendal, pada tanggal 29 September 1938, putera dari pasangan Sueini dan Sutiyah. Sejak kecil, Sho'im--begitu biasa orang memanggilnya-- diasuh dengan sangat ketat dalam masalah agama, sehingga tak heran apabila Sho'im kecil sangat menonjol dibandingkan dengan teman sebayanya dalam masalah yang satu ini. Sho'im juga sangat mahir berdebat, dia memang cerdas.

Abdul Barie Sho'im menempuh pendidikan dari SR Sarirejo, Kaliwungu, dilanjutkan SMP Islamiyah Miftahul 'Ulum Kaliwungu, SMA Bagian Sastera di Yogyakarta. Selanjutnya beliau melanjutkan ke Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN) sampai selesai Sarjana Muda tahun 1962. Selama kuliah Sho'im juga menjadi santri di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Setelah tamat Sarjana Muda, mulai tahun 1963 Sho'im menjagi guru di SMP Muhammadiyah 1 Weleri, Kendal, Jawa Tengah sampai menjadi Kepala Sekolah tersebut tahun 1964-1984.

Di Persyarikatan Muhammadiyah Pak Sho'im pernah menjadi Ketua Pimpinan Muhammadiyah Cabang Weleri (1985-1990), menjadi Ketua Majelis Pendidikan dan Pengajaran PDM Kendal (1985-1990), dan menjadi Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Daerah Kendal (1990-1995).

Selama mengabdi di Persyarikatan, beberapa aktivitas monumental untuk masyarakat beliau wujudkan, antara lain: *pertama*, Rumah Sakit Islam Muhammadiyah. Awalnya, RSI ini adalah milik Yayasan Rumah Sakit Islam Kendal. Bupati Kendal, Soemojo, mengumpulkan seluruh organisasi Islam di Kendal untuk mewujudkan dan mengelola RSI ini di bawah koordinasi MUI Kabupaten Kendal. Setelah beberapa tahun, rencana pembangunan RSI ini tak ada kemajuan. Hanya memiliki sebidang tanah yang tidak terlalu luas. Melihat tidak ada perkembangan sama sekali, Bupati akhirnya menawarkan kepada ormas Islam yang sanggup mewujudkan RSI sebagaimana yang dicita-citakan bersama. Tawaran Bupati ini tidak mendapat respon. Akhirnya Muhammadiyah menyanggupi untuk mewujudkan dan mengelola RSI tersebut.

Dalam perjalanannya, Abdul Barie Sho'im meminta kepada Bupati agar Yayasan Rumah Sakit Islam menjadi amal usaha Muhammadiyah, karena setelah Bupati menyerahkan tugas mewujudkan RSI kepada Muhammadiyah, ormas Islam lain –termasuk MUI– sudah tidak melibatkan diri sama sekali. Atas dasar itu, Bupati mengizinkan Yarsi menjadi amal usaha Muhammadiyah, dan sudah ditetapkan di hadapan

notaris bahwa Yarsi dan seluruh produknya menjadi amal usaha Muhammadiyah.

Kedua, gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Kendal. Sebelum tahun 2007, aktivitas organisasi Muhammadiyah Kendal dipusatkan di kecamatan Weleri. Hal ini disebabkan sebagian besar Pimpinan Daerah berada di Weleri, disamping Weleri merupakan Cabang Muhammadiyah yang pertama di Kendal.

Pada saat PDM dipimpin oleh Pak Shoi'im (1990-1995) mulai dirancang untuk menjadikan ibukota Kendal sebagai sentral aktivitas Muhammadiyah. Selama ini Muhammadiyah memang memiliki sekretariat di Kendal, tapi lebih sebagai 'perwakilan' sekretariat saja. Pada tahun 2007 Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah, mulai diwujudkan; mulai proses wakaf, beli, dan sebagainya sebagai lokasi gedung PDM tersebut. Saat itu Ketua PDM Kendal adalah Abdullah Sachur.

Gedung PDM yang dirancang Pak Sho'im itu, kini berdiri dengan megah di jantung Kota Kendal dengan luas seluruhnya kurang lebih 12 ribu meter. Gedung yang berlantai 3 tersebut, bagian depan lantai bawah disewakan kepada pihak lain sebagai salah satu sumber dana aktivitas Persyarikatan. Lantai bawah, sebagian bagian depan dan bagian belakang, untuk kantor Pimpinan Daerah bersama Majelis, Lembaga dan Ortom. Lantai 2 sementara digunakan untuk kegiatan belajar mengajar Akper Muhammadiyah Kendal. Sedangkan lantai 3 untuk *hall* K.H. Ahmad Dahlan dan ruang pertemuan lain.

Ketiga, Gerakan Zakat *Amwal*. Gerakan sangat monumental yang dirancang dan digerakkan oleh Abdul Barie Sho'im adalah gerakan zakat *amwal* atau zakat harta terpadu. Pengelolanya (amil) disebut BAPELURZAM (Badan Pelaksana Urusan Zakat Amwal). Gerakan ini dimulai tahun 1979 dengan menghadapi tantangan yang sangat luar biasa. Karena, sistemnya yang tidak sama dengan pengelolaan zakat pada umumnya. Namun, semua halangan dapat diatasi, karena Pak Sho'im termasuk salah seorang yang faham tentang hukum Islam.

Gerakan zakat ini semula dilaksanakan untuk merespon keputusan Muktamar Muhammadiyah yang salah satu program kerja yang ditetapkan adalah adanya Gerakan zakat yang dikelola oleh badan tersendiri di bawah koordinasi Pimpinan Persyarikatan. Badan tersebut dalam keputusan Muktamar disebut dengan BPUZ (Badan Pelaksana Urusan Zakat). Oleh Abdul Barie Sho'im, BPUZ diakronimkan menjadi BAPELURZAM.

Karena masyarakat Muhammadiyah masih ragu-ragu dengan konsep Abdul Barie Sho'im dan karena tidak biasa berzakat, maka pada tahun 1979 hanya dioperasionalkan konsep ini di Cabang Weleri (pada waktu itu masih 32 desa) hanya terkumpul Rp 415.000,00 (empat ratus lima belas ribu rupiah) dengan 65 (enam puluh lima) orang muzakki.

Pada awalnya, untuk merealisir gerakan zakat dengan sistem baru ini, Bapelurzam mendidik/ mentraining anak-anak sekolah tingkat SLTA dan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) tentang cara menghitung dan memungut zakat amwal. Sebagai praktek dari training itu, anak-anak /AMM tersebut disebarkan ke seluruh desa dengan didampingi oleh Pimpinan Ranting setempat, karena dalam Bapelurzam, Pimpinan Ranting merupakan Tenaga Operasional pemungutan zakat dan Pengurus Bapelurzam hanya ada sampai tingkat Cabang.

Menurut Pak Sho'im, umumnya orang tidak mau menyerahkan uangnya kepada pihak manapun tanpa ada hasil yang didapat dari penyerahannya itu. Itulah maka dilaksanakan pendidikan/training untuk para penghitung dan pemungut zakat. Mereka ini harus profesional, baik administrasi, kemampuan menghitung, memungut, juga harus faham dalil-dalil naqli yang berhubungan dengan zakat itu. Para amil ini bekerja melaksanakan tugas pemungutan, pen-*tasarruf*-an, pembagian zakat sejak bulan Ramadhan dan berakhir pada akhir bulan Dzulhijjah.

Secara terus-menerus dilakukan penyadaran masyarakat tentang zakat, baik itu melalui pamflet, khutbah jum'at, ceramah-ceramah, dan berbagai media lainnya. Dengan yang didapatkan pun tidak

mengecewakan, sampai tahun 2014 (*tasharruf* bulan September 2014), Bapelurzam PCM Weleri mengumpulkan zakat *amwal* sebesar Rp 1.411.105.689,00 (satu milyar empat ratus sebelas juta seratus lima ribu enam ratus delapan puluh sembilan rupiah) dengan muzakki sebanyak 1.736 orang. Cabang lain yang belum men-*tasarruf*-kan perolehan zakat tahun ini (2014/1435), batas waktu *tasarruf* adalah 15 Dzulhijjah.

Gerakan Bapelurzam untuk seluruh cabang se-Kabupaten Kendal baru terealisir mulai tahun 1409 Hijriyah (1988 M.) dengan perolehan zakat sebesar Rp 13.723.320,00 (tiga belas juta tujuh ratus dua puluh tiga ribu tiga ratus dua puluh rupiah) dengan muzakki 1.003 (seribu tiga) orang. Karena kekompakan pimpinan dan semangat untuk berislam yang ditekankan oleh Abdul Barie Shoi'm, maka zakat Kabupaten Kendal sampai tahun 2012 mencapai 3.052.736.289,00 (tiga milyar lima puluh dua juta tujuh ratus tiga puluh enam ribu dua ratus delapan puluh sembilan rupiah) dengan muzakki 6.353 (enam ribu tiga ratus lima puluh tiga) orang.

Pak Sho'im selalu mengatakan bahwa zakat itu adalah kesempurnaan hidup bagi seorang yang beriman. Beliau membuat istilah dengan empat sehat (syahadat, shalat, shiyam, dan haji) lima sempurna (zakat). Karena itu kalau ada pimpinan Persyarikatan di tingkat daerah atau cabang yang tidak berzakat, pasti dipanggil oleh Pak Sho'im untuk konfirmasi kenapa tak berzakat.

Pengelolaan zakat harus amanah dan jujur. Maka Pak Sho'im mewajibkan amil (Bapelurzam) untuk membuat laporan tentang perolehan zakat dan obyek pembagian zakat. Laporan itu berbentuk buku yang mencatat dengan sempurna identitas muzakki nama (termasuk nama isteri/suami), alamat dan jumlah zakat yang dikeluarkan. Selain itu, dijelaskan secara rinci tentang obyek (penerima) zakat. Dengan demikian, siapapun akan mudah mendeteksi siapa muzakki dan kemana disalurkan zakat itu.

Pak Sho'im selalu menekankan bahwa zakat itu diberikan kepada siapa saja yang memenuhi syarat untuk menerima zakat, asalkan dia muslim. Zakat itu diberikan kepada yang berhak, baik dalam bentuk konsumtif maupun produktif. Zakat produktif ini ternyata manfaatnya sangat luar biasa, karena dapat memberi atau menambah modal orang Islam yang berusaha produktif. Bapelurzam sejak awal operasional sampai saat ini hanya memfokuskan diri kepada pengelolaan zakat.

Jejak dan amanah kejujuran yang sangat ditekankan oleh Abdul Barie Shoi'im masih dan akan terus menyala di dada AMM walaupun Abdul Barie Sho'im sudah wafat tanggal 27 Oktober 1995 di Weleri. Dari pernikahannya dengan Shofiyatun mempunyai 6 (enam) orang anak, yakni Muhammad Husni Thamrin, Muhammad Anwarul Haq, Muhammad Rosyid Ridho, Siti Isy Sya'adah, Muhammad Ali Akbar, dan Muhammad Syarif Haromain.***

Suasana rapat koordinasi Amilin Bapelurzam Weleri Kendal Jawa Tengah. foto: bapelurzam.blogspot.com

ABDULLAH

Consoel Moehammadijah Celebes Selatan
1931-1938

K.H. Abdullah lahir di Maros pada sekitar tahun 1895, ayahnya bernama Abdur Rahman dan Ibunya bernama Halimah. Kepada putranya Abdullah, Abdur Rahman menaruh harapan agar anaknya kelak dapat menjadi ulama. Untuk itu Abdullah kecil diajari mengaji oleh ayahnya sendiri. Setelah bacaan Alquran dan pengetahuan dasar-dasar agamanya dirasa cukup, Abdulah remaja dikirim oleh orang tuanya belajar ke Petta Kalie di Maros.

Berbekal pengetahuan agama yang diperolehnya dari Petta Kali Maros, Abdullah berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus untuk tinggal belajar memperdalam bahasa Arab dan ilmu agama, sebagaimana umumnya orang berangkat haji pada masa itu. Di Makah, Abdullah menetap lebih kurang 10 tahun. Di sana dia belajar kepada berbagai guru. Konon, di Makkah dia pernah bertemu dengan Darwis yang juga sedang melaksanakan ibadah haji dilanjutkan belajar agama kepada para syaikh.

Setelah beberapa tahun tinggal di Mekkah, Haji Abdullah kawin dengan Hajjah Fatimah yang juga berasal dari Maros. Hajjah Fatimah datang ke Makkah bersama ayahnya untuk menunaikan ibadah haji. Sebagai seorang pedagang kaya yang sangat prihatin terhadap perkembangan Islam di daerahnya, ayah Hajjah Fatimah mendorong dan membantu Haji Abdullah agar tetap tinggal di Makkah memperdalam pengetahuan agama hingga kelak dapat menjadi ulama dan kembali ke kampung halamannya. Oleh Haji Abdullah, harapan dan cita-cita mertuanya itulah yang membuatnya betah tinggal di Makkah selama lebih kurang sepuluh tahun.

Setelah bekal ilmu pengetahuan agamanya dirasakan telah memadai, pulanglah Haji Abdullah bersama isterinya ke kampung halamannya di Maros. Sekembalinya ke Maros, mertua yang sangat menyayanginya itu pun mendorongnya hijrah ke Makassar. Untuk itu maka Haji Abdullah dibelikan rumah oleh mertuanya di Kampung Butung, dekat Masjid Kampung Butung.

Bersama isteri tercintanya, Haji Abdullah tinggal di rumah tersebut hingga akhir hayatnya. Di rumah-nya itulah, Haji Abdullah mengajarkan Agama Islam kepada masyarakat sehingga masyarakat pun memberinya gelar sebagai kiai. Dikabarkan bahwa K.H. Abdullah sangat aktif shalat berjamaah di masjid dan sangat rajin bersilaturrahim dengan sahabat-sahabatnya yang ada di sekitar Kampung Butung, Kampung Melayu, dan Kampung Wajo.

Keaktifan Kiai Haji Abdullah mengajar, berjamaah, dan bersilaturrahim itulah sehingga dia banyak berkenalan dengan orang-orang yang telah menerima paham Muhammadiyah melalui hubungan dagang dengan orang-orang dari Jawa (Yogyakarta, Surabaya, Pekalongan, dan lain-lain).

Di antara orang yang telah menerima bahkan telah menjadi anggota Muhammadiyah yang menjadi sahabatnya ialah Mansyur Al-Yamani. Dan, atas inisiatif Mansyur Al-Yamanilah sehingga diadakan pertemuan di rumah Haji Muhammad Yusuf Daeng Mattiro pada malam tanggal 15 Ramadhan yang melahirkan Muhammadiyah Group Makassar yang KH. Abdullah menjadi salah seorang *bestuur*-nya, yakni sebagai *Vais Vorzitte*.

Lebih kurang satu tahun kemudian, KH. Abdullah malah menjadi *Voorzitter* Muhammadiyah Group Makassar. Dalam masa beliau Muhammadiyah Group Makassar menjadi Cabang. Dalam statusnya sebagai Vorsitter Cabang, KH. Abdullah sekaligus menjadi Koordinator Group-group yang terbentuk di beberapa daerah seperti: Labbakkang, Pangkajene, Maros, Sengkang, Limbung, Bantaeng, Belawa, Majene, Balangnipa, Mandar, Rappang, Pinrang, Palopo, kajang, Soppeng Riaja, Takkalasi, Lampoko, Ele Tanete, Tabba, Batu-batu (Soppeng), Campalagian, dan lain-lain.

Sejak terbentuknya cabang pada tahun 1927, berturut-turut digelar Konferensi Muhammadiyah. Pertama di Makassar (1928); kedua di Sengkang (1929), ketiga di Majene (1930), keempat Bantaeng (1930), kelima di Labbakkang (1931), keenam di Palopo (1932). Pada konferensi ke-6 inilah K.H. Abdullah terpilih menjadi konsul Muhammadiyah Celebes Selatan yang pertama.

Menurut keputusan konferensi, K.H. Abdullah didampingi oleh Mansyur Al-Yamani selaku *vice voorzitter* (wakil konsul), H. Nurdin Dg. Magassing selaku sekretaris, Daeng Manja selaku *penning meester* (bendahara), Andi Sewang Daeng Muntu, Saloko Daeng Malewa, Syahadat Daeng Situju, Ali Seilalla, dan Hajjah Daeng Rampu, masing-masing sebagai *commissaris.*

KH. Abdullah memegang jabatan konsul dari Konferensi ke-7 hingga Konferensi ke-13, setelah itu Haji Andi Sewang Dg Muntu terpilih menggantikannya pada konferensi ke-13 di Selayar tahun 1938. Meskipun tidak terpilih lagi sebagai konsul, K.H. Abdullah dengan kebesaran jiwanya tetap menjadi komisaris konsul hingga akhir hayatnya.

Tradisi kebesaran jiwa yang dicontohkan oleh K.H. Abdullah inilah yang kemudian diwarisi para pemimpin Muhammadiyah maupun Aisyiyah yang lain. Haji Abdul Wahab Radjab misalnya, dia pernah menjadi Ketua Muhammadiyah Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara, setelah melanglang buana di Jakarta sebagai politisi dan kembali lagi ke Makassar, dia tidak canggung menjadi hanya sebagai ketua Majlis atau sekedar anggota Pimpinan Wilayah saja. Demikian pula dengan pimpinan lain, tetap aktif sekalipun tidak menjadi ketua lagi, walaupun hanya menjadi wakil ketua bahkan ketua majelis.

Ketekunan dan keseriusan K.H. Abdullah mengurusi Muhammadiyah, diceritrakan oleh Hajja Sitti Rabiah. Selama kepemimpinannya sebagai konsul Muhammadiyah, KH. Abdullah sangat rajin melakukan inspeksi ke cabang dan group. Tiap tahun, selepas shalat Iedul Fitri, KH. Abdullah melakukan perjalanan keliling Sulawesi Selatan menginspeksi cabang dan group di wilayah konsulatnya. Perjalanan secara estafet itu lamanya tidak kurang dari satu bulan, bahkan sering kali beliau shalat dan khotbah Idul Adha masih di daerah.

Akomodasi dan konsumsi selama berada di satu cabang atau groep ditanggung oleh cabang atau groep yang didatanginya. Oleh karena belum ada hotel atau penginapan, maka K.H. Abdullah diinapkan di rumah pimpinan atau anggota Muhammadiyah setempat. Adapun biaya transportasi, dari satu cabang atau groep ke cabang atau groep lainnya, kalau tidak diantar atau ditanggung oleh pimpinan cabang atau groep yang dikunjungi, atau dijemput oleh cabang atau groep yang akan dikunjungi, maka K.H. Abdullah sendirilah yang menanggungnya.

Pada masa kepemimpinannya, sebagai ketua Muhammadiyah selama lebih kurang sebelas tahun, lebih kurang empat tahun sebagai *voorzitter* cabang dan lebih kurang tujuh tahun sebagai konsul, K.H. Abdullah telah berhasil memajukan Muhammadiyah di Celebes Selatan.

Beberapa pesan K.H. Abdullah yang sering disampaikan dalam bahasa Bugis, dituturkan kembali oleh Drs. Muhammad Yamin Data.

Aja muallejjai tauwe mu enre, tanrerei padammu rupa tau nawatakko menre (janganlah engkau injak orang untuk kau naik, junjunglah orang agar engkau ditarik naik).

Ngi-nigi piarai bere jama'na risempoangngi dalle'na pole ri Puangnge (barang siapa yang memelihara shalat jamaahnya Allah memudahkan rezekinya).

K.H. Abdullah wafat bertepatan dengan serangan bom oleh serdadu Sekutu terhadap kapal-kapal yang sedang berlabuh di pelabuhan Makassar, pada tanggal 24 April 1944 pukul 12.00 menjelang shalat duhur.** (Mustari Bosra & Hadisaputra)

ANDI SEWANG DAENG MUNTU

Consoel Moehammadijah Celebes Selatan
1938-1957

Haji Andi Sewang Daeng Muntu berperawakan besar, berkulit sawo matang kehitam-hitaman. Dalam dirinya mengalir darah bangsawan Makassar, yang merupakan perpaduan Gowa, Galesong, dan Labbakkang. Dia terkenal sebagai seorang orator, jago mimbar dan singa podium yang menguasai bahasa Indonesia, bahasa Makassar dan bahasa Bugis, dengan penguasaan yang sama mantapnya serta sedikit memahami bahasa Minang.

Haji Andi Sewang Daeng Muntu lahir di Kampung Baruwa, Galesong Selatan, Kabupaten Takalar tahun 1903. Pada usia 6 tahun, dia mengikuti orang tuanya pindah ke Labakkang, Pankajene Kepulauan. Di Labakkang, dia menyelesaikan pendidikan formalnya hingga *Volksschool*. Setelah tamat, dia meneruskan ke *Vervolgschool* di Pangkajene. Setelah tamat pendidikannya itu, Andi Sewang terpaksa mengikuti orang tuanya yang dibuang ke Sumatera Barat oleh pemerintah kolonial Belanda, karena dituduh terlibat dalam pemberontakan menentang penjajahan Belanda.

Andi Sewang melanjutkan pendidikannya di Sumatra Thawalib Padang Panjang hingga tamat tingkat Tsanawiyah. Di sinilah Andi Sewang terpengaruh oleh gerakan pembaruan Islam. Tidak diketahui apakah dia menjadi anggota Muhammadiyah ketika masih di Minangkabau atau sesudah pulang ke Labakkang.

Sekembali dari Minangkabau itu (awal 1927), ide-ide pembaruan dan rencana untuk membuka sekolah serta keinginannya mendirikan Muhammadiyah Groep Labakkang sering disampaikan kepada teman-temannya. Dalam artikelnya yang dimuat *Almanak Muhammadiyah* 1354 H, Andi Sewang menyatakan bahwa, pada permulaan tahun 1927 dia sering bersoal jawab dengan sahabatnya Mahmud, membincangkan tentang kemajuan gerakan Islam di tanah Jawa dan Makassar. Lebih lanjut, dia menyatakan: “Akhirnya, dalam pada masa itulah penulis mendapat kemufakatan dengan saudara tersebut akan mendirikan sekolah Igama, lebih-lebih pula setelah kami mendapat teman dua tiga orang, termasuk S.H. Hamid almarhum. Akan tetapi kami mufakatilah akan mendirikan perkumpulannya lebih dahulu. Kemudiannya, setelah kami mengadakan *vergadering* berkali-kali, keraslah permintaan sdr. Machmud supaya perkumpulan yang didirikan itu, ialah Muhammadiyah.”

Pada 9 Oktober 1927, perjuangan Daeng Muntu untuk mendirikan perkumpulan Muhammadiyah itu menjadi kenyataan. Dalam suatu *algemeene vergadering* (rapat umum), Muhammadiyah group Labakkang diresmikan, dengan susunan *bestuur* sebagai berikut: Sewang Daeng Muntu sebagai *voorzitter*, Muhammad Daeng Nojeng sebagai *vice voorzitter*, Machmud Daeng Mamamse sebagai *secretaris*, Haji Masyhud sebagai *penningmeester*, Baso Daeng Bombong, Sayid Haji Hamid dan Abdurrahman Daeng Sila masing-masing sebagai *commissaris*.

Berbekal pengalaman yang diperoleh, Daeng Muntu berhasil mengembangkan Muhammadiyah Labakkang. Pada tahun 1928, setahun setelah didirikan, Muhammadiyah Labakkang telah berhasil membuka sebuah sekolah. Sejak dirikannya, hingga tahun 1934, Muhammadiyah Labakkang telah berhasil mendatangkan empat orang guru dari Jawa.

Di bawah kepemimpinan Sewang Dang Muntu, Muhammadiyah Labakkang berhasil pula mendorong dan memfasilitasi terbentuknya groep-groep Muhammadiyah dalam wilayah *onderafdeeling* Pangkajene lainnya, seperti Groep Pangkajene, Bonto-bonto, Sigeri, dan Groep Ujungloe. Melihat keberhasilan dan potensi yang dimiliki Daeng Muntu, Haji Abdullah selaku *voorzitter* Muhammadiyah Cabang Makassar (hingga 1932), maupun selaku *Consul Hoofdbestuur* Muhammadiyah Celebes Selatan berulang kali mengajaknya pindah ke Makassar, dengan harapan supaya Daeng Muntu dapat mendampingi dirinya. Tetapi, karena alasan pengembangan Muhammadiyah Groep Labakkang khususnya dan Pangkajene Kepulauan pada umumnya, demikian pula usaha tambak dan pertaniannya yang tidak bisa ditinggalkannya, Daeng Muntu selalu menolak ajakan itu.

Akhirnya, harapan Haji Abdullah terpenuhi. Pada saat Konferensi Muhammadiyah Sulawesi Selatan yang ke-13 di Selayar, tanggal 1-4 Januari 1938, Daeng Muntu terpilih menjadi *Consul Hoofdbestuur* Muhammadiyah Celebes Selatan. Pada saat itulah Daeng Muntu terpaksa pindah ke Makassar. Tetapi kali ini bukan untuk mendampingi Haji Abdullah, melainkan sebaliknya, Haji Abdullah 'turun jabatan' menjadi commissarisnya.

Haji Andi Sewang Daeng Muntu terkenal sangat rajin membaca dan menulis. Dengan penguasaan Bahasa Indonesia, ditambah bakat dan jiwa seni, membuatnya mampu menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan. Tulisannya sering dimuat di majalah Suara Muhammadiyah. Dia pernah menulis buku profil dan sejarah Muhammadiyah Celebes Selatan pada tahun 1941 dengan judul "*Langkah dan Oesaha Kita.*" Dengan memakai nama samaran HASDA, dia menulis dua judul novel, yaitu: "*Dari Makassar ke Sawah Lunto*" dan "*Si Cincin Stempel*." Jadi, bisa disebutkan bahwa Daeng Muntu adalah juga seorang sastrawan.

Pada masa kolonial Belanda, Haji Daeng Muntu tidak terlibat dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan pemerintahan sebagaimana Muhammad Yunus Daeng Mannangkasi, *Commissaris Consoel* Muhammadiyah Labakkang. Daeng Mannangkasi aktif dalam pemerintahan sebagai pegawai pemerintah kolonial Belanda dengan jabatan *assisten controller* yang bertugas melakukan koordinasi dengan kepala distrik. Meskipun pernah ditawari menjadi pegawai kolonial Belanda, Haji Andi Sewang Daeng Muntu lebih memilih mengurus sawah dan empangnya sebagai petani yang bebas-merdeka.

Mungkin ada kaitannya dengan jabatan sebagai *consoel* Muhammadiyah, sehingga pada zaman pendudukan Jepang, Daeng Muntu diangkat menjadi penasehat *Kai-Gun* (Angkatan Laut) Jepang di Makassar yang waktu itu disebut *San-Yo*. Selain itu, dia juga diangkat menjadi anggota *Syukai-Gin*, semacam Dewan Perwakilan Rakyat.

Setelah Jepang menyerah kepada sekutu dan bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, Haji Daeng Muntu turut aktif berjuang mempertahankan kemerdekaan. Pada masa Republik Indonesia Serikat, dia menjadi anggota parlemen Negara Indonesia Timur (NIT) yang pro-republik dan berjuang agar Indonesia mendapatkan pengakuan dan kemerdekaan penuh dari Belanda sehingga kembali ke Negara Kesatuan RI.

Ketika Partai Masyumi dibentuk di Sulawesi Selatan pada awal tahun 1950, Haji Daeng Muntu adalah salah seorang pengurus inti Dewan Pimpinan Wilayah Sulawesi Selatan. Pada Pemilu 1955, dia duduk menjadi anggota Parlemen RI dari Masyumi, sampai kemudian Parlemen itu dibubarkan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960.

Selain memimpin Muhammadiyah dan menjadi anggota parlemen, Haji Daeng Muntu juga memiliki perhatian pada bidang pendidikan. Bersama dengan para pemuka Islam lainnya, dia mendirikan Universitas Muslim Indonesia (UMI).

Haji Andi Sewang Daeng Muntu wafat di kampung halamannya Labakkang, Pangkajene Kepulauan, pada 10 Mei 1968 dalam usia 65 tahun. Meninggalkan seorang isteri, Andi Hudaya Daeng Ngugi dan tiga orang anak: Andi Patiri Daeng Matu, Andi Basse Daeng Bannang dan dr. H. Andi Sofyan Hasdam, Sp.S. Anaknya yang disebut terakhir mengikuti jejak bapaknya menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah di Kalimantan Timur, dan kemudian menjadi Walikota Bontang Kalimantan Timur.** (Mustari Bosra & Hadisaputra)

ABDUL WAHAB RADJAB

Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan
1966-1971

Haji Abdul Wahab Radjab dilahirkan di Dusun Balla Tabbua, Desa Mandalle, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa pada 27 Rajab 1928, Anak kedua dari tujuh bersaudara. Orang tuanya memberi nama Abdul Wahab Radjab karena lahir tanggal 27 Radjab, hari terjadinya Isra-Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Abdul Wahab Rajab menempuh pendidikan dasar di *Vervolgschool* di Limbung, tamat tahun 1939. Setamat dari *Vervolgschool*, dia melanjutkan ke Madrasah Wustha Muhammadiyah di Jongaya Kabupaten Gowa (kota Makassar, sekarang). Sekitar dua tahun belajar di Madrasah Wustha itu, Jepang mendarat dan mengambil alih pemerintahan dari tangan Belanda. Jepang memberlakukan kebijakan "menutup semua sekolah formal." Kebijakan ini menyebabkan Madrasah Wustha Muhammadiyah terpaksa ditutup. Semua murid berhenti belajar, kembali ke kampung masing-masing, termasuk Abdul Wahab.

Setelah dibuka Sekolah Jam'iyah Islamiyah Watampone, Abdul Wahab meneruskan pendidikannya di sana (1944-1945). Dia tidak berhasil tamat, karena saat itu Jepang kalah dari sekutu. Sekolah Jam'iyah Islamiyah pun bubar. Tahun 1948, dia melanjutkan lagi ke sekolah Guru Islam Menengah Atas di Makassar. Lagi-lagi, sekolah ini pun bubar, tahun 1949, sebelum Abdul Wahab Rajab memperoleh surat tamat.

Pada tahun 1950 -1952, Abdul Wahab kuliah di Universitas Muslim Indonesia (UMI), namun tidak sampai selesai. Kali ini, penyebabnya bukan lagi karena kampusnya bubar, tetapi karena Abdul Wahab terlibat kesibukan dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Untuk menambah ilmunya, dia mengikuti kursus-kursus, seperti: kursus bahasa Belanda, kursus bahasa Inggris, kursus wartawan dan kursus politik. Berbekal segala pendidikan formal non formal itu, kemudian Abdul Wahab terjun ke dalam kancah kehidupan masyarakat.

Ketika Jepang menyerah kepada Sekutu, dan Republik Indonesia diproklamirkan kemerdekaannya oleh Soekarno dan Hatta pada 17 Agustus 1945, Abdul Wahab ikut ambil peran membela dan mempertahankan kemerdekaan RI. Mula-mula, dia bergabung menjadi anggota Kelasykaran Pemuda-pemuda Pejuang Kemerdekaan RI di Watampone, Bone (1945). Setelah kembali ke kampung halaman di Limbung-Gowa, Abdul Wahab melanjutkan perjuangannya menentang penjajah dengan bergabung ke dalam Kelasykaran BUKA-Limbung yang dipimpin Sultan Daeng Mile. Dalam kelaskaran itu, Abdul Wahab Rajab duduk sebagai Kepala Staf. Setelah LAPRIS (Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi) terbentuk, BUKA-Limbung menjadi salah satu kelaskaran anggotanya. Dalam perjuangan menentang penjajah ini, Abdul Wahab Rajab tertangkap dan dipenjara oleh Belanda selama lebih kurang tujuh bulan, dari bulan Februari sampai Agustus 1947.

Selepas dari penjara, perjuangan melawan penjajah mulai reda, Negara Indonesia Timur (NIT) sebagai bagian dari Republik Indonesia Serikat terbentuk. Abdul Wahab menerjunkan diri ke dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Mula-mula menjadi Sekretaris Muhammadiyah Groep Bone-Limbung (1949-1951). Selanjutnya menjadi Sekretaris Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sulawesi Selatan dan

Tenggara merangkap Ketua Majelis Da'wah (1961-1964), Wakil Ketua MD Sulselra merangkap Ketua Majelis Tabligh (1964-1966), menjadi Pejabat Ketua PMD Sulselra (1966-1968), Ketua PMD Sulselra merangkap Sekretaris Majelis Hikmah PP Muhammadiyah (1968-1971), menjadi Ketua Majelis Hikmah PWM Sulsel (1971-1977), Anggota PWM Sulsel (1982-1985), Anggota PWM Sulsel merangkap Ketua Majelis Tabligh (1985-1990), dan terakhir, Penasehat PWM Sulsel (1990-1995).

Selain sebagai pengurus, Abdul Wahab banyak terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah. Pada tahun 1948-1949, Abdul Wahab menjadi Guru Madrasah Ibtidaiyah Jongaya. Kemudian menjadi Kepala Sekolah Menengah Islam Muhammadiyah Cabang Limbung (1949-1950). Sejak 1950, pengabdiannya di bidang pendidikan terputus karena terjun ke bidang politik. Pada tahun 1982, dia kembali lagi ke dunia pendidikan, menjadi dosen Universitas Muhammadiyah Makassar dan pada tahun itu pula diangkat menjadi Pembantu Rektor IV, hingga tahun 1985. Selain itu, pernah menjadi anggota Badan Koordinasi Perguruan-Perguruan Tinggi Islam Swasta Indonesia bagian Timur.

Dalam pemerintahan, Abdul Wahab pernah menjadi pegawai Departemen Agama RI pada Kantor Pendidikan Agama Propinsi Sulawesi dengan jabatan Kepala Bahagian Umum (1953-1955). Di lapangan bisnis, Abdul Wahab pernah menjadi menjadi Staf Direksi dan Pemegang Kuasa N.V. Bank Pembangunan Sulawesi selama lima tahun (1960-1965). Dia pernah juga menjadi direktur Apotik St. Khadijah yang berlokasi di Rumah Bersalin St. Khadijah I, milik Muhammadiyah Cabang Makassar.

Dalam bidang politik, Abdul Wahab Rajab memiliki pengalaman yang cukup lengkap. Kecuali sebagai pengurus partai, dia pernah menjadi legislator di semua tingkatan, mulai dari kota, propinsi, sampai ke tingkat pusat. Ketika Partai Masyumi dibentuk di Makassar (1950), Abdul Wahab Rajab menjadi sekretaris Cabang Makassar. Pada tahun 1951, dia naik menjadi Sekretaris Partai Masyumi Wilayah Sulawesi Selatan. Jabatan itu dipegangnya hingga tahun 1960.

Ketika Muhammadiyah memprakarsai pendirian Partai Muslimin Indonesia (Parmusi, tahun 1968), Abdul Wahab Rajab yang ketika itu menjadi Ketua Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sulsel merangkap Sekretaris Majelis Hikmah PP Muhammadiyah, diberi amanah menjadi Ketua DPW Parmusi Sulawesi Selatan. Dan, ketika Parmusi berfusi dengan partai Islam lainnya menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dia diberi kepercayaan menjadi Ketua Dewan Pimpinan Wilayah.

Sebagai buah dari aktivitas di bidang politik, Abdul Wahab Rajab duduk menjadi anggota DPRD Kotapraja Makassar mewakili Partai Masyumi (1955-1960). Ketika itu, terjadi suatu hal yang luar biasa pada Abdul Wahab Rajab, terutama jika dilihat memakai perspektif masa kini. Dia memegang jabatan legislatif dan eksekutif dalam waktu bersamaan, karena selain anggota DPRD dia juga merangkap sebagai Anggota Dewan Pemerintah Daerah Kotapraja Makassar.

Pada tahun 1968 sampai dengan 1971, Abdul Wahab Rajab menjadi anggota DPR GR RI dan dipercaya sebagai Wakil Ketua Komisi X. Pada Pemilu 1971, dia terpilih sebagai anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan mewakili Parmusi dan dipercaya sebagai Ketua Komisi D yang membidangi Agama, Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial. Pada Pemilu 1977, dia terpilih kembali menjadi anggota DPR/MPR-RI.

Setelah selesai masa tugasnya di DPR/MPR RI 1982, Abdul Wahab Rajab kembali ke Makassar. Dalam masa inilah, Abdul Wahab Rajab menyempatkan diri menulis buku. Dua buah bukunya telah diterbitkan, yaitu *Iman Dasar Hidup Sejahtera* dan *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*.

Abdul Wahab Rajab meninggal dunia pada tahun 2004, meninggalkan dua orang isteri dan 13 orang anak.** (Mustari Bosra & Hadisaputra)

ABDUL DJABBAR ASHIRY

Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan
1971-1975

K.H. Abdul Djabbar Ashiry, nama kecilnya adalah Andi Lolo. Dia dilahirkan di Rappang daerah *Selfbestuur* Rappang *Onderafdeeling* Parepare pada tanggal 27 Agustus 1916. Beliau anak pertama (sulung) dari pasangan suami isteri K.H. Muhammad Ashiry Talib dengan Hajjah Halijah Darise. Berturut-turut bersaudara adalah H. Abd. Rahman Ashiry, Hj. Aisyaton Ashiry, Hj. Syamsiah Ashiry, dan Hj. Hasanah Ashiry. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh Abdul Djabbar adalah: Sekolah Rakyat tiga tahun di Rappang, Madrasah Wustha Muhammadiyah di Belawa dan mengaji pondok di Sengkang dibawah bimbingan K.H. Muhammad As'ad.

Selama hidupnya K.H. Abd. Djabbar Ashiry menikah tiga kali. Istri pertamanya, Amirah binti Musa, tidak ada anak. Isteri kedua Hj. Salmiah binti Haji Taju, dikaruniai 9 orang anak: Hj. Suariati Abd. Djabbar, A.Md., Dra. Hj. Khaeriah Abd. Djabbar (istri dari H. Abd. Jalil Thahir), Drs. Muhajir Abd. Djabbar, Lc, M.Ag, Mutawakkil Abd. Djabbar, H. Mursid Abd. Djabbar, H. Munawar Abd. Djabbar dan Mardiah Abd. Djabbar. Setelah Hj. Salmiah meninggal dunia, K.H. Abdul Djabbar Ashiry menikah dengan Hj. Marhamah binti K.H. Hasyim Hasan, dikaruniai tiga orang anak: H. Ibnu Hasyim Abd. Djabbar, A.Md, Ibnu Katsir Abd. Djabbar dan Abdul Rahman Abd. Djabbar.

Bersama dengan Ustadz Gazali Thalib, Bustaman Tamrin, H. Hasanuddin, H. Fachruddin dan H. Wail Mansyur, K.H. Abd. Djabbar Ashiry membuka Madrasah Muallimin Muhammadiyah Rappang. Menggunakan gedung Sekolah Diniyah Muhammadiyah Cabang Rappang yang terletak di sebelah utara Masjid Taqwa Muhammadiyah, Muallimin Muhammadiyah Rappang menerima murid baru pada tahun pelajaran 1950-1951. Oleh karena siswa-siswi Muallimin Muhammadiyah berkembang pesat, terutama dari Pangkajene, Enrekang, Pinrang, dan Polmas, maka gedung sekolah Diniyah Muhammadiyah yang dipakai tidak dapat lagi menampung siswa-siswi. Untuk mengatasinya, diusahakan oleh Ustadz Abdul Jabbar Ashiry dan kawan-kawan untuk membeli satu tanah kosong di sebelah selatan lapangan sepak bola Rappang, selanjutnya dibangun gedung Madrasah Muallimin Muhammadiyah Cabang Rappang dan mulai dipakai pada tahun ajaran 1951-1952.

Pada tahun 1953, K.H. Abd. Djabbar Ashiry terpaksa meninggalkan Madrasah Muallimin Muhammadiyah yang didirikannya karena dia hijrah ke Makassar. Di Makassar, beliau berhasil membuka Pendidikan Muballigh Muhammadiyah. Selain tugasnya membina para muballigh dan calon muballigh, beliau juga aktif mengajar dan memberi pengajian di Masjid Raya sekaligus menjadi salah satu imam rawatibnya. Ketika itu yang menjadi ketua Panitia Masjid Raya Makassar adalah Kiyai Haji Husaini Thaha.

Tahun 1963, ketika Haji Kuraisy Djailani menjadi ketua Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara diputuskan membina Pendidikan Kader Ulama. Semula, Pendidikan Kader Ulama tersebut ditempatkan di Cabang Bantaeng dan Cabang Rappang. Panitianya sudah terbentuk, yaitu K.H. Abdul Djabbar Ashiry sebagai ketua, H. Muhammad Arsyad Daud sebagai sekretaris, K.H. Ahmad

Makkarausu Amansyah Dg. Ngilau, H. Abdul Malik Ibrahim, dan H. Muhammad Nawawi Yazid. Namun, karena terkendala masalah guru pembina dan dana, akhirnya dipindahkan ke Makassar dan ditempatkan di Perguruan Muhammadiyah Cabang Bontoala di samping Masjid Raya Makassar.

Setelah berjalan beberapa tahun, Pendidikan Kader Ulama yang dipimpin K.H. Abdul Djabbar Ashiry itu direncanakan pindah ke lokasi baru, yakni di atas tanah pemberian Bupati Maros di jalan Gombara-Bulurokeng Maros. Lagi-lagi terkendala masalah dana dan pembina, Pendidikan Kader Ulama tersebut tidak jadi dipindahkan hingga akhirnya terhenti setelah menamatkan 27 orang ulama muda. Penyebab terhentinya Pendidikan Kader Ulama tersebut adalah terjadinya apa yang dikenal dengan peristiwa "Penggayangan Lotto". Lotto adalah nama bagi sebuah bentuk perjudian yang didirikan oleh Wali Kota Makassar, Muhammad Daeng Patompo pada pertengahan tahun 1968.

Adapun tanah di Gombara-Bulurokeng, akhirnya ditempati pondok pesantren, sebagai tempat pendidikan kader ulama Muhammadiyah juga. Atas kerja sungguh-sungguh disertai kesabaran yang tinggi, K.H. Abdul Djabbar Ashiry dibantu K.H. Fathul Muin Daeng Ma'gading, DR. S. Majidi, dan K.H. Marzuki akhirnya pada tahun 1972 berhasil mendirikan pondok pesantren, diberi nama "Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara.

Santri pertama Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara berjumlah 10 orang. Dalam perkembangan selanjutnya, tahun 1980-an, pondok pesantren tersebut membina sekitar 1000 orang santri putra-putri. Memasuki tahun 1990-an, grafik perkembangan Pesantren Gombara menurun drastis, setelah terjadi konflik yang berujung pada terbagi duanya lokasi, pembina, dan santri pondok pesantren tersebut. Sebagian tetap berada di Pondok Pesantren Daerul Arqam Gombara di bawah binaan PWM Sulawesi Selatan dan sebagian lainnya menjadi Pondok Pesantren Darul Aman Gombara dibawah Yayasan Buk'atun Mubarakah yang dipimpin oleh K.H. Abdul Djabbar Ashiry dan Ustaz Abdul Jalil Thahir.

Kembali ke Pendidikan Kader Ulama, sebagian peserta Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah yang berjumlah 27 orang itu terlibat bahkan menjadi pelopor pengganyangan Lotto. Mereka dianggap melakukan tindakan pidana kriminal sehingga mereka ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Namun, sebagian dari mereka berhasil melarikan diri ke luar daerah.

Satu orang diantara mereka yang berhasil melarikan diri itu adalah Mukhsin Kahar. Dia lari ke Balikpapan, Kalimantan Timur. Di sana, dia mengganti namanya menjadi Abdullah Said dan menjadi muballigh. Sebagai muballigh yang memiliki pengetahuan agama yang luas, Abdullah Said disenangi masyarakat dan diterima pemerintah. Di Balikpapan, Abdullah Said mendirikan Pondok Pesantren Hidayatullah di atas tanah perbukitan yang gersang bernama Gunung Tembak. Atas usahanya menghijaukan lahan lokasi pondok pesantrennya itu, Abdullah Said bahkan mendapat hadiah Kalpataru dari Presiden Soeharto.

Selanjutnya, kader yang dibina langsung K.H. Abdul Djabbar Asyiry yang bernama Mukhsin Kahar alias Abdullah Said ini akhirnya mendirikan organisasi sosial keagamaan bernama Hidayatullah, setelah pesantren yang didukung oleh penerbitan majalah Hidayatullah itu berkembang dan membuka cabang di beberapa daerah. Adapun para kader ulama lainnya yang tidak terlibat dalam pengganyangan Lotto tidak lagi meneruskan pendidikannya. Dengan demikian, berakhirlah riwayat Pendidikan Kader Ulama itu.

Para pembina lainnya, yakni: Dr. S. Majidi, K.H. Marzuki Hasan dan K.H. Fathul Muin Daeng Maggading yang bersama-sama dengan K.H. Abdul Djabbar Ashiry disebut "Imam Empat," masing-masing membina pengajian atau pesantren di tempatnya. Dr. S. Majidi membina pengajian bernama "Pengajian Orang Baik-baik" di rumahnya. Atas permintaan dari kader-kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah, tahun 1970-an, Dr. S. Majidi membuka lagi pengajian di Jalan Bandang, di samping Masjid Raya Makassar.

Adapun K.H. Fathul Muin Dg. Ma'gading, dia kembali fokus membina pengajiannya di Masjid Ta'mirul Masajid. Pengajian ini berlangsung hingga beliau wafat, tahun 1985. Murid-murid angkatan terakhir yang dibinanya menjelang wafatnya itulah yang menjadi cikal bakal Wahdah Islamiyah. Menjelang Muktamar Muhammadiyah ke-38 di Solo, Kiyai Haji

Fathul Muin Daeng Ma'gading mempermaklumkan kepeda murid-murid dan masyarakat secara umum bahwa kalau dalam Muktamar nanti, Muhammadiyah menerima asas tunggal yang diharuskan oleh pemerintah Orde Baru Presiden Soeharto, maka dirinya keluar dari Persyarikatan Muhammadiyah. Namun, beberapa hari sebelum pemberangkatan ke Muktamar, K.H. Fathul Muin Dg Ma'gading wafat.

Murid-murid K.H. Fathul Muin Dg Ma'gading kemudian mendirikan Yayasan Fathul Muin yang kegiatannya melakukan da'wah amar ma'ruf nahi mungkar dan membina amal usaha. Yayasan Fathul Muin inilah yang dikonversi menjadi organisasi sosial keagamaan Wahdah Islamiyah pada tahun 1998.

Sedangkan, K.H. Marzuki Hasan mendirikan pesantren "Darul Istiqamah" Maccopa Maros. Pesantren yang didirikannya itu juga mengalami perkembangan pesat. Lokasi pesantrennya di Maccopa terus diperluas dan saat ini sudah menjadi semacam perkampungan yang dihuni ribuan santri dan warga. Cabang-cabang pesantrennya telah pula berdiri di beberapa daerah, baik di Sulawesi Selatan maupun di luar Sulawesi Selatan.

K.H. Abdul Djabbar Ashiry, sebagaimana telah disebutkan di depan, dia mendirikan dan menjadi direktur Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. Dalam kapasitas sebagai direktur Ponpes Gombara ini K.H. Abdul Djabbar Ashiry mendapat undangan dari Jama'ah Tabligh untuk menghadiri pertemuan di Pakistan. Sepulang dari Pakistan, dia menjalankan misi dakwah Jama'ah Tabligh dengan jalan *khuruj*, meninggalkan pesantren untuk berda'wah dan bermalam di masjid-masjid.

Ketika pertama kalinya, dia khuruj ke Takalar bersama dengan tamu dari Pakistan sekitar tahun 1985. H. Baharuddin Daeng Suang, bendahara Pimpinan Muhammadiyah Daerah Takalar, yang katanya diperintahkan oleh Kapolres dan Kapten Munir dari Kodim Takalar mengajak Mutari Bosra dan menantunya untuk pergi mengamati kelakuan dan mempelajari ajaran yang dibawa oleh tamu yang berasal dari luar negeri dan berpakaian Arab itu. Setelah sampai di Masjid Palleko, mereka terkejut karena yang membawa tamu yang dicurigai aparat keamanan itu adalah K.H. Abdul Djabbar Ashiry.

Setelah berbincang-bincang dengan K.H. Abdul Jabbar Ashiry dan tamunya, Mustari Bosra diperintahkan oleh Kiyai Haji Abdul Djabbar Ashiry untuk mengalihbahasakan ceramah tamunya yang disampaikan dalam Bahasa Arab itu. K.H. Djabbar Ashiry mengenal penulis karena, penulis pernah tinggal di rumahnya selama satu bulan penuh, ketika belajar intensif Bahasa Arab kepada Ustadz Abdul Khalik Rabasan di Ponpes Gombara, bulan Ramadan tahun 1976.

Sekembali dari Masjid Palleko, Mustari Bosra menyampaikan kepada Kapolres dan Kapten Munir bahwa tamu yang datang itu tidak usah dicurigai. Mereka adalah turis yang sekaligus mubalig, yang mungkin karena kekurangan dana sehingga mereka memilih menginap di tempat yang tidak perlu dibayar, yaitu Masjid. Tidak ada satu pun ajaran yang disampaikannya, yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pembawa tamu itu adalah mantan ketua Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara, direktur Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. Kapolres dan Kapten Munir dapat memahami sehingga K.H. Abdul Djabbar Ashiry dan tamunya tidak diusir dari Takalar.

Selanjutnya, K.H. Abdul Djabbar Ashiry melanjutkan mengelola Pondok Pesantren Darul Aman Gombara. Beliau pernah menjadi Ketua Pimpinan Muhammadiyah Ranting Lautang Salo Rappang. Pernah menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Bontoala Makassar. Pernah juga menjadi Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Makassar. Dan, akhirnya menjadi Ketua PWM Sulawesi Selatan (1971-1975). Sesudah itu, dengan segala keikhlasan dan kebesaran jiwanya, beliau menjadi Ketua Majelis Tarjih PWM Sulawesi Selatan Tenggara (1975-1980).

Menurut, Drs. Muhammad Yamin Data, K.H. Abdul Djabbar Ashiry pernah berpesan, *"Kalau engkau menerima suatu jabatan pastikan engkau ikhlas, jujur, dan berani berbuat ."*

Kiyai Haji Abdul Djabbar Ashiry wafat pada tanggal 13 April 1990 dan dimakamkan di "Pekuburan Baqi" yang lokasinya masih tersambung dan merupakan bagian dari lokasi Pondok Pesantren Darul Aman Gombara.** (Mustari Bosra & Hadisaputra)

ABDULGANI WIROTRUNO

Perintis Muhammadiyah Cabang Genteng

Abdulgani Wirotruno adalah tipikal aktivis Muhammadiyah di tingkat cabang dan ranting pada masa-masa awal Muhammadiyah dikembangkan. Lulusan sekolahan sehingga memiliki pendidikan dan wawasan keislaman, aktiv dalam perkumpulan dan pengajian kemudian menyelenggarakan sebuah lembaga pendidikan. Mewakafkan harta benda bahkan tanah yang dimiliki untuk mendirikan sekolah tersebut.

H. Abdulgani Wirotruno dilahirkan sekitar tahun 1904, berasal dari Desa Prajekan, Bondowoso, berdarah Madura. Setelah menamatkan HIS Bondowoso beliau kemudian menetap di Genteng, Banyuwangi sekitar tahun 1927 dan bekerja menjadi pegawai negeri bidang pengawasan (*keurmeester*) sampai pensiun.

Di sela-sela pekerjaannya, beliau aktif mengikuti pengajian. Bersama Salim Garnuk, Sunaryo, Musman dan KH Noordin, beliau mendirikan Madrasah Islamiyah, yang selanjutnya dirubah namanya menjadi Arabisch Islam School. Pernah terjadi keributan ketika pendirian sekolah ini. Disebabkan ada salah seorang pendiri sekolah tersebut, yang tidak sepakat dengan Abdulgani dan kawan-kawan, sehingga bangku-bangku sekolah tersebut diambilnya kembali. Menghadapi hal itu, Salim Garnuk, Abdulgani serta kawan-kawan bersabar, sekolah itu tetap berjalan. Selanjutnya sekolah ini menjadi Madrasah Muhammadiyah dan sekarang menjadi SD Muhammadiyah Genteng.

Pada tahun 1932, di Genteng kedatangan seorang mubaligh, yaitu Sam'ani dari Purbalingga, Jawa Tengah. Bersama-sama Sarbini dan Abdulgani, Sam'ani menyelenggarakan kursus agama, keorganisasian dan Kemuhammadiyahan, yang diberi nama "Sam'ani Kursus". Kursus tersebut melahirkan kader-kader Muhammadiyah yang militan, yang senantiasa berjuang dan aktif di Muhammadiyah.

Pada tahun 1933, dapat direalisir berdirinya Muhammadiyah Group (Ranting Muhammadiyah) Genteng, Banyuwangi, dengan pengurus sebagai berikut: Sarbini selaku *president* (ketua), Abdulgani sekretaris, Salim Garnuk (bendahara), Zein Jubaidi dan Sunaryo, *commissaris* (pembantu) sejumlah 12 orang anggota (termasuk pengurus), mereka inilah cikal bakal Muhammadiyah Genteng.

H. Abdulgani, selain pernah menjadi sekretaris, juga pernah menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Genteng. Beliau adalah seorang organisatoris yang cukup aktif. Selama hidupnya, dengan tulus ikhlas banyak waktu dan pikiran yang dicurahkan, serta harta yang beliau amalkan untuk kepentingan agama Islam, lebih-lebih untuk organisasi Muhammadiyah. Tahun 1955 beliau mewakafkan sebidang tanah seluas 2080 m. Di atas tanah tersebut, kini telah berdiri kompleks bangunan SMP Muhammadiyah Genteng.

Sebulan sebelum beliau meninggal, masih sempat mengikuti sidang Muhammadiyah Bagian P dan K Cabang Genteng. Terakhir beliau menjabat Ketua I Muhammadiyah Bagian P dan K Cabang Genteng periode 1978-1981. H Abdulgani Wirotruno wafat di Makkah pada tanggal 27 Oktober 1979 dalam usia 76 tahun. Ketika itu beliau tengah menunaikan ibadah haji. Beliau meninggal karena menderita sakit setibanya dari Madinah. Pada saat akan berangkat menunaikan ibadah haji, beliau masih menyempatkan diri untuk datang ke SMP Muhammadiyah memberikan wejangan di hadapan murid-murid, dan bertandang ke rumah-rumah kawan-kawannya untuk pamit. Rupanya, kedatangannya ke SMP Muhammadiyah Genteng itu, ternyata kedatangannya yang terakhir.***(m. ilmi-imr)

ABDUL KAHAR MUZAKKIR

Kahar Muzakkir menjadi anggota Muktamar Alam Islamy dan Ketua Perwakilan Muktamar itu di Indonesia. Hampir setiap kali ada pertemuan-pertemuan internasional yang membicarakan masalah Islam di negara-negara Arab, Kahar Muzakkir selalu diundang. Seperti biasanya, selesai pertemuan itu, Kahar Muzakkir selalu berkunjung ke negara-negara Arab lainnya menemui tokoh-tokoh Arab yang umumnya adalah sahabatnya di masa muda.

Prof. K.H. Abdul Kahar Muzakkir, putra asli Kotagede lahir di Yogyakarta tahun 1907. Beliau adalah putra H.Mudzakkir seorang pedagang dan tokoh Muhammadiyah di Kotagede. Beliau adalah cicit dari Kiai Hasan Busyairi, seorang pemimpin Tarikat Sadariyah dan seorang komandan Laskar Pangeran Diponegoro. Kiai Hasan Busyairi ikut dibuang bersama Pangeran Diponegoro dan wafat di Tondano (Minahasa) yang meninggalkan keluarga Islam di Kampung Jawa, Tondano. Kakeknya Kiai Abdullah Rasyad, adalah guru agama di Masjid Besar Yogyakarta, demikian pula ayahnya Kiai Haji Muzakkir.

Pelajaran agama Islam yang pertama kali beliau peroleh dari ayahnya, dilanjutkan belajar di Mambaul Ulum Solo dan menjadi santri di Pesantren Jamsaren di bawah pimpinan KH Moh. Idrus dan Pesantren Tremas. Tahun 1924 beliau berangkat menunaikan ibadah haji, terus bermukim dan belajar ilmu agama; tetapi perang Revolusi Arab tengah berkecamuk, sehingga memaksanya pergi ke Mesir, pada tahun 1925 ia diterima menjadi Mahasiswa Universitas Al-Azhar di Kairo. Pada tahun 1927 Abdul Kahar Muzakir pindah ke Universitas Darul Ulum di Kairo hingga tamat tahun 1936. Selain mendapatkan ilmu Agama Islam, beliau menguasai bahasa Arab, dapat berbicara dengan bahasa Inggris dan mengerti pula bahasa Assiria dan Ibrani.

Perjuangan di Luar Negeri

Semasa di Mesir, selama 13 tahun beliau aktif berjuang bagi upaya kemerdekaan Indonesia dan bagi kebangkitan kembali dunia Islam. Beliau tampil gigih dalam perjuangan untuk Palestina yang ketika itu, berada dalam mandat Inggris. Beliau menjadi salah satu tokoh mahasiswa Indonesia di Mesir Memimpin "Perhimpunan Indonesia Raya" yang setara dengan "Perhimpunan Indonesia" di negeri Belanda dan memimpin Al-Jamiah Khairiyah sebagai sekretaris jendralnya.

Pada tahun 1930, beliau menghadiri Kongres Islam se-dunia di Baitul Maqdis (Palestina) sebagai wakil umat Islam Indonesia. Ketika itulah nama beliau banyak dikenal di dunia Arab dan dunia Islam sebagai seorang pejuang pemuda Islam Indonesia. Sebagai anggota Kongres termuda, Kahar Muzakkir diangkat menjadi Sekretaris Kongres, sedang Ketuanya Mufti Besar Palestina, H. Amin Al-Hussainy

yang terkenal sangat gigih memperjuangkan kemerdekaan Palestina dan saat itu menjadi Ketua Muktamar Alam Islamy yang berpusat di Karachi, Pakistan dan Beirut, Libanon.

Di Mesir itu juga, Kahar Muzakkir sudah tertarik untuk menulis dalam surat-surat kabar, baik yang terbit di negeri-negeri Arab maupun di Indonesia. Tahun 1936, beliau diangkat menjadi anggota redaksi surat kabar "ASHOURA" (Pemberontak) oleh seorang patriot Palestina, Sayid Moh. Ali Thahir, seperti juga dengan Mufti Besar, Amin Al Hussainy sampai di hari tuanya, merupakan sahabat yang sangat akrab dengan Kahar Muzakkir. Di Kairo, Kahar Muzakkir pernah mendirikan kantor berita bernama "Indonesia Raya" yang memberikan bahan-bahan berita bagi surat kabar di negeri Arab dan bagi Indonesia.

Hubungan yang dimulai sejak di Mesir itu, dengan dunia Arab, berlanjut terus sampai masa terakhir dari hayat Kahar Muzakkir. Kahar Muzakkir menjadi anggota Muktamar Alam Islamy dan Ketua Perwakilan Muktamar itu di Indonesia. Hampir setiap kali ada pertemuan-pertemuan Internasional yang membicarakan masalah Islam di negara-negara Arab, Kahar Muzakkir selalu diundang. Seperti biasanya, selesai pertemuan itu, Kahar Muzakkir selalu berkunjung ke negara-negara Arab lainnya menemui tokoh-tokoh Arab yang umumnya adalah sahabatnya di masa muda, dan ke negera-negara Asia lainnya, seperti India, Pakistan, Muangthai, Malaysia, Singapura dan Pilipina. Bahkan, Kahar Muzakkir pernah mengunjungi markas besar pasukan pembebasan Palestina di suatu tempat di sekitar Beirut. Beliau bertemu dan berbicara dengan pimpinannya yang sangat terkenal, yakni Yasser Arafat.

Perjuangan di Indonesia

Setelah tamat dari Universitas Darul Ulum pada tahun 1936, Kahar Muzakkir kembali ke Indonesia. Beliau aktif di Muhammadiyah, dan diangkat menjadi Direktur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Selain menjadi Pimpinan Muhammadiyah, Kahar Muzakkir juga mengambil bagian dalam perjuangan politik. Pada awalnya diminta memberikan ceramah pada anggota Parindra di Yogyakarta. Sesuai dengan asas hidupnya, kemudian beliau ikut dalam Partai Islam Indonesia yang berpusat di Yogyakarta, yang diketuai oleh Dr. H. Sukiman Wiryosanjoyo dan Wiwoho Purbohadijoyo dengan sekjennya, Mr. RHA. Kasmat.

Di zaman pendudukan Jepang, Kahar Muzakkir bertempat tinggal di Jakarta menjadi Wakil Kepala Kantor Urusan Agama, bahasa Jepangnya Gunseikanbu Syumubu Zicho. Diwaktu itulah, beliau mempunyai hubungan dengan pemimpin-pemimpin nasional Indonesia, seperti Bung Karno, Bung Hatta dan lain-lain. Dalam kedudukan sebagai tokoh Islam, beliau duduk dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia bersama dengan tokoh-tokoh nasional lainnya. Kahar Muzakkir terkenal sebagai salah seorang penandatangan "Piagam Jakarta" (Jakarta Charter), pada tanggal 22 Juni 1945. Penandatangan itu berjumlah sembilan orang yaitu: Ir Soekarno, Moh Hatta, Wahid Hasyim, Abikusno Cokrosuyoso, Mr A Subardjo, Mr Maramis, Mr Mohammad Yamin dan Kahar Muzakkir.

Dengan diketahui oleh Bung Hatta, dibentuk sebuah Panitia Perencana Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta diwaktu Jepang akan kalah. Pengurus lainnya terdiri dari Wakil Ketua, Mr Suwandi, Sekretaris, Dr Ahmad Ramali, anggota-anggota: KH Mas Mansur, KHA Wahid Hasyim, KH Farid Ma'ruf, KH Fathurrahman Kafrawi, Kartosudarmo dan Kahar Muzakkir. Sekolah Tinggi Islam itu mulai dibuka pada tanggal 8 Juli 1945 bertempat di Gedung Kantor Imigrasi Pusat, Gondangdia, Jakarta. Kahar Muzakkir menjadi Rektornya, sedang Bung Hatta sebagai Ketua Dewan Kuratornya. Setelah kemerdekaan Indonesia, STI pindah ke Yogyakarta.

STI kemudian berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Sedang Fakultas Agamanya diambil alih oleh Departemen Agama, dijadikan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) berkembang menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Di UII Kahar Muzakkir, pernah menjabat berbagai tugas. Selain sebagai Rektor Magnifikus, juga pernah menjadi anggota Dewan Kurator, menjadi Dekan Fakultas Hukum dan terakhir menjadi Ketua Panitia pencari dana perlengkapan Universitas Islam Indonesia.

Di Muhammadiyah, pada tahun 1958 Kahar Muzakkir memelopori pendirian Akademi Tabligh

Muhammadiyah di Yogyakarta dan beliau menjadi Dekannya. Akademi Tabligh ini, kemudian menjadi FIAD Muhammadiyah. Kahar Muzakkir, bisa dikatakan sebagai salah seorang pelopor Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.

Dalam perjuangan fisik, ketika mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Kahar Muzakkir menjadi salah seorang pemimpin Angkatan Perang Sabil (APS) di Yogyakarta, khusus dalam pembinaan mental para anggotanya. APS dikenal keberaniannya dalam pertempuran melawan tentara Belanda dan pernah mendapat penghargaan dari Panglima Besar Jenderal Soedirman dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Di bidang politik, ketika zaman RI, Kahar Muzakkir berjuang dalam Masyumi. Pernah menjadi anggota KNIP, menjadi Ketua Umum Masyumi wilayah DIY dan menjadi anggota Konstituante sebagai anggota fraksi Masyumi.

Di organisasi-organisasi lain, Kahar Muzakkir juga mengambil peran. Beliau menjadi anggota Pengurus Yasma (Yayasan Asrama dan Masjid) yang mengurusi Masjid Syuhada di Yogyakara, pernah menjadi Ketua Umum Pusat Persaudaraan Jamaah Haji Indonesia dan penasehat PITI DIY. Menjelang wafatnya, beliau menjadi Penasehat Panitia Pembantu Kurban Perang Pembebasan Palestina dan Masjidil Aqsha Yogyakarta.

Sampai beliau wafat, Pak Kahar Muzakkir belum mempunyai mantu dan cucu. Waktu itu putera dan puterinya belum ada yang berumah tangga. Beliau tidak meninggalkan ilmu dalam bentuk buku-buku, sebagaimana para tokoh lainnya. Tidak seperti Hasbi Ashshiddieqy, Buya Hamka, dan lain-lain. Yang ada adalah penerbitan buku sederhana secara stensilan oleh Universitas Islam Indonesia. Buku-buku stensilan tersebut merupakan diktat dari mata kuliah yang diberikannya di Fakultas Hukum UII, mengenai hukum-hukum dan kenegaraan Islam.

Ada tiga buku diktat beliau merupakan karya terjemahan, yakni: pertama, *Pengantar untuk Mempelajari Syariah Islamiyah* (terjemahan dari *Al Mad khal Li Dirasatil Fiqhil Islamy*") karangan Prof. Dr. Muhammad Yusuf Musa, guru besar Syariah Islamiyah Universitas 'Ain Syams, Kairo; kedua, *Piagam Persatuan Bangsa-bangsa dalam Islam* (*Mistaqatul Umam Wasy-syu'ub*), karya Dr. Abdul Fatah Hasan, wakil hakim tinggi Majelis Daulah Kairo, dan ketiga, *Hubungan-hubungan antara Negara dalam Islam (Al Alaqatud Dauliah Lil Islam*), karya Syekh Muhammad Abu Zuhroh, Kairo. Sebelum wafat, sebenarnya beliau tengah menerjemahkan bukunya Dr. Abdulkadir Audah.

Prof. K.H. Abdul Kahar Muzakkir wafat pada tanggal 2 Desember 1973 dengan memberikan kenangan bagi UII dan umat Islam Indonesia pada umumnya. ***

Kampus UII masa kini, yang pernah dirintis oleh Prof. KH Abdul Kahar Muzakkir dan menjadi rektor pertama.

ABDUL KARIM AMRULLAH

Dalam lawatannya ke Jawa tahun 1925, Haji Rasul bertamu dan berdiskusi dengan HOS Tjokroaminoto dan K.H. Ahmad Dahlan. Kesan yang diperoleh bahwa Islam harus diperjuangkan antara lain melalui organisasi yang baik. Oleh karena itu perkumpulan/ organisasi yang pernah dibentuknya yang bernama Sendi Aman, lalu diganti menjadi cabang Muhammadiyah di Sungaibatang, kampungnya sendiri.

Buya Dr. H. Abdul Karim Amrullah, dikenal juga sebagai **Haji Rasul**, adalah ayah dari Buya Prof. Dr. Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (Buya Hamka), seorang ulama besar dari ranah Minang yang lahir 10 Februari 1879 M di Maninjau Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syekh Muhammad Amrullah dan ibunya bernama Tarwasa (wafat 1943). Pendidikan agama Islam diperoleh dari ayahnya sendiri, dari madrasah dan pesantren di sekitarnya. Pada usia 15 tahun (1894M) beliau dikirim ayahnya ke Mekkah untuk belajar kepada ulama terkenal yakni Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang saat itu beliau menjadi imam Masjidil Haram saat itu. Kebetulan saat itu ada dua putra Minang yang belajar kepada Syekh Khatib, yakni Muhammad Jamil Jambek dan Thaher Jalaluddin.

Haji Rasul belajar di Mekah selama delapan tahun, dan juga berguru kepada Syekh Abdullah Jamidin, Syekh Usman Serawak, Syekh Umar Bajened, Syekh Saleh Bafadal, Syekh Hamid Jeddan dan Syekh Sa'id Yaman. Beliau pernah juga berguru kepada Syekh Yusuf Nabhani penulis buku *Al-Anwar al-Muhammadiyah.* Setelah dianggap cukup belajar di Mekah, maka beliau pulang ke kampung halamannya pada tahun 1901.

Pemikiran-pemikiran para gurunya itu memengaruhi Abdul Karim bersikap revolusioner terhadap adat Minangkabau terutama terhadap Tarekat Naqsyabandi. Maka terjadilah perbedaan pendapat dengan para ulama generasi tua dengan Abdul Karim. Tidak lama kemudian beliau disuruh ayahnya untuk mengantar adik-adiknya (Abdul Wahab, Muhammad Nur, dan Muhammad Yusuf) untuk belajar ke Mekah pada Syekh Ahmad Khatib. Kesempatan ini membuka peluang padanya untuk belajar lebih lama lagi kepada Syekh yang terkenal itu.

Ketika beliau sedang semangat menuntut dan mengembangkan ilmu-ilmu Islam, terjadilah musibah padanya, yakni isterinya meninggal dunia setelah melahirkan anak yang kedua. Anak inipun juga meninggal dunia. Maka, setelah melaksanakan ibadah haji tahun 1906, beliau pulang ke kampung halamannya. Setelah delapan tahun belajar dan sempat mengajar di Mekkah, Syekh Abdul Karim Amrullah akhirnya pulang ke kampung pada tahun 1906 itu. beliau kemudian dinikahkan dengan Syafi'ah, adik almarhum isterinya yang meninggal dunia di Mekkah. Kelak dari pernikahan ini lahir Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang juga jadi ulama besar.

Kepulangan Haji Rasul (demikian beliau biasa dipanggil), disambut para ulama muda di Minangkabau. Pendapatnya yang tidak sesuai dengan tarikat yang ketika itu berkembang di Minangkabau, membuatnya

bergabung dengan para ulama muda, yang kemudian dikenal dengan sebutan 'Kaum Muda'.

Sepulang dari Mekkah itu, Haji Rasul sendiri juga berbeda pendapat dengan ayahnya. Namun, beliau menahan diri untuk tidak frontal. Setelah ayahnya wafat, beliau mulai gencar meluruskan ajaran-ajaran Tarekat itu. Saat itu namanya juga berganti menjadi Haji Abdul Karim Amrullah. Pemikiran-pemikirannya selalu berkembang. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemikiran intelektual muslim seperti Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, maupun Syekh Jamaluddin Al-Afghani.

Selanjutnya, Haji Abdul Karim diminta menjadi perwakilan majalah *Al-Imam* di Sumatera. Majalah ini terbit di Singapura dan dipimpin oleh Syekh Thaher Jalaluddin. Majalah *Al-Imam* sebenarnya merupakan kepanjangan tangan dari majalah *al-'Urwah al-Wustha* majalah para tokoh pembaharu di Timur Tengah. Bersama dengan Haji Abdullah Ahmad, beliau menerbitkan majalah *al-Munir* yang terbit pertama pada tanggal 1 April 1911. Di bagian atas, tertulis *tagline* 'Usaha Orang Alam Minangkabau'. Majalah ini menyebar ke berbagai daerah di Jawa, Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, dan Malaysia. K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta adalah salah seorang pelanggan tetap majalah *al-Munir* ini.

Haji Abdul Karim Amrullah ikut mendirikan Sumatera Thawalib yang dalam pengembangan kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya antara lain Abdul Hamid Hakim, A.R. Sutan Mansur, dan Zainuddin Labay el-Yunusy yang juga menerbitkan majalah *al-Munir al-Manar* Padangpanjang. Namun, pada perkembangannya, beliau cenderung mendirikan cabang Muhammadiyah sebagai wadah perjuangannya.

Dalam lawatannya ke Jawa pada tahun 1925, beliau sempat bertemu dan berdiskusi dengan HOS Tjokroaminoto dan KH Ahmad Dahlan. Kesan yang diperoleh bahwa Islam harus diperjuangkan antara lain melalui organisasi yang baik. Sebab sesuatu yang baik yang tidak diorganisir/dikelola dengan baik, bisa saja dikalahkan oleh sesuatu yang tidak baik tetapi diorganisir dengan baik. Oleh karena itu perkumpulan/organisasi yang pernah dibentuknya bernama Sendi Aman, lalu diganti menjadi cabang Muhammadiyah di Sungaibatang, kampungnya sendiri.

Kegiatannya semakin nyata dalam pengembangan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Hampir semua keluarganya menjadi aktivis Muhammadiyah seperti Yusuf Amrullah, adiknya menjadi Ketua Muhammadiyah di Maninjau, Hamka, anaknya menjadi Konsul Muhammadiyah di Medan, A.R. Sutan Mansur, sebagai menantu dan muridnya menjadi Konsul Muhammadiyah di Minangkabau dan Ketua PP Muhammadiyah periode 1950-1953.

Dengan pemikirannya yang cukup berani yang disampaikan pada seminar di Kairo yang membahas penghapusan Kekhalifahan Islamiyah di Turki oleh Mustafa Kamal itu, beliau mendapat kesempatan untuk menyampaikan pemikirannya pada kongres Islam se Dunia itu. Dari sinilah, lalu H. Abdul Karim Amrullah mendapatkan gelar "Dokor Honoris Causa" pada tahun 1926 dari Kongres Islam Sedunia di Kairo Mesir. Sejak saat itulah, Dr. H. Abdul Karim Amrullah mengajar ke berbagai daerah dan mengembangkan Muhammadiyah di Sumatera Barat dan memperhatikan orang-orang kecil.

Dalam langkah gerakannya, saat itu menimbulkan kecurigaan pada penjajah Belanda dan Jepang. Maka beliau berulang kali masuk penjara dan diasingkan. Sebab beliau itu memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat. Beliaulah yang melawan Jepang yang mengharuskan menghormati Tenno Haika dengan membungkukkan badan ke sebelah timur. Beliau menegaskan sikap Islam dengan menulis makalah "Hanya Allah". Dalam makalah ini ditegaskan bahwa umat Islam hanya menyembah kepada Allah, tidak menyembah pada makhluk manapun termasuk kepada Tenno Haika itu.

Beliau meninggal dunia tanggal 2 Juni 1945 dan dimakamkan di Pemakaman Umum Karet Jakarta. Sebagai seorang ulama besar, beliau meninggalkan pemikiran dan ilmu pengetahuan antara lain yang tertulis dalam buku-bukunya; 1) *'Amdah al Anam fi 'ilm al Kalam* , 1908; 2) *Sullam al-Ushul* (tentang Ushul Fiqh), 1914; 3) *al-Ifshah,* 1919; 4) *al-Burhan*, 1922; *an-Nida'*, 1929; 5) *al-Faraid,* 1932; 5) *al-Kawakib ad-Durriyah,* 1940 berisi bantahan terhadap seorang ulama Bugis yang mengharamkan khutbah Jum'at dengan bahasa Indonesia. Disamping itu ratusan artikelnya dimuat oleh majalah *al-Munir.* [Lasa Hs.]

ABDUL MALIK AHMAD

Sikap keras, tegas dan pemberaninya itu, tetap bertahan. Ketika pemerintahan Orde Baru memperkenalkan azas tunggal Pancasila, pada Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Solo tahun 1985, Buya Malik Ahmad merupakan tokoh utama yang menolak pemberlakuan azas tunggal Pancasila masuk dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah. Bahkan, dengan tegas dia menyatakan haram hukumnya menerima Pancasila sebagai azas tunggal tanpa pertimbangan apapun.

Buya H. Abdul Malik Ahmad, lahir 7 Juli 1912, di Nagari Sumaniak, Kelarasan Tanah Datar, Sumatera Barat. Malik Ahmad, demikian panggilan akrabnya, tumbuh di tengah kondisi keagamaan masyarakat yang diliputi taklid, bid'ah dan khurafat. Dia merupakan anak pertama pasangan H Ahmad bin Abdul Murid (1883-1928) dan Siti Aisyah. Ayahnya merupakan salah seorang tokoh modernis di Kenagarian Sumaniak, sekaligus Ketua Serikat Islam Cabang Tanah Datar.

Jenjang pendidikan Malik Ahmad dimulai dari Sekolah Rakyat di Tabek Patah. Setelah menamatkan sekolahnya tahun 1924, atas dorongan Haji Ahmad, ia pun melanjutkan pendidikannya di Thawalib Parabek yang dibina oleh Syech Ibrahim Musa. Setahun kemudian (1925) atas permintaannya, Malik Ahmad memutuskan pindah ke Thawalib Padang Panjang dan duduk di kelas 6 A. Aktifitasnya tidak sebatas belajar di Thawalib Padang Panjang, ia juga mulai aktif di Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1928. Pembentukan karakter kepribadiannya yang keras dan konsisten tidak lepas dari peran AR Sutan Mansur (yang kelak menjadi Ketua PP Muhammadiyah) dalam mengkader Malik Ahmad. Sejak itu, hubungan antara AR Sutan Mansur dan Malik Ahmad semakin akrab. Ia menjadi tangan kanan AR Sutan Mansur, terutama dalam urusan pengkaderan dan membantu Muhammadiyah. AR Sutan Mansur selalu mendelegasikan tugas-tugas dakwah dan pengembangan Muhammadiyah pada Malik Ahmad. Model pengkaderan seperti ini, kemudian dilanjutkannya untuk menciptakan kader-kader baru.

Perjalanan karirnya di Muhammadiyah terbilang cemerlang. Diantaranya menjadi pengajar di Kulliyatul Muballighin (1936), Direktur Tabligh School Isteri (1938), Direktur Kulliyatul Muballighat (1941), Ketua Majelis Idarah Kauman Padang Panjang (1934). Pada masa kepemimpinannya di Majelis Idarah, Malik Ahmad berhasil mengelola amal usaha pendidikan, seperti Forebel School (Taman Kanak-kanak), Madrasah Ibtidaiyah, HIS Med de Qur'an, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah, dan Kulliyatul Muballighin.

Demikian pula, karirnya di dunia birokrasi pun cemerlang. Pada tahun 1947, Malik Ahmad ditunjuk sebagai Wakil Kepala Jawatan Sosial Sumatera Barat. Menjelang Agresi Militer II, dia dilantik sebagai Wakil Bupati Militer 50 Kota, mendampingi Saalah Yusuf Sutan Mangkuto. Setahun setelah Agresi Militer II, tahun 1950 Malik Ahmad ditunjuk sebagai Kepala Jawatan Sosial Sumatera Tengah.

Pada masa kepemimpinan Malik Ahmnad inilah, Muhammadiyah Daerah Sumatera Tengah sangat diuntungkan. Seluruh bantuan sosial yang dibutuhkan amal usaha sosial Muhammadiyah seperti Panti

Asuhan dan Penolong Kesengsaraan Oemat (PKO) masa itu, cepat ditanggapi oleh Malik Ahmad. Pasca Pemilu 1955, aktifitas Malik Ahmad semakin padat. Dia terpilih sebagai anggota Konstituante dari Partai Masyumi. Meskipun telah terpilih sebagai anggota Konstituante, dia tetap aktif di Muhammadiyah. Hingga pada konferensi Muhammadiyah Sumatera Tengah ke-27 tahun 1956, secara aklamasi dia terpilih sebagai Ketua Muhammadiyah Daerah Sumatera Tengah periode 1956-1958.

Buya Malik Ahmad, demikian panggilan akrabnya mempunyai peran yang cukup signifikan dalam usahanya menentang pemerintah pusat. Dalam pemberitaan *Haluan* tanggal 4 Januari 1957 ditulis, bahwa dalam sebuah rapat Majelis Hikmah serta Pimpinan Muhammadiyah se-Sumatera Tengah tanggal 25 Juni -12 Juli di Padang Panjang, dia menyatakan dukungannya pada Gerakan Dewan Banteng dan menyerukan kepada pemerintah pusat untuk mengoreksi seluruh kebijakannya. Meskipun dianggap "pemberontak" karena ia terlibat dalam peristiwa PRRI (1958-1961), dia tetap terpilih secara aklamasi sebagai Ketua PP Muhammadiyah dalam Muktamar ke-38 di Ujung Pandang tahun 1971. Namun, menyadari dirinya bukan Jawa dan bekas "pemberontak" ia pun mengundurkan diri dan menerima jabatan Wakil Ketua I PP Muhammadiyah. Sejak saat itu, hingga tahun 1985 ia mendampingi AR Fachruddin dalam mengemudikan Persyarikatan Muhammadiyah.

Sikap keras, tegas dan pemberaninya itu, ternyata tetap bertahan selama pemerintahan Orde Baru. Ketika pemerintahan Orde Baru memperkenalkan azas tunggal Pancasila, pada Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Solo tahun 1985, Malik Ahmad merupakan tokoh utama yang menolak pemberlakuan azas tunggal Pancasila masuk dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah. Bahkan, dengan tegas dia menyatakan haram hukumnya menerima Pancasila sebagai azas tunggal tanpa pertimbangan apapun. Dasar pemikiran Malik Ahmad mengatakan Pancasila pada masa Orde Baru telah menjelma menjadi agama baru adalah interpretasinya terhadap tauhid, wijhah, tasauf, fikriyah, suluk, syariat, dan nizam. Berdasarkan konsep fikriyah, menjadikan Pancasila sebagai azas tunggal berarti sama dengan merendahkan agama Allah Swt.

Bagi Buya Malik Ahmad, posisi tauhid tidak boleh bergeser setapak pun meski itu demi alasan pragmatis. Beliau yang kala itu menjadi Wakil Ketua PP Muhammadiyah, mempersoalkan Pancasila yang dijadikan lebih tinggi dari tauhid. "Itu yang saya tolak," katanya. Maka itu konsekuensi menerima azas tunggal bagi dirinya adalah kemusyrikan. Sebuah kata yang dapat menjerumuskan kepada kekafiran. Kalau ditelaah, alasan Buya Malik masuk akal. Logika sederhananya, kalau Orde Baru mengatakan Pancasila sebagai satu-satunya azas bagi sebuah ideologi, hal itu sama saja mengakui bahwa Pancasila lebih tinggi dari kitab suci. Dan tokoh Orde Baru lebih tinggi daripada Nabi. Padahal, Rasulullah saw, diutus untuk menghapus syariat-syariat Nabi sebelumnya. Maka bagaimana mungkin Soeharto menghapus Syariat Nabi Muhammad saw, padahal dia sendiri bukan Nabi.

Kekuatan tauhid Malik Ahmad memang bukan isapan jempol semata. Ketua Gerakan Pesaudaraan Muslim Indonesia, Ahmad Sumargono sempat memiliki pengalaman tersendiri saat berguru kepada Malik Ahmad. "Dari sekian guru yang paling berkesan itu adalah Buya Malik Ahmad. Kalau mendengarkan ceramahnya saya tersentuh," ungkapnya. Dia juga terkesan dengan karya tafsir Buya Malik Ahmad yang bermana Tafsir Sinar. Menurutnya, kajian-kajian yang terkandung dalam tulisan beliau, memiliki nilai tauhid yang mendalam.

Segala ujian dan cobaan dalam menegakkan akidah, menurut Malik Ahmad adalah keniscayaan bagi orang beriman. Ini adalah konsekuensi logis tentang arti menyuarakan kebenaran dan menyingkirkan kebathilan. Buya Abdul Malik Ahmad, meninggal di Jakarta, 3 Oktober 1993 dalam usia 81 tahun.**(im)

doc. prib. M. Saleh Tjan

ABDULLAH TJAN

Pelopor Pendiri Muhammadiyah Maluku Utara

Tantangan yang dihadapi oleh mubaligh Abdullah Tjan di Tobelo cukup berat. Sebab, sejak tahun 1865 daerah Halmahera Utara sudah menjadi proyek zending Kristen. Bahkan sampai sekarang ini, Tobelo masih menjadi basis Kristen di Maluku Utara. Ada dua tokoh pelopor kebangkitan Islam di Maluku Utara, yaitu H Mohammad Amal (1885-1960) dari Galela dan H Abdullah Tjan (lahir 1877) dari Tobelo, Halmahera Utara.

H. Abdullah Tjan, atau lengkapnya **H. Abdullah Tjan Hoatseng**, adalah seorang ulama keturunan Tionghoa dari fam TJAN, yaitu dari lima turunan yang sudah memeluk agama Islam. Beliau dilahirkan pada tahun 14 Juni 1877 (wafat 4 Juli 1970) dari keluarga Tjan, yang pindah ke Tobelo dari Ternate disaat keadaan umat Islam di Tobelo sangat menyedihkan.

Sejarah perkembangan Kristen di Halmahera Utara dimulai dibawah komando Utrechsrhe Zending Venreniging (UZV). Sejak terjadinya gempa bumi, 22 Mei 1864, kegiatan UZV dari Irian Barat mulai diarahkan ke Halmahera Utara, dibawah komando Pendeta Hoveker. Pada tanggal 18 Agustus 1865, berangkatlah beberapa pendeta antara lain, H Van Dijken, Klausen, de Bode ke Galela. Kemudian pendeta de Bode pergi ke Surabaya (1868) dan diganti oleh pendeta van Been, yang pada tahun 1871 mulai bertugas di Tobelo.

Dari sekilas masuknya Kristen di Tobelo itu, dapat dibayangkan betapa besar pengaruh Kristen dalam menekan umat Islam. Tidaklah mengherankan kalau banyak kampung yang sudah dikuasai zending. Hanya kampung Gamsung, tempat tinggal H Abdullah Tjan yang sukar ditembus oleh zending Kristen. Situasi seperti inilah yang dihadapi oleh H Abdullah Tjan. Namun dengan kesabaran dan ketekunan, serta dengan senjata "*ballighu 'anni walau'ayah*" beliau tampil ke depan.

Sejak menjadi Imam Tobelo, H Abdullah Tjan memelopori peningkatan amal-amal seperti: peringatan hari-hari besar Islam, memakmurkan masjid dalam shalat Jum'at dan shalat tarawih. Sehingga masjid-masjid yang dulu hanya berfungsi sebagai "tempat ibadah" dan "museum", oleh beliau mulai diaktifkan dan dijadikan sebagai pusat kegiatan. Jika sebelumnya setiap bulan Ramadhan jumlah orang yang shalat tarawih hanya tiga atau empat orang, sejak H Abdullah Tjan menjadi imam, shalat-shalat tarawih mulai banyak diikuti orang. Sehingga, malam-malam dibulan Ramadhan selalu hidup dengan syiar Islam.

Pelopor Pendiri Muhammadiyah

Sebelum mendirikan Muhammadiyah Tobelo, sebenarnya H Abdullah Tjan sudah menjabat Ketua I Muhammadiyah Halmahera Utara di Galela (1928). Karena sebagai orang Tobelo, beliau memandang perlu mendirikan Muhammadiyah di Tobelo. Tetapi izin untuk berdirinya Muhammadiyah Tobelo ini

ditolak oleh pemeritah Belanda. Padahal gedung tempat sekolah Muhammadiyah sudah didirikan. Oleh karena itu, sambil menanti kesempatan yang baik, beliau mendirikan Persatuan Islam Tobelo (PERSIT).

Wajah Masjid Raya Tobello kini, yang awalnya digagas oleh Haji Abdullah Tjan, Imam Tobello (sumber: dokumen grup fb Tobello)

Pelarangan pendirian Muhammadiyah ini segera dilaporkan kepada Pengurus Besar Muhammadiyah di Yogyakarta. Oleh PB Muhammadiyah disarankan supaya membentuk saja dulu, tanpa izin. Segera disusun pengurus dulu, baru diumumkan dan dilaporkan. Kalau ada apa-apa, PB Muhammadiyah Yogyakarta akan datang. Saran PB Muhammadiyah itu, membangkitkan Haji Abdullah Tjan dan kawan-kawan untuk mendirikan Muhammadiyah.

Maka, pada tahun 1930, dibentuklah Pengurus Muhammadiyah Tobelo dengan susunan, Ketua: A. Gani Datuk Bendaharo Alam, (mubaligh asal Sumatera yang menetap di Tobelo). Sekretaris: Moh. Thayib Siri. H. Abdullah Tjan menjabat sebagai Ketua II. Muhammadiyah berkembang pesat di Tobelo, namun tidak luput dari rintangan-rintangan yang datang dari pihak Pemerintah Belanda. Tetapi, segala rintangan itu dapat diatasi. Bahkan, beliau segera mendirikan Madrasah Muhammadiyah.

Perkembangan Muhammadiyah di Tobelo telah merangsang pihak zending untuk melancarkan aksi-aksinya. Sementara, keadaan umat Islam masih menyedihkan. Beliau memandang perlu membentuk alat dakwah lain yang semi resmi. Maka, bersama dengan teman-teman seperjuangan, seperti H Mohammad Amal (Imam Galela), Humar Djama (Imam Morotai) dan Amly Sidik (Imam Kao), pada tahun 1938 dibentuklah Imam Permusyawaratan Onderafdeling Tobelo (IPOT), untuk menggerakkan dakwah di daerah Tobelo, Galela, Kao dan Morotai. Gerakan Muhammadiyah dan IPOT ini telah membuat missi zending ciut. Para pendeta melarang pengikut-pengikutnya agar tidak mendengarkan tabligh-tabligh Islam.

Selain dikenal sebagai seorang ulama yang alim dan tekun, H. Abdullah Tjan adalah seorang ahli debat yang cerdas. Dalam setiap perdebatan dengan para pendeta dari Ternate yang selalu merintangi perjuangannya, H Abdullah Tjan sangat lincah mementahkan argumentasi mereka.

Ternyata rintangan dakwah tidak hanya datang dari missi zending saja. Para hakim Syara' di Ternate merasa tidak senang dengan prestasi H. Abdullah Tjan. Sehingga mereka selalu berusaha untuk menyingkirkan beliau. Tetapi usaha itu selalu gagal, sebab Sultan Ternate sangat menyukai apa yang dilakukan H Abdullah Tjan. Karena semua persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh hakim Syara' di Ternate, bisa diselesaikan oleh IPOT yang dipimpin H Abdullah Tjan.

H. Abdullah Tjan adalah seorang organisatoris dan administrator yang handal. Suatu ketika, Mursid, Kepala KUA Provinsi Maluku, mengadakan pemeriksaan terhadap pekerjaan Kantor-kantor Urusan Agama di daerah Maluku. Betapa kagum beliau, ketika melihat pekerjaan dan tata kerja H. Abdullah Tjan, yang setelah RI merdeka menjabat petugas KUA. Padahal pihak KUA sendiri belum memberi kursus kepada beliau di bidang administrasi. Ketika Mursid bertanya dari mana beliau belajar administrasi kantor, maka dengan tersenyum H Abdullah Tjan menjawab, bahwa memang beliau pernah menjadi imam dan pegawai KPM. Setelah menjabat imam beberapa tahun lamanya, beliau diangkat menjadi pejabat KUA sampai pensiun. Setelah pensiun, beliau kembali menjadi imam masjid Tobelo. H. Abdullah Tjan menunaikan ibadah haji pada tahun 1957.[imr]

anwardjaelani.com

ABDULLAH WASI'AN

Salah Satu Kristolog Terkemuka di Indonesia

Menyadari betapa beratnya menghadapi para misionaris yang ingin mengembangkan agamanya di tengah-tengah umat Islam, Abdullah Wasi'an terpanggil untuk membentengi akidah umat dengan jalan membina kader yang militan yang dibekali dengan ilmu Kristologi...

K.H. Abdullah Wasi'an, atau lebih akrabnya dipanggil Pak Wasi'an, lahir pada 9 Juni 1917, di Nyamplungan, Surabaya. Pada usia 6 tahun, dia dimasukkan orang tuanya, Hayat dan Shaleka ke sekolah Belanda, HIS. Dia beruntung karena tidak semua anak orang pribumi bisa sekolah di HIS. Setamat HIS, ia melanjutkan ke MULO tahun 1931. Setamat MULO ia masuk ke pesantren Ampel, Surabaya. Pesantren ini diasuh oleh KH Mas Mansur. Antara tahun 1964-1968 dia mengambil kursus bahasa Jerman di Goethe Institute. Selain 'nyantri' kepada KH Mas Mansur, Pak Wasi'an juga berguru ke KH Ghufron Faqih (tokoh NU) dan Ustadz Bahalwan (tokoh Syarikat Islam) yang fasih dan mumpuni dalam bahasa Arab.

Oleh rekan-rekannya, Pak Wasi'an dijuluki 'pendekar' ilmu Kristologi. Maka, tidak heran jika waktu itu dia kerap sekali berdiskusi dengan para pendeta Kristen, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Reputasinya dalam hal itu tercatat antara lain: dengan Pendeta dr Suradi, pemimpin majalah Kristen Nihemia Jakarta (1990), dengan Pendeta Hamran Ambri (pemeluk Islam yang murtad menjadi Kristen), debat dengan Pendeta dari Selandia Baru, 1981 bertemu Pendeta Steven B. Meyer dari Amerika, 1983 berhadapan dengan Pendeta Carles Lewis dari Amerika, dan terakhir 1990, bertemu dengan Pendeta Advent dari Bandung. Dalam debat tersebut, baik pendeta yang dari dalam negeri maupun luar negeri terpojok oleh jurus-jurus debat yang dikeluarkan oleh Abdullah Wasi'an.

Ketika ditanyakan sejak kapan ilmu Kristologi dipelajari, dengan nada bergurau dijawabnya, sejak masih remaja sekitar 20 tahun. Ketertarikannya pada bidang ini, sebenarnya merupakan kebetulan. Bahkan, bisa dikatakan terpaksa. Keterpaksaan itu berawal ketika ada temannya semasa di HIS bernama Luther yang beragama Kristen datang ke rumahnya di Kalibokor, Surabaya. Sejak itu, berbagai perdebatan dan diskusi dengan kalangan Kristen diikutinya. Hasratnya untuk menekuni kristologi kian kuat. Ia pelajari ilmu kristologi secara otodidak karena memang saat itu tidak ada sekolahnya. Kegigihan telah menjadikan dia sebagai salah satu kristolog terkemuka di Indonesia.

Untuk memperdalam ilmu kristologi, dia kemudian menambah ilmu bahasanya dengan mempelajari bahasa Jerman dan Perancis. Penguasaan bahasa itu penting bagi ilmu kristologi. Karena, dia banyak menemukan kata-kata dalam Bibel berbahasa Indonesia yang sulit dimegerti. Kata-kata itu baru bisa dimengerti jika dibaca dalam Bibel berbahasa Jerman, Belanda dan Perancis. Sehingga, tidak mengherankan sekalipun usianya sudah tua, kefasihan dalam berbahasa Inggris, Belanda, Jerman dan

Perancis, cukup memukau para pendengar yang mendengarkan ceramahnya tatkala mengutip ayat-ayat Bibel dalam bahasa asing.

Dalam setiap ceramah, Abdullah Wasi'an selalu mengingatkan untuk menghadapi penginjil yang sering keluar masuk rumah orang Islam dalam mempropagandakan agamanya. Umat Islam tidak cukup hanya berbekal iman yang kuat saja. Tetapi, perlu ilmu Islamologi yang mantap serta ilmu Kristologi yang canggih. Sehingga, kita bisa menjatuhkan para misionaris yang sering datang ke rumah kita. Tanpa itu, tidak mustahil kita kalah dalam debat yang akhirnya kita murtad dari agama Islam, sebagaimana seorang tokoh Islam dari India Selatan.

Menyadari betapa beratnya menghadapi para misionaris yang ingin mengembangkan agamanya di tengah-tengah umat Islam, Abdullah Wasi'an terpanggil untuk membentengi akidah umat dengan jalan membina kader yang militan yang dibekali dengan ilmu Kristologi yang kini sudah cukup banyak jumlahnya, baik di Surabaya maupun ditempat yang lain. Di Pondok Modern Gontor pun para santrinya diberi bekal ilmu Kristologi yang langsung diasuh oleh KH Abdullah Wasi'an dan seorang kadernya yang sudah bisa diandalkan.

Sampai tahun 1990-an, persoalan Kristenisasi cukup semarak dan meresahkan umat Islam. Maka, tidak mengherankan jika di tengah masyarakat beredar berbagai macam selebaran yang isinya mengajak masyarakat untuk pindah keyakinan. Berbagai tuduhan yang disebarkan golongan Kristen, membuat Abdullah Wasi'an menjadi tertantang. Untuk menjawab tuduhan dari golongan Kristen lewat selebaran-selebaran tersebut, Abdullah Wasi'an menjawabnya dengan menulis sebuah buku yang berjudul "*Islam Menjawab*". Buku ini, ternyata cukup laris, dan sudah beberapa kali diterbitkan.

Selepas pensiun dari Kepala Bidang Penerangan Agama Islam pada Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, dia mulai memusatkan perhatiannya pada kegiatan dakwah. Sekaligus membina kader Islam yang tangguh sehingga akidahnya tidak mudah dibujuk rayu oleh para misonaris yang keluar masuk rumahnya. Dengan kegiatannya itu, tidak jarang pula dia memberikan ceramah atau pengajian-pengajian di luar Surabaya. Maka tak heran jika beliau dikenal sebagai Kristolog yang andal. Dengan kesibukannya berdakwah, Abdullah Wasi'an tidak lupa mengurus organisasi yang selama ini memang sudah digelutinya, yakni Muhammadiyah. Apalagi dia termasuk salah seorang inti dalam jajaran Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, periode Muktamar ke-41 di Surakarta tahun 1985, sebagai anggota Tanwir mewakil Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.

Pada periode 1990-1995, Abdullah Wasi'an diberi amanah menjadi anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur sebagai Koordinator Bidang Kader dan Pengawasan Keuangan. Beliau pernah juga menjadi anggota Majelis Tarjih Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Karena keandalannya dalam bidang Kristologi, dia ditarik oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan masuk sebagai anggota dewan pakar. Selain itu aktif juga pada Dewan Dakwah Islam Jawa Timur.

Pak Wasi'an, selain dikenal sebagai jago podium, juga produktif dalam menulis. Pada usianya yang sudah mencapai 94 tahun, masih produktif menulis artikel dan buku Kristologi. Diantara buku-buku yang sangat popular adalah: *100 Jawaban untuk Misionaris*, *Jawaban untuk Pendeta*, *Pendeta Menghujat Kiai Menjawab*, *Nabi Isa Masih Hidup atau Sudah Wafat*, *Muhammad dalam Al-Kitab*, dan *Islam Menjawab*.

Abdullah Wasi'an, meninggal dalam usia 94 tahun, pada tanggal 16 Februari 2011di Sidoarjo, Jawa Timur.[imr]
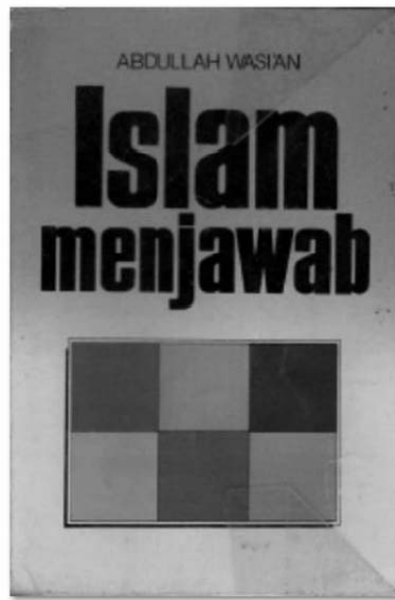
ABDURRAHMAN

KH Abdurrahman, tokoh masyarakat Pekajangan yang berhasil merintis Cabang Muhammadiyah di kawasan terpencil. Beliau adalah seorang pengusaha sukses, seorang dermawan yang tidak "eman" terhadap hartanya untuk kepentingan dakwah Muhammadiyah. Beliau mendirikan perkumpulan Ambudi Agama. Cikal bakal gerakan Muhammadiyah di Pekajangan ini bergerak dibidang pengajaran agama Islam di Pekajangan Pekalongan.

K.H. Abdurrahman, seorang dermawan Pekajangan ini telah menanam bibit dan menumbuhsuburkan Muhammadiyah di daerah Pekalongan dan sekitarnya. Beliau memiliki nama kecil Mutaman lahir tahun 1879 M di Pekajangan Kedungwuni Pekalongan putra H. Abdulkadir.

Pengetahuan agamanya diperoleh dengan mengaji pada kiyai-kiyai dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren yang lain. Diantara para kiyai itu adalah Kiyai Amin (Ponpes Banyuurip), Kiyai H. Agus (Ponpes Kenayagan), Kiyai Abdurrahman (Ponpes Wonoyoso), dan Kiyai H. Idris (Ponpes Jamsaren Solo).

Setelah pengetahuan agama Islam dianggap cukup, kemudian beliau menyelenggarakaan pengajian-pengajian dari satu masjid ke masjid lain, dari daerah satu ke daerah lain. Bahkan di Pekajangan beliau mendirikan pengajian bernama 'Ambudi agama". Dalam pengajian ini diberi pelajaran yang saat itu dikenal dengan Ngakaid 50 dan Sifat 20 Bakal Weruh Gusti Allah". Pengajian ini mendapat respon baik dari masyarakat dan pesertanya semakin hari semakin banyak.

Namun dalam perjalanannya, pengajian ini tidak bisa berjalan mulus karena dilarang oleh pemerintah kolonial saat itu. Pelarangan ini katanya karena adanya Undang-Undang Guru Ordonansi. Menghadapi masalah ini, beliau mulai menyadari perlunya organisasi pergerakan Islam. Maka beliau mulai berpikir untuk mempelajari organisasi yang bernama Muhammadiyah di Yogyakarta.

Keinginan yang luhur itu dicegah oleh temannya yang bernama Chumasi Hardjosubroto dan teman-teman lain. Mereka mengatakan bahwa gerakan Muhammadiyah di Yogyakarta itu adalah gerakan Kristen. Namun demikian, berkat keinginan kuat dan dimotivasi oleh teman akrabnya yang lain yakni Kiyai Asmu'i, beliau pergi ke Yogyakarta ditemani oleh Kiyai Asmu'i.

Setibanya di Yogyakarta, mereka berdua disambut baik oleh jajaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sejak itu, lalu PP Muhammadiyah mengirim da'i-da'inya ke Pekajangan, diantara mereka adalah H. Muchtar, H. Abdulrahman Machdum, H. Wasool Ja'far. Kehadiran mereka ke Pekajangan untuk menyiarkan Islam, mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, dan untuk mengembangkan organisasi Muhammadiyah. Kemudian, dalam perkembangannya, berdirilah Muhammadiyah Cabang Pekajangan pada tanggal 15 November 1922.

K.H. Abdurrahman adalah seorang pengusaha sukses dan memiliki penggilingan padi. Beliau seorang dermawan dan selalu menyeponsori kegiatan-kegiatan Muhammadiyah seperti pengajian, rapat-rapat, pendirian sekolah, masjid dan lainnya. Kedermawanan ini tidak saja hanya kepada Muhammadiyah, bahkan kepada siapapun yang menginginkannya. Bahkan kepada pribadi-pribadi aktivis Muhammadiyah sering dipanggil dan diberi uang. Kadang-kadang diantara mereka ada yang terkejut dan menanyakan ini uang apa? Beliau menjawab, "*wis ta, tompo wae, nggo tuku rokok*".

Apabila ada orang yang kira-kira tidak setuju dengan Muhammadiyah, maka K.H. Abdurrahman tidak langsung membantahnya. Mereka diajak berdialog dan selalu dikemukakan agar orang itu kembali memikir ulang tentang sikap dan pendapatnya itu. K.H. Abdurrahman tidak langsung membantah apalagi marah-marah. Orang-orang itu diajak ngomong baik-baik. Orang-orang yang kurang setuju dengan Muhammadiyah itu selalu didekati dengan ramah dan mereka itu sering diberi sarung. Dengan cara pendekatan ini, maka lama kelamaan Muhammadiyah berkembang pesat di Pekajangan Pekalongan.

Berdirinya Muhammadiyah Cabang Comal memiliki kisah tersendiri. Di Comal, banyak kiyai yang tidak setuju dengan Muhammadiyah. Hanya beberapa orang yang menjadi anggota Muhammadiyah. Karena mereka merasa terjepit, maka hal ini disampaikan kepada K.H. Abdurrahman. Kemudian beliau memerintahkan agar orang-orang Muhammadiyah Comal menyembelih kambing untuk menjamu para kiyai di sana. Setelah daging kambing itu dimasak, maka diundanglah para kiyai dan tokoh masyarakat Comal. Saat itu K.H. Abdurrahman berkesempatan menjelaskan Muhammadiyah kepada mereka. Setelah mendengar penjelasan tentang Muhammadiyah dari K.H. Abdurrahman, maka sebagian besar menyatakan diri menjadi anggota Muhammadiyah, dan didirikanlah Cabang Muhammadiyah Comal.

K.H. Abdurraman wafat pada hari Kamis Legi tanggal 3 Februari 1966 pada usia 87 tahun, isterinya wafat seminggu sebelumnya, yakni pada hari Kamis Wage tanggal 27 Januari 1966 dalam usia 78 tahun. Beliau telah meninggalkan aset besar bagi Muhammadiyah, baik nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyahan, sekolah-sekolah, masjid, mushala, gedung Muhammadiyah dan gedung 'Aisyiyah, madrasah Muallimin yang berdiri megah di Pekajangan. Kitab-kitabnya yang banyak itu diserahkan ke Majelis Tabligh.

Ada beberapa nasehat yang bisa dijadikan pelajaran bagi kita semua, antara lain:

1. Kepada pemimpin organisasi (Muhammadiyah): kalau kamu marah di rumah, jangan dibawa ke rapat/sidang. Kalau kamu ribut di rapat//sidang jangan dibawa keluar sidang.
2. Orang Islam dapat bersatu hanya dengan mendalami dan mengamalkan pelajaran yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadits.
3. Ajarilah manusia dengan ajaran-ajaran Islam yang murni dan jangan jemu, karena engkau akan ditagih/dimintai tanggung jawab oleh Allah kelak di hari akhirat.
4. Jangan suka menyiar-nyiarkan 'aib orang lain, selidikilah aibmu, kemudian kamu perbaiki sebelum kamu terlambat.
5. Bantulah sekuat tenagamu tentang pendidikan anak-anak, karena mereka penerus angkatan pembangun umat mendatang.
6. Beramallah dengan hartamu dan ilmumu dan jangan jemu, karena kebanyakan orang itu fitrahnya suka meniru yang baik. [Lasa Hs.]

Rumah sekolah/madrasah Muhammadiyah yang pertama dibangun dari bambu dan atap daun tebu, di depan rumah K.H. Abdurrahman.

ABU DARDIRI

Consul Muhammadiyah Daerah Banyumas

Pada saat diadakan sidang KNI seluruh Jawa, dengan Pemerintah Pusat di Jakarta, 24-28 Nopember 1945, beliau mengusulkan supaya dibentuk Kementerian Agama yang khusus. Usulan itu diterima oleh pemerintah dan diumumkan berdirinya Kementerian Agama pada tanggal 3 Januari, dengan Menteri Agama yang pertama dijabat oleh Dr. H.M. Rasjidi.

K.H. Abu Dardiri, lahir 24 Agustus 1895 di Gombong, Jawa Tengah. Dalam organisasi Muhammadiyah, beliau menjadi Konsul Pimpinan Muhammadiyah Daerah Banyumas, sejak tahun 1925 ketika beliau masih muda, sampai tahun 1963 dimasa usia lanjutnya. Jadi, beliau menjadi Konsul selama 38 tahun. Karena sudah terlalu lama, maka pada kesempatan itu, beliau menyatakan tidak aktif dari jabatannya, berhubung dengan usianya yang telah lanjut. Disamping itu untuk memberi kesempatan menjadi pemimpin kepada yang muda-muda. Sejak itu, K.H. Abu Dardiri, kemudian menjadi penasehat Muhammadiyah Daerah Banyumas.

Pada zaman Jepang, dia menjadi *Sjumokatyo* (Kepala Jawatan Agama) Karesidenan Banyumas. Dalam jabatannya ketika itu, dia mengusulkan kepada Pemerintah Jepang, agar supaya di Sekolah-sekolah Rakyat disediakan guru-guru agama untuk memberi pelajaran Agama Islam. Usul itu dikabulkan hingga pada akhirnya semua Sekolah Rakyat di daerah Banyumas diberi pelajaran Agama Islam. Setelah itu, kemudian menyusul Sekolah Rakyat di daerah-daerah Karesidenan Kediri dan Pekalongan siswa-siswanya diberi pelajaran Agama Islam.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dia menjadi anggota KNI Banyumas dan mewakili KNI Banyumas dalam sidang KNI seluruh Jawa. Pada saat diadakan sidang KNI seluruh Jawa, dengan Pemerintah Pusat di Jakarta, 24-28 Nopember 1945, dia mengemukakan supaya urusan agama jangan dimasukkan dalam Kementerian Pengajaran. Dia mengusulkan supaya dibentuk Kementerian Agama yang khusus. Usulan itu diterima oleh pemerintah dan diumumkan berdirinya Kementerian Agama pada tanggal 3 Januari, dengan Menteri Agama yang pertama dijabat oleh Dr. H.M. Rasjidi. Dalam mempersiapkan Kementerian Agama itu, dia juga berusaha mencarikan pegawai tinggi yang ahli untuk membimbing Kementerian Agama yang baru itu, ialah Mr. R.A. Subardjo sebagai Sekjen Kementerian Agama yang pertama.

Pada bulan Nopember 1956, beliau berhenti dari jabatannya sebagai Kepala KUA Banyumas dengan hak pensiun. Pada masa hidupnya, selain aktif dalam pergerakan Muhammadiyah dan kepegawaian, beliau juga seorang pengusaha, sehingga menjadi seorang yang terbilang hartawan. Usaha yang dia jalankan diantaranya mendirikan percetakan di Purwokerto, Jakarta dan Gombong. Sebagai seorang pengusaha dan aktivis agama, kedermawanannya ditunjukkan dengan sumbangannya untuk kepentingan Muhammadiyah dan Islam.

Dengan harta dan kekayaannya, dia membantu pembangunan masjid, musholla, madrasah, rumah yatim dan sebagainya. Bantuan yang diberikan tidak tanggung-tanggung, bahkan ada diantara bangunan itu, semuanya dibiayai olehnya. Misalnya, gedung Balai Aisyiyah dekat Alun-alun kota Purwokerto dan sebuah Musholla di Jalan Stasiun Gombong.

Selain kedua bangunan tersebut, bangunan-bangunan lain yang berdiri atas peranan beliau adalah: Masjid di desa Jompo (Sokaraja-Purbalingga), Asrama Pondok Pesantren Modern Jalan Baturraden Purwokerto, Dua masjid di desa Semondo Gombong, Balai Muslimin Purbalingga, Masjid desa Buajan Kuwarasan dan beberapa masjid di Krawed, Wiro Resap, Wiro Gombong, Lirap Peternaan, Madrasah Tanjungsari, dan sebagainya.

Beliau merasa sangat bersyukur atas rezeki yang berlimpah-limpah dari Allah sang pemberi rezeki. Dalam keyakinan beliau, semakin orang memberikan banyak derma (menggunakan harta kekayaannya untuk amal kebaikan), makan akan semakin banyak atau semakin mudah pula mendapat rezeki penggantinya.

Namun, sebelum menjadi pengusaha yang sukses, K.H.A. Dardiri pernah mengalami masa sulit dalam kehidupan ekonominya. Sekitar tahun 1920, ketika pabrik gula tempat bekerja mengalami *bezuiniging* (pengurangan karyawan), beliau diberhentikan dari kerjanya sampai-sampai hampir tidak dapat menanak nasi.

K.H. Dardiri wafat pada 1 Agustus 1967 dalam usia mencapai 72 tahun. Beliau meninggalkan 2 orang isteri dan 5 orang anak, yakni: Ibu Hj. St. Zuchrijah (Nyai Dardiri kedua) dengan putrinya Hj. St. Hidajah; Ibu Hj. St. Marjam (Nyai Dardiri ketiga, sudah wafat terlebih dahulu tahun 1965) dengan anaknya: 1. Hindah Triratnastuti, 2. St. Nurullaili, 3. Mh. Fauzi; Ibu Hj. St. Nurur-Rahmah Mankulah binti H. Iksan, Buajan Gombong (Nyai Dardiri keempat) dengan anaknya Mh. Fuad.***
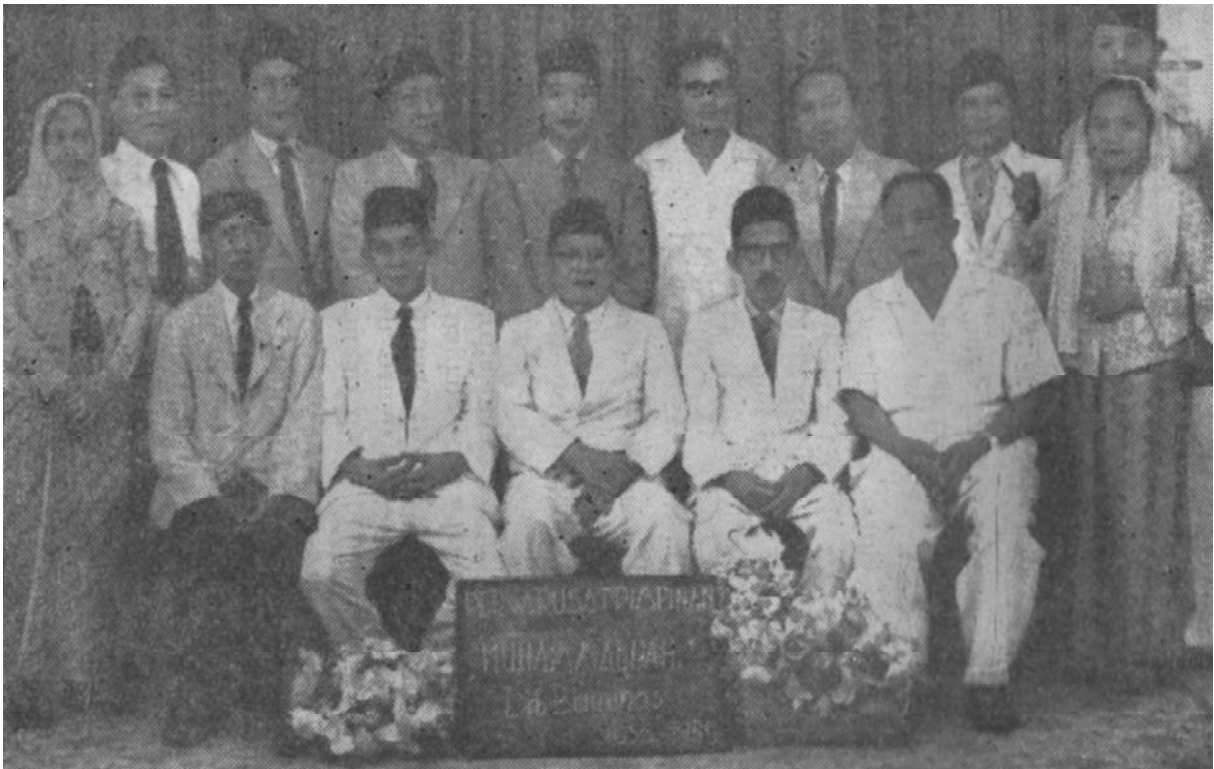
K.H.A. Dardiri bersama-sama Pimpinan Muhammadiyah Banyumas.

Duduk dari kiri ke kanan: R. Soekarto Sastrohoesodo, H.O.S. Notosoewirjo, H.A. Dardiri, H. Hasanmihardjo, dan H.A. Zawawi Hasjim.
Berdiri dari kiri ke kanan: Ny. Salmah Shodiroen, Muh. Shodiroen, H.A. Sjarbini, H. Djasmirja, Muh. Soeparno, Hajjun, Sjamsuri Ridwan, R. Ng. Wrekso Soemarso, N. Wasirah, dan Nafsirin Hasan.

ADANG AFANDI

Tokoh Muhammadiyah Jawa Barat

Seluruh jejak kehidupan yang dilaluinya, selalu ada dalam lingkaran persyarikatan Muhammadiyah, mulai dari tingkat ranting sampai di level perwakilan pimpinan pusat di Jawa Barat

H. Adang Affandi lahir pada 11 Nopember 1911 dari pasangan H. Affandi dan Hj. Siti Gadimah. Adang Afandi lahir dan dibesarkan di Kadungora, wilayah bagian paling utara Kabupaten Garut yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung dalam keluarga yang taat beragama (Islam). Karena itu, selain mengenyam pendidikan formal Adang Affandi juga rajin *thalabul 'ilmi* di pesantren.

Selesai pendidikan, pada tahun 1933 Adang Affandi ditugaskan menjadi guru di Kota Serang, Banten. Setahun bermukim di Serang, pemuda Adang Affandi menikah dengan gadis Sunaryah. Dengan Sunaryah, Adang Affandi dikaruniai dua orang puteri: Tresnaningsih dan Ratnaningsih.

Pada tahun 1935 beliau kembali ke kampung halaman di Kadungora Garut. Selain bekerja sebagai guru, beliau aktif juga membantu perjuangan kemerdekaan. Karena aktivitasnya ini, Adang Affandi pernah harus menghuni sebuah tahanan (penjara) di Bandung.

Kadungora Garut tercatat sebagai wilayah *assabiqunal awwalun* (golongan pendahulu) yang menerima kehadiran Muhammadiyah, setelah Garut kota terutama daerah Pasar Baru/Lio. Inilah cikal bakal perkembangan Muhammadiyah di Garut. Karena itu, sejak muda Adang Affandi sudah mengenal dan turut aktif dalam kegiatan Muhammadiyah. Dari aktivitasnya ini beliau kenal dekat dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah Garut seperti H.M. Jamhari, Wangsa Eri, H. Gozali Tusi, Muhammad Sardjono, A.S. Bandy dan lain-lain. Memasuki jaman pendudukan Jepang, sebagaimana juga menimpa kepada seluruh organisasi yang ada, Muhammadiyah dibatasi keleluasaan gerak termasuk di Garut dan Kadungora.

Ketika menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Kotapradja Bandung, pada tahun 1953-1956, Adang Affandi juga mendapat amanat untuk menjadi Ketua Majelis Perwakilan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Daerah Priangan, yang meliputi Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis. Pada tahun 1959, berdasarkan Konferensi Majelis Pimpinan Muhammadiyah se-Jawa Barat, H. Adang Affandi selanjutnya menjadi Ketua Majelis Perwakilan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jawa Barat untuk periode tahun 1959-1962. H. Adang Affandi memimpin Muhammadiyah Jawa Barat selama tiga periode (1965-1974) ditambah periodisasi sebelumnya yang masih memakai istilah Majelis Perwakilan Pimpinan Pusat Jawa Barat.

H. Adang Affandi adalah sosok yang tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan Muhammadiyah di Jawa Barat dan Bandung khususnya. Seluruh jejak kehidupan yang dilaluinya, selalu ada dalam lingkaran

persyarikatan Muhammadiyah, mulai dari tingkat ranting sampai di level pimpinan pusat. Dalam sejarah perumusan "Kepribadian Muhammadiyah", nama H. Adang Affandi turut mengambil peran dengan tertulisnya nama beliau dalam rumusan tersebut: "Kemudian oleh PP dimusyawarahkan bersama-sama pimpinan Muhammadiyah Jawa Timur (H.M. Saleh Ibrahim), Jawa Tengah (R. Darsono) dan Jawa Barat (H. Adang Affandi)." Peran H. Adang Affandi dalam pengembangan Muhammadiyah di Jawa Barat tidak bisa dilupakan.

Geliat Muhammadiyah di Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung, ditengarai mulai nampak sejak tahun 1950. Meningkatnya gairah berkiprah dan semaraknya pergerakan Muhammadiyah di Kota Bandung bertambah semarak setelah tokoh-tokoh Muhammadiyah yang aktif di militer menetap di Bandung, seperti M. Yunus Anis, Bakri Syahid dan Hadijoyo yang kemudian didukung oleh tokoh birokrat di lingkungan Departemen Agama seperti Asnawi Hadisiswoyo dan Arhatha dari Cirebon, ikut menggerakkan Muhammadiyah di sana. Pada masa ini perguruan Muhammadiyah seperti PGA, SMEA dan SMA Muhammadiyah khususnya yang sekarang terletak di Jl. Kancil menunjukan perkembangan yang sangat menggembirakan.

Dalam Muktamar ke-35 (setengah abad) di Jakarta, atas nama Muhammadiyah Jawa Barat, H. Adang Affandi melamar agar Kota Bandung dijadikan tuan rumah penyelenggaraan Muktamar Muhammadiyah ke-36 tahun 1965. Permintaan ini dikabulkan oleh PP Muhammadiyah. Di bawah kepemimpinan H. Adang Affandi Muktamar Muhammadiyah menjelang runtuhnya Orde Lama yang berlangsung dari tanggal 19 s.d. 24 Juli 1965 tersebut terselenggara dengan sukses.

Salah satu keputusan Muktamar di Bandung itu adalah mengupayakan pendirian Rumah Sakit Muhammadiyah, Sekolah Perawat, dan Sekolah Kebidanan di seluruh propinsi di Indonesia. Di Jawa Barat sendiri, keinginan itu sudah muncul beberapa waktu sebelum Muktamar, hal ini didorong pula oleh harapan Gubernur Jawa Barat, Mayjen Mashudi, agar Muhammadiyah segera memprakarsai pendirian Rumah Sakit Islam di Bandung.

Setelah melakukan pendekatan dengan berbagai pihak, kembali H. Adang Affandi harus pasang badan menjadi pucuk pimpinan dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Melalui perjalanan panjang, akhirnya pada hari Sabtu, 17 Nopember 1968 bertepatan 27 Sya'ban 1338 H., Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Bandung diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat Mayjen Mashudi dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, H.M. Yunus Anis. RSI Muhammadiyah Bandung dinyatakan mulai beroperasi pada tanggal 18 Nopember 1968 di bawah tanggung jawab langsung PWM Jawa Barat. Hingga saat ini, RSI Muhammadiyah Bandung masih menjadi salah satu amal usaha yang dibanggakan oleh PWM Jawa Barat, sekalipun dalam perkembangannya tidak lepas dari pasang surut.

Tangan dingin H. Adang Affandi tidak hanya menghasilkan RSI Muhammadiyah Bandung atau terselenggaranya Muktamar yang semarak. Masjid Raya Mujahidin, yang sampai saat ini menjadi markas dan pusat kegiatan Muhammadiyah Jawa Barat beserta seluruh ortom dan unsur pembantu lainnya tidak bisa lepas dari jasa H. Adang Affandi. Pada saat memulai pembangunannya (1955), H. Adang Affandi saat itu masih menjadi Ketua Pimpinan Muhammadiyah Cabang Bandung.

Kerja kerasnya dalam mengelola persyarikatan dan melahirkan berbagai amal usaha Muhammadiyah, nampaknya terekam sekali dalam ingatan puteri sulungnya Hj. Tresnaningsih Akhyar Wahab. Beliau mengatakan: "Bapak H. Adang Affandi itu seumur-umur menjadi pengurus Muhammadiyah sampai akhir hayatnya".

Sosok sederhana pekerja keras yang telah meninggalkan jejak harum bagi Muhammadiyah Jawa Barat itu wafat pada tanggal 4 Maret 1981 di Bandung, dimakamkan di tempat kelahirannya, Kampung Bojongsalam, Kadungora, Garut. Jauh sebelum menutup usia, sebagaimana dituturkan oleh puterinya, H. Adang Affandi selalu berpesan:

"Usaha-usaha Amal Sholeh Muhammadiyah yang telah dibangun dan didirikan (sekolah di Jalan Kancil, Rumah Sakit dan Masjid Mujahidin) jangan dijadikan ladang mencari keuntungan dan sarana kepentingan pribadi. Para pengurusnya harus mengedepankan pelayanan amalan sholeh, bukan dikelola untuk mencari keuntungan (bisnis)".**

AGUS SALIM SIREGAR

Tokoh Muhammadiyah Sumatera Utara

Membina silaturahmi menjadi kebiasan yang tak terlepaskan dari kehidupan sehari-hari Drs. H. Agus Salim Siregar. Kebiasan ini telah tersemai semenjak kecil. Hubungan akrab seperti inilah yang menyebabkan beliau sangat bijak berkomunikasi, sehingga silaturahmi menjadi bahagian hidupnya sehari-hari sampai akhir hanyatnya.

Drs. H. Agus Salim Siregar, lahir pada tanggal 6 Agustus 1939 di Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di tempat kelahirannya, ia melanjutkan ke Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta. Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, bulan November 1970 beliau dipanggil pulang oleh orang tuanya ke Medan. Saat itu mulailah ia mengajar di Universitas Sumatera Utara (USU).

Sejak bulan Juli 1972 hingga 1982, Drs. H. Agus Salim Siregar membagi waktunya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Sejak tahun 1978 beliau menjabat sebagai Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Sebagai Ketua Majelis Pendidikan Wilayah dan Ketua Dewan Pembina, beliau berkonsentrasi mengembangkan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Pada era 1980-an ia menjabat sebagai Rektor UMSU. Di lembaga Pendidikan Tinggi ini Drs. H. Agus Salim Siregar mengasuh mata kuliah Ekonomi Pertanian dan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi. Setelah tidak lagi menjabat sebagai Rektor UMSU, pengabdiannya tetap bertahan mengajar di UMSU.

Tidak lama kemudian, tepatnya pada tahun 1982, beliau mendirikan Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim (YPHAS), setelah berhasil mengambil alih Akademi Teknik Medan (ATM) dengan membelinya. Status Akademi Teknik Medan (ATM) ini kemudian diubahnya menjadi Universitas Medan Area (UMA) pada tahun 1983.

Sebagai pendiri YPHAS yang mengelola Universitas Medan Area, ia tidak bisa dipisahkan dari Universitas Medan Area. Pasalnya tidak seorangpun dapat membantah bahwa keberadaan perguruan tinggi ini sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim (YPHAS) adalah lahir dari pemikiran brilian Drs H Agus Salim Siregar. Selain pendiri dan Ketua Yayasan, ia juga pernah menjadi Rektor Universitas Medan Area tahun 1989-1990.

Memang tidak ada yang menduga sama sekali ketika pada tahun 1982, Drs. H. Agus Salim Siregar yang ketika itu seorang dosen biasa di UMSU mengambil alih Akademi Teknik Medan (ATM) dan mengubahnya menjadi Universitas Medan Area. Banyak orang merasa kurang yakin kalau langkah Drs. H. Agus Salim Siregar ini kelak menghasilkan suatu Perguruan Tinggi Swasta yang terkenal di Medan.

Jabatan penting lain yang pernah diembannya adalah anggota Dewan Penasehat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI ketika dijabat Prof. Dr. Daoed Yoesoef pada tahun 1978-1982 dan Ketua Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah I. Ia juga pernah aktif sebagai anggota Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Korwil Sumatera Utara.

Dalam pengembangan ekonomi, beliau selalu menyampaikan dalam berbagai kesempatan kepada pengurus Cabang Muhammadiyah se-Sumatera Utara dan beliau menyampaikan gagasan dan sekaligus mendorong agar potensi kekayaan alam yang ada di daerahnya masing-masing supaya dikelola dengan mencari cara bagaimana supaya bernilai tambah. Misalnya, di daerah penghasil kayu, supaya kayu itu dikelola sehingga menjadi barang perabotan rumah tangga atau produksi lainnya yang dapat dengan harga jual yang tinggi dan bernilai tambah, jangan hanya mampu sebatas menjual kayu gelondongan atau kayu bakar saja. Dengan cara-cara seperti inilah Drs. H. Agus Salim Siregar menyampaikan gagasannya sekaligus mendorong komunitas Muhammadiyah untuk mengembangkan nilai tambah dalam bidang ekonomi dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umat.

Membina silaturahmi menjadi kebiasan yang tak terlepaskan dari kehidupan sehari-hari Drs. H. Agus Salim Siregar. Kebiasan ini telah tersemai semenjak kecil. Hubungan akrab seperti inilah yang menyebabkan beliau sangat bijak berkomunikasi, sehingga silaturahmi menjadi bahagian hidupnya sehari-hari sampai akhir hanyatnya.

Pengalaman pergaulan masa lalu yang bernuansa silaturahmi membentuk karakter kepribadiannya yang mudah bergaul akrab dan bernuansa mesra dengan semua orang yang dijumpainya. Kegemaran bersilaturahim bagi Drs. H. Agus Salim Siregar dan semakin menguat ketika beliau beristrikan Hj. Siti Mariani Harahap yang juga memiliki kegemaran yang sama dalam membangun silaturahim dengan orang-orang di sekitarnya. Sejak itu kedua insan ini aktif dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, baik sahabat yang baru dikenal, apalagi keluarga serumpun. Sikap beliau, selalu mengedepankan tegur sapa bernuansa keakraban dan menghangatkan suasana pergaulan, sehingga kedua figur ini cepat dikenal oleh khalayak ramai terutama dalam pergaulan dunia pendidikan.

Dari karaktrer beliau dalam bersilaturahim di tengah-tengah masyarakat itulah beliau ditunjuk oleh teman-teman pimpinan Muhammadiyah lainnya menjadi ketua atau pimpinan dalam persyarikatan Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara.

Setelah Drs. H. Agus Salim Siregar meninggal dunia pada tahun 1992, kepemimpinan Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim (YPHAS) dilanjutkan oleh sang istri Hj. Siti Mariani Harahap, mulai tahun 1992 sampai tahun 2011.***

Drs. H. Agus Salim Siregar (nomor 2 dari kiri) berfoto bersama Buya HAMKA (tengah) dan tokoh ulama lainnya dalam suatu kesempatan.

AHMAD ADABY DARBAN

Sebagai sejarawan, Pak Adaby sangat gundah dengan kenyataan penulisan sejarah yang banyak tidak sesuai dengan fakta. Pak Adaby sangat serius berusaha meluruskan sejarah yang dibengkokkan oleh kepentingan politik baik Orde Lama maupun Orde Baru.

Drs. H. Ahmad Adaby Darban, S.U., lahir di Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 1952. Putera dari pasangan H.M. Darban AW dan Hj Siti Aminah. Pendidikannya dimulai dari TK Bustanul Athfal Aisyiyah Kauman, kemudian SD Muhammadiyah Ngupasan, SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta, merangkap di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Yogyakarta, melanjutkan ke SMA Negeri IV Yogyakarta. Tamat SMA ia melanjutkan kuliah di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM. Melanjutkan S2 Jurusan Ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana UGM, lulus tahun 1987 dengan tesis: "*Rifa'iyah; Gerakan Sosial Keagamaan di Pedesaan Jawa Tengah, Tahun 1850-1859*". Pada tahun 1990-1991 berkesempatan mengikuti pra-S3 di Monash University Australia.

Dikalangan sejarawan, nama Drs. H. Ahmad Adaby Darban, S.U., akrab dipanggil Pak Adaby, sangat tidak asing. Dia menjadi salah seorang anggota Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Yogyakarta. Sudah banyak karya-karyanya tentang sejarah. Salah satu buku yang ditulisnya adalah buku berjudul "Sejarah Kauman". Buku ini menjadi rujukan, bagi siapa saja yang ingin mengetahui dan ingin meneliti tentang Kauman dan kaitannya dengan persyarikatan Muhammadiyah. Dia dikenal sebagai seorang pakar sejarah Islam dan politik.

Kariernya sebagai pengajar dimulai tahun 1982 ketika dia diangkat sebagai dosen Jurusan Sejarah pada Fakultas Sastra UGM. Tiga tahun kemudian, 1985 dia mendapat penghargaan sebagai 'Dosen Teladan' tingkat Fakultas. Satu tahun kemudian, 1986 dia lagi-lagi mendapat penghargaan sebagai 'Dosen Teladan II' untuk tingkat Universitas Gadjah Mada. Ketika belajar di Australia pernah dipilih sebagai Presiden Persatuan Pelajar Indonesia di Australia (PPIAN) negara bagian Victoria. Pada tahun 1992-1997, mendapat amanah sebagai Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM. Kemudian pada tahun 1997 sampai 1998 diangkat sebagai Ketua Program Studi Kearsipan (Diploma III) di fakultas yang sama. Mulai bulan Juni 1998-2000 mendapat amanah bertugas sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Sastra UGM.

Beberapa pengalaman beliau antara lain, mengikuti kursus Al-Kitab Hidup Baru sampai lulus tahun 1970, mengikuti pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan yang diselenggarakan oleh Ditjen Pendidikan Tinggi tahun 2000. Pak Adaby pernah menjadi Sekretaris Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Sosrokusuman, Danurejan (1967-1969), Ketua Umum Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia Kota Yogyakarta (1974-1976). Menjadi staf Departemen Pembinaan Ruhani PP Tapak Suci

Putra Muhammadiyah (1987-1995). Pak Adaby menjadi Ketua Majelis Pustaka PP Muhammadiyah (1995-2000). Dalam organisasi Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Yogyakarta beliau menjabat sebagai seksi Penelitian dan Seminar.

Usaha Meluruskan Sejarah

Sebagai sejarawan, Pak Adaby sangat gundah dengan kenyataan penulisan sejarah yang banyak tidak sesuai dengan fakta. Pak Adaby sangat serius berusaha meluruskan sejarah yang dibengkokkan oleh kepentingan politik baik Orde Lama maupun Orde Baru. Cara pandang baru tentang sejarah diungkapkan oleh beliau.

"Roll (film) sejarah berjalan. Penguasa selalu berusaha mengarahkan jalannya sejarah. Sejarah berputar, dan penguasa menentukan. Padahal tulisan sejarah ada yang tidak sejalan dengan penguasa tapi ketika publikasi, versi penguasa yang dominan. Dia bisa menentukan kapan hari jadi suatu kota atau peristiwa", kata Pak Adaby suatu ketika.

Dalam pandangan Pak Adaby, perjuangan rakyat Indonesia adalah perjuangan yang diinspirasi oleh para ulama yang diteruskan dengan perjuangan rakyat. Ada dokumen di Arsip Nasional, laporan dari orang Belanda sendiri mengatakan, bahwa akibat perlawanan Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol dan Teuku Umar yang bersamaan itu, 8000 serdadu Belanda tewas dan kehilangan 20 juta gulden dihabiskan Belanda untuk menghadapi gerakan yang dipimpin oleh ulama tersebut.

Pemerintah kolonial Belanda berusaha keras meredam perlawanan ini. Strategi perang diubah menjadi perang budaya dan ideologi. Dimunculkanlah Politik Etis (balas budi), gerakan politik asosiasi, dan mendidik sebagian bangsa Indonesia agar bersikap seperti penjajah. Namun semua itu gagal, yang berhasil adalah program "deislamisasi".

Keberhasilan program deislamisasi tampak pada beberapa hal berikut. *Pertama*, memecah umat Islam menjadi dua: Islam Abangan dan Islam Putihan (dari bahasa Arab: Muti'an, orang yang taat). *Kedua*, mendirikan sekolah sekuler untuk memisahkan anak-anak Islam dari agamanya. *Ketiga*, mengadu domba ulama dengan pemuka adat. *Keempat*, tidak memberikan kesempatan kepada gerakan politik yang berdasarkan Islam. *Kelima*, mendirikan masjid-masjid Jami' hanya untuk tempat berdzikir, dan memberangkatkan haji gratis bagi ulama yang dekat dengan Belanda. Ini adalah hasil pemikiran Snouck Hurgronje yang mengaku Muslim tapi lewat suratnya kepada Domine di Jerman ia mengatakan, "Saya Islam hanya untuk kamuflase saja."

Namun, Pak Adaby menyadari, bahwa tidak mudah untuk menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya pemahaman sejarah. Bahkan, di lingkungan perguruan tinggi, masih banyak perguruan tinggi yang membuka suatu fakultas hanya berdasarkan tuntutan pasar. Karena pasar Ilmu Sejarah dinilai kecil, maka tidak banyak yang membukanya. Pak Adaby meyakini bahwa usaha pelurusan sejarah perlu ditekuni secara serius.

Karya ilmiah/buku yang pernah ditulis dan diterbitkan antara lain: *Sejarah Lahirnya Pelajar Islam Indonesia (PII), (1976), Fragmenta Sejarah Islam di Indonesia (1984) (2008), Snouck Hurgronje dan Islam di Indonesia (1985), Peranserta Islam dalam Perjuangan di Indonesia (1988), Historiografi; Sebuah Catatan Perkembangannya (1992), Sejarah Kauman, Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah (2000).*

Pak Adaby, menikah dengan Hj. Indah Khusniati (aktivis Aisyiyah), dikaruniai 5 orang anak: Ika Fatikhah, Raqa Hajar, Ma'rifatul Mujahidah, Ahmad Makky Ar-Rozi dan Syarifah Haniem. Semuanya sudah berkeluarga. Ahmad Adaby Darban wafat pada 6 November 2011, di Yogyakarta.[imr/adm]
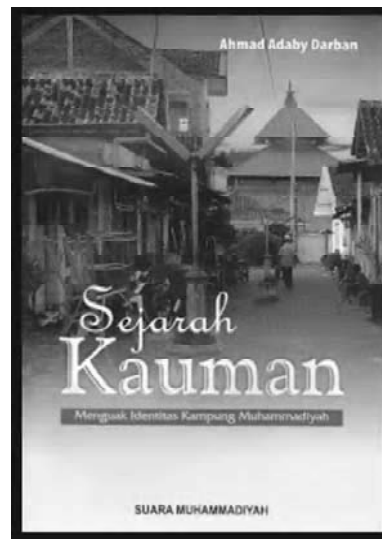
Buku "*Sejarah Kauman*", yang menjadi rujukan, untuk mengetahui dan meneliti tentang Kauman dan kaitannya dengan persyarikatan Muhammadiyah

AHMAD AMIN

Ulama Pembaharu Perintis Muhammadiyah
Banjarmasin

Muallim Haji Ahmad Amin, seorang anggota Legiun Veteran Kemerdekaan Indonesia, adalah seorang ulama pembaharu yang penuh amaliyah. Dia seorang guru, pendidik, aktif dalam bidang sosial-ekonomi. Muallim Haji Ahmad Amin, bukan sekedar seorang perintis Muhammadiyah Banjarmasin, tetapi ia adalah seorang "insan Muhammadiyah".

Muallim (guru) **Haji Ahmad Amin**, dilahirkan 1 Rabi'ulawal 1317 H/10 Juli 1899 M. Anak bungsu dari tujuh bersaudara. Amin, demikian nama orangtuanya, disebut Amin Khatib, karena Amin seorang khatib. Kelahiran Kampung Sungai Miai, Banjarmasin, menyunting seorang gadis Kampung Kelayan, Hafsah binti H Ahmid. Dari pasangan suami-isteri ini lahir sepuluh orang putra-putri.

Sekitar tahun 1920-an, Ahmad Amin memasuki perguruan Al-Irsyad di Jakarta. Sampai akhirnya, Ahmad Amin menjadi ulama yang bisa membaca kitab gundul/kitab kuning. Hingga ia dikenal dengan Muallim Ahmad Amin. Tahun 1930-an, di Banjarmasin ada tiga sekolah agama dengan sistem modern. *Pertama*, Diniyah Islamiyah di Sungai Kindaung, didirikan dan diasuh oleh HM Yasin Amin, kakak Ahmad Amin. *Kedua*, Al-Islam School di Kampung Bugis, didirikan antara lain oleh Saleh Bal'ala. *Ketiga*, Al-Ishlah School di Kampung Kelayan, didirikan dan diasuh oleh Muallim Ahmad Amin.

Al-Ishlah School yang tengah jaya-jayanya, buyar, sebab Ahmad Amin yang "Kaum Muda" itu secara terang-terangan menyatakan diri sebagai seorang anggota Muhammadiyah. Tahun 1929, paham pembaharuan yang menjadi ciri khas Muhammadiyah, sudah dianut oleh sejumlah Pemuda Islam di Banjarmasin, yang mendirikan dan berhimpun dalam perkumpulan "Fata Islam" (Pemuda Islam). Kegiatannya, berupa taman bacaan, diskusi, penyebaran brosur dan lain-lain. Aktivis "Fatal Islam" antara lain, Saleh Bal'ala, Yasin Amin, Mohammad Horman dan Ahmad Amin.

Konsekuen

Ahmad Amin yang oleh H. Ahmad Basuni (lih. profil Ahmad Basuni), dalam pidatonya atas nama PP Muhammadiyah, saat Musyawarah Nasional Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah tahun 1967, di Banjarmasin disebut sebagai salah seorang "*Assabiqunal Awwalun*" dalam gerakan dakwah Muhammadiyah. Secara konsekuen dan antusias sekali menerapkan paham pembaharuan yang menjadi dasar perjuangan Muhammadiyah. Dengan tanpa tedeng aling-aling ditantangnya semua perbuatan syirik, bid'ah dan khurafat. Sikap tegas dan konsekuen itulah yang membuat Ahmad Amin diboikot dan dimusuhi oleh mereka yang tadinya amat menyayanginya. Tempat Al-Ishlah School yang tadinya boleh dipakai tanpa bayar sewa, diambil yang punya. Rumah mertuanya, tempat Ahmad Amin mengajar disuruh orang jual. Agar Ahmad Amin tidak punya tempat lagi untuk mengajar. Ahmad Amin pantang menyerah. Untuk

menghidupi isteri dan anak-anaknya, Ahmad Amin berjualan kain, sarung plekat dan batik, menggunakan sepeda keliling kota.

Sekitar tahun 1950, bertempat di Balai Pengobatan PKU Muhammadiyah, Ahmad Amin memberikan mata pelajaran bahasa Arab dengan sistem baru, agar orang mudah menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an. Tidak kurang dari 20 tahun lamanya, Pak Muallim memberikan pelajaran bahasa Al-Qur'an kepada ibu-ibu Aisyiyah dan jumlah muridnya ribuan banyaknya, tersebar di Banjarmasin dan Martapura.

Matahari Muhammadiyah

Sesudah Kongres Muhammadiyah ke-24, tahun 1935 di Banjarmasin, matahari Muhammadiyah di Banjarmasin bersinar dengan tidak ada halangan lagi. Sikap anti terhadap orang dan anggotanya, sudah hampir tidak ada.

Tahun 1932, berdiri Masjid Muhammadiyah yang pertama di Banjarmasin di Jalan Kelayan B-Muara. Pembangunnya, antara lain HM Kamar, H Zamzam Ja'far, HM Yusuf dan Ahmad Amin. Ahmad Amin menjadi imam besar dan bendahara masjid tersebut. Tahun 1936, di Banjarmasin berdiri Poliklinik PKU Muhammadiyah, yang dipimpin oleh dokter Surono Prodjohusodo dari Yogyakarta. Selain yang dimiliki orang Kristen/Katolik, Poliklinik Muhammadiyah itu yang pertama di Kalimantan Selatan milik swasta. Poliklinik PKU Muhammadiyah itu bagaikan sebuah "lampu petromak" di tengah-tengah rimba Borneo. Muhammadiyah benar-benar menjadi pelopor dalam bidang amal kemasyarakatan. Pak Muallim menjadi bendaharanya.

Muallim Ahmad Amin juga aktif dalam pembangunan Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) yang dipimpin oleh KH Hanafi Gobert. Sebagai seorang "tokoh Masyumi", Ahmad Amin bukanlah "orang politik" yang menonjol. Pada tahun 1946, dalam pemilihan anggota Dewan Daerah Banjar, Ahmad Amin terpilih sebagai anggota dari golongan Republikein.

Kiprah dalam bidang Perekonomian

Dalam bidang perekonomian, besar sekali perhatiannya. Menurut beliau, perekonomian bangsa Indonesia tidak menjadi tuan di rumahnya sendiri. Dalam setiap kesempatan, selalu ditanamkannya rasa cinta akan usaha bangsa sendiri. "Tiap sen dan rupiah, yang akan dibelanjakan hendaklah kepada usaha bangsa sendiri," ucapnya.

Tahun 1943, di Banjarmasin berdiri "NV Oesaha Dagang Indonesia" (PT ODI). Pendirinya dan pemegang saham antara lain; H Zarkasyi, HA Gazali, Amir Hassan Bondan, Burhanuddin, HM Arip, H Hasan Saleh dan Ahmad Amin. Selain sebagai pemegang saham pendiri, Ahmad Amin menjadi anggota komisaris. Ahmad Amin juga ikut mendirikan "PD Surya", sebuah usaha dagang murni pribumi yang pernah punya cabang di Surabaya dan Semarang.

Setelah kemerdekaan, Ahmad Amin mendirikan usaha percetakan, apotik dan CV dalam bidang perdagangan buku dan penerbitan. Di era 1960-1970, hampir setiap pelajar dan guru, kenal dengan Toko Buku "CV Hikmah" di Banjarmasin. Pada tahun 1946 di Banjarmasin, oleh sejumlah pedagang dan pengusaha pribumi didirikan "Persatuan Kaum Dagang Indonesia" (PKDI). Pendirinya antara lain; HM Husin Hafarin, H Husin Razak, H Zarkasyi, HA Gazali dan Ahmad Amin. Dari PKDI ini lahir gagasan pendirian usaha perbankan (Bank Dagang Indonesia), transportasi (BAPINDO) dan Gabungan Pengusaha Bioskop. PKDI berhasil membangun gedung tempat pelbagai kegiatan sosial, seni dan budaya, yaitu Gedung Permufakatan Indonesia (GPI).

Muallim Haji Ahmad Amin, berpulang ke rahmatullah pada 14 Juni 1986 dalam usia 87 tahun di rumahnya di Kampung Kelayan, Banjarmasin. Sebuah ucapannya yang merupakan warisan yang amat berharga, adalah: "Saya bersyukur dan berterima kasih sekali kepada Muhammadiyah yang begitu banyak membangun rumah ibadah, rumah pendidikan, rumah kesehatan dan panti asuhan. Namun, yang paling saya syukuri adalah, nikmat perubahan pemikiran dan pemahaman yang dibawa oleh Muhammadiyah".***

AHMAD BASUNI

Wartawan Muhammadiyah
Tokoh Pers Nasional

Semangat dan kegiatan H Ahmad Basuni dalam bidang jurnalistik terus berlanjut, tidak berhenti. Setelah Muktamar ke-36 di Bandung tahun 1965, untuk mengemban amanah menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Dwi Mingguan "Suara Muhammadiyah" selama 25 tahun sampai wafat.

H. Ahmad Basuni, lahir tanggal 28 Pebruari 1920, di Desa Nargasari, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Dari pasangan Aspan Amin dan Khadijah Abdussaman. Beliau telah mengabdikan dirinya dalam dunia jurnalistik selama hayatnya. Khususnya dalam pelbagai penerbitan yang bernafas Islam.

Selagi di Kalimantan Selatan, sejak umur 19 tahun, H Ahmad Basuni mulai terjun di bidang jurnalistik. Saat itu, dia sudah menjadi anggota Redaksi Mingguan "Kesadaran Kalimantan" di Banjarmasin. Ketika pindah ke Barabai tahun 1942, beliau menjadi anggota Redaksi Mingguan "Suara Hulu Sungai" dan anggota Redaksi Mingguan "Warta Mingguan". Bahkan di tahun itu juga, dia menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Bulanan "Majalah Semarak PPI". Di zaman pendudukan Jepang, ia pindah menjadi anggota Redaksi Harian "Borneo Shimbun" di Banjarmasin tahun 1943-1944. Kemudian diangkat menjadi Pemimpin Redaksi "Borneo Shimbun" di Kandangan, tahun 1945. Setelah Indonesia merdeka, tahun 1946, menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Bulanan "Puspa Wangi", di Banjarmasin.

Setelah hijrah ke Yogyakarta awal tahun 1947, semangat dan kegiatan H Ahmad Basuni dalam bidang jurnalistik terus berlanjut. Tahun 1947-1948 beliau menjadi anggota Redaksi Majalah Bulanan "Mandau" dan "Tunas" yang terbit di Yogyakarta. Tahun 1950-1955 beliau menjadi anggota Redaksi Harian "Nasional" yang sekarang bernama "Berita Nasional". Kemudian menjadi Pemimpin Redaksi Harian Islam "Suara Umat" merangkap anggota Redaksi majalah bulanan "Misykah" Yogyakarta.

Di zaman Orde Baru, Muhammadiyah mempunyai suratkabar harian yang terbit di beberapa kota dengan satu nama ialah Mercu Suar. Di Yogyakarta, Mercu Suar terbit pertama pada tanggal 12 April 1966. Pemimpin Redaksinya dipercayakan kepada Sundoro, wartawan senior dan ditunjuk sebagai Pemimpin Umumnya ialah R. Muhammad Saleh Werdisastro, yang pernah menjadi Walikota Surakarta dan Residen Kedu. Setelah masa jabatan Sundoro sebagai Pemimpin Redaksi berakhir, maka ditunjuk H Ahmad Basuni menjadi penggantinya selama beberapa tahun. Jadi, waktu itu, ia menjadi Pemimpin Redaksi Suara Muhammadiyah sekaligus merangkap Pemimpin Redaksi Mercu Suar. Dalam perjalanan berikutnya Mercu Suar kemudian berganti nama harian Masa Kini.

Ia mendapat kepercayaan dari PP Muhammadiyah, setelah Muktamar ke-36 di Bandung tahun 1965, untuk mengemban amanah menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Dwi Mingguan "Suara Muhammadiyah" selama 25 tahun sampai wafat. Ia memimpin "Suara Muhammadiyah" yang digayabarukan bersama

Muhammad Diponegoro dan Abdullah Sabda. Kemudian ikut bergabung HA Syafii Maarif memperkuat Suara Muhammadiyah.

Ada ceritera menarik tentang kepindahannya dari Kalimantan Selatan ke Yogyakarta. Pak Basuni, demikian biasanya dia disapa, pada masa mudanya terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, bergabung dengan Angkatan Perang Sabilillah. Ia tertangkap tentara penjajah dan hendak dihukum mati. Tapi, alhamdulillah, ia bisa lolos dari penjara dan dilarikan teman-teman seperjuangannya ke Jawa di awal tahun 1947.

Pak Basuni juga mempunyai ketertarikan dalam bidang sastra dan sejarah. Ia pernah menulis riwayat Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Ia berjasa dalam memperjuangkan pahlawan Kalsel Pangeran Antasari agar diakui pemerintah sebagai pahlawan kemerdekaan. Ia menulis brosur berjudul "Pahlawan Antasari, Pahlawan dan Pencetus serta Penggerak Perang Banjar melawan penjajah Belanda". Brosur itu digunakan untuk uraian dalam peringatan Antasari pertama tanggal 11 Oktober 1958 di Banjarmasin.

Pada tahun 1968, setelah selama 10 tahun dipopulerkan dan diperjuangkan, Presiden Suharto dengan SK No. 06/TK/1968, mengakui dengan resmi Pangeran Antasari sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Setelah itu terbit buku tulisannya berjudul "Pangeran Antasari Pahlawan Kemerdekaan Nasional dari Kalimantan" dan sebuah kilasan sejarah masuknya Islam di Kalimantan dengan judul "Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Selatan". Kedua buku tersebut diterbitkan oleh Bina Ilmu Surabaya.

Selama menjadi warga Yogya, H Ahmad Basuni aktif di Muhammadiyah. Pernah menjadi anggota DPRD Kotapraja Yogyakarta wakil dari Masyumi. Tahun 1958-1959 menjadi Wakil Ketua Dewan Pemerintah Daerah Kotapraja Yogyakarta juga mewakili Masyumi. Setelah ada perubahan struktur pemerintahan, ia diangkat menjadi anggota BPH (Badan Pemerintah Harian) Kotapraja Yogyakarta tahun 1959-1964. Nah, waktu itu, ia mengikuti kuliah tertulis di Fakultas Sospol jurusan Publisistik Universitas Pajajaran Bandung hingga lulus Sarjana Muda. Di masa Orde Baru, ia juga pernah menjadi anggota DPRD DIY mewakili Muhammadiyah. Pengalaman lainnya di Muhammadiyah adalah ia menjadi anggota sidang pleno PP Muhammadiyah karena jabatannya sebagai Ketua Majelis Pustaka. Di PWM DIY, ia pernah menjadi Wakil Ketua.

Selain itu, selama dua puluh lima tahun lebih, dia memimpin asrama Puteri "Yasma" (Yayasan Asrama dan Masjid yang membawahi Masjid Syuhada dan asrama-asrama mahasiswa Islam di Yogyakarta) hingga wafatnya. Pak Basuni wafat pada tanggal 12 Nopember 1990 dalam usia 70 tahun, setelah dirawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.***

Majalah SM edisi khusus 1 Abad Muhammadiyah

Menurut sejarawan Dr. Kuntowijoyo, majalah Suara Muhammadiyah sudah terbit sejak 1915. Semula bernama Sworo Muhammadiyah, berbahasa Jawa. Kemudian Suara Muhammadiyah dengan pesebarannya ke seluruh penjuru Nusantara, menggunakan bahasa Melayu. Suara Muhammadiyah ikut berjasa dalam menyatukan Nusantara/ Indonesia sebelum Sumpah Pemuda diteriakkan oleh para pemuda di tahun 1928.

AHMAD MAWARDI DJA'FAR

Tokoh Muhammadiyah Kalbar

Ahmad Mawardi Dja'far atau yang lebih akrab dipanggil dengan sapaan "Abah" adalah sosok pejuang dakwah yang dikenal dekat anak-anak muda/remaja muslim, baik pada zamannya maupun setelah memasuki usia senja hingga akhir hayatnya. Karena materi dakwah beliau selalu segar dan inspiratif.

H. Ahmad Mawardi Dja'far, dilahirkan di kampung Kapur Kota Pontianak, 18 November 1919 dari pasangan Dja'far dan Khadidjah. Ayahanda beliau H. Dja'far dikenal sebagai guru ngaji dan ulama pada zamannya. Nama Dja'far semakin masyhur oleh karena Sultan Pontianak Syarif Muhammad Al-Khadri (Sultan V) meminta beliau secara khusus menjadi guru ngaji bagi anak-anak di lingkungan istana Khadariyah Kesultanan Pontianak.

Ahmad Mawardi Dja'far yang dikemudian hari dikenal sebagai tokoh yang memimpin dan mengembangkan Muhammadiyah di Kalimantan Barat, mengawali pendidikannya pada Sekolah Rakyat (SR) 6 tahun dan melanjutkan ke Madrasah Islamiyah Institut. Setelah tamat dari Islamiyah Institut di Barabai, Kalimantan Selatan, Ahmad Mawardi kemudian mengabdikan ilmu yang diperolehnya di dunia pendidikan. Ia mulai mengajar di sebuah sekolah milik Persatuan Perguruan Islam (PPI) di Benua Binjai, Barabai awal tahun 1939.

Kendati sudah menjadi seorang guru, hasrat untuk meneruskan pendidikan tetap menjadi tekad Ahmad Mawardi. Sebagai seorang guru ketika itu, Ia menyadari betapa dirinya harus mampu melahirkan kader-kader yang selalu berpikir dan bertindak Islami untuk selalu bersedia berjihad di jalan Allah Swt. Pada masa kecil, seringnya berdialog dengan orangtuanya terutama masalah ke-Islaman menumbuhkan kesadaran Ahmad Mawardi setelah dewasa bahwa ayah mereka adalah seorang tokoh pejuang dan anutan masyarakat luas.

Dalam masa-masa menjadi guru di perguruan Islam PPI itu, beberapa organisasi politik yang dulunya terbenam saat pemerintahan kolonial Hindia Belanda, mulai bermunculan kembali. Di Kalimantan Selatan saat itu muncul beberapa organisasi politik, terutama Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Indonesia Raya (Parindra), Partai Islam Indonesia (PII), dan Partai Serikat Islam Indonesia (PSII).

Sebagai pemuda yang tengah berkembang baik akal pemikiran dan keberaniannya, Ahmad Mawardi memilih bergabung dengan Partai Penyedar yang dipimpin oleh H Agus Salim. Melalui organisasi ini kepandaiannya dalam berpidato mendapat tempat di hati masyarakat. Tampil di rapat-rapat umum, atau rapat-rapat politik yang dilakukan pemuda pergerakan untuk membakar semangat juang para warga, membuat Ahmad Mawardi menjadi terpandang. Hampir setiap ada kesempatan ia berkeliling kampung

memenuhi undangan dalam menyampaikan pidatonya. Ia mampu menggugah dan membangkitkan semangat juang itu dilakukannya agar keterlibatan masyarakat dalam perjuangan semakin tinggi dalam usaha mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia.

Ketika itu ia dikenal sebagai seorang mubaligh muda yang aktif mengajarkan agama Islam. Setiap kali berpidato, Ahmad Mawardi mengatakan bahwa pidatonya itu adalah dakwah untuk mengajarkan agama Islam. Namun, dalam setiap kesempatan yang ada dipergunakannya untuk membakar semangat perjuangan masyarakat. Ia bermaksud menyadarkan bangsanya yang sudah cukup lama dijajah bangsa asing. Sudah saatnya bangsanya bersatu melepaskan diri dari belenggu penjajahan dan merdeka, agar hidup aman dan damai.

Sampai proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, Ahmad Mawardi masih menetap di Barabai. Untuk mengisi kehidupan dan membina keluarganya, ia terus mengabdikan dirinya sebagai tenaga pendidik di sekolah Islam setelah berakhirnya pendudukan Jepang.

Di penghujung revolusi, Ahmad Mawardi semakin memantapkan tekadnya untuk terjun ke dunia dakwah dan pendidikan Islam. Selanjutnya, Ahmad Mawardi mulai tertarik dan simpati terhadap partai Masyumi yang tumbuh subur di pulau Jawa dan gaungnya sampai juga di Kalimantan.

Atas permintaan pamannya seorang ulama pengasuh Madrasah Ibtidaiyah di Kampung Arang Limbung, Ahmad Mawardi kemudian kembali ke Pontianak dengan memboyong isteri dan seorang anak mereka, mereka kembali pada pertengahan tahun 1946.

Di Kampung Arang Limbung, sejak 1 Januari 1947 Ahmad Mawardi mengabdikan dirinya sebagai pengelola Madrasah Ibtidaiyah. Bahkan selanjutnya oleh pamannya beliau diserahi amanah untuk melanjutkan usaha menghidupkan sekolah tersebut. Sebagai seorang yang sudah cukup lama menggeluti dunia pendidikan dan dakwah, apa yang dijalani Ahmad Mawardi sudah tidak asing lagi, bahkan dengan cepatnya Ahmad Mawardi mampu mengembangkan sekolah tersebut dan menjadikan muridnya berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan hasil tidak mengecewakan harapan orangtua mereka.

Ahmad Mawardi mulai masuk Muhammadiyah pada tahun 1948. Namun sejak tahun 1947, Ahmad Mawardi telah mendirikan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah di kampung Arang Limbung Kota Pontianak, sekaligus sebagai pengajar di Madrasah Ibtidaiyah di kampung yang sama. Setelah keluar dari penjara akibat perlakuan sepihak dan tidak adil dari rezim yang berkuasa pada masa itu, ia sebagai aktivis Masyumi difitnah sebagai anti Pemerintah oleh PKI. Setelah bebas dari balik jeruji besi, ia didaulat menjadi Ketua PWM Kalimantan Barat periode 1968-1971 pada Musywil yang kala itu dihadiri utusan PP Muhammadiyah yakni KH. Ahmad Badawi. Di masa kepemimpinan beliau adalah masa dimana Muhammadiyah Kalimantan Barat mulai menata kembali perangkat-perangkat organisasi dan amal usaha Muhammadiyah.

Pada 10 November 1990 dengan SK DHD Nasional 1945 di Jakarta, Ahmad Mawardi mendapat penghargaan sebagai Pejuang Angkatan 1945, penghargaan ini diberikan karena ustadz Mawardi dengan penuh semangat serta keikhlasannya berjuang membebaskan dirinya, masyarakat serta bangsa dan tanah airnya dari segala kungkungan kolonial. Pada penghujung tahun 1963 bersamaan beberapa aktivis MASYUMI Kalimantan Barat lainnya, beliau ditangkap oleh rezim yang dipengaruhi PKI yang berkuasa pada masa itu tanpa proses peradilan jelas dan terbuka.

Alhamdulillah pada tahun 1975 setelah mengabdikan diri di kantor Departemen Agama di Kalimantan Barat Ahmad Mawardi memasuki masa pensiun sebagai ahli penerangan agama Islam, yang dalam jabatan terakhir merangkap pula sebagai Kepala Kantor penerangan agama Daerah Kalimantan Barat yang dijabatnya sejak Juni 1961. Perjuangan beliau yang gigih untuk kemaslahatan umat Islam dan sumbangsihnya terhadap aktifitas pembangunan bangsa dan negara Indonesia yang tanpa pamrih adalah contoh tauladan bagi generasi penerus terutama kader Muhammadiyah

Dalam mengembangkan potensi anak didiknya Ahmad Mawardi juga melaksanakan pendidikan ekstra dilingkungan madrasah ibtidaiyah tersebut yakni mengadakan kepanduan Hizbul Wathan milik Muhammadiyah. [Nilwani Hamid, M.Pd.]

A. KADIR BACHSIN

Tokoh Muhammadiyah Bangka Belitung

Selain sebagai tokoh Muhammadiyah, beliau sangat peduli dengan organisasi Islam lainnya seperti menyerahkan sebuah bangunan kepada Himpunan Muslimat. Tidak hanya itu, H.A. Kadir Bachsin juga memugar sebuah bangunan eks Sekolah Tionghoa Hoa Kiau yang selanjutnya dipergunakan untuk SMA Muhammadiyah. Beliau berperan dalam mendirikan musholla di kompleks Pelabuhan Mentok.

H. A. Kadir Bachsin dilahirkan di Baturusa, 14 November 1918 dan wafat di Kota Mentok pada 10 Februari 2008. Beliau berpendidikan Madrasah Diniyah di Baturusa Kabupaten Bangka dan melanjutkan pendidikan di Kwitang Jakarta.

Perkawinan H.A. Kadir Bachsin dengan Lena dianugrahi keturunan sebanyak lima orang anak, yaitu: 1. Faizah (Pangkalpinang, 03-11-1945), 2. Ir. Muchsin Bachsin (Mentok, 31-10-1947), 3. Dr. Ishar Muhammad Fikir (Mentok, 24-03-1949), 4. Drs. Mahdar (Mentok, 21-05-1951), 5. Chaydar, S.E. (Mentok, 02-07-1959), 6. Filda, A.Md. (Mentok, 19-09-1962).

Cukup banyak bahasa asing yang dikuasai H.A. Kadir Bachsin, diantaranya: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Bahasa Jerman, Bahasa Belanda, Bahasa Jepang, dan Bahasa Mandarin. Selain itu, menguasai juga bahasa daerah bahasa Jawa, Sunda, dan Padang. Profesi H.A. Kadir Bachsin adalah seorang pengusaha, beliau memiliki perusahan ekspedisi muatan kapal laut khususnya kapal barang, dan perusahan tersebut bernama Al-Husna.

Kegiatan Dakwah

Sebagai kader Muhammadiyah yang memiliki tingkat sosial yang sangat baik, H.A. Kadir Bachsin mendirikan Yayasan Amal Sholeh dengan bangunan yang representatif. Sekarang yayasan tersebut bangunannya diserahkan dan dipergunakan oleh SMK Muhammadiyah Mentok. Selain sebagai tokoh Muhammadiyah, beliau juga sangat peduli dengan organisasi Islam lainnya seperti menyerahkan sebuah bangunan kepada Himpunan Muslimat. Tidak hanya itu, H.A. Kadir Bachsin juga memugar sebuah bangunan eks Sekolah Tionghoa Hoa Kiau yang selanjutnya dipergunakan untuk SMA Muhammadiyah pada tahun 1990-1993. Serta mendirikan mushollah di kompleks Pelabuhan Mentok.

Khusus dalam bidang pendidikan, tidak hanya sekolah Muhammadiyah yang beliau dirikan tetapi juga memprakarsai pendirian pesantren Miftahul Jannah Pelangas Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat yang sekarang sudah ada Tsanawiyah dan Aliyahnya.

Sebelum menjabat Ketua Pimpinan Daerah Bangka periode 1981-1986 beliau telah mendirikan Gedung Kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah Muntok serta mendirikan Gedung Kantor Pimpinan Daerah Muhammdiyah Bangka Barat setelah Muntok ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Bangka Barat hasil pemekaran di Kepulauan Bangka Belitung. Pergaulan beliau amat luas, meliputi semua etnis dan agama. Bahkan pemeluk Kristiani dan Kong Hu Chu sangat menghormati beliau.**

AMIRUDDIN SIREGAR

"Teruskan persiapan pelantikan. Aku sendiri yang akan melantik, katakan kepada Danramil bahwa yang akan melantik Pengurus Ranting Muhammadiyah di Sawangan adalah Mayor Haji Amiruddin Siregar."
Dan, Kol. H. Amiruddin Siregar benar-benar datang dengan pakaian seragam TNI, lengkap dengan pistol di pinggang dan topi lapangan. Beliau lalu melantik dan mengambil sumpah janji menjadi Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sawangan Bogor.

Kolonel H. Amiruddin Siregar, demikian dia lebih dikenal, lahir di Sialagundi, Sipirok, Sumatera Utara tanggal 2 Februari 1923. dari keluarga berkecukupan secara ekonomi, Ayah bernama Rayo, bergelar Sutan Oloan putra pertama dari Sjech Abdul Djalil yang merupakan seorang ulama yang membina dan mengembangkan ajaran Islam di Sialagundi. Ibunya bermarga Hutasuhut bernama Siti Pasiah istri kedua dari ayahnya. Ibunya adalah adik dari Haji Marsaid yang merupakan salah satu pelopor Muhammadiyah di Sipirok.

Ketika usia 7 tahun Amiruddin sudah merantau ke Padang dibawa oleh abang tirinya yang bernama Bahari dan dimasukkan sekolah di HIS Muhammadiyah Kampung Kandang yang berhadapan dengan sekolah adabiah (sekolah agama setingkat SD). Disekolah tersebut ia mendapat pelajaran tentang shalat, mengaji, kemuhammadiyahan, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya termasuk bahasa Belanda, dan ia oleh gurunya dikatakan sebagai anak yang berbakat dalam bidang bahasa. Ketika menginjak usia 15 tahun hidupnya dilalui dengan penuh perjuangan, ia pernah menjadi pembantu rumah tangga di Bukit Tinggi, menjadi buruh Pabrik tenun dan lain-lain, namun demikian ia juga giat menuntut ilmu termasuk kursus bahasa inggris.

Dengan berbekal 2 ijazah, yakni ijazah Sekolah Rakyat(SR) dan ijazah kursus bahasa Inggris ia kembali pulang ke Sipirok. Pada bulan Agustus 1940, amiruddin resmi pulang ke Sialagundi, Sipirok dan disitulah dia mengajar di Sekolah Permulaan Muhammadiyah (SPM) Ranting Sialagundi. Sekolah ini termasuk sekolah yang mempunyai guru dan murid yang penuh semangat, mempunyai 4 guru dan para murid yang berdatangan dari kampong-kampung lain yang berdekatan dengan Sialagundi. Dan Amiruddin mengajar beberapa mata pelajaran umum.

Muhammadiyah membuka sekolah baru, namanya "Sekolah Menyesal". Dinamai Demikian karena murid-murid sekolah ini terdiri dari orang tua dan anak muda yang sama sekali belum pernah sekolah, buta huruf Latin dan Arab. Karena menyesal, mereka ingin belajar baca tulis, shalat, mengaji, serta memahami ayat-ayat yang dibaca saat shalat. Di usia 18 tahun karena dipandang sebagai orang pintar Amiruddin diminta mengajar di "Sekolah Menyesal", dan tawaran itu ia terima sebagai tantangan dalam mengembangkan diri. Di usia muda itulah Amiruddin bergabung dengan perkumpulan Pemuda Muhammadiyah dan aktif di Hizbul Wathan.

Pada tanggal 13 bulan Februari 1943, tepatnya diusia 20 tahun Amiruddin menikah, ia mempersunting seorang gadis bernama Nurhasanah seorang aktivis perempuan dan ketua Nasyiatul 'Aisyiyah Ranting Sabatolang. Bersama istrinya ia hidup sebagai seorang guru Muhammadiyah dan juga menggarap sawah miliknya. Masuknya Jepang membuat situasi ekonomi sulit. Akibatnya rakyat kelaparan, sementara Jepang semakin merajalela. Semua panen diambil Jepang, rakyat menderita, para gadis muda dijadikan budak hawa nafsu tentara Jepang. Amiruddin dan istrinya terkena kerja rodi dan harus melakukan kerja tanam paksa, namun sawah dan kebunnya tidak diganggu dan hasil panennya boleh dimiliki sendiri. Sementara itu sekolah banyak yang ditutup dan diganti dengan berbagai sekolah bahasa Jepang. Hal itu memaksa Amiruddin untuk mengikuti kursus bahasa Jepang dan ia jalani selama 6 bulan dengan berjalan kaki setiap hari dari Sialagundi ke Pintu Langit. Dengan bakat bahasanya ia lulus dan masuk 5 besar. Kursus yang dijalani juga disertai latihan *Jikedang* dan *Bogodang* yaitu latihan memanfaatkan senjata senapan dari kayu, dari sinilah Amiruddin mengenal dunia militer yang kemudian mengantarnya menjadi seorang patriot yang pemberani.

Ketika Soekarno-Hatta memproklamirkan kemerdekaan Indonesia, bendera merah putih berkibar dimana-mana, Amiruddin yang baru pulih kesehatannya karena sakit segera bangkit, panggilan jiwa nasionalismenya yang dibarengi jiwa ke-Islamannya kembali menggebu-gebu, dan dengan modal pengalaman sebagai pandu Hisbul Wathan, Jikedang, Bogodang dan Sendetai ia ditunjuk untuk melatih Napindo dan Srikandi dan bertugas menggerakkan kampung-kampung sekitar ke Kurian Parau Sorat, yaitu; kampong Sabatolang, Panggulangan, Muara Siregar, Pagaran Batu, Labuo Napa, Silagundi, Sabaruntung, Aek Balakka, Aek Horsit, dan Mandurana. Istrinya Nurhasanah juga memimpin para perempuan dengan membuat dapur umum untuk melayani kebutuhan para pejuang.

Mama Amiruddin menjadi terkenal sehingga dia terpilih menjadi Pasukan Beruang Hitam yang bertugas menangkap dan menculik antek-antek Belanda yang tidak mau melepas jabatanya. Karir perjuangan Amiruddin terus melonjak meskipun kadang ditempuh dengan tetesan darah dan air mata serta ancaman senapan penjajah Belanda.

Pada tanggal 20 Februari 1950, Amiruddin memperoleh penetapan resmi dari Komando Tentara dan Territorium Sumatera Utara. Baru 6 bulan bertugas di Medan, tiba-tiba ada radiogram dari Kementerian Pertahanan yang memerintahkannya segera berangkat ke Jakarta dengan alasan untuk latihan. Melalui surat penetapan Komando Tentara dan Territorium I, selanjutnya ia dipindahkan ke Kementerian Pertahanan Jakarta pada bagian IKP (Intelligence Kementrian Pertahanan). Hidup sebagai TNI di Jakarta dia jalani dengan penuh pengabdian dan perjuangan yang akhirnya Amiruddin mendapat tugas ngkatan Darat dengan Jabatan Kepala Biro Puspen AD. Berkat keahliannya berpidato dan berbicara didepan umum serta bakatnya menulis ia mendapat kesempatan mengikuti Pendidikan Pegawai Staf Kementerian Penerangan dan berhasil meraih ijazah setara dengan SMA (semi akademis).

Karir pendidikannya terus dijalani, ia kemudian masuk Susstaf (Kursus Staf) Pusdiklat Komando Pusat Pendidikan Infanteri, lalu lanjut ke Kursus Perwira Lanjutan Dua (Kupalda), sehingga akhirnya pangkatnya menjadi perwira menengah, dan secara bertahap pangkatnya terus naik menjadi Letnan 1, Kapten, Mayor, Letkol dan Kolonel. Dan hebatnya ia juga sempat mengeyam bangku kuliah di Universitas Muhammadiyah di Jalan Limau dan terdaftar di Fakultas Kesejahteraan Sosial, tetapi hanya bertahan satu tahun.

Ketika berdinas di Puspen Angkatan Darat, sambil menunggu peralihan jabatan, Amiruddin tidak diharuskan masuk kantor. Karena ia tinggal tidak jauh dari Masjid Agung Al-Azhar yang merupakan masjid terbesar di kawasan Jakarta Selatan saat itu, kesempatan tersebut ia manfaatkan untuk memperdalam ilmu agama, ia rajin mengikuti kuliah subuh yang diasuh langsung oleh Buya Hamka. Karena keaktifannya dalam mengikuti kegiatan Masjid, Buya Hamka tertarik dan berkenalan dengannya, bahkan Buya Hamka mengajaknya untuk aktif di Muhammadiyah Cabang Jakarta Selatan. Dari perkenalan itu akhirnya berkelanjutan sampai menjadi Pengurus Muhammadiyah Wilayah. Keaktifannya di Muhammadiyah Jakarta dimulai dari Cabang Kebayoran Baru.

Pada saat aktif diMuhammadiyah Jakarta Amiruddin banyak mengalami kisah unik dan cukup menegangkan, karena semangatnya dalam mengembangkan Muhammadiyah di seluruh pinggiran kota Jakarta, ia sering berhadapan dengan parang dan golok. Meskipun demikian ia tidak pernah mundur selangkah pun hingga akhirnya sukses dengan banyak munculnya Rating-rating Muhammadiyah dengan aktivitas yang tinggi.

Sewaktu Cabang Muhammadiyah Kebayoran Baru mengembangkan dakwahnya hingga ke Sawangan Bogor, terdapat hambatan dari Danramil setempat, akhirnya panitia dan Pengurus Rating yang akan dilantik datang melapor ke Amiruddin. dikatakan oleh Amiruddin kepada Pengurus Rating tersebut "*Teruskan persiapan pelantikan. Aku sendiri yang akan melantik, katakan kepada Danramil bahwa yang akan melantik Pengurus Ranting Muhammadiyah di Sawangan adalah Mayor Haji Amiruddin Siregar.*" Dan ia benar-benar datang dengan pakaian seragam TNI lengkap dengan pistol di pinggang dan topi lapangan. Beliau lalu melantik dan mengambil sumpah janji menjadi Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sawangan Bogor.

Awal aktivitas di Muhammadiyah DKI yaitu saat Amiruddin menerima dua pucuk surat, pertama dari Masjid Agung Al-Azhar yang memberitahukan bahwa ia sudah duduk lagi sebagai pengurus. Yang kedua ia ditunjuk oleh PWM DKI sebagai Wakil Ketua. Dengan ikhlas dan penuh semangat amanah itu ia terima. Belum lama menjabat sebagai Wakil Ketua, Ketua PWM DKI Jakarta, Kolonel (Purn) Achmad Bayuni dipanggil kehadirat Allah SWT, maka beliau diminta menggantikan sebagai Ketua PWM DKI. Sebagai ketua, ia bekerja tak kenal lelah dalam mengembangkan Muhammadiyah dengan motonya" Muhammadiyah Wilayah DKI harus menjadi percontohan Muhammadiyah di Indonesia.

Munculnya kebijakan *Staat van Oorlog en Beleg* (SOB) pada masa kependudukan Kolonial dimana kekuasaan militer Batavia mencakup Wilayah Tangerang dan Bekasi yang kemudian Konsep ini oleh Pemerintah DKI Jakarta dikembangkan menjadi Jabotabek: Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi. Model ini juga menguntungkan pengembangan Muhammadiyah DKI Jakarta hingga ke Bogor,Tangerang dan Bekasi. Sebagai Ketua PWM Amiruddin mencoba menata pola managemen organisasi, termasuk menata Pengolaan Dana pada Cabang dan Rating. Bersama Keluarga Besar Muhammadiyah Amiruddin menyelenggarakan Gerak Jalan Masal. Berawal dari Tugu Monas dan berakhir di Masjid Agung Al-Azhar. Begitupun dengan Milad Muhammadiyah diselenggarakan secara besar-besaran di Istora Senayan yang dihadiri ratusan ribu warga Muhammadiyah dari DKI maupun luar DKI.

Selama 17 tahun berkiprah dan memimpin PWM DKI Jakarta, Muhammadiyah DKI Jakarta berkembang dengan pesat dan melahirkan puluhan jumlah cabang dan ranting Muhammadiyah di seluruh Jabotabek. Bahkan ia turut serta mendirikan sekolah-sekolah, Perguruan Tinggi, termasuk Rumah Sakit Islam Jakarta, dan ia duduk sebagai Pengurus baik sebagai anggota maupun sebagai pimpinan.

Selain di Muhammadiyah Amiruddin Siregar juga aktif sebagai Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hal itu atas perjuangan Buya Hamka yang sudah cukup mengenalnya, bahkan tanpa sepengetahuannya, Amiruddin diperjuangkan Buya Hamka menjadi Sekretaris MUI mendampingi Buya Hamka sebagai Ketuanya.**

H. Amiruddin Siregar mendampingi Gubernur DKI Jakarta, H. Tjokropranolo dalam suatu acara Halal Bihalal keluarga besar Muhammadiyah Jakarta.

A. RAHIM DJA'FAR

Perintis Berdirinya Universitas Muhammadiyah Pontianak

A. Rahim Dja'far adalah tokoh yang sangat berjasa atas berdirinya Universitas Muhammadiyah Pontianak (1990) dan Akademi Keperawatan Muhammadiyah yang kemudian menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) Muhammadiyah Pontianak. Karena keulamaannya beliau dipercaya menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Kalbar dan Imam besar Masjid Raya Mujahidin Pontianak.

H.A. Rahim Dja'far, lahir di Mempawah, 5 Rajab 1340 H. Pada tahun 1930-an, H. A. Rahim Dja'far dikirim orangtuanya ke Yogyakarta untuk belajar di Pendidikan Zu'ama Muhammadiyah Yogyakarta setelah mengikuti pendidikan Diniyah School selama empat tahun di Mempawah Kabupaten Pontianak. Setamat dari pendidikan Zu'ama Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 1942, ustadz H.A. Rahim Dja'far pulang kembali ke Pontianak, kemudian mengajar dan mulai aktif di organisasi Muhammadiyah.

Pada tahun 1951 tepatnya mulai 1 Mei 1951, H.A. Rahim Dja'far memulai karirnya sebagai pegawai Kementrian Agama, menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Karangan Mempawah Hulu selama 6 Tahun. H.A Rahim Dja'far terpilih menjadi Ketua PWM Kalimantan Barat mulai tahun 1978 sampai 1985. Ternyata kepemimpinan beliau berlanjut sampai tahun 1995. Dimasa kepemimpinannya, H.A. Rahim Dja'far dikenal sebagai tokoh yang ramah, lembut dan tidak pernah marah.

Ketika menjadi Ketua PWM Kalbar, pada tahun 1990 didirikan Universitas Muhammadiyah Pontianak. Dua tahun kemudian didirikan pula Akademi Keperawatan Muhammadiyah yang kemudian menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak. Beliau termasuk tokoh yang sangat berjasa dalam pendirian dua PTM tersebut. Karena keulamaannya beliau juga dipercaya menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Kalbar dan menjadi Imam besar Masjid Raya Mujahidin Pontianak.

Pada tahun 2005, keluarga H.A. Rahim Dja'far yang dikaruniai 11 anak ini, terpilih sebagai Keluarga Sakinah Teladan I tingkat Provinsi Kalimantan Barat. Dalam kesehariannya, H. A Rahim Dja'far dikenal sebagai Ulama yang bersahaja. Sampai akhir hayatnya, tetap setia dengan sepeda motor bebek tua Astrea 800 yang dijadikan sarana berdakwah dan melayani umat kemana saja. Selain itu kesehariannya H.A Rahim Dja'far yang mulai aktif di Muhammadiyah sejak tahun 1957, juga dikenal di masyarakat luas terutama di kota Pontianak dan sekitarnya sebagai "tukang memandikan mayat", dan aktifitas ini dijalaninya sampai beliau tidak bisa bergerak lagi karena sakit.

Amanat sebagai Ketua PW Muhammadiyah Kalimantan Barat dipegang beliau sampai tahun 1995. Setelah itu beliau tidak bersedia lagi menjadi menjadi ketua demi berjalannya proses kaderisasi dan regenerasi. Akhirnya terpilihlah H. Hasan Ghafar menjadi Ketua PWM Kalimantan Barat periode berikutnya menggantikan H.A. Rahim DJa'far.

Ulama besar dan panutan umat pada umumnya dan warga Muhammadiyah pada khususnya itu telah diwafatkan Allah SWT di Pontianak pada tanggal 30 Oktober 2011 ba'da Dzuhur pada usia 90 tahun.*** [Nilwani Hamid]

uin-suka.ac.id

BAKRI SYAHID

Brigjen. TNI (Purn) Drs. H. Bakri Syahid merupakan Rektor pertama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Rektor ke-4 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau adalah seorang yang multikemampuan, diantaranya sebagai militer, akademisi, birokrat, rohaniawan, dan aktifis. Menulis kitab tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Bahasa Jawi. Sebuah kitab tafsir utuh 30 juz berbahasa Jawa-Latin.

Kol. Drs. H. Bakri Syahid, adalah seorang putera asli Yogyakarta kelahiran kampung Suronatan. Beliau dilahirkan 16 Desember 1918 dari lingkungan keluarga Muhammadiyah angkatan perintis.

Riwayat pendidikannya diawali dari Standard School Muhammadiyah selama 6 tahun di kampungnya sendiri. Kemudian, dilanjutkan ke Kweekschool Islam Muhammadiyah (Mu'allimin) Yogyakarta. Gelar kesarjanaannya diperolehnya dari IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Fakultas Syariah jurusan Qadha, tahun 1963 setelah berhasil mempertahankan skrispsinya tentang "Militer dalam Hukum Islam".

Sebagai seorang anggota ABRI, H. Bakri Syahid mendapatkan pendidikan kemiliteran, antara lain dari Pendidikan Militer Candradimuka Bandung, LPDI Curup Bengkulu dan Chaplain School Fort Hamilton, New York, USA (1964). Di Amerika itu, beliau belajar tentang kegiatan perawatan rokhani di kalangan anggota militer di Amerika Serikat, saat beliau ditugaskan oleh Jend. A. Yani bersama dua orang rekannya, yaitu Kapten Yunan Helmy Nasution dan Letkol Pater Rusman Joyo.

Peranan dalam Muhammadiyah

Tugas pertama yang diterimanya setelah menamatkan pelajarannya di Mu'allimin Muhammadiyah adalah menjadi guru agama di Sepanjang Surabaya selama tiga tahun (1935-1938). Di luar tugasnya sebagai guru, Bakri Syahid juga memimpin Majelis Hizbul Wathan distrik Surabaya. Ketika ditugaskan di Surabaya itu, beliau menyatakan bahwa pengalamannya sangat mengesankan. Pergaulannya dengan K.H. Mas Mansur, Konsul Muhammadiyah di Surabaya ketika itu, bukan saja telah menambah kemantapannya beramal dalam Muhammadiyah, tetapi juga telah menumbuhkan kepercayaan orang terhadap dirinya sebagai salah seorang aktivis Muhammadiyah. Itulah sebabnya, ketika Konsul Muhammadiyah di Sumatera Selatan, K.H. R. Zainuddin Fananie (kakak KH Imam Zarkasyi, pimpinan Pondok Modern Gontor), melalui Kongres Muhammadiyah ke-27 tahun 1938 di Malang, mengajukan permintaan bantuan tenaga guru, Bakri Syahid direstui oleh K.H. Mas Mansur untuk berangkat ke Sumatera Selatan mengemban tugas barunya di Sekayu, Palembang.

Setelah kembali ke Yogyakarta, beliau mengajar agama di Sekolah Menengah Tinggi di Kotabaru (kini SMA Negeri 3 Yogyakarta). Pada hari Jum'at, selesai belajar murid-murid langsung diajak berjamaah shalat Jum'at, yang kadang-kadang diadakan di dalam kompleks sekolah itu sendiri. Kemudian timbul

inspirasi untuk mencoba merintis berdirinya masjid di kampung itu. Ia memberanikan diri mengajukan permohonan kepada Sri Sultan untuk menggunakan salah satu bangsal milik Sultan yang terletak tidak jauh dari sekolah itu. Permohonan itu dikabulkan. Sehingga sejak itu shalat Jum'at dipindahkan ke bangsal itu. Selanjutnya, bekas bangsal itu didirikan Masjid Syuhada yang terkenal hingga sekarang.

Peranan dalam Perjuangan Kemerdekaan

Situasi tanah air ketika itu yang memerlukan partisipasi kaum muda, khususnya untuk memperjuangkan kemerdekaan, menyebabkan ia bersama-sama dengan pemuda-pemuda lainnya menceburkan diri dalam gerakan-gerakan militer. Sebagai pejuang, beliau merasa beruntung bisa mengalami jadi anak buah Jenderal Sudirman yang sudah dikenal sebelumnya, dalam gerakan kepanduan Hizbul Wathan.

Dalam kepanduan itu, H. Bakri Syahid, pernah diserahi memimpin Bidang Latihan dan Pendidikan Dewan Kelasykaran Daerah Yogyakarta. Sedangkan untuk Bidang Kemiliteran dan Kedisiplinan pembinaannya langsung diserahkan kepada Panglima Besar Sudirman. Bidang Kesadaran Nasional diserahkan kepada Ki Hajar Dewantara atau kadang-kadang Pak Dirman sendiri. Sedangkan untuk Pembinaan Kesadaran Beragama diserahkan kepada Ki Bagus Hadikusumo yang ketika itu menjadi *voorzitter* (ketua) HB Muhammadiyah.

H. Bakri Syahid, bersama empat orang rekan-rekannya, yakni Hadijoyo, M. Basuni, H. Iskandar Idris, dan satu lagi dari Katolik, Suwasto Maryatmo, mendapat instruksi langsung dari Panglima Besar Jenderal Sudirman untuk membentuk Dinas Agama dalam tubuh TNI Angkatan Darat. Dinas ini dimaksudkan sebagai wadah untuk pembinaan/perawatan kesadaran beragama dalam lingkungan militer. Menteri Pertahanan, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam surat keputusannya tanggal 13 Desember 1949 mengukuhkan berdirinya lembaga itu.

H. Bakri Syahid juga pernah bekerja sebagai wartawan. Bahkan pernah menjabat sebagai Komandan Seksi Wartawan Perang di Yogyakarta, serta menjadi Asisten Sekneg menjelang diangkatnya beliau sebagai pejabat Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pemikirannya tentang Muhammadiyah

Sebagai warga Muhammadiyah, H. Bakri Syahid menyatakan bahwa semakin berkembangnya amal usaha Muhammadiyah, seharusnya diimbangi dengan peningkatan soal komunikasinya. Dengan para pejabat pemerintah, para pimpinan Muhammadiyah hendaknya selalu berkonsultasi untuk membina saling pengertian dan kerjasama. Tidak sedikit bekas anak didik Muhammadiyah yang kini mempunyai kehidupan dan kedudukan yang penting dan terhormat dalam masyarakat atau dalam lembaga-lembaga pemerintahan. H. Bakri Syahid menyayangkan, mengapa keberadaan mereka kurang diperhatikan. Seolah-olah mereka dilepaskan dari 'ke-Muhammadiyahan-nya'. Menurut pendapatnya, mereka para alumni dan anak didik Muhammadiyah itu perlu dipanggil secara moril walaupun tidak harus dengan mengadakan semacam reuni agar bisa berperan memberikan kontribusi bagi kepentingan perjuangan Muhammadiyah.

Terhadap vitalitas angkatan muda Islam sekarang, dikatakannya sangat menggembirakan. "Saya optimis. Cuma harus diakui untuk mempersiapkan ajaran Islam memerlukan cara-cara baru yang sesuai dengan kondisi pemuda sekarang. Muhammadiyah tidak perlu merasa cemas akan kehilangan jalan. Sebab, nyatanya banyak metode-metode yang diterapkan oleh Muhammadiyah justru kini ditiru orang," tegas H Bakri Syahid.

Brigjen (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid, menulis sebuah kitab tafsir, yakni *Al-Huda: Tafsir Qur'an Bahasa Jawi*. Kitab yang diterbitkan Bagus Arafah Yogyakarta (1979) adalah kitab tafsir utuh 30 juz berbahasa Jawa-Latin ini. Sebelum naik cetak, naskahnya telah diperiksa ulang oleh Kyai Penghulu KRT. H. Wardan Dipaningrat dan Ustadz Rahmat Qasim. Kitab tafsir al-Huda ini ditulis oleh Bakrie Syahid atas permintaan dari orang-orang Suriname.

Karya-karya yang telah dihasilkan beliau antara lain: *Tata Negara RI*, *Ilmu Jiwa Sosial*, *Kitab Fiqih*, *Kitab Aqoid*, karya-karya tersebut ditulis ketika menjadi mahasiswa. Selain itu, buku *Pertahanan Nasional* dan *Ideologi Negara Pancasila*, ditulis ketika menjadi menjadi pejabat di IAIN Sunan Kalijaga.***

DJALAL SUYUTHI

Haji Djalal Suyuthi, yang berasal dari Prambanan, Sleman, Yogyakarta, yang sejak usia 20 tahun menetap, bertugas dan berjuang di Bengkulu. Namun demikian, beliau dianggap dan menganggap dirinya sebagai putra Bengkulu. Oleh karena sifatnya yang supel dalam bergaul, dengan humor yang halus, beliau mudah diterima oleh segala lapisan dan golongan masyarakat di Bengkulu.

Haji Djalal Suyuthi, lahir pada 15 Agustus 1921 di Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Semasa kanak-kanak, dia menimba ilmu dan pendidikan ala Barat, yaitu di HIS dan MULO, sehingga dia menguasai bahasa Inggris dan Belanda. Karena sejak muda sudah mempunyai gairah beragama, selain juga karena orang tuanya, H.M. Saleh, seorang haji, dia melanjutkan belajar di Madrasah Muballighin Muhammadiyah Yogyakarta, sambil mengaji tafsir dan hadits kepada K.H. M. Amir, Kotagede, Yogyakarta. Karena itu, ilmu agamanya cukup mendalam.

Pada usia 20 tahun, sebagai anak panah Muhammadiyah, beliau dikirim bertugas ke Bengkulu. Pertama kali di Curup, Kabupaten Rejanglebong. Setibanya di Bengkulu, Djalal Suyuthi terus menjadi aktivis Persyarikatan Muhammadiyah dan menjadi anggota Muhammadiyah Cabang Curup dengan Stb No. 20645. Pada tahun 1945-1950, dia menjadi Sekretaris Konsul PB Muhammadiyah Bengkulu. Tahun 1950-1956 Wakil Ketua PDM Karesidenan Bengkulu. Tahun 1956-1974, Ketua PDM Karesidenan/PWM Propinsi Bengkulu. Tahun 1974-1977 Wakil Ketua PWM Propinsi Bengkulu.

Ketika pindah kembali ke Curup, sambil mengurusi sebuah hotel warisan mertuanya, H.M. Amin, beliau menjadi Ketua PCM Curup (1984-1986). Sebagai seorang yang luas ilmu agamanya, di saat terakhir sampai akhir hayatnya, beliau menjadi anggota Majelis Tarjih. Karena keanggotaannya di Majelis Tarjih itu, Djalal Suyuthi pernah mengikuti Muktamar Tarjih Muhammadiyah di Wiradesa, Pekalongan (1972) dan Muktamar Tarjih di Klaten (1980), serta Muktamar Tarjih Muhammadiyah di Malang (1989), di saat mengikuti Muktamar Tarjih Malang inilah beliau dipanggil pulang ke Rahmatullah.

Sejak tahun 1950 sampai 1986, H. Djalal Suyuthi menjadi anggota Sidang Tanwir Muhammadiyah sebagai utusan dari PWM Bengkulu. Karena itu, pada setiap Muktamar Muhammadiyah dan sidang Tanwir, beliau senantiasa hadir sebagai salah satu wakil dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bengkulu. Berpuluh tahun mengikuti dan menghadiri permusyawaratan Muhammadiyah tingkat nasional, menjadikan H. Djalal Suyuthi mengenal dengan baik para *Voorzitter* (ketua) Pengurus Besar atau Pimpinan Pusat Muhammadiyah, apalagi beliau berasal dari Yogyakarta, kota pusat Muhammadiyah didirikan dan digerakkan. Jadi, H. Djalal Suyuthi sangat kenal akrab dengan K.H. Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, Buya AR Sutan Mansur, H.M. Junus Anis, K.H. Ahmad Badawi, KH Faqih Usman, sampai kepada K.H. AR Fachruddin, beserta jajaran pimpinan pusat lainnya.

Sejak awal kedatangannya di Bengkulu, Djalal Suyuthi langsung aktif dalam kegiatan pengembangan amal usaha Muhammadiyah, khususnya dalam bidang perguruan/pendidikan Muhammadiyah. Pada tahun 1941, beliau langsung memimpin penyelenggaraan pendidikan dasar Muhammadiyah di Curup dengan menjadi Kepala SD dan Madrasah Wustha Muhammadiyah di Cabang Simpang Tiga, Bengkulu. Aktivitas kependidikan di Curup ini dijalaninya sampai tahun 1943. Setelah itu, pada tahun 1943 beliau pindah ke Bengkulu dan langsung memimpin penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah dengan menjadi Kepala SD Muhammadiyah dan menjadi guru Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Perguruan Muhammadiyah ini terletak di jalan KHA Dahlan Bengkulu. Selanjutnya, selama 20 tahun beliau memimpin Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Bengkulu dengan menjadi direkturnya (1945-1965).

Ketika dirintis pendirian FKIS IKIP Muhammadiyah Jakarta cabang Bengkulu, beliau menjadi salah satu dosen di sana (1970-1973). FKIS ini kemudian berkembang menjadi STKIP Muhammadiyah Bengkulu (1 Juni 1973) dan sejak 31 Agustus 1991 berkembang menjadi Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Ketika menetap di Curup tahun 1983-1984, beliau menjadi Kepala SMA Muhammadiyah Curup. Terakhir, tahun 1986, beliau dipercaya menjadi Pembantu Direktur IV STKIP Muhammadiyah Bengkulu.

Selain aktif dalam kepengurusan dan amal usaha Muhammadiyah, Djalal Suyuthi yang mempunyai hubungan luas dalam masyarakat, juga aktif dalam organisasi lain. Menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Propinsi Bengkulu, Wakil Ketua Musyawarah Perguruan Swasta (MPS) Propinsi Bengkulu dan Penasehat Yayasan Semarak yang mengelola Universitas Semarak Bengkulu.

Dalam bidang politik dan pemerintahan, beliau memegang beberapa peranan penting. Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945, beliau menjadi anggota BP Komite Nasional Indonesia (semacam DPRD) wilayah Karesidenan Bengkulu (1945-1946). Beliau menjadi anggota BP KNI sebagai wakil dari Partai Masjumi. Tahun 1956-1950 menjadi anggota BP DPR Karesidenan Bengkulu dan tahun 1956-1962 menjadi anggota DPD Kabupaten Bengkulu Utara. Ketika memperjuangkan pembentukan Propinsi Bengkulu, Djalal Suyuthi menjadi anggota delegasi rakyat Bengkulu untuk menghadap Pemerintah Pusat di Jakarta, sehingga akhirnya terbentuklah Propinsi Bengkulu.

Ketika terbentuk Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu tahun 1969-1970, beliau diangkat menjadi anggota Badan Penasehat Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu. Selanjutnya, selama dua periode menjadi anggota DPRD Propinsi Bengkulu, yakni pada tahun 1970-1972 menjadi anggota DPRD-GR, dan selang lima tahun mekudian, tahun 1977-1982, menjadi anggota DPRD Propinsi Bengkulu.

Haji Djalal Suyuthi, yang berasal dari Prambanan, Sleman, Yogyakarta, yang sejak usia 20 tahun menetap, bertugas dan berjuang di Bengkulu, dianggap dan menganggap dirinya sebagai putra Bengkulu. Oleh karena sifatnya yang supel dalam bergaul, dengan humor yang halus, beliau mudah diterima oleh segala lapisan dan golongan masyarakat. Itulah sebabnya, ketika beliau wafat pada tanggal 12 Januari 1989 di Malang, tidak hanya keluarga dan warga Muhammadiyah saja yang merasa kehilangan, tetapi rakyat dan masyarakat Bengkulu secara keseluruhan turut merasa kehilangan seorang tokoh pemimpin mereka. H. Djalal Suyuthi, wafat di kota Malang disaat beliau tengah menjalankan tugas sebagai peserta Muktamar Tarjih. Beliau wafat dalam usia 68 tahun.*** (HAB-imr)

DJARNAWI HADIKUSUMO

Djarnawi Hadikusumo dan Muhammadiyah ibarat dua sisi keping uang logam. Artinya, antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Baginya Muhammadiyah ibaratnya adalah darah dagingnya. Lebih dari 51 tahun beliau bekerja mengabdi di Muhammadiyah. Lagu Sang Surya yang sering dinyanyikan itu adalah gubahan beliau.

Haji Djarnawi Hadikusumo, putra aseli Kauman Yogyakarta ini adalah putra dari Ki Bagus Hadikusomo. Pak Djarnawi yang akrab dipanggil Pak Djar itu, lahir hari Ahad tanggal 4 Juli 1920. Dari silsilah ayahnya, Djarnawi masih keturunan keluarga Raden Haji Lurah Hasyim, yakni seorang abdi dalem santri yang menjabat sebagai lurah bidang keagamaan di keraton Ngayogyokarto Hadiningtrat pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Kemudian dari garis ibunya yakni Fatmah/Fatimah, Pak Djarnawi masih keturunan Raden Haji Suhud yang juga seorang abdi dalem keraton.

Pak Djarnawi menguasai berbagai bidang dari belajar sendiri (otodidak). Pendidikan formalnya dimulai dari Bustanul Athfal 'Aisyiah Kauman. Kemudian melanjutkan sekolah di *Standaardschool* (Sekolah Dasar 6 tahun) Muhammadiyah dan *Kweekschool* (Madrasah 6 tahun) Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1935 Kweekschool Muhammadiyah ini dirubah menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sampai sekarang. Selama di Muallimin ini beliau belajar bahasa Arab dan ilmu agama Islam kepada K.H.. Mas Mansyur, K.H. Hanad, Ustadz Farid Ma'ruf, H. Abdul kahar Mudzakkir, dan H.. Rasyid. Beliau belajar ilmu falak kepada K.H. Siradj Dahlan (Putra KHA Dahlan).

Kemampuan belajar sendiri yang kuat inilah beliau mampu menguasai berbagai bidang dan menguasai bahasa asing seperti bahasa Belanda, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan bahasa Jepang (pasif). Beliau belajar bahasa Inggris di Djogjakarta English Course, 1933-1937 dan kursus bahasa Perancis di Lembaga Indonesia-Perancis Yogyakarta 1987-1990.

Dari gemar membaca dan penguasaan bahasa asing inilah yang membuka peluang untuk berkunjung dan berdakwah ke berbagai Negara seperti Saudi Arabia, Singapura, Penang (Malaysia), New Zealand, Papua New Guina, Inggris, Irak, dan Iran.

Putra Ki Bagus Hadikusumo ini, setamat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (1937), mendapat tugas dari PP Muhammadiyah untuk menjadi guru agama Islam dan juru dakwah di sekolah-sekolah Muhammadiyah di daerah perkebunan Merbau Medan Sumatera Utara. Pada tahun 1938-1942 beliau mendapat amanah sebagai kepala sekolah Muhammadiyah di Merbau Medan. Kemudian pada tahun 1944-1949, beliau dipercaya untuk menjadi kepala sekolah di Sekolah Guru Muhammadiyah Tebingtinggi. Setelah lebih dari 10 tahun dibenum, pada tahun 1950, beliau kembali ke Yogyakarta dan kemudian diangkat sebagai guru Pendidikan Guru Agama Negeri 6 tahun di Yogyakarta. Ketika mengajar di Madrasah Muallimin, ada murid beliau yang kemudian menjadi tokoh yakni Ahmad Syafii Maarif.

Selain mengajar di PGAN 6 tahun dan Madrasah Mu'llimin Muhammadiyah Yogyakarta, beliau juga mengajar di Akademi Tabligh Muhammadiyah, Institut Dakwah Masjid Syuhada, dan Sekolah Tinggi Hakim Islam Negeri/Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) Yogyakarta. Pak Djarnawi memasuki masa purna tugas pada tahun 1975.

Dari pendidikan dan profesinya sebagai guru Muhammadiyah, beliau juga aktif dalam persyarikatan Muhammadiyah. Ketika menjadi guru di Merbau Medan, beliau juga menjadi pengurus grup (ranting) Muhammadiyah Merbau. Demikian juga ketika pindah ke Tebingtinggi, beliau aktif di Muhammadiyah Cabang Tebingtinggi.

Kegiatan bermuhammadiyah terus berlanjut ketika kembali ke Yogyakarta (1949). Beliau menjadi anggota Majelis Tabligh PP Muhammadiyah sampai tahun 1962. Ketika berlangsung Muktamar Muhammadiyah ke-35 di Jakarta (1962), Pak Djarnawi terpilih menjadi Sekretaris II PP Muhammadiyah. Pada masa ini, bersama-sama H. AR Fachruddin dan H. Mh. Mawardi diberi tugas menjadi tim untuk mematangkan draf rumusan "Kepribadian Muhammadiyah" yang bahan-bahannya telah disampaikan para tokoh senior seperti K.H. Faqih Usman, K.H. Faried Ma'ruf, K.H. Wadan Diponingrat, Hamka, H.M. Djindar Tamimy dan M. Shaleh Ibrahim.

Melalui kerja keras, akhirnya rumusan Kepribadian Muhammadiyah berhasil diselesaikan. Sedangkan Penjelasan Mukadimah Anggaran Dasar dan Penjelasan Kepribadian Muhammadiyah berhasil ditulis oleh Djarnawi bersama H.M. Djindar Tamimy dan dicetak pertama kali pada tahun 1972. Selanjutnya, pada Muktamar Muhammadiyah ke-36 di Bandung tahun 1967, beliau mendapat amanah sebagai Ketua III PP Muhammadiyah.

Pada Muktamar Muhammadiyah ke-40 di Surabaya (1978), Pak Djarnawai dipilih sebagai Sekretaris PP Muhammadiyah. Pada Muktamar ke-41 di Surakarta (1985) beliau dipercaya sebagai Wakil Ketua PP Muhammadiyah. Kemudian pada Mukatmar Muhammadiyah ke-42 di Yogyakarta (1990), beliau mendapat amanah sebagai Ketua PP Muhammadiyah yang membidangi Tajdid dan Tabligh yang mengkoordinasi Majelis Tarjih, Majelis Tabligh, Majelis Pustaka dan Informasi, dan Lembaga Dakwah Khusus.

Politik

Dalam dunia politik, aktivitas Djarnawi dimulai pada masa Kemerdekaan 1945. Bersama-sama dengan pemuda di Tebing Tinggi pada tanggal 6 Oktober 1945 Djarnawi membentuk Barisan Pemuda Indonesia. Beliau duduk sebagai Ketua III. Barisan Pemuda Indonesia ini berperan dalam ikut serta mempertahankan Kemerdekaan. Kegiatan yang bersifat militer ini terhenti, karena beliau kembali ke Yogyakarta untuk mengabdi sebagai pendidik dan beraktivitas di persyarikatan Muhammadiyah.

Aktivitas beliau di dunia politik nampak lagi pada tahun 1960 ketika bergabung dalam Partai Masyumi. Namun, tidak lama kemudian partai ini dibubarkan oleh Presiden Soekarno melalui Keppres No. 200/1960. Saat itu banyak tokoh-tokoh Islam yang kecewa.

Ketika situasi telah kondusif, dan rezim pemerintahan berganti kepada Orde Baru. Sebagian tokoh Islam eks-Masyumi kemudian mendirikan Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) yang disahkan oleh Pemerintah dalam Sidang Kabinet pada tanggal 7 Februari 1968. Dalam susunan kepengurusan Parmusi ini, H. Djarnawi Hadikusumo menjadi ketua umum dan Drs. H. Lukman Harun menjadi sekretaris. Namun, dalam perjalanan kemudian Parmusi mengalami gejolak, terjadi kudeta partai oleh H.J. Naro dan Drs. Imran Kadir. Diduga kuat, kudeta itu terjadi karena saat itu ada usaha dari pemerintah untuk mengkerdilkan partai-partai Islam.

Melihat kondisi perpolitikan dan pemerintahan saat itu yang karut-marut dan tidak menguntungkan bagi kepentingan umat Islam, maka Djarnawi memilih kembali ke khittahnya sebagai guru dan aktivis Muhammadiyah, serta mengembangkan diri sebagai penulis. Beliau menulis beberapa artikel di media massa di dalam dan luar negeri. Pada kurun waktu 1971-1985 beliau dipercaya menjabat sebagai direktur PT Persatuan Yogyakarta, sebuah percetakan dan penerbitan milik PP Muhammadiyah.

Karya tulis

Disamping kesibukannya dalam berbagai kegiatan Muhammadiyah, beliau mampu menyempatkan diri untuk menulis buku yang jumlahnya mencapai puluhan. Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut.

1. *Risalah Islamiyah* (1974); 2. *Kitab Tauhid* (1987); 3. *Ilmu Akhlak* (1990); 4. *Kitab Fekih*; 5. *Ahlus Sunah wal Jama'ah Bid'ah Khurafat*; 6. *Menyingkap Tabir Rahasia Maut*; 7. *Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan;* 8. *Matahari-Matahari Muhammadiyah* (1971); 9. *Penjelasan Mukadimah Anggaran Dasar dan Kepribadian Muhammadiyah* (1972) ditulis bersama HM. Djindar Tamimy; 10. *Korban Perasaan* (novel, 1947); 11. *Penginapan di Jalan Sunyi* (novel, 1947); 12. *Orang Dari Morotai* (novel, 1949); 13. *Pertentangan* (novel, 1952); 14. *Angin Pantai Selatan* (novel, 1954); 15. *Di Bawah Tiang Gantungan* (terjemahan, 1954); 16. *Aliran-Aliran Pembaruan Islam; Dari Jamaluddin Al-Afghani sampai K.H.Ahmad Dahlan;* 17. *Derita Seorang Pemimpin; Riwayat Hidup, Perjuangan, dan Buah Pikiran Ki Bagus Hadikusumo* (1979); 18. *Peperangan Pada Zaman Rasulullah;* 19. *Sekitar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru;* 20. *Kristologi* (1982); 21. *Pendidikan dan Kemajuan* (1949); 22. *English, Grammar and Exercises* (1955, 1959); 23. *Conversations Idioms and Grammar* (1959); 24. *Pertandingan Catur Bobby Fosher vs Boris Spazky* (1980).

Pak Djarnawi adalah sosok seorang tokoh yang sederhana, pembelajar tekun secara otodidak, dan sosok seorang ayah yang tegas dalam memberikan pendidikan kepada keluarganya. Sikap beliau sangat bersahaja dan akrab dengan siapapun. Pakaian sehari-harinya adalah sarung dan kaos putih lengan pendek tanpa krah merek Swan-brand. Beliau juga gemar olah raga silat, catur, tenis meja, sepak bola, dan tinju.

Pak Djarnawi, sosok pribadi yang seolah tak pernah terpisah dari arus putaran gerak aktivitas Muhammadiyah, ini berpulang ke Rahmatullah dalam usia 73 tahun, pada hari Selasa 26 Oktober 1993 pukul 19.30 WIB. Beliau wafat setelah menunaikan shalat Isya' di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Innaalillaahi wa-innaa ilaihi raaji'uun*. Jenazahnya dimakamkan di Pemakaman Pakuncen Yogyakarta, setelah dishalatkan dan upacara penghormatan pelepasan di Masjid Gedhe Kauman. Pak AR Fachruddin saat itu memberikan sambutan selaku Ketua PP Muhammadiyah. Sambutan dari keluarga disampaikan oleh H. Ali Muda Siregar (*Allahu Yarham*) dengan untaian do'a yang dipimpin oleh Drs. H. Abusyeri Dimyati (*Allahu Yarham*). [Lasa Hs.]

DJOEANDA KARTAWIDJAJA

Ir. H. Djuanda seorang abdi negara dan abdi masyarakat. Dia seorang pegawai negeri yang patut diteladani. Meniti karir dalam berbagai jabatan pengabdian kepada negara dan bangsa. Semenjak lulus dari Technische Hogeschool (1933) dia memilih mengabdi di tengah masyarakat. Dia memilih mengajar di SMA Muhammadiyah di Jakarta dengan gaji seadanya daripada menjadi asisten dosen di Technische Hogeschool dengan gaji lebih besar.

Ir. R. H. Djoeanda Kartawidjaja adalah perdana menteri terakhir di era penerapan demokrasi parlementer di Indonesia. Jasa terbesar beliau bagi Indonesia adalah mengumumkan Deklarasi Djuanda pada tanggal 13 Desember 1957. Pada deklarasi tersebut dinyatakan bahwa semua pulau dan laut nusantara adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebelumnya, wilayah negara RI mengacu pada Ordonansi Hindia Belanda, yaitu *Teritoriale Zeeën en Maritieme Kringen Ordonantie* (TZMKO) 1939. Pulau-pulau di wilayah Nusantara dipisahkan oleh laut di sekelilingnya dan setiap pulau hanya mempunyai laut di sekeliling sejauh 3 mil dari garis pantai. Wilayah RI menurut ordonantie ini adalah 2.027.087 km². Akibatnya negara kepulauan seperti Indonesia tersusun dari pulau-pulau yang terpisah oleh perairan internasional. Misalnya antara pulau Sulawesi dan Nusa Tenggara terdapat perairan internasional, demikian juga antara pulau Jawa dan Kalimantan, dan antara Kalimantan dan Sulawesi. Itu artinya kapal-kapal asing bebas berlalu-lalang diantara pulau-pulau Indonesia sehingga akan mempersulit penjagaan Kedaulatan wilayah Indonesia.

Pasca Dekalarasi Djuanda tidak ada lagi perairan internasional di antara pulau-pulau Nusantara. Wilayah Indonesia merupakan satu kesatuan yang utuh dengan batas-batas laut berada pada pulau-pulau terluar. Deklarasi Djuanda menyatakan, Indonesia menganut prinsip negara kepulauan (*Archipelagic State*). Laut-laut antarpulau merupakan wilayah RI dan bukan kawasan bebas. Akibatnya, luas wilayah RI berganda 2,5 kali lipat dari 2.027.087 km² menjadi 5.193.250 km² dengan pengecualian Irian Jaya yang belum diakui secara internasional. Berdasarkan perhitungan 196 garis batas lurus (*straight baselines*) dari titik pulau terluar (kecuali Irian Jaya), terciptalah garis batas maya mengelilingi wilayah RI sepanjang 8.069,8 mil laut.

Ir. R. Djoeanda Kartawidjaja atau Ir. Haji Juanda Kartawijaya lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat, 14 Januari 1911 adalah Perdana Menteri Indonesia ke-10 sekaligus yang terakhir, namanya diabadikan menjadi sebuah nama bandar udara di Surabaya yaitu bandar udara Djuanda Surabaya. Ia menjabat dari 9 April 1957 hingga 9 Juli 1959. Setelah itu ia menjabat sebagai Menteri Keuangan dalam Kabinet Kerja I. Sumbangannya yang terbesar dalam masa jabatannya adalah Deklarasi Djuanda tahun 1957 yang menyatakan bahwa laut Indonesia adalah termasuk laut sekitar, di antara dan di dalam kepulauan Indonesia menjadi satu kesatuan wilayah NKRI atau dikenal dengan sebutan sebagai negara kepulauan dalam konvensi hukum laut *United Nations Convention on Law of the Sea* (UNCLOS)

Djuanda merupakan anak pertama pasangan Raden Kartawidjaja dan Nyi Monat, ayahnya seorang Mantri Guru pada Hollandsch Inlansdsch School (HIS). Pendidikan sekolah dasar diselesaikan di HIS dan kemudian pindah ke sekolah untuk anak orang Eropa *Europesche Lagere School* (ELS), tamat tahun 1924. Selanjutnya, oleh ayahnya dimasukkan ke sekolah menengah khusus orang Eropa yaitu *Hogere Burger School* (HBS) di Bandung, dan lulus tahun 1929.

Pada tahun yang sama dia masuk ke Sekolah Tinggi Teknik (*Technische Hooge School,* THS, sekarang ITB) di Bandung, mengambil jurusan teknik sipil dan lulus tahun 1933. Semasa mudanya Djuanda hanya aktif dalam organisasi non politik yaitu Paguyuban Pasundan dan Muhammadiyah, dan pernah menjadi pimpinan sekolah Muhamadiyah. Karir selanjutnya dijalaninya sebagai pegawai Departemen Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Barat, Hindia Belanda sejak tahun 1939.

Ir. H. Djuanda seorang abdi negara dan abdi masyarakat. Dia seorang pegawai negeri yang patut diteladani. Meniti karir dalam berbagai jabatan pengabdian kepada negara dan bangsa. Semenjak lulus dari THS (1933) dia memilih mengabdi di tengah masyarakat. Dia memilih mengajar di SMA Muhammadiyah di Jakarta dengan gaji seadanya. Padahal, kala itu dia ditawari menjadi asisten dosen di THS dengan gaji lebih besar. Setelah empat tahun mengajar di SMA Muhammadiyah Jakarta, pada 1937, Djuanda mengabdi dalam dinas pemerintah di Jawatan Irigasi Jawa Barat. Selain itu, dia juga aktif sebagai anggota Dewan Daerah Jakarta.

Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, tepatnya pada 28 September 1945, Djuanda memimpin para pemuda mengambil-alih Jawatan Kereta Api dari Jepang. Disusul pengambil-alihan Jawatan Pertambangan, Kotapraja, Keresidenan dan obyek-obyek militer di Gudang Utara Bandung. Pemerintah RI mengangkat Djuanda sebagai Kepala Jawatan Kereta Api untuk wilayah Jawa dan Madura. Setelah itu, dia diangkat menjabat Menteri Perhubungan. Dia pernah menjabat Menteri Pengairan, Kemakmuran, Keuangan dan Pertahanan.

Dalam mengatasi konflik dengan Belanda, beberapa kali dia memimpin delegasi Indonesia dalam perundingan. Di antaranya, Perundingan Konferensi Meja Bundar (KMB), dia bertindak sebagai Ketua Panitia Ekonomi dan Keuangan Delegasi Indonesia. Dalam Perundingan KMB ini, Belanda mengakui kedaulatan Pemerintahan RI.

Djuanda sempat ditangkap tentara Belanda saat Agresi Militer II tanggal 19 Desember 1948. Dia dibujuk agar bersedia ikut dalam pemerintahan Negara Pasundan. Tetapi dia menolak. Djuanda adalah sosok seorang abdi negara dan masyarakat yang bekerja melampaui batas panggilan tugasnya. Mampu menghadapi tantangan dan mencari solusi terbaik demi kepentingan bangsa dan negaranya. Karya pengabdiannya yang paling strategis adalah Deklarasi Djuanda 13 Desember 1957.

Oleh kalangan pers, Ir. Djuanda dijuluki sebagai 'menteri marathon' karena sejak awal kemerdekaan (1946) sudah menjabat sebagai Menteri Muda Perhubungan, berlanjut terus sebagai menteri sampai menjadi Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan (1957-1959) dan menjadi Menteri Pertama pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1963). Sehingga, dari tahun 1946 sampai meninggalnya tahun 1963, beliau menjabat sebagai menteri muda sekali, 14 kali sebagai menteri, dan menjadi Perdana Menteri satu kali. Ir. Djuanda adalah seorang pemimpin yang luwes. Dalam beberapa hal, kadangkala beliau berbeda pendapat dengan Presiden Soekarno dan tokoh-tokoh politik lainnya.

Nama Ir. Djuanda diabadikan sebagai nama lapangan terbang di Surabaya, yaitu Bandara Djuanda, atas jasanya dalam memperjuangkan pembangunan lapangan terbang tersebut sehingga dapat terlaksana. Selain itu, namanya juga diabadikan untuk nama hutan raya di Bandung yaitu Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Di taman ini terdapat Museum dan Monumen Ir. H. Djuanda.

Ir. Djuanda Kartawidjaja wafat di Jakarta pada tanggal 7 November 1963 karena serangan jantung. Jenazah beliau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No.244/1963 Ir. H. Djuanda Kartawidjaja diangkat sebagai Tokoh Nasional/ Pahlawan Kemerdekaan Nasional. [imr]

DJUMHAN DAHLAN (ERFAN A. DAHLAN)

Djumhan, atau Erfan A. Dahlan (namanya berganti setelah di Thailand), pada usia 13 tahun dikirim belajar ke Ishaat Islam College, Lahore, yang didirikan oleh Ahmadiyya Anjuman Ishaati Islam Lahore (AAIIL). Ia lulus dalam waktu 6 tahun. Karena saat itu kemudian diketahui bahwa ajaran Ahmadiyah dianggap sesat, membuat Erfan Dahlan terkena imbasnya, dianggap sebagai pengikut Ahmadiyah. Ia seperti ditolak ketika kembali ke kampung halamannya, sehingga memutuskan untuk hijrah ke Thailand dan di sana mendakwahkan ajaran Islam seperti yang dipahami ayahnya, KHA. Dahlan dan persyarikatan Muhammadiyah.

Djumhan Dahlan atau **Irfan (Erfaan) Dahlan** adalah putra keempat K.H. Ahmad Dahlan dari Siti Walidah. Lahir pada tahun 1912, tahun dimana KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Djumhan muda ketika berusia 13 tahun (1925), dikirim oleh pengurus Muhammadiyah ke Lahore untuk belajar di sana. Ia dikirim bersama dengan beberapa santri lainnya, antara lain: Chaffie, Machdoem, Jundab (putra dari H. Moekhtar), Moehammad Sabitoen (putra H. Abdul Wahab, Wonosobo), Maksum (putra H. Hamid). Mereka akan belajar tentang agama Islam di *Ishaat Islam College* yang didirikan oleh Ahmadiyya Anjuman Ishaati Islam Lahore (AAIIL) di Lahore, India (lebih tepatnya saat ini Pakistan, namun pada masa itu India dan Pakistan masih menjadi satu).

Lahore merupakan salah satu pusat gerakan Ahmadiyah, selain Qadian. Seperti telah jamak diketahui, ada dua macam organisasi Ahmadiyah: Ahmadiyah Lahore, yang di Indonesia memiliki cabang organisasi bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI), memandang Mirza Ghulam Ahmad hanyalah seorang mujaddid, pembaharu pemikiran dan gerakan agama Islam. Dan satunya lagi, Ahmadiyah Qadian, dengan cabangnya di Indonesia bernama Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), mereka berkeyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi. Inilah yang dianggap sesat, karena Islam mengajarkan bahwa Muhammad SAW. adalah nabi terakhir, *khatamil anbiyaa wal-mursalin* (penutup para nabi dan para rasul), tidak ada nabi lagi setelah beliau.

Pengiriman beberapa pemuda kader Muhammadiyah ke Lahore tersebut bermula dari kedatangan Mirza Ahmad Baig dan Maulana Ahmad pada tahun 1924 ke Yogyakarta. Dua orang ini adalah utusan/misionaris Ahmadiyah Lahore. Ketika tiba di Yogyakarta, mereka diterima dan disambut oleh warga Muhammadiyah sebagaimana layaknya menyambut tamu. Mereka diterima menginap dan tinggal di Gerjen Kauman di rumah Haji Hilal, menantu KHA. Dahlan, ayahnya Aisyah, kakak Djumhan. Hoofdbestuur Muhammadiyah mengundang mereka untuk hadir dalam Rapat Tahunan tahun 1924 itu. Mirza Ahmad

Baig menyampaikan pidatonya dalam Rapat Tahunan Muhammadiyah tersebut. Ia berpidato dalam Bahasa Arab tentang agama Islam, sementara rekannya berusaha berkomunikasi dengan pidato dalam Bahasa Inggris. Rumah Haji Hilal biasa menjadi tempat bertemunya warga Muhammadiyah terutama anak-anak muda. Mereka sangat antusias untuk berkomunikasi dengan tamu dari Hindi (India-Pakistan) itu, dari mereka anak-anak muda itu belajar bahasa Inggris.

Barangkali, memperhatikan pidato mereka yang memukau dan menarik, yang disampaikan oleh Mirza Ahmad Baig dan temannya di dalam Kongres Muhammadiyah itu, disampaikan menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Pidato itu dapat diduga menjelaskan tentang agama Islam yang dipahami oleh gerakan Ahmadiyah itu, yang sepertinya sangat menarik perhatian kaum Muhammadiyah. Juga, barangkali ada tawaran/informasi dari mereka tentang keberadaan *Ishaati Islam College* milik mereka di Lahore. Sehingga, dikirimlah pemuda-pemuda itu untuk belajar kesana. Saat itu, Muhammadiyah di Yogyakarta masih belum mengenal secara mendalam apa itu Ahmadiyah.

Karena kecerdasannya Djumhan bisa lulus pendidikan di *Ishaat Islam College* dalam waktu 6 tahun, sementara teman-teman lainnya belum lulus. Di Ishaati Islam College diajarkan Theology (Islam, Kristen, Hindu dan Boedha) dan mempelajari bahasa Inggeris, ‘Arab, Parsi, Urdu dan Sanskrit.

Pada tahun 1930-an itu, situasi di kalangan umat Islam di Indonesia, terutama Jakarta, Bandung dan Yogyakarta tengah ramai polemik tentang soal Ahmadiyah. Laporan majalah Tempo (September 1974) menceritakan peristiwa pada tanggal 29 September 1933 di Salemba Jakarta Pusat. Saat itu terjadi perdebatan terbuka antara dua orang tokoh: A. Hassan mewakili Pembela Islam dan Abu Bakar Ayub dari Ahmadiyah Qadian, dalam sebuah rapat akbar yang dihadiri sekitar 2 ribu orang. Rapat akbar itu dihadiri oleh wakil-wakil dari: Persatuan Islam, Pendidikan Islam, An-Nadil Islamie, Persatuan Islam Garut, MAS Garut, Persatuan Islam Leles, Islamiyah Jatinegara, Perukun Kebon Sirih, Salamatul-Insan, Al-Irsyad, PBO. Datang juga para wartawan peliput dari media Keng Po, Sin Po, Pemandangan, Bintang Timur, Sikap Adil, Sumangat, Senjata Pemuda Jawa Barat, dan Ceto Welo-Welo.

Laporan tersebut menunjukkan bahwa saat itu perihal isu kesesatan Ahmadiyah tengah menjadi perhatian umat Islam. Tidak terkecuali Muhammadiyah juga melakukan percermatan terhadap isu tersebut. Para ulama Muhammadiyah akhirnya memilih agar lebih selamat dengan cara menghindari pemahaman Islam menurut Ahmadiyah itu. Karena itu, pada tanggal 5 Juli 1928 Pengurus Besar Muhammadiyah mengeluarkan maklumat ke segenap Cabang Muhammadiyah di seluruh tanah air, isinya: melarang mengajarkan ilmu dan faham Ahmadiyah di lingkungan Muhammadiyah.

Akan halnya nasib Djumhan yang baru saja tamat belajar di lembaga pendidikan milik Ahmadiyah Lahore itu, ia seperti tidak diterima keberadaannya karena dianggap pengikut Ahmadiyah. Menanggapi situasi yang tidak menguntungkan seperti itu, dapat dibayangkan, bagaimana seorang pemuda umur 19 tahun di negeri rantau, mendengar informasi yang menyesatkan dan berlebihan dari kampungnya, bahwa dia dianggap sebagai Ahmadiyah karena bersekolah di madrasah milik Ahmadiyah. Djumhan sangat khawatir dan takut. Akhirnya dia memutuskan untuk tidak pulang ke Kauman Yogyakarta dan memilih pergi ke Pattani, Thailand Selatan. Djumhan seolah ingin menghilang dan mengganti nama menjadi Erfan.

Di Pattani, Erfan tinggal dan bekerja kepada Dr. Khan, seorang dokter Muslim keturunan Pakistan. Sekitar satu tahun kemudian, Erfan memutuskan berhenti bekerja dari Dokter itu dan pergi melanglang buana menuju ke Nakhonsrithammarat hingga akhirnya sampai ke Bangkok, ia mendengar ada Kampung Jawa di sana.

Di Kampung Jawa ini, Erfan Dahlan bertemu dengan Zahrah, atau Yaharah atau Yupha (namanya dalam bahasa Thailand). Yupha adalah anak Imam Masjid Jawa, Sukaimi, pedagang asal Kendal, Jawa Tengah yang menetap di Thailand. Zahrah adalah cucu dari pimpinan orang Jawa di Thailand, Haji Mohamad Soleh, yang mewakafkan tanahnya untuk membangun Masjid Jawa. Terkesan oleh kebagusan sifat, kesederhanaan dan sopan santun Erfan, akhirnya Imam Masjid Kampung Jawa itu menikahkan Erfan dengan Yupha putrinya itu. Pernikahan itu sekitar tahun 1934.

Ketika mereka menikah, Erfan berumur sekitar 25 tahun, sedang Yupha baru berusia 16 tahun. Pernikahan Erfan dengan Zahrah itu dikaruniai 10 orang anak, 7 laki-laki dan 3 perempuan, mereka kemudian tinggal di Kampung Jawa itu. Yaharah atau Yupha seringkali bergurau kepada anak-anaknya menceritakan perihal ayah mereka, bagaimana miskinnya ayah mereka kala itu. Ketika menikah itu Irfan hanya memiliki 2 helai sarung, pakaian pokok kaum laki-laki di Thailand.

Di Ibukota negara ini, ia bekerja sekaligus berdakwah. Darah pejuang Islam sepertinya menurun dari sang ayah dan tak bisa hilang begitu saja meski ia jauh dari sanak keluarga di Yogyakarta. Ketika itu Islam masih belum terlalu dikenal di Thailand karena mayoritas penduduknya beragama Budha. Di Kampung Jawa itu, penduduknya memang berasal atau keturunan dari Jawa. Mereka bekerja di istana Raja sebagai pekerja taman istana kerajaan. Sebagian dari mereka adalah muslim tetapi pemahamannya bercampur dengan kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika dilihat, situasi ini seperti yang dialami ayahnya, KHA Dahlan, ketika berhadapan dengan umat Islam di Yogyakarta yang masih berpandangan tradisional.

Di Bangkok, Erfan mengajarkan Islam dengan cara baru. Jika saat itu umat Islam di Thailand membaca Al-Quran tanpa memahami artinya, Erfan mulai mengajarkan Al-Quran sambil menerjemahkannya ke dalam bahasa Thailand kepada murid-muridnya. Erfan mendakwahkan ajaran Islam dalam pemahaman yang baru kepada warga muslim di Thailand, yakni Islam yang dipahami sebagai ajaran yang penuh kasih sayang kepada sesama manusia. Konsep berdakwah Erfan Dahlan, berbeda dengan konsep dakwah pendahulunya yang membawa ajaran Islam ke Thailand. Karena itu, murid-murid Erfan Dahlan kian hari bertambah banyak, baik mereka kaum pendatang maupun penduduk setempat.

Namun, menghadapi penganut Islam bercampur kepercayaan seperti ini, Erfan Dahlan pantang menyerah. Ia tetap mendakwahkan Islam dengan berpedoman pada ajaran Al-Quran dan Hadist, sebagaimana dilakukan ayahnya dengan gerakan Muhammadiyah di Yogyakarta.

Darah seorang muballigh pekerja keras seolah mengalir sempurna dari KHA. Dahlan ayahnya kepada Erfan. Aktifitas dakwah Erfan seperti tak pernah berhenti. Di Kampung Jawa ini, bersama temannya, ia mendirikan perusahaan percetakan buku-buku Islam seperti ajaran sholat dan doa yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Thailand. Hal yang sama persis dilakukan oleh persyarikatan Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka di Indonesia saat itu, yang mendirikan percetakan dan menerbitkan buku dan berbagai publikasi tentang ajaran Agama Islam yang benar.

Zahrah, istri Erfan Dahlan, tercatat sebagai salah satu pendiri Muslim Women Association of Thailand (Assosiasi Perempuan Muslim Thailand) yang bekerja untuk memberikan bantuan pendidikan kepada anak yatim. Organisasi tersebut masih eksis sampai sekarang dan telah diakui keberadaannya oleh pemerintah Thailand. Kegiatan ini identik dengan Bahagian Penolong Kesengsaraan Oemoem yang dikembangkan Muhammadiyah di Yogyakarta pada waktu itu.

Erfan Dahlan wafat pada 6 Mei 1967 di Thailand. Meski ia menetap dan memiliki keluarga di Thailand, namun hingga akhir hayatnya ia menolak berganti kewarganegaraan. Beliau mendapatkan paspor istimewa dari pemerintah Thailand. Sedangkan isteri dan anak-anaknya, semuanya berkewarganegaraan Thailand, karena lahir dan besar di sana.

Ketika wafat, Erfan Dahlan meninggalkan 10 orang anak yang tidak banyak tahu tentang sejarah asal-usul keluarga ayah mereka di Yogyakarta Indonesia. Meski Irfan Dahlan pernah menceritakan tentang K.H. Ahmad Dahlan, namun anak-anak itu tak pernah sekalipun bertemu sang kakek maupun keluarganya dari Indonesia. Apalagi KHA Dahlan sudah wafat tahun 1923, dua tahun sebelum Erfan berangkat sekolah ke Lahore.

Kehidupan keluarga Erfan Dahlan mengalami pasang surut ketika beliau sudah wafat. Diantara sepuluh anak itu, hanya anak sulung yang sudah bekerja dan berpenghasilan tetap. Zahrah mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tetap sabar dan tegar meski menjadi anak yatim. Sambil berusaha menghidupi anak-anaknya, Zahrah tetap aktif di organisasi dakwah muslim dengan tetap bekerja membantu anak-anak yatim lainnya.

Zahrah atau Yupha meninggal dunia pada tahun 1992. Meninggalkan putra-putri yang kesemuanya berhasil meraih gelar sarjana. Tiga orang diantaranya, bahkan mengenyam pendidikan di Amerika Serikat. Keberhasilan tersebut diraih mereka dengan susah payah. Tak jarang, mereka yang ditinggal sang ayah saat masih sangat belia itu, terpaksa harus berjualan kue olahan ibu mereka, demi mendapatkan uang sekolah. Di depan rumah, keluarga Erfan Dahlan juga pernah membuka warung kecil demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menjadi keluarga pendakwah sepertinya juga sudah mengalir di keturunan KH Ahmad Dahlan di Thailand ini. Hingga sekarang, beberapa cucu pendiri Muhammadiyah itu masih melakukan dakwah dan menggerakkan beberapa organisasi penting berbasis Islam di Thailand.

Anak ke-5 Erfan Dahlan yang bernama Dr. Winai Dahlan, sangat dikenal sebagai aktivis Muslim besar di Thailand. Staf pengajar di Universitas Chulalongkorn Thailand yang saat ini menjabat sebagai Direktur Halal Science Center, sebuah pusat penelitian sertifikasi halal di Thailand, ini sering diundang untuk berdakwah ke beberapa negara.

Dahlan Ahmad Dahlan, anak ke-4 Erfan, adalah muballigh terkenal di Propinsi Thailand Selatan. Ia melaksanakan dakwah dengan tema 'Kekuatan Muslim'. Dahlan mengajarkan tentang konsep bagaimana sesungguhnya kehidupan muslim yang mandiri dan cinta damai. Konsep dakwah ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah Thailand untuk dikembangkan di Thailand Selatan. Organisasi dakwah ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan politik. Konflik yang tengah terjadi di sana dipandang sebagai konflik politik, bukan karena konflik agama. Anak-anak Erfan itu sangat menghindari berbicara tentang politik.

Sedangkan anak ke-7 Erfan yang bernama Adnan atau Arthorn Dahlan, tinggal di Propinsi Krabi, Thailand Selatan, kini ia tengah bekerja mengembangkan sistem koperasi syariah bekerjasama dengan Majelis Ulama berbagai Propinsi lainnya di Thailand.

"Alhamdulillah, ajaran Kakek K.H. Ahmad Dahlan selalu disampaikan Ayah Erfan dan Ibu Zahrah kepada kami anak-anaknya. Banyak pesan baik yang selalu kami kenang. Mereka mengatakan bahwa warisan terbaik bagi anak cucu adalah pendidikan yang baik. Janganlah pernah malu pada kemiskinan tapi malulah ketika berbuat hal yang salah. Jangan malas bekerja dan harus ikhlas saat membantu orang lain. Jangan pernah menghina yang kecil, karena suatu ketika, mereka bisa saja diangkat derajatnya dan menjadi orang besar. Jangan pernah meminta belas kasihan dan tetap menjaga iman," kata Mina atau Amphom Dahlan, dalam suatu kesempatan wawancara dengan wartawan JPNN di Bangkok, Thailand.

Jadi, setelah membaca uraian di atas, jika masih ada pihak yang menyatakan bahwa Erfan Dahlan adalah Ahmadiyah, tentu hal itu adalah isapan jempol belaka. Djumhan atau Irfan Dahlan, 100 persen adalah *mujahid* dan *muharrik* Islam sesuai pemahaman Muhammadiyah, sebagaimana ayahnya, KH Ahmad Dahlan, mendidikkannya ketika ia masih kecil. ** (wied/adm)

Djumhan Dahlan saat menandatangani serah terima hadiah rumah dari Presiden Soekarno yang kemudian diberi nama Padhepokan KH Ahmad Dahlan (1965). Saat itu Djumhan, sebagai satu-satunya anak laki-laki KHA. Dahlan yang masih hidup, diminta pulang ke Yogya untuk acara serah terima rumah tersebut dari Presiden Soekarno.

FAKHRUDDIN

H. Fakhruddin merintis penerbitan Suara Muhammadiyah *pada tahun 1921. Ide kreatif lain dari Fakhruddin adalah perlunya Muhammadiyah memiliki percetakan. Maka didirikanlah percetakan Persatuan yang mulai beroperasi tahun 1925. Melalui percetakan ini dapat dilakukan pendokumentasian, pencetakan, dan pendistribusian pemikiran-pemikiran dan perkembangan Muhammadiyah ke daerah-daerah.*

Haji Fakhruddin, putra Kauman Yogyakarta yang punya nama kecil Muhammad Jazuli, merupakan generasi awal dalam sejarah Muhammadiyah. Fakhruddin yang lahir 1890 M itu adalah putra Raden Kaji Lurah Hasyim. Lurah Hasyim adalah seorang abdi dalem yang bertugas menangani bidang keagamaan di Keraton Yogyakarta pada masa Pemerintahaan Sultan Hamengkubuwono VIII. Adik-adiknya adalah Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Zaini dan Siti Munjinah

Pengetahuan agama Islam diperoleh dari ayahnya sendiri yang kebetulan menjadi pengurus Masjid Besar (Gedhe) Kauman. Di masjid ini, Muhammad Jazuli belajar Al Quran dan mendapat bimbingan langsung dari ayahnya sendiri. Setelah bisa membaca Al Quran dengan baik, lalu beliau dikirim untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Wonokromo Bantul. Di pesantren ini, beliau kurang cocok dengan sistem pembelajaran di pondok ini. Kemudian keluar dari pondok itu dan selanjutnya tidak sekolah formal.

Muhammad Jazuli adalah murid langsung KHA Dahlan, dan setelah menjadi muridnya KHA Dahlan nama Muhammad Jazuli diganti menjadi Fakhruddin. Sebagai generasi awal, beliau tercatat sebagai anggota Muhammadiyah dengan nomor 5.

Seiring dengan perkembangan usia dan perkembangan Muhammadiyah, maka pada tahun 1915 sampai tahun 1921, beliau dipercaya untuk menjadi sekretaris *Hoofbestuur* (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah. Setelah itu, beliau diberi amanah untuk menjabat sebagai *Vice Voorzitter* (wakil ketua) I yang menangani Bagian Tabligh. Fakhruddin sangat dekat dengan KHA Dahlan dan kebetulan menjadi murid langsung. Oleh karena itu beliau itu merupakan sumber utama perkembangan Muhammadiyah pada generasi awal.

Pada tanggal 17 Juni 1920, diselenggarakan Rapat Anggota Muhammadiyah Istimewa, rapat itu dipimpin langsung oleh KHA. Dahlan. Agendanya mengukuhkan empat Bagian baru dalam Hoofdbestuur Muhammadiyah, yaitu 1. Bahagian Sekolahan, diketuai oleh Sdr. H.M. Hisyam; 2. Bahagian Tabligh diketuai oleh Sdr. H.M. Fakhrudin; 3. Bahagian Penolong Kesengsaraan Oemoem diketuai oleh Sdr. H.M. Syudja'; dan 4. Bahagian Taman Pustaka diketuai oleh Sdr H.M. Mokhtar. Dalam catatan Haji Syudja', masing-masing Ketua Bahagian diminta pendapatnya tentang program kerja yang akan dilaksanakan. Haji Fakhrudin menjawab demikian:

"....hendak mengembangkan Agama Islam dengan jalan bertabligh sampai dapat membangun surau-surau dan langgar-langgar serta masjid-masjid yang belum ada untuk tempat pengajian dan ibadat untuk

ummat Islam setempat. Dan menyelenggarakan Madrasah Mubalighin serta membina pondok luhur yang modern untuk mencetak ulama-ulama yang ulung lagi modern untuk membimbing ummat yang terpelajar, sehingga cahaya Islam memancar menerangi semesta alam".

Mendengar jawaban dan pemaparan tersebut, KHA. Dahlan tersenyum dan gembira. Sebagai Ketua Bahagian Tabligh Fakhrudin menunjukkan kegagahan dan ketabahan hati yang didorong semangat yang menyala-nyala untuk mempelopori gerak Muhammadiyah dalam Bahagian Tabligh. KHA. Dahlan mengucapkan *Alhamdulillah*, dan mendoakan agar Allah memberi taufiq dan hidayat kepada Bahagian Tabligh.

Ketika beliau menjadi sekretaris PB Muhammadiyah dan Wakil Ketua I itu, beliau banyak berkunjung ke daerah-daerah untuk melantik dan meresmikan berdirinya cabang-cabang Muhammadiyah di daerah-daerah. Beberapa cabang yang pernah diresmikan Fakhruddin antara lain; cabang Kepanjen, Malang, Betawi (Jakarta), Semarang, Padang Panjang, Maninjau, Sungai Liat di wilayah Sumatera Barat.

Fakhruddin cukup cerdas dan kreatif dalam pengembangan Muhammadiyah yang berguna bagi masa depan. Beliau sangat memperhatikan perlunya ada sistem pengkaderan demi kesinambungan kepemimpinan dan pengembangan visi misi Muhammadiyah. Saat itu, beliau juga telah memiliki pemikiran perlunya lembaga yang menangani masalah informasi, literatur, dan penerbitan. Berangkat dari pemikiran ini, maka lahirnya Bagian Pustaka dan dalam perkembangannya nanti menjadi Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. Melalui bagian Pustaka inilah, maka Fakhruddin merintis penerbitan *Suara Muhammadiyah* pada tahun 1921.

Ide kreatif lain dari Fakhruddin adalah perlunya Muhammadiyah memiliki percetakan. Maka didirikanlah percetakan Persatuan yang mulai beroperasi tahun 1925. Melalui percetakan ini dapat dilakukan pendokumentasian, pencetakan, dan pendistribusian pemikiran-pemikiran dan perkembangan Muhammadiyah ke daerah-daerah.

Amal usaha Muhammadiyah lain yang menjadi perhatian Fakhruddin adalah pembentukan Persaudaraan Haji Indonesia (PHI). Ide ini muncul terutama ketika beliau melaksanakan ibadah haji pada tahun 1921. Kepergian haji tahun itu atas tugas dari PB Muhammadiyah untuk memelajari sistem perjalanan haji Indonesia. Saat itu beliau sempat bertemu Raja Syarif Husein untuk membahas sistem perjalanan haji Indonesia dan sekaligus memperkenalkan Muhammadiyah.

Politik

Fakhruddin yang berperan besar dalam membesarkan Muhammadiyah itu juga aktif dalam berbagai partai politik. Beliau juga menjadi anggota Budi Utomo dan pengurus Prinsen Bond meskipun tidak lama. Lalu pada tahun 1913 beliau menjadi anggota bahkan pengurus Syarikat Islam (SI) cabang Yogyakarta. Melalui Syarikat Islam ini, Fakhruddin menyalurkan aspirasi politiknya. Kemana-mana beliau pergi pasti menyampaikan Syarikat Islam dan Muhammadiyah.

Dalam perkembangan perpolitikan saat itu, terjadilah pergolakan yang tidak membolehkan seseorang merangkap jabatan di dua organiisasi. Dalam hal ini Fakhruddin semula bingung, akan memilih di Syarikat Islam atau memilih di Muhammadiyah. Akhirnya beliau memutuskan untuk meninggalkan SI dan memantapkan diri untuk aktif di Muhammadiyah.

Karya tulis

Fakhruddin kecuali aktif di Muhammadiyah, juga sebagai penulis yang aktif dan produktif. Beliau menulis artikel di beberapa media seperti *Islam Bergerak (Surat kabar), Medan Muslim, Bintang Islam, dan Suara Muhammadiyah*. Buku-buku karyanya yang telah terbit: 1) *Marganing Kawulo (Karena Saya); 2) Pan Islamisme; 3) Surat Al-Ikhlas dan Tafsirnya; 4) Kawan Lawan Kawan; 5) Riwayat Nabi Muhammad SAW; 6) Kepentingan Pengajaran Islam; 7) Ash-Shirathal Mustaqiem* (2 jilid).

Pribadi yang kreatif dan produktif ini mendapat penghargaan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Beliau berpulang ke Rahmatullah dalam usia relatif muda yakni umur 39 tahun pada tanggal 28 Februari 1929. [Lasa Hs.]

FAHMY CHATIB

Saya dan Fahmy Chatib mempunyai kesamaan komitmen, yaitu komitmen memajukan ekonomi umat dan komitmen melepaskan ilmu ekonomi konvensional dari unsur riba menuju suatu non usurious mechanism. Bahkan, sebelum orang bicara mengenai "Ekonomi Islam", Fahmy telah lama mengajukan pemikiran-pekimirannya.
(Sri Edi Swasono)

H. Fahmy Chatib, S.E., lahir 1 Mei 1930 di Nagari Kubang, Kabupaten Limapuluh Koto, Sumatera Barat, dari pasangan H. Ahmad Chatib dan Urai Sani. Nama lengkap yang diberikan oleh orang tuanya sewaktu kecil adalah Fahmy Chatib Muhammadiyah. Karena dia lahir bertepatan dengan tanggal lahirnya organisasi besar Muhammadiyah, yakni 8 Dzulhijjah 1348 H. Tetapi, sejak dia mulai sekolah nama itu tidak dipakai lagi. Fahmy Chatib termasuk anak yang dipaksa oleh keadaan untuk cepat mandiri. Karena dia sudah kehilangan ayahnya swaktu berumur 6 tahun dan ibunya sewaktu berumur 11 tahun. Dia diasuh oleh neneknya Maralia dan pamannya yang bernama Harun.

Pendidikan Fahmy Chatib, dimulai dari TK Bustanul Athfal Aisyiyah (1935), Muhammadiyah I dan II (setingkat SD) tamat tahun 1942. Kemudian melanjutkan ke Mu'allimin Muhammadiyah (setingkat SLTP), tamat tahun 1947. Tahun 1947-1948 sekolah di Kulliyatul Muballighin Padang Panjang dan pada tahun yang sama dia juga menamatkan SMP Negeri darurat. Kemudian melanjutkan sekolah di SMA Negeri Bukittinggi dan tamat tahun 1952. Setelah itu ia berangkat ke Jakarta, kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, tamat tahun 1960.

Fahmy Chatib adalah seorang yang senang berorganisasi. Sejak berumur tujuh tahun dia sudah aktif di kepandu an Hizbul Wathan. Dalam menghadapi agresi Belanda dia bergabung dengan Tentara Pelajar yang kemudian dimasukkan ke dalam kompi Depot TNI yang pada tahun 1951, di demobilisasi berdasarkan ketentuan PP No. 32. Kariernya di organisasi Muhammadiyah dimulai dari bawah.Tahun 1946 dia menjadi Ketua Pemuda Muhammadiyah Cabang Kubang, tahun 1955-1960 menjadi anggota Pimpinan Muhammadiyah Cabang Kramat, tahun 1964-1966 menjadi anggota Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Tengah. Tahun 1966 terpilih menjadi anggota Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah hasil Muktamar Jakarta. Tahun 1969 dalam Muktamar di Medan, terpilih menjadi Wakil Ketua I Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah. Tahun 1971-1975 sebagai Wakil Bendahara Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tahun 1975-1980 terpilih sebagai Ketua Majelis Hikmah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, tahun 1985-1990 Ketua Biro Hubungan Luar Negeri dan Bendahara Lembaga Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan tahun 1990-1995 ditunjuk sebagai Ketua Bidang Sosial Ekonomi Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan pada periode yang sama oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga dipercaya sebagai Ketua Pelaksana Harian Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta.

Di luar Muhammadiyah, Fahmy Chatib juga aktif di berbagai organisasi, diantaranya ialah: sebagai Wakil Kepala Biro Dokumentasi Partai Masyumi di Jakarta (1955-1959), Wakil Ketua Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Cabang Jakarta, Bendahara Pengurus Besar ISEI (1973-1987), Sekretaris Jenderal API (Asosiasi Pertekstilan Indonesia) tahun 1984-1987. Dia juga aktif di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, salah seorang ketua di Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia.

Disamping aktif di dunia organisasi, dia juga pernah menduduki jabatan di beberapa perusahaan. Tahun 1971, dia mendirikan PT Bintraco DA yang bergerak dalam bidang pertekstilan, suatu bidang yang memang sudah tidak asing lagi bagi diri dan orang dikampungnya. Dalam perusahaan ini, dia duduk sebagai Pimpinan Cabang PT Bintraco DA di Jakarta (1970-1972) dan tahun 1972-1997 menjadi Direktur Utama. Selain di PT Bintraco DA, Fahmy Chatib juga terlibat dalam beberapa perusahaan sebagai Direktur di PT Mulia Knitting Factory Ltd (1977-1997), Komisaris PT Mulia Spindo Mills (1989-1997) dan Komisaris Utama PT Martagraha Aminatama (1990-1997).

Di mata teman-temannya, Fahmy Chatib dikenal sebagai seorang tokoh pemikir, penggerak dan pekerja. Bidang yang menjadi kepeduliannya, sesuai dengan dunia kerjanya sehari-hari, adalah bidang ekonomi. Salah seorang sahabat karibnya, yang juga pakar ekonomi, yaitu Sri Edi Swasono mengatakan bahwa, dia dan Fahmy mempunyai kesamaan komitmen, yaitu komitmen memajukan ekonomi umat dan komitmen melepaskan ilmu ekonomi konvensional dari unsur riba menuju suatu *non usurious mechanism*. Bahkan, menurut Sri Edi Swasono sebelum orang bicara mengenai "Ekonomi Islam", Fahmy telah lama mengajukan pemikiran-pekimirannya.

Fahmy Chatib wafat pada tanggal 5 Ramadhan 1417 H bertepatan dengan tanggal 14 Januari 1997 M di Jakarta.****(imron)

Baitul Tamwil Muhammadiyah - BTM Wiradesa, koperasi jasa keuangan syariah terbaik Indonesia.
sumber: http://pekalongan.muhammadiyah.or.id/

FARID MA‘RUF

Tuan Muhammad Farid ingin agar saya menyampaikan pesan kepada saudara-saudara saya di Indonesia. Maka, inilah pesan saya: Pada masa kegoncangan rohaniah seperti sekarang ini, tetaplah setia berpegang kepada tuntunan Rasulullah SAW dan kepada ajaran serta cita-citanya yang tercermin dalam seluruh kehidupannya. Janganlah dilupakan bahwa kaum Muslimin se-dunia memikul tugas suci, yaitu untuk mempersatukan tidak hanya semua suku dan bangsa, tetapi juga segala macam agama yang dianut manusia. Agama Islam tidak akan memberikan tujuan hidup lain, karena Islam itu sendiri adalah tujuan hidup". (M. Iqbal, Lahore)

Prof. Mayjen K.H. Farid Ma'ruf, Lc., adalah putra Kauman Yogyakarta lahir tanggal 25 Maret 1908, sejak kecil adalah seorang anak yang tekun dan taat beribadah. Ia sekolah di HIS (*Holandsche Indische School*) tahun 1920, dan di Madrasah Ibtidaiyah tahun 1927. Pada umur 19 tahun ia belajar di Sekolah Menengah Dar el-Ulum lalu ke Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dan selesai tahun 1932 (tanggal ijazah 14 Desember 1932). Selama studi di Al-Azhar ini, beliau aktif dalam berbagai kegiatan dan jurnalistik. Sejak tanggal 10 Februari 1927 menjadi staf Pimpinan majalah "Seruan Al-Azhar" dan ikut mendirikan "Perhimpunan Indonesia Raya", dan mulai tanggal 3 Agustus 1932 menjadi wartawan harian "Al-Balagh" di Kairo Mesir. Beliau juga menjadi koresponden Harian Adil di Sala dan Suluh Rakyat Indonesia.

Selain kegiatan tersebut, beliau menimba ilmu pengetahuan dan mencari pengalaman serta kepentingan lain ke beberapa negara. Misalnya, pada tahun 1933 beliau melawat ke Palestina, Libanon, Syria, Irak, Pakistan dan India (dulu menjadi satu) dan Malaya (kini Malaysia) selama setengah tahun. Dalam kunjungannya itu diperlukan pula untuk menemui para tokoh Islam di masing-masing negara. Ketika berkunjung ke Lahore, beliau menemui Muhammad Iqbal, seorang pujangga dan pemikir Islam yang terkenal. Dalam kesempatan pertemuan yang berlangsung satu jam itu, Iqbal menitip pesan kepada umat Islam Indonesia yang dicatat oleh Farid Ma‘ruf dalam catatannya sebagai berikut:

"I‘m glad to know from Mr. Muhammad Farid of Java (Indonesia) *who is turning back from Egypt going to his home that the Muslims of Java* (Indonesia) *are fully alive to the needs of time, making all necessary efforts to win freedom for their country. Mr. Muhammad Farid wishes me to send a message to my Javanese* (Indonesia) *brothers through him. I therefore say to them what I said two years ago to the people of Egypt*; *in these days of spiritual unrest remain loyal to the Prophet that the Muslims of the world have mission, the mission to unite not only all races and nations but also all religions of mankind. Islam will not offer a destiny, for it is itself destiny*".

"Saya amat bergembira ketika mengetahui dari tuan Muhammad Farid dari Indonesia yang sedang kembali dari Mesir ke kampung halamannya di Indonesia, bahwa kaum muslimin Indonesia telah sadar

akan desakan zaman dan tengah bersiap-siap memperjuangkan kemerdekaan bagi tanah airnya. Tuan Muhammad Farid ingin agar saya menyampaikan pesan dengan perantaraan dia kepada saudara-saudara saya di Indonesia. Maka, inilah pesan saya kepada mereka semua apa yang telah semua apa yang telah saya pesankan kepada rakyat Mesir dua tahun yang lalu; Pada masa kegoncangan rohaniah seperti sekarang ini, tetaplah setia berpegang kepada tuntunan Rasulullah SAW dan kepada ajaran serta cita-citanya yang tercermin dalam seluruh kehidupannya. Janganlah dilupakan bahwa kaum Muslimin se-dunia memikul tugas suci, yaitu untuk mempersatukan tidak hanya semua suku dan bangsa, tetapi juga segala macam agama yang dianut manusia. Agama Islam tidak akan memberikan tujuan hidup lain, karena Islam itu sendiri adalah tujuan hidup".

Setelah itu lalu dia kembali ke Indonesia. Begitu menginjakkan kakinya di bumi pertiwi, dia selalu diikuti dan diamati oleh Dinas Politik Pemerintah Hindia Belanda yang dikenal dengan *Politieke Inlichtungen Dienst* (PID).

Pada tahun 1933 dia telah duduk sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai tahun 1969. Pada tahun 1934 telah menjadi guru sekolah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta, mengajar mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pak Farid yang suka catur dan Bulutangkis itu mulai tanggal 5-2-1938 menjadi anggota Pengurus Besar Partai Islam Indonesia (PII) bersama dengan KH. Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, Abdul Kahar Mudzakkir, Abdul Hamid BKN, dan Mr. Ahmad Kasmat. Partai ini dibentuk di Surakarta pada tanggal 4 Desember 1938, anggota-anggota pimpinannya berasal dari pimpinan Partai Islam Indonesia (PARII) 1932, pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan Perserikatan Pemuda Islam. Dalam perkembangannya nanti PII membubarkan diri pada awal tahun 1942 seiring dengan mulainya pendudukan Jepang di Indonesia.

Pada tahun 1939 selama tiga bulan beliau melawat ke Jepang sebagai delegasi MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) bersama Mr. A. Kasmat, S.A. Alamudi, H. Abdul Kahar Mudzakkir dan H. Mahfudh. Setelah kembali ke Indonesia dia aktif dalam berbagai aktivitas dan kehidupan beliau tidak lepas dari kegiatan Muhammadiyah. Pada bulan Desember 1941 ditangkap oleh Pemerintah Belanda bersama pejuang-pejuang lain dan dipenjara selama tiga bulan. Penangkapan ini karena adanya tuduhan dari Pemerintah Kolonial Belanda bahwa mereka telah bersekutu dengan Jepang untuk menggulingkan Pemerintahan Belanda.

Pada tahun 1944 beliau pernah menjadi wakil ketua Partai Masyumi Jakarta, yakni suatu partai yang didirikan pada 7 Nopember 1947 di Yogyakarta. Partai ini sebenarnya merupakan gabungan dari partai dan organisasi Islam seperti Partai Sarekat Islam Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Masyumi ini merupakan kelanjutan dari organisasi Islam sebelum MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yang didirikan tahun 1937. Tujuan berdirinya Partai Masyumi merupakan ekspresi cita-cita umat Islam dalam bidang politik. Pada tahun 1945 beliau ditugaskan di Yogyakarta dan duduk sebagai anggota Pimpinan revolusi menghadapi Jepang untuk mempertahankan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada bulan Maret 1946 Farid Ma'ruf berpangkat Jenderal Mayor (sekarang Mayor Jenderal) ditugaskan sebagai staf PEPOLIT Pertahanan RI di Yogyakarta. Lalu, mulai tanggal 13 Mei 1946 duduk sebagai Dewan Pemerintah Daerah/Kepala Jawatan Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam bidang pendidikan, sejak 1950 beliau sebagai dosen/Guru Besar Luar Biasa pada UGM sampai 1 November 1966. Mulai 1 Januari 1961 diangkat sebagai dosen/Guru Besar Luar Biasa pada PTAIN/IAIN Yogyakarta sampai tahun 1963. Sejak tanggal 18 Januari 1956 diangkat sebagai Guru Besar Akademi Tabligh (Fakultas Ilmu Agama-Da'wah/FIAD) Muhammadiyah dan pernah menjadi Rektor IKIP Muhammadiyah Yogyakarta (sekarang Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta) sejak tanggal 18 November 1960.

Bersama Dr. Moch. Hatta (Wakil Presiden RI) pada 1952 beliau melakukan lawatan ke Mekkah, Kairo, Libanon, Syria dan Pakistan. Selanjutnya, bersama Dr. Roeslan Abdulgani beliau melawat ke Italia, Vatikan, Yugoslavia, Hongaria, Rumania, dan Uni Sovyet. Pada tahun 1962 beliau ke Mekkah, Beirut, Bangkok dan Singapura. Bersama Prof. Dr. A. Mukti Ali (Menteri Agama RI) tahun 1972

melakukan ibadah haji sambil melakukan lawatan ke Saudi Arabia, Syria, Irak, dan Libanon.

Karir dan prestasi beliau di bidang pemerintahan kecuali sebagai Dewan Pemerintahan Daerah dan Kepala Jawatan Sosial DIY, juga sebagai Kepala Jawatan Agama DIY (1951-1956). Pada tahun 1965-1966 menjadi Menteri Urusan Haji, lalu menjadi Deputi Menteri Urusan Haji dan terakhir sebagai Direktur Jenderal Urusan Haji. Beliau pernah menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung, anggota MPRS dan anggota Pimpinan Angkatan 1945 di Yogyakarta. Pernah juga menjadi pimpinan majalah Suara Muhammadiyah. Memperoleh penghargaan Satyalencana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kesatu dan Kedua dan Satyalencana Karya Satya Klas II.

Meskipun banyak jabatan yang dipangkunya, namun beliau masih menyempatkan diri untuk menulis buku antara lain: *Sejarah Siti 'Aisyiyah*; *Melawat ke Jepang*; *Ethika*; *Ilmu Da'wah*; *Diklat Bahasa Arab*; *Analisa Akhlaq dalam Perkembangan Muhammadiyah*; *Asuransi Jiwa Menurut Pandangan Islam*; *Penjelasan tentang Maksud dan Tujuan Muhammadiyah*.

Pada tanggal 6 Agustus 1976, beliau pulang kerahmatullah di Rumah Sakit Islam Jakarta (RSIJ), meninggalkan seorang isteri dan 9 orang anak (4 laki-laki dan 5 wanita). Almarhum meninggal dunia dalam jabatan sebagai Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Jenazah beliau dimakamkan di Taman Makam Tanah Kusir Jakarta. [Lasa Hs.]

Muhammadiyah Pecah

Pada tahun 1960, terjadi kehebohan di Muhammadiyah. Penyebabnya, Moelyadi Djoyomartono diangkat oleh Bung Karno menjadi Menteri Sosial. Padahal, saat itu hubungan Muhammadiyah dengan Bung Karno sedang memburuk menyusul pembubaran Masyumi. Terjadi pro dan kontra. Pak Farid Ma'ruf mendukung Pak Moelyadi menjadi Mensos. Yang tidak setuju menganggap, Muhammadiyah sudah bertekuk lutut di kaki Soekarno.

Puncaknya, Hamka menulis di harian Abadi berjudul "*Maka Pecahlah Muhammadiyah*". Hamka menyatakan, ada dua golongan dalam Pimpinan Pusat yaitu golongan istana dan luar istana. Hamka menyebut Farid Ma'ruf sebagai golongan istana karena berusaha membawa Muhammadiyah ke Istana. Akibatnya, sebagian besar orang Muhammadiyah menyudutkan Farid Ma'ruf dan Moelyadi.

Dalam Sidang Tanwir di Gedoeng Muhammadiyah Yogyakarta beberapa waktu kemudian, Hamka dipersilahkan tampil ke mimbar untuk klarifikasi dan pertanggungjawaban. Maka Hamka maju ke mimbar, berdiri tenang, namun, tiba-tiba pelupuk mata Hamka dipenuhi air mata. Dengan suara tersendat, Hamka mengakui, jika perasaannya tersentuh, segera tangannya mencari pulpen lalu menulis. Semua yang ditulis di harian Abadi bermaksud baik, didorong oleh cintanya kepada Muhammadiyah. Namun, jika tulisan itu menyinggung perasaan Farid Ma'ruf yang sangat dicintainya, Hamka menyatakan sangat menyesal, mohon ampun dan maaf kepada Farid Ma'ruf.

Giliran K.H. Farid Ma'ruf tampil di mimbar, beliau membawa map berisi berkas-berkas karena mengira Hamka akan menyerangnya bertubi-tubi. Beliau bersiap memberi serangan balasan. Di atas mimbar, beliau terdiam lama. Sikap Buya Hamka sama sekali tidak diduganya. Tidak menyerang, tetapi malah minta ampun kepadanya di depan umum. Dengan suara datar dan wajah tenang. K.H. Farid Ma'ruf menyatakan, kesediaan Pak Moelyadi menerima jabatan Menteri Sosial adalah dengan niat baik demi Muhammadiyah, untuk membantu amal sosial Muhammadiyah. Menurut beliau, kondisi sekarang masih tetap diperlukan adanya kerjasama antara Muhammadiyah dengan Pemerintah. Perbedaan antara dia dengan Hamka sama-sama didorong niat baik. Jika pendiriannya dinyatakan salah dan dikhawatirkan membawa Muhammadiyah ke Istana, Farid berujar, "maka dengan ikhlas saya mengundurkan diri dari Pimpinan Pusat …."

Belum selesai kalimat itu diucapkan, Hamka berdiri dan mengacungkan tangan. " Pimpinan!", serunya, "Jangan saudara Farid mundur. Kita sangat membutuhkan dia. Saya, Hamka yang harus mundur….". Mendengar itu, K.H. Farid Ma'ruf menghentikan pidatonya. Ia lalu turun menuju Hamka. Hamka pun menyongsong Farid. Keduanya lalu berpelukan dengan air mata bercucuran. Semua tertengun. Lalu menyusul ucapan hamdalah, tepuk tangan, dan ada yang bertakbir.

Persoalan selesai. Sidng Tanwir dilanjutkan untuk membicarakan agenda lain. Setelah itu muncul berita di harian Abadi berjudul, Muhammadiyah Tidak Pecah!

FATMAWATI

Dalam mendampingi Bung Karno sebagai Presiden, penampilan Fatmawati tetap sederhana, ia memberikan teladan yang baik bagi kaum perempuan Indonesia baik dalam bersikap, bertingkah laku maupun dalam berpakaian. Kemanapun pergi, Fatmawati selalu memakai kerudung yang menjadi ciri khasnya dan Bung Karno selalu memujinya.

Fatmawati, lahir pada tanggal 5 Februari 1923, merupakan putri dari pasangan Hasan Din dan Chadijah. Hasan Din adalah Konsul Muhammadiyah Bengkulu. Nama Fatmawati mempunyai arti bunga teratai (Lotus). Sehari-harinya Fatmawati kecil biasa dipanggil "Ma", bukan Fat seperti kemudian orang-orang memanggilnya. Ketika berusia enam tahun, Fatmawati dimasukkan ke Sekolah Gedang (Sekolah Rakyat), namun kemudian dipindahkan ke HIS, sekolah berbahasa Belanda (1930). Ketika duduk di kelas tiga, Fatmawati dipindahkan lagi oleh ayahnya ke sekolah HIS Muhammadiyah.

Hasan Din menghadapi masalah ekonomi yang cukup berat. Untuk meringankan beban orang tuanya, Fatmawati membantu menjajakan kacang bawang yang digoreng oleh ibunya atau menunggui warung kecil di depan rumahnya. Keluarga Hasan Din kemudian pindah ke Palembang, mencoba membuka usaha percetakan, dan Fatmawati melanjutkan sekolah kelas 4 dan 5 di HIS Muhammadiyah Palembang.

Suatu hari Fatmawati diajak ayahnya untuk bersilaturahmi dengan seorang tokoh pergerakan yang dibuang ke Bengkulu, Ir. Soekarno. Kesan pertama Fatmawati terhadap Soekarno adalah sosok yang tidak sombong, memiliki sinar mata berseri-seri, berbadan tegap serta tawanya lebar. Hubungan Soekarno dengan keluarga Hasan Din terjalin erat dengan adanya kesamaan pikiran untuk memajukan serta merubah kehidupan bangsa yang semakin tertindas. Dengan bantuan Soekarno, Fatmawati dapat melanjutkan sekolah di RK Vakschool meski terbentur persyaratan untuk menyelesaikan sekolah HIS terlebih dahulu.

Fatmawati yang telah menganggap dekat dengan Soekarno, bermaksud meminta pandangan Soekarno tentang pinangan seorang pemuda anak Wedana. Saat menyampaikan hal itu, Fatmawati melihat perubahan raut wajah Soekarno, akhirnya dengan suara pelan dan berat Soekarno mengeluarkan isi hatinya. Fatmawati sangat kaget ketika mendengar bahwa sebenarnya Soekarno telah jatuh cinta sejak pandangan pertama kepadanya. Namun hal itu tidak diungkapkan karena Fatmawati masih terlalu muda.

Fatmawati sangat gelisah. Sebagai seorang wanita ia tidak mau mengkhianati kaumnya. Karena Soekarno telah beristri, sehingga akhirnya disampaikan kegelisahan tersebut pada ayahnya. Tidak lama setelah itu terdengar kabar, bahwa rumah tangga Soekarno dengan Inggit Garnasih telah berakhir.

Fatmawati dan Bung Karno sempat terpisah akibat suasana peralihan yang cepat dari kekuasaan penjajah Belanda kepada tentara Jepang. Namun melalui teman-temannya, Bung Karno memberi kabar serta mengatur jalan menuju ke perkawinan. Fatmawati menikah dengan Soekarno ketika berusia 20

tahun pada bulan Juli 1942. Seusai pernikahan, Fatmawati meninggalkan kota Bengkulu dengan diiringi kedua orang tuanya menuju kota Jakarta.

Hubungan Fatmawati dengan Soekarno sangat harmonis, Soekarno membuka pandangan pemikirannya tentang perjuangan bangsa Indonesia dan selalu memberinya perhatian. Tahun 1944 Fatmawati melahirkan putra pertama, diberi nama Muhammad Guntur Soekarno Putra. Para petinggi Jepang yang mengenal dekat Bung Karno juga menyambut gembira kelahiran ini, bahkan Jendral Yamamoto menamai Muhammad Guntur dengan nama Osamu.

14 Agustus 1945, Jepang bertekuk lutut kepada tentara Sekutu. Fatmawati menghadapi masalah yang sangat pelik ketika Soekarno dan Hatta dituduh sebagai antek-antek Jepang. Namun Fatmawati tetap yakin bahwa suaminya tidak mungkin menghianati perjuangan bangsa Indonesia.

Tanggal 17 Agustus 1945, Fatmawati melihat banyak orang berkumpul di rumahnya dan memanggil Bung Karno agar segera keluar dari rumah dan mengambil tindakan. Pagi itu juga, sekitar pukul sembilan, bertempat di Jalan Pegangsaan Timur Jakarta, dibacakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Setelah pembacaan Proklamasi, situasi Jakarta semakin gawat, sehingga pada tanggal 19 September, Bung Karno berpidato di lapangan Ikada Jakarta yang dihadiri ribuan rakyat.

Dalam mendampingi Bung Karno sebagai Presiden, penampilan Fatmawati tetap sederhana, ia memberikan teladan yang baik bagi kaum perempuan Indonesia baik dalam bersikap, bertingkah laku maupun dalam berpakaian. Kemanapun pergi, Fatmawati selalu memakai kerudung yang menjadi ciri khasnya dan Bung Karno selalu memujinya. Kepribadian yang kokoh, yang dilandasi oleh kesederhanaan tampa pamrih, nampaknya sulit diterjemahkan. Namun hal ini akan menjadi jelas bila dipahami melalui fakta sejarah. Misalnya, ketika ia akan mendampingi Bung Karno melawat ke luar negeri (India dan Pakistan), ia terpaksa harus meminjam atau dipinjami perhiasan milik isteri Sekretaris Negara. Hal tersebut membuktikan, bahwa kehidupan beliau sebagai Ibu Negara jelas tidak mencerminkan pola kehidupan yang glamour. Tetapi justru menunjukkan kesederhanaan dan kesahajaan. Fatmawati juga mendampingi Bung Karno ketika terpaksa harus hijrah ke Yogyakarta dan kemudian melahirkan anak kedua yang diberi nama Megawati Soekarno Putri.

Kelahiran anak keduanya ini tepat pada saat beduk adzan Maghrib berbunyi pada tanggal 23 Januari 1946 dan ditandai dengan turunnya hujan yang sangat lebat disertai bunyi halilintar. Hal yang paling membuat hatinya pilu adalah ketika ia dipaksa mandiri karena Bung Karno diasingkan ke Pulau Bangka bersama Bung Hatta, sementara keluarganya tidak diperbolehkan turut serta. Ketika perang usai, Soekarno-Hatta kembali ke Yogyakarta dan kemudian dilantik sebagai Presiden RIS dan wakilnya untuk kemudian pindah ke Jakarta.

Pada tanggal 27 September 1951 Fatmawati melahirkan anak perempuan lagi yang diberi nama Dyah Permana Rachmawati. Menyusul kemudian anak keempat yang diberi nama Dyah Mutiara Sukmawati. Keinginan Fatmawati memiliki anak laki-laki lagi terkabul dengan lahirnya Muhammad Guruh Irianto Sukarno Putra pada 13 Januari 1953. Setelah melahirkan Guruh, Soekarno meminta ijin untuk menikah dengan Hartini. Fatmawati menanggapinya dengan meminta Soekarno mengembalikannya kepada orang tua lagi dan menyelesaikan permasalahan secepatnya. Fatmawati tetap berprinsip tidak menyetujui poligami yang menginjak martabat wanita. Ia lebih memilih berpisah dengan suaminya daripada poligami.

Ibu Fatmawati wafat pada tanggal 14 Mei 1980, setelah ia menunaikan ibadah Umroh. Beliau mengalami serangan penyakit jantung ketika pesawat singgah di Kuala Lumpur dalam penerbangan menuju Jakarta dari Mekkah. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman umum Karet Jakarta.***
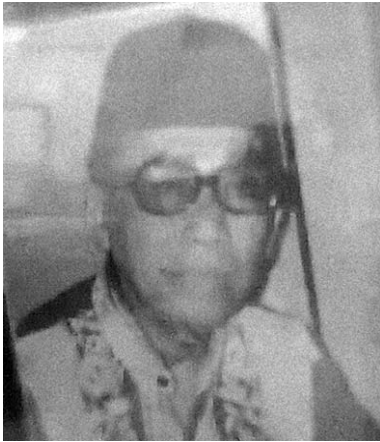
GUSTI ABDUL MUIS

Diantara pemikiran H. Gusti Abdul Muis yang cukup menarik dan agak berbeda dengan pemikiran tasawuf pada masa sebelumnya adalah penggunaan akal di samping hati yang menjadi dasar utama ajaran tasawuf. Beliau berusaha menandaskan perlunya usaha manusia untuk mendapatkan kebahagiaan disamping tawakkal kepada Allah SWT. Serta mendasari pemikiran tasawufnya dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

H. Gusti Abdul Muis, dilahirkan pada 19 April 1919 di Samarinda Kalimantan Timur, dia adalah putera H. Gusti Abd. Syukur yang berasal dari keturunan Pangeran Antasari. Di Kalimantan selatan, salah seorang tokoh pemikir muslim yang aktif adalah H.Gusti Abdul Muis. Semasa hidupnya dia berusaha mendakwahkan ajaran Islam kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya yang berada di wilayah Banjarmasin dan sekitarnya. Diantara materi yang biasa disampaikannya adalah Tauhid, Tafsir dan tasawuf.

Pada tahun 1932 ia memasuki organisasi Muhammadiyah hingga kemudian dipercaya untuk menjadi ketua umum kepengurusan hingga akhir hayatnya. Di persyarikatan ini, ia mampu menyalurkan dan mengembangkan bakat dakwahnya. Pada tahun 1972-1992 ia dipercaya untuk mengendalikan roda organisasi sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan.

H. Gusti Abdul Muis mulai pendidikannya di Sekolah Rakyat (tamat 1931), kemudian melanjutkan ke *Madrasah Tsanawiyah Asy-Safi'iyah* di Samarinda. Setelah tamat Darussalam Martapura (Aliyah), kemudian meneruskan pendidikannya di Kulliyatul Mu'alimin Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dan Pesantren Jamsaren Solo, sempat juga kuliah Ilmu dan Politik di Universitas Gadjah Mada (1947-1948).

Dia juga pernah menjabat sebagai pimpinan Laskar Pusat Pertahanan Kalimantan. Beliau merintis berdirinya sekolah *Wusta Zu'ama* Muhammadiyah di Karang Intan Martapura. Menjadi dekan pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Banjarmasin, dosen luar biasa dan anggota Dewan Kurator IAIN Antasari Banjarmasin, menjadi pengasuh Akademi Kulliyatul Mubalighin dan pengajar Uniska Banjarmasin.

Tahun 1945, H. Gusti Abdul Muis ditunjuk menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Tahun 1946 menjabat sebagai staf Dewan Kelasykaran pusat di Jakarta. Tahun 1950 terpilih sebagai Ketua Pucuk Pimpinan Ikatan Perjuangan Kalimantan (IPK) di Jakarta. Selain itu, pernah menjadi Pengurus Besar Gerakan Pemuda Islam Indonesia dan Pengurus Besar Serikat Buruh (SBII) di Jakarta. Pada tahun 1950 terpilih sebagai anggota Parlemen RI di Yogyakarta, menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS) dan anggota DPR-RI tahun 1950-1960.

H. Gusti Abdul Muis sangat akrab dan dekat dengan tokoh Dr. Muhammad Natsir, seorang Perdana Menteri RI dan Ketua Dewan Dakwah Islam Indonesia. Bila Abdul Muis ke Jakarta pasti ke tempat Muhammad Natsir, demikian juga bila Muhammad Natsir ke Banjarmasin, pasti akan mencari K.H. Gusti Abdul Muis. Saking akrabnya keduanya sudah seperti saudara sendiri. Dalam kehidupannya sehari-hari, ulama yang sangat dihormati dan punya kharisma ini ternyata sangat sederhana dan tawadhu' atau rendah

hati. Di tahun 1987 Drs. H. Lukman Harun berpesan agar K.H. Abdul Muis bersedia diobati di Jakarta dengan biaya dari PP Muhammadiyah. Namun, dengan rendah hati menolak. Padahal waktu itu ia sering bolak-balik masuk rumah sakit karena penyakit jantung dan hipertensi yang dideritanya.

Untuk menunjang dakwahnya H. Gusti Abdul Muis juga memanfaatkan dunia tulis-menulis. Sejumlah bukunya yang telah terbit adalah: *Mengenal Taswuf, Tauhid dan Ma'rifat, Iman dan Bahagia, Insan, Assyifaah, Tawassul Wal-Wasilah, Bukratul Washilah, Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan, Pengantar Ulumul Qur'an serta Amalan Pagi dan Petang* (diterbitkan oleh pengurus Masjid Arrahman). Semasa hidupnya, K.H. Gusti Abdul Muis juga pengisi tetap buletin Kulliyatul Mubalighin, pada rubrik Tauhid.

Gusti Abdul Muis berpendapat, bahwa fungsi akal ialah berpikir dan merenung. Bila dua kekuatan ini tidak ada, berarti batallah amal dan fungsi akal itu. Islam menghendaki akal dapat difungsikan secara maksimal, dan berpikir itu termasuk ibadah. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Yunus ayat 101 yang artinya: "*Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi*".

Daerah berpikir yang diizinkan adalah wilayah yang akal mampu mencapainya. Islam memanggil akal supaya mempraktikkan dan merenung segala sesuatu yang dicipta Allah baik yang ada di langit, di bumi, di dalam diri manusia, maupun sosial kemasyarakatan. Islam tidak pernah memberi kelonggaran memikirkan zat Allah, karena zat Allah berada di luar kemampuan akal. (Gusti Abdul Muis, 1988; 31-37), merujuk sabda Nabi Saw.: "*Pikirkanlah tentang makhluk-makhluk Allah, jangan sekali-kali kamu memikirkan tentang Allah, maka sesungguhnya kamu tidak mempunyai kesanggupan sedikitpun".* (H.R. Abi Naim).

Gusti Abdul Muis juga berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Pilihan untuk berbuat baik dan buruk adalah berdasarkan pilihan bebas manusia itu sendiri, bukan ditentukan oleh Tuhan. Jadi, setiap manusia akan menerima balasan atas segala perbuatannya di sisi Allah, itulah Sunatullah. Pendapat semacam ini sesuai dengan aliran kalam rasional, yaitu *Ahlussunnah wal Jamaah*.

Kata *Ahlussunnah wal Jamaah* bermula dari batasan yang dikemukakan Rasulullah Saw. untuk menyebut salah satu golongan dari umatnya yang diramalkannya akan terpecah menjadi 73 golongan sebagai golongan yang selamat di akhirat nanti. Tetapi, Nabi tidak menyebut golongan dan kelompok tertentu, tetapi hanya menyebut "*Mereka yang tetap pada sunahku dan sunah sahabatku*".

Ahlul hadits wa sunnah adalah orang-orang yang tidak ada satu pun ikutan untuk ber-*taashub* (fanatik), melainkan hanya kepada Rasulullah Saw. Mereka adalah orang yang memahami perkataan serta keadaan Nabi Saw. dan bisa membedakan antara hadits sahih dengan yang dhaif. Para imam ahlul hadits adalah manusia fakih dan mengerti terhadap perkataan Nabi Saw, serta maknanya. Mereka juga adalah orang yang ber-*ittiba'* kepada sunnah, baik kepercayaan, tindakannya maupun kecintaannya.

Menurut H. Gusti Abdul Muis, ada tiga hal yang harus diperhatikan terkait dengan *Ahlussunnah wal Jamaah*, yaitu: a) Mazhab *Ahlussunnah* dan *Ahlussunnah wal Jamaah*, kedua sebutan itu lahir dalam konteks tauhid. Jadi tidak ada sebutan *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam konteks fiqih. b). Hanya berbeda pendapat dalam ilmu kalam sudah berani menjatuhkan hukum kepada seseorang dengan sebutan: *sesat, kafir, zindik, dan lain-lain*. Padahal ilmu kalam itu hanya sebagai alat untuk memahami ilmu tauhid. c) Cara dan analisa ilmu kalam bahkan ilmu kalam itu sendiri ditolak oleh para ulama hadits.

Gusti Abdul Muis juga mengemukakan sebagai seorang aktivis Muhammadiyah, bahwa tauhid harus berlandaskan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul; serta mengimani Allah yang bersifat sempurna dan Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan, tetap iman kepada takdir Allah, serta meyakini bahwa Al-Quran adalah *Kalamullah* yang kekal. Jadi, *Ahlussunah wal Jamaah* menurut beliau, ialah orang Islam yang mengikuti jejak Rasulullah, sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in, serta ulama *salafus salaf* dan berpegang teguh kepada Alquran dan Hadits Sahih.

K.H. Gusti Abdul Muis wafat pada tanggal 27 September 1992 di Banjarmasin dalam usia 73 tahun, meninggalkan 9 orang anak dan 13 cucu, jenazahnya dimakamkan di Kuburan Muslimin Banjarmasin.***

HADJID

K. RH. Hadjid adalah murid paling muda dari Kyai Ahmad Dahlan. Ia sangat rajin mencatat apa saja yang diajarkan oleh Kyai Dahlan. Diantara catatan beliau tentang pelajaran dari KHA Dahlan adalah "Falsafah Peladjaran Kj. H. Ahmad Dahlan" dan "Adjaran K.H.A. Dahlan dengan 17 Kelompok Ayat2 Al-Qur'an". Buku ini menjadi semacam warisan intelektual KHA Dahlan, yang kemudian oleh MPI PP Muhammadiyah dibukukan ulang menjadi satu dengan judul "Pelajaran KHA Dahlan 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an".

Kiyai Raden Haji Hadjid, seorang kiyai kelahiran Kauman ini memiliki keberanian, istiqomah, dan wara'ah. Putra pertama dari pasangan suamiisteri R.H. Djaelani dengan R. Ngt. Muhsinah ini lahir tanggal 20 Agustus 1898 M. Pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Rendah/Sekolah Dasar 6 tahun (1903-1909). Kemudian diajak ayahnya pergi ke Mekah untuk ibadah haji dan menuntut ilmu. Di kota suci ini, beliau belajar agama Islam kepada Kiyai Fakih, Kiyai Humam, dan Kiyai Al Misri selama satu tahun lalu pulang ke Yogyakarta. Sepulang dari Mekah, Hadjid telah banyak berubah, telah pandai baca tulis bahasa Arab, dan pandai mengaji.

Untuk memperdalam ilmu agama Islam, kemudian Hadjid belajar di Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta. Pondok tertua di Pulau Jawa ini didirikan pada tahun 1750 atas prakarsa Sunan Pakubuwono ke IV. Saat itu Sunan Pakubuwono IV mendatangkan Kiyai Jamsari yang diduga dari Banyumas untuk mengasuh pondok pesantren ini. Dari nama Jamsari inilah maka pondok itu diberi nama Jamsaren yang masih eksis sampai sekarang. Di sini Hadjid belajar tajwid, qira'ah, tafsir, fiqh, nahwu dan lainnya. Di pesantren ini Hadjid kenal dengan K.H. Ghozali yang dalam perkembangannya, kiyai ini mendirikan pondek pesantren Nirbitan yang tidak jauh dari Jamsaren. Kemudian kiyai Ghozali ini nanti mendirikan Yayasan Perguruan Al Islam yang memiliki sekolah dan madrasah yang berkualitas sampai kini.

Setelah selesai menjadi santri dari sini, beliau belajar di Pondok Pesantren Tremas pada Madrasah Menengah Tinggi (1913-1915). Di sini, Hadjid mendapat pelajaran dari Kiyai H. Dimyati dab Kiyai Bisri yang kedua kiyai ini nanti terkenal sebagai tokoh Nahdhatul Ulama. Di pondok pesantren inilah nanti lahir kiyai-kiyai Nahdhatul Ulama dan kiyai-kiyai Muhammadiyah seperti Kiyai Basyir, Kiyai Haji Ahmad Azhar, Kiyai H. Wahid (ayah Ir. Basit Wahid) dan Kiyai H. Badawi.

Selepas dari Pondok Pesantren Termas, Hadjid lalu melanjutkan studi di Madrasah Tinggi Al Atas Jakarta selama empat tahun yakni tahun 1917-1922. Setelah itu beliau belajar berorganisasi kepada KHA Dahlan. Sambil berguru kepada KHA Dahlan, Hadjid diangkat sebagai guru di *Standaard School* Muhammadiyah dan H.I.S. Muhammadiyah. Lalu pada tahun 1921-1924 beliau menjadi guru agama pada *Kweekschool* Muhammadiyah dan menjadi Direktur MI.

Karirnya dalam pendidikan Islam terus meningkat. Pada tahun 1924-1941 diangkat sebagai Kepala Madrasah Muallimin Muhammadiyah. Lalu pada tahun 1942-1945 yakni pada masa penjajahan Jepang,

beliau menjabat sebagai *Fuku Sumuka Tjo Koti Zimokyoku* (Kantor Lembaga Agama) yang berlokasi di Kotabaru Yogyakarta Pada posisi ini beliau memiliki kesempatan untuk membebaskan para kiyai dan guru yang ditahan oleh tentara Jepang. Sebab pada saat itu banyak para ulama di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat yang ditangkap oleh Jepang dan disiksa secara kejam. Untuk itu para ulama yang terkoordinir pada lembaga ini berjuang untuk mengadakan pembelaan dan perlawanan.

Pada tahun 1945-1946, beliau dipercya untuk mendduki jabatan sebagai Wakil Kepala Jawatan Agama Prvinsi DIY. Pada tahun 1946-1947, beliau menjadi dosen Sekolah Tinggi Islam (sekarang UII). Sekolah Tinggi Islam ini merupakan hasil pemikiran para intelektual dan ulama saat itu. Atas prakarsa Masyumi diundanglah tokoh-tokoh dari Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam, dan Lembaga Resmi Agama Jepang (nantinya menjadi Depertemen Agama).

Lembaga pendidikan ini rencana dibuka tanggal 8 Juli 1945 di Gondangdia Jakarta. Namun karena situasi politik saat itu tidak kondusif dan Ibukota Negara pindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Lalu hampir semua pimpinan negara pindah ke Yogyakarta maka perkuliahan perguruan tinggi Islam itu tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Kemudian baru tanggal 10 April 1946 Sekolah Tinggi Islam itu dengan resmi dibuka di Yogyakarta yang dihadiri oleh semua dewan pimpinan, para pejabat dan Presiden Soekarno. Pada upacara yang berlangsung di nDalem Pengulon Yogyakarta itu disampaikan dua pidato yakni pidato yang berjudul "*Sifat Sekolah Tinggi Islam*" oleh Drs. Moh. Hatta (Wakil Presiden) dan pidato kedua sebagai Kuliah Umum tentang "*Ilmu Tauhid*" oleh KRH. Hadjid.

KRH. Hadjid adalah murid langsung dari KHA Dahlan dan memang sangat bersemangat dalam ber-Muhammadiyah. Menurut keterangan KHS. Ibnu Juraimi, muridnya, KRH. Hadjid adalah murid paling muda diantara murid-murid KHA. Dahlan. Sebagai kader pimpinan, beliau sering mendapat tugas mewakili Persyarikatan untuk menghadiri rapat-rapat yang diselenggarakan oleh organisasi Islam maupun nonmuslim. Beliau mendapat kepercayaan yang besar dari KHA Dahlan. Maka dalam usia yang relatif muda, Hadjid sudah duduk sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Jabatan di tingkat PP Muhammadiyah dari satu jabatan ke jabatan lain seperti Wakil Ketua Majelis Tarjih, Ketua Majelis Tarjih, dan Ketua Majelis Tabligh. Terakhir, beliau dipercaya menjadi Penasehat PP Muhammadiyah (1966-1977). Beliau banyak mendampingi kepemimpinan PP Muhammadiyah ketika kepemimpinan dipegang oleh K.H. Ibrahim, K.H. Hisyam, K.H. Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, Buya A.R. Sutan Mansur, H.A.Yunus Anis, dan K.H. Badawi.

Mulai tahun 1928 sampai 1942, KRH. Hadjid dipercaya menjadi Wakil Ketua Majelis Tarjih ketika Ketua PP Muhammadiyah dijabat oleh Kiyai Haji Mas Mansur. Pada tahun 1951-1957, beliau menjadi Ketua Majelis Tarjih PP Muhammadiyah.

Bersama Kiyai Haji H. Muhtar dan Syarbini (guru Muhammadiyah dan mantan polisi zaman Belanda), KH Hadjid membentuk kepanduan Muhammadiyah yang bernama Hizbul Wathan (Pembela Tanah Air). Pasukan elit Muhammadiyah ini sangat diperlukan terutama dalam perhelatan Muhammadiyah. HW masih tetap dipertahankan dan dikembangkan di kalangan Muhammadiyah sampai kini.

Kecintaan menulis disalurkan melalui majalah-majalah Islam yang terbit saat itu. Ketika KHA Dahlan menggagas untuk menerbitkan Suara Muhammadiyah tahun 1942, KH Hadjid ditunjuk menjadi anggota redaksinya.

Politik

Rakyat Indonesia kala itu mengalami penderitaan secara ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan karena berabad lamanya dijajah Belanda. Umat Islam saat itu juga mendapat perlakukan yang tidak adil. Dalam dunia perdagangan misalnya, pedagang Cina mendapat perlakuan istimewa dari pemerintah kolonial Belanda.

Melihat ketidak adilan ini, maka berdirilah Sarekat Dagang Islam pada tahun 1911 di Solo oleh H. Samanhudi. Organisasi ini dalam perkembangannya dirubah oleh Haji Oemar Said Tjokroaminoto (HOS Cokroaminoto) menjadi Sarekat Islam. Organisasi ini mendapat sambutan yang baik dari umat Islam.

Dalam perjalanannya Sarekat Islam ini kemasukan orang-orang komunis seperti Alimin, Muso, Darsono, dan lain-lain. Mereka menawarkan konsep demokrasi dan misi ekonomi dengan membentuk *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV). Hampir saja Hadjid masuk ISDV ini. Melihat gelagat Alimin dan kawan-kawan yang mencurigakan ini, Hadjid diingatkan oleh KH. Agus Salim agar tidak masuk ISDV ini. Pada tahun 1918 Hadjid diangkat sebagai Pengurus Sarekat Islam Yogyakarta.

Sarekat Islam dalam perkembangannya selalu memberi masukan dan kritikan kepada Gubernur Jendral Belanda. Namun, masukan dan kritikan ini tidak mendapat perhatian. Kemudian umat Islam membentuk organisasi yang disebut Muktamar Alam Islami Hindi as-Syarqiyah (MAIHS -Kongres Umat Islam Hindia Timur). Hadjid dipilih menjadi Ketua Persatuan Umat Islam untuk wilayah Yogyakarta.

Dalam dunia politik, Hadjid banyak terlibat pada gerakan kemerdekaan dan menjadi pengurus berbagai partai politik dan pemerrintahan seperti menjadi Ketua Masyumi, ketua Hizbullah, dan *Fuku Syumuka*, dan Angkatan Perang Sabil.

Karya tulis

Putra Kauman ini juga sebagai penulis. Buku-buku yang telah terbit dari goresan penanya antara lain: *Kalimah Syahadah Bahasa Jawa; Tafsir Al-Fatihah; Pedoman Dakwah Umat Islam; Pedoman Tabligh Bahasa Jawa Jilid I-II-III; Buku Fiqh; Tafsir Al-Quran juz 1-8; Falsafah Ajaran Kyai Dahlan; Tujuh Belas Ayat-Ayat Al-Qur'an (Yang Mengguncangkan KHA Dahlan Sehingga Beliau Memiliki Kesadaran Baru untuk Memerjuangkan Agama Islam)*.

Dapat dikatakan, sepanjang perjalanan hidup KRH. Hadjid diabdikan untuk Umat Islam, baik melalui gerakan politik, Muhammadiyah dan pendidikan Islam. KRH. Hadjid pulang ke Rahmatullah di rumahnya Kauman, pada hari Kamis malam Jum'at pukul 19.00 tanggal 23 Desember 1977.**

Buku
Pelajaran KHA Dahlan,
karya KRH. Hadjid.

Sejak pulang dari Pondok Pesantren Termas, Pacitan tahun 1916, saya masuk perkumpulan Muhammadiyah. Pada waktu itu saya berumur 19 tahun. Kemudian saya berguru, berteman dengan Kyai Ahmad Dahlan hingga Beliau wafat pada tahun 1923. Jadi, genap 6 tahun saya berkhidmat, berguru dan berteman dengan beliau. Dalam waktu 6 tahun itu saya tidak mendapat ilmu apapun dari beliau yang tercatat dalam hati, kecuali hanya 7 perkara, yang akan saya terangkan dalam Bagian Pertama buku ini.

Risalah dalam bagian kedua buku ini adalah dalam upaya mengungkap kembali jiwa Muhammadiyah yang dewasa ini sudah banyak yang ditinggalkan, khususnya oleh keluarga Muhammadiyah sendiri, dengan kami ungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an yang betul-betul diperhatikan dan dilaksanakan oleh KHA. Dahlan.

Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut terdiri dari 17 kelompok, yang kami sendiri menghayati bagaimana ayat-ayat tersebut dipraktekkan. Bagaimana faham KHA. Dahlan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, hendaknya menjadi pegangan pokok pewaris-pewaris Muhammadiyah. Demikian pula keteguhan KHA. Dahlan dalam memperjuangkan Islam dapatlah menjadi pedoman dan perhatian kita bersama. (KRH. Hadjid)

HAJI ABDUL MALIK BIN ABDUL KARIM AMRULLAH (HAMKA)

Buya Hamka adalah sosok yang sulit dicari bandingannya. Beliau adalah seorang ulama pujangga, penulis buku yang produktif dan da'i/ muballigh yang terkenal dan berpengaruh sampai di kawasan Asia Tenggara. Keluasan dan kedalaman serta ketinggian ilmu yang beliau miliki tidak didapatkan dari bangku pendidikan formal, tetapi justru dari belajar secara otodidak. Seorang ulama berotak cemerlang dan orator ulung yang berhasil mengembangkan Muhammadiyah ke berbagai daerah melalui dakwah lisan maupun tulisan.

Buya Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, seorang ulama kharismatik dan ketua umum yang pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI), kelahiran Maninjau Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat. Lahir pada 17 Februari 1908. Ilmuwan, budayawan dan sastrawan Indonesia ini putra Haji Abdul Karim bin Amrullah dan Siti Shafiyah Tanjung. Ayahnya, dikenal dengan panggilan Haji Rasul atau Inyiak Rasul, adalah pendiri lembaga pendidikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang.

Pada usia 7 tahun, Hamka kecil, yang sering dipanggil Malik, mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar Maninjau. Pada umur 10 tahun, beliau memelajari agama dan bahasa Arab di perpustakaan Sumatera Thawalib Padang Panjang. Beliau bersama Engku Zainuddin diberi kebebasan membaca buku-buku di perpustakaan milik seorang guru Engku Dt. Sinaro. Di sinilah Malik belajar agama dan sastra.

Pada masa remaja, Malik dikenal nakal. Di sekolah, dia sangat menyukai dua pelajaran yakni sejarah dan syair. Ketika mengikuti pelajaran lain, dia hanya membayangkan tokoh-tokoh film bisu (saat itu film belum bersuara), sebab dia senang sekali menonton film.

Suatu ketika, guru sekolahnya bernama Abdul Hamid Hakim datang ke rumah menemuni ayah Malik. Haji Abdul Karim senang sekali atas kedatangan guru ini yang diduganya akan menyampaikan prestasi anaknya. Namun tak diduga, justru guru itu menanyakan kemana saja Malik yang sudah dua minggu tidak sekolah. Ayahnya marah besar kepada Malik, sang ayah dikenal memiliki watak yang keras dalam mendidik putra-putrinya.

Selanjutnya, Malik berkeinginan untuk menuntut ilmu ke Pulau Jawa, sambil mengunjungi kakak iparnya di Pekalongan, Ahmad Rasyid Sutan Mansur (AR Sutan Mansur ini kemudian menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah pada periode 1953-1959). Saat itu Malik ditemani oleh Marah Intan, seorang saudagar Minangkabau, yang juga ingin bepergian ke Yogyakarta. Sesampai di Yogyakarta, Malik tidak langsung ke Pekalongan menemui kakak iparnya tersebut, tetapi justru tinggal bersama adik ayahnya yakni Ja'far Amrullah yang tinggal di Ngampilan Yogyakarta. Barulah pada tahun 1925, Malik pergi ke Pekalongan. Di sana dia tinggal bersama AR Sutan Mansur selama 6 (enam) bulan. (Dalam sebuah riwayat, ketika KHA Dahlan menyampaikan pengajian di Pekalongan, AR Sutan Mansur tertarik mengikuti pengajian yang disampaikan, beliau penasaran terhadap siapa itu KHA. Dahlan, sampai-sampai diikutinya beliau sampai ke Kauman Yogyakarta).

Tahun 1927, Hamka kembali ke Tanah Minang dan menjadi guru di Padang Panjang. Tahun 1928, menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Tahun 1931, pergi ke Riau, mendirikan Cabang Muhammadiyah di Bengkalis. Beliau melanjutkan perjalanan menuju ke Bagan Siapi-api, Labuhan Bilik, Medang, dan Tebing Tinggi sebagai muballigh Muhammadiyah. Tahun 1932, beliau ditugaskan PB Muhammadiyah menjadi da'i di Makasar Sulawesi Selatan pada tahun 1932. Di sini, Hamka mendalami dan menulis riwayat Syekh Muhammad Yusuf al-Makkasari, seorang ulama besar Sulawesi Selatan. Selain itu, Hamka menerbitkan majalah pengetahuan Islam berjudul *Al-Mahdi* yang terbit bulanan di Makassar.

Hamka kembali ke Padang Panjang pada tahun 1934, lalu pergi ke Medan. Di Medan, beliau bersama M. Yunan Nasution (suami dari Nadimah Tanjung, tokoh Aisyiyah) mengasuh majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Melalui media ini beliau menulis dalam rubrik Tasauf Modern. Majalah ini kemudian menjadi media komunikasi ilmiah yang efektif diantara kalangan intelektual muslim masa itu, seperti Muhammad Isa Anshary, Muhammad Natsir, Mohammad Hatta, dan Haji Agus Salim.

Setelah menuai berbagai pengalaman dalam dunia penerbitan, pengembangan intelektual dan diperolehnya jaringan yang luas, Hamka kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945. Beliau dipercaya untuk memimpin Kulliyatul Muballighin Kauman Padang Panjang, sambil melaksanakan tugas tersebut beliau mulai melakukan aktivitas menulis buku. Diantara karya tulis yang dihasilkan saat itu adalah *Negara Islam*, *Islam dan Demokrasi*, *Revolusi Pikiran*, *Revolusi Agama*, *Adat Minangkabau*, *Menghadapi Revolusi*, dan *Dari Lembah Cita-Cita*.

Setelah 4 tahun memimpin Kulliyatul Muballighin dan telah banyak menghasilkan karya tulis, beliau ingin mengembangkan diri dan merantau ke Jakarta. Di Jakarta ini beliau menjadi koresponden majalah Pemandangan dan Harian Merdeka. Melalui dua media ini nama beliau semakin dikenal di kalangan umat Islam Indonesia saat itu.

Beliau terus mengembangkan kemampuan menulisnya. Sebab tulisan itu akan mengabadikan ilmu dan nama. Karya tulis berikutnya adalah buku-

Hamka berfoto bersama Konsul pertama Muhammadiyah Sulawesi Selatan (1942-1943) dan para anggota pengurus Muhammadiyah Sulawesi Selatan lainnya.

buku: *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, *Di Lembah Sungai Nil*, dan *Di Tepi Sungai Dajlah*. Buku-buku ini ditulis setelah beliau melakukan kunjungan ke beberapa negara Arab. Di sana, beliau bertemu dengan Thaha Husein dan Fikri Abadah.

Keluasan pengetahuan agama yang diperoleh dengan belajar sendiri (otodidak) demikian pula kedalaman ilmu pengetahuan yang beliau kuasai secara otodidak itu mengantarkan Hamka mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa (Dr. Hc.) dari Universitas Al-Azhar, Kairo (1955) dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia (1976).

Ketika Menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar itu, beliau menyampaikan pidato ilmiah tentang Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Dalam pidatonya itu, beliau mengemukakan bahwa ada pengaruh pikiran-pikiran Muhammad Abduh dalam persyarikatan Muhammadiyah di Indonesia. Hamka pernah menjadi dosen di PTAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia/UMI di Makasar, dan Universitas Islam Sumatera Utara.

Menurut cerita drh. H. Taufik Ismail, seorang budayawan dan sastrawan, di masa PKI berjaya

dan Masyumi mengalami penurunan, Buya Hamka dimaki-maki dan dijelek-jelekkan oleh orang-orang PKI melalui Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), melalui rubrik Lentera di harian Bintang Timur. Suatu ketika seorang tokoh Masyumi menyelenggarakan resepsi pernikahan (*walimatul 'ursy*) untuk anaknya. Masyumi sudah bubar saat itu. Buya Hamka menghadiri resepsi tersebut, dan terlibat berbincang-bincang dengan beberapa koleganya. Entah bagaimana lalu muncul fitnah, bahwa Buya Hamka dan teman-temannya itu bermaksud membunuh Presiden Soekarno dan Menteri Agama saat itu (Saifuddin Zuhri). Dari fitnah keji itu, akhirnya Hamka ditangkap dan dipenjara atas perintah Soekarno selama 2 tahun 4 bulan. Namun, hikmah dari penahanan tanpa proses hukum itu beliau peroleh. Selama dalam penjara itu beliau menghasilkan karya kitab Tafsir Al-Azhar yang sangat monumental itu. Dan, Hamka bukanlah tipe pendendam dan sakit hati yang dibawa mati. Beliau menunjukkan sikap bijak dan jiwa besarnya. Ketika Bung Karno wafat, Buya Hamka memaafkannya. Setelah mengimami sholat jenazah Sang Proklamator, ada orang bertanya, mengapa Buya Hamka mau mensholatkan Bung Karno yang dulu pernah mendzaliminya. Dengan bijak, beliau menjawab: "Karena Bung Karno adalah sahabat saya". Dan beliau tetap menjalin silaturrahmi dengan keluarga Bung Karno.

Hamka adalah sosok yang sulit dicari bandingnya. Beliau adalah seorang ulama pujangga, penulis buku yang produktif dan muballigh yang terkenal dan berpengaruh sampai di kawasan Asia Tenggara. Keluasan dan kedalaman serta ketinggian ilmunya tidak didapatkan dari bangku pendidikan formal, tetapi justru dari belajar secara otodidak. Disebut sebagai ulama pujangga karena beliau sebagai ulama yang juga penulis roman, bahkan pernah dijuluki Kiyai Roman. Beliau sangat produktif menulis karya roman. Penilaian umum kala itu menyatakan bahwa apa yang dilakukan Hamka itu dianggap tidak layak dilakukan oleh seorang ulama dan menyalahi tradisi keulamaan. Namun, beberapa puluh tahun kemudian ketidaklayakan itu akhirnya diakui dan sebutan Ulama Pujangga tidak menjadi masalah lagi bagi khalayak umum. Karya-karyanya berbentuk roman antara lain: *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, dan *Di Lembah Kehidupan*.

Perjalanan kehidupan Hamka tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan Muhammadiyah. Beberapa kali beliau memangku jabatan sebagai pimpinan Muhammadiyah. Pada tahun 1934, beliau menjadi Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (kini Sumatera Barat). Tahun 1942 menjadi Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur (kini Sumatera Utara). Tahun 1953 menjadi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sejak 1971 beliau diangkat sebagai Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.

Buya Hamka berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 24 Juli 1981, meninggalkan banyak karya tulis dan pemikiran dalam berbagai bidang seperti politik, kebudayaan, filsafat, tasawuf, dan lainnya yang masih 'hidup' dan terus dibaca sampai kini.

Buya Syafii Maarif dalam Suara Muhammadiyah 3 Syawal 1435 H menyatakan: Benarlah penglihatan Sutan Mansur, bahwa Hamka adalah orang besar yang bertahun-tahun ditempa penderitaan, membuatnya menjadi manusia tahan banting dan halus perasaan. Penderitaan yang dialaminya justru menjadi tangga emas baginya untuk terus berkarya dan beramal "mencari jalan pulang". Maka tidaklah mengherankan berjibun rakyat dari segala golongan dan lapisan menangisi kepergian Hamka. Sebab, yang pergi itu mewakili hati nurani mereka.

Prof. Dr. Shawki Futaki, Presiden Japan Islamic Congress, menyampaikan pesan dukanya dengan kalimat sebagai berikut: Atas nama 50.000 umat Islam Jepang, kami sampaikan rasa duka cita yang sedalam-dalamnya atas berpulang ke rahmatAllah Prof. Dr. Hamka, tokoh Islam Indonesia, yang bagi kami adalah seorang pemimpin yang telah memberi bimbingan selama 4 tahun terakhir. Banyak bimbingan Buya Hamka bagi kemajuan umat Islam Jepang. Dan umat Islam Jepang benar-benar kehilangan seorang tokoh yang selama ini dirasakan dekat sekali.

Buya Hamka yang merupakan sosok inspirator itu telah memberikan keteladanan pemikiran dan keilmuannya untuk kemajuan bangsa dan umat Islam. Tokoh multidimensional ini mendapatkan gelar Pahlawan Nasional pada tanggal 10 November 2011. [Lasa Hs.]

K.H. HASAN BASRI

Sebagai ulama dan zu'amma (pemimpin Islam), dia merasa tidak ada lagi organisasi politik yang cocok menyalurkan pemikiran dan pandangan politik yang diyakininya. Maka, ia memutuskan untuk menekuni pelayanan dakwah. Langsung terjun ke tengah-tengah masyarakat, mengawal moral dan akidah umat.

K.H. Hasan Basri, lahir 10 Agustus 1920 di Muarataweh, Kalimantan Tengah, sebagai anak bungsu dari lima bersaudara, hasil pernikahan Muhammad Darun dengan Siti Fatimah. Pada saat Hasan Basri berusia tiga tahun, ayahnya meninggal. Sang ibu, membesarkannya bersama saudara-saudaranya. Sejak Hasan Basri kecil, sudah tampak beberapa hal yang menonjol, seperti kebiasaannya berbicara tanpa teks. Kepandaian ini, menurut pengakuannya merupakan tempaan alam.

Mungkin, banyak yang belum tahu bahwa K.H. Hasan Basri, mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia, ini adalah anak didik Muhammadiyah. Memang, dia lebih dikenal sebagai tokoh Islam secara umum. Terutama ketika dia menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia. Dalam masa kepemimpinannya, banyak persoalan-persoalan umat yang muncul. Namun, bisa diselesaikan dengan baik. Ini tidak lepas dari penampilannya yang kalem, lembut dan tawadhu.

Sejak kecil Hasan Basri sudah gemar belajar membaca Al-Qur'an, serta mengamalkan ajaran dan ibadah Islam. Hasan Basri menempuh pendidikan di sekolah rakyat dan diniyah. Pagi hingga siang, dia belajar di Sekolah Rakyat. Sore harinya belajar di sekolah Diniyah Awaliyah Islamiyah (DAI). Di sekolah DAI ini, dia belajar membaca Al-Qur'an, menulis dan membaca tulisan Arab. Serta mempraktekkan ajaran dan ibadah Islam. Dia termasuk murid yang cerdas dan selalu menjadi yang terbaik. Sehingga, dia sangat disayang oleh gurunya yang memiliki nama sama dengan kakeknya, Haji Abdullah. Maka, ketika dia duduk di kelas tiga, gurunya mempercayainya mengajar di kelas satu dan dua.

Lulus dari Sekolah Rakyat, Hasan Basri melanjutkan sekolah ke Banjarmasin, masuk ke Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di Banjarmasin (1935-1938). Setamat dari MTs, dia melanjutkan ke Sekolah Guru Muhammadiyah dan Zu'amma Muhammadiyah di Yogyakarta (1938-1941). Setelah tamat, ia menikah di usia 21 tahun dengan Nurhani, dan kembali ke kampung halamannya. Pasangan suami-isteri muda ini, dikampung halamannya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Marabahan, Kalimantan Selatan. Mereka berdua sekaligus yang menjadi gurunya. Namun, tahun 1944 Madrasah itu ditutup karena situasi perang. Dia juga sempat mendirikan Persatuan Guru Agama Islam di Kalimantan Selatan. Selama masa perjuangan di Banjarmasin, Hasan Basri membentuk Serikat Muslim Indonesia (Sermi) dan Barisan Muslim Indonesia (Basmi). Kedua organisasi ini bertujuan menentang penjajahan

Berkat ilmu agamanya yang baik, Hasan Basri juga sering pidato dan khutbah di masjid, serta ceramah di majelis taklim.Hal ini membuatnya sangat dikenal luas di lingkungan masyarakatnya. Hal ini

pula yang mendorong Hasan Basri terjun ke gelanggang organisasi dan pergerakan politik. Ia kemudian aktif di Partai Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) yang diikrarkan sebagai satu-satunya Partai Politik Islam, waktu itu. Hasan Basri dan keluarga hijrah ke Jakarta. Saat negara Republik Indonesia Serikat (RIS) terbentuk, dia terpilih menjadi anggota DPR mewakili propinsinya. Namun, tahun 1960 Partai Masyumi dibubarkan pemerintah. Maka, sebagai anggota Pimpinan Pusat Partai Masyumi, dia tidak dapat bergerak lagi dalam politik. Gerak politik ulama dan pemimpin Islam pada waktu itu dipersempit. Terutama setelah DPR-RI hasil Pemilu pertama tahun 1955 dibubarkan dengan Dekrit Presiden Soekarno.

Sebagai ulama dan zu'amma (pemimpin Islam), dia merasa tidak ada lagi organisasi politik yang cocok menyalurkan pemikiran dan pandangan politik yang diyakininya. Maka, ia memutuskan untuk menekuni pelayanan dakwah, memilih untuk langsung terjun ke tengah-tengah masyarakat, mengawal moral dan akidah umat. Dia pun akhirnya terlibat di Majelis Ulama Indonesia (MUI). Menurut H.M. Anshary yang ketika itu menjadi Koordinator Bidang Luar Negeri dan Sekretaris Ketua MUI, KH Hasan Basri adalah orang yang turut membidani kelahiran MUI. Dia pernah duduk sebagai salah seorang Ketua (1975-1985). Tahun 1985, dia terpilih menjadi Ketua Umum MUI, terpilih kembali untuk periode kedua 1990-1995.

Saat menjabat Ketua Umum MUI, pemerintah melalui Menteri Keuangan mengeluarkan Pakto (Paket Oktober) 1988, yang mendorong berdirinya Bank. Banyak umat Islam yang bertanya kepadanya tentang bunga Bank, yang oleh sebagian kalangan dianggap haram. Selaku Ketua Umum MUI, dia merespon keluhan umat Islam itu dengan menggelar seminar "Bank Tanpa Bunga" tahun 1991. Dihadiri para pakar ekonomi, pejabat Bank Indonesia, para menteri terkait serta para ulama. Seminar merekomendasikan agar masalah bunga bank ini dibawa ke Munas MUI, akhir Agustus 1991. Munas memutuskan agar MUI mengambil prakarsa mendirikan bank tanpa bunga. Untuk itu, dibentuk kelompok kerja yang diketuai oleh Sekjen MUI waktu itu, HS Prodjokusumo. Dilakukan lobi melalui BJ Habibie sampai akhirnya Presiden Soeharto menyetujui berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI).

Berbagai jabatanpun pernah dipegangnya, diantaranya: Ketua Ikatan Masjid Indonesia, Wakil Ketua Yayasan Perjalanan Haji Indonesia, Ketua Umum Yayasan Pesantren al-Azhar merangkap Imam Besar Masjid Agung Sunda Kelapa. Jabatan terakhirnya di Muhammadiyah adalah Ketua Majelis Hikmah. KH Hasan Basri, meninggal di Jakarta, 8 November 1998 dalam usia 78 tahun.[imr]

Referensi:
Majalah *Suara Muhammadiyah* no. 21/77/1992.
http://www.wikipedia.org/

MAJELIS ULAMA INDONESIA adalah wadah atau majelis yang menghimpun para ulama, zuama dan cendekiawan muslim Indonesia untuk menyatukan gerak dan langkah umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama. MUI dibentuk pada tanggal 26 Juli 1975 di Jakarta, sebagai hasil dari musyawarah para ulama, cendekiawan dan zu'ama dari berbagai penjuru tanah air. Antara lain meliputi dua puluh enam orang ulama yang mewakili 26 Propinsi di Indonesia, 10 orang ulama yang merupakan unsur dari ormas-ormas Islam tingkat pusat, yaitu, NU, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Perti. Al Washliyah, Math'laul Anwar, GUPPI, PTDI, DMI dan al Ittihadiyyah, 4 orang ulama dari Dinas Rohani Islam, AD, AU, AL dan POLRI serta 13 orang tokoh/cendekiawan yang merupakan tokoh perorangan.

Dari musyawarah tersebut, dihasilkan kesepakatan untuk membentuk wadah tempat bermusyawarahnya para ulama. zuama dan cendekiawan muslim, yang tertuang dalam sebuah "Piagam Berdirinya Majelis Ulama Indonesia".

Dalam khittah pengabdian MUI dirumuskan lima fungsi dan peran utama MUI yaitu: 1. Sebagai pewaris tugas-tugas para Nabi (Warasatul Anbiya); 2. Sebagai pemberi fatwa (mufti); 3. Sebagai pembimbing dan pelayan umat (Riwayat wa khadim al ummah); 4. Sebagai gerakan Islah wa al Tajdid; dan 5. Sebagai penegak amar ma'ruf dan nahi munkar. ([adm] sumber: http://mui.or.id)

BUYA HASAN BASRI

TOKOH MUHAMMADIYAH LUBUK JAMBI

Tahun 1954, dia diangkat sebagai guru Madrasah Muslimin Muhammadiyah Cabang Lubuk Jambi. Letak madrasah itu dengan tempat tinggalnya cukup jauh. Beliau setiap hari ke sekolah dengan jalan kaki. Sekali-sekali naik perahu menghilir sungai Batang Kuantan. Hal tersebut, beliau jalani selama tahun 1954-1973.

Buya Hasan Basri, akrab dengan panggilan Buya Hasan Basri, diperkirakan lahir pada tahun 1917. Dalam hal pendidikan, mula-mula beliau belajar pada *Volkschool* di Pebaun, Lubuk Jambi, kemudian dilanjutkan belajar ke *Holland Inlandsche School*. Setelah tamat dari sekolah ini, ia meneruskan pelajaran pada Sumatera Thawalib School Kinari, Solok Sumatera Barat, tamat tahun 1938. Terakhir beliau belajar di Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah Padang Panjang sampai tahun 1940.

Buya Hasan Basri pernah mengajar pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ranting Pebaun. Sejak itu, dia mengenal dan masuk organisasi Muhammadiyah sebagai anggota. Tahun 1941 diangkat sebagai Sekretaris Muhammadiyah Ranting Pebaun. Ketika berlangsung Konferensi Muhammadiyah Cabang Lubuk Jambi, salah seorang pembicara adalah Buya Hasan Basri. Konferensi berlangsung diawasi secara ketat oleh polisi kolonial Belanda. Pada waktu dia berbicara, dia ditegur oleh petugas pemerintah kolonial Belanda dengan mengetukkan palu kuat-kuat ke meja, agar pembicara menghentikan pembicaraannya. Namun, pembicara tetap melanjutkan hingga selesai. Setelah selesai, ia langsung diamankan oleh petugas kolonial Belanda untuk diminta pertanggungjawabannya mengenai isi pembicaraannya.

Setelah Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, Buya Hasan turut aktif berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia, beliau aktif sebagai anggota Penerangan Riau Selatan, yang selalu berkeliling menggelorakan semangat revolusi untuk melakukan gerilya rakyat menentang kolonial Belanda, yang ingin menjajah kembali. Tahun 1950, setelah pengakuan kedaulatan dan selesai revolusi fisik, dia kembali melanjutkan pengabdiannya di Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.

Pada tahun 1951, atas inisiatifnya beserta beberapa orang teman seperti Sulaiman Chatib dan Rahmat Salim, mulai membangun kembali SR Muhammadiyah di Ranting Muhammadiyah Kinari, untuk menampung putra-putri Muhammadiyah dari 4 Ranting, yaitu Ranting Pebaun, Bukit Kauman, Sungai Manau dan Kinali. Buya Hasan Basri diangkat sebagai Kepala Sekolahnya. Dia mengajar di SR Muhammadiyah dari tahun 1951-1954 dengan segala macam dukanya. Dia, sangat mengutamakan agar anak-anak didiknya benar-benar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. Selain itu, yang utama membina keimanan umat, sehingga berakar dalam dada, teristimewa bagi anggota Muhammadiyah.

Tahun 1954, dia diangkat sebagai guru Madrasah Muslimin Muhammadiyah Cabang Lubuk Jambi. Letak madrasah itu dengan tempat tinggalnya cukup jauh. Setiap hari ke sekolah dengan jalan kaki.

Sekali-sekali naik perahu menghilir sungai Batang Kuantan. Hal tersebut, dia lakukan selama tahun 1954-1973. Pada tahun 1973, dia meletakkan jabatan itu, dikarenakan usia yang semakin lanjut. Sepeninggalnya, madrasah yang telah banyak mencetak kader agama sekaligus kader Muhammadiyah itu, berubah menjadi SMP Muhammadiyah.

Disamping sebagai guru, di dalam mengelola organisasi Muhammadiyah dia adalah seorang pemimpin yang ulet. Beliau terpilih menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Lubuk Jambi untuk beberapa periode. Sesudah periode 1958-1960 kepemimpinan beliau digantikan oleh yang lain. Tapi pada tahun 1967 kembali lagi menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Lubuk Jambi sampai tahun 1973.

Semasa sehatnya, pada waktu pagi hari dia harus berada di sekolah, pada malam hari sebagian besar waktunya dihabiskan bersama anggota Muhammadiyah, turun ke Ranting-ranting memenuhi undangan jamaah untuk mengadakan pengajian atau urusan Muhamamdiyah lainnya. Pada umumnya, turun ke Ranting-ranting dilakukan dengan jalan kaki. Hal itu beliau jalani sampai akhir hayatnya. Buya Hasan Basri meninggal pada hari Senin, tanggal 2 Februari 1987 dalam usia 70 tahun.*** [Rusli Adam-imron]

Batang (sungai) Kuantan yang mengalir sepanjang wilayah Lubuk Jambi dari hulu ke hilir, menjadi saksi bisu sejarah perjuangan menggerakkan Muhammadiyah yang dilakukan oleh Buya Hasan Basri. Mengikuti aliran sungai ini, sesekali Buya Hasan Basri naik perahu menghilir untuk menuju Madrasah tempat beliau mengajar. Selebihnya, mobilitas antar tempat pada masa itu lebih banyak beliau tempuh dengan berjalan kaki.

Murid *Frobelschool* (TK ABA angkatan I) tahun 1919 berfoto bersama di lokasi sekolahnya di nDalem Pengulon, kediaman Kyai Penghulu K.R.H. Muhammad Sangidu Kamaludiningrat.

HASAN BASRI SULAIMAN

TOKOH MUHAMMADIYAH BANGKA BELITUNG

K.H. Hasan Basri Sulaiman semasa hidupnya pernah menjadi anggota DPRD Bangka Belitung, aktif di Partai Masyumi. Menjadi penceramah tetap di RRI Jakarta, bahkan setelah kembali ke Bangka Belitung menjadi penceramah di seluruh wilayah Tambang Timah Bangka. Beliau juga aktif sebagai pembina Perguruan Muhammadiyah "Al-Hidayah" Mentok.

K.H. Hasan Basri Sulaiman adalah salah satu tokoh Muhammadiyah Bangka Belitung, dilahirkan di Kota Koba, 9 April 1923 dari pasangam Sulaiman dan Zainab. Kota Koba, pada masa kecil beliau masih merupakan sebuah desa. Kini, kota Koba telah menjadi ibukota Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Beliau berpendidikan Normaal Islam School Padang Panjang yang dikenal sebagai KMI (Kulliyatul Mu'alliin al-Islamiyyah) Padang Panjang dan kesehariannya beliau sebagai mubaligh Muhammadiyah.

Dalam bidang seni, K.H. Hasan Basri Sulaiman gemar bermain piano, biola dan akordion. Ketinggian dan kedalaman pengetahuan agama K.H. Hasan Basri Sulaiman juga didukung oleh penguasaan beberapa bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Arab, Belanda, dan Jepang.

K.H. Hasan Basri Sulaiman menikah dengan Maimunah, beliau berdua dikaruniai 9 anak, rata-rata berpendidikan sarjana, magister dan doktor. Kesembilan anak tersebut adalah: Ir. Mudzakkir Hasan Basri, Ir. Munawwir Hasan Basri, dr. Mubasysyir Hasan Basri , MA., Ir. Mundzir Hasan Basri , MSc, PhD., Hanifah, Ir. Munir Hasan Basri, Dra. Husnayani Hasan Basri, Apt., Ir . Husni Ridhwan Hasan Basri dan Dr. Mursyid Hasan Basri.

Sosok K.H. Hasan Basri Sulaiman semasa hidupnya pernah menjadi Anggota DPRD Bangka Belitung dan aktif dalam organisasi kepartaian di Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Selain itu aktif sebagai penceramah tetap pada RRI Jakarta, bahkan setelah kembali ke Bangka Belitung menjadi penceramah tetap di seluruh wilayah Tambang Timah Bangka (sekarang ini berganti nama PT Timah). Tidak hanya itu beliau juga aktif sebagai pengasuh atau Pembina Perguruan Muhammadiyah "Al-Hidayah" di Mentok yang saat ini masuk dalam wilayah Kabupaten Bangka Barat.

Sebagai tokoh Muhammadiyah di Bangka Belitung, KH Hasan Basri Sulaiman memiliki banyak kegiatan. Diantara kegiatan tersebut adalah sebagai guru/pengisi pengajian rutin Muhammadiyah, baik di Pangkalpinang maupun seluruh Cabang Muhammadiyah di Bangka Belitung. Beliau menjadi salah seorang pendiri/pembina pengajian pada PGA (Pendidikan Guru Agama) Muhammadiyah di Pangkalpinang (1956-1972). Selain itu, beliau juga menjadi pembina pengajian rutin di Masjid H. Bakri Pangkalpinang (1954-1957). Serta memberikan pemahaman agar kegiatan Sholat Id untuk dilaksanakan di lapangan Sekolah Dasar Muhammadiyah yang dimulai saat Idul Fitri 1966 hingga sekarang.
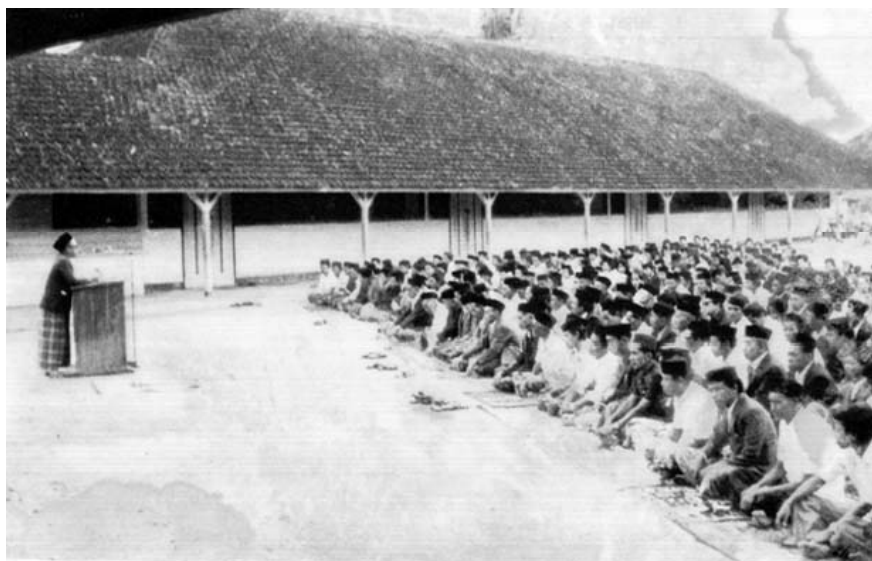
Khutbah dalam Sholat Idul Fitri yang disampaikan oleh K.H. Hasan Basri Sulaiman Tahun 1967 di lapangan SD Muhammadiyah Pangkalpinang.

[kiri bawah]: Masjid Muhajirin di Jalan KH. Hasan Basri Sulaiman.

[kanan bawah]: Aktivitas KH Hasan Basri Sulaiman (ketiga dari kiri) Bersama Pengurus Muhammadiyah yang Lain ketika Mengikuti Muktamar ke-36, 1965.

Sejak Tahun 1957, karena tidak ada kesepakatan kegiatan ibadah/pembinaan jama'ah, beliau pindah ke Masjid Muhajirin dan menjadi pengurus masjid tersebut sejak 1957-1976. Masjid yang dibangun oleh warga Muhammadiyah ini terletak di Jalan Balai Pangkalpinang sampai sekarang. Untuk menghargai jasa beliau, Pemerintah Kota Pangkalpinang mengganti nama Jalan Balai menjadi Jalan KH. Hasan Basri Sulaiman hingga sekarang.

Sejak 1950-an sampai meninggal dunia pada 24 Januari 1976, K.H. Hasan Basri Sulaiman menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Pangkalpinang. Sekalipun hanya membawahi Cabang Pangkalpinang, namun juga membina Cabang-cabang Muhammadiyah lainnya di Bangka Belitung. Beliau selalu mengikuti Muktamar Muhammadiyah sejak 1950-an, dan terakhir mengikuti Muktamar adalah Muktamar ke-38 tahun 1975 di Padang.

Adanya prinsip mengabdi pada masyarakat dan tanah tumpah darah. Hasan Basri Muda hidup dan besar di Jakarta bekerja dalam komunitas Islam. Beliau pernah menjadi guru agama di angkatan bersenjata di Jakarta. Beliau pulang ke Bangka pada masa merdeka untuk membangun daerahnya. Tidak hanya itu, kemampuannya untuk menggerakkan Dakwah Muhammadiyah di Bangka, Pangkalpinang, Muntok, Sungailiat antara Tahun 1950-an sampai menjelang wafatnya pada 24 Januari 1976 dan akhirnya tokoh Muhammadiyah tersebut dikebumikan di pemakaman Jalan Muntok.***

HASBULLAH YASIN

Muballigh Muhammadiyah Pejuang Kemerdekaan RI dari Alabio

H. Hasbullah Yasin wafat ketika sedang berhadapan dengan tentara penjajah Belanda (NICA). Secara tiba-tiba beliau disergap oleh dua orang tentara NICA, seorang Belanda dan seorang berkebangsaan Indonesia. Peristiwa tersebut terjadi sewaktu almarhum baru selesai mengambil air wudhu di tepi sungai. Dalam perkelahian yang tidak seimbang itu ulama pejuang ini gugur sebagai Syuhada Kesuma Bangsa.

H. Hasbullah Yasin dikenal sebagai pejuang kemerdekaan RI di samping sebagai ulama dan guru agama. Beliau adalah anak keempat dari enam bersaudara (H. Abdul Wahab, H. Muhammad Thahir, H. Syafiyah, H. Aminah dan H. Maksum Yasin). Ayahnya H. Yasin seorang Penghulu Distrik Alabio Kalimantan Selatan yang mempunyai pengaruh besar dan dihormati orang.

Beliau dikenal sebagai orang yang dalam ilmunya dan ahli dalam berpidato, begitu pula beliau senantiasa mengupayakan penyelesaiaan berbagai sengketa yang terjadi di masyarakat. Sejak dulu beliau sudah dikenal seorang muslim nasionalis yang mana beliau selalu membangkitkan semangat kemerdekaan bangsa.

Sejak kecil H. Hasbullah Yasin dididik untuk selalu taat melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain mendapat pendidikan dari ayahnya, Hasbullah belajar di *Vervolg School* Alabio. Beliau tetap memperdalam ilmu agama dengan cara belajar pada ulama setempat, seperti Haji Jaferi (tokoh Muhammadiyah) dan Haji Abdul Rasyid (murid Haji Jaferi). Setelah lulus dari *Vervolg School* beliau melanjutkan pendidikannya ke *Arabische School* di Pakapuran Amuntai. Pada tahun 1927 Habullah Yasin berangkat ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama selama tiga tahun. Beliau sangat ahli di bidang Nahwu dan Musthalah Hadits, Selain itu mendalami juga ilmu Kesusasteraan Timur Tengah.

Beliau kembali ke tanah air pada tahun 1930 dan beliau mengasuh Perguruan Madrasah Wustha Mu'allimin Muhammadiyah tingkat Tsanawiyah. Di antara murid-murid bekas asuhan beliau banyak yang mendapat kedudukan baik dalam masyarakat dan di antaranya pula ada yang memegang jabatan penting, baik sipil maupun militer.

Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, ditengah-tengah kesibukannya sebagai guru di Wustha Mu'allimin Muhammadiyah Alabio, Hasbullah Yasin giat berdakwah. Belanda tidak pernah menghalang-halangi aktivitas beliau, sebab Belanda menganggap kegiatan tersebut tidak membahayakan mereka.

Ketika Belanda menyerahkan kekuasaan kepada Jepang (1942-1945), H. Hasbullah Yasin diangkat oleh pemerintah Jepang sebagai Tuan Imam Masjid Sungai Pandan, Kepala Imam dalam Kewedanan Alabio, Hombo Sidoin (Kepala Agama yang memegang urusan sosial di Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan) dan pernah juga diangkat sebagai Ketua Urusan Yatim pada Jam'iyah Islamiyah di Kandangan Kalimantan Selatan. Banyaknya jabatan yang pernah beliau pegang pada masa pendudukan Jepang merupakan suatu pengakuan terhadap kemampuan beliau dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan.

Dalam kondisi demikian, Hasbullah Yasin mempunyai ruang gerak yang memungkinkan beliau untuk berhubungan dengan masyarakat Alabio khususnya dan masyarakat se-Hulu Sungai pada umumnya. Melalui ceramah-ceramah agama, beliau mulai membangkitkan semangat kemerdekaan. Beliau mengungkapkannya melalui perumpamaan dan kisah-kisah Nabi Saw serta para sahabatnya.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II (1945), masyarakat Alabio tidak tahu kalau tentara Jepang menyerah kepada tentara sekutu, H. Hasbullah Yasin sebagai seorang ulama yang disegani berusaha memanfaatkan kedudukannya untuk menyatukan umat Islam yang dulu berselisih paham. Usaha beliau berhasil dan akhirnya berbaur untuk bersama-sama memikirkan cara mengatasi masalah-masalah yang timbul. Dalam khutbah Jumat dan pengajian yang dipimpinnya ia selalu mengingatkan kepada masyarakat agar selalu waspada terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi pada mereka, mengingat saat itu keadaan belum menentu.

Pada tanggal 5 Oktober 1945 Hasbullah memelopori upacara bendera dan pawai akbar di samping Kantor Kiai (pelabuhan sekarang). Upacara itu diawali dengan menaikkan bendera merah putih, dan H. Hasbullah Yasin menyampaikan pidato. Dalam pidatonya beliau menyerukan kepada masyarakat agar berjuang dan berkorban untuk merebut kemerdekaan. Beliau mengatakan bahwa orang yang tidak menginginkan kemerdekaan adalah seumpama burung perkutut yang hidup dalam sangkar dari zaman ke zaman menerima secupak padi dan segelas air. Bila dibuka sangkarnya, burung itu keluar sebentar untuk kemudian masuk kembali ke dalam sangkar, karena burung tersebut merasa senang hidup dalam sangkar.

Lima hari setelah perayaan itu, H. Hasbullah mengundang para ulama Alabio, Babirik dan Danau Panggang untuk mendiskusikan tentang kemerdekaan berdasarkan hukum agama Islam. Kegiatan tersebut dihadiri kurang lebih lima puluh orang ulama dan berlangsung di Gedung Musyawaratan Thalibin. H. Hasbullah Yasin ditetapkan sebagai Ketua Pengurus Musyawarah Alim Ulama dan dibantu H. Zuhri Mahfudz (Wakil Ketua), H. Hamli (Sekretaris), H. Jailani (Bendahara) dibantu oleh beberapa ulama lainnya.

Meskipun Indonesia pada waktu itu sudah menyatakan kemerdekaannya, tetapi Belanda kembali ingin berkuasa. Tentara Belanda telah mengeluarkan pengumuman yang melarang masyarakat berkumpul bila tidak ada izin dari NICA (Tentara Belanda/Sekutu). Walau demikian tidak membuat H. Hasbullah Yasin takut dan gentar. Sebaliknya pada tanggal 27 Oktober 1945 beliau bersama Bhastami Jantera, H. Juhri Mahfuz, Dachlan Sa'al dan Nawi Husin mengadakan pertemuan secara sembunyi-sembunyi di rumah H. Anang Busyra di Kampung Sungai Pandan. Dalam rapat itu disepakati pembentukan "Pasukan Berani Mati". Pertemuan tersebut diketahui oleh mata-mata NICA. H. Hasbullah Yasin diminta menyerah oleh tentara NICA, beliau menolak dan melakukan perlawanan walau tanpa senjata.

H. Hasbullah Yasin wafat ketika sedang berhadapan dengan tentara penjajah Belanda (NICA). Secara tiba-tiba beliau disergap oleh dua orang tentara NICA, seorang Belanda dan seorang berkebangsaan Indonesia. Peristiwa tersebut terjadi sewaktu almarhum baru selesai mengambil air wudhu di tepi sungai. Dalam perkelahian yang tidak seimbang itu ulama pejuang yang lahir pada tahun 1900 ini gugur sebagai Syuhada Kesuma Bangsa pada tanggal 27 Oktober 1945 dan dimakamkan di Sungai Pandan.

H. Hasbullah Yasin ditetapkan oleh Pemerintah RI sebagai Pahlawan Kemerdekaan. Presiden Soekarno menganugerahkan Tanda Jasa Pahlawan dan Bintang Gerilya dan memberikan pangkat Letnan I Anumerta kepada almarhum pada tanggal 12 Agustus 1959 dengan surat No. 175 Tahun 1955. Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong Tingkat II HSU pun menganugerahi surat penghargaan dengan pernyataan: Alm. H. Hasbullah Yasin adalah orang pertama penggerak pasukan pemberontakan untuk kemerdekaan RI di Hulu Sungai. Penghargaan tersebut diberikan pada tanggal 20 Mei 1962 bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional dengan nomor surat No. 26/DPR GR tanggal 20 Mei 1962.

H. Hasbullah Yasin suami dari Hj. Sabariah dan Hj. Syarifah dikaruniai dua orang anak laki-laki yaitu H. Subki dan Muhammad Husni Abdullah.[::]

ISMAIL SUNY

Ketika menjadi rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, tiba-tiba ia diberhentikan dari jabatannya, kemudian dipenjara. Kritiknya terhadap penguasa pemerintahan saat itu, membuatnya dijebloskan ke Rumah Tahanan Nirbaya, Jakarta. Beliau dituduh subversi, "menghasut mahasiswa." Setelah selama setahun di penjara, Pak Suny kemudian dibebaskan dan bisa kembali mengajar.

Prof. Dr. H. Ismail Suny, SH, MCL., adalah seorang ahli hukum tata negara dan diplomat. Beliau dikenal sebagai seorang yang rasional, kritis dan keras. Terkadang karena terlalu rasional dan kritis itu, dia tidak memperhatikan situasi dan kondisi. Bahkan tidak peduli pada kekuasaan. Sehingga, tidak heran pada zaman Orde Baru, dia pernah ditahan di Rumah Tahanan Nirbaya, tanpa pengadilan selama satu tahun kurang dua hari. Karena pidato-pidato ketatanegaraan di hadapan mahasiswa yang menyuarakan tentang batas kekuasaan presiden. Disamping itu, dia juga menjadi salah satu pelopor yang menyuarakan pentingnya penyempurnaan UUD 1945 dimana ketika itu UUD disakralkan. Dia mengusulkan amandemen untuk mencegah orang menjadi presiden selama-lamanya, sehingga menurut dia seseorang menjabat presiden cukup dua kali saja. Karena pemikiran-pemikirannya itu dia dianggap melawan pemerintah yang sah dan ditahan dengan pasal subversi.

Ismail Suny dilahirkan di Labuhan Haji, Aceh Selatan, 7 Agustus 1929. Anak dari pasangan Haji Mohammad Suny dengan Hj. Cut Nyak Suwani Teuku Panglima Leman. Ayahnya adalah keturunan perantau Minangkabau dan seorang saudagar kaya di kawasan Aceh Selatan, sedangkan ibunya berasal dari Aceh. Masa kecilnya dilewatkan di Labuhan Haji, kemudian pindah ke Tapaktuan saat ia bersekolah di *Volkschool* tahun 1936 selama 2 tahun. Masuk ke HIS tahun 1938 dan sore hari masuk *Meunasah* (Madrasah) Khairiyah dan menjadi anggota Kassyatul Islam (KI) atau Kepanduan Islam. Setelah lulus pada tahun 1948 ia pergi ke Kotaraja untuk melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Islam. Setelah tamat SMI ia melanjutkan sekolah di Jakarta, yaitu di SMA Negeri 1, Jl. Budi Utomo (dahulu Sekolah Prins Hendrik School) dan lulus tahun 1953. Kemudian melanjutkan sekolahnya ke Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Setelah lulus kuliah ia diangkat sebagai Lektor Muda pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Setelah menikah dengan Rosna Daud, ia melanjutkan pendidikannya di Kanada dan meraih gelar *Master of Civil Law* (MCL). Pada tahun 1963, Ismail Suny meraih gelar Doktor dan bekerja di pemerintah. Pada tanggal 1 Oktober 1965, ia diangkat sebagai Guru Besar Hukum Tata Negara dan Perbandingan Sistem Pemerintah pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Selama di Aceh banyak mengikuti kegiatan dan aktif di Muhammadiyah. Selama revolusi fisik ia menjadi Tentara Pelajar Islam (TPI). Kebiasaannya beraktifitas dilanjutkan kembali saat di Jakarta. Termasuk aktifitasnya di Muhammadiyah. Dia sempat menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah beberapa periode. Sepulang dari Kanada, ia mendirikan Universitas Cendrawasih di Jayapura. Tahun

1965, ia memperoleh gelar guru besar dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Sejak itu ia menjadi salah satu cendekiawan yang diperhitungkan. Ia menjadi anggota DPRGR/MPRS dari tahun 1967 hingga tahun 1969. Pada saat itu, ia ikut menolak pidato pertanggungjawaban Presiden Soekarno.

Pada tahun 1973 ia menjadi rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tahun 1978 ia diberhentikan dari jabatannya, kemudian dipenjara. Kritiknya terhadap penguasa pemerintahan saat itu, membuatnya dijebloskan ke Rumah Tahanan Nirbaya, Jakarta. Beliau dituduh subversi. Menurut seorang pejabat tinggi Hankam, Ismail Suny dituduh "menghasut mahasiswa." Setahun di penjara, Pak Suny kemudian dibebaskan dan bisa kembali mengajar. "Sebagai ahli hukum, saya sudah tahu sebelumnya tentang pembebasan ini. Penahanan perkara subversi paling lama kan setahun," ujar Suny (Tempo, 14 April 1979).

Pada tahun 1992-1997, ia menjabat Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi. Dalam hidupnya, Ismail Suny banyak bergerak di bidang intelektual, bisnis, dan politik sehingga kehidupannya selalu penuh kesibukan. Berbagai penghargaan dan tanda jasa telah diterimanya dari berbagai kegiatannya. Ia juga banyak menulis buku dan karya tulis lainnya.

Beberapa buku karya tulisnya, diantaranya: *Pembahagian Kekuasaan Negara: Suatu Penjelidikan Perbandingan dalam Hukum Tata Negara Inggeris, Amerika Serikat, Uni Sovjet dan Indonesia* (1962), *Hukum Tata Negara* (1963), *Tinjauan dan Pembahasan Undang-undang Penanaman Modal Asing dan Kredit Luar Negeri* (1968), *Prasaran Mengenai Mekanisme Demokrasi Pantjasila* (1968), *Bahan Wajib Hukum Tata Negara: Suatu Kumpulan Tulisan* (1973), *Bunga Rampai Tentang Aceh* (1980), *Mencari Keadilan: Sebuah Otobiografi* (1982), *Pergeseran Kekuasaan Eksekutif: Suatu Penyelidikan dalam Hukum Tata Negara* (1986), *Pakar Hukum Menyatakan Akbar Tandjung Tidak Layak Jadi Terdakwa* (2002), *Hak Asasi Manusia* (2004), *Jejak-jejak Hukum Islam dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia: Sebuah Bunga Rampai* (2005).

Selain itu juga beberapa karya tulis berikut: *Rencana Undang-Undang tentang Organisasi Kemasyarakatan Ditinjau dari Undang-Undang Dasar 1945, Lima Rencana Undang-Undang Tentang Hukum Tata Negara Ditinjau dari UUD 1945, Hukum Islam Dalam Hukum Nasional Suatu Pandangan dari Hukum Tata Negara, Sejarah dan Masa Depan Hak-Hak Asasi Manusia di Indonesia dan Anthology of Indonesian Law.*

Berbagai tanda jasa/kehormatan beliau dari tahun 1958 sampai tahun 2000, yaitu: Surat Penghargaan dari Ketua Dewan Pleno dan Dewan Harian Front Nasional Pembebasan Irian Barat (1958), *Certificate of Appreciation Outstanding Public Service, Asian Conference on World Peace Through The Rule of Law*, Tokyo (1961), *Men of Achievement*, International Biographical Centre, Cambridge, England (1982), Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya 30 Tahun dari Presiden Republik Indonesia (27 Juli 1995), dan Tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama dari Presiden Republik Indonesia (7 Agustus 1995).

Tahun 2006, Ismail Suny memperoleh gelar Guru Besar Emiritus Hukum Tata Negara dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Kepakarannya dalam bidang Hukum Tata Negara antara lain sebagai Guru Besar Teori Ilmu Hukum dan HAM di Indonesia pada Program S-2 Departemen Kehakiman dan HAM (2003-2009). Menjadi *lecture* di Washington, D.C., Chicago dan Los Angeles tentang the Amandment of the 1945 Constitution (2003), Lecture dalam *framework* the Japanese Aid untuk Iraq (2005). Beliau menjadi *chairman* World Peace Through Law, National Committee of Indonesia (1968-1972) berkantor pusat di Geneva, Switzerland; menjadi sekretaris The International Association of Legal Science, National Committee of Indonesia (1971-2009), berkantor di Paris; menjadi *members* The International Association of University President (1975-1980), berkantor di Oxford, England; menjadi *Associate Member* International Academy of Comparative Law (1982-2009) yang berkantor di Paris.

Prof. Dr. H. Ismail Suny, SH, MCL meninggal di Rumah Sakit Medistra Jakarta pada 20 April 2009, dimakamkan dengan upacara kemiliteran di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata, meninggalkan seorang istri, Rosna Daud, lima anak, dan enam cucu. [imr/adm]

KASMAN SINGODIMEDJO

Peran dan pemikiran Pak Kasman berkembang dalam tempaan tokoh-tokoh besar pada saat ia aktif di Jong Islamieten Bond. Sebagai aktivis JIB, ia berkesempatan menjalin komunikasi dengan tokoh-tokoh seperti KH Agus Salim, HOS Tjokroaminoto, KH Ahmad Dahlan, Syeikh Ahmad Surkati, M. Natsir, Mohammad Roem, Prawoto dan Jusuf Wibisono.

Prof. Dr. Mr. R.H. Kasman Singdimedjo, lebih dikenal dengan panggilan Pak Kasman, lahir 25 Februari 1904 di Desa Clapar Kalirejo, Kecamatan Bagelen, Purworejo, Jawa Tengah. Ayahnya Singodimedjo seorang lebai atau modin, yakni pengurus keagamaan, sosial, mengurus orang sakit atau meninggal. Singodimedjo juga pernah menjadi juru tulis desa (carik) dan pegawai polisi yang dipersenjatai (*Gewapende Politie Dienaar*) di Tabanan, Bali dan di Gunung Sugih, Lampung Tengah.

Pak Kasman mula-mula belajar di Sekolah Desa di Kemanukan, Purworejo. Dengan izin orang tuanya, dia kemudian mengikuti seorang sahabat ayahnya Mas Giman alias Tjokrorejo, yang bertugas sebagai sersan polisi yang dipersenjatai di Batavia (Jakarta). Mas Giman sudah menyekolahkan adik Pak Kasman bernama Kasmah di HIS *met de Bijbel* dan mengangkatnya sebagai anak. Mas Giman bersedia menerima Kasman dan menyekolahkannya juga di sekolah yang sama dengan adiknya.

Pak Kasman kemudian pindah ke Purworejo, bersekolah di HIS Kutoarjo. Setamat HIS, ia melanjutkan ke MULO (*Meer Uitgebereid Lager Onderwijs*) di Magelang. Ketika di Magelang itu, Pak Kasman mulai memasuki perkumpulan, yaitu "Darah Jawi". Dari sinilah, Pak Kasman pertama kali belajar organisasi, memimpin dan berpidato. Tamat dari MULO, melanjutkan ke STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Artsen*), yaitu sekolah dokter untuk bumiputera, di Batavia. Di STOVIA itu, Pak Kasman bertemu dengan Mohammad Roem yang masuk setahun kemudian.

Saat belajar di STOVIA, Pak Kasman aktif di JIB (*Jong Islamieten Bond*) daerah Jakarta sebagai sekretaris. Dari sinilah bakat kepemimpinannya mulai kelihatan. Dia pernah menjadi Ketua Umum JIB di Sekolah Tinggi Kedokteran (STOVIA). Karena aktifitasnya di JIB, dia sempat tidak naik kelas dan beasiswanya dicabut serta dikeluarkan dari sekolah. Motif dari tindakan itu bukan karena ia tidak naik kelas, melainkan karena pemerintah Hindia Belanda menganggap Pak Kasman seorang yang berbahaya, karena keaktifannya dalam organisasi perjuangan itu. Dikeluarkan dari sekolah itu, Pak Kasman masuk Sekolah Tinggi Hukum (*Recht Hoge School* atau RHS). Di RHS, dia berkumpul lagi dengan Mohammad Roem. Pada tanggal 26 Agustus 1939, Pak Kasman lulus dari RHS dan meraih gelar sarjana hukum yaitu *Meester in rechten* (Mr), dengan predikat yang memuaskan.

Masih kuliah, pada 17 September 1928, Pak Kasman menikahi Supinah Isti Kasiyati, dari Kutoarjo, yang saat itu belajar di *Frobel Kweekschool* (Sekolah Guru TK) Bandung. Supinah adalah seorang aktivis JIB sebagai Sekretaris JIBDA (*JIB Dames Afdeeling*-Bagian Puteri).

Buku yang ditulis oleh Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman Singodimedjo, diterbitkan oleh Bulan Bintang (1982)

(Bawah):
Prof. Mr. H. Kasman Singodimedjo mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Muhammadiyah Jakarta (24 Desember 1947)

Kasman Singodimedjo, aktif di Muhammadiyah sejak masa mudanya dan mengenal secara dekat tokoh-tokoh seperti KHA Dahlan dan Ki Bagus Hadikusumo. Suatu ketika Pak Kasman datang ke Solo, untuk pertemuan dengan pemuda dan pemuka Muhammadiyah di Balai Muhammadiyah, Keprabon. Beliau menyampaikan beberapa pesan. Antara lain, bahwa umat Islam Indonesia masih belum homogen. Kita masih perlu banyak mengadakan dakwah. Seorang da'i harus tahu faktor intern dan ekstern umat Islam. Perlu kebijaksanaan menilai mereka yang menerima dakwah, agar mendapat sambutan baik. Menurut Pak Kasman, kita masih belum selesai mengadakan *Islamisasi umat Islam Indonesia*.

Pada tahun 1938, Pak Kasman ikut membentuk Partai Islam Indonesia di Surakarta bersama KH Mas Mansur, Farid Ma'ruf, Soekiman dan Wiwoho Purbohadidjojo. Pada Muktamar 7 November 1945 Kasman terpilih menjadi Ketua Muda III Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), bersama KH Hasjim Asj'ari (Ketua Umum), Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muda I), KH Wahid Hasjim (Ketua Muda II), Mr. Moh Roem, M. Natsir dan Dr. Abu Hanifah.

Peran dan pemikiran Pak Kasman berkembang dalam tempaan tokoh-tokoh besar pada saat ia aktif di *Jong Islamieten Bond*. Sebagai aktivis JIB, ia berkesempatan menjalin komunikasi dengan tokoh-tokoh seperti KH Agus Salim, HOS Tjokroaminoto, KH Ahmad Dahlan, Syeikh Ahmad Surkati, Natsir, Mohammad Roem, Prawoto dan Jusuf Wibisono. Karena aktivitas politiknya, pada Mei 1940 Kasman ditangkap dan ditahan oleh pemerintahan Belanda.

Pada masa pendudukan Jepang, Pak Kasman menjadi Komandan PETA Jakarta. Dia adalah salah satu tokoh yang berperan dalam mengamankan pelaksanaan upacara pembacaan Proklamasi 17 Agustus 1945 dan rapat umum IKADA. Pak Kasman diangkat menjadi anggota PPKI sebagai anggota yang ditambahkan oleh Soekarno untuk mengubah sifat lembaga ini dari bentukan Jepang. Selain Mr. Kasman Singodemedjo ditambahkan pula Wiranatakoesoemah, Ki Hadjar Dewantara, Sajuti Melik, Mr. Iwa Koesoema Soemantri, dan Mr. Achmad Soebardjo. Dengan demikian anggota PPKI menjadi 27 orang dari semula 21 orang.

Menjelang pengesahan UUD 1945 terjadi masalah terkait dengan tujuh kata dalam Piagam Jakarta yang akan menjadi Pembukaan UUD 1945. Perwakilan kawasan Indonesia Timur menyatakan keberatan terhadap tujuh kata "dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluknya". Mengingat bahwa Piagam Jakarta tersebut adalah hasil kesepakatan dalam persidangan BPUPK, tentu tidak dapat dengan mudah dilakukan perubahan. Dibutuhkan persetujuan, terutama dari tokoh Islam. Ki Bagus Hadikusumo adalah tokoh Islam yang sangat keras mempertahankan tujuh kata tersebut. Beberapa sumber menyatakan, Pak Kasman diminta tolong oleh Soekarno untuk melobi Ki Bagus Hadikusumo agar menyetujui penghapusan tujuh kata tersebut. Berhasil.

Beberapa karya tulis Pak Kasman antara lain: *O, Anakku* (1959), *Renungan dari Tahanan* (1967), *Rente bukan Riba* (1972) dan beberapa tulisan lainnya. Pak Kasman, wafat pada 25 Oktober 1982 setelah menderita sakit, di RS Islam Jakarta.[imr]

KUNTOWIJOYO

Kuntowijoyo adalah seorang budayawan, sastrawan, dan sejarawan dari Indonesia. Semasa hidupnya, Kuntowijoyo menjadi dosen pengajar ilmu sejarah di Universitas Gadjah Mada hingga mencapai predikat guru besar. Ia juga dikenal sebagai pengarang novel, cerpen dan puisi,seorang pemikir dan penulis buku-buku tentang Islam, menjadi kolomnis di berbagai media, juga seorang aktivis berintegritas di persyarikatan Muhammadiyah, dan sangat sering diundang menjadi penceramah di masjid-masjid.

Prof. Dr. H. Kuntowijoyo, M.A., adalah seorang budayawan Muhammadiyah, lahir 18 September 1943 dan dibesarkan di Ngawonggo Ceper Klaten. Sejarawan dan intelektual muslim ini dibesarkan dalam lingkungan keluarga Jawa berpaham Muhammadiyah. Anak kedua dari 9 (sembilan) saudar ini dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah dan dunia seni. Ayahnya adalah seorang anggota Muhammadiyah dan juga dalang. Kehidupan religius dan seni inilah yang mempengaruhi pembentukan pribadi Kuntowijoyo.

Budayawan dan penulis produktif ini telah banyak memberikan sumbangan pemikiran kepada Muhammadiyah yang disampaikan melalui diskusi ilmiah, seminar, buku, artikel-artikel ilmiah. Bahkan pernah menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Minatnya pada sejarah sudah terlihat sejak kecil. Saat itu, Kunto kecil sangat tertarik pada guru mengajinya yakni Ustadz Mustajab yang sangat pintar dalam menceritakan sejarah Islam/*tarikh Islam.*Beliau dan kawan-kawan sangat tertarik pada materi dan cara mengajar gurunya itu. Disamping itu, minat menulis juga telah terlihat sejak kecil. Ketika Kunto masih duduk di madrasah Ibtidaiyah/sekolah dasar Islam tertarik pada gurunya yang juga seorang penulis yakni Sariamsi Arifin dan Yusmanam. Kedua guru inilah yang mendorong dan membangkitkan gairah Kuntowijoyo untuk menulis.

Keinginan menulis terus menggebu-gebu. Beliau menyadari bahwa untuk bisa menulis harus banyak membaca. Maka beliau mengasah pemikirannya dengan banyak membaca. Kemudian beliau menulis novel yang bersambung berjudul *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* yang dimuat di harian Jihad sebagai cerita bersambung.

Pendidikan

Kuntowijoyo menyelesaikan pendidikan Sekolah Rakyat Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah tahun 1956 dan lulus SMP tahun 1959 semuanya di Klaten. Sejak kecil beliau senang dan sering mendengarkan siaran puisi dari Radio Republik Indonesia/RRI Surakarta yang saat itu diasuh oleh Mansur Amin dan Budiman S. Hartojo.Ketika beliau duduk di SMA Negeri Surakarta, sudah senang membaca karya-karya sastra yang ditulis oleh pengarang terkenal dalam dan luar negeri seperti Anton Chekov, Karl May, majupun Charles Dickers.

Setelah lulus dari SMA Surakarta ini, Kuntowijoyo lalu kuliah di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra &

Kebudayaan (Sekarang Fakultas Ilmu Budaya) UGM. Kehidupan mahasiswa saat itu belum sebaik dan seenak sekarang. Dulu, rata-rata para mahasiswa masak sendiri, baik nasi maupun sayurnya.

Ketika masih menjadi mahasiswa, Kuntowijoyo sudah akrab dengan para seniman dan budayawan. Seperti Chairul Umam, Arifin C. Noer , Syu'bah Asa, dan lainnya. Bahkan beliau pernah menjadi sekretaris Lembaga Kebudayaan Islam (LEKSI). Aktivis pergerakan Islam ini juga pernah ikut mendirikan Pondok Pesantren Budi Mulia dan Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta

Setelah lulus dari UGM tahun 1969 lalu melanjutkan kuliah di S2 di The University of Connecticut Amerika Serikat dan lulus tahun 1974. Kemudian beliau mengambil program doktor di Columbia University. Guru besar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM ini telah memberikan sumbangan pemikiran kepada Muhammadiyah antara lain tertuang dalam buku yang ditulisnya yang berjudul *Intelektualisme Muhammadiyah; Menyongsong Era Baru.* Dalam hal ini, Dr. Syafii Maarif (buya Syafii) pernah menyatakan bahwa Kuntowijoyo merupakan sosok pemikir Islam yang sangat berjasa pada umat Islam dan Muhammadiyah. Kritiknya memang pedas, namun hal itu merupakan pemikiran yang sangat mendasar.

Karya tulis

Kuntowijoyo yang putra seorang dalang ini juga seorang penulis berbagai bidang yang sangat produktif. Lebih dari 50 judul buku yang keluar dari tangananya, baik berupa fiksi maupun karya ilmiah dan ratusan kertas kerja yang telah disampaikan dalam berbagai pertemuan ilmiah. Diantaranya adalah: *Intelektualisme Muhammadiyah: Menyongsong Era Baru; Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (novel, 1966); *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (cerpen, 1968); *Khotbah di Atas Bukit* (novel, 1976); *Mantra Penjinak Ular* (kumpulan cerpen); *Impian Amerika* (Novel, 1998); *Rumput-Rumput Danau Bento* (naskah drama, 1968); dan *Topeng Kayu* (drama, 1973; mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta); *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* (cerpen terbaik Harian Kompas, 1995, 1996, 1997): *Paradigma Islam; Integrasi untuk Aksi (*1991); *Identitas Politik Umat Islam (*Mizan, 1997); *Demokrasi dan Budaya* (1994); *Pengantar Ilmu Sejarah* (1995); *Metodologi Sejarah (*1994); *Isyarat (*sajak, 1976); *Suluk Awang Uwung* (sajak, 1976); *Dinamika Umat Islam Indonesia* (1985); *Budaya dan Masyarakat* (1987); *Radikalisasi Petani* (1993).

Saat-saat terakhir

Cendekiawan muslim dan pemikir Islam ini memang mendalami dan menghayati benar akan sejarah. Beliau sangat menghargai kearifan dan budaya Jawa. Menurutnya, belajar sejarah adalah belajar kearifan. Memang beliau menerapkan kearifan ini dalam hidup dan kehiduopannya sebagai intelektual, budayawan, sastrawan, maupun penulis. Beliau rendah hati, sederhana, dan bisa bergaul dengan siapapun.

Hidup untuk menulis, dan menulis agar tetap hidup nampaknya menjadi filosofi hidup Kuntowijoyo. Rumahnya di Jalan Ampel Gading 429 Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta itu merupakan bukti dan saksi kecintaan beliau pada ilmu pengetahuan. Di lantai atas rumah itu penuh dengan buku sebagai perpustakaan pribadinya.

Meski beliau menderita sakit sejak mengalami serangan virus *meningo enchepalitis* pada tanggal 6 Januari 1992, beliau tetap menulis sampai menjelang akhir hayatnya. Pak Kuntowijoyo biasanya bangun pukul 03.30 lalu shalat tahajjud. Seusai itu lalu menulis sampai shubuh. Setelah shalat shubuh, meneruskan menulis lagi. Setelah istirahat sejenak dan makan pagi lalu dilanjutkan dengan menulis lagi. Siang hari biasanya beliau tidur sejenak dan sore hari menulis lagi. Sehabis shalat Isya' beliau istirahat sejenak, lalu menulis lagi sampai malam, bahkan kadang-kadang sampai pukul 02.00 dinihari.

Pak Kunto meninggal dunia di Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta pukul 16.00 pada tanggal 22 Februari 2005, meninggalkan seorang isteri Dra. Hj. Susilaningsih, M.A. dan dua putra yakni Punang Amaripuja dan Alun Paradipta. [Lasa Hs.]

LUKMAN HARUN

Lukman Harun adalah seorang tokoh Muhammadiyah dan aktivis Islam internasional. Dia pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Asian Conference on Religion and Peace (ACRP). Seorang organisatoris ulung. Mantan aktivis Himpunan Mahasiswa Islam dan Ketua Pemuda Muhammadiyah. Di masa Orde Lama, ia adalah salah satu aktivis yang cukup vokal mengganyang PKI. Pernah menjadi anggota DPR-GR, yang banyak menyuarakan kepentingan politik kalangan muslim. Pada tahun 1971, ia berhenti sebagai anggota DPR-GR karena di-recall.

Dr. (Hc) H. Lukman Harun, putra Minangkabau ini lahir di Limbanang Payakumbuh Sumatera Barat tanggal 6 Mei 1934. Ayahnya Haji Harun, fasih berbahasa Arab. Ibunya bernama Kamsiah. Kakaknya tertua adalah Baharudin, seorang tokoh Muhammdiyah yang disegani. Lukman Harun dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan taat beragama. Ia menyelesaikan pendidikan dasar tahun 1947, melanjutkan ke SMP Muhammadiyah di Payakumbuh. Ketika terjadi *Clash* Belanda ke-2 pada tanggal 19 Desember 1948, Lukman pindah ke SMP darurat di Padang Japang sekitar 3 kilometer dari kampung halamannya. Padang Japang merupakan tempat yang bersejarah bagi Lukman. Di sini beliau mengenal tokoh-tokoh nasional seperti Mohammad Natsir, Syafruddin Prawiranegara, Dr. J. Leimena, Mohammad Rasyidi, dan T.M. Hassan. Padang Japang menjadi tempat pertemuan antara delegasi Wakil Presiden Moh. Hatta dengan Pimpinan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI).

Setamat dari SMP di Payakumbuh tahun 1951, Lukman Harun merantau ke Jakarta, melanjutkan sekolah ke SMA Muhammadiyah di Jl. Garuda Jakarta. Setamat dari SMA ini, beliau lalu kuliah di Jurusan Sosial Politik Universitas Nasional Jakarta. Ketika kuliah inilah, Lukman Harun aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan seperti pada tahun 1960-1962 menjadi Ketua Dewan Mahasiswa UNAS disamping aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pernah juga beliau menjabat Wakil Sekjen Majelis Mahasiswa Indonesia (MMI), Federasi Dewan Mahasiswa dan Senat Mahasiswa seluruh Indonesia.

Keterlibatannya dalam organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan semakin intens, dan beliau semakin banyak dikenal. Maka pada tahun 1957-1960, beliau menjadi Ketua Pemuda Muhammadiyah Jakarta. Nama Lukman Harus semakin populer sampai luar nageri. Maka beliau juga dipercaya untuk duduk menjadi anggota *World Assembly of Youth* (WAY), yakni suatu organisasi pemuda internasional nonkomunis yang berkedudukan di Brussle Belgia. Beliau juga membentuk organisasi *World Assembly of Youth* di Indonesia yang didalamnya terdapat organisasi-organisasi kepemudaan, pelajar, dan kemahasiswaan non komunis seperti GP Anshor, PMII, PMKRI, GMKI, IMM, IPNU, PII, PPSK, IPM, SKI dan Nasyi'atul 'Aisyiah.

Lukman Harun banyak memperkenalkan Muhammadiyah di luar negeri, mencarikan dana untuk amal usaha Muhammadiyah, mencarikan beasiswa untuk anak-anak Muhammadiyah baik dalam maupun luar negeri. Sekedar contoh, masjid di Gedung Dakwah Muhammadiyah Jl. Menteng Raya 62 Jakarta

Pusat itu tidak lepas dari usaha Lukman Harun. Masjid itu berdiri atas bantuan dari Kuwait.

Ketika menjadi Ketua Pemuda Muhammadiyah Jakarta, beliau melakukan pendekatan kepada pemerintahan Soekarno dan berhasil meyakinkan Pemerintah untuk mendukung gerakan anti klenik. Di satu sisi, saat itu Lukman Harun dihadapkan pada masalah yang membelit HMI. HMI dikenal konsisten dan antikomunis. Oleh karena itu, Partai Komunis Indonesia selalu menekan dan berusaha mendiskreditkan HMI. Bahkan PKI mendorong Presiden Soekarno untuk membubarkan HMI. Lukman dan dan kawan-kawan melakukan pembelaan, sehingga akhirnya HMI tidak dibubarkan oleh Presiden Soekarno.

Ketika meletus pemberontakan G 30 S/PKI pada 30 September 1965, Lukman Harun bersama Subhan Z.E. dan kawan-kawan membentuk Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), menggerakkan massa untuk memerangi PKI.

Di Persyarikatan Muhammadiyah, Lukman Harun dikenal gigih dalam memperjuangkan dan mengusulkan manajemen Muhammadiyah secara profesional. Namun, ide ini mendapatkan tentangan dari beberapa pihak, sehingga masalah ini tidak bisa lolos menjadi Keputusan Muktamar Muhammadiyah tahun 1990. Demikian juga dengan usulan membentuk Lembaga Pengawasan dan Pembinaan Keuangan Muhammadiyah, belum mendapat respon.

Karirnya sebagai pegawai, dimulai dari bekerja di Kantor Pusat Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan pada tahun 1952-1954. Tahun 1954-1959, bekerja sebagai Pengatur Tata Usaha di Pusat Jawatan Pertanian Rakyat Departemen Pertanian. Tahun 1959 beliau bekerja sebagai Penata Agraria di Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri. Ketika Departemen Dalam Negeri dipegang oleh Amir Mahmud, Lukman Harun diberi keleluasaan mengurusi Muhammadiyah. Bahkan, ketika masih menjadi pegawai di Direktorat Jendral Agraria, beliau membantu pengurusan sertifikat tanah untuk Rumah Sakit Islam Jakarta di Cempaka Putih, tanah untuk Kantor PP Muhammadiyah Jl. Menteng Raya 62, dan tanah untuk Gedung Aisyiyah Jl. Gandaria I No. 1 Kebayoran Baru dan lainnya.

Tokoh yang tidak mau diam ini, juga aktif di berbagai organisasi Islam, pergerakan politik dalam maupun luar negeri. Beliau juga aktif di Majelis Ulama Indonesia (MUI), Yayasan Haji Karim Oei, Ketua Panitia Pembantu Pembebasan Palestina dan Masjidil Aqsha, Ketua Komite Setiakawan Rakyat Indonesia Afghanistan, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Ketua Komite Solidaritas Islam, Sekretaris Jenderal dari Indonesian Committe on Religion and Peace.

Sebagai seorang jurnalis, beliau juga pernah menjabat sebagai redaktur majalah *Mercu Suar* (1965-1967), Pemimpin Umum dan Pemred Majalah *Penyuluh Landreform* (1967-1969), dan pernah menjadi Pemimpin Umum dan Pemred majalah *Pedoman Masyarakat.*

Sejak tahun 1970-an hingga akhir hayatnya Lukman Harun tercatat sebagai Wakil Sekjen Asian Conference on Religion and Peace (ACRP) yang berpusat di Tokyo, sekaligus Sekjen World Conference on Religion and Peace (WCRP). Lukman Harun dikenal jago melobi, tak hanya pintar bermain di negeri sendiri, beliau juga piawai membuka hubungan diplomasi dengan dunia Islam di berbagai belahan dunia, khususnya dengan dunia Arab. Lebih dari 80 negeri telah dijelajahinya. Di mana minoritas muslim di suatu negara mengalami perlakuan tidak adil, Lukman tampil dan lantang menyuarakan keadilan. Namanya sangat tenar di tanah Palestina, Lebanon, Afghanistan, Bosnia, dan Kashmir.

Lukman Harun wafat pada tanggal 8 April 1999 dalam usia 65 tahun. Beberapa bulan sebelumnya, beliau terkena kanker otak. Jenazahnya diberangkatkan dari RS Islam Jakarta, lalu disemayamkan di rumah duka Jl. Sukabumi Jakarta Pusat. Tampak ikut melayat saat itu adalah Presiden Habibie beserta isteri, para tokoh Islam, dan para Menteri Kabinet Reformasi. Prof. Yoshiaki Iisaka, Sekjen ACRP, membuat "*in memoriam*" untuk mengenang Lukman Harun. Jenazah beliau dimakamkan di TPU Tanah Kusir Jakarta Selatan.

Pada tanggal 6 September 2014, dalam rangka Dies Natalis Universitas Muhammadiyah Malang ke-50, bersama 5 tokoh lainnya, Drs. H. Lukman Harun mendapat UMM Award. Award ini diberikan atas jasa beliau yang dinilai memiliki dedikasi yang luar biasa dalam menggerakkan pengembangan dakwah Muhammadiyah di jaringan internasional. ** [Lasa Hs.]

MOECHTAR

H. Moechtar, Muhammad Sudja', dan H. Hisyam serta H. Fachruddin merupakan murid-murid angkatan pertama K.H. Ahmad Dahlan. Mereka menjadi murid sekaligus sahabat yang menemani KHA Dahlan dalam suka duka merintis pendirian persyarikatan Muhammadiyah.

H. Moechtar adalah salah satu dari murid pertama KH Ahmad Dahlan, generasi penerus, dan sumber pertama dari kehidupan KH Ahmad Dahlan. Ketua pertama *Hoofdbestuur* Bagian Taman Poestaka ini aktif dalam ikut serta mengembangkan Muhammadiyah pada awal-awal berdirinya. Beliau diberi amanah untuk mengurusi pustaka dan penerbitan itu diputuskan dalam rapat yang dipimpin langsung oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 17 Juni 1920. Rapat yang dihadiri sekitar 200 orang anggota dan simpatisan itu menyetujui pembentukan bagian lain untuk mendukung pergerakan Muhammadiyah, membantu kerja pimpinan Muhammadiyah, dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam rapat itu disetujui pengangkatan H.M. Hisyam sebagai *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Sekolahan, H. Fachrudin sebagai *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Tabligh, H.M. Sudjak sebagai *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Kesengsaraan Oemoem (PKO), dan H.M. Moechtar sebagai *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Taman Poestaka.

Tentang rapat pelantikan para pengurus 4 Bagian ini, H.M. Sudjak membuat catatan jalannya rapat tersebut, berikut ini dikutipkan pada bagian H. Moechtar ketika akan dilantik menjadi Ketua HB Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka:

> "Ketiga, Sdr. H.M. Mokhtar sebagai Ketua Bahagian Taman Pustaka maju ke muka untuk dilantik dan diminta pernyataannya oleh pimpinan. Sampai ke mana Bahagian Taman Pustaka hendak berusaha menuju kepada maksud dan cita-citanya?
>
> Sdr. Mokhtar menjawab dengan tegas, bahwa H.B. Muhammadiyah Bahagian Taman Pustaka akan bersungguh-sungguh berusaha menyiarkan Agama Islam yang secara Muhammadiyah kepada umum, yaitu dengan selebaran cuma-cuma atau dengan Majalah bulanan berkala atau tengah bulanan, baik yang dengan cuma-cuma maupun dengan berlangganan dan dengan buku Agama Islam baik yang *prodeo* tanpa beli maupun dijual yang sedapat mungkin dengan harga murah. Dan majalah-majalah dan buku-buku selebaran yang diterbitkan oleh Taman Pustaka harus yang mengandung pelajaran dan pendidikan Islam dan ditulis dengan tulisan dan bahasa yang dimengerti oleh yang dimaksud. Taman Pustaka pun hendak membangun dan membina gedung Taman Pustaka (taman pembacaan) untuk umum di mana-mana tempat dipandang perlu. Taman Pembacaan itu tidak hanya menyediakan buku-buku yang mengandung pelajaran Islam saja, tetapi juga disediakan buku-buku yang berfaedah dengan membawa ilmu pengetahuan yang berguna bagi kemajuan masyarakat bangsa dan negara yang tidak bertentangan kepada agama terutama agama Islam. Jawaban ini pun tidak kurang penting dan seremnya dari jawaban Bahagian yang lain. Dan disambut oleh fihak pimpinan dengan gembira dan diharapkan mudah-mudahan Allah mencurahkan taufiq dan hidayat-Nya kepada Bahagian Pustaka sampailah kepada cita-citanya. Pun disambut pula dengan tepuk tangan dari sidang dengan riuh dan meriah."

Gagasan perlunya bagian penerbitan muncul karena disadari bahwa untuk efektivitas penyebaran ide pembaharuan diperlukan penerbitan. Para ulama modernis seperti Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Rasyid Ridha dan gerakan Salafiahnya, juga menggunakan media penerbitan sebagai alat dakwahnya. Mereka menerbitkan majalah antara lain *Majalah Al-Manar, Alliwa, Assiyasah, dan Al-'Urwatul Wustqa* untuk menyebarkan ide pembaharuan. Maka, Muhammadiyah dalam perkembangannya kemudian, menyebarkan ide-ide pembaharuannya melalui *Suara Muhammadiyah, Suara Aisyiah, Adil, Majalah Fajar, Majalah Pemandangan, dan Sinar Kaum Muhammadiyah.*

Sebagai generasi awal, H.M. Moechtar sangat aktif dalam menggerakkan roda persyarikatan. Pada masa kepemimpinan K.H. Hisyam (1932-1936), beliau dipercaya menjadi sekretaris HB Muhammadiyah. Pada masa ini diterbitkan hasil-hasil Kongres ke-15 sampai Kongres ke-23. Hasil Kongres ini terdiri dari 16 putusan. Diantara putusan-putusan yang menyangkut kepengurusan, pendidikan, kesehatan, dan penerbitan adalah:

1). Tentang benoeman goeroe jang tidak bersubsidie; 2). Verslag perhitoengan oeroesan "Menara" haroes disiarkan pada aandeelhouders, jang berhak menegsahkannja;

3). Hidoepnja "Adil" haroes dilangsoengkan. Oentoek keperluan ini haroes diichtijarkan oeang sedjoemlah kl. f. 7750, dan tambahnja abonne jang seija sebanjak 300 orang lagi. Oleh karena itoe maka pinjaman Hoofdbestuur pada Tjabang-tjabang dan Groep-groep jang soedah diterima sedjoemlah f 1231,50 didermakan pada H.B. oentoek menjokong Adil; 4). Samboengan pengadjaran anak-anak kita keloear Indonesia itoe perloe dimadjoekan. Oentoek keperloean ini haroes dibentoek semoea commisie, oentoek menjelidiki dan mempelajari perhoeboengan pengadjaran keloear Indonesia, terdiri dari: H. Faried Ma'roef, Dr. Sampoerna, dan H. Hisjam;

5). Anggauta Hoofdbestuur Moehammadijah boeat tahoen 1934 sampai 1936 ditetapkan sebagai berikoet: 1. M. Joenoes Anies; 2. H. Hisjam; 3. H. Moechtar; 4. R.H. Hadjid; 5. H.Soedja'; 6. H. Faried Ma'roef; 7. H. Hadjam; 8. H. Siradj Dahlan; 9. M. Amdjad. *Diantara 9 toean-toean saudara ini adalah H. Hisjam dipilih mendjadi President H.B. Moehammadijah*

6). *Qaidah Bg. Pengadjaran, Bg. Tabligh, Bg. Taman Poestaka dan Bg. Penolong Kesengsaraan Oemoem dipoetoeskan menoeroet sebagaimana jang terseboet didalam rantjangan, dengan peroebahan.*

7). Congres jang akan datang akan diadakan di Banjarmasin.

8).Oentoek menjaring kepoetoesan-kepoetoesan Congres jang telah laloe jang beloem dapat dibitjarakan, maka dibentoek seboeah commisie jang diberi koeasa moetlaq (volmacht) boeat memoetoeskan, comisie itoe terdiri dari 5 orang: 1. H. Moehtar; 2. M. Joenoes Anies; 3. S. Tjitrosoebono; 4. H. Soedja'; dan 5. H. Hisjam (Sumber: Boeach Congres 23; mengandung Poetoesan Congres Moehammadijah ke -5 sampai ke-23: 7-9) Terbitan ini disimpan di Muhammadiyah Corner Perpustakaan Pusat UMY).

H. Moechtar, Muhammad Sudja', dan H. Hisyam yang merupakan murid-murid pertama K.H. Ahmad Dahlan ini menunjukkan kekompakan dalam mengemban amanah dalam kepengurusan Muhammadiyah. Maka tidak heran apabila dalam Kongres Muhammadiyah ke-26 di Yogyakarta tahun 1937 tiga tokoh tersebut mendapat suara terbanyak.[Lasa Hs.]

Para pengurus (bestuur) dan pengarang (penulis) Hoofdbestuur Muhammadiyah Bahagian Taman Poestaka, berfoto bersama pada tanggal 12-2-1922

MOELJADI DJOJOMARTONO

Moeljadi Djojomartono menjadi Menteri Sosial pada kabinet Dwikora III periode 24 Februari 1966-25 Juli 1966. Sejak remaja ia telah aktif dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Menjadi anggota Muhammadiyah Cabang Solo dengan nomor baku/Stb nomor 60/2112 tahun 1923. Sebelumnya, menjadi anggota perkumpulan Sidik, Amanah, Tabligh, dan Fathonah, yakni perkumpulan pengajian cikal bakal organisasi Muhammadiyah di Solo, yang dibina langsung oleh KHA Dahlan.

H. Moeljadi Djojomartono, putra Solo yang lahir tanggal 3 Mei 1898 ini lebih suka menyebut dirinya sebagai "wong Solo". Mula-mula ia mengikuti pendidikan HIS dan mendapat sertifikat pegawai pemerintah Belanda *Klein Ambtenar Examen* (KAE) pada tahun 1916. Tahun 1934 sampai tahun 1940 Pak Moeljadi menjadi pimpinan radio SRI (*Solosche Radio Inrichting*). Ia bekerja menjadi pegawai menengah di Jawatan Pos Telepon dan Telekomunikasi (PTT) hingga tahun 1943. Dalam bidang agama Islam, beliau mendapat pendidikan di Pendidikan Guru Agama Islam dan Kursus Tabligh Muhammadiyah di Solo.

Sejak usia muda beliau telah aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Ia menjadi anggota perkumpulan *Sidik, Amanah, Tabligh, Vatonah* (SATV). Perkumpulan ini adalah organisasi lokal yang disarankan KHA Dahlan, ketika pada tahun 1917 peraturan pemerintah Belanda belum mengijinkan organisasi Muhammadiyah di luar wilayah karesidenan Yogyakarta. Baru ketika pada tahun 1920, pemerintah Belanda mengijinkan Muhammadiyah berekspansi ke daerah lain di luar Karesidanan Yogyakarta, maka pada tanggal 25 Januari 1922, K.H. Ahmad Dahlan ditemani M. Husni dan RM. Prawirowiworo datang ke kantor SATV Sala untuk mengesahkannya menjadi Cabang Muhammadiyah di Sala.

Pak Moeljadi menjadi anggota Muhammadiyah Cabang Sala dengan nomor baku/Stb nomor 60/2112 tahun 1923. Karir dan jabatannya di Muhammadiyah terus meningkat, mulai dari menjadi anggota biasa lalu menjadi pengurus yakni Sekretaris II pada tahun 1924. Selanjutnya beliau dipercaya menjadi Ketua Bagian Pendidikan dan Pengajaran, lalu menjadi Konsul Ketua Muhammadiyah Daerah Solo (1927-1947). Pada tahun 1947-1959 beliau menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah, bahkan ketika beliau wafat pada tahun 1967 statusnya masih sebagai anggota PP Muhammadiyah periode 1965-1968, meskipun tidak aktif.

Pada jaman Jepang ia mengikuti latihan opsir tinggi dan diangkat menjadi Daidantjo (komandan batalyon). Ceritanya, pada tanggal 3 Oktober 1943, pemerintah pendudukan Jepang membentuk tentara sukarela Pembela Tanah Air. Tujuannya, Jepang hendak mempersiapkan mobilisasi massa untuk menghadapi sekutu dan untuk mempertahankan wilayah teritorial (*syuu*) di Jawa dan Bali. Karena itu, tentara sukarela PETA ini dilatih langsung oleh tentara Jepang dan berada dibawah langsung komando Panglima Tentara

Jepang. Maka, dibentuklah Tentara Sukarela Pembela Tanah Air atau *Bo-ei Giyugun Kanbu Renseitai* yang terdiri atas 65 Daidan (batalyon) di Jawa dan 3 Daidan di Bali. Tiap Daidan beranggotakan 535 personil dipimpin *Daidancho* (komandan batalyon) pangkat setingkat mayor dibantu kepala staf berpangkat *Shodancho*. Moeljadi Djojomartono menjadi *Daidancho* di Daidan I Manahan-Sala, sedangkan Kyai Mochammad Edris menjadi *Daidancho* di Daidan II Wonogiri.

Terkait dengan karir militer ini, Pak Moel menjadi salah satu calon Panglima Besar TKR. Tanggal 12 November 1945, terjadi rapat di Markas Tinggi TKR, Gondokusuman, Yogyakarta. Pemimpin rapat dibantu Kolonel Holland Iskandar, mengatakan bahwa TKR sangat membutuhkan seorang pemimpin atau Panglima Besar. Pemilihan berlangsung secara sangat sederhana. Panitia menyebutkan nama calon, pendukungnya diminta mengacungkan tangan. Kalkulasi suara langsung ditulis di papan tulis. Akhirnya, Jenderal Soedirman (saat itu berusia 29 tahun) mendapatkan suara terbanyak, melampaui calon lainnya yaitu Oerip Soemohardjo (52 tahun), Amir Sjarifoeddin, dan Moeljadi Djojomartono.

Pak Moel, demikian biasa dipanggil, yang suka main stambul itu dikenal sebagai orator yang jenaka dan kocak. Beliau tinggal di Kratonan Kulon No. 2 Sala. Dalam dunia politik, beliau pernah menjadi Ketua Partai Masyumi Wilayah Jawa Tengah (l947/ l949-l956), dan merangkap sebagai anggota pengurus Masjumi pusat dari tahun 1947-1956. Aktivitas berorganisasi ini juga sudah dimulainya sejak usia muda, saat itu beliau menjadi Ketua Jong Islamieten Bond Cabang Surakarta (1925-1928).

Perhatian beliau kepada dunia pers Islam sangat besar, meskipun beliau bukan seorang wartawan maupun penulis. Pak Moel juga mendorong dan memberikan andil besar atas terbitnya harian MERTJU SUAR edisi pusat di Jakarta.

Harian ADIL sebagai media publikasi Muhammadiyah itu terbit pertama kali pada tanggal 1 Oktober 1932 berkat rintisan Moeljadi Djojomartono yang menjadi Pimpinan Redaksinya selama tiga tahun. Bersama Sjamsudin Sutan Makmur (nantinya menjadi Menteri Penerangan pada Pemerintahan Presiden Soekarno) beliau menerbitkan harian tersebut sebagai pelaksanaan amanat Kongres Muhammadiyah ke-21 di Makassar pada tahun 1932. Dalam Kongres itu diputuskan bahwa Muhammadiyah perlu menerbitkan sebuah harian Islam yang tugas itu dibebankan kepada Konsul Muhammadiyah Sala.

Sepulang dari Kongres itu, beliau lalu membicarakannya dengan para tokoh Muhammadiyah dan para dermawan hartawan di Sala, antara lain Kiyai Mochammad Edris. Kesepakatan yang diambil antara lain menetapkan Moeljadi Djojomartono sebagai Direktur, Sjamsjuddin Sutan Makmur sebagai Redaksi, Soejitno sebagai Redaktur Pertama, dan Soerono Wirohardjono sebagai korektor. Publikasi ini semula terbit sebagai harian pagi dengan tiras 500 eksemplar kemudian dalam perjalanannya menjadi majalah dan terakhir (tahun 1999), menjadi tabloid. Media pers ADIL ini merupakan salah satu di antara dua publikasi di Indonesia yang terbit sebelum Perang Dunia II dan masih bertahan hingga pemerintahan orde lama. Majalah satunya lagi adalah *Panjebar Semangat* berbahasa Jawa terbit di Surabaya.

Di luar organisasi Muhammadiyah, beliau pernah menjadi ketua POST, yakni organisasi para pegawai Pos, Telepon, dan Telekomunikasi (PTT). Kemudian, pada masa kemerdekaan beliau duduk sebagai Ketua II Barisan Banteng Republik Indonesia yang ketua umumnya adalah Dokter Muwardi. Pada masa kemerdekaan beliau duduk di KNIP sebagai wakil dari Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).

Pada tahun 1951-1956 beliau dipercaya sebagai Ketua DPRD Propinsi Jawa Tengah. Selain itu beliau pernah menjadi anggota Dewan Pertahanan Daerah Karesidenan Surakarta. Beliau pernah menjadi dosen Agama Islam dan Budipekerti di Akademi Militer Yogyakarta. Karirnya sebagai militer ditempuhnya sampai pada jabatan sebagai anggota Staf Gubernur Militer Surakarta.

Karena aktivitasnya di Partai Masyumi, pada tahun 1948- l949 beliau ditunjuk sebagai penasehat Menteri Dalam Negeri yang saat itu dijabat oleh Dr. Soekiman Wirjosandjojo (dari unsur Masyumi). Kemudian antara tahun 1951-1955 beliau ditugaskan sebagai Imam Tentara Teritorial IV/Jawa Tengah dengan pangkat Mayor.[Lasa Hs.]

MOHAMMAD AMAL

Tokoh Muhammadiyah Maluku Utara

Setelah sepuluh tahun memimpin Muhammadiyah, pada tahun 1938, H Mohammad Amal mendirikan organisasi imam, bernama Imam Permusyawaratan Onder afdeling Tobelo (IPOT), yang berada dibawah Residen Ternate. Pelopor dalam IPOT ini adalah keempat imam, yaitu: Abdullah Tjan (Imam Tobelo), H Mohammad Amal (Imam Galela), Amly Sidiq (Imam Kao) dan Umar Djama (Imam Morotai).

H Mohammad Amal, dilahirkan di Tobelo, pada tahun 1885, dari keluarga asli Maluku Utara. Ketika Mohammad Amal berusia 7 tahun, dia memasuki Sekolah Zending di Galela (1892). Setelah tamat dari Sekolah Zending, sejak tahun 1895 Mohammad Amal mulai belajar kepada guru-guru agama. Dalam usia 20 tahun, dia berangkat menjalankan ibadah haji ke Mekkah, dan kemudian bermukim di sana untuk belajar selama dua tahun (1905-1907).

Sejak kembali dari Mekkah, H Mohammad Amal tampil sebagai muballigh yang tidak kenal gentar dalam menyerukan agama Islam, menyaingi aktivitas missi para pendeta Kristen yang telah dirintis oleh pendeta Van Dyken sejak 1877. Ia mendirikan organisasi Persatuan Kaum Muda Islam Galela (PKMIG), dengan tujuan untuk mendidik pemuda Islam menjadi kader pembangun Islam. Selain itu, beliau juga mendidik anak-anak dengan menyelenggarakan pesantren.

Pada tahun 1907, jumlah penduduk muslim ada 10 persen, sedangkan umat Kristen ada sekitar 3 persen, dan lainnya masih kafir. Dari sekitar 20.000 penduduk Galela waktu itu, yang muslim ada 2.000-an orang, sedang umat Kristen hanya sekitar 600 atau 700 orang saja.

Pada tahun 1918 beliau diangkat menjadi Imam Distrik Galela, dengan tugas meng-Islamkan penduduk Galela. Sudah pasti, hal ini membuat para pendeta Kristen merasa tidak nyaman. Para pendeta tidak henti-hentinya berusaha menghalangi kegiatan muballigh ini. Oleh pemerintahan penjajah Belanda yang bekerjasama dengan pihak zending, H Mohammad Amal dilarang berdakwah keluar daerah Galela untuk beberapa tahun.

Meskipun blokade dilakukan oleh kaum Kristen, namun muballigh ini tidak kehilangan akal didalam menerobos blokade itu. Karena beliau sendiri dilarang, maka beliau mengirimkan khatib-khatibnya untuk melancarkan dakwah di luar Galela, masuk ke kampung-kampung meneruskan perjuangan beliau menyebarkan Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dan taktik beliau ini sangat berhasil.

Melihat kemajuan dakwah Islam yang demikian pesat, rupanya beliau tidak tahan untuk tetap berdiam di kampung Galela. Pada tahun 1921, H. Mohammad Amal tampil sendiri untuk bertandang ke gelanggang memimpin kader-kadernya menerobos kampung-kampung yang sebenarnya tidak boleh didatangi. Dalam waktu yang singkat, cahaya Islam sudah menerangi 22 kampung dan pada tiap-tiap kampung itu sudah berhasil didirikan surau-surau. Pada tahun 1921 itu jumlah pemeluk Islam meningkat menjadi 60 persen.

Setelah surau-surau bertebaran di kampung-kampung, terpikir oleh H. Mohammad Amal untuk mendirikan masjid yang cukup besar di Galela. Untuk itu, beliau membuat rencana sebuah masjid dengan biaya sekitar 100.000 gulden. Berkat bantuan dari segenap umat Islam, pada tahun 1930 masjid itu sudah bisa berdiri dengan menelan biaya sebesar 12.000 gulden. Usaha yang gemilang ini, membuat perjuangannya itu dikenal dan dikenang di seluruh Maluku Utara.

Mendirikan Muhammadiyah

Rupanya, angin kebangkitan Islam di Jawa yang dipelopori oleh Muhammadiyah di tahun 1912 sudah terdengar oleh H. Mohammad Amal. Pada bulan Mei 1928 beliau dengan resmi menyatakan berdirinya Muhammadiyah di Galela.

Dengan berdirinya Muhammadiyah, maka beliau mempunyai alat dakwah yang lebih kuat. Beliau sendirilah yang memimpin Muhammadiyah Galela sampai 10 tahun lamanya (1928-1938). Diantara teman-teman seperjuangan beliau sewaktu mendirikan Muhammadiyah adalah: 1) H Abdullah Tjan, yang menjadi imam masjid Tobelo. Ketika itu, beliau menjadi Ketua I Pengurus Muhammadiyah, 2) MS Saway, yang memimpin Muhammadiyah setelah merdeka (1945-1956), 3) Moh. Djamal (mubaligh berasal dari Pakistan yang pada tahun 1956 kembali ke Pakistan. Putra Moh Djamal, Faqir Muhjiddin yang saat itu tinggal di Tabelo menjadi Kepala KUA Tobelo dan Ketua Muhammadiyah Tobelo), 4) Umar Djama (Morotai), 5 Abdullah Djoge (pernah menjadi Camat Galela) dan 6) Djin Pola.

Setelah Muhammadiyah berdiri di Galela pada tahun 1928, tidak lama setelah itu, H. Abdullah Tjan, mendirikan Muhammadiyah di Tobelo (1930). Pada tahun 1936 Muhammadiyah sudah berdiri di Kota Ternate. Kegiatan Muhammadiyah ketika itu, lebih banyak diarahkan kepada bidang dakwah dan pendidikan. Pada tahun 1938, berhasil didirikan sebuah Madrasah Muhammadiyah dengan seorang guru yang dikirim dari PB Muhammadiyah, bernama Bachrun Sulthany. Bachrun Sulthany adalah muballigh Muhammadiyah dari Padang yang sudah beberapa lama bertugas di Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1938, H. Mohammad Amal mendirikan organisasi para imam, dengan nama Imam Permusyawaratan Onderafdeling Tobelo (IPOT). IPOT ini dipelopori oleh empat imam, yaitu: Abdullah Tjan (Imam Tobelo), H. Mohammad Amal (Imam Galela), Amly Sidiq (Imam Kao) dan Umar Djama (Imam Morotai). Sebenarnya, beliau bermaksud mendirikan Imam *Bond*, tetapi karena tidak disetujui oleh Sultan Ternate, maka beliau membentuk imam permusyawaratan tersebut. Bagi beliau, yang penting ialah bagaimana dapat menggarap daerah Tobelo dan sekitarnya dalam soal-soal adat dan usaha pemurnian Islam.

Mesjid dengan corak khas Galela (sekitar tahun 1930)

Berdirinya IPOT ini mempunyai maksud untuk: 1) mengimbangi kegiatan zending yang selalu tidak fair dalam kerjanya, dan 2) membebaskan umat Islam dari adat istiadat yang tidak benar, kebodohan dan kekolotan berpikir. Setahun setelah berdiri, IPOT mengadakan Konferensi yang pertama. Konferensi diselenggarakan di Tobelo selama tiga hari tiga malam, diikuti oleh 200 peserta. Konferensi IPOT yang dipimpin langsung oleh H. Mohammad Amal itu, cukup menggetarkan hati para pendeta di Halmahera Utara, apalagi dalam konferensi yang dihadiri oleh utusan surau-surau dan kampung-kampung itu telah berhasil meletakkan landasan perjuangan, baik kedalam maupun keluar, seperti dengan membentuk Majelis Tarjih, dan sebagainya.

Dengan adanya Muhammadiyah dan IPOT yang terorganisir rapi, maka musuh-musuh Islam mulai kecut. Sehingga mereka tidak berani mengganggu kegiatan Islam. Apalagi jika dilihat para pimpinan Muhammadiyah dan IPOT seperti H Mohammad Amal dan H. Abdullah Tjan terkenal sebagai jago-jago debat yang cukup disegani oleh para Pendeta Kristen. Sejak saat itu, maka Pendeta Bocher segera mengeluarkan perintah yang melarang semua pengikut Kristen untuk mendengarkan tabligh-tabligh Islam. Seruan Pendeta Bocher itupun diikuti oleh pendeta-pendeta lain yang semuanya melarang pengikutnya untuk ikut mendengarkan tabligh-tabligh Islam, agar supaya tidak tertarik kepada Islam.

Dengan adanya IPOT yang juga diakui oleh Pemerintah Belanda dan Swapraja Ternate, maka selama empat tahun dakwah Islam berjalan lancar. Namun organisasi ini menjadi macet setelah tentara Jepang mendarat di Maluku.

Perjuangan Setelah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia di proklamirkan, perjuangan H. Mohammad Amal semakin meningkat. Kalau dahulu beliau hanya bergerak dibidang pendidikan dan kemasyarakatan, maka sejak kemerdekaan beliau mulai bergerak dibidang politik dengan memasuki Partai Indonesia (PI).

Sesudah kapitulasi tahun 1947, maka atas anjuran Hakim Syara' Besar di Ternate, dan disetujui oleh Pemerintah Swapraja Ternate, H. Mohammad Amal diberi tugas mengendalikan Hakim Syara' Morotai yang terdiri dari dua imam. Ketika badai demoralisasi tengah berkecamuk di Morotai sebagai akibat Perang Dunia II, maka beliau mengadakan tabligh ke dalam kamp-kamp tentara dan sipil di Morotai untuk memperbaiki akhlak dan menanamkan ajaran Islam di kalangan tentara. Kunjungan ke dalam asrama-asrama tentara itu, terpaksa beliau lakukan sendiri karena dua imam yang ada di Morotai tidak mampu mengatasinya. Usaha beliau berhasil dengan baik, sehingga di tengah-tengah lapisan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku itu, beliau berhasil mendirikan sebuah masjid darurat di dalam Kamp NN GPM. Di masjid itulah, untuk pertama kalinya diadakan shalat Jum'at yang diikuti ribuan umat Islam dari berbagai suku. Sejak berhasilnya H. Mohammad Amal menembus benteng demoralisasi di Morotai itu, nama. H Mohammad Amal semakin dikenal sebagai pejuang Islam yang berani.

Ketika di Maluku Utara mulai terbentuk Pemerintahan NIT, H. Mohammad Amal diangkat menjadi Petua Suku, Sangadji dan Adviseur dalam hukum adat negeri, karena beliau termasuk ahli adat dan sejarah. Pada tahun 1948, beliau membangun dua masjid di Morotai dengan biaya 50.00 rupiah dan di Galela juga berhasil membangun sebuah masjid dengan biaya ratusan ribu rupiah.

Dalam kancah politik, beliau aktif di Partai Persatuan Indonesia yang dipimpin oleh Arnold Mononutu. Namun, pada tahun 1952 beliau kemudian mendirikan Partai Masyumi dan menjabat sebagai Ketua Majelis Syuro.

H. Mohammad Amal, tidak termasuk golongan tokoh yang ditempa oleh pendidikan yang tinggi. Beliau hanya belajar sampai kelas 3 saja. Tetapi kebesaran beliau terletak pada ketekunannya belajar sendiri. Beliau adalah seorang autodidak yang kuat membaca, baik buku-buku bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Bahkan beliau juga memahami bahasa Belanda. Buku-buku yang beliau baca, sebagian besar buku-buku yang diterbitkan Taman Pustaka Muhammadiyah dan buku-buku dari Persia. Selain tekun belajar sendiri, beliau juga sering mengadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpin Islam di Jawa, seperti A. Hasan, K.H. Mas Mansur, Haji Agus Salim, H. Sulaiman Daeng Muntu, dan lain-lain.

Sebagai penggemar lektur, H. Mohammad Amal mempunyai jasa yang besar dalam menyebarkan literatur Islam itu dengan menjadi agen surat kabar *Siasat*, *Republiken*, *Menara Merdeka*, *Sumber*, dan lain-lain. Sebelum perang kemerdekaan, beliau ikut berperan menyebarkan majalah-majalah Islam seperti: *Bintang Islam*, *Al-Liisan*, *Pembela Islam*, *Pancaran Amal*, *Adil*, *Panji Islam*, *Pedoman Masyarakat*, dan lain-lain. Begitu besar jasa beliau dalam penyebaran lektur Islam dan sebagai agen yang setia beliau mendapat surat penghargaan dari H. Agus Salim.

Setelah membaktikan seluruh miliknya, demi kejayaan Islam, H Mohammad Amal wafat dengan tenang, di Galela pada 29 April 1960 dalam usia 75 tahun.***

MOHAMMAD BARIE IRSYAD

Pada hari Jumat, 25 Mei 1951 terjadilah pertarungan dahsyat antara Moh. Barie Irsyad dengan para pendekar dari perguruan penganut ilmu hitam dengan perjanjian: siapa yang kalah harus pergi dari Kauman. Di bawah kesaksian Pemuda Muhammadiyah Kauman, pada suatu tengah malam, bertempat di pelataran Masjid Gede Kauman, Yogyakarta, berlangsunglah pertarungan tersebut. Atas izin Allah SWT, yang bathil tidak akan dapat mengalahkan yang haq. Moh. Barie Irsyad berhasil melumpuhkan ilmu sihir dari pendekar tersebut, sehingga penganut aliran ilmu hitam yang kalah itu harus meninggalkan Kauman.

Moh. Barie Irsyad adalah pendekar Perguruan Seranoman yang memiliki kemampuan yang tinggi terutama dalam menghadapi ilmu hitam. Barie Irsyad adalah murid M. Zahid, yang juga mendapat didikan langsung dari A. Dimyati dan M. Wahib, dua pendekar Perguruan Cikauman yang merupakan perguruan beladiri di Kauman, yang berafiliasi langsung dengan KH Ahmad Dahlan. Pada perkembangan selanjutnya Barie Irsyad diarahkan untuk menghadapi aliran-aliran hitam. Puncaknya adalah tantangan *adu kaweruh* melawan aliran hitam dengan taruhan siapa yang kalah harus pergi (terusir) dari Kauman. Di bawah kesaksian Pemuda Muhammadiyah ranting Kauman, pada suatu tengah malam, bertempat di pelataran Mesjid Gede Kauman, Yogyakarta, berlangsunglah pertarungan tersebut. Atas izin Allah SWT, seluruh murid menyaksikan bahwa yang bathil tidak akan dapat mengalahkan yang haq. Barie Irsyad berhasil melumpuhkan ilmu sihir dari aliran hitam.

Tahun 1925 didirikan Perguruan Pencak Silat di Kauman, dengan mana Cikauman yang dipimpin oleh Pendekar Besar M. Wahib dan Pendekar Besar A. Dimyati. Mereka memiliki murid, salah satu muridnya adalah M. Syamsuddin. Setelah dinyatakan lulus dari Perguruan Cikauman, M. Syamsuddin diizinkan untuk menerima murid dan mendirikan Perguruan Seranoman. Perguruan Seranoman melahirkan seorang Pendekar Muda M. Zahid yang mempunyai seorang murid Moh. Barrie Irsyad.

Pada waktu di bai'at, Pendekar Barie Irsyad berhasil mempertanggungjawabkan 11 *kembangan* (variasi jurus pencak silat). Sebagai murid (angkatan ke-6) yang telah dinyatakan lulus dalam menjalani penggemblengan oleh Pendekar M. Zahid, M. Syamsuddin, M. Wahib dan A. Dimyati, Pendekar Barrie Irsyad diberi restu untuk menerima murid. Barie Irsyad kemudian mendirikan Perguruan Kasegu. Nama *Kasegu* diambil dari *Segu* atau *Kasegu*, yaitu senjata khas yang bertuliskan lafadz "Muhammad", diciptakan oleh Pendekar Barrie Irsyad. Selanjutnya Segu menjadi senjata khas Perguruan Tapak Suci. Kata Kasegu kemudian juga menjadi sebuah akronim bermakna "Kauman Serba Guna". Pada masa selanjutnya, ada yang menyebutnya sebagai Kasegu Badai Selatan (mengingat operasionalnya berpusat di bagian selatan Kauman).

Atas desakan murid-murid kepada Pendekar Barie Irsyad, muncullah gagasan untuk mendirikan satu perguruan yang mengabungkan perguruan yang sejalur (Cikauman, Seranoman dan Kasegu). Namun untuk mencapai itu mestilah melalui jalan yang tidak mudah. Karena pengertian kelahiran perguruan yang baru kelak bukanlah merupakan suatu aliran yang baru melainkan tetap berakar dari aliran Cikauman (Banjaran-Kauman), apalagi mengingat Pendekar Barie Irsjad berada pada generasi ke-6 dalam silsilah, maka perlu dilakukan silaturahim dengan para sesepuh. Maka pembuktian demi pembuktian senantiasa dilakukan dalam berbagai pertemuan keilmuan yang melibatkan para sesepuh aliran, sekaligus untuk memantapkan perumusan keilmuan yang akan diturunkan.

Ketika Pendekar Barie Irsyad selesai menampilkan jurus Harimau, gurunya, Pendekar M. Wahib, menyatakan puas dan pembuktian itu dinilai telah cukup. Selanjutnya Pendekar A. Dimyati memberikan pesan dan petunjuk kepada Barie Irsyad: "*Kalau bertemu aliran pencak silat apapun, nilailah kekuatannya*." Pesan ini kelihatannya sederhana, namun memuat sikap yang sangat berbeda dengan kebanyakan sifat para ahli pencak silat pada umumnya, yang tidak mau melihat kelebihan orang lain dan selalu merasa dirinya yang terbaik dan terkuat. Sikap mental Pendekar A. Dimyati ini selanjutnya menjadi dasar sikap mental pendekar-pendekar ilmu beladiri Tapak Suci.

Ujian lainnya yang harus dihadapi memang cukup beragam. Salah satunya adalah penilaian bahwa pengembang atau pun pendiri dalam silsilah aliran ini tidak berasal dari 'darah biru' (ningrat), apalagi para penggagas Tapak Suci hanya kalangan rakyat biasa. Akan tetapi dalam hal ini kemudian dinyatakan bahwa Tapak Suci bukan milik dan gerakan Kampung Kauman, bahkan ketika itu dinyatakan bahwa Tapak Suci adalah gerakan dunia.

Dalam proses pendirian Tapak Suci ini juga tidak lepas dari dukungan dan restu yang datang dari para pendekar, ulama dan aktifis Muhammadiyah, dengan harapan kelak perguruan pencak yang terorganisir ini dapat menjadi wadah pengkaderan dan wadah silaturahim para ahli pencak di lingkungan Muhammadiyah. Sekalipun ujan demi ujian harus dilalui

Kemudian, atas izin dan restu Allah SWT telah menjadi suatu kenyataan sejarah bahwa pada tanggal 31 Juli 1963 di Kauman, Yogyakarta, Tapak Suci Putera Muhammadiyah telah lahir dan berkembang di seluruh Nusantara dan kelak meluas ke mancanegara, untuk menjadi pelopor dakwah Islam melalui ilmu bela diri.**(wied)

Anggota seni beladiri Tapak Suci Putera Muhammadiyah pun sudah ada yang di luar negeri.
Di Belanda ada beberapa sekolah Tapak Suci seperti di Amsterdam, Almere dan Den Haag. sumber: http://www.pencaksilat-tsa.nl/

MOHAMMAD BEDJO DERMOLEKSONO

Muballigh Muhammadiyah Malang

Ketika pendirian UMM, Kyai Bedjo menjadi dewan pengawas dan komisaris UMM. Seorang Muballigh yang dikenal memiliki ilmu agama yang sangat tinggi, dakwahnya tidak hanya di mimbar-mimbar masjid tetapi juga di sekolah, kampus dan radio serta tulisan di media massa. Nama KHM Bedjo diabadikan untuk salah satu Masjid UMM dengan maksud untuk membangkitkan semangat keteladanan beliau.

K.H. Mohammad Bedjo Dermoleksono, biasa dipanggil Mbah Bedjo, dilahirkan pada 4 Rajab 1327 H/1908 M, di Malang. Ayahnya bernama Darmalaksana dan ibunya, Sarirah. Menikah dengan Shufaiyah, putri dari Lamidin dan Shufinah. Mbah Bedjo mempunyai lima anak angkat yang diasuhnya sampai dewasa, yaitu: Dimiyati, Kanimah, Rahmah, Hadiyah dan Farhana. Beliau tidak dikaruniai anak kandung.

Mbah Bedjo mendapat pendidikan dasarnya di Malang (lima tahun), dan dilanjutkan ke Madrasah Wustho Muballighin Malang (tiga tahun), dibawah bimbingan ulama terkemuka di Jawa Timur K.H. Nur Yasin dan Syekh Ali Kudus. Beberapa kitab penting standar pesantren telah dikajinya, seperti *Jurumiyah*, *Tafsir Al-Jalalayn*, *Safinah*, *As-Sullah*, dan *Taqrib*. Selesai dari Madrasah Wustho, Mbah Bedjo melanjutkan pendidikan ke Yogyakarta, yakni di Tabligh School Muhammadiyah selama 3.5 tahun. Di sinilah, di bawah asuhan langsung K.H. Badawi, ketua Muhammadiyah saat itu, ia mengaji kitab-kitab *Tafsir Al-Thabari*, *Jawahir Al-Bukhari*, *Hidayatul Mursyidin*, *Mursyidul Amin*, *Miftahul Khithabah wal-Wa'dh*, dan *Safinatun Najah*. Dengan pendidikan yang dilalui dan kitab-kitab yang dipelajari, Mbah Bedjo menguasai ilmu-ilmu ke-Islaman di bidang tauhid, hadits, tafsir, tata bahasa, dan khithabah. Selain itu, beliau juga mendalami tarikh (sejarah) dan ilmu falak di bawah bimbingan Siradj Dahlan, putranya Kiyai Haji Ahmad Dahlan.

Setamat pendidikannya, Kiyai Bedjo mengajar di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Sumbermanjing Kulon Malang (1930-1934). Beliau juga mengajar di HIS Jalan Kawi pada waktu pagi, Diniyah sore hari dan mengajar juga di Madrasah Wustho Muballighin pada malam harinya. Selain itu beliau mengajar agama di HIS Negeri, MULO Wilhelmina, Suster School di Malang.

Kiyai Bedjo telah aktif dalam persyarikatan Muhammadiyah sejak usia muda. Menjadi anggota kepanduan Hizbul Wathan pada 1930-an. Aktivitas ini berkat pendidikan yang ditempuhnya, selain dorongan dari bulik yang mengasuhnya, ibu Fatimah dan suaminya, H. Ridwan. Mereka menganjurkan agar Bedjo muda aktif dalam kegiatan Muhammadiyah dan mengikuti pengajian-pengajiannya, meskipun beliau berdua tidak pernah secara resmi masuk Muhammadiyah.

Pada tahun 1946, Kiyai Bedjo ikut merintis berdirinya Sekolah Menengah. Sekolah ini menjadi cikal bakal SMP Muhammadiyah yang berdiri pada 1952. Karir puncak di dunia bidang pendidikan dicapai Kyai

Bedjo ketika menjadi Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang pada periode awal.

Sebagai anggota Pandu HW, Bedjo sangat menonjol dalam keaktifan dan kepemimpinan, sehingga membuatnya menjadi pemimpin HW yang berpengaruh dan dipercaya menjadi anggota Pimpinan Muhammadiyah Cabang Malang. Mbah Bedjo menjadi pimpinan redaksi majalah *Maandblad Brantas* yang diterbitkan Cabang Muhammadiyah Malang pada 1935. Bersama anggota redaksi lainnya, seperti Dokter R. Prabowo, Rajab Gani dan M.A. Bobsaid mereka menerbitkan majalah tersebut dari kantor redaksinya di Jl. Kawi 7 Malang yang merupakan kantor Muhammadiyah Cabang Malang.

Tahun 1942-1952 Mbah Bedjo dipercaya menjabat Konsul Muhammadiyah Daerah Malang. Pasca tahun 1952 jabatan itu dihapus karena dibentuk Perwakilan Pengurus Besar Muhammadiyah Jawa Timur. Setelah itu Kiyai Bedjo menjadi anggota pimpinan Muhammadiyah tingkat Jawa Timur selain tetap menjadi pimpinan Muhammadiyah Daerah Malang. Pada 1965-1968, bersama KHM. Anwar Zain, Mbah Bedjo menjadi anggota Majelis Tanwir mewakili Jawa Timur. Saat kepemimpinan Muhammadiyah Jawa Timur di bawah KHM. Anwar Zain (1968-1979), menjadi anggota pimpinan, selanjutnya menjadi pimpinan Majelis Tarjih Jatim (1979-1985).

Perjuangan Kemerdekaan dan Politik

Pada jaman perjuangan kemerdekaan, Mbah Bedjo terlibat aktif dalam kelaskaran Islam dan perjuangan melalui politik. Beliau ikut terlibat dalam perintisan berdirinya Laskar Sabilillah di Malang yang beroperasi sejak 1945 sampai 1947. Saat itu beliau bergabung dengan Divisi V Brawijaya, di Sumberpucung bersama K.H. Masykur (seorang ulama NU). Kota Malang saat itu tengah dikuasai penjajah Belanda.

Masjid bergaya arsitektur China di RS UMM yang diberi nama Masjid KHM. Bedjo Darmoleksono, untuk mengenang jasa dan kiprah beliau.

Dalam dunia politik, Mbah Bedjo menjadi aktivis Masyumi, pernah menjadi anggota DPRD Kota Malang. Beliau salah satu perintis berdirinya Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) di Malang walaupun tidak ikut aktif. Ketika Partai Persatuan Pembangunan dibentuk, Mbah Bedjo memberi kesempatan kepada kader Muhammadiyah yang lain yang lebih muda, seperti Fachrurrahman untuk berkiprah dalam dunia perjuangan politik praktis.

Ketokohan KHM. Bedjo Dermoleksono tidak hanya diakui oleh Muhammadiyah di Malang saja, tetapi Jawa Timur pada umumnya. Bahkan, di Malang beliau dikenal secara luas sebagai muballigh tidak hanya di lingkungan Muhammadiyah, tetapi juga masyarakat Islam. Melalui mimbar-mimbar masjid dan radio swasta seperti Suara Lamda 134 Malang, beliau memberikan pencerahan tentang ajaran Agama Islam yang benar kepada masyarakat.

Beberapa karya tulis Kiyai Bedjo antara lain: *Tentang Islam Sontoloyo*, dimuat di Majalah Muhammadiyah. Majalah ini kemudian dibredel oleh pemerintah karena memuat tulisan tersebut. Tulisan lainnya, *Islam, Demokrasi atau Bukan*?, dimuat di Harian Abadi; *Madzahibul Arba'ah* (Madzhab Empat); *Islam dan Komunisme*; *Ahlusunnah, Syi'ah dan Ahlussalaf*, *Mukaddimah Tauhid*, dan tulisan-tulisan di bidang fiqh yang menjadi pegangan di Pendidikan Guru Agama (PGA) Malang.

Ciri kepemimpinan yang kuat ialah kepemimpinan yang memberikan kepercayaan kepada kader-kadernya untuk mengembangkan kepemimpinan. Inilah ciri kepemimpinan Mbah Bedjo. Beliau memiliki sikap demokratis, dengan kharisma dan jiwa keulamaan. Ilmu dan pengetahuan ke-Islamannya sangat mendalam. Beliau selalu mendasarkan argumentasinya kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam, sampai wafatnya, pada tahun 1986.

MOHAMMAD DALHAR BKN

Di Masa mudanya, Mohammad Dalhar adalah seorang pemain sepak bola yang terkenal. Kegemaran anak-anak muda Kauman akan permainan olah raga sepak bola diberi fasilitas dengan adanya klub sepak bola PS Hizbul Wathan (PSHW). Anak-anak asuhan PSHW kemudian banyak yang menjadi pemain andalan yang memperkuat kesebelasan PSIM kebanggaan masyarakat Yogyakarta.

KH Mohammad Dalhar BKN (Bin Kartowirono), nama lengkapnya, tapi di lingkungan masyarakat terutama warga Muhammadiyah, lebih dikenal dengan KHM Dalhar BKN. Lahir di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1909 dengan tujuh orang bersaudara. Tiga orang laki-laki dan empat orang perempuan. Ayahnya, H. Abdul Manan termasuk saudagar kaya. Dia pandai bergaul, tidak membeda-bedakan kawan. Bahkan, dia disegani kawan-kawan. Karena sifatnya yang rendah hati. Tidak pernah bertengkar, apalagi berkelahi layaknya anak-anak muda.

Dia menikah pada usia yang sangat muda, baru berusia 16 tahun, pada tahun 1925. Pada tahun itu juga, melaksanakan ibadah haji bersama keluarga. Dalam usia 19 tahun, dikaruniai anak pertama dengan nama Djamiat Dalhar. Yang kemudian menjadi pemain sepakbola yang terkenal. Dhalhar dikaruniai empat orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan.

Pendidikan KHM Dalhar BKN hanya sampai kelas V Neutrale HIS, Sekolah Dasar berbahasa Belanda. Semula, ada keinginan untuk belajar ke Kairo, Mesir seperti Faried Ma'ruf. Tetapi maksud hati tidak terlaksana, karena beliau putra bungsu yang sangat disayangi ibunya, yang tidak bisa berpisah jauh dalam waktu lama. Pulang dari sekolah belajar Islam dan bahasa Arab di bawah bimbingan KH Tamim (Ayah dari HM Daris Tamim, M Djindar Tamimy dan Siti Baroroh). Selain itu, beliau juga mengaji kepada kiyai-kiyai Muhammadiyah di Kauman, Yogyakarta, diantaranya dengan KHR Hadjid, Ki Bagus Hadikusumo dan Kyai Zen. Karena kecerdasannya, dalam waktu tiga tahun sudah bisa membaca kitab-kitab. Selain itu, dia disiplin dan penuh tanggungjawab. Sehingga, dia diangkat menjadi guru pada beberapa sekolah. Pagi mengajar di Madrasah Muallimat, siang hari mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan malam hari mengajar di Tabigh School. Beliau pernah menjadi dosen di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, bahkan, pada tahun 1926-1927, pernah menjadi guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah.

KHM Dalhar BKN meninggal dunia pada 14 Februari 1985, dalam usia 76 tahun. Sejak kanak-kanak, sudah menjadi keluarga Muhammadiyah. Menjadi anggota Kepanduan Hizbul Wathan. Selain itu, sejak kanak-kanak gemar bermain sepakbola. Masa remajanya menjadi pemain PSHW yang handal. Dan selalu memperkuat kesebelasan PSIM, Yogyakarta. Sampai akhir hayatnya, menjadi penasehat PSHW dan sempat menyaksikan kesebelasan kesayangannya itu berturut-turur menjadi juara I Divisi Utama PSIM. Anak sulungnya. Djamiat Dalhar, juga menjadi pemain andalan PSHW dan PSIM Yogyakarta.

Mubaligh dan Pendidik

KHM Dalhar BKN, sampai akhir hidupnya menjadi aktivis Muhammadiyah. Bidang yang digelutinya adalah tabligh dan pendidikan. Di bidang tabligh, dia pernah menjadi anggota PP Muhammadiyah Majelis Tabligh dan juga anggota Majelis Tarjih. Sampai wafatnya menjadi penasehat PP Muhammadiyah, Majelis Tabligh. Sebagai seorang mubaligh, dia sangat teliti dalam berpidato, ceramah dan khutbah. Mempunyai sifat sabar, ramah, tidak pernah marah, selalu tersenyum, ulet dan selalu tabah dalam tugasnya. Dia juga, sering diutus keluar Yogyakarta dan keluar Jawa untuk bertabligh memberikan ceramah dan pengajian. Dan memberikan penataran dalam pembinaan kader mubaligh. Dia juga sebagai salah seorang khatib tetap di Masjid Besar Kauman, Yogyakarta. Dia juga ikut menangani pengajian malam Selasa di Pesantren Aisyiyah Kauman, Yogyakarta. Dia termasuk panitia pendirian Masjid Syuhada di Kotabaru dan Gedung Dakwah Muhammadiyah, di Suronatan, Yogyakarta.

Di bidang pendidikan, dia ikut mendirikan Madrasah Muballighin Tabligh School Muhammadiyah dan menjadi salah seorang gurunya. Selama beberapa tahun menjadi Kepala Madrasah Muallimin Muhammadiyah, Yogyakarta. Kemudian diangkat menjadi guru agama di PHIN Yogyakarta, hingga pensiun. Pada zaman kemerdekaan, dia juga pernah terlibat secara fisik dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamirkan pada 17 Agustus 1945. Dia pernah menjadi Koordinator Angkatan Perang Sabil (APS) Yogyakarta.

KHM Dalhar BKN wafat meninggalkan lima orang anak, dua puteri dan tiga putera. Semuanya berhasil menjadi sarjana. Puteri sulungnya, Siti Hadiefah, MA pernah menjadi sekretaris PP Aisyiyah dan Direktur SMA Muhammadiyah V Yogyakarta. Puteri kedua, lulusan Fakultas Kedokteran UGM, Prof. Dr. dr. Siti Dawiesah Ismadi, isteri dari Prof. Dr. dr. H. Muryanto Ismadi, pernah mengikuti pendidikan kesehatan di luar negeri dan mencapai gelar Doktor dalam ilmu kedokteran dari almamaternya UGM. Tiga orang putera semuanya sarjana, Ir Mohammad Azron, Ir Mohammad Bariek Rachman dan Ir Mohammad Djaad Shiddiq.***

H.M. Dalhar BKN, berpose bersama tim sepakbola PSIM. Berdiri no. 4 dari kiri. Beliau biasanya bermain sebagai penyerang tengah yang sangat terkenal di kala itu. (foto: dok. keluarga)

MOHAMMAD DIPONEGORO

Seniman dan Budayawan Muhammadiyah; tidak banyak diantara 'aktivis' Muhammadiyah yang menyandang dan berkiprah dalam dunia yang satu ini. Diantara yang sedikit itu, Mohammad Diponegoro adalah salah satunya.
Mohammad Diponegoro, terkenal disamping karya-karyanya, juga dikenal karena usahanya mempuitisasikan terjemahan Al-Qur'an.
Syair lagu ciptaannya antara lain 'Mars Aisyiyah' dan "Bidan Prajurit Islam" sebuah gubahan untuk Sekolah Bidan PKU Muhammadiyah.

Mohammad Diponegoro lahir tanggal 28 Juni 1928 di Yogyakarta. Ia menyelesaikan pendidikannya di HIS Muhammadiyah Yogyakarta, tamat tahun 1942, SMP Muhammadiyah Yogyakarta (1954), SMA "B" Negeri Yogyakarta (1950). Setelah itu, melanjutkan ke Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Bandung, tetapi hanya setahun. Atas anjuran dokter, ia pindah ke Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Fakultas HESP jurusan Ekonomi. Pada tahun 1964, dia pernah belajar ke Nippon Bunka Gakuin tingkat Skokkyu ranking I dan dikirim ke Jepang selama 6 bulan. Tahun 1969, kembali ke Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, jurusan Hubungan Internasional sampai tingkat III. Selain itu, dia juga mengikuti beberapa kursus. Menguasai bahasa Inggris, Arab, Jepang dan Belanda serta pernah menjadi santri di Pondok Modern Gontor, Ponorogo.

Pada masa revolusi kemerdekaan, dia turut aktif dalam bidang kemiliteran. Sekitar April sampai Juni 1945, dia mengikuti latihan kemiliteran di Cibarusa, Jawa Barat. Selain itu, pernah menjadi opsir TRI (Tentara Rakyat Indonesia) dengan pangkat Letnan Dua. Menjabat dalam Staf Resimen Ontowiryo (TNI Masyarakat), dan memegang pimpinan Komandan Seksi sampai tahun 1947. Pada tahun 1951,dia menjadi guru tidak tetap dalam mata pelajaran bahasa Indoensia di SMP Dinas Penyempurnaan Pengetahuan dan Keahlian staf "A" Angkatan Darat di Bandung. Tahun 1955, ia melawat ke Amerika Serikat dalam rangka penelitian tentang Youth Activities dan Youth Leaders *grant* dari USIS. Sepulang dari Amerika, dia mengunjungi Inggris, Belanda,Perancis, Mesir, Pakistan, dan Singapura. Tahun 1959, dia bekerja di USIS sebagai Wakil Direktur Jefferson Library Yogyakarta. Tahun 1964, mengunjungi Jepang dan Philipina.

Di bidang jurnalistik, ia pernah duduk sebagai redaksi majalah Tunas, yang diterbitkan oleh PII (Pelajar Islam Indonesia) tahun 1947-1950. Kemudian, duduk sebagai redaksi majalah Media yang diterbitkan oleh HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) tahun 1955. Dan redaksi majalah Misykah yang diterbitkan oleh HPSI (Himpunan Peminat Sastra Islam) tahun 1960. Pada bulan Juni 1965, ia duduk sebagai redaktur majalah Suara Muhammadiyah yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tahun 1975, dia diangkat menjadi Wakil Pemimpin Redaksi/Wakil Pemimpim Umum majalah itu. Dan pengasuh rubrik cerita pendek, sajak, opini, karikatur dan pembaca menulis. Sebagai pengasuh rubrik "*English Column*" ia menggunakan nama samara Ben Hashem.

Disamping sebagai sastrawan dan wartawan, ia juga mempunyai bakat sebagai pelukis, fotografer dan sering juga menjadi juri deklamasi sajak, juri sayembara drama televisi dan radio. Selain itu, ia juga gemar bermain musik dan menguasai beberapa alat musik seperti piano, gitar dan biola. Mohammad Diponegoro pernah mencipta syair lagu, syair-syair ciptaannya antara lain 'Mars Aisyiyah' dan Bidan Prajurit Islam, sebuah gubahannya untuk Sekolah Bidan PKU Muhammadiyah. Namanya juga tercatat sebagai anggota BKKII (Badan Kongres Kebudayaan Islam Indonesia).

Mohammad Diponegoro, juga dikenal sebagai dramawan. Baik sebagai penulis cerita, sutradara, dan kadang-kadang juga sebagai pemain. Sebagai penulis cerita, ia menghasilkan sebuah karya asli berjudul '*Iblis*', yakni sebuah lakon drama yang ditulisnya tahun 1961. Naskah itu pernah diterbitkan dalam bentuk buku oleh penerbit di Jakarta tahun 1983. Naskah '*Iblis*' pertamakali dipentaskan pada 25 September 1961 di Gedung Chung Hwa Chung Hui Yogyakarta. Hari pementasan ini kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya Teater Muslim, yang semula bernama BKKIIY (Badan Koordinasi Kebudayaan Indonesia Yogyakarta). Ia menjadi ketuanya selama empat tahun (1961-1965). Sebuah sajaknya yang berjudul "*Balada Nyawa Saringan*", sebelumnya dimuat dalam majalah Suara Muhammadiyah, sebagai cerita pendek, diterbitkan secara khusus dalam rangka memperingati ulang tahun Teater Muslim ke-18.

Mohammad Diponegoro, terkenal disamping karya-karyanya, juga dikenal karena usahanya mempuitisasikan terjemahan Al-Qur'an. Karya-karya puitisasi terjemahan Al-Qur'an yang dihasilkannya dimuat dalam majalah Gema Islam, Horison, Indonesia, Media dan Suara Muhammadiyah. Disamping karya-karyanya dalam cerita pendek, drama, sajak, dan puitisasi terjemahan Al-Qur'an, ia juga banyak menulis esai, baik asli maupun saduran. Esai-esainya dimuat dalam majalah Budaya, Budaya Jaya, Media dan Suara Muhammadiyah. Selain itu, dia juga telah menulis serangkaian tulisan tentang teknik penulisan cerita pendek dan artikel. Tulisan-tulisan itu secara berturut-turut dimuat di majalah Suara Muhammadiyah. Akan tetapi, tulisannya tentang teknik penulisan artikel hanya mencapai tiga tulisan. Salah satu buku karyanya yang cukup terkenal, adalah berjudul '*Yuk, Nulis Cerpen, Yuk*' sudah diterbitkan beberapa kali. Novelnya yang berjudul '*Siklus*' meraih hadiah penghargaan sayembara mengarang roman oleh panitia Tahun Buku Internasional tahun 1972, DKI Jakarta.

Karya-karyanya antara lain *Manifestasi* (kumpulan puisi bersama karya penyair lain, 1963), *Siklus* (novel, 1975), *Kabar Wigati dari Kerajaan* (puitisasi terjemahan AlQur'an, 1977), *Iblis* (drama, 1983), *Surat pada Gubernur* (drama), *Duta Islam untuk Dunia Modern* (bersama Ahmad Syafii Maarif, 1983), *Percik-Percik Pemikiran Iqbal* (1983), *Siasat* (1984), *Yuk, Nulis Cerpen, Yuk* (panduan penulisan cerpen,1985), *Odah dan Cerita Lainnya* (kumpulan cerpen, 1986). *Pekabaran* adalah karyanya yang menyajikan puitisasi terjemahan Juz 'Amma.

Mohammad Diponegoro wafat, pada 9 Mei 1982 dalam usia 54 tahun, di Yogyakarta.***(im)

MOHAMMAD DJAZMAN AL-KINDI

Salah satu karya monumental Pak Djazman ketika menjadi ketua Majelis Diktilitbang adalah mendirikan Pusat Penelitian dan Pengembangan PTM di Jalan Kaliurang Km. 25 Ngipiksari Hargobinangun Pakem Yogyakarta. Bersebelahan dengan fasilitas sejenis yang dimiliki oleh Universitas Kristen Duta Wacana, Gedung Pusbang Dikti ini sangat fungsional bagi kegiatan-kegiatan Muhammadiyah, misalnya pelatihan perkaderan, workshop dan kegiatan lainnya.

Drs. H. Mohammad Djazman Al-Kindi lahir di Kauman pada tanggal 6 September 1938, putra Kyai Penghulu Wardan Diponingrat dengan Siti Juwariyah (cucu KH Ahmad Dahlan). Mohammad Djazman Alkindi menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah 1 bagian B yang semuanya berada di Yogyakarta. Setelah itu melanjutkan ke Universitah Gadjah Mada dan mendapat gelar Sarjana Muda Sastra dan Kebudayaan. Lulus dan mendapat Sarjana Geografi dari UGM tahun 1965. Selanjutnya mengikuti Management Course pada University of Malaya, Kualalumpur tahun 1968 dan Non Degree Program pada Institute of Islamic Studies Mc.Gill University, Motreal, Kanada.

Setelah menyelesaikan studi, kemudian berturut-turut bekerja sebagai guru SMA Muhammadiyah di Yogyakarta. Dosen IKIP Negeri Surakarta, permah juga menjadi anggota DPR GR/MPRS tahun 1966-1971. Disamping itu juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Yayasan Masa Kini. Pengurus Harian Badan Wakaf UII (Universitas Islam Indonesia), Pemimpin Umum Majalah Suara Muhammadiyah, Ketua Umum BK PTS (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Swasta) Jawa Tengah, anggota BKS PTIS (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta) Nasional, Ketua BM PTS (Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta) Jawa Tengah dan anggota LPTS (Lembaga Perguruan Tinggi Swasta).

Kepeloporan Mohammad Djazman Al-Kindi ini terlihat ketika Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah yang oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Muktamar ke-I di Palembang (1956) dibebani tugas untuk menampung aspirasi aktif para Mahasiswa Muhammadiyah, kemudian membentuk Study Group yang khusus mahasiswa yang berasal dari Malang, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Padang, Ujung Pandang dan Jakarta. Menjelang Muktamar Muhammadiyah setengah abad di Jakarta tahun 1962 mengadakan kongres Mahasiswa Muhammadiyah di Yogyakarta dan dari kongres ini semakin santer upaya para tokoh Pemuda untuk melepaskan Departemen Kemahasiswaan untuk berdiri sendiri. Pada 15 Desember 1963 mulai diadakan pejajagan dengan didirikannya lembaga dakwah mahasiswa yang dikoordinir oleh: Ir. Margono, Dr. Sudibjo Markoes dan Drs. Rosyad Sholeh. Ide pembentukan lembaga ini berasal dari Pak Djazman yang waktu itu menjadi sekretaris Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah.

Drs. H.M. Djazman Al-Kindi (kiri) ketika menjadi narasumber bersama Drs. H. Lukman Harun (kanan) dalam Pelatihan Kader Pimpinan Muhammadiyah, Oktober 1994.

Dengan restu dari PP Muhammadiyah yang waktu itu diketuai oleh H.A. Badawi, akhirnya didirikanlah organisasi untuk mahasiswa Muhammadiyah ini. Drs. Moh. Djazman menjadi ketua yang pertama dengan anggota pimpinan M. Husni Thamrin, A. Rosyad Saleh, Soedibjo Markoes, Moh. Arief, dan lain-lain.

Di dalam persyarikatan Muhammadiyah, ia pernah menjadi sekretaris, kemudian ketua Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, anggota PP Muhammadiyah sekaligus ketua Biro Organisasi dan Kader, sekretaris Majelis Hikmah, dan Staf Kuasa Harian PP Muhammadiyah Bidang Organisasi.

Pak Djazman pernah menjabat sebagai Rektor IKIP Muhammadiyah Surakarta. Ketika menjadi rektor, pada tahun 1979 Pak Djazman memprakarsai pengembangan IKIP Muhammadiyah Surakarta menjadi Universitas Muhammadiyah. Cita-cita terwujud dengan turunnya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0330/O/1981 tentang perubahan status IKIP Muhammadiyah Surakarta menjadi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada tahun 1993 beliau berhenti dari jabatan rektor UMS, digantikan oleh Drs. H.A. Malik Fadjar, M.Sc.

Semula, pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi Muhammadiyah dikelola oleh Majelis Pendidikan dan Pengajaran, yang saat itu dipimpin oleh H.S. Prodjokusumo. Namun, mengingat Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang semakin berkembang, maka dibentuk secara khusus Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah. Drs. H.M. Djazman Al-Kindi diamanahi menjadi ketua Majelis Diktilitbang yang pertama (1986-1990). Jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah periode kepemimpinan Pak Djazman saat itu ada 78 PTM, terdiri dari 23 Universitas , 10 Institut, 36 Sekolah Tinggi dan 9 Akademi.

Salah satu karya monumental Pak Djazman ketika menjadi ketua Majelis Diktilitbang ini adalah mendirikan Pusat Penelitian dan Pengembangan PTM di Jalan Kaliurang Km. 25 Ngipiksari Hargobinangun Pakem Yogyakarta. Bersebelahan dengan fasilitas sejenis yang dimiliki oleh Universitas Kristen Duta Wacana, Gedung Pusbang Dikti ini sangat fungsional bagi kegiatan-kegiatan Muhammadiyah, misalnya pelatihan perkaderan, workshop dan kegiatan lainnya. Di halaman belakang, diseberang sungai dilengkapi fasilitas bumi perkemahan yang biasa digunakan oleh Hizbul Wathan.

Selain itu, Majelis Diktilitbang pada kepemimpinan beliau telah menerbitkan beberapa buku pedoman bagi PTM diantaranya: *Pedoman Administrasi Keuangan PTM*, *Pola Pembinaan Kemahasiswaan PTM*, *Memasuki Fase Baru PTS* dan lain-lain. Disamping itu dalam upaya untuk menjalin kerjasama antar PTM, Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah menerbitan Warta PTM yang dihimpun sangat sederhana dan dengan isi yang bermanfaat bagi kalangan PTM.

Pada tanggal 27 September 1989 berdasarkan SK Presiden, Pak Djazman diangkat menjadi anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, tugasnya memberikan pendapat, saran, usul, dan nasehat atau pemikiran kepada Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional. Selain itu berperan juga dalam menyalurkan aspirasi masyarakat umum, kepentingan bangsa dan negara berkenaan dengan masalah pendidikan.

Drs. H.M. Djazman Al-kindi wafat pada tanggal 15 Desember 2000, dimakamkan di Makam Karangkajen.Pada tanggal 6 September 2014, dalam rangka Dies Natalis Universitas Muhammadiyah Malang ke-50, bersama 5 tokoh lain, Drs. H.M. Djazman Al-kindi mendapat UMM Award, atas dedikasinya yang luar biasa dan sebagai sosok yang konsisten merintis dan memperjuangkan perkembangan dunia pendidikan Muhammadiyah hingga berkembang seperti sekarang. (wied/im)

MOHAMMAD DJINDAR TAMIMY

Ketika berbaring sakit di RS PKU Muhammadiyah, Pak Djindar dijenguk oleh anak-anak muda aktivis IPM, segera beliau bangkit duduk dan berkata: "Tolong dipikirkan betul-betul, apakah Muhammadiyah sekarang ini sudah benar-benar berada di jalan yang lurus..." Dalam sakitnya itu, beliau masih memprihatinkan tentang keadaan perkembangan Muhammadiyah yang dirasa mulai melenceng dari relnya, tersirat dari pesan reflektif beliau tersebut.

H. Mohammad Djindar Tamimy, lahir pada hari Sabtu, 28 Juli 1923 Miladiyah bertepatan 1 Syafar 1342 Hijriyah. Dia adalah anak kesepuluh dari pasangan H. Mohammad Tamim dan Siti Asmah. Mengawali masa pendidikannya, Djindar kecil dimasukkan oleh ayahnya ke TK Bustanul Athfal Aisyiyah Kauman (1929). Setelah tamat, masuk ke Standaard School Muhammadiyah di Suronatan (1936). Kemudian melanjutkan ke Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (1941). Beberapa gurunya, yang oleh Djindar dinyatakan sebagai orang-orang yang membentuk pribadinya, KH Mohammad Tamim (ayahnya sendiri), KH Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, KH Bakir, KH Hanad, KH Wasool Dja'far, KH Aslam Zainuddin, dan masih banyak yang lainnya. Khusus terhadap Ki Bagus Hadikusumo, dia mempunyai kesan yang dalam disamping kekagumannya terhadap wawasan ke-Islaman. Juga, karena ketekunan dan kesungguhan Ki Bagus dalam menangani pengajian (terutama pengajian bagi para pensiun). Dari Ki Bagus dia menjadi banyak tahu tentang KH Ahmad Dahlan.

Beraktivitas di Muhammadiyah, diawali dengan masuk di kepanduan Hizbul Wathan tingkat Athfal di Kauman, Yogyakarta. Dalam kelompok Haiban Hadjid dengan Bapak Athfal, Pawiro (1928-1936). Kemudian menjadi pimpinan Tarbiyatul Athfal bersama Haiban Hadjid, Djalis, Damanhuri dan Ilyas (1938-1941). Pada saat itu, dia masih sekolah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Dia juga pernah menjadi Pimpinan Pemuda Muhammadiyah di Yogyakarta. Pada waktu itu yang menjadi ketua, adalah Yunus Anis.

Setamat dari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1941, Pak Djindar mengamalkan ilmunya ke tengah masyarakat melalui jalur yang sudah dipilihnya, yaitu pendidikan. Selain itu, dia menyerahkan dirinya kepada Allah melalui Persyarikatan Muhammadiyah. Jadi, tidak mengherankan jika hampir semua aktivitasnya dilakukan dalam Muhammadiyah. Disamping memberi pengajian di kampung Kauman dan sekitarnya, juga menjadi guru tidak tetap di almamaternya dan PGA Negeri di Patangpuluhan Yogyakarta. Pada tahun 1951, oleh Departemen Agama dia diangkat sebagai pegawai negeri sipil dengan NIP 150004610, dan ditugaskan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Djindar Tamimy, tercatat secara resmi sebagai anggota Muhammadiyah, pada 30 April1944 dengan Nomor Baku Muhammadiyah (NBM) 1201. Beliau mulai terlibat secara langsung dalam kepengurusan Pimpinan Muhammadiyah, pada tahun 1947 (dalam usia sekitar 24 tahun). Ketika HM Yunus Anis menjadi

Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, dia meminta Djindar Tamimy membantu menangani administrasi kesekretariatan.

Bimbingan dan pengalaman yang dia peroleh selama membantu Yunus Anis, memberi nilai tambah bagi dirinya. Keadaan itu pula yang membuat Pak Djindar, demikian beliau akrab disapa, dipercaya untuk menjadi Wakil Sekretaris PP Muhammadiyah selama 21 tahun, yaitu antara tahun 1947-1968. Selain itu, sejak tahun 1971 (Muktamar Muhammadiyah ke-38 di Makassar) sampai menjelang tahun 1990 (Muktamar Muhammadiyah ke-42 di Yogyakarta), beliau selalu masuk jajaran 13 orang yang dipilih oleh muktamirin sebagai anggota tetap PP Muhammadiyah. Pada Muktamar ke-42 tahun 1990, dia tidak bersedia lagi dipilih menjadi tim 13 dengan alasan kesehatan dan semakin berkurangnya kemampuan untuk mengantisipasi gerakan perkembangan Muhammadiyah.

Membantu sekaligus bekerjasama dengan para tokoh Muhammadiyah seperti, KH Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, Buya AR Sutan Mansur, HM Yunus Anis, KH Ahmad Badawi, KH Faqih Usman, KH AR Fachruddin, menjadikan beliau memahami dan menghayati betul apa maksud K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Pemahaman dan penghayatan atas ideologi Muhammadiyah, membuatnya banyak terlibat pada penyusunan rumusan-rumusan ideologis Persyarikatan, seperti rumusan Kepribadian, Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, serta Khittah Muhammadiyah. Dia juga terlibat dalam tim penyusun kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Karenanya, dia disebut sebagai "ideolog Muhammadiyah". Karena itu pula, Pak Djindar banyak diminta untuk menjadi narasumber pada penataran Kemuhammadiyahan, terutama bagi para pimpinan. Beliau juga diminta menjadi dosen tamu di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah dan PTM di Yogyakarta, Surakarta, Malang dan Surabaya.

Setelah Muktamar ke-42 tahun 1990, dia ditetapkan sebagai penasehat PP Muhammadiyah. Walaupun beliau sudah tidak menjadi pengurus, dia tetap rajin datang ke kantor PP Muhammadiyah, tetap mengajar di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, serta tetap memberi pembekalan bagi pimpinan di daerah-daerah tentang Kemuhammadiyahan.Dalam keadaan sakit, beliau tetap aktif di Muhammadiyah, kecuali tugas-tugas yang keluar daerah. Salah seorang putranya pernah mengingatkan untuk mengurangi kegiatan dan beristirahat. Namun Pak Djindar, menjawab, "*Katanya manusia itu diciptakan oleh Allah hanya untuk beribadah. Saya ibadahnya bisanya seperti ini. Kalau saya dilarang untuk seperti ini, lantas saya disuruh beribadah yang seperti apa?*"

Perhatian Pak Djindar terhadap Angkatan Muda Muhammadiyah dan kaum ibu sangat besar. Beliau pernah mengatakan,"Muhammadiyah di masa datang, sangat ditentukan oleh angkatan mudanya. Bagaimana mungkin, kita mengharapkan Muhammadiyah maju dengan selamat, kalau sejak dini angkatan mudanya tidak pernah diperhatikan. Demikian pula, kalau warga Muhammadiyah berhasil membina kaum ibu, insya Allah akan dapat terbina keluarga yang sakinah dan Muhammadiyah akan menjadi kuat".

Pak Djindar, termasuk sedikit orang Muhammadiyah yang istiqomah dalam ber-Muhammadiyah. Ketika ditawari untuk menjadi anggota DPR/GR, dia menolak dan memilih tetap aktif di Muhammadiyah. Pernah juga dibujuk oleh sebuah lembaga koperasi untuk menjadi pengurus. Tetapi, beliau lebih memilih Muhammadiyah. Pernah juga diminta menjadi pengurus sebuah amal usaha Muhammadiyah yang tergolong basah, lagi-lagi, tidak bersedia karena takut fitnah. Di masa perjuangan kemerdekaan, dia juga pernah ikut aktif di Lasykar Hizbullah Angkatan Perang Sabil (APS) bersama Haiban Hadjid, dibawah komando Bachron Edris. Peran serta inilah kemudian yang menjadi dasar dan pertimbangan pemerintah untuk menganugerahkan gelar kehormatan sebagai anggota Legiun Veteran RI, dengan Nomor Pokok Veteran (NVP) 11001609.

Pak Djindar Tamimy wafat pada tanggal 29 April 1996 M, bertepatan dengan 11 Dzulhijjah 1416 H, di Yogyakarta.***

MUHAMMAD MISKUN ASY-SYATIBI

Kiyai Miskun nampak piawai dalam mengelola Pondok Pesantren Modern Darul Arqam sehingga menjadi salah satu pesantren terbaik di Indonesia. Pesantren Darul Arqam menjadi pesantren pembibitan calon ulama Muhammadiyah, mampu menghasilkan lulusan yang banyak melanjutkan pendidikan tinggi seperti IAIN, ITB, UGM, UI, Unpad, Unisba, bahkan ada juga yang melanjutkan ke luar negeri, seperti di Ummul Qurro dan Ibnu Saud University, Al-Azhar Kairo, Univesitas Baghdad, Libya, maupun ke perguruan tinggi di Amerika, Eropa, Australia, dan sebagainya.

K.H. Muhammad Miskun Asy. (Asy-Syatibi), dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1931 di Kampung Pungkur, Desa Sukasenang, Kecamatan Banyuresmi Garut. Kampung dengan nuansa relijius yang kental. Terlahir sebagai anak kedua dari pasangan Emen Syatibi dan Siti Kuraesin. Masa kecilnya, Miskun akrab dipanggil Engkun oleh kedua orang tuanya.

Miskun kecil, selesai menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SR) tahun 1942. Miskun juga tercatat sebagai siswa di Madrasah Diniyah Banyuresmi hingga tahun 1946. Disamping itu, dia pun belajar di Madrasah al-Khairiyah Ciparay, Karangpawitan, Garut. Disinilah kemahiran Miskun berbahasa Arab dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab teruji. Di madrasah ini, Miskun benar-benar ditempa secara serius oleh para pengajar yang asli keturunan Arab.

Munculnya DI/TII pimpinan Kartosuwirjo di Jawa Barat, menimbulkan bentrokan dengan penduduk di kampung-kampung Jawa Barat, termasuk di kampung Pungkur. Akibatnya, Miskun kecil terpaksa meninggalkan desanya dan mengungsi di Paminggir Garut, tahun 1948. Di sana Miskun mengikuti pendidikan di Madrasah al-Wustha Muhammadiyah Lio, Garut. Serta banyak berguru pada Kiai Badjuri. Seorang kiai yang arif dan menuntunnya dengan cara berpikir dan bertindak tentang berbagai ajaran keagamaan secara lebih luas. Di Lio, Garut, Miskun menjadi santri kalong pada Kiai Badjuri selama tiga tahun atau sampai tahun 1951. Sejak tahun 1951 sampai 1957, Miskun berguru pada Moh Fadjri, salah seorang kepercayaan Kiai Badjuri. Pada beliau, Miskun banyak belajar tentang aktivitas organisasi. Di samping itu, Miskun memperoleh keterampilan mengatur administrasi dan keahlian bertabligh di tengah masyarakat.

Selepas dari pendidikan di Madrasah Diniyah al-Wustha Muhammadiyah Lio tahun 1951, Miskun mulai mengajar di almamaternya. Dia ujuga mengajar di kampung asalnya, Kampung Pungkur Banyuresmi. Disamping aktivitas mengajar, Miskun bersama Moh. Fadjri aktif berkeliling melakukan tabligh di masjid dan mushola binaan Muhammadiyah di wilayah Garut. Ketika diadakan ujian Guru Agama, Desember 1951, Miskun yang saat itu berusia 20 tahun berani mendaftar dan bersaing dengan guru-guru agama yang lebih tua darinya. Hasilnya, Miskun diangkat sebagai guru agama honorer di SD Negeri Ciparay, Karangpawitan Garut pada tahun 1953.

Setelah tiga tahun menjadi guru honorer, pada tahun 1956, Miskun resmi diangkat sebagai pegawai negeri sipil guru agama. Miskun mengajar di beberapa Sekolah Dasar negeri, seperti Sekolah Dasar

Lumayung, Pedes, Sukaramedan lain-lain. Sampai menetap di Sekolah Dasar Muhammadiyah Lio, Garut hingga tahun 1966. Tahun 1966, dia memutuskan berhenti mengajar di sekolah dasar dan beralih mengajar di Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah hingga tahun 1978. Sebab, pada tahun yang sama beliau dipercaya oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut, untuk merintis dan mendirikan pesantren modern yang kemudian dikenal sebagai Pondok Pesantren Darul Arqam.

Disela-sela kesibukan mengajar dan mendidik di sekolah maupun di Madrasah Diniyah, Miskun tetap terlibat aktif dalam organisasi. Baginya, seluruh nafas kehidupannya memang diwakafkan untuk kepentingan Muhammadiyah. Karenanya, sekalipun teman-teman sebayanya berbondong-bondong aktif di GPII, Miskun memilih aktif di Pemuda Muhammadiyah. Tahun 1954-1962, Miskun menjadi Sekretaris Pemuda Muhammadiyah Cabang Garut. Tahun 1962, ketika Miskun berusia 31 tahun, dia menjadi Sekretaris Cabang Muhammadiyah Garut, sampai berubah menjadi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut, hingga tahun 1970. Kesibukannya di Muhammadiyah dan bertabligh, tidak mengurangi keterlibatannya di dunia politik. Beliau pernah menjadi salah seorang anggota DPRD Tingkat II Kabupaten Garut bersama KH Mas'mun Syamsuddin sebagai wakil Muhammadiyah dalam wadah sekretariat bersama Golongan Karya (Sekber Golkar) hingga tahun 1971.

Kepiawaian dan kegigihannya dalam berorganisasi, mengantarkannya sebagai anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat tahun 1974. Disamping, mengelola pondok pesantren, kepiawaian Pak Miskun dalam mengelola pondok, terlihat jelas melalui pengelolaan Pondok Pesantren Modern Darul Arqam, yang menjadi salah satu pesantren terbaik di Indonesia. Bahkan, mungkin yang terbaik yang pernah dimiliki Muhammadiyah. Pesantren Darul Arqam menjadi ikon lembaga pendidikan agama yang terkenal dan menjadi sorotan banyak pihak di tanah air pada tahun 1980-an. Darul Arqam menjadi pesantren pembibitan calon ulama Muhammadiyah dan banyak diberitakan di media massa. Pesantren inipun, mampu menghasilkan banyak lulusan yang kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka melanjutkan studi di perguruan tinggi dalam negeri seperti IAIN, ITB, UGM, UI, Unpad, Unisba dan lain sebagainya. Bahkan ada juga yang melanjutkan ke luar negeri, seperti di Ummul Qurro dan Ibnu Saud University Saudi Arabia, Al-Azhar Kairo, Univesitas Baghdad, Libya, maupun ke perguruan tinggi di Amerika dan Eropa.

KH Mohammad Miskun, selain sebagai seorang pendidik yang handal, organisatoris ulung, dan mubaligh yang mumpuni, dia juga produktif menulis buku. Tidak kurang dari delapan buku yang sudah dia tulis, diantaranya: *Pakian Mubaligh* dan *Pamusyrikan* (dalam bahasa Sunda), *Tauhid Khalis*, *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, *Upaya Mendewasakan Santri*, *Misi Darul Arqam: Kini dan Mendatang*, *Kesiapan dan Ketahanan Mental sebagai Upaya Meraih Sukses dalam Belajar di Pondok, Hambatan dan Penanggulangan*, serta beberapa tulisan lainnya.

KH Muhammad Miskun Asy-Syatibi, wafat pada 10 September 2006, di Garut. Meninggalkan seorang isteri dan sembilan orang anak.***(im)

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut saat ini, yang pada awalnya dirintis dan dipimpin oleh KH Muhammad Miskun Asy-Syatibi.

MUHAMMAD RASYIDI

Seorang juru dakwah akan tetap pada tugasnya sebagai penyeru meskipun telah memiliki amanah yang lain. Sikap inilah yang ditunjukkan oleh Prof. Dr. Rasjidi. Walaupun mantan menteri agama, mantan pejabat penting, sekaligus seorang akademisi, sikapnya tetap tidak berubah dalam perjuangan Islam. Dia tetap tegar dan tidak segan mempertahankan sikapnya dalam membela Islam termasuk melawan pemurtadan. Sekali da'i maka sampai menghadap Allah adalah da'i.

Prof. Dr. H. Muhammad Rasyidi, Menteri Agama RI pada awal kemerdekaan ini memiliki nama kecil Saridi, nama tipikal orang Jawa. Nama Muhammad Rasyidi diberikan oleh Syekh Ahmad Syurkati seorang reformis Persatuan Islam (Persis). Putra kedua Bapak Atmosugido ini dibesarkan dalam keluarga Islam Abangan. Dalam hal ini beliau pernah menuturkan dalam salah satu bukunya:

"Aku ini seorang warga negara Indonesia, dari suku Jawa. Keluargaku adalah keluarga yang biasanya disebut: Keluarga Abangan", artinya yang beragama Islam tetapi idak melakukan ibadat sehari-hari. Aku belajar agama Islam. Berat bagiku untuk melakukan sembahyang lima kali sehari. Sering aku meninggalkan, sering aku merangkap sembahyang, ini namanya "*Qadha*". Orang Jawa menamakan "*Kolo*". Baru setelah aku menjadi tua, aku dapat menunaikan ibadat sehari-hari pada waktunya. Dalam jiwaku terdapat Islam Abangan, Islamnya orang-orang yang tak mengetahui seluk beluk pengetahuan Islam. Islam dipeluk oleh almarhum bapakku, Atmosudigdo. Aku dapat *nembang pangkur*, *mijil*, *kinanti*, aku dapat menulis huruf Jawa; waktu aku kawin, aku memilih memakai *blankon* dan *wiron*. Aku senang sekali mendengar gamelan, menonton wayang orang dan tari serimpi. Dalam jiwaku terdapat Islam orthodox; aku menghafal Al-Quran, aku menghafal *Alfiyah* Imam Malik, *Matan Rahbiyyah* dan lain-lain. Tetapi aku ini juga seorang Muslim modern. Walaupun aku tidak pernah mengunjungi sekolah Belanda, tetapi aku paham membaca buku-buku dalam bahasa Belanda. Disamping itu aku lancar berbahasa Inggris dan Perancis (Rasjidi, 1968).

Bahkan dalam praktek Abangan dan Kejawen ini, beliau mengisahkan masa kecil beliau dalam buku yang lain: "Semenjak kecil saya hidup dalam suasana Jawa Islam. Rumah keluarga saya berbentuk rumah *joglo*, dengan ruang *amben tengah*, *sentong kulon*, *sentong wetan*, *emper*, *pendapa*, di samping *kulon omah* dan *wetan omah*. Kalau hari Kamis sore apalagi Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon, ibu saya selalu menyuruh beli kembang untuk ditaruh di pojok rumah, dekat pintu dan sebagainya (Rasjidi, 1967).

Putra kelahiran Kotagede Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 20 Mei 1915 ini mula-mula memeroleh pendidikan dasar di sekolah Muhammadiyah. Putra kedua Bapak Atmosugito ini kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan Al-Irsyad al-Islamiyah Malang di bawah asuhan Syekh Ahmad Syurkati (pendiri organisasi Al-Irsyad al-Islamiyah).

Tokoh Islam terkemuka Indonesia ini pernah mengeyam pendidikan di Al-Azhar Kairo. Dari sini beliau lalu melanjutkan studi ke Perancis dan masuk Universitas Sorbome Paris. Melalui disertasinya

yang berjudul *L'Evolution de I'Islam en Indonesie ou Consideration Critique du Livre Centini* (Evolusi Islam di Indonesia: Tinjauan Kritik terhadap Kitab Centini), beliau meraih gelar Doktor dari Universitas Sorbone Paris pada tahun 1956. Beliau juga pernah menjadi dosen di McGill University Canada.

Kecuali aktif di Persyarikatan Muhammadiyah, beliau juga pernah aktif di Partai Islam Indonesia dan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Dalam kongres pertama PII di Yogyakarta pada tahun 1940, beliau terpilih sebagai anggota Komisi Nasional partai. Disamping itu, beliau juga aktif dalam Islam Studi Club

Pada masa pendudukan Jepang, Rasyidi mendapat kepercayaan menjadi Kepala Perpustakaan Islam di Jakarta. Perpustakaan Islam ini ternyata tidak sekedar perpustakaan, tetapi menjadi media pertemuan para tokoh Islam dari berbagai wilayah Indonesia yang mengikuti latihan militer yang diselenggarakan oleh Jepang. Rasyidi semakin sibuk dengan tugas lain yakni menerjemahkan berita-berita ke dalam bahasa Arab untuk disiarkan melalui radio yang saat itu dikuasai Jepang.

Menteri Agama RI kedua setelah Wahid Hasyim ini pernah menjadi dosen di Sekolah Tinggi Islam Yogyakarta (sekarang menjadi Universitas Islam Indonesia/UII), sebagai guru besar Fakultas Hukum Universitas Indonesia, guru besar Filsafat Barat di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, dan pernah menjadi dosen tamu di McGill University Kanada. Selain menjadi Menteri Agama, HM Rasyidi pernah menjadi Duta Besar Indonesia yang pertama di Mesir.

HM Rasyidi adalah salah satu anggota tim perumus Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah. Rumusan ini kemudian menjadi keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah di Ponorogo pada tahun 1969. Beliau diangkat sebagai penasehat PP Muhammadiyah pada tahun 1985-1995.

Karya tulis

Pepatah mengatakan gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang. Maka, ilmuwan mati meninggalkan karya tulis. Begitu juga HM Rasyidi. Beliau menyadari bahwa melalui buku-buku, artikel, maupun makalah yang ditulisnya maka ilmu itu akan berkembang dan memiliki nilai

Haji Agus Salim (tengah) dan H.M. Rasyidi (kanan) bertemu dengan Hasan Al-Banna pimpinan Ikhwanul Muslimin, pejabat pemerintahan Mesir, di Kairo tahun 1947, dalam misi diplomatik penggalangan dukungan dunia Internasional atas kemerdekaan Indonesia. Saat itu HM Rasyidi menjabat sebagai Duta Besar RI yang pertama di Mesir.

keabadian. Karya-karya beliau antara lain; 1) *Islam Menentang Komunisme; 2) Islam dan Indonesia di Zaman Modern 3) Islam dan Kebatinan; 4) Islam dan Sosialisme; 5) Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam; 6) Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi; 7) Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional; 8) Hendak Dibawa Kemana Umat Ini? 9) Filsafat Agama (terjemahan); 10) Bibel Quran dan Sins Modern; 11) Humanisme dalam Islam; 12) Janji-Janji Islam; 13) Persoalan-Persoalan Filsafat. 14) Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (buku ini merupakan kritikan terhadap buku Harus Nasution yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*); *15) Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisme* (buku ini merupakan kritikan terhadap buku Nurcholis Madjid yang membahas tentang Sekulerisme.

Pengalaman kehidupan Rasyidi merupakan teks sosial yang dapat menjadi bimbingan umat Islam Indonesia tentang bagaimana memandang dan memahami Islam dan dinamikanya di negeri tercinta ini. Dengan demikian pola pikir, perilaku, sikap, dan karya-karya Rasyidi telah memberikan sumbangan berarti pada negara, bangsa, dan umat Islam Nusantara ini. [Lasa Hs.]

MUHAMMAD RASYID THALIB

Buya H.M. Rasyid Thalib, alumni Thawalib Padang Panjang, seorang ulama' besar di Sumatera Selatan, terkenal sebagai da'i kondang dan dosen IAIN Raden Fatah Palembang. Mantan Kepala Penerangan Propinsi Sumatera Selatan, tokoh Masyumi Sumatera Selatan di tahun 1950-an. Pernah menjabat sebagai Ketua Majlis Ulama (MUI) Propinsi Sumatera Selatan dan Ketua Muhammadiyah Propinsi Sumatera Selatan.

Buya Haji Muhammad Rasyid Thalib, lebih dikenal dengan panggilan Buya Rasyid adalah seorang da'i dan pimpinan Muhammadiah di Wilayah Sumatera Selatan sejak tahun 1975-1995 (selama lebih kurang 19 tahun). Beliau dilahirkan di Nagari Gelapung, Danau Maninjau, Sumatera Barat pada tahun 1915. Ayahnya ialah H.M. Thalib, seorang saudagar dan da'i yang tinggal berpindah-pindah dari Bukit Tinggi sampai ke Bengkulu. Ibundanya, Hj. Naimah adalah seorang guru mengaji di kampungnya nagari Gelapung, Maninjau, Sumatera Barat.

Pendidikan formal dimulai di HIS, dilanjutkan ke *MULO* sampai remaja dan kemudian dilanjutkan ke *Kulliyatul Muballigh Thawalib,* Padang Panjang. Setelah tamat dari sekolah *Thawalib*, sekitar tahun 1938 beliau ditugaskan untuk mengajar di Sekolah Mu'allimin Muhammadiyah Bengkulu. Disamping mengajar di Mu'allimin, Buya Rasyid juga mulai aktif di persyarikatan Muhammadiyah sejak 1944. Sebagai pimpinan eksekutif Muhammadiyah Karesidenan Bengkulu, *Buya* ikut dalam Konferensi Muhammadiyah di Bukittinggi.

Semasa di Bengkulu, selain berprofesi sebagai guru di sekolah Muhammadiyah, Buya Rasyid juga bertugas di Kantor Penerangan Karesidenan Bengkulu sampai tahun 1950. Karena tuntutan tugas, pada akhir tahun 1950 beliau dipindahkan ke kota Palembang. Sesuai dengan dinamika pemerintahan, waktu itu tahun 1958, Buya pindah dan bertugas sebagai dosen pada IAIN Raden Fatah Palembang sampai pensiun. Pada masa-masa itulah aktivitas Buya berceramah di forum-forum pengajian sebagai seorang da'i atau muballigh meningkat. Sejalan dengan itu, aktivitas di persyarikatan Muhammadiyah Sumatera Selatan juga meningkat, beliau sering melakukan kunjungan-kunjungan ke daerah-daerah baik yang ada atau tidak ada anggota Muhammadiyah.

Pada masa-masa menjadi Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumsel (1975-1995), Buya Rasyid aktif melakukan silaturrahim dengan para pejabat pemerintahan di tingkat provinsi dan kabupaten baik secara formal maupun tidak formal. Aktif dalam mensosialisasikan dan membesarkan syiar Islam dan persyarikatan Muhammadiyah ke daerah-daerah. Selain itu, beliau juga aktif berperan dalam Majelis Ulama sebagai wakil ketua dan Badan Koordinasi Forum Lintas Agama, dan sebagainya. Pada era tahun 1970-an tercatat dalam sejarah seorang ulama keturunan Tiong Hoa, K.H. Abdul Halim atau Lim Kia Joe,

bahwa K.H. Buya Rasyid Thalib sangat mendukung dan bersama-sama K.H. Abdul Halim melakukan dakwah pembinaan terhadap kaum muslim keturunan etnis Tiong Hoa di Palembang. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Islam di Sumatera Selatan baik warga Muhammadiyah maupun yang bukan warga Muhammadiyah dapat menerima Buya dalam mengisi kegiatan-kegiatan ceramah dan hari-hari besar Islam. Tata cara penyampaian materi ceramah yang sederhana, dengan cara santun, serius dengan landasan hukum-hukum agama Islam yang jelas dari keluasan referensi buku-buku yang Buya Rasyid baca, memberikan kepada umat alternatif cara terbaik yang diambil.

Buya Rasyid sangat rajin dan teliti dalam mempersiapkan materi ceramah, terlebih dalam mempersiapkan untuk khutbah untuk hari-hari besar Islam, konferensi, muktamar, raker tarjih, tanwir dan sebagainya. Kalau sudah bekerja menyiapkan materi, semua buku refensi dibuka, meja penuh, lantai penuh buku, tidak boleh diganggu, biarkan saja begitu. Kalau sudah kerja tak kenal waktu, kadang sampai tengah malam, semua ditulis tangan.

Semasa Buya aktif menulis itu, sudah ada niat untuk membuat suatu rangkuman buku "*Fiqih dan Berbagai Permasalahannya*", tetapi belum terlaksananya, hal ini disebabkan antara lain kesibukan berceramah dari satu tempat ke tempat lain. Hanya ada satu buku yang pernah Buya cetak untuk keperluan mahasiswanya yaitu "*Buku Kemuhammadiyahan dan Penerapan Sehari-hari*".

Pada masa Buya aset-aset/amal usaha persyarikatan Muhammadiyah seperti sekolah, madrasah, perguruan tinggi, dan rumah sakit terus berkembang, pendekatan kepada pihak pemerintah baik pusat maupun daerah dan asing (Arab Saudi) terus dilakukan untuk mencari bantuan dana.

Pada 1995 kondisi kesehatan Buya sudah mulai menurun, hal ini terlihat dari beberapa aktifitas keluar rumah sudah dikurangi seperti ceramah, khutbah dan mengajar/dosen. Hanya bila ada keperluan ke kantor Muhammadiyah atau ke UMP (Universitas Muhammadiyah Palembang) itu juga hanya sebentar. Kondisi kesehatanan Buya menurun menurut dokter ada gejala jantung. Terakhir, pada tanggal 19 Februani 1997 (masih puasa Syawal hari ke tiga) pada pagi hari pukul 09.00 Buya bersiap-siap mau pergi ke kantor Wilayah Muhammadiyah tiba-tiba kena serangan jantung dan ajal tiba, *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, Buya wafat pada usia 82 tahun. Buya dimakamkan di Pekuburan Umum Kamboja, Palembang.**

Dalam penyelenggaraan Muktamar Muhammadiyah ke 33 tahun 1956, kantor Dewan Pimpinan Wilayah Partai Masyumi menjadi sekretariat Panitia Penerima Muktamar. Hal ini dimungkinkan karena beberapa aktivis Muhammadiyah juga menjadi politisi di Partai Masyumi wilayah Sumatera Selatan.

MUHAMMAD SALEH WERDISASTRO

Muhammad Saleh Werdisastro adalah seorang pejuang perintis kemerdekaan. Beliau mendirikan dan memimpin sekolah PHIS Soemekar Pangabru Sumenep, merintis Muhammadiyah Sumenep, menjadi Ketua Hizbul Wathon (HW) Madura, aktivis Muhammadiyah dan Boedi Oetomo, menjadi Ketua Komite Nasional Indonesia (KNI) Daerah Yogyakarta yang pertama. Salah seorang pendiri Universitas Gadjah Mada dan Universitas Surakarta, pernah menjadi Wakil Wali Kota Yogyakarta, Residen Kedu, dan Walikota Surakarta untuk dua periode.

R. Muhammad Saleh Werdisastro, putera asli Sumenep, lahir 15 Februari 1908 dari pasangan R. Musaid Werdisastro dan R. Ayu Aminatuszuhra. Ayahnya adalah seorang cendekiawan dan budayawan Madura yang menyusun "*Babad Songenep*" (Sejarah Sumenep). Buku tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka, pada tahun 1914, menggunakan bahasa Madura, berhuruf Jawa.

Setelah menamatkan sekolahnya di Hogere Kweekschool (HKS) di Purworejo dan Magelang pada tahun 1930, Muhammad Saleh diangkat menjadi guru Gouvernements HIS (*Hollands Inlandse School*), di Rembang Jawa Tengah. Didorong rasa nasionalisme yang tinggi, selama bekerja pada Pemerintah Hindia Belanda membuat dirinya tidak bahagia, karena bertentangan dengan hati nuraninya. Maka, setelah bertahan setahun, ia berhenti menjadi guru di HIS dan kembali ke Sumenep pada tahun 1931.

Di Karembangan Sumenep, Muhammad Saleh Werdisastro mendirikan sekolah setaraf HIS yang dapat menampung anak-anak rakyat biasa. HIS Partikelir (PHIS) Sumekar Pangabru dipimpin langsung oleh Meneer Muhammad Saleh sendiri sebagai kepala sekolah. Lahirnya PHIS (31 Agustus 1931) disambut luar biasa oleh masyarakat. PHIS tidak hanya tempat menuntut ilmu saja, ia menjadi tempat untuk menanamkan rasa kebangsaan kepada murid-muridnya, misalnya melalui pembelajaran lagu-lagu patriotik. Karena tidak memihak pemerintah kolonial, beliau mendapat teguran langsung dari Residen Madura, karena murid-murid PHIS tidak mau menyanyikan lagu kebangsaan Belanda, Wilhelmus. Sebagai reaksinya, Muhammad Saleh kemudian menghapus mata pelajaran menyanyi di sekolah PHIS.

Setelah sekitar 10 tahun mengelola di PHIS Sumekar Pangrabu, pada 1 September 1941, M. Saleh menyerahkan jabatan kepala sekolah kepada Meneer Badrul Kamar, penerusnya yang dianggap mumpuni untuk memimpin PHIS. Beliau sendiri kemudian hijrah ke Yogyakarta, menjadi guru di *Gesubsidiceerde Inheemse* MULO Muhammadiyah, sampai datangnya bala tentara Dai Nippon di Yogyakarta.

Dalam perjalanan selanjutnya, Muhammad Saleh kemudian terpilih menjadi komandan PETA, bersama tokoh Muhammadiyah lainnya seperti Sudirman (kemudian menjadi Panglima Besar TNI), Muljadi Djojomartono (kelak menjadi Menko Kesra), serta tokoh-tokoh lainnya. Muh. Saleh berhenti menjadi

guru ketika menempuh pendidikan Perwira Militer. Kemudian bertugas sebagai Daidancho di Yogyakarta yang bermarkas di Bantul. Beliau bertanggung jawab atas pertahanan wilayah Yogyakarta bagian tengah, mulai dari puncak Gunung Merapi sampai ke pantai laut selatan. Saat itu, Muh. Saleh mendapat kabar bahwa PHIS Sumekar Pangrabu Sumenep diambil alih oleh Jepang. Dalam kesedihannya, beliau berdoa agar penjajahan Jepang cepat berakhir dari bumi Indonesia. Doa beliau terkabul, pada 14 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu. PETA dibubarkan dan Muh. Saleh pulang ke Madura.

Tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno-Hatta memproklamirkan kemerdekaan RI. Pemerintah RI kemudian membentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) baik di pusat maupun di daerah. Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan para pemuka masyarakat Yogyakarta mencari calon yang dianggap mampu menjadi Ketua KNI Yogyakarta. Dan pilihan jatuh kepada Muhammad Saleh Werdisastro untuk memimpin KNI di Yogyakarta. Sultan kemudian langsung mengirim telegram untuk memanggil beliau kembali ke Yogyakarta.

Setelah kekalahan Jepang dari sekutu tersebut, bala tentara Jepang di Yogyakarta belum mau menyerahkan senjatanya. Muhammad Saleh berusaha mengadakan perundingan dengan tentara Jepang, bertempat di Gedung Negara Yogyakarta. Ada kisah menarik, perundingan berjalan cukup alot dan berlarut-larut. Rakyat tidak sabar menunggu. Mereka berbondong-bondong mendatangi Gedung Negara. Mereka berteriak memanggil Muh. Saleh, *"Pak Saleh, keluar!"*, kata mereka ramai-ramai. Tanpa rasa gentar sedikitpun, beliau keluar menghadapi rakyat yang tengah emosi. Beliau berkata, *"Ketahuilah Saudara-saudara, saya sedang berunding dengan Jepang, percayalah kalian kepada saya"*. Kemudian beliau menghunus keris miliknya dengan suara lantang berteriak di depan massa *"Jika saya mengkhianati saudara-saudara, bunuh saya dengan keris ini"*. Rakyat mulai tenang dan membubarkan diri.

Jepang masih ngotot tidak mau menyerahkan senjatanya. Perundingan gagal. Maka, rakyat Yogyakarta dengan dipimpin antara lain oleh Muh. Saleh, menyerbu markas Jepang di Kota Baru, serbuan ini kemudian dikenal dalam sejarah sebagai Pertempuran Kota Baru. Akhirnya bala tentara Jepang menyerah.

Pada tahun 1946, Muhammad Saleh yang berjiwa pendidik dan sangat memperhatikan masalah pendidikan, bersama rekan-rekannya mendirikan Universitas di Yogyakarta, yang sekarang dikenal sebagai Universitas Gadjah Mada.

Pada *clash* kedua (agresi militer Belanda), Desember 1948, Muh. Saleh ikut bergerilya mendampingi Panglima Sudirman di Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Setelah penyerahan kedaulatan, Muh. Saleh mengundurkan diri dari militer dengan pangkat letnan kolonel (pada masa itu, Panglima TNI dijabat A.H. Nasution masih berpangkat kolonel), kemudian beliau diangkat menjadi Wakil Wali Kota Yogyakarta. Pada 1951 Muh Saleh menjabat wali kota Solo.Tahun 1960, Muhammad Saleh diangkat menjadi Residen di Karesidenan Kedu sampai pensiun tahun 1965.

Muhammad Saleh Werdisastro mengakhiri kariernya sebagai pamong praja setelah pensiun sebagai Residen Kedu pada tahun 1964 dengan pangkat Gubernur. Pada akhir jabatannya sebagai residen itu beliau sempat sakit dan dirawat di Rumah Sakit Tentara Magelang. Menurut tim dokter yang diketuai Brigjen TNI Parsono, Muhammad Saleh Werdisastro dinyatakan menderita sakit kanker lever, kemungkinan hidupnya diperkirakan tidak lebih dari satu tahun lagi.

Tahun 1965, beliau sekeluarga pindah ke Yogyakarta untuk menjalani masa pensiun dan menuruti saran Tim Dokter agar beliau banyak beristirahat. Namun, ternyata beliau tidak mau berhenti berkarya. Aneka aktivitas beliau ikuti. Menjadi anggota Majelis Tanwir Muhammadiyah, ceramah dan mengajar di universitas tambah ditingkatkan, juga menghadapi propaganda dan agitasi komunis PKI. Bersama pimpinan Muhammadiyah yang lain, beliau menerbitkan koran Harian Mertju Suar.

Beliau memang seorang pejuang yang penuh dengan ide-ide dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Pikiran-pikirannya cemerlang dan diusahakannya untuk menjadi kenyataan. Namun aktivitasnya yang meningkat rupanya tidak didukung kesehatan raga yang digerogoti penyakit lamanya. Muhammad Saleh jatuh sakit lagi, pada 14 Mei 1966

beliau wafat, penyakit kanker levernya kambuh lagi. Sempat beberapa hari dirawat di Rumah Sakit PKO Muhammadiyah Yogyakarta. Jenazahnya ditutup dengan kain berlambang Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah berduka. Jalan-jalan sekitar kediamannya penuh dengan ribuan warga Muhammadiyah dan masyarakat yang hendak memberikan penghormatan terakhir.

Pihak militer meminta jenazah Muhammad Saleh Werdisastro untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki karena almarhum memiliki Bintang Gerilya. Namun, Muhammadiyah menyatakan, karena begitu besar jasanya kepada Muhammadiyah, untuk menghormatinya, jenazah beliau lebih baik dimakamkan di makam Karangkajen berdampingan dengan pendiri Muhammadiyah, Kyai Haji Achmad Dahlan di pemakaman Karangkajen Yogyakarta. Ribuan pelayat mengiringi jenazah Muhammad Saleh Werdisastro yang dipikul secara bergantian oleh warga Muhammadiyah sepanjang Jalan Malioboro, lebih kurang 2 km, menuju Masjid Besar Yogyakarta untuk disholatkan.

Sepanjang jalan Malioboro penuh dengan iring-iringan pelayat yang berjalan kaki. Sepanjang jalan yang dilalui jenazah banyak yang menyediakan minuman di depan tokonya untuk para pelayat. Nampak di antara pelayat berjalan kaki adalah K.H. Achmad Badawi (Ketua PP Muhammadiyah), Pangdam Diponegoro Mayjen TNI Soerono, Danrem Yogyakarta Kolonel TNI Leo Ngali serta pejabat-pejabat lainnya dari Yogyakarta, Surakarta, Magelang dan Semarang. Setelah disholatkan, jenazah dipikul lagi sejauh sekitar 3 km menuju Makam Karangkajen. Ribuan pelayat mengaminkan doa, memohonkan ampun kepada Allah SWT serta memberikan penghormatan terakhir kepada seorang hamba Allah Muhammad Saleh Werdisastro yang selama hidupnya mengabdikan dirinya kepada negara, bangsa, dan agama Islam melalui persyarikatan Muhammadiyah.

Muhammad Saleh Werdisastro menikah dengan Raden Ayu Masturah, putri seorang opsir Kesultanan Sumenep bernama R. Setjodipoero. Melalui bimbingan Muh. Saleh, ibu Masturah juga aktif dalam kegiatan-kegiatan ibu-ibu ‘Aisyiyah. Ketika suaminya tengah dalam perjuangan menegakkan Kemerdekaan RI, ibu Masturah bersama ke-5 anaknya yang masih belum dewasa hidup menderita di Yogyakarta, ditinggal suami berjuang di medan perang, bergerilya melawan penjajah Belanda dari tahun 1945 sampai tahun 1950. Maka, untuk pertimbangan keamanan, atas saran teman-teman aktivis Muhammadiyah, Ibu Masturah beserta anak-anaknya diungsikan ke kampung Kauman Yogyakarta. Anak sulungnya, Muhammad Mansyur yang waktu itu berusia 15 tahun, dijemput anak buah ayahnya untuk bergabung bergerilya di luar kota Yogyakarta.

Dalam soal pendidikan, ibu Masturah berprinsip bahwa anak-anaknya dididik dalam pendidikan Muhammadiyah. Karena itu pendidikan anak-anaknya, dimulai di Sekolah Rakyat Muhammadiyah. R. Ayu Masturah juga menampung kemenakan-kemenakannya dan kemenakan suaminya bahkan beberapa cucu untuk disekolahkan sampai tamat SMA atau setingkat. Beliau tidak segan-segan mengorbankan harta benda atau barang berharganya demi tercapainya pendidikan mereka. Kemauan berkorban dan kegigihan dalam mendorong dan mendukung perjuangan suami di segala bidang, terutama dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan RI, telah berbuah dalam keberhasilan mendidik putra-putri mereka. Mereka adalah: Ir. Muhammad Mansur Werdisastro (istri: Su’udiyah, BA), Kolonel TNI Drs. Muhammad Ilyas Werdisastro (istri: Roostien Iljas), DR. Drs. Muhammad Muhtadi Werdisastro (istri: Ajeng Tarlina), Farida, BA. (suami: Marjanto Danusaputro, SE), dan Prof. DR. Ny. Badriyah Rifai, SH (suami: Prof. Dr. Achmad Rifai Amirudin, SpPd., KGEH). [adm]

MUHAMMAD SYUDJA'

Entah apa yang muncul di angannya. Mungkin surat al-Maun yang diajarkan oleh gurunya. Atau, anak-anaknya diminta kembali oleh Allah setelah sebentar dipinjamkan kepadanya. Pada tahun 1923 muncul ucapannya akan membuat hospital, rumah miskin dan darul aytam. Kita tidak tahu apa yang dipikirkan oleh santri pengimpi ini. Bahkan dia juga tidak tahu bahwa angannya akan terlaksana. Lima belas tahun kemudian, 1938, telah berdiri RS PKO Muhammadiyah di Jalan Ngabean; Panti Asuhan Putra di Lowanu dan Panti Asuhan Putri di Ngabean serta Rumah Miskin di Serangan.

Haji Muhammad Syudja', putra dari Raden Kaji Lurah Hasyim ini lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1885 M. Lurah Hasyim juga disebut H. Hasyim adalah Lurah Keagamaan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Syudja' memiliki nama kecil Danil atau Daniyalin karena lahir pada tahun dal. Setelah melaksanakan ibadah haji, mendapat nama baru berganti menjadi Sudjak atau Haji Muhammad Syudja', yang berarti pemberani. Penamaan ini didasarkan kejadian yang dialaminya. Ketika pulang dari melaksanakan ibadah haji dengan menumpang kapal (dulu orang pergi haji naik kapal memakan waktu 3-4 bulan). Kapal yang ditumpangi jama'ah haji itu diserang badai. Berkat keberaniannya, beliau cepat-cepat menurunkan layar-layar sehingga kapal itu selamat.

Pendidikan agama diperoleh dari orang tuanya, belajar ngaji di Masjid Gedhe Yogyakarta, dan pernah menjadi santri di pondok pesantren Wonokromo Yogyakarta. Selain itu belajar secara mandiri alias otodidak.

Sejak kecil, beliau sudah tertarik pada gerakan Muhammadiyah bersama-sama teman dan saudara-saudaranya di Kauman seperti H. Fakhruddin, Ki Bagus Hadikusumo, H. Zaini, H. Mukhtar, H.A. Badawi, R.H. Hadjid. Mereka itulah murid-murid langsung KHA. Dahlan dan sekaligus sebagai pemegang estafet kepemimpinan Muhammadiyah di masa depan. Seringpula mereka disebut *as-sabiqunal awwalun*, kelompok orang yang sejak awal menjadi pendukung.

Muhammad Syudja' yang sudah aktif di Muhammadiyah, pada mulanya memang belum diberikan jabatan atau kepengurusan dalam Muhammadiyah karena mengingat usianya yang masih sangat muda saat itu. Baru pada tahun 1920 beliau diberi amanah untuk memegang Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) yang dalam perkembangan kemudian melahirkan banyak amal usaha berupa RS PKU Muhammadiyah, klinik, rumah bersalin, poliklinik, panti asuhan anak yatim, rumah miskin Muhammadiyah, dan lain-lain yang menyebar ke berbagai pelosok Nusantara.

Daniyalin atau Daniel, H. Muhammad Syudja' sewaktu muda

Pada tanggal 17 malam 18 Juni 1920, diselenggarakan Rapat Anggota Muhammadiyah Istimewa, rapat itu dipimpin langsung oleh KHA. Dahlan. Agendanya mengukuhkan empat Bagian baru dalam Hoofdbestuur Muhammadiyah, yaitu 1. Bahagian Sekolahan, diketuai oleh Sdr. H.M. Hisyam; 2. Bahagian Tabligh diketuai oleh Sdr. H.M. Fakhrudin; 3. Bahagian Penolong Kesengsaraan Oemoem diketuai oleh Sdr. H.M. Syudja'; dan 4. Bahagian Taman Pustaka diketuai oleh Sdr H.M. Mokhtar.

Saat pelantikan itu, H.M. Syudja' membuat rencana kerja akan membangun rumah sakit, rumah miskin, dan panti yatim. Mendengar rencana kerja yang dianggap terlalu tinggi dan aneh, peserta rapat, sekitar 200-an orang yang hadir, banyak yang menertawakannya.

Tentang Rapat Anggota Muhammadiyah Istimewa itu, H.M. Syudja' menuliskan sebuah catatan berikut:

> "...Keempat. Sebagai lantikan dan pernyataan yang terakhir sdr. H.M. Syoedja' sebagai ketua Bahagian Penolong Kesengsaraan Oemom tampil kemuka untuk dilantik dan diminta pernyataannya, akan sampai kemana hendak melaksanakan pertolongannya kepada umum?
>
> Jawabnya hendak membangun *hospital* untuk menolong kepada umum yang menderita sakit. Jawaban H.M. Syoedja' ini agak menggemparkan fikiran hadlirin karena terlalu besar yang akan dibangun dan tidak seimbang dengan kemampuan sipenjawab dimasa itu sehingga mereka tertawa berbahak-bahak seolah-olah mengherankan. Tetapi fihak pimpinan KHA Dahlan tetap tenang dan bijaksana tidak ikut serta tertawa dengan orang banyak, bahkan beliau memberi isyarat dengan tangannya supaya hadlirin tenang.
>
> Dan selain dari pada itu. Hendak membangun apa pula? Sdr. H.M. Syoedja' menjawab, hendak membangun *armhuis*. Orang banyak tidak tertawa seperti yang sudah melainkan tenang dan diam seribu bahasa, karena mereka agaknya masih merasa asing dalam bahasa itu. Sehingga pimpinan merasa perlu menanya, apa artinya bahasa *Armhuis* itu? Jawabnya, menurut kata orang *Armhuis* artinya adalah *rumah miskin*.
>
> Orang banyak tertawa lagi dengan serentak seolah-olah mereka berfikir kembali membayangkan jawaban yang semula, tetapi Yang Mulia KHA. Dahlan tetap tenang dan berisyarat menenangkan tertawa yang riuh rendah.
>
> Kemudian pimpinan bertanya lagi hendak membangun apa lagi? Jawabnya hendak membangun *weeshuis*.
>
> *Haa*, ada pula kata-kata yang aneh lagi. Apakah kata *weeshuis* itu? Jawabnya, *weeshuis* itu artinya *rumah yatim*.
>
> Orang banyak akan tertawa lagi, bahkan ada yang terlanjur berkata, itu kan pekerjaan pemerintah, apakah Muhammadiyah akan menjadi pemerintah?
>
> Tetapi pimpinan Y.M. K.H.A. Dahlan tetap tenang dan memberi isyarat supaya sidang tenang. Lalu mengucapkan terima kasih dan membaca Alhamdulillah serta bersyukur kehadapan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Murah dan mendoakan mudah-mudahan segala apa yang keluar dari ucapan yang suci dan murni dari ketua ketua H.B. Muhammadiyah Bahagian tadi mendapat bimbingan serta taufiq dan hidayat dari pada Allah s.w.t. untuk kelancaran terleksananya maksud dan tujuan tersebut. Amin.
>
> Jam 12 malam rapat akan ditutup dengan selamat. Perlu diutarakan disini, bahwa sebelumnya sdr H.M. Syoedja' minta idzin kepada Pimpinan hendak bicara sebentar dan permintaan itu oleh pimpinan dikabulkan. Maka dengan segera sdr H.M. Syoedja' mulai bicara sebagai berikut.
>
> Pimpinan Yang Mulia dan saudara sekalian yang terhormat. Assalamu'alaikum warohmatu Allahu wa barokatuh.
>
> Sungguh sangat menyesal dan kecewa hati saya, ketika saya mendengar sambutan atas jawaban saya terhadap pimpinan sidang dengan gelak ketawa yang mengandung isi seolah-olah melemahkan semangat jiwa saya yang penuh keyakinan atas dasar pengetahuan (*'ilmu yaqin*) dari pada ajaran Agama Islam yang sumbernya kitab suci al Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad s.a.w.
>
> Dalam al-Qur'an dapat kita lihat masih tercantum Surat al-Ma'un dengan ayat dan lengkap tidak sehurufpun yang kurang sekalipun berubah, arti dan ma'nanyapun tetap sejak turun diwahyukan oleh Allah sampai kini tetap juga.
>
> Meskipun kitab suci al-Qur'an sudah berabad abad dan surat al Ma'un menjadi bacaan sehari-hari dalam sholat oleh umat Islam Indonesia pada umumnya dan di Yogyakarta pada khususnya, namun sampai kini belum ada seorang dari umat Islam yang mengambil perhatian akan intisarinya yang sangat penting itu untuk diamalkan dalam masyarakat.
>
> Banyak orang-orang diluar Islam (bukan orang Islam) yang sudah berbuat menyelenggarakan rumah-rumah Panti Asuhan untuk memelihara mereka si fakir
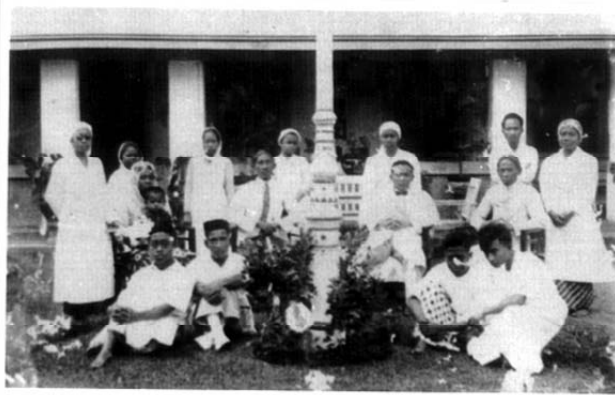
RS PKO Muhammadiyah di Ngabean straat (Jln. KHA Dahlan) Yogyakarta, 1938

miskin dan kanak-kanak Yatim yang terlantar dengan cara sebaik-baiknya hanya karena terdorong dari rasa kemanusiaan saja, tidak karena merasa bertanggung jawab dalam masyarakat dan tanggung jawab disisi Allah kelak dihari kemudian.

Kalau mereka dapat berbuat karena berdasarkan kemanusiaan saja, maka saya heran sekali kalau umat Islam tidak dapat berbuat. Padahal agama Islam adalah agama untuk manusia bukan untuk khalayak yang lain. Apakah kita bukan manusia? Kalau mereka dapat berbuat kena apakah kita tidak dapat berbuat? *Hum rijalu wa nahnu rijal (mereka manusia kitapun manusia)* .

Saudara-saudara yang terhormat dan yang tertawa, rupanya saudara-saudara itu masih belum yakin percaya kepada Allah s.w.t. dan belum yakin percaya kepada kitabnya, sehingga saya bercita-cita akan membangun *Hospital*, Rumah Miskin dan Rumah Yatim saja, seolah-olah mustahil akan dapat terlaksana, karena saudara pandang ketiadaan kemampuan kita diwaktu sekarang ini, sehingga cita-cita kita saudara pandang sangat melampaui batas. Allah Ta'ala tidak memerintahkan kepada kita hambanya sesuatu yang bukan bakatnya walau pun soal yang sekecil-kecilnya. Tetapi Allah ta'ala memerintahkan kepada kita sesuatu yang kita dapat meleksanakan walaupun soal yang besar dan berat.

Saudara-saudara, kita telah membangun Persyarikatan Muhammadiyah untuk menta'ati perintah-perintah Islam yang bersumber kitab Al-Qur'an. Taatilah dengan sungguh-sungguh menurut petunjuk dan sunnah Rasullullah serta dengan kepercayaaan yang yaqin dan penuh semangat yang giat.

Dalam al-Qur an Allah ta'ala telah berfirman dalam Surat Muhammad (47) ayat 7 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Allah akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*

Pula dalam surat al-Ankabut (29) ayat 69, yang artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridloan Allah, benar-benar akan Allah tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*

Sekianlah tambahan keterangan pernyataan saya kepada pimpinan yang disambut dengan gelak ketawa oleh sidang ini malam, mudah-mudahanlah tambahan keterangan saya itu dapat menambah kesadaran saudara sekalian adanya. Wassalamu'alaikum w.w. Terima kasih.

Akhirnya, dengan iktikad baik, ikhlas dan ketekunan, mimpi Muhammad Syudja' ini menjadi kenyataan, antara lain berhasil mendirikan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Semula berlokasi di jalan Jagang Notoprajan, kemudian pindah ke jalan Ngabean (*Ngabean straat*) dengan menyewa rumah milik H. Mukti bin Nawawi. Pada akhirnya Muhammadiyah berhasil membeli tanah di sebelah baratnya, yakni yang ada sekarang ini. Ini adalah rumah sakit pertama yang didirikan Muhammadiyah.

Pada tahun 1922, bersama M. Wirjopertomo, H.M. Syudja' mendapatkan tugas dari H.B. Muhammadiyah untuk; 1) memimpin perjalanan haji yang keberangkatannya dikoordinir oleh Bagian Penolong Haji HB Muhammadiyah; 2) mensurvei kondisi perjalanan haji; 3) mengenalkan gerakan Muhammadiyah di Makkah Mukarromah.

Berkat perjuangan, komitmen, dan usaha beliau dalam perbaikan perjalanan haji ini, H.M. Syudja' dikenal dan dianggap sebagai pelopor perbaikan perjalanan haji Indonesia. Pada masa pasca kemerdekaan RI, H.M. Syudja' bersama kawan-kawan membentuk wadah ikatan haji yang disebut dengan PDHI (Persatuan Djama'ah Haji Indonesia).

Beliau berpulang ke rahmatullah pada tanggal 5 Agustus 1962, dikenal sebagai salah satu tokoh yang mewarisi sikap KH. Ahmad Dahlan sebagai gurunya. Beliau adalah perumus dan penafsir dalam realitas gerakan Muhammadiyah terutama dalam bidang kesehatan, kemanusiaan dan kemaslahatan umat. RS PKU Muhammadiyah, Panti Asuhan, dalam berbagai bentuknya, kini bertebaran di mana-mana di bumi Indonesia.[Lasa Hs./adm]

M. SIDDIK ADIEM

K.H.M. Siddik Adiem, namanya sangat dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah, tokoh masyarakat dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Semasa menjadi Pimpinan Muhammadiyah, beliau sering turun ke daerah untuk mendirikan cabang maupun ranting Muhammadiyah sambil memberikan ceramah sampai ke desa-desa. Pada tahun 1957, bersama KHA. Rasyid Sidik dan K.H. Husin Abdul Mu'in menggagas berdirinya IAIN Raden Fatah Palembang.

K.H.M. Siddik Adiem, dilahirkan pada tanggal 2 Nopember 1913 di Desa Pengandonan Marga Alun Dua Kewedanaan Tanah Pasemah Pagar Alam Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Kedua orang tuanya adalah petani di desa kelahirannya tersebut. Ketika masih kecil beliau sudah menjadi anak yatim karena telah ditinggalkan oleh ayahnya, sehingga beliau hanya diasuh oleh ibunya.

Pada tahun 1937, beliau menikah dengan Rufiah lsmail, mempunyai anak sembilan orang (lima wanita dan empat laki-laki). Putri pertama, Muslimah adalah aktivis NA dan 'Aisyiah. Putri kedua, Mardiana aktif di IMM, putri ketiga Hakimah aktif di NA, sedangkan putri keempat Sa'adah, menjadi dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Desa (Sekolah Rakyat), berijasah Sekolah Marga 1 Maret 1926, dilanjutkan ke Sekolah Goeverment KI.2 berijazah 9 Februari 1929. Setelah itu melanjutkan ke Dinijjahschool Padang Panjang, dengan Diploma "Qismul Ali" berijazah 28 Nopember 1934 (dengan pengantar bahasa Indonesia dan Arab), juga belajar pada Tablighschool Muhammadiyah (Sekolah Propagandis Islam) Padang Panjang. Selama menjadi pelajar beliau aktif menjadi Pemuda Muhammadiyah, pemimpin Pandu Hizbul Wathan, dan menjadi Penulis II Muhammadiyah Padang Panjang.

Setelah kembali ke Pagar Alam akhir tahun 1934, beliau aktif di Muhammadiyah. Pada tahun 1935 diangkat menjadi Guru Kepala pada Perguruan Muhammadiyah Pagar Alam. Pada bulan Januari 1940 dipindahkan ke Lahat selama satu tahun menjadi mubaligh Islam pada Cabang Muhammadiyah Lahat. Pada tahun 1941 kembali mengajar menjadi Guru Kepala pada "Wustha Mallimin" (Sekolah Guru Islam Tingkat Pertama) Pagar Alam. Pada awal tahun 1943 menjadi mubaligh Islam di Pagar Alam, meneruskan amal Muhammadiyah yang dimatikan oleh Jepang. Pada tanggal 29 Agustus 1945 diangkat menjadi *Ketua* Komite Nasional Indonesia Tanah Pasemah sampai 1 Maret 1946. Tahun 1947 beliau diangkat menjadi Kepala Jawatan Penerangan Kw. Tanah Pasemah.

Pada tahun 1948 beliau diangkat menjadi Kepala Jawatan Penerangan Kabupaten Lahat, kemudian jejak awal Maret 1949 menjadi Wakil Kepala Jawatan Penerangan Karesidenan Palembang sampai tahun 1951. Sambil bergerilya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, beliau terus berjuang menghidupkan dan membesarkan Muhammadiyah. Tahun 1952 beliau ditugaskan menjadi Kepala Jawatan Penerangan Kabupaten Bengkulu Utara. Di kota ini, beliau aktif di Muhammadiyah Cabang Bengkulu. Selanjutnya, tahun 1954 ditugaskan menjadi Kepala Jabatan Penerangan di Kabupaten Muara Enim, dan

terakhir, beliau menjadi Kepala Bagian Pewartaan Jawatan Penerangan Propinsi Sumatera Selatan.

Pada tahun 1956, mewakili partai Masyumi, beliau menjadi Ketua DPRD Peralihan Sumsel sampai terbentuknya DPRD Swatantra Tingkat I Sumsel tahun 1959. Beliau tetap aktif di Muhammadiyah meskipun sibuk menjadi ketua DPRD. Namun, ketika terjadi pemberontakan PRRI dan Masyumi dianggap terlibat, pada tahun 1962 beliau diberhentikan dari Ketua DPRD dan sebagai Kepala Bagian Pewartaan Jawatan Penerangan. Beliau menjadi tahan kota selama sekitar dua tahun dan tahanan rumah selama dua tahun. Pada tahun 1967 namanya direhabilitir. Muhammadiyah Daerah Palembang Bangka saat itu dipimpin oleh H. Zainal Arifin, dan beliau menjadi sekretaris.

Setelah tahun 1962, beliau tidak aktif lagi sebagai pegawai dan partai politik, beliau mengabdikan sepenuhnya untuk Muhammadiyah. Pada tahun 1965 terjadi pemberontakan PKI. Waktu itu beliau sebagai Ketua Muhammadiyah menjadi target untuk diculik, sehingga rumahnya selalu dijaga oleh warga Muhammadiyah secara bergantian, salah satunya Yusuf Tauhid. Pada tahun 1967 beliau ditetapkan oleh pemerintah sebagai anggota Majelis Pimpinan Haji (MPH) dari Muhammadiyah untuk tahun haji 1387 H. Pada periode 1968-1971 beliau kembali terpilih lagi menjadi Ketua PWM Sumatera Selatan.

Semasa menjadi Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Selatan, beliau sering turun ke daerah-daerah untuk mendirikan cabang ataupun ranting Muhammadiyah. Beliau bercita-cita mendirikan Rumah Sakit Muhammadiyah yang besar di Palembang. Untuk mewujudkan keinginan itu dibutuhkan suatu areal dan dana yang cukup besar. Beliau selalu keliling ke daerah-daerah untuk mencari dana sambil memberikan ceramah sampai ke desa-desa. Pernah sampai 2 bulan beliau tidak pulang ke rumah dengan harapan pembelian tanah tersebut segera terwujud. Alhamdulillah, dalam perjalanan usahanya ini maka dengan ijin Allah SWT didapatlah areal seluas ± 12 Ha., tetapi karena keterbatasan dana, pembangunan di atas tanah tersebut tidak dapat diwujudkan dalam waktu singkat, sehingga banyak diokupasi oleh penduduk sehingga pada saat ini tinggal 7 Ha.

Tanah yang luasnya ± 7 Ha tersebut terletak di Jalan Ahmad Yani 13 Ulu Palembang yang sekarang ditempati untuk Kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan, Gedung Dakwah, Universitas Muhammadiyah, Rumah Sakit Muhammadiyah, STIKES, dan sekolah-sekolah dari TK sampai Sekolah Menengah Tingkat Atas Muhammadiyah. Selain itu, pada masa kepemimpinan beliau, bersama anggota pimpinan Muhammadiyah lainnya mempelopori untuk mendirikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, sehingga terbentuklah Sekolah Tinggi Filsafat dan Hukum Muhammadiyah, Sekolah Tinggi Dakwah dan Sekolah Tinggi Ilmu Sosial. Sekarang semua perguruan tinggi Muhammadiyah itu sudah digabung menjadi Universitas Muhammadiyah Palembang. Di Universitas Muhammadiyah Palembang ini beliau menjadi dosen mata kuliah Kemuhammadiyahan.

Ketika berakhir masa kepemimpinan beliau sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan pada tahun 1971, beliau dipercaya lagi untuk menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan periode 1971-1974, sesuai SK PP Muhammadiyah tanggal 17 Djumadil Akhir 1392H/29 Juni 1972.

Pada tahun 1972, beliau mengikuti Sidang Tanwir di Yogyakarta. Selesai mengikuti acara tersebut beliau mendapat serangan darah tinggi yang berakibat stroke. Selama 3 bulan beliau dirawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Walaupun sudah lama dirawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta kesehatan belum pulih, akhirnya beliau dibawa pulang ke Palembang. Sekitar 2 tahun beliau mengalami kelumpuhan dan karena kondisinya itu, beliau ingin mengundurkan diri dari Ketua Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatera Selatan, namun ternyata beliau masih diminta oleh para sahabatnya untuk tetap menjadi ketua, sehingga semua urusan administrasi dan rapat dilakukan di rumah.

Sehari sebelum beliau wafat, diselenggarakan rapat seluruh anggota PMW Sumsel sejak dari sore sampai malam hari. Pada waktu rapat itulah beliau mendapat serangan stroke lagi hingga tidak sadarkan diri. Keesokan harinya beliau wafat, tepatnya pukul 09.00 WIB tanggal 14 Maret 1974. Jenazahnya dimakamkan di Perkuburan Umum Puncak Sekuning Palembang. **

MUSTHAFA KAMAL PASHA

Melalui perjuangan keras beberapa aktivis Muhammadiyah seperti Drs. H. Mustafa Kamal Pasha, Drs. M. Alfian Darmawam, H. Hoemam Zainal, S.H., Brigjen. TNI. (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid, K.H. Ahmad Azhar Basir, M.A., Ir. H.M. Dasron Hamid, M.Sc., H.M. Daim Saleh, Dr. H.M. Amien Rais, M.A., H. Mh. Mawardi, Drs. H. Hasan Basri, Drs. H. Abdul Rosyad Sholeh, Zuber Kohari, Ir. H. Basit Wahid, H. Tubin Sakiman, pada bulan Maret 1981, dengan dukungan dari Pimpinan Muhammadiyah berhasil merintis berdirinya Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Drs. H. Musthafa Kamal Pasha, B.Ed. lahir Yogyakarta pada tanggal 17 Januari 1939. Setelah tamat dari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (6 tahun). Kemudian meneruskan ke Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama (PA) sampai tingkat Bakalauret, tingkat Sarjana Muda, dan dilanjutkan sampai dengan tingkat doctoral II jurusan Pendidikan Umum diselesaikan di FKIP Muhammadiyah Yogyakarta. Terakhir, gelar Sarjana Muda dan Sarjana diraih di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogykarata, pada tahun 1978 dan 1980.

Memulai pengabdiannya dalam dunia pendidikan pertama kalinya pada tahun 1963 sebagai guru tidak tetap di PGA Negeri VI Yogyakarta dan SPG Muhammadiyah I Yogyakarta. Pada tahun 1966 diangkat sebagai guru negeri yang diperbantukan di SPG Muhammadiyah I Yogyakarta (yang kemudian beralih menjadi SMU Muhammadiyah 7) sampai tahun 1995. Pada tahun 1980, salah satu perintis yang memprakarsai berdirinya SMA Muhammadiyah khusus puteri, yang kini dikenal dengan SMU Muhammadiyah V Puteri. Disekitar tahun 1963 sampai 1995, pernah menjadi guru di berbagai sekolah, seperti di Madrasah Mu'allimin dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah, di SMA Muhammadiyah II,di SMA Muhammadiyah V Puteri dan di SPK Aisyiyah Yogyakarta.

Dunia pendidikan, sepertinya sudah melekat dan tidak bisa dilepaskan dari diri Musthafa Kamal Pasha. Pada tahun 1981, bersama dengan beberapa teman aktivis Muhammadiyah, dia memprakarsai berdirinya Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Usahaya ini tidak sia-sia, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berkembang dengan pesat hingga saat ini. Sejak berdirinya Universitas ini, dia menjadi dosen di berbagai fakultas. Beberapa jabatan pernah dipegangnya selama menjadi dosen di Universitas itu, salah satunya adalah Pembantu Rektor III bidang Kemahasiswaan.

Apa yang dia lakukan tidak lepas dari pengalamannya di berbagai organisasi. Pengalaman organisasi dimulai pertama kali sebagai Ketua HMI Komisariat Fakultas Tarbiyah IAIN Sunankalijaga Yogyakarta. Pada tahun 1963 terpilih sebagai anggota Dewan Mahasiswa IAIN Sunankalijaga, dan pada tahun yang sama memprakarsai berdirinya Ikatan Keluarga Mahasiswa Abituren Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah (IKMAMMM), dan menjabat sebagai Sekretaris. Selanjutnya, karena di tengah periode Djamhani Hadi sebagai ketua meninggal, maka Musthafa Kamal Pasha menggantikannya sebagai ketua.

Di lingkungan Muhammadiyah, aktifitasnya dimulai ketika pada tahun 1966 dia terpilih sebagai Ketua Pemuda Muhammadiyah Kota Yogyakarta, masa bakti 1966-1969. Bersamaan dengan itu, pada tahun yang sama dia menjadi anggota PDM Yogyakarta Majelis Pendidikan dan Pengajaran. Pada periode berikutnya, dia menjadi Sekretaris Majelis ini sampai tahun 1986. Ketekunannya beraktivitas di Muhammadiyah membawa dia ditunjuk sebagai Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY (periode 1985-1990).

Pada periode 1990-1995, beliau terpilih menjadi Ketua Majelis Tabligh PWM DIY. Ketika menjadi ketua Majelis Tabligh ini, banyak terobosan yang dia lakukan, dalam rangka memperluas areal dakwah di tengah masyarakat. Salah satunya, yang hingga saat ini masih berjalan dan terbit secara rutin, adalah bulletin Risalah Jum'at. Buletin ini tersebar di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak hanya dikalangan warga Muhammadiyah, tetapi juga di tengah masyarakat umum.

Pada periode 1995-2000, Musthafa Kamal Pasha ditunjuk sebagai Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kebudayaan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY. Selepas itu, pada periode 2000-2005, dia menjadi anggota Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sampai akhir hayatnya.

Musthafa Kamal Pasha wafat pada 2 Juli 2004 meninggalkan seorang isteri, Sudjanatin, yang dinikahi tahun 1968. Dari pernikahannya dikaruniai lima orang anak: Dra Erni Milawati Sulistyadewi, Arif Sulistyawan Widodo, SE, Latif Sulistianto Nugroho, ST, Endah Rahmi Sulistyarini, SE dan dr Fitri Kamalia A.

Dari berbagai pengalaman mengajar serta memberi kuliah di berbagai tempat, Msuthafa Kamal Pasha menyusun diktat dan buku, diantaranya: *Akhlak Sunnah*, *Fikih Islam*, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, *Fiqh Sunnah*, *Libasut Taqwa*, *Qalbun Salim*, *Pendidikan Kewarganegaraan*, *Pancasila dalam Tinjauan Historis Yuridis dan Filosofis*, *Fiqh Islam*, *Ilmu Budaya Dasar* dan *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*.***

blog.umy.ac.id

Penampilan kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di masa kini, sebuah perguruan tinggi Muhammadiyah dimana Drs. Mustafa Kamal Pasha ikut berperan merintis pendiriannya sejak awal tahun 1980-an.

MUHAMMAD DJAMHARI

H.M. Djamhari adalah perintis gerak Persyarikatan Muhammadiyah di Garut, yang kemudian melebar ke seluruh wilayah Jawa Barat. Perjuangannya yang total sampai ke anak-anaknya yang berjumlah 12 orang sukses dididiknya hingga menempuh pendidikan tertinggi yang mampu mereka capai dan mengikuti orang tuanya menggerakkan dakwah Islam melalui persyarikatan Muhammadiyah.

H. Muhammad Djamhari lahir tahun 1882 di Garut dari keluarga Dasiman dan Masini. Dasiman adalah keturunan dari Mas Ngabehi dari Kudus Jawa Tengah, seorang senopati Majapahit yang masih keturunan dari Pangeran Diponegoro. Tahun 1830, Mas Ngabehi merantau ke Garut, untuk menghindari Belanda pasca perang Diponegoro. Di Garut, beliau berdagang dan bertani, melahirkan keturunan bernama Dasiman. Dasiman menikah dengan Masini, salah satu anaknya, Mas Djamhari, adalah anak ke-6 dari 7 bersaudara.

Disamping bersekolah, oleh orang tuanya Djamhari disuruh belajar mengaji Al Qur'an. Tiap malam pergi mengaji bersama sanak keluarga. Diantara mereka, Djamhari adalah anak yang paling tekun belajar. Di masa remajanya, Djamhari sudah nampak mempunyai kecakapan berdagang. Ia berdagang barang kerajinan tangan kepada para tamu bangsa Eropa yang menginap di hotel-hotel besar di Garut seperti Grand Hotel "Ngamplang", Hotel Papandayan, dan Hotel Villa Dolge. Para tamu bangsa Eropa itu tertarik membeli barang-barang kerajinan itu, Djamhari kecil, menawarkan dagangannya dengan bahasa Inggris satu-dua patah dari meniru karena seringnya bergaul dengan mereka.

Djamhari menikah dengan Siti Rukmanah binti Uwan (Anwar). Di kampungnya, mertua Djamhari terkenal sebagai orang terpandang dan kaya. Cara berfikirnya maju, pandai bergaul dan cakap berbicara. Sambil bertani beliau membuka pabrik tahu. Juga mengadakan perseroan usaha bioskop untuk menyaingi bioskop kepunyaan seorang Cina. Gedung bioskop itu sering dipergunakan juga untuk pertemuan da'wah Islam, pasar derma atau pertunjukan amal. Bapak mertuanya suka mendiskusikan masalah-masalah keagamaan, banyak kenal dan bersahabat dengan kiai-kiai dan guru-guru mengaji, baik dari dalam kota maupun luar kota. Semua itu memberikan pengaruh kepada Mas DJamhari, menantu satu-satunya itu.

Bakat berdagang yang sudah tumbuh dalam diri Djamhari, didukung penuh oleh mertuanya dengan bimbingan dan modal. Dicobanya berdagang sayuran, berdagang beras dan kemudian berdagang batik. Semuanya berkembang pesat, sampai ia menjadi saudagar batik yang terkenal. Djamhari kemudian mendirikan sebuah gedung besar untuk toko batiknya sekaligus rumah tinggal di jalan Pasar Baru, Garut. Dalam berdagang batik itu banyak kota-kota yang sering ia datangi: Solo, Jogjakarta, Pekalongan, Banyumas, dan Jakarta.

Djamhari suka bermain musik, menggesek biola atau bermain piano. Lagu kesayangannya adalah "*Danaubwellen*" atau "*La Bean Dannbe Bluean Der Shonen Bluen Donan*" ciptaan Johan Stanse. Kegemaran bermain musik itu untuk menghibur rasa hatinya, jika sedang lelah dan lesu.

Pada tahun 1911 H. Samanhudi di Solo mendirikan perkumpulan Syarikat Islam sebagai perkumpulan dagang. SI kemudian dikembangkan menjadi partai politik, dibawah pimpinan HOS. Tjokroaminoto. Sekitar tahun 1914, SI sampai di Garut. H.M. Djamhari ikut menjadi anggota Partai SI. Bahkan beliau terpilih menjadi pengurus sebagai *Penningmeester* (bendahara) partai. Kalau ada rencana kerja yang terkait langsung dengan kepentingan agama Islam, uang beliau sendiri tidak segan-segan digunakan untuk membiayai partai serta perjuangannya.

Melalui SI, Djamhari berjuang untuk menghilangkan kebiasaan masyarakat dari permainan *nayub*. Nayub adalah menari-nari bersama pesinden wanita sambil bernyanyi-nyani (*ngawih*) dengan iringan suara gamelan serta dilengkapi dengan minum-minuman keras, sehingga lupa daratan bertingkah mesum. Usahanya itu cukup berhasil karena didukung oleh kakek mertua (Bapak Masamah) dan ayah mertuanya (Bapak Rukmanah), sehingga berkuranglah permainan Nayub itu walau belum hilang sama sekali.

Pada tahun 1919 terjadi "Genjlong Garut" (Garut gempar), karena adanya aksi SI afdeling B atau SI Merah. Pemerintah kolonial menganggap mereka mau maker, maka semua pemimpin SI Garut ditangkap dan ditahan. Djamhari ditahan tidak lama karena tidak terlibat, setelah diperiksa beliau dibebaskan namun beberapa bulan rumahnya diawasi polisi.

Salah satu usaha untuk menentang kolonialisme Belanda adalah dengan pendidikan. H.M. Djamhari menyadari, bahwa Belanda memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia bukanlah suatu hadiah, tetapi merupakan langkah politis pendidikan colonial, agar bangsa Indonesia patuh dan mengabdi kepada kepentingan pemerintah kolonial. Belanda berusaha menanamkan secara intensif sinisme terhadap Islam dan dijauhkan dari kepribadian Indonesia. Akibatnya, anak-anak didik itu tumbuh menjadi manusia yang kehilangan harkat harga dirinya, baik sebagai orang Islam maupun sebagai bangsa Indonesia. Sebaliknya, mereka berusaha keras untuk mem-Belanda-kan diri dengan kecongkakan merasa telah memperoleh keunggulan kulturiil Belanda khususnya dan westernisme (barat) umumnya.

Keadaan demikian mendorong H.M. Djamhari turun tangan menyelenggarakan pendidikan Islam. Ketika datang ke Garut seorang ustadz bernama Fadlulloh dari negeri Malaya, kedatangannya disambut baik oleh SI, lalu diadakan inisiatif untuk mendirikan madrasah "Al-Hidayah", Ustadz Fadlulloh menjadi gurunya. Pembimbing khusus diserahkan kepada Wangsa Eri bin Bp. Masamah dan H.M. Djamhari. Selanjutnya diusahakan untuk mendirikan bangunan madrasah. Bapak Masamah mewakafkan sebidang tanahnya di Kampung Lio (kini Jalan Gunung Payung), dan secara bergotong royong bangunan madrasah dapat didirikan. Pada tahun 1921 Ustadz Fadlulloh pulang ke negerinya dan digantikan oleh Mu'alim H. Gozali Tusi dari Tegal.

Membangun Gerak Dakwah Muhammadiyah

Sejak lama semasa H.M. Djamhari hilir mudik ke Yogyakarta untuk belanja kain-kain batik, beliau sudah berkenalan dengan seorang khotib mesjid besar kesultanan yang bernama Tibamin (Khotib Amin), ialah KHA. Dahlan, ketua dan pendiri persyarikatan Muhammadiyah. Ketika datang ke Jogja ia sering mengamati langkah dan ajaran-ajaran yang disiarkan Muhammadiyah.

"Siapakah gerangan orang Islam yang tidak tertarik pada Muhammadiyah ?" Tanya hati kecilnya pada dirinya sendiri. "Agama Islam kalau begini nampak benar-benar ada dibuktikan! Jawabannya seraya memandang sebuah Madrasah Muhammadiyah di Suronatan. Melayang fikiran beliau ke kampung halamannya, di sana ada madrasah Al-Hidayah yang menjadi bimbingannya. Selain berbelanja batik, juga sering beliau membicarakan tentang Muhammadiyah dengan sahabat-sahabatnya seperti H.M. Jusak, H. Abdul Aziz N.W, H. Zaeni, H. Dachlan BKN, yang kebetulan termasuk tokoh-tokoh Muhammadiyah juga.

Beliau telah menguatkan niatnya bersama Wangsa Eri dan H. Gozali Tusi, supaya berhubungan resmi dengan *Hoofdbestuur* Muhammadiyah, agar

Muhammadiyah dapat melebarkan sayapnya ke daerah Garut, madrasah Al-Hidayah itu agar dapat disempurnakan, begitu pula masyarakat Garut agar oleh Muhammadiyah ditujukkan kepada faham kemurnian Islam dan mengamalkan secara teratur dan berbuah seperti halnya kenyataan di Yogya.

Akhirnya, pada tahun 1922 KH. Achmad Dahlan dan KH. Fachruddin sendiri menyempatkan datang ke Garut, dimana kedua tokoh itu mengadakan pertemuan untuk memperkenalkan Muhammadiyah yang sungguh-sungguh bukan bermaksud buat bersaing dengan SI, tetapi untuk saling memperkokohkan ukhuwah Islamiyah dan menambah tenaga dan kegiatan dalam melangsungkan perjuangan umat Islam dengan segala kebijaksanaan bertabirkan sistem non politik. Walaupun beberapa orang saja yang bersedia ikut menjadi anggota Muhammadiyah, akan tetapi itu cukup membesarkan hati H.M. Djamhari dan kawan-kawan. Seketika itu juga menyusun para pengurusnya, sebagai ketua dipilih H. Gozali. Sedangkan Djamhari sendiri sebagai *penningmeester* saja. Pada tahun 1923 Muhammadiyah di Garut disahkan oleh Hoofdbestuur menjadi cabang. Lambat-laun Muhammadiyah bertambah anggotanya, diantaranya ada yang merangkap dengan SI.

Pada tahun 1923 H. Djamhari diminta bantuan oleh suatu comitee untuk ikut serta mempelopori berdirinya sebuah sekolah swasta yaitu HIS Budi-priyayi. Beliau menyambut gembira tawaran tersebut, dikarenakan betapa sulitnya dan menyakitkan hati pada zaman itu jika orang akan memasukan anaknya ke HIS Negeri harus berasal dari kalangan berpangkat (priyayi) atau sekurang-kurangnya keturunan Raden. Dikarenakan banyaknya antusiame masyarakat memasukan anaknya ke HIS Budi-priyayi dan tidak tertampung, maka beliau mengajak Syarikat Islam mendirikan HIS *Broederschap* dengan mengambil tempat di tanah milik beliau di Kampung Regol (kini Jalan Muhammadiyah) dengan pimpinan R. Soeroso lulusan HIK Purworejo.

Badai menerpa datang, dikarenakan beliau selain aktif di Syarikat Islam juga jadi pengurus di Muhammadiyah, timbullah fitnah yang menyerang diri beliau sebagai upaya memecah belah keberadaan beliau di kedua organisasi tersebut, bahwa dia telah membelakangi dan menterlantarkan perjuangan Syarikat Islam dan memihak Muhammadiyah. Tuduhan yang awalnya ditujukan kepada pribadi beliau lambat laun fitnah dan tuduhan pun ditujukan pula kepada organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah dianggap mengajarkan faham agama baru, Islam palsu, Muhammadiyah Wahabi atau mu'tazilah dsb. Hingga akhirnya timbul pertentangan dan perpecahan antara Muhammadiyah dan Syarikat Islam yang tidak mampu dipecahkan dan didamaikan. Akhirnya beliau non aktif di Syarikat Islam setelah keluarkannya Keputusan Kongres SI di Pekalongan tahun 1925 dan tetap berjuang di Muhammadiyah.

Dengan terus menerusnya digeliatkan kegiatan Muhammadiyah di Garut ini oleh H.M. Djamhari dan kawan-kawan, lambat laun gerak Muham-

Pengurus Besteer Steden (Bagian Pendidikan) Cabang Muhammadiyah Garut tahun 1926.
Paling kanan baju jas dan celanan putih adalah H.M. Djamhari, pertama dan kedua dari kiri: H. Amir dan M. Kartaatmadja.

madiyah menapakkan bukti yang cukup signifikan dengan tergerusnya ajaran bid'ah, khurafat dan tahayul syirik serta terbukanya ruang ijtihad dalam pemahaman Islam yang semula tertutup karena kaum muslimin taqlid kepada para guru, kiyai, ajengan dan ustadz-ustadznya.

Tersingkaplah kabut kegelapan yang mendekap jiwa H.M. Djamhari dan kawan-kawan, bahwa Muhammadiyah sesuai dengan Anggaran dasarnya "Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Agama Islam di Hindia-Nederland dan memajukan serta menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan agama Islam pada lid-lidnya (anggota-anggotanya). Tegasnya, Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan teori Islam saja, melainkan juga langsung praktek mengamalkan yang seluas-luasnya.

Sewaktu permohonan Muhammadiyah Garut dikabulkan oleh pemerintah akan diberi bantuan uang untuk mendirikan sekolah "Standardschool, maka secara sepontan H.M. Djamhari menawarkan sebidang tanah miliknya yang terletak di Sukaregang untuk didirikan bangunan sekolah, dengan serta merta pula atas bantuan pemerintah tersebut beliau memperbaiki dan membesarkan masjid di Lio, karena sependapatnya bahwa masjid sebagai sumber ilmu, amal dan sumber kebahagiaan dunia akhirat.

Demikian halnya kepedulian dan tanggungjawabnya H.M. Djamhari dalam memajukan kiprah Muhammadiyah, dimana sebagai pelengkap memakmurkan masjid, H.M. Djamhari sengaja mendatangkan seorang ulama besar dari Rangkasbitung Banten Kiayi H. Badjuri kakak kandung H. Gozali Tusi, pengurus Muhammadiyah Garut. Lagi-lagi H.M. Djamhari pun mewakafkan tanahnya yang berada disamping masjid untuk rumah kiayi.

Wujud keseriusan H.M. Djamhari dalam menggerakan dan mendakwahkan Muhammadiyah di Garut, adalah mengirimkan anaknya yang ke-2, A.S, Bandy untuk menuntut ilmu di Yogyakarta. Tahun 1927 beliau mewakafkan tanahnya di Jalan Kanoman (kini jalan Muhammadiyah) bekas HIS Boederschap seluas 63 tumbak kepada Muhammadiyah untuk berdirinya Institut Muhammadiyah Garut.

Sepulangnya A.S. Bandy dari menuntut ilmu di Yogyakarta, pada tahun 1936 A.S. Bandy disuruh pindah ke Tasikmalaya untuk membantu Muhammadiyah yang didirikan oleh Bapak Sutama dan kawan-kawan, agar Muhammadiyah Tasikmalaya bisa cepat berkembang.

Pada tahun 1937-an H.M. Djamhari diminta oleh bupati Garut R.A.A. Musa Suria Kartalegawa yang semula lawan politiknya untuk menjadi anggota Regentschapsraad (Dewan Kabupaten) Garut, beliau menyanggupinya dengan niat untuk perjuangan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, *li l'lai kalimatillah* dan membela kepentingan rakyat.

Ketika perang Dunia II pecah, Belanda terancam oleh Jepang, waktu itu H.M. Djamhari beserta anaknya Moh. Syamsudin, tiba-tiba ditangkap Belanda dan ditahan di *Interneeneringskamp* di Talun Garut, di sana ditahan pula: R. Saeroen, Adam Malik, K.H. Farid Ma'ruf, K.H. Abdul Kahar Mudzakir, Mr. Kasman, dan Dr. Andi.

Masa-Masa terakhir Pengabdian

Pada waktu pendudukan Jepang, H.M. Djamhari semula ikut dalam pimpinan Hookoo Kiai, namun karena siasat Jepang berbau imprealisme dan palsu, maka beliau mundur dari himpunan tersebut. Ketika seluruh perkumpulan di Indonesia dibekukan, Muhammadiyah Garut masih selamat tidak dibekukan, terkecuali sekolah-sekolah Muhammadiyah terpaksa ditutup.

Setelah proklamasi kemerdekaan RI oleh Ir. Soekarno dan Hatta, berdiri Partai Islam Masyumi. Di Garut pendirian Partai Masyumi dipelopori salah satunya oleh H.M. Djamhari dan A.S. Bandy, anaknya. Selanjutnya kepemimpinan Masyumi di Garut diserahkan kepada H. Anwar Musaddad, karena beliau sudah tua. Untuk sarana perjuangan diberikan sebuah mobil fiat untuk mobilitas operasional gerakan.

Sejak Jepang memasuki wilayah Garut H.M. Djamhari sudah mulai sakit-sakitan, namun beliau tidak menghiraukannya. Sakitnya tidak kunjung sembuh meski sudah dirawat di Rumah Sakit Garut. Akhirnya, oleh keluarga beliau akan dibawa ke Bandung, karena banyak dokter spesialis, namun takdir Allah menentukan lain, Kota Bandung telah menjadi Lautan Api dibombardir oleh Belanda yang berkedok NICA hendak menjajah kembali Indonesia.

Pada tanggal 27 Juni 1947, 30 hari menjelang Kota Garut menjadi Lautan Api, H. M. Djamhari

Foto tahun 1936. Duduk dari kiri ke kanan: K.H. Badjuri, Haji Amir, keempat H.M. Fadjri, kelima Haji Sayuti, duduk paling kanan: H.M. Djamhari. Berdiri dari kiri ke kanan: O. Djuju, A.S. Bandy (putra kedua H.M. Djamhari), keempat Sulaiman Amir dan kelima Moh. Sardjono (putra tertua H.M. Djamhari)

berpulang ke rahmatullah, jenazahnya disholatkan di Masjid Lio Garut oleh kaum muslimin Garut yang tidak terhingga banyaknya serta dihantarkan ke pemakaman keluarga di Kampung Panyingkiran Jalan Candramerta Garut Kota.

Putra-Putri H.M. Djamhari

H.M. Djamhari dikaruniai 13 putra-putri. Sebagian besar mengikuti jejak beliau aktif di Muhammadiyah, sebagian lagi meninggal ketika masih muda. Mereka adalah:

1). Muhammad Sardjono (lahir 1910), berpendidikan HIS. pernah mengikuti kursus organisasi dan administrasi Muhammadiyah pada K.H. Fachruddin di Yogyakarta. Setelah kembali, ia menjadi sekretaris Cabang Muhammadiyah Garut dan tahun 1968 menjadi Ketua PC Muhammadiyah Garut;

2). A.S. Bandy (1912) berpendidikan di *Kweekschool* Islam Yogyakarta. Ia menjadi guru di School Midleerplan HIS Muhammadiyah Tasikmalaya. Pada zaman kemerdekaan A.S Bandy aktif di Partai Masyumi dan menjadi anggota DPRD Garut. Pernah menjadi ketua Majelis Hikmah Muhammadiyah Garut;

3). Muhammad Sjamsuddin (lahir 1914), berpendidikan MULO. Setelah tamat ia membantu H.M Djamhari dalam bidang pembangunan/panitia pembangunan di Muhammadiyah. Pada saat muda menjadi Ketua Hizbul Wathan Cabang Garut. Pada tahun 1968 Muhammad Sjamsudin menjadi Bendahara dan wakaf Muhammadiyah merangkap menjadi ketua Ranting Muhammadiyah Kota Wetan Garut;

4). Muhammad Saubari, belajar di HIK Muhammadiyah Solo, meninggal saat kelas dua karena jatuh;

5). Siti Djauharah, berpendidikan di *VervolgSchool* Muhammadiyah. Kemudian ia aktif menjadi sekretaris Cabang Nasiatul 'Aisyiyah Garut (1968), kemudian aktif di 'Aisyiyah Cabang Garut;

6). Siti Tarfi'ah (Zubaedah), bersekolah di *Standard-School* Muhammadiyah Garut. Pada usia 16 tahun ia wafat, karena sakit;

7). Achmad Sadali (lahir 1924), berpendidikan di HIS Boedi Prijaji, lanjut ke MULO Pasundan di Tasikmalaya, meneruskan ke AMS dan SMT 1945 di Yogyakarta, kemudian ke Fakultas Kedokteran Ikadaigaku di Jakarta. Saat kuliah ia menjadi aktivis BEM dan mendidirikan cabang HMI di ITB. Setelah lulus kuliah, menjadi dosen di ITB. Ia mempelopori pendirian Masjid Salman, tempat ia sering menyampaikan khutbah. Selain itu sering diminta untuk menyampaikan khutbah jum'at seperti di Washington, Amsterdam, Helsinki, dan lain-lain. Ia mempelopori pendirian Universitas Islam Bandung (UNISBA), RS Al-Islam Bandung (tahun 1970-an). Prof. Drs. H. Achmad Sadali adalah Guru Besar Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB yang banyak mengilhami desain dan arsitektur masjid-masjid di Indonesia;

8). Achmad Noe'man (lahir 1926), menjalani pendidikan di sekolah HIS Boedi Prijaji (1938). Menjadi Pandu Hizbul Wathan, melanjutkan pendidikan ke MULO di Garut (1938-1940) dan SMP Muhammadiyah Yogyakarta (1942-1945). Pada zaman pendudukan Jepang, Noe'man muda yang berani menentang upacara makro saikerei. Melanjutkan pendidikan ke SMT-RI di Jakarta (1945-1948). Pada tahun 1948-1949 ia terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sipil Fakultas Teknik UI di Bandung. Tetapi pada tahun 1949 ia masuk dinas militer (CPM) dan meninggalkan kampusnya, namun setelah dibukanya jurusan arsitektur pada fakultas Teknik UI di Bandung (yang kemudian menjadi ITB) ia masuk Fakultas Teknik Jurusan arsitektur dan lulus pada tahun 1958. Dua tahun kemudian ia mendirikan biro arsitektur Achmad Noe'man (Birano) yang banyak menghasilkan rancang bangunan, baik untuk pendidikan, perkantoran, perumahan, terutama rumah ibadah (masjid). Hasil karya beliau untuk kemajuan umat Islam, telah banyak rancang bangun arsitektur masjid dan bangunan lainnya bernuansa Islam, diantaranya bangunan Masjid Raya Mujahidin (sekretariat PWM Jawa Barat), Masjid Istiqomah, Kampus UNISBA dan lain-lain dan dalam bidang media dakwah beliau mendirikan Radio KLCBS Bandung yang mengudara hingga sekarang.

8). Siti Sabikah, lahir tahun 1928. Ia menempuh pendidikan HIS Boedi Prijaji. Kemudian meneruskan pendidikan di Madrasah Muallimat Aisyiyah Yogyakarta (1941-1945). Kemudian meneruskan ke UII di Yogyakarta. Siti Sabikah ini aktif di Nasiatul 'Aisyiyah. Bahkan kemudian menjadi ketuanya pada tahun 1952. Selain itu, ia juga menjadi salah satu Pimpinan 'Aisyiyah Cabang Garut, dan terakhir menjadi Ketua Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Jawa Barat (1985-1995).

9). Achmad Zamachsjari. Meskipun ia tidak sekolah tetapi ia berkemampuan setara dengan SMP karena ketekunannya dalam belajar mandiri. Ia lebih banyak di rumah mendampingi dan mengawal ibunya yang semakin sepuh.

10). Achmad Durjati. Sejak berumur 8-9 tahun ia sudah pandai bernyanyi. Kekuatan talenta dalam seni suaranya, ia pandai menirukan apa yang pernah mendengarnya. Pada saat balatentara Jepang berkuasa di Indonesia, ia sering dipanggil untuk menghibur para *heitaisan,* para pejabat dan pembesar Jepang dalam upacara-upacara besar. Bahkan ia membawa perlombaaan oleh Jepang, di Bandung dan Jakarta. Iapun sempat menjadi Mahasiswa ITB Jurusan Seni Rupa. Sampai tahun 1967 ia sudah menggondol kejuaraan tingkat Jawa Barat. Ia pula yang sempat mengarang lagu-lagu mars untuk Muktamar Muhammadiyah ke-36 di Bandung. Ia juga sempat mengarang lagu mars dan hymne untuk IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah).

11). Basar Rujani. Putera ke-12 H.M. Djamhari, belum sampai dewasa ia sudah wafat.

12. Siti At Sholihat. Puteri bungsu H.M. Djamhari lahir pada tahun 1939. Ia sempat menjalani pendidikan di HIS Boediprijaji, SR serta SMP. Meneruskan pendidikannya ke Mualimat Yogyakarta meski sebentar. Ia pun sambil aktif di Aisyiyah, dari mulai pimpinan Ranting. Juga sebagai Ketua NA Cabang Garut (1968). Ia terus aktif di Aisyiyah sebagai sekretaris pimpinan daerah Garut dan menjadi Kepala Sekolah TK Aisyiyah 1, TK Aisyiyah 2 di jalan Bank, dan TK Aisyiyah 3 Ciledug.

Demikian pula dengan cucu-cucu H.M. Djamhari tak luput dari pengabdiannya di Muhammadiyah, diantaranya Drs. H. Munawir Rifadhi (bendahara PWM Jawa Barat, 2000-2005), Prof. Dr. H. Nanang Rizali, DS (Lembaga Seni Budaya PWM Jabar), Ir. H. Fauzan Noe'man, arsitek pembangunan gedung-gedung Muhammadiyah.**

NADIMAH TANDJUNG

Pejuang Aisyiyah
dari Sumatera Timur

Tatkala Muhammadiyah berdiri di Sibolga, pada tahun 1930, Nadimah memasuki gerakan Nasyiatul Aisyiyah. Kemudian dia memasuki Aisyiyah dan menjadi pemimpinnya. Sehingga, akhirnya terpilih menjadi Pimpinan Aisyiyah Daerah Tapanuli. Dalam kepemimpinannya, Aisyiyah semakin berkembang di Daerah Tapanuli sampai ke Pulau Nias.

Nadimah Tandjung adalah seorang pejuang Aisyiyah sejak masa mudanya. Nadimah dilahirkan tahun 1915 di Sibolga, puteri Chairuddin Tandjung, anggota komisi BB (*Binnehlandsch Bestuur*). Keluarga Nadimah, baik dari pihak ayah maupun ibunya, adalah penduduk asli kota Sibolga. Neneknya dari pihak ayah menjadi Datuk Pasar Sibolga. Sedang neneknya, dari pihak ibu, H. Haludin, adalah seorang saudagar terkemuka (tahun 20-an), yang pada waktu itu sudah berhubungan dagang dengan pihak luar negeri.

Nadimah mengenyam pendidikan *Europeesche Lagere School* Sibolga. Berbeda dengan saudara-saudaranya, yang meneruskan sekolah ke HBS, MULO, dan seterusnya, Nadimah melanjutkan pendidikan dengan memasuki sekolah agama. Ia melanjutkan pendidikannya pada Diniyah School Sibolga dan madrasah Subussalam di Kotanopan.

Tatkala Muhammadiyah berdiri di Sibolga, pada tahun 1930, Nadimah memasuki gerakan Nasyiatul Aisyiyah. Kemudian dia memasuki Aisyiyah dan menjadi pemimpinnya. Sehingga, akhirnya terpilih menjadi Pimpinan Aisyiyah Daerah Tapanuli. Dalam periode pimpinannya, Aisyiyah semakin berkembang di Daerah Tapanuli sampai ke Pulau Nias. Tenaga dan perhatiannya tercurah untuk memimpin Aisyiyah, terutama setelah mendapat restu dari orang tuanya dan mendapat bimbingan dan dorongan dari AH Mun'im yang pada waktu itu menjabat Konsul Muhammadiyah untuk Daerah Tapanuli.

Pada tahun 1938, Nadimah menikah dengan M. Yunan Nasution, yang waktu itu memimpin majalah mingguan "Pedoman Masyarakat" di Medan, bersama-sama dengan Hamka. Nadimah pindah dari Sibolga ke Medan mengikuti suaminya. Dalam Kongres Muhammadiyah tahun 1939 di Medan, Nadimah menjadi salah seorang pembicara dalam rapat umum menjelang kongres. Dalam pidatonya dia menguraikan masalah perkawinan dan masyarakat. Pidatonya, pada waktu itu mendapat perhatian, terutama karena mengupas tentang soal-soal ordonansi nikah bercatat dan poligami, yang sedang hangat menjadi pembicaraan. Pidato itu kemudian diterbitkan menjadi buku dengan judul "Perkawinan dan Masyarakat". Selain itu, dia sering pula menulis di media, terutama di majalah "Pedoman Masyarakat".

Selama tinggal di Medan, dia terpilih menjadi Pimpinan Aisyiyah Daerah Sumatera Timur periode 1944-1948. Pada masa awal revolusi, dia aktif dalam Muslimat Masyumi dan duduk di Pimpinan Wilayah. Ketika tentara Belanda menduduki Sumatera Timur, dia bersama keluarganya mengungsi ke daerah pedalaman dan bertempat tinggal di Padang Sidempuan. Tatkala *clash* kedua, dia tinggal di Sibolga, bersama-sama dengan anaknya. Sedangkan suaminya berada di daerah Aceh.

Tahun 1950 Nadimah pindah ke Jakarta, suaminya terpilih menjadi anggota DPR. Di Jakarta, dia tetap aktif dalam Aisyiyah. Aktif juga dalam Muslimat Masyumi, menjadi ketua Pimpinan Wilayah Jakarta Raya (1953-1956). Pada Pemilu 1955 dia terpilih menjadi anggota Konstituante. Selain menjadi anggota Perwakilan Istimewa Aisyiyah, anggota Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jakarta Raya, dia menjadi anggota Pusat Pimpinan Aisyiyah. Dalam Kowani pernah mewakili Aisyiyah, duduk dalam seksi hukum.

Ketika Muslimat Masyumi dibubarkan dan berdiri Wanita Islam, dia juga aktif menjadi pimpinan PP Wanita Islam Jakarta. Pada awal 1962, suaminya ditahan oleh rezim Soekarno bersama tokoh-tokoh politik lainnya, ditempatkan di penjara di Madiun selama 4,5 tahun. Dari situ aktivitasnya mulai berkurang.

Tenaga dan perhatiannya terkonsentrasi untuk suaminya, selain mengurusi pendidikan anak-anak dan keperluan rumah tangganya.

Selama suaminya dipenjara, bersama para isteri tahanan politik yang lain, setiap bulan mereka pergi pulang Jakarta-Madiun untuk membesuk. Pengorbanan dan kesetiaannya terhadap suami yang ditahan itu demikian mengesankan. Kisah itu dapat dibaca dalam buku "Dinamika Hidup" yang ditulis oleh M. Yunan Nasution di penjara Madiun.

Di akhir hidupnya di Medan, Nadimah aktif dalam perkumpulan sosial di tempat tinggalnya, menjadi penasehat IWB (Ikatan Wanita Bidaracina), ketua Pengajian Kaum Ibu Polonia, ketua Serikat Kaum Ibu (Kompleks B), bendahara "*French & English Conversation Club*", klub belajar bahasa Inggris dan Perancis yang terdiri dari kaum ibu, para isteri pejabat militer dan sipil di Polonia. Nadimah dikenal sebagai seorang ibu yang ramah dan simpatik, teguh pendirian, apalagi terkait norma keagamaan. Ditengah-tengah sekumpulan kaum ibu, seringkali hanya beliau yang nampak mengenakan kerudung.

Hamka, yang mengenalnya dari dekat sejak di Medan, karena kedekatan Hamka dengan M. Yunan Nasution, mengatakan dalam upacara pemberangkatan jenazahnya, "Nadimah Tandjung, benar-benar mempunyai jiwa keibuan. Yang dengan senyum menghadapi berbagai kesulitan hidup, mengantarkan suaminya menghadapi kesusahan-kesusahan, serta menggembirakan suaminya menghadapi perjuangan. Kalau satu waktu dikatakan isteri menggantungkan nasibnya pada suami, tapi saya melihat berkali-kali saudara M. Yunan Nasution menggantungkan pengharapan pada isterinya. Artinya, diwaktu susah, dia membela menunjukkan suaminya, seperti air lautan Sibolga itu sendiri, tenang hatinya, tenang pikirannya. Dikalangan kami Muhammadiyah/Aisyiyah dia termasuk seorang ibu yang tenang. Sampai pada waktu terakhir saya pernah mengatakan, Saudari Nadimah adalah seorang Pahlawan.***

M. Yunan Nasution dan Pedoman Masjarakat

M Yunan Nasution, suami Nadimah Tanjung, adalah motornya majalah Pedoman Masjarakat, sebuah media Islam sangat berpengaruh di Jawa, Kalimantan, dan Sumatera pada dekade 1930-an. Terbit di Medan (1935) dengan moto "Memajukan Pengetahuan dan Peradaban Berdasarkan Islam", tebalnya 24 halaman, ukuran 19x24,5 cm. Yunan menjadi Wakil Pemimpin Redaksi. Pemimpin Redaksinya adalah Buya HAMKA.

Sebagai Wakil Pemimpin Redaksi, Yunan menjadi penanggungjawab beberapa rubrik, seperti rubrik Tinjauan Tanah Air, Ulasan Berita, Pojok, Tinjauan Luar Negeri, dengan nama samaran Pro Patria, Mr Ex (Eks). Syma Nare, Refdinal. Kadang juga menulis Tajuk Rencana bila HAMKA berhalangan. Jadi, rubrik sebanyak itu sesungguhnya penulisnya hanya satu: M Yunan Nasution.

Meskipun posisinya sebagai wakil pemimpin redaksi, sesungguhnya dialah manajer Pedoman Masjarakat secara *de facto*. Sebab, HAMKA sebagai pemimpin redaksinya banyak beraktivitas di luar. Tugas itu bisa berjalan dengan baik, karena didukung pengalaman segudang sebagai wartawan. Salah satunya pernah menjadi wartawan Suluh Islam.

Majalah ini pernah mencapai tiras 3500 eksemplar. Jumlah yang besar untuk masa itu. Beberapa tokoh ternama menjadi kolumnis, misal Osman Raliby, M. Natsir, Abikoesno Tjokrosoejoso, KH Mas Mansoer, Soekarno, Moh. Hatta, M. Yamin, dan Soepomo. Juga para penulis wanita seperti HR Rasoena Said, Maria Oelfah, dan Nadimah Tan-djoeng, istrinya. Juga tokoh-tokoh luar negeri seperti dari India, Pakistan, Mesir, Arab Saudi, Jerman, Belanda, dan Prancis. Pedoman Masyarakat terbit terakhir 4 Februari 1942.

BUYA OEDIN

Tidak ada seorangpun diantara keluarga berfirasat, bahwa Buya Oedin akan menjadi salah seorang perintis dan pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. SK Menteri Sosial No. Pol. 003/07.P.K. Djakarta 15 Agustus 1967, menetapkannya sebagai Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan, sejajar dengan HR Rasuna Said, Chatib Suleiman, HAMKA dan pejuang lainnya dari Minangkabau.
Oedin salah seorang anak Kuraitaji yang tidak pernah mengecap bangku pendidikan akhirnya dapat menjadi Bupati, kata Buya Hamka.

Buya Oedin (Udiang, dalam lafal orang Minang) lahir pada bulan Agustus 1907. Ibunya, Raalin, adalah seorang pengurus Aisyiyah yang tangguh di Kuraitaji. Pendidikan formalnya hanya sampai kelas 2 Sekolah Rakyat. Masa remaja Buya Oedin dihabiskan di Kuraitaji, dekat Pariaman. Sebagaimana remaja-remaja umumnya, Buya Oedin termasuk remaja yang bagak dan nakal. Tapi berkat didikan Buya AR Sutan Mansur, membuat kepribadian Buya Oedin terasah dan terarah. Bakat kepemimpinan beliau semakin nampak karena kakek Buya Oedin sendiri bekas seorang Upalo Uban, kepala kampung.

Buya Oedin menikah pertama dengan Mayang Sani, dikaruniai seorang puteri bernama Nur'ani. Perkawinan ini tidak berumur panjang. Kehidupan sulit senantiasa dijalani Buya Oedin. Ketika tinggal di Jambi, dalam rangka memperbaiki kehidupan, beliau bekerja membantu ibunya berjualan nasi. Beliau pernah pula bekerja pada orang Menggali (India) yang membawa kapal dagang antar pulau yang mengantarkannya menjejakkan kaki di Singapura.

Ketika tinggal di Jambi itu, Persatuan Muhammadiyah Daerah Minangkabau melamar agar Kongres Muhammadiyah XIX tahun 1930 diadakan di Minangkabau. Lamaran disetujui oleh Pengurus Besar Muhammadiyah di Yogyakarta. Buya Oedin yang saat itu menduda, dipanggil pulang dan ikut berperan aktif dalam kepanitiaan Kongres Muhammadiyah yang kemudian diselenggarakan di kota Bukittinggi. Pasca Kongres Bukittinggi diselenggarakan Konferensi Muhammadiyah ke-5 di Payakumbuh, tanggal 13-16 Juni 1930. Hasil dari Konferensi tersebut, adalah dibubarkannya Persatuan Muhammadiyah Daerah Minangkabau dan menetapkan pengurus baru Muhammadiyah Sumatera Tengah dengan struktur: Konsul, Buya AR St Mansur. Sekretaris Abdullah Kamil, Wakil Sekretaris merangkap Bendahara RT Dt. Sinaro Panjang, dan para anggota SY Sutan Mangkuto, Oedin, Ya'coeb Rasyid dan Marzuki Yatim.

Buya Oedin bersama-sama H. Sd M. Ilyas, H.M. Noer, H. Haroun L. Ma'any, M. Luthan memelopori berdirinya Muhammadiyah di Kuraitaji pada 25 Oktober 1929. Ini adalah cabang Muhammadiyah ketiga di Sumatera Tengah setelah Bukittinggi dan Padangpanjang. Masuknya Muhammadiyah ke Kuraitaji dibawa langsung oleh H. Sd. M. Ilyas, putera daerah Kuraitaji, yang sebelumnya pergi ke Yogyakarta untuk mempelajari Muhammadiyah. Beliau adalah adik ipar Buya Oedin. H Sd M Ilyas kemudian menjadi bapak mertua Dr. H. Tarmizi Taher, seorang Menteri Agama.

Kesibukan Buya Oedin semakin bertambah. Beliau pergi ke daerah-daerah untuk mendirikan Muhammadiyah. Bersama M. Luth Hasan, beliau membimbing Syarah Jamil dan kawan-kawan untuk

mendirikan Muhammadiyah di Pakandangan Koto Tinggi. Di Sei Sarik Malai berdirinya Muhammadiyah agak unik. Pada suatu hari di tahun 1935 telah ada kata sepakat antara para anggota Muhammadiyah di sana untuk mendirikan Ranting Muhammadiyah. Dari Pimpinan Cabang Kuraitaji akan datang meresmikan adalah Buya Oedin dan Muhammad Luth Hasan. Rupanya kedatangan mereka sudah dinanti-nanti oleh para ninik mamak negari Malai V Suku di Sei Sarik Malai. Para ninik mamak secara tegas menyatakan bahwa Muhammadiyah tidak boleh didirikan di negari Sei Sarik Malai. Menanggapi hal ini, Buya Oedin dengan tenang berkata, "Kalaulah engku ninik mamak di sini telah menentukan Muhammadiyah tak boleh didirikan di sini, apa boleh buat. Kami tentunya menghargai pendirian ninik mamak itu".

Para ninik mamak masih curiga, ketika Buya Oedin menginap di situ ditungguilah sampai malam hari sehingga lampu dimatikan dan orang bersiap tidur. Namun, ketika para ninik mamak itu pulang, dilangsungkanlah musyawarah secara gelap-gelapan di rumah seorang anggota Muhammadiyah bernama abang Bisu. Musyawarah usai dengan kata sepakat, Buya Oedin mengetuk lantai kayu rumah panggung itu seolah mengetokkan palu ke meja. Muhammadiyah resmi didirikan di negari Sei Sarik Malai. Keesokan paginya papan nama Muhammadiyah Sei Sarik dipasang di rumah tersebut.

Ketika Buya Oedin memimpin Panti Asuhan Muhammadiyah Kuraitaji, beliau menikah dengan Rafiah Jaafar. Dari pernikahan mereka kelak lahir putri dan putra beliau yakni Saadah, Safinah, Fakhrudin, Asdie, Hizbullah, Hasnah dan Sumarman Oedin. Awal kehidupan rumah tangga yang sulit dilalui dengan ketegaran dan kekuatan iman. Setahun lebih suasana prihatin dilalui karena saat itu Buya Oedin memang tidak bekerja, maklum sekolah cuma sampai kelas 2 SR. Tahun berikutnya, mengerjakan sawah milik seorang anggota Muhammadiyah. Dari hasil menerima upah mengerjakan sawah inilah kehidupan agak lumayan. Istrinya pun turun tangan membantu Buya Oedin turun ke sawah. Pekerjaan turun ke sawah ini tidak lama dijalani, setelah kepergian putra pertama beliau, Mansoerdin yang berumur tak sampai 24 jam beliau seolah kehilangan tajak. Kehidupan keluarga Buya Oedin selanjutnya adalah hasil ringan tangan para pimpinan Muhammadiyah. Buya fokus hanya mengurus Muhammadiyah sementara putra-putri kehidupan terus hadir. Kehidupan pahit tapi ditopang keyakinan bahwa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang akan membantu hamba yang menolong agama-Nya telah mendarah daging di hati Buya Oedin.

Dari sebuah dokumen, diketahui bahwa pada tahun 1937 Buya Oedin diangkat menjadi Ketua II Pimpinan Cabang Muhammadiyah Padangpanjang sebagai hasil keputusan Konferensi Wilayah ke-4 di Solok. Dari catatan dan dokumen resmi yang lain, diketahui bahwa nampaknya pengurus Muhammadiyah masa itu tidak mempunyai penghasilan tetap, karena itu biaya kehidupan rumah tangga mereka ditanggung oleh persyarikatan. Dengan demikian, semua pengurus mempunyai banyak kesempatan untuk menjalankan roda persyarikatan.

Ketika masa pendudukan Jepang di Indonesia, hubungan antara Jawa dengan Sumatera terputus. Dibawah pimpinan Buya AR. St Mansur yang ditetapkan oleh HB Muhammadiyah Yogyakarta memikul tanggung jawab untuk seluruh Sumatera, konsul Muhammadiyah di Padangpan-

Buya Oedin (berkacamata, di belakang Presiden Soekarno) ketika menghadiri Muktamar Muhammadiyah di Jakarta dimasa pemerintahan Presiden Soekarno.

jang, setiap tahunnya pada bulan Ramadhan menyelenggarakan *Algemene Kennis* Muhammadiyah, yakni semacam pelatihan pengkaderan kepemimpinan bagi anggota Muhammadiyah termasuk AMM. Pelatihan ini berlangsung penuh selama 15 hari, siang-malam.

Ada yang unik juga pada Buya Oedin ketika tentara pendudukan Jepang datang. Sebagai tokoh masyarakat Islam beliau dianggap bisa memberikan nasehat bagi tentara Jepang. Taktik strategi Jepang saat itu adalah mengangkat para tokoh agama Islam untuk membantu kepentingan Jepang. Kepada beliau diberikan sebuah surat bertuliskan huruf Jepang yang beliau sendiri tidak tahu apa itu isinya. Ketika suatu kali bala tentara Jepang datang ke tempat beliau tinggal, mereka berlaku tidak sopan di sebuah masjid, hal itu diingatkan oleh Buya Oedin. Komandan tentara Jepang tidak terima dan marah-marah sambil berlaku kasar hampir menembak. Buya Oedin menunjukkan surat bertulis huruf Jepang, melihat isi surat itu, komandan tentara Jepang itu gemetar ketakutan dan meminta maaf. Belakangan diketahui bahwa surat itu adalah sebuah keterangan bahwa beliau diangkat sebagai penasehat bagi tentara Jepang.

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamirkan, Buya Oedin aktif dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Pada waktu itu Buya Oedin menjadi Wakil Majelis Pemuda Muhamadiyah Minangkabau, beliau giat memberi pengertian kepada warga masyarakat Pariaman dan sekitarnya tentang bagaimana cara mengisi kemerdekaan. Pada bulan November 1945 Buya Oedin dan rekan-rekan menghadiri Kongres Pemuda Indonesia di Yogyakarta. Kongres bertujuan untuk menyatukan perjuangan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Di dalam perjalanan mereka mendapat banyak rintangan dari pasukan Belanda. Ketika di Yogyakarta itulah Buya Oedin berhubungan dengan Soedirman yang waktu itu mewakili Pemuda Muhammadiyah Purwokerto. Sekembalinya ke Sumatra, Buya Oedin dan kawan-kawan kemudian aktif menyampaikan hasil Kongres.

Pada bulan Mei 1946 beliau dilantik oleh Residen Sumatera Barat, Dr. Jamil, menjadi Ketua Dewan Polisi Sumatera Barat. Bulan Januari 1947 beliau diangkat menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) mewakili Padangpariaman. Tahun itu juga beliau mengikuti persidangan KNIP di Malang (1947). Sepulang dari Malang, ketika singgah di Yogyakarta Buya Oedin bertemu lagi dengan Soedirman yang sudah menjadi Panglima Besar TNI. Sebagai anggota KNIP, beliau ditugaskan oleh Panglima Soedirman untuk mendampingi Mayjen Soeharjo dalam tugas-tugas kemasyarakatan. Kelak di suatu hari di Jakarta, Oedin bertemu secara tak sengaja di jalan dengan Jenderal Soedirman, yang kemudian mengajak sahabat lamanya itu mampir ke rumahnya.

Sampai tahun 1949, di Sumatera Barat Oedin terlibat aktif dalam berbagai aktivitas politik dalam rangka kedaulatan Indonesia dari rongrongan Belanda yang ingin menguasai Indonesia kembali. Pasca aksi polisionil Belanda yang gagal itu, aktifitas Oedin dalam kancah pemerintahan Sumatera Tengah antara lain sebagai berikut. Beliau menjadi pegawai tinggi tingkat 2 dan kemudian menjadi patih yang diperbantukan pada Bupati Padangpariaman (Januari 1950), menjadi patih di Kabupaten Tanah Datar (Oktober 1950), menjadi Walikota Sawahlunto (Mei 1950), menjadi Bupati Kabupaten Inderagiri (Oktober 1952; Pjs. Bupati Tanah Datar (Desember 1953); dan terakhir menjadi Bupati Pesisir Selatan Kerinci (Oktober 1954).

Tentang Buya Oedin, Buya HAMKA yang menjadi sahabatnya ketika masa muda menyatakan dalam surat beliau kepada anak Buya Oedin, Asdi Oedin, "…dan kalau ditimbang-timbang lagi diantara kami, Buya Udin jauh lebih hebat dari Buya HAMKA. Ini bukan *ambia muko* (ambil muka), tetapi penilaian secara jujur, sebab Buya HAMKA *buliah juo lai*. Buya HAMKA anak seorang doktor dan ipar seorang konsul (Buya AR St. Mansur), jadi masih ada dasar, padahal Buya Udin modalnya hanyalah dirinya sendiri, akhirnya dapat dicapainya pangkat Bupati klas I dan bersahabat dengan orang besar-besar, didengar orang bicaranya, diminta orang pertimbangannya, dan suatu hal yang kusut, betapapun kusutnya, kalau Buya Udin campur tangan, sebentar saja beres", kata Buya HAMKA mengenai sahabat masa kecilnya itu.

Buya Oedin wafat di Jakarta pada tanggal 17 Juni 1984, beliau dimakamkan di Perkuburan Tanah Kusir Jakarta.** (imr-adm)

OEI TJEN HIEN (HAJI ABDUL KARIM OEI)

Abdul Karim Oei Tjeng Hien adalah perintis pemeluk Islam dari etnis Tionghoa-Indonesia. Dia mendirikan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan menjadi salah satu tokoh Muhammadiyah. Salah satu tokoh nasional yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bersama dengan Soekarno dan Buya Hamka. Abdul Karim Oei menjadi anggota DPR (1956-1959) mewakili kaum Tionghoa dan menjadi ketua partai Masyumi Bengkulu (1946-1960)

Oei Tjien Hien atau **Haji Abdul Karim Oei** lahir di Padang Panjang Sumatera Barat, 6 Juni 1905. Menjadi piatu sejak umur 2 bulan dan dibesarkan oleh kakak iparnya. Pendidikan yang diraihnya adalah sekolah dasar zaman Belanda. Setelah lulus dari pendidikan dasar ini, lalu mengikuti berbagai kursus dan bekerja sebagai pedagang hasil bumi. Kemudian beliau pindah ke Bengkulu sebagai seorang *pande* (tukang) emas.

Dalam bidang agama, mula-mula beliau memelajari berbagai macam agama melalui buku, majalah, dan suka bergaul dengan orang-orang Islam. Dari sinilah beliau mengenal Islam lebih dekat. Dari waktu ke waktu, usaha mendalami Islam ini semakin intens, lalu muncullah kesadaran dan keyakinan atas kebenaran Islam. Kemudian pada umur 20 tahun beliau memantapkan diri masuk Islam (1926), hal yang sangat jarang dilakukan oleh warga Tionghoa. Lalu aktif di Muhammadiyah sampai tahun 1932, saat inilah, beliau mengenal buya Hamka.

Pergaulannya semakin luas dan pengalamannya semakin bertambah. Beliau berusaha mengajak komunitasnya untuk memiliki keyakinan yang benar dalam hidup ini. Dari sinilah, tidak sedikit keturunan Tionghoa yang masuk Islam yang dalam perkembangannya nanti terbentuklah organisasi Islam Tionghoa.

Pada tahun 1961, Oei Tjien Hien membentuk organisasi bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Organisasi ini sebenarnya merupakan penggabungan organisasi Persatuan Islam Tionghoa dan Persatuan Tionghoa Islam. Dalam perkembangannya PITI kemudian menjadi Pembina Iman dan Tauhid Islam. Pada tahun 1967-1974, beliau menjadi anggota Pimpinan Harian Masjid Istiqlal Jakarta. Kegiatan Keislaman ini ditambah dengan diangkatnya menjadi anggota Dewan Penyantun BAKOM PKAB dan anggota Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat.

Oei yang dikenal sebagai pelaku bisnis yang ulet itu pernah menduduki jabatan penting dalam berbagai perusahaan dan perbankan, antara lain: komisaris utama BCA, direktur utama Asuransi Central Asia, direktur PT Mega, direktur utama Pabrik Kaos Aseli 777, dan direktur utama Sumber Bengawan Mas.

Sebagai muslim yang taat, beliau selalu menghitung kekayaannya dengan teliti lalu dikeluarkan zakatnya sesuai ajaran Islam. Dari sinilah akan datang keberkahan berharta. Ternyata kekayaan itu tidak berkurang, tetapi semakin bertambah dan membawa berkah.

Haji Abdulkarim Oei

Haji Abdulkarim Oei ini akrab dengan Bung Karno. Pada suatu ketika di Bengkulu, Pak Oei akan melakukan kunjungan ke cabang-cabang Muhammadiyah dengan mobil yang dikemudikan oleh sopir. Dalam perjalanan ini, beliau melihat Bung Karno bersepeda. Lalu jalannya mobil dipelankan, dan Oei berbincang-bincang dengan Bung Karno yang naik sepeda itu. Sesampai di batas kota, kedua sahabat karib itu berpisah.

Aktivis Muhammadiyah keturunan ini merupakan sosok perintis pembauran. Beliau memantapkan diri sebagai muslim dengan resiko melepaskan diri dari lingkungan etnisnya. Keislamannya otomatis membawa Oei ke pola hidup yang baru. Hubungan akrabnya dengan beberapa tokoh seperti Buya Hamka dan yang lain memotivasi Haji Abdulkarim dalam menggerakkan Muhammadiyah dan usaha pembauran.

Buya Hamka pernah menyatakan tentang Pak Oei ini dalam brosur *Dakwah Islamiyah* tahun 1979, katanya "dalam tahun 1929 mulailah saya berkenalan dekat dengan seorang Muslim yang membaurkan diri dalam gerakan Muhammadiyah dan langsung diangkat oleh masyarakat Muhammadiyah di tempat tinggalnya Bengkulu. Ia menjadi Konsul Muhammadiyah Daerah tersebut, sekarang namanya lebih terkenal dengan sebutan Bapak Haji Abdulkarim Oei. Telah 50 (lima puluh) tahun kami berkenalan, sama paham, sama pendirian dan sama-sama bersahabat karib dengan Bung Karno.

Persahabatan saudara H.Abdulkarim dengan Bung Karno itu sangatlah menguntungkan bagi jiwa H. Abdulkarim. Disamping sebagai seorang Muslim yang taat, ia pun dipupuk, diasuh, dan akhirnya menjadi Nasionalis Indonesia sejati. Semasa pendudukan Jepang, Haji Abdulkarim diangkat sebagai Dewan Penasehat Jepang (*Chou Sangi Kai*). Pada masa kemerdekaan, ia diangkat sebagai Komite Nasional Indonesia/KNI Bengkulu dan sebagai anggota DPR mewakili golongan minoritas. Dalam kepartaian, ia memilih Partai Muslimin Indonesia (PARMUSI) sebagai wadah perjuangannya".

Perjalanan hidup beliau telah ditulis dalam buku *Mengabdi Agama dan Bangsa,* terbit tahun 1982 oleh PT Gunung Agung. Bersama dengan Yunus Yahya, Oei melakukan pembinaan agama Islam kepada warga keturunan. Yunus Yahya memiliki nama asli Lauw Chuan Tho, termasuk tokoh pembauran dari kalangan Cina Muslim di Indonesia ini pernah kuliah di Sekolah Tinggi Ekonomi Rooterdam Belanda. Ia masuk Islam pada tahun 1979 dan diangkat sebagai Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tahun 1980-1985.

Haji Abdulkarim Oei Tjen Hoen meninggal dunia pada hari Jum'at dini hari, tanggal 14 Oktober 1988 dalam usia 83 tahun karena sakit tua dengan beberapa komplikasi. Jenazahnya dimakamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir Jakarta di dekat makam isterinya, Maimunah Muchtar, yang meninggal pada tahun 1984.

Untuk mengenang Haji Karim Oei, beberapa tokoh ormas Islam dan tokoh muslim Tionghoa mendirikan Yayasan Haji Karim Oei, sebagai pusat informasi Islam khususnya bagi kalangan etnis Tionghoa pada tahun 1991. Yayasan ini mendirikan dan mengelola Masjid Lau Tze di daerah Pecinan, Pasar Baru Jakarta.[Lasa Hs.]

Masjid Lau Tze

RAFII ST AMINULLAH

Sesepuh Angkatan Muda
Muhammadiyah Aceh

Semenjak Muhammadiyah didirikan pada tahun 1923 di Aceh, ia telah masuk menjadi anggota dan aktif dalam setiap gerak langkah Muhammadiyah, hingga berbagai macam jabatan yang dipegangnya dalam Muhammadiyah. Pernah menjadi konsul, ketua, baik di Cabang maupun Daerah. Karena jabatannya yang berbagai macam itu, aktivitasnya juga berbagai macam. Mulai dari membimbing para kader, seperti mengadakan kursus kader pemimpin, sampai kepada membentuk jamaah pengajian.

Rafii St. Aminullah, lahir pada tahun 1896, di kampung Matur, Kabupaten Agam, Bukittinggi, Sumatera Barat, sebagai anak dari Bagindo Barangan Lubuk. Pada umur belasan tahun, sebagai layaknya pemuda Minang, mulailah terbayang diangan-angan Rafii untuk meninggalkan kampung halamannya, menuju satu daerah yang telah lama diidamkan. Yaitu Kutaraja, yang sekarang bernama Banda Aceh. Jadilah dia berangkat ke Kutaraja tahun 1914.

Sudah menjadi kebiasaan di daerah Minangkabau, kalau seorang ibu hendak menidurkan anaknya, anak itu dibuaikan dengan memakai ayunan, sambil mendendangkan lagu-lagu. Kadangkala diiringi pula dengan pepatah dan petitih. Adakalanya pepatah dan petitih itu berisikan nasehat, seperti: *Kalau anak kan paji kaba ruah, iyu bali balanak bali, asam garam bali dak ulu. Anak kan ba jalan jauah ibu cari dusanak cari, induak samang cari dak ulu*. Oleh Rafii nasehat ibu itu dituruti dengan sebaik-baiknya. Maka, dicarilah induk semang yang kebetulan pula sekampung dan sehalaman dengannya, yaitu Muhammad Said gelar Madjodiradjo Nagari, seorang guru. Oleh Muhammad Said, dicarikanlah Rafii pekerjaan. Akhirnya ia mendapat pekerjaan sebagai guru Volkschool (Sekolah Dasar 3 tahun).

Sewaktu menjadi guru, pernah ia ditempatkan di Pagar Air, kemudian dipindahkan ke Kantor Kas Negara Indonesia sebagai sekretaris sampai tahun 1942. Kemudian, setelah Indonesia merdeka, dia bekerja di Kantor Pos. Disamping sebagai pegawai pemerintah, pernah pula ia menduduki kursi DPRDGR Kotapraja Kutaraja, sebagai wakil ketua.

Memasuki Muhammadiyah

Semenjak Muhammadiyah didirikan pada tahun 1923 di Aceh, ia telah masuk menjadi anggota dan aktif dalam setiap gerak langkah Muhammadiyah, hingga berbagai macam jabatan yang dipegangnya dalam Muhammadiyah. Pernah menjadi konsul, ketua, baik di Cabang maupun Daerah. Karena jabatannya yang berbagai macam itu, aktivitasnya juga berbagai macam. Mulai dari membimbing para kader, seperti mengadakan kursus kader pemimpin, sampai kepada membentuk jamaah pengajian. Begitu pula memelopori pendirian dan pembangunan amal usaha Muhammadiyah, seperti sekolah, rumah penyantun, mushola, masjid, rumah-rumah guru Muhammadiyah, kantor-kantor, BKIA dan sebagainya. Jabatannya yang terakhir adalah, Ketua Muhammadiyah Kotamadya Banda Aceh Majelis PKU.

Dalam rapat-rapat yang diadakan oleh Angkatan Muda Muhammadiyah, Buya Rafii selalu diikutsertakan. Oleh karena nasehat-nasehatnya yang sangat penting bagi Angkatan Muda. Banyak hal yang tidak dapat diselesaikan dan dirumuskan oleh Angkatan Muda, dapat diselesaikan dan dirumuskan oleh beliau. Sehingga, pada konferensi Wilayah Pemuda tahun 1964, beliau ditetapkan oleh Konferensi tersebut sebagai sesepuh (penasehat) Pemuda Muhammadiyah wilayah Aceh.

Pada hari Senin, 29 Januari 1968 bertepatan dengan 29 Syawal 1387 H, jam 6.30 setelah selesai melaksanakan shalat subuh, beliau wafat di rumahnya di Lorong Melati, Jalan Merduati Banda Aceh dalam usia 72 tahun. Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Aceh yang diwakili Tgk. H. Djakfar Hanafiah memberikan sambutan pada saat pemakamannya.**

SELINTAS SEJARAH MUHAMMADIYAH ACEH

Persyarikatan Muhammadiyah di Aceh awalnya diperkenalkan oleh Djaja Soekarta pada tahun 1923, seorang pegawai Jawatan Kereta Api, mantan sekretaris Muhammadiyah cabang Betawi. Namun, secara resmi organisasi Muhammadiyah di Aceh baru terbentuk pada tahun 1927. Aktivitas Muhammadiyah di Aceh dimulai di Kutaradja (Banda Aceh), di Jalan Merduati (Jalan KHA Dahlan No. 7, sekarang). Sebagai pimpinan dipilih R.O. Armadinata, seorang dokter gigi yang tengah bertugas di Kutaraja. Konsul Muhammadiyah Aceh yang pertama adalah Teuku Muhammad Hasan Glumpang Payong. Pada tahun 1928, dibentuk Aisyiyah untuk mengurus kepentingan dan kemajuan kaum wanita, juga dibentuk kepanduan Hizbul Wathan dan HIS Muhammadiyah.

Sesudah berdiri di Kutaradja, Muhammadiyah terus menyebar ke daerah-daerah lain. Perkembangan Muhammadiyah di sepanjang pesisir Timur Aceh tak lepas dari peran seorang ulama muda bernama AR Sutan Mansur, yang juga berprofesi sebagai seorang montir. AR Sutan Mansur tinggal beberapa tahun di Lhokseumawe (Aceh Utara), dan juga beliau turut meresmikan berdirinya Muhammadiyah di Sigli (Pidie) pada 1 Juli 1927. Pada tahun 1928 Muhammadiyah hadir di Bireuen, selanjutnya Muhammadiyah berdiri di Takengon (Tanah Gayo/Aceh Tengah) bulan Mei tahun 1929.

Tahap berikutnya Muhammadiyah berdiri di Kuala Simpang (sekarang Aceh Tamiang) pada 4 Oktober 1928 yang diresmikan oleh H.M. Yunus Anis, Wakil Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Beberapa pekan kemudian berkembang ke Langsa (Aceh Timur) 29 Oktober 1928. Di Kuala Simpang lahir Aisyiyah terlebih dahulu, yaitu 28 September 1928. Di Aceh Tenggara Muhammadiyah berdiri pada tahun 1937, meskipun sebelumnya beberapa pemuda telah mengembangkannya sejak awal 1930-an, sekembali mereka dari belajar di Thawalib School Padangpanjang.

Di Tapak Tuan (Aceh Selatan) Muhammadiyah berdiri pada tahun 1933, demikian juga Muhammadiyah hadir di Labuhan Haji (Aceh Selatan) tahun 1933 itu juga, yang dikembangkan oleh alumni Thawalib School Minangkabau. Di Meulaboh (Aceh Barat) pada 31 Mei 1942 didirikan persyarikatan Muhammadiyah oleh Said Aboebakar yang berasal dari Kampung Aceh, Penang, Malaysia.

Pada akhir masa pemerintahan kolonial Belanda (1942) jumlah cabang Muhammadiyah di seluruh Aceh tercatat 8 buah. Dalam setiap cabang terdapat organisasi kepanduan Hizbul Wathan dan sejumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah. Tercatat ada 9 HIS Muhammadiyah, terdapat di Kutaraja, Sigli, Lhokseumawe, Langsa, Kuala Simpang, Calang, Takengon, Idi dan Meureudu; 1 Mulo dan 1 *Leergang* Muhammadiyah (Darul Muallimin) keduanya berlokasi di Kutaraja; 10 Diniyah yang terdapat di Kutaraja, Lubok, Sigli, Lhokseumawe, Takengon, Kuala Simpang, Calang, Idi. Meureudu dan Bireuen; dan 1 Taman Kanak-Kanak di Kutaraja. [sumber: agusbw-bpsntaceh.blogspot.com]

RAMLI A.D.

Kalau ayah meninggal nanti, ayah tidak menitipkan harta dunia kepada kalian karena hal itu memang tak ada, ayah hanya menitipkan ilmu yang ayah punyai. Pergunakanlah untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Teguhkanlah pendirian dan rajin beribadah untuk menjalankan ajaran agama.

Buya Ramli AD, lahir di Padang tanggal 10 Agustus 1930. Lulusan Sarjana Muda (BA) di Sekolah Tinggi Sosial Politik Padang ini pernah menjabat posisi strategis pada masa agresi militer Belanda II yaitu sebagai staf Bupati Militer di Solok pada tahun 1948-1949. Dalam bidang politik beliau pernah menjadi wakil rakyat (PDR-DS/DPR-GR) Padang Pariaman tahun 1956, Kepala TU Camat Lubuk Begalung dan menjadi ketua Asuransi Jiwa Taiso Taijok Sumatera Barat.

Sebagai seorang akademisi beliau adalah dosen tetap Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) dalam bidang Kemuhammadiyahan dan Filsafat. Disamping itu beliau juga seorang peneliti tentang metode lembaga manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas (UNAND).

Dalam organisasi Muhammadiyah, Buya Ramli lebih dikenal sebagai seorang tokoh idiologi Muhammadiyah yang selalu teguh dengan prinsip-prinsip perjuangan Muhammadiyah. Meskipun tidak berasal dari latar belakang pendidikan agama, beliau aktif sebagai seorang muballigh dan memberikan pencerahan agama dan keorganisasian kepada warga Muhammadiyah.

Perjuangannya di Muhammadiyah didampingi oleh seorang istri yang bernama Hj. Meinar Hamid yang juga tokoh 'Aisyiyah Sumatera Barat. Beliau menikah pada tanggal 9 Juni 1957 dan dikarunia 5 orang anak yakni Yosfinoza, S.H., Dra. Ermayanti, M.Si., Meizalina, S.E., Ridha Mahmudi, S.Kom. dan Andi Syukri. Sebagai seorang tokoh Muhamamdiyah, Angkatan Muda Muhammadiyah selalu meminta dia untuk menjadi instruktur dan pemateri setiap ada pengkaderan Muhammadiyah. Loyalitas Ramli AD di Muhammadiyah tidak diragukan lagi. Meskipun dalam kondisi sakit yang tidak mengizinkan, beliau tetap mengurus organisasi Muhammadiyah dan menghadiri sejumlah kegiatan-kegiatan Muhammadiyah. Maka tidak salah beliau selalu terpilih menjadi anggota Tanwir Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.

Dalam berdakwah Buya Ramli, sering lupa akan kondisi kesehatan. Bahkan sering pergi ke daerah berhari-hari. Buya Ramli juga pernah diberi amanah sebagai pembina mualaf dan membina umat Islam yang berada di Kepulauan Mentawai. Pimpinan Pusat Muhammadiyah memberi penghargaan atas tulisan beliau tentang keluarga sejahtera dalam Muhammadiyah. Sebagai seorang intelektual, Buya Ramli banyak mendapat tugas dari masyarakat yang diembankan kepadanya, antara lain sebagai salah satu peneliti tentang metode pada Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, dan Bina Social Team pada rumah sakit Muhammadiyah seluruh Jawa.

Selama empat tahun Buya Ramli mengalami lumpuh dan sulit untuk berjalan. Pihak keluarga telah berusaha untuk berobat namun sampai akhir hayatnya penyakit itu terus bersarang di tubuhnya. Namun sebagai Mubaligh dan aktifis Muhammadiyah, penyakit itu dihadapi dengan tenang tanpa mengeluh sedikitpun. Meskipun fisik atau jasmaninya telah lumpuh, namun hati dan jiwanya tetap semangat dan memikirkan persoalan ummat.

Buya Ramli, meninggal dunia pada hari selasa tanggal 27 April 1999. Beliau dikenal sebagai tokoh kharismatik yang membuat semua orang merasa kehilangan atas kepergiannya. Pada saat pemakaman beliau banyak pejabat dan tokoh Muhammadiyah yang hadir seperti, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat, Prof. H. Nur Anas Djamil, Drs. H. Arwan Kasri, H.A. Syahrudji Tanjung, Buya Hasan Byk, bahkan Buya Prof. Dr. H. Syafii Ma'rif Ketua PP Muhammadiyah hadir untuk berta'ziah. Keluarga besar warga Muhammadiyah se-kota Padang tumpah ruah bertakziyah mengantar kepergiannya. Wakil Gubernur Sumatera Barat saat itu, H. Zainal Bakar, S.H. mengungkapkan kesannya tentang beliau, "Ramli AD adalah orang yang berkepribadian sederhana dan tegas dalam berprinsip. Bagi Almarhum, prinsip tak bisa ditawar-tawar". H. Hasan Byk Dt. Marajo, "Bagi Ramli AD, diam lebih baik ketimbang bicara yang tidak perlu. Pendeknya, Ramli adalah sosok yang jadi panutan, terutama bagi generasi muda sekarang". Prof. Nuranas Jamil, Ketua PWM Sumatera Barat, "Telah banyak buah tangan karya almarhum dalam membentuk dan membina generasi muda Muhammadiyah. Tidak terlalu berlebihan saya ucapkan ribuah malah, dan semua boleh dikata telah menjadi orang"

Dalam kesempatan pelepasan jenazah Buya Ramli, Hj. Meinar Hamid, isteri beliau, menyampaikan pesan berikut: "Bapak-bapak, ibu-ibu, kepergian almarhum tentu saja kita merasa kehilangan, namun sebagai pengganti yang hilang itu, marilah kita amalkan pelajaran-pelajaran yang pernah beliau berikan kepada kita, terutama bagi kami ahli bait, isteri dan anak-anak kami, kendati sudah pada dewasa, berusahalah untuk memperlihatkan, bahwa bapak kalian, orang tua kalian, adalah seorang warga Muhammadiyah, seorang muballigh Muhammadiyah, seorang kader Muhammadiyah dan seorang tokoh Muhammadiyah. Tantangan ini bagi kita, terutama bagi kalian anak-anak memang sungguh berat artinya, agar tak bertemu apa yang ditakuti oleh ayahanda kalian ketika hidup dulu. Janganlah buah itu hanya besar dan subur di luar lading, sementara yang di dalam kebun sendiri hidup seperti tak pernah disentuh pupuk".**

(Rafiqul Amin, disadur ulang dari tulisan AA.Ranasti)
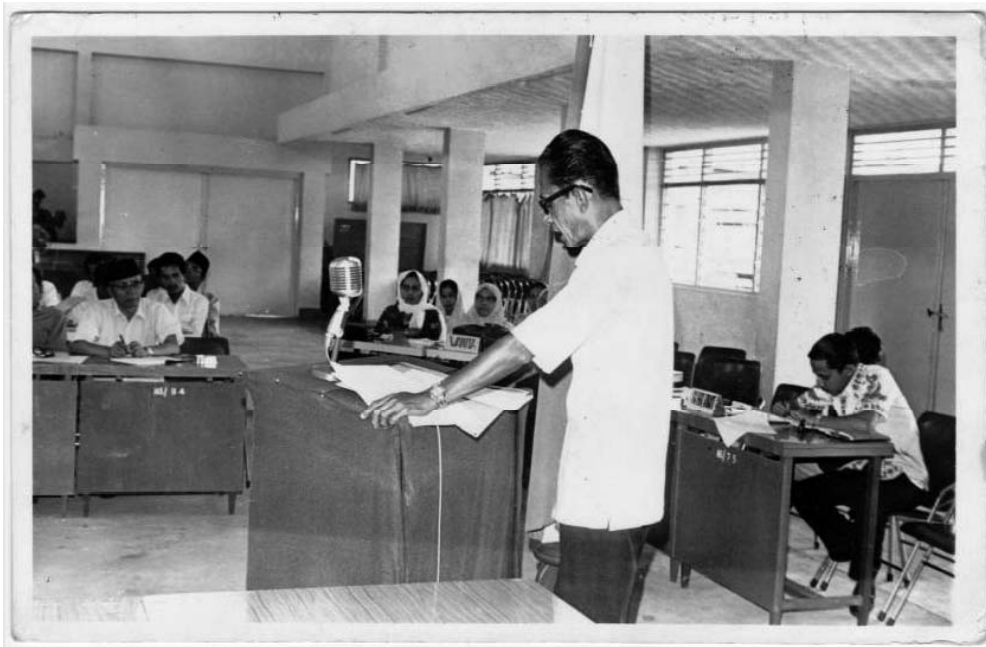
Buya Ramli AD dalam sebuah kesempatan memberikan ceramahnya dalam acara Muhammadiyah.

RUSYDI HAMKA

Rusdi Hamka dikenal sebagai seorang mubaligh, ulama dan politisi Indonesia dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Pernah duduk di DPR RI anggota Komisi I. Penasehat Fraksi PPP di DPR RI. Tokoh majalah Panjimas (Panji Masyarakat) dan pembina Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al- Azhar serta pernah menjadi Ketua Takmir Masjid Agung Al-Azhar Jakarta.

H. Rusydi HAMKA, lahir di Padang Panjang pada tanggal 7 September 1935. Putra dari seorang ulama kharismatis, Prof Dr H Abdul Malik Karim Amarullah, lebih dikenal dengan nama Buya HAMKA. Bersama kakaknya Zaki, ia sempat dibawa pindah ke Medan oleh orang tuanya, Buya Hamka. Ia sempat bersekolah di HIS Muhammadiyah, mengaji sore hari di maktabah Islamiyah Jami'atul Washliyah di Medan selama dua tahun. Pada tahun 1945, ia diajak kembali ke kampung kelahirannya, Padang Panjang dan menamatkan sekolah SD Muhammadiyah.

Ketika agresi militer Belanda pada tahun 1948, ia sempat dibawa ayahandanya Buya Hamka bergerilya, memberi penerangan kepada rakyat di daerah pelosok yang masih dikuasai Republik Indonesia. Ia kemudian masuk sekolah Tsanawiyah di Dukuh Basung. Pada awal tahun 1950 ia pindah ke Jakarta, selanjutnya meneruskan sekolah SMP dan SMA Muhammadiyah di Yogyakarta. Usai menamatkan pendidikan SMA, Rusydi Hamka masuk ke Fakultas Sastra Universitas Indonesia selama dua tahun, kemudian pindah studi pada Perguruan Tinggi Publisistik Jakarta hingga tingkat Sarjana Muda.

Pada tahun 1959, Rusydi Hamka bekerja pada majalah Panji Masyarakat yang dipimpin oleh Buya Hamka dan KH Faqih Usman -*rahimahumullah*- sampai majalah tersebut dibredel pada tanggal 17 Agustus 1960. Selanjutnya, pada tahun 1972 Rusydi Hamka menjadi sekretaris redaksi majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Letjen Sudirman, sampai majalah tersebut berhenti terbit pada tahun 1967. Rusydi Hamka juga menjadi Pemimpin Redaksi harian Mercusuar yang diterbitkan oleh PP Muhammadiyah.

Setelah majalah Panji Masyarakat mendapat izin kembali untuk diterbitkan oleh rezim Orde Baru, Almarhum Buya Hamka memercayakan pimpinan penerbitan majalah itu baik redaksional maupun manajemennya, sampai majalah itu berkembang kepada Rusydi Hamka.

Rusydi Hamka, sejak tahun 1962 mulai aktif di Pemuda Muhammadiyah, sejak dari tingkat Cabang Kebayoran, Wilayah Jakarta, sampai Muktamar Pemuda Muhammadiyah tahun 1975 di Semarang. Di samping, menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Tebet dan Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar, Rusydi Hamka juga menjadi Pengurus Besar Himpunan Seni Budaya Islam periode 1964-1965. Di Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Rusydi Hamka mulai aktif sejak Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Surakarta tahun 1985. Selanjutnya secara berturut-turut dia terpilih di jajaran Pimpinan Pusat Muham-

madiyah melalui Muktamar ke-42 di Yogyakarta dan Muktamar ke-43 di Banda Aceh. Di Muktamar ke-44 di Jakarta tahun 2000, dia tidak dapat maju lagi sebagai calon anggota PP Muhammadiyah karena terhalang oleh ketentuan PP Muhammadiyah yang melarang pengurus partai politik ikut dalam pemilihan anggota PP Muhammadiyah. Selain di Persyarikatan Muhammadiyah, dia juga aktif di Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta. Posisi terakhir dalam yayasan sebagai Wakil Ketua pada periode Drs. H. Sutrisno Muchdam (1995-2000).
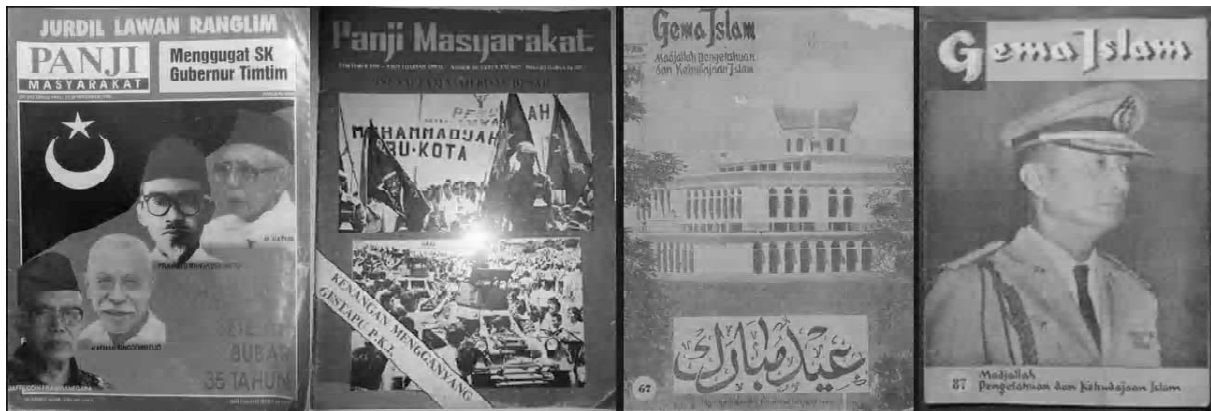
Dalam dunia politik Rusydi Hamka dikenal sebagai politisi dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dia pernah duduk di Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PPP. Tahun 1996-1998 terpilih sebagai Ketua PPP DKI Jakarta. Kedudukan tersebut kemudian menghantarkannya menjadi Wakil Ketua DPRD DKI Jakarta tahun 1997. Menjadi anggota MPR RI dari PPP. Ia juga pernah duduk di kursi DPR RI periode 1999-2004 ditempatkan di Komisi I oleh partainya waktu itu. Rusydi juga dipercaya menjadi penasehat Fraksi PPP di Dewan Perwakilan Rakyat di masa itu.

Rusydi HAMKA juga beberapa kali melawat ke luar negeri melakukan tugas jurnalistik dan menghadiri konferensi-konferensi Islam Internasional, antara lain ke negera-negara ASEAN.

Ia juga pernah diundang oleh Menter Luar Negeri Jepang untuk meninjau obyek-obyek pendidikan pemuda dan perkembangan Islam di Jepang. Selain itu ia juga pernah melakukan kunjungan ke negera-negara Timur Tengah; Arab Saudi, Irak, Iran dan Mesir, baik dalam rangka menyertai ayahanda Buya Hamka, maupun memenuhi undangan-undangan lainnya. Ia juga pernah menghadiri Muktamar Alam Islami bersama almarhum Muhammad Natsir di Siprus, Turki (1980). Mengunjungi Amerika Serikat selama dua bulan atas undangan Departemen Luar Negeri AS (1981), tahun 1986 menjadi anggota delegasi Indonesia dalam Konferensi International World Conference on Religion and Peace (WCRP) di Nairobi (Kenya), dan konferensi yang sama di Seoul (Korea Selatan) tahun 1988. Pernah juga menghadiri Konferesi Islam di Kuwait dan berkeliling ke beberapa Negara Timur Tengah (1991).

Selain itu, Rusydi Hamka juga melakukan studi jurnalistik pada penerbitan-penerbitan pers di Jerman Barat pada saat itu, atas undangan Kementerian Luar Negeri Republik Federasi Jerman dan mengunjungi negara Eropa Barat lainnya. Sebagai Pemimpin Redaksi Majalah Panji Masyarakat (Panjimas), pengasuh rubrik berita dan komentar, serta menggantikan almarhum Buya Hamka mengisi rubrik Dari Hati ke Hati. Almarhum Rusydi Hamka juga editor buku Kebangkitan Islam dan pendiri perpustakaan Masjid Agung Al-Azhar.

H Rusydi Hamka bin Haji Abdul Malik Karim Amarullah, meninggal dunia pada tanggal 18 September 2014 di Rumah Sakit Islam Jakarta, dalam usia 79 tahun, meninggalkan satu orang istri, lima anak dan empat belas cucu. ***(im)

RUSDY TOANA

Rusdy Toana adalah individu yang memberi inspirasi bagi banyak orang. Pencapaian ini, beliau jalani dengan dasar akidah Islam yang kuat dalam rangka mencapai kehidupan bermasyarakat Indoensia, khususnya di Sulawesi Tengah yang setinggi-tingginya di zaman yang terus mengalami perubahan. Keberanian adalah kunci keberhasilan beliau. Keberanian yang akan menghasilkan serta melahirkan ide-ide baru dan maju yang dibarengi dengan nilai-nilai keimanan. Banyak teman seperjuangan beliau yang hanyut dan tenggelam dalam arus zaman.

Drs. H. Rusdy Toana, lahir di Parigi 9 Agustus 1930, merupakan anak ketiga dari 9 bersaudara. Ayahnya adalah seorang pejuang kemerdekaan bernama Abd. Wahid Toana. Rusdy kecil, ketika masih di kampung Maesa, Kabupaten Parigi sekarang, tidak banyak orang tahu bahwa kelak, dia akan menjadi seorang tokoh pejuang. Hidupnya sangat sedehana, penurut, selalu mencari tahu sesuatu yang belum dimengerti, bergaul dengan teman sebayanya. Di lebih banyak dibesarkan di kampung Tokorondo ketika pergolakan politik melawan Belanda di Parigi semakin gencar. Keluarga mereka terpaksa mengungsi ke Tokorondo yang dianggap paling aman saat itu.

Di desa Tokorondo, dia belajar dan berjuang, mulai belajar Al-Qur'an, bekerja keras membantu orangtuanya di sawah untuk menghidupi keluarga bersama saudara-saudara lainnya. Jarang ditemukan anak sebayanya mau terus-menerus bekerja sambil belajar, apalagi kondisi lingkungan yang gelap gulita di malam hari, obor kecil yang menempel di dinding gamaca rumah mereka tempat berkumpul pada malam hari bukti kuat kalau mereka itu adalah pekerja-pekerja keras dimasa kecilnya, itulah diwariskan Abd. Wahid Toana kepada putra-putranya saat itu.

Menjelang berakhirnya Perang Dunia II, bersama teman-temannya, Dg. Ruda Lamakarate, Thayib Abdullah, Abdul Rahman Malu, AB.Lawira, dan Mohammad Lahami, mendirikan organisasi pelajar dengan nama Syarikat Pelajar Luar Daerah (SPELDA). Rusdy Toana dan Mohammad Lahami menerbitkan surat kabar Pelopor sebagai media pers penyebar ide kesatuan Sulawesi Tengah untuk pertama kalinya.

Ide kesatuan daerah Sulawesi Tengah tersebut, kemudian dinyatakan dalam Konferensi Denpasar 1948 dengan lahirnya Negara Indonesia Timur (NIT). Assistant Resident Donggala dan Assistant Resident Poso disatukan menjadi wilayah NIT dengan ibu kota negaranya di Poso dan Rajawali Pusadan sebagai Kepala Daerahnya.

Pasca proklamasi kemerdekaan RI 17 Agustus 1945, Rusdy Toana meninggalkan Gorontalo menuju Yogyakarta. Di sana beliau bergabung dengan Tentara Pelajar Brigade XVI Sulawesi dengan *Komandan Mayjen Andi Matalatta*. Disamping perjuangan bersenjata, guna menyalurkan minatnya yang luar biasa dan tak pernah padam terhadap menulis dan dunia jurnalistik, Rusdy Toana menerbitkan Majalah Bhakti sebagai suara pelajar yang sedang berjuang mengusir penjajah Belanda. Dengan penerbitan *Majalah*

Bhakti itu, maka ide-ide para pelajar asal Sulawesi dapat dipantau dinamikanya. Para pelajar itu antara lain; Ibrahim Madylao, Palangkay dan Rusdy Toana yang berasal dari Poso dan Donggala.

Setelah aksi bersenjata Tentara Pelajar berakhir, maka Rusdy Toana dan kawan-kawan menekuni kuliah di Universitas Gajah Mada dan kembali memasuki dunia jurnalistik di majalah *Suara Ummat* Yogyakarta dan *Media HMI*.

Pada tahun 1950 Negara Indonesia Timur disatukan ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sulawesi Tengah berubah statusnya menjadi kabupaten, yang kemudian dipecah menjadi Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso dalam Provinsi Sulawesi yang berpusat di Makassar.

Selanjutnya di Yogyakarta dibentuk perkumpulan Keluarga Mahasiswa/Pelajar Sulawesi Tengah Yogyakarta dengan ketua Rusdy Toana. Tahun 1957 di Jakarta di bentuk Ikatan Keluarga Sulawesi Tengah dengan pengurusnya antara lain Rusdy Toana, Djalaluddin Lembah, Ishak Moro, Thoyib Abdullah. Tahun 1957 itu merupakan puncak perjuangan pembentukan Provinsi Sulawesi Tengah.

Darah juang yang terus-menerus melekat pada diri Rusdy Toana membuat beliau mengambil langkah-langkah pendukung untuk merealisasikan cita-cita perjuangannya, salah satunya yaitu dengan kepindahan Rusdy Toana beserta keluarga ke Jakarta pada Tahun 1956. Di Jakarta, Rusdy Toana menjadi Wakil Pemimpin Redaksi Harian Abadi dan Majalah Mingguan Hikmah, yang menyuarakan aspirasi Partai Masyumi. Pada Tahun 1968 Rusdy Toana beserta Keluarga kembali ke Palu.

Kemajuan masyarakat Sulawesi Tengah adalah cita-cita yang selalu digemakan Rusdy Toana. Pentingnya pendidikan untuk memajukan masyarakat Sulawesi Tengah menjadi agenda awal setelah kepulangannya dari Jakarta. Rusdy Toana bersama dengan Letkol M.Yasin, Danrem pada waktu itu, mempelopori berdirinya Universitas Tadulako Cabang Universitas Hasanuddin pada tanggal 8 Mei 1963 dengan rektor Drs. Nasri Gayur. Beliau juga memberikan nama Korem Sulawesi Tengah dengan nama Korem 132 Tadulako.

Pendirian Universitas Tadulako dilalui oleh Rusdy Toana dengan penuh tantangan. Ketegaran beliau bagaikan batu karang di lautan yang kokoh tak tergoyahkan. Keikhlasan sikap dan sifat dalam menempuh tantangan tersebut akhirnya membuahkan hasil yang menggembirakan. Universitas Tadulako tetap berdiri hingga sekarang. Tidak hanya Universitas Tadulako, Universitas Muhammadiyah Palu pun beliau dirikan. Tantangan dari berbagai pihak pun sering dialaminya, baik tantangan internal maupun eksternal. Namun sekali lagi, hasil dari sebuah niat tulus karena Allah Swt, Universitas Muhammadiyah Palu tetap berdiri hingga saat ini.

Selain itu, beliau menerbitkan koran stensilan dengan nama *Suara Rakyat* guna melawan paham-paham PKI dengan *Mimbar Rakyat*-nya.

Beliau juga mengaktifkan Muhammadiyah Cabang Palu sampai terbentuk Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Tengah. Dari terbentuknya Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Tengah ini, beliau mulai merintis dan membangun amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi. Semua amal usaha itu dibawah naungan Muhammadiyah Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah.

Pada Tahun 1965/1966 Pemerintah Pusat mengeluarkan aturan mengenai koran lokal. Dimana setiap loran lokal harus berafiliasi dengan koran Jakarta. Maka, Suara Rakyat koran bentukan Rusdi Toana memutuskan untuk berafiliasi dengan media Muhammadiyah yaitu Mercusuar. Ahmad Basir Toana (adik kandung Rusdy Toana) sebagai salah seorang delegasi Front Pemuda Sulawesi Tengah mewakili Muhammadiyah/HMI untuk mengikuti Kongres Pemuda di Cipayung. Ahmad Basir Toana diberikan mandat untuk mengurus afiliasi Suara Rakyat menjadi Mercusuar Edisi Sulawesi Tengah. Proses panjang afiliasi ini melibatkan beberapa tokoh penting pada waktu itu, yaitu *Sekjen Departemen Penerangan Brigjen Harsono, Menko Kesra Muljadi Djojomartono, Mintaredja, S.H., Mohammad Syafaat sebagai Pemimpin Redaksi Mercusuar Jakarta dan Lukman Harun dari PP Muhammadiyah Jakarta*. Bantuan *Fahmi Idris* yang merupakan salah seorang pengurus HMI Jakarta, semua proses panjang nan sulit tersebut dapat dilalui. Akhirnya Surat Keputusan beralihnya Suara Rakyat menjadi Mercusuar Edisi Sulawesi Tengah dapat keluar. ***

SANGIDU (KANJENG PENGHULU KAMALUDININGRAT)

Kyai Penghulu Sa'idu inilah yang memberi nama gerakan atau organisasi yang baru itu dengan nama "Muhammadiyah" yang artinya pengikut Nabi Muhammad. Dan (mungkin karena itu), Kanjeng Penghulu Muhammad Sa'idu menjadi anggota Muhammadiyah dengan nomor stambuk 00001.

Gerakan Muhammadiyah yang dirintis oleh KH Ahmad Dahlan pada masa awalnya banyak dihalangi oleh Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat, penghulu Kraton Ngayogyakarta pada masa itu. Beliau merasa gerakan Muhammadiyah yang digagas Tibamin (ketib, khatib amin, KHA Dahlan) itu bisa merongrong wibawa dan kekuasaan seorang penghulu Kraton. Namun ketika Kyai Penghulu Cholil meninggal tahun 1914, beliau digantikan oleh Kanjeng Penghulu Muhammad Sa'idu Kamaludiningrat (lidah orang Jawa umumnya mengucapkan Sa'idu menjadi Sangidu). Berbeda dari Kyai Penghulu Cholil yang menentang, justru Kanjeng Penghulu Sangidu malah mendukung dan menjadi penyokong organisasi Muhammadiyah.

Maka, mulailah gerakan Muhammadiyah dan KHA. Dahlan mendapat kebebasan dalam menjalankan kegiatannya bahkan diberi kemudahan-kemudahan. Hal ini tidak lepas dari keberadaan Kyai Penghulu Muhammad Sangidu Kamaludiningrat. Sebelum menjadi Penghulu Sangidu adalah sahabat sekaligus murid K.H. Ahmad Dahlan.

Kiai Penghulu Sangidu mengizinkan penggunaan pendopo Pengulon untuk aktivitas gerakan Muhammadiyah. Pengulon yang sebelumnya tertutup untuk kegiatan Muhammadiyah kemudian menjadi terbuka dan bahkan menjadi pusat kegiatan Muhammadiyah, termasuk menjadi tempat dilaksanakannya pendidikan anak usia dini yang pertama di Indonesia, Frobel School.

Kyai Penghulu Kanjeng Raden Haji Muhammad Sa'idu Kamaludiningrat mempunyai anak Muhammad Wardan (lihat profil Wardan Diponingrat) dilahirkan pada tanggal 19 Mei 1911 di Kampung Kauman, Yogyakarta. Dia anak ketiga dari tujuh bersaudara seayah-seibu. Adapun enam saudaranya adalah Umniyah, Muhammad Darun, Muhammad Jannah, Muhammad Jundi, Burhanah dan Wari'iyah. Selain itu, dia juga mempunyai saudara yang berlainan ibu, yaitu Djalaluddin, Siti Salaman dan Siti Nafi'ah. Di lingkungan masyarakat Kauman, keluarga PKRH Muhammad Kamaluddiningrat dikenal sebagai Dani (keluarga) Ketib Tengah yang tinggal di wilayah Kauman bagian barat. Sebagai keluarga abdi dalem santri mereka memiliki pusat kegiatan di Langgar Dhuwur. ** (wied)

Kyai Penghulu K.R.H. Muhammad Sa'idu dalam pakaian kebesaran.

SOEDIRMAN

Berbicara Soedirman sebagai seorang jenderal dan tokoh pejuang ditengah masyarakat, sudah sangat umum. Dan siapa yang tidak kenal dengan Jenderal Soedirman? Dia lebih dikenal dengan sebutan 'Pak Dirman'. Tetapi memahami dan mengenal Soedirman sebagai anggota masyarakat, apalagi sebagai anggota dan tokoh Muhammadiyah belum begitu familier.

Panglima Besar Jenderal Soedirman, dilahirkan di Desa Bantarbarang, Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, 24 Januari 1916. Soedirman, dibesarkan dalam lingkungan keluarga sederhana. Ayahnya, Karsid Kartowirodji, adalah pekerja Pabrik Gula Kalibagor, dan ibunya Siyem, keturunan Wedana Rembang, bersaudara dengan Ibu Mas Ajeng Turidowati, isteri R Tjokrosoenarjo asisten Wedana Rembang. Karena Tjokrosoenarjo tidak mempunyai anak, Soedirman kemudian diangkat sebagai anak, dan dibawa pindah ke Cilacap. Soedirman mempunyai satu adik bernama Muhammad Samingan.

Pendidikan dasar Soedirman,dimulai di sekolah HIS di Cilacap tahun 1923-1930, dilanjutkan ke sekolah MULO Taman Dewasa (hanya 1 tahun), dan pindak ke Perguruan Parama Wiworotomo selesai 1935. Di sekolah ini Soedirman banyak ditempa dengan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan organisasi dan kegamaan. Dalam soal pelajaran dikatakan bahwa, Soedirman agak lemah dari segi tulisan Jawa. Tetapi, sangat menonjol dalam pelajaran ilmu pasti terutama Aljabar. Soedirman juga menonjol dalam pelajaran bahasa Indonesia, sejarah, tatanegara, ilmu bumi, bahasa Belanda dan sudah tentu pelajaran agama Islam. Ternyata, Soedirman cukup mumpuni dalam bidang agama. Oleh kawan-kawannya di Wiworo Tomo, Soedirman sering disebut *kajine*. Setelah selesai dari MULO Wiworo Tomo, Soedirman sempat masuk ke HIK Muhammadiyah di Solo. Tetapi, baru satu tahun keluar, lantaran ketiadaan biaya. Karena ibu dan bapak angkatnya wafat. Kendati demikian, karena jiwanya yang keras tidak membuat Soedirman putus asa. Ia terus tabah dan melanjutkan memperjuangkan cita-citanya.

Semasa sekolah, Soedirman telah terjun dalam kegiatan Muhammadiyah dan kepanduan. Pertama kali menjadi anggota Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), kemudian anggota Kepanduan Hizbul Wathan (HW) milik Muhammadiyah. Dikalangan HW, pengaruh Soedirman sangat besar. Sehingga, ia diangkat sebagai pimpinan. Pendiam, tetapi tegas, patuh dan taat pada kebenaran serta dapat membimbing kawan-kawannya. Sikap ini terus ia bawa sampai Soedirman menjadi Panglima Besar. Karena ketabahan dan kekerasan hatinya menimbulkan kekaguman di kalangan kawan-kawannya.

Pada tahun 1936, Soedirman kembali ke Cilacap menjadi guru di HIS Met de Qur'an Muhammadiyah. Sambil tetap aktif berorganisasi. Pada tahun itu juga, Soedirman melangsungkan pernikahan dengan Alfiah binti Sastroatmodjo, teman sekolahnya di Perguruan Wiworotomo. Selain mengajar, Soedirman

juga mendirikan pasukan Pandu HW dengan anggota para murid sekolah,pemuda di sekitar sekolah HIS, dan anak-anak keluarga Muhammadiyah. Di samping latihan teknik kepanduan seperti memasak, morse dan semaphore. Soedirman juga memberikan tuntunan agama Islam kepada anak didiknya. Para muridnya itupun sering ditampilkan dalam arena-arena Muktamar Muhammadiyah. Keberhasilan Soedirman memimpin Pandu HW ternyata tidak hanya di Cabang Cilacap, tapi juga di tingkat wilayah dan nasional. Dalam Kongres Muhammadiyah ke-29 tahun 1939 di Yogyakarta, ia mengusulkan agar Pandu HW mengenakan celana panjang. Sehingga, bila shalat tiba mereka tidak perlu sulit mencarti sarung lagi, langsung saja shalat. Usulan itu diterima.

Di kalangan anak buah dan muridnya, Soedirman dikenal pemimpin yang sangat bertanggung jawab. Karena aktifitas dan pembawaan dirinya yang begitu menonjol, Soedirman dipercaya sebagai Pimpinan Pemuda Muhammadiyah dan menduduki Wakil Majelis Pemuda Muhammadiyah (WMPM) wilayah Banyumas. Bahkan Soedirman juga dipercaya sebagai WMPM tingkat Wilayah Jawa Tengah.

Selain itu, Soedirman juga merupakan guru yang berbakat. Di dalam menyampaikan pelajaran sangat menarik dengan didukung perbendaharaan pengetahuan dan ketrampilan pelajaran. Melalui mata pelajaran, Soedirman berusaha menyelipkan unsur kehidupan sebagai bangsa dikaitkan dengan kehidupan beragama. Ia sangat disenangi murid bahkan disenangi dan dihargai oleh sesama guru. Hubungan Soedirman dengan sesama guru sangat akrab dan hormat kepada atasan. Sehingga, pada saat ada pemilihan Kepala Sekolah di HIS Muhammadiyah Cilacap, dia terpilih sebagai kepala sekolah dengan gaji f 12,50,-

Sebagai kepala sekolah, Soedirman tetap menjaga keakraban dengan guru-guru yang ada. Soedirman menghargai para guru sebagai kolega, teman sejawat dan seprofesi. Soedirman mengkoordinir kawan-kawan guru untuk terus bekerja keras, penuh disiplin untuk memajukan HIS Muhammadiyah Cilacap. Oleh Soedirman HIS Muhammadiyah diobsesikan sebagai lembaga pendidikan dasar bagi generasi penerus putera.

Karena itu, HIS Muhammadiyah Cilacap waktu itu sangat terkenal dilingkungan masyarakat Cilacap.

Sebagai kader Muhammadiyah yang cukup mendalami Islam, Soedirman ternyata juga menjadi juru dakwah yang handal. Daerah kegiatan dakwah Soedirman cukup luas, meliputi Cilacap, Banyumas, bahkan sampai perbatasan dengan Brebes. Pusat kegiatan dakwahnya di Cilacap berada di Masjid Muhammadiyah, Jalan Rambutan.

Keberagamaan dan kemuhammadiyahan Soedirman sudah begitu mendarah daging. Begitu cintanya kepada Muhammadiyah, pada waktu Soedirman akan meninggalkan Cilacap menuju Bogor untuk latihan sebagai anggota PETA, diadakan acara pamitan dengan pengajian. Dalam pengajian itu, Soedirman berpesan kepada jamaah, agar Muhammadiyah dihidup-hidupkan dan terus dikembangkan. "Saya akan mempunyai tugas baru, saya akan menjadi serdadu dan akan berangkat latihan ke Bogor. *Sedulur-sedulur tulung dienget-enget* Muhammadiyah (Saudara-saudara saya titip tolong dihidup-hidupkan Muhammadiyah)." Dan ternyata, Muhammadyah terus berkembang di Cilacap hingga saat ini.

Soedirman meninggal, tanggal 29 Januari 1950 dan dimakamkan di Makam Taman Pahlawan, Semaki Yogyakarta. Selain menyandang predikat Bapak TNI, atas jasa-jasanya pada 1997, pemerintah menganugerahkan gelar Jenderal Besar dengan pangkat Bintang Lima kepada Soedirman.[imr]

SOEKIMAN WIRJOSANDJOJO

Oleh ayahnya, jika kelak Soekiman lulus sekolah kedokteran, dia akan diserahi tugas untuk memimpin Rumah Sakit PKO di Yogyakarta. Maka, setelah sekian waktu mengabdikan diri di RS PKO Muhammadiyah Yogyakarta, pada tahun 1930, dr. Soekiman meminta berhenti sebagai dokter, ia bermaksud berhikmat dalam dunia politik.

Dr. H. Soekiman Wirjosandjojo, lahir di Surakarta tahun 1898, adalah putra dari Mas Wirjosandjoyo. Bersama dengan saudaranya, Dr. Satiman Wirjosandjojo, keduanya adalah lulusan sekolah dokter bumiputera STOVIA. Mas Wirjosandjojo adalah seorang hartawan dermawan yang berkawan dekat dengan K.H. Fakhrudin. Oleh ayahnya, jika kelak Soekiman lulus sekolah kedokteran, dia akan diserahi tugas untuk memimpin Rumah Sakit PKO di Yogyakarta.Tetapi, sebagaimana para kaum muda terpelajar pada masa itu, perhatian mereka tidak hanya terpusat pada apa yang mereka pelajari di kampus, masalah politik dan perjuangan kemerdekaan justru menjadi fokus perhatian utama mereka. Maka, setelah sekian waktu mengabdikan diri di RS PKO Muhammadiyah Yogyakarta, pada tahun 1930, dr. Soekiman meminta berhenti sebagai dokter, ia bermaksud berhikmat dalam dunia politik. Sebagai penggantinya, Dr. Sampoerno, yang baru saja lulus dari sekolah kedokteran dimintanya untuk memimpin RS PKO.

Awal karir politiknya, Soekiman masuk ke dalam Sarekat Islam, sehingga partai itu menjadi lebih kuat. Tetapi pada tahun 1932, terjadi ketidaksesuaian yang menyebabkan Dr Soekiman memisahkan diri, lalu mendirikan Partai Islam Indonesia (PARII). Pada tahun 1936, Haji Agus Salim memisahkan diri pula dan membentuk Partai 'Penyedar'. Kurun dua tahun berikutnya suasana kepartaian lesu. Kemelut di Eropa meletus dan meningkat, bahaya akan terjadinya Perang Dunia terbayang. Diperlukan adanya kegiatan partai, sedang PSII dan PARII serta Penyedar masih sukar untuk dipertemukan. Padahal, belum cukup mencakup potensi keseluruhan umat Islam. Warga Muhammadiyah yang semakin berkembang pesat saat itu belum tertampung aspirasinya. Maka, pada tahun 1938 beberapa orang tokoh Islam seperti Dr Soekiman, Wiwoho Poebohadidjojo, KH Mas Mansur dan Wali Al-Fattah mendirikan partai Islam baru yaitu Partai Islam Indonesia (PII). Para pemimpin Muhammadiyah seperti Faried Ma'ruf, Abdulkahar Muzakkir, Kasman Singodimedjo, H. Rasyidi, B.A. dan lain-lain bergabung. Ketua PII dijabat oleh Wiwoho Poerbohadidjojo dan Dr Soekiman sebagai Wakil Ketua. PII berkembang pesat dan cepat tersiar ke seluruh Indonesia didukung oleh umat Islam terutama keluarga Muhammadiyah. Namun, Muhammadiyah sendiri tetap tidak berpolitik.

Ketika Partai Masyumi didirikan di Yogyakarta pada 7 November 1945, Dr Soekiman menjabat Ketua Pengurus Besar. Bersama Dr. Syamsuddin dan K. Taufiqurrahman, Soekiman menyusun kebijakan politik partai yang kemudian disahkan sebagai Manifesto Politik Masyumi. Isinya, terkait urusan luar negeri, Partai Masyumi bermaksud untuk turut melaksanakan cita-cita perdamaian dunia yang berdasarkan

keadilan dan perikemanusiaan, dengan cara: 1). berusaha mempererat persaudaraan dengan segenap umat Islam di negara-negara lain; 2). berusaha agar politik-politik umat Islam Indonesia berdampingan dengan negara-negara demokrasi dan menentang politik yang mungkin dapat merupakan haluan politik tadi. Terkait kepentingan dalam negeri, Partai Masyumi bermaksud: 1). memperluas usaha untuk mempercepat tercapainya dasar kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan dalam segala lapangan pemerintahan; 2). menanamkan tersebarnya ideologi Islam dikalangan masyarakat Indonesia, dengan tidak menghalangi pihak lain yang sejalan memperkokoh sendi Ketuhanan Yang Maha Esa; 3). membentengi jiwa umat Islam dari infiltrasi ideologi-ideologi yang bertentangan dengan tekad fisabilillah. Manifesto yang singkat, padat dan luas itu mendapat sambutan yang positif dari umat Islam serta perhatian besar dan pihak pemerintah hingga diperkenankan untuk disiarkan melalui RRI, dibaca dan diberikan penjelasan oleh Dr. Syamsuddin.

Dr Soekiman menjabat Ketua Partai hingga Muktamar ke-VI di Jakarta, pada bulan Agustus 1952. Ketika itu dia menjabat Wakil Ketua, sedang jabatan Ketua dipegang oleh Mohamad Natsir. Dalam pemerintahan, Dr Soekiman pernah menjabat Menteri Dalam Negeri tahun 1947 dan Perdana Menteri dalam Kabinet Soekiman-Soewirjo yang dibentuk pada 26 April 1951.

Kabinet Soekiman-Soewirjo

Kiprah di Muhammadiyah

Sekalipun Dr. Soekiman telah menarik diri dari jabatan pimpinan Rumah Sakit PKO, namun dia masih tetap melakukan tugasnya selaku penasehat medis dan membimbing Dr Sampoerno. Begitu pula hubungannya dengan Hoofdbestuur Muhammadiyah tetap erat dan selalu membantu dengan pikiran serta keuangan. Dia ternyata dermawan seperti ayahnya. Dalam Muktamar Muhammadiyah ke-34 di Yogyakarta tahun 1959, terpilih PP Muhammadiyah dengan ketua H.M. Yunus Anis. Dr Soekiman ditetapkan oleh Pimpinan Pusat sebagai Ketua Majelis Hikmah sesuai keahliannya. Ketika menjadi Ketua Majelis ini dia berhasil menyusun buku berjudul "*Menuju Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*," Satu uraian politik yang membeberkan tujuan, strategi dan taktik perjuangan yang harus menjadi landasan dan pedoman Partai Politik Islam.

Setelah Partai Masyumi tidak ada lagi, pada tahun 1960 gairah politik Dr Soekiman diresapkan dalam Muhammadiyah dan berpendapat agar Muhammadiyah menjadi partai politik atau setidaknya menjalankan politik praktis. Sebagai organisasi massa yang besar, sudah selayaknya berpolitik, apalagi ajaran Islam sendiri menganjurkan terbentuknya negara yang dalam segala seginya diridhoi Allah. Pendapat itu dibicarakan di kalangan Pimpinan Pusat dan kemudian dibawa ke sidang Tanwir. Namun, para pemimpin Muhammadiyah belum dapat menerima gagasannya itu. Mereka berpendirian bahwa Muhammadiyah tidak boleh dijadikan partai politik dan tidak boleh berpolitik praktis. Harus tetap sebagai organisasi dan gerakan dakwah sebagaimana yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan.

Dr. Soekiman tidak putus asa, dia yakin bahwa kehidupan setiap bangsa dan gerakan bangsa Indonesia tidak mungkin lepas dari pengaruh politik. Buah pikirannya itu disuarakan dalam sidang Tanwir pada Muktamar Muhammadiyah ke-35 di Jakarta tahun 1962. Pertukaran pikiran berlangsung hingga akhirnya diadakan pemungutan suara. Gagasan Dr. Soekiman mendapat dukungan tetapi suara yang diperoleh belum mencukupi, sehingga ditolak. Dia kelihatan kesal, tapi akhirnya

dia berkata, "Tapi, ya sudahlah, tentu ada hikmahnya." Sekalipun gagasan Soekiman ditolak, nyataya lambat laun Muhammadiyah mempunyai wakilnya juga dalam DPRGR, yaitu: H.M. Junus Anis, Sarjono dan H. Marzuki Yatim. Mempunyai menteri, yaitu H.M. Moeljadi Djojomartono dan Prof. K.H. Faried Ma'ruf, tanpa merubah Muhammadiyah menjadi partai politik. Gagasan Soekiman menjadi kenyataan.

Muktamar Muhammadiyah ke-35 di Bandung, tahun 1965 menghasilkan PP Muhammadiyah dengan Ketuanya tetap KHA. Badawi. Penasehat terdiri dari, K.H. Fakih Usman, KRH. Hajid dan Buya AR Sutan Mansur. Beberapa lama sesudah Muktamar, Pimpinan Pusat menambah penasehat yaitu, Buya Hamka untuk bidang Tabligh dan Dr. Soekiman untuk bidang Politik.

Gagasan Soekiman, berangsur mendekati kenyataan ketika diadakan Konferensi Nasional Kilat Muhammadiyah pada tanggal 9-12 Nopember 1965 di Jakarta. Konferensi itu memutuskan: menuntut dibubarkannya PKI, pembentukan Majelis Hikmah yang baru, pembentukan barisan KOKAM, menyatakan Muhammadiyah sebagai Ormaspol, yaitu ormas yang berpolitik tanpa mengubah menjadi partai politik. Pada pembentukan Kabinet Ampera oleh Jenderal Soeharto, Muhammadiyah mendapat satu kursi menteri yaitu Ir HM Sanusi sebagai Menteri Perindustrian. Pada bulan Februari 1967 Muhammadiyah mendapat tambahan delapan kursi dalam DPRGR hingga menjadi sebelas orang.

Ketika Parmusi diresmikan pada 20 Februari 1968, sekali lagi Dr. Soekiman kecewa karena menurutnya, tidak perlu ada partai baru tetapi cukup Muhammadiyah saja yang menjelma menjadi partai politik. Ketika H. Djarnawi Hadikusumo, Ketua Umum Parmusi, sedang berada di Yogyakarta, Soekiman memerlukan menemui di rumahnya. Pak Djarnawi terkejut, biasanya Dr. Soekiman bertemunya di kantor PP saja. Lalu Dr. Soekiman mengungkapkan isi hatinya, "Bagaimana saudara, tidak perlu ada partai baru. Muhammadiyah saja menjadi partai. Wah, itu sudah cukup."

Buku biografi DR. Soekiman Wirjosandjojo karya Muchtarudin Ibrahim

Jawaban Pak Djarnawi yang juga aktivis Muhammadiyah, "Muhammadiyah ingin tetap sebagaimana sediakala, gerakan dakwah. Urusan politik diserahkan kepada Majelis Hikmah. Kalau Muhammadiyah menjadi partai, nanti dakwahnya terbengkalai dan usaha sosial-pendidikannya terlantar."

Dr. Soekiman berkata, "Lho, itu nanti dapat diatur dengan pembagian kerja yang rapih. Wah, rupanya saudara kurang jauh pandangannya. Kita harus berpikir jauh. Perubahan-perubahan yang akan datang dalam masyarakat harus sudah dapat kita raba dari sekarang ini." Pak Djarnawi tertegun dan termenung, dikatakan pandangannya kurang jauh. Tetapi, mungkin juga benar. Dan Dr. Soekiman tidak ingin melihat Ketua Partai itu terlalu lama termenung. Segera dia mengangkatkan kedua tangannya dari sandaran kursi, lalu dengan tertawa berkata, "Tapi, ya sudahlah. Tapi harus diingat, betul kesulitan dan tanggungjawab saudara terlalu besar. Betul terlalu besar. Ya, sudahlah." Percakapan itu terhenti sampai disitu.

Hari Selasa, 23 Juli 1974 Dr. Soekiman wafat setelah menderita sakit. Hadir melayat di kediaman beliau, antara lain: Panglima Kowilhan II Letjen Widodo dan Wakepda DIY Sri Paku Alam VIII. Dari Jakarta terlihat, Mr. Mohammad Roem dan Dr. H. Anwar Haryono, SH. Atas permintaan keluarga, Ketua PP Muhammadiyah, K.H. AR Fachruddin menyampaikan sambutan atas nama keluarga. Ki Wardoyo dari Majelis Luhur Taman Siswa menyampaikan sambutan pula dengan mengatakan bahwa jenazah Dr. Soekiman akan dimakamkan di makam keluarga Taman Siswa atas permintaannya sendiri, karena hasratnya untuk dimakamkan disamping Ki Hadjar Dewantoro. Sambutan juga disampaikan oleh Sri Paku Alam VIII. Mr. Moh. Roem, berpidato mengenang kawan seperjuangannya itu dan menyampaikan penghormatan terakhir dengan menitikkan air mata.**

SOEDARSONO PRODJOKUSUMO

Pak Prodjo selalu memiliki ide-ide dalam menggerakkan Muhammadiyah mengikuti tuntutan jamannya. Pasca Muktamar Muhammadiyah di Bandung tahun 1965, beliau menggagas pendirian Ikatan Karyawan Muhammadiyah (IKM) dan Ikatan Seniman dan Budayawan (ISB). Ketika pemberontakan G 30 S meletus, Pak Prodjo menggagas pembentukan Komando Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM)

Haji Soedarsono Prodjokusumo, biasa ditulis **H.S. Prodjokusumo** dan akrab dipanggil Pak Prodjo, adalah putra aseli Turi Sleman Yogyakarta kelahiran 31 Agustus 1922. Putra pertama H. Abdurrahman Martosupadmo ini memiliki nama kecil Sudarsono. H.Abdurrahman Martosupadmo adalah pendiri dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sidoarjo. Beliau menjadi Kepala Sekolah Kasultanan di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 1920 sampai dengan tahun 1930.

Beliau memperoleh pendidikan di Hollands Inlandesche School (HIS) dan *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) dan *Hollandsch Inlandsche Kweekschool* (HIK) di Yogyakarta. Pada sore hari Sudarsono belajar di Madrasah Wustho. Pada tahun 1942, beliau mengikuti kursus Analis Gula di Yogyakarta. Lalu pada tahun 1943 mengikuti kursus pembantu jaksa di Jakarta. Setelah lulus dari pendidikan ini, Sudarsono bekerja sebagai pembantu jaksa di Kantor Kejaksaan di Yogyakarta sampai Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. Setelah kemerdekaan, beliau tertarik pada kemiliteran, lalu masuk Akademi Militer Yogyakarta dan lulus 1947.

Minatnya dalam bidang kemiliteran ini semakin berkembang. Pada tahun 1950 beliau mendapat tugas untuk mengikuti Kursus Administrasi pada *Nederlandse Militaire Missie* di Hoofdkwartier Staf A (Ajudan Jenderal) di Bandung.

Pada tahun 1969, beliau mengikuti kursus Pelaksana Pembangunan Angkatan I untuk Pejabat Pemerintah di Jakarta. Disamping itu, beliau juga ditugasi sebagai Asisten Anggaran yang bertugas untuk memberikan ceramah-ceramah tentang keuangan pada penataran-penataran para pejabat militer dan tugas-tugas kemiliteran lainnya yang bersifat operasional di lapangan.

Setelah selesai mengikuti pendidikan di Bandung, Pak Prodjo ditugaskan di Direktorat Administrasi Angkatan Darat (DAMAD) dengan pangkat Letnan Dua. Perjalanan karirnya menanjak, pada periode 1962-1967 beliau diangkat sebagai anggota MPRS, sekaligus sebagai salah seorang Ketua Dewan Pimpinan Pusat SEKBER GOLKAR (1966-1967). Pada Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) di Jakarta dan Bandung antara tahun 1960-1964, beliau duduk sebagai Staf Sekretariat, sekaligus sebagai Seksi Pengerahan Masa. Pak Prodjo bekerja sebagai Staf Ahli pada Kementerian Keuangan yang pada tahun itu, beliau telah berpangkat Kolonel TNI Angkatan Darat RI dan memasuki purna tugas tahun 1975.

Aktivitas Pak Prodjo di Muhammadiyah tercatat, pada tahun 1952 menjadi Wakil Ketua PCM Kebayoran Baru, merangkap Bagian Pengajaran. Menjadi Wakil Ketua PWM DKI Jakarta merangkap

Majelis Pendidikan dan Pengajaran (1956-1962). Sejak 1962, mendapat amanah menjadi Ketua PWM DKI Jakarta merangkap Ketua Majelis Pendidikan dan Pengajaran.

Pak Prodjo selalu memiliki ide-ide segar yang mengikuti tuntutan jamannya. Pasca Muktamar di Bandung (1965), beliau menggagas pendirian Ikatan Karyawan Muhammadiyah (IKM) dan Ikatan Seniman dan Budayawan (ISB). Ketika pemberontakan G 30 S meletus, Pak Prodjo menggagas pembentukan Komando Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM). Ide ini bermula dari adanya kursus kader yang diselenggarakan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jakarta Raya dan Pemuda Muhammadiyah DKI. Kursus yang dibuka tanggal 1 September 1965, diikuti 150 orang, bertempat di Universitas Muhammadiyah Jakarta Jl. Limau Kebayoran Baru. Para pemateri kursus itu antara lain, H. Mulyadi Djojomartono, Jenderal A.H. Nasution, Jenderal Polisi Sutjipto Judodihardjo, Mayor Jenderal Soetjipto, SH., dll.

Pada 1 Oktober 1965 kursus dihentikan, situasi di Jakarta tegang, terjadi pemberontakan G-30-S PKI. Merespon hal ini PP Muhammadiyah segera rapat darurat di ruang Rektor UMJ, dengan penerangan lilin. Rapat dihadiri Pak Prodjo, Drs. Lukman Harun, Drs. Sutrisno Muhdam, H. Soetjipto, Drs. Haiban, H.S. Sumarsono, Imam Sam'ani, dan Jalal Sayuti. Rapat memutuskan pembentukan KOKAM. Sebagai komandannya dipilih Letkol H.S. Prodjokusumo dan bermarkas di Kampus UMJ Jl. Limau, Kebayoran Baru Jakarta. KOKAM dideklarasikan hari itu juga tepat pukul 21.30 WIB. Akronim KOKAM ini dicetuskan oleh Pak Prodjo.

Memperhatikan situasi saat itu, Pak Prodjo langsung mengeluarkan instruksi: 1. Agar setiap Cabang Muhammadiyah membentuk KOKAM; 2. Setiap hari seluruh Pimpinan Cabang memberikan laporan ke Mabes KOKAM; 3. Setiap Cabang AMM harus bertanggung jawab atas keselamatan keluarga Muhammadiyah di Cabang masing-masing; 4. Seluruh pimpinan AMM, harus siap dan waspada menghadapi segala yang terjadi guna membela negara, bangsa, dan agama yang sedang genting; 5. Mengadakan kerjasama sebak-baiknya dengan kekuatan-kekuatan anti G-30-S PKI.

Selain berkiprah di Muhammadiyah, beliau juga aktif dalam kepengurusan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Beliau menjadi sekretaris MUI dua kali berturut-turut, ketika ketua MUI dijabat oleh K.H. Syukri Ghazali dan K.H. Hasan Basri.

Pak Prodjo menerima berbagai penghargaan dan tanda jasa, diantaranya: 1) Sewindu Angkatan Perang RI 1954; 2) Perjuangan Gerilya Membela Kemerdekaan Negara 1958; 3) Satyalencana Peristiwa Aksi Militer Kesatu 1958; 4) Satyalencana Peristiwa Aksi Militer Kedua 1958; 5) Satyalencana Kesetiaan 1959; 6) Satyalencana Gerakan Operasi Militer I dan II 1960; 7) Satyalencana Penegak 1967; 8) Satyalencana Pembangunan 1994.

Pak Prodjo berpulang ke rahmatullah pada hari Rabu tanggal 31 Juli 1996 pukul 20.55 di Rumah Sakit Islam Jakarta dalam usia 74 tahun. Semula akan dimakamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir Jakarta Selatan, namun dengan berbagai pertimbangan akhirnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata pada hari Kamis 1 Agustus 1996.

Pada tanggal 6 September 2014, dalam rangka Dies Natalis Universitas Muhammadiyah Malang ke-50, Letkol H. Sudarsono Prodjokusumo mendapat UMM Award. Award ini diberikan karena beliau dinilai memiliki dedikasi yang luar biasa dan sebagai sosok yang konsisten merintis dan memperjuangkan pengembangan pendidikan Muhammadiyah hingga berkembang seperti sekarang. **

HS Prodjokusumo, Buya Malik Ahmad dan Mr. Kasman Singodimedjo dalam suatu peristiwa.

SOEKARNO

Presiden pertama Republik ini ternyata seorang Muhammadiyah. Dua suratnya yang tersimpan di rumah bekas pengasingannya di Bengkulu membuktikan itu. Surat ini ditandatangani Soekarno, yang waktu itu menjabat voorzitter Consul Hoofdbestuur Moehammadijah Daerah Benkoelen. Surat pertama 26 Desember 1939, isinya minta R. Soediana, guru di Palak Siring, pindah mengajar ke Madrasah Ibtidaijah di Kebun Roos, Benkoelen. Surat kedua 29 Oktober 1941, pemindahan Soediana ke Talang Leak, Moeara Aman Sumatera Selatan.

Dr.(Hc) Ir. H. Ahmad Soekarno, atau **Ir. Soekarno**, akrab juga dipanggil Bung Karno, lahir di awal abad kebangkitan Pergerakan Nasional Indonesia, tepatnya Kamis Pon, 18 Sapar 1831 bertepatan 6 Juni 1901, di Lawang Seketeng, Surabaya. Ayah Soekarno bernama Raden Soekemi Sastrodihardjo, seorang Jawa keturunan Sultan Kediri. Sedangkan ibunya bernama Ida Ayu Nyoman Ray, wanita kelahiran Bali dari Kasta Brahmana. Ida Ayu termasuk keturunan bangsawan, raja Singaraja yang terakhir adalah pamannya. Soekarno mempunyai seorang kakak yang bernama Soekarmini.

Sebelum bernama Soekarno, nama aslinya adalah Kusno. Namun, saat itu ia sering terkena penyakit, antara lain malaria dan disentri, akhirnya Soekemi pun mengganti nama anaknya itu menjadi Soekarno. Nama Karno, menurut Soekemi, yang sangat gandrung dengan cerita Mahabarata, adalah seorang adipati yang sangat kuat. Ia juga setia kepada akwan-kawannya dan terhadap keyakinannya. Adipati Karno tersohor karena keberanian dan kesaktiannya. Ia adalah pejuang bagi negaranya dan seorang patriot yang saleh. Itulah yang ia harapkan terhadap Soekarno. Penambahan Ahmad didepan namanya, setelah melaksanakan ibadah haji tahun 1955.

Pendidikan formal Soekarno, yang pertama dilalui di Sekolah Dasar Tulung Agung. Saat ia tinggal bersama kakeknya, Raden Harjodikromo, seorang ahli kebatinan. Setelah itu, ia pindah ke Sekolah Angka Loro di Sidoarjo. Ketikausianya 12 tahun, ia pindah ke sekolah Angka Satu di Mojokerto. Karena kecerdasannya, ayah Soekarno memindahkannya ke *Europeesche Lagere* School (ELS) atau Sekolah Dasar Eropa di Mojokerto. Setamat ELS, ia melanjutkan studinya ke *Hogere Burger School* (HBS) Surabaya, Sekolah Menengah Tertinggi di Jawa Timur. Di HBS inilah untuk pertama kalinya Soekarno mengenal teori Marxisme dari seorang gurunya bernama C. Hartogh, penganut paham sosial demokrat.

Selama studi di HBS, Soekemi menitipkan Soekarno kepada seorang sahabatnya di Surabaya, HOS Tjokroaminoto. Dialah konseptor dan operator politik awal pergerakan Indonesia, pemimpin Syarikat Islam yang oleh Belanda dijuluki "Raja Jawa Tanpa Mahkota." Inilah cita-cita Soekemi sejak awal, menitipkan Soekarno pada Tjokroaminoto. Meskipun Soekarno memperoleh pendidikan Barat, tapi ia tidak ingin anaknya menjadi kebarat-baratan. Seorang putri Tjokroaminoto, Diah Utari, yang usianya lima tahun lebih muda dari Soekarno kelak menjadi istri Soekarno.

Di rumah Tjokroaminoto inilah Soekarno belajar dan mendalami lebih banyak persoalan-persoalan politik. Selain Soekemi (ayahnya), Ida Ayu (ibunya) dan Sarinah pembantu yang ikut mengasuhnya, Tjokroaminoto juga telah banyak menggembleng dan membentuk kepribadian Soekarno. Soekarno bahkan mengatakan bahwa Tjokroaminoto yang telah memengaruhi dan mengubah seluruh hidupnya.

Tanggal 10 Juni 1921, Soekarno lulus HBS. Semula ia ingin melanjutkan sekolah tinggi di negeri Belanda. Namun, ibunya melarang Soekarno pergi ke sana. Menurut Ida Ayu, tempat, nasib dan pusaka Soekarno ada di Kepulauan Nusantara. Akhirnya, Soekarno melanjutkan pendidikan di *Technische Hogeschool* (Sekolah Tinggi Teknik, ITB sekarang) di Bandung. Oleh Tjokroaminoto, Soekarno dititipkan di rumah kenalannya yang bernama Sanusi yang memiliki istri yang bernama Inggit Ganarsih. Inggit ini kelak menjadi istri Soekarno. Di Bandung, Soekarno tepat melanjutkan aktivitas politiknya. Antara tahun 1923-1924, Soekarno ikut berperan mengubah nama Jong Java menjadi Jong Indonesia. Ia juga menjadi anggota organisasi kepanduan di Bandung. Di Bandung pulalah, Soekarno mencetuskan istilah "marhaen" bagi kawula alit, sesaat setelah dia berdialog dengan seorang petani cilik bernama Marhaen. Tanggal 25 Mei 1926, Soekarno lulus dari THS dan mendapatkan gelar *Ingenieur* (Insinyur) dengan spesialisasi jalan raya dan pengairan.

Tahun 1926, menjadi tahun kematangan pribadi Soekarno. Tanggal 4 Juni 1927, dengan dukungan dari enam kawan dari *Algemenee Studie Club*, Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Tujuannya adalah meraih kemerdekaan Indonesia sepenuhnya. Pada tanggal 28 Oktober 1028, Soekarno dan semua komponen pemuda Indonesia mengikrarkan Sumpah Pemuda. Lagu Indonesia Raya untuk pertama kalinya dikumandangkan oleh komponisnya, Wage Rudolf Supratman. Tahun itu pula, Soekarno didakwa di depan Dewan Rakyat. Gubernur Jenderal menyatakan bahwa kegiatan Soekarno adalah persoalan serius. Tanggal 29 Desember 1929, Soekarno dan beberapa kawannya seperti Maskun dan Supriyadinata ditangkap polisi dan ditahan di Penjara Bantjeuy Bandung. Tanggal 19 Agustus 1930, setelah delapan bulan dipenjara

Soekarno dan Fatmawati, putrinya Hasan Din Konsul Muhammadiyah Bengkulu

Soekarno dihadapkan di meja hijau. Ia dituduh melanggar Pasal 169 KUHP tentang penyebaran rasa kebencian terhadap pemerintah Belanda. Pidato Soekarno dalam pembelaannya terkenal dengan judul "Indonesia Menggugat."

Selama di penjara, Soekarno mendapatkan pengawasan super ketat. Ia dilarang membaca buku-buku politik. Soekarnopun mulai mendalami Islam. Ia, memang tidak pernah memperoleh pendidikan Islam secara formal. Ayahnya memang beragama Islam, tapi ia juga menganut theosofi. Perkenalan Soekarno dengan Islam dimulai ketika ia tinggal dengan Tjokroaminoto saat berumur 15 tahun. Selain mempelajari Al-Qur'an, Soekarno juga sering berdiskusi masalah-masalah keagamaan dengan A Hasan, tokoh Persatuan Islam (Persis). A Hasan, inilah yang ikut memengaruhi pandangan agama Soekarno. Soekarno bahkan menganggap A Hasan sebagai gurunya. Meskipun diantara keduanya kerap terjadi perbedaan pandangan tentang Islam dan Nasionalisme.

Hubungan baik antara Soekarno dengan A Hasan ini terus terpelihara hingga Soekarno kembali ditangkap Belanda dan dibuang ke Endeh, Flores. Di sana, Soekarno lebih giat mempelajari Islam meski harus melalui surat menyurat. Surat menyurat antara Soekarno dengan A Hasan kemudian dibukukan dan diberi judul *Surat-Surat Islam dari Endeh*.

Ide-ide pembaruannya dalam Islam terutama dalam bidang pendidikan Islam mendapatkan tempat penyaluran yang tepat setelah Soekarno dipindahkan dari Endeh ke Bengkulu. Di Bengkulu, ia bahkan secara resmi menjadi anggota dan pengurus Muhammadiyah (1938). Pada suatu hari, Konsul Muhammadiyah Bengkulu, Hasan Din mendatangi Soekarno dan memintanya menjadi guru Sekolah Muhammadiyah. Soekarno pun menerimanya, bahkan kemudian ia diangkat menjadi Ketua Bagian Pengajaran Muhammadiyah Daerah Bengkulu. Selain aktif sebagai pengurus Muhammadiyah, ia juga sering berdiskusi, berdebat dan bahkan berpolemik tentang berbagai masalah dengan Pimpinan Muhammadiyah, mulai dari masalah tabir, transfusi darah, hingga masalah negara dalam Islam.

Berkaitan dengan masalah tabir, Soekarno pernah menulis surat terbuka kepada K.H. Mas Mansur, Ketua PP Muhammadiyah yang baru melangsungkan kongresnya yang ke-28 di Medan. Bagi Soekarno, tabir adalah simbol perbudakan terhadap kaum perempuan. Menurutnya, tabir adalah salah satu ujian bagi ideologi Muhammadiyah juga ideologi kaum intelektual Indonesia. Oleh karena itulah, Soekarno meminta agar masalah tabir ini dibicarakan dalam Majelis Tarjih Muhammadiyah dengan tenang dan objektif.

Di zaman Jepang, Soekarno dengan KH Mas Mansur, tergabung dalam Empat Serangkai pemimpin Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang dibentuk tanggal 9 Maret 1942. Meskipun sering berbeda pendapat dengan kalangan Islam lainnya tentang masalah-masalah kenegaraan, tapi sangat nampak bahwa Islam telah banyak memengaruhi jalan pikiran Soekarno. Begitu cintanya kepada Islam, Soekarno pernah berkata, "*Belahlah dadaku nanti tidak akan ditemui di dalamnya hanyalah hati Islam*." Begitu cintanya kepada Muhammadiyah, hingga Soekarno pernah mengatakan agar jika ia meninggal, jenazahnya ditutup dengan bendera Muhammadiyah. Ia mengatakan, "Yang senantiasa menjadi keinginanku ialah agar peti matiku diselubungi dengan panji Islam Muhammadiyah."

Pada 10 April 1965, PP Muhammadiyah dibawah pimpinan KHA. Badawi menganugerahkan Bintang Muhammadiyah kepada Dr. Ir. H. Ahmad Soekarno atas kesetiaan dan jasa perjuangannya bagi kemajuan dan kelancaran gerakan Islam Muhammadiyah, khususnya dorongan dan anjuran untuk berijtihad menggali Api Islam.***(im)

"Bintang Muhammadiyah ini insya Allah akan sering saya pakai", kata Bung Karno setelah menerima Anugerah Bintang Muhammadiyah dari KHA. Badawi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 10-04-1965

SOERONO WIROHARDJONO

Surono sendiri juga pernah dimasukkan penjara gara-gara tulisannya di majalah Adil yang memaparkan tentang pergolakan di Aljazair melawan Perancis. Oleh pemerintahan kolonial Belanda, tulisan itu dianggap bisa menimbulkan provokasi kepada rakuat Indonesia agar memberontak dan melawan kepada pemerintah kolonial Belanda.

H. Soerono Wirohardjono, lahir hari Kamis Pon 28 Zulqa'dah tahun Be 1840 bertepatan 1 Oktober 1910. Menikah dengan gadis Sudarmi tanggal 12 September 1939. Nama Surono tidak bisa lepas dari media publikasi ADIL. Beliau dikenal dengan kolom *Pojok Adil* sebagai pengasuhnya dengan inisial *Sikoet*. Karirnya sebagai jurnalis, dimulai dari pendidikannya di HIS tahun 1925, kemudian aktif dalam organisasi kepanduan Hizbul Wathan dan selanjutnya aktif di Muhammadiyah, induk organisasi Hizbul Wathan. Beliau pernah magang untuk menjadi pegawai di kantor Kabupaten dan Kepatihan Surakarta.

Penerbitan ADIL yang diterbitkan di Surakarta adalah salah satu dari dua media pers di Indonesia yang terbit sebelum Perang Dunia II dan masih bertahan sampai zaman Orde Baru. Ketika media ini pertama kali terbit pada tanggal 1 Oktober 1932, H. Soerono ditunjuk sebagai korektor di percetakan. Selama tiga tahun pertama penerbitannya, penerbitan ini dipimpin oleh Mulyadi Djojomartono sebagai pemimpin umum dan Sjamsudin Sutan Makmur sebagai pemimpin redaksi (kelak masing-masing menjadi Menteri Sosial dan Menteri Penerangan di masa pemerintahan Presiden Soekarno). Surono ketika itu masih sebagai wartawan pembantu. Penerbitan ini berisi berita-berita umum dan ajaran agama Islam, juga sebagai 'terompet' pergerakan kebangsaan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Penerbitan ADIL ini merupakan realisasi dari Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-21 di Makasar tahun 1932, pada mulanya terbit sebagai harian pagi dengan tiras 500 eksemplar. Sejak tahun 1935, pemimpin redaksi dijabat oleh Haroen al-Rasjid, sebelum ia dibuang ke Boven Digoel Tanah Merah Papua oleh pemerintah Hindia Belanda. Sebagai penggantinya adalah H. Soerono yang kemudian berusaha menerbitkannya sebagai majalah mingguan. Ketika pendudukan Jepang dimulai, semua media pers ditutup oleh Jepang, termasuk Adil. Terbitan Muhammadiyah ini berhenti sampai sekitar tahun 1949. Adil baru dapat diterbitkan kembali pada tahun 1950, sesudah pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda, kepemimpinan media ini tetap diteruskan oleh H. Soerono.

Media pers ini pernah terbit dalam bentuk harian, dwipekan, bulanan. Pernah diterbitkan dalam bentuk stensilan, cetakan hand press, dan cetak offset. Pada tahun 1965, ADIL pernah berhenti terbit karena mesin cetaknya rusak. Kerusakan ini sepertinya disengaja oleh beberapa karyawan yang pro G 30 S/PKI. Namun, keadaan ini segera dapat diatasi dengan melakukan pencetakan di Percetakan RI di

Yogyakarta, kemudian di percetakan Mutiara Surakarta, dan terakhir di PT Margi Wahyu.

Pada tahun 1970-an, pimpinan redaksi Adil beralih kepada Ichwan Dardiri selama 4 tahun. Dalam kepemimpinan Icwan Dardiri, penerbitan ini berubah bentuk lagi dari majalah menjadi surat kabar yang muncul dua kali seminggu. Setelah itu, kembali kepemimpinan redaksi beralih kepada H. Soerono dan Adil terbit sebagai dwi mingguan.

Mbah Rono, demikian sering disapa akrab saat usia tuanya, sarat dengan pengalaman terutama di bidang jurnalistik. Beliau pernah bekerja dan menjadi manajer Hotel Dana milik Mangkunegaran, anggota SPS Jawa Tengah, dan pernah menjadi petugas sandi Kepolisian Sala bersama Domopanoto.

Sejak 1968 sampai 1970, suaranya sering berkumandang dalam siaran radio di RRI Surakarta dalam forum *Sembur-Sembur Adas*. Mbah Rono memang sangat setia pada profesinya sebagai seorang jurnalis, maka tidak heran kalau pada masa Menteri Penerangan Ali Murtopo, beliau mendapat penghargaan sebagai Perintis Pers Nasional.

Dalam persyarikatan Muhammadiyah, beliau pernah menjadi Wakil Sekretaris Muhammadiyah, anggota Majelis Dakwah (1968-1971), dan pernah sebagai dosen Institut Djurnalistik Indonesia.

Beliau dikaruniai empat putra yang diberi nama yang dikaitkan dengan peristiwa historis. Putra pertama diberi nama Fajar Nugroho karena lahirnya pada saat fajar menyingsing dan saat itu bersamaan mendaratnya Bala Tentara Jepang di Indonesia. Putra kedua bernama Farouq Nugroho, yang lahir pada saat itu kekuasaan Raja Farouq di Mesir sangat populer di kalangan bangsa Indonesia. Kemudian putra ketiga bernama Firdaus Nugroho. Nama ini diberikan untuk mengenang guru mBah Surono yang bernama Firdaus Harun Al Rasyid.

Tentang Firdaus Harun Al Rasyid ini, beliau adalah rekan sejawatnya yang sama-sama pernah meringkuk di penjara pada jaman pemerintahan kolonial Belanda. Firdaus Harun Al Rasyid sempat dibuang ke Digul Tanah Merah Irian Jaya, karena dicap sebagai orang pergerakan yang akan menggulingkan pemerintahan Belanda. Beliau adalah salah satu aktivis Sarekat Islam yang dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto. Surono sendiri juga pernah dimasukkan penjara gara-gara tulisannya di majalah Adil yang memaparkan pergolakan Aljazair melawan Perancis. Oleh pemerintahan kolonial Belanda, tulisan itu dianggap bisa menimbulkan provokasi kepada rakuat Indonesia untuk memberontak melawan Belanda.

Mbah Rono pada tahun 1989 dalam usia yang telah mencapai 78 tahun masih melanjutkan penerbitan media ini. Pada tahun 1996, tepatnya 3 Oktober 1996 sebuah berita mengabarkan bahwa Yayasan Abdi Bangsa, penerbit Harian Umum Republika sepakat bekerjasama dengan manajemen Adil untuk menerbitkannya menjadi Tabloid Mingguan Adil dibawah manajemen baru. Parni Hadi, dari Republika menjadi presiden komisaris PT Adil yang membawahi manajemen Tabloid Adil. H. Soerono yang waktu itu telah berusia 86 tahun tetap aktif ikut mengelola penerbitan tabloid ini dengan redaktur pelaksana E.H. Kartanegara. Tabloid Adil dalam masa ini mengambil format sebagai majalah mingguan umum dengan muatan masalah populer seperti politik, ekonomi dan kebudayaan, para pengelola adalah wartawan-wartawan muda yang dinamis. Bertindak selaku Redaktur Pelaksana, EH Kertanagara. [Lasa Hs./adm]

MADJALLAH MINGGOEAN :

Adil

BERDASAR

ISLAM

BERGAMBAR

Tampilan kulit muka mingguan ADIL
No 19-Th ke IX Sabtoe 8 Febroeari 1941
saat itu pimpinan redaksinya sudah dipegang
oleh H. Soerono Wirohardjono

SUPRAPTO IBNU JURAIMI

Rihlah dakwah program Majelis Tabligh untuk melakukan kunjungan dakwah ke daerah-daerah sering diidentikkan dengan Ustadz Ibnu Juraim, karena memang beliau sebagai perintis program ini. Dalam rihlah dakwah yang mulai digagas sejak Rakernas Majelis Tabligh 1996 sampai sekitar tahun 2002, Ustadz Ibnu Juraimi sudah mengunjungi sebanyak 225 PDM di pulau Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, sebagian wilayah Sumatera, separo Bali dan NTB

Kiyai Haji Suprapto Ibnu Juraimi, biasa dipanggil Pak Prapto, atau Ustadz Prapto atau Ustadz Ibnu Juraimi, lahir di Jogja pada 3 Juli 1943. Ayah dari 7 orang anak dan alumni Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta ini sempat mengenyam bangku kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena aktivitas kemahasiswaannya, beliau pernah melakukan demonstrasi menentang kebijakan kampus yang dirasa tidak benar. Karena melakukan demo itu, maka pada tahun 1962 beliau "ditendang" (demikian istilah beliau) atau diskors selama 5 tahun dari IAIN itu. Setelah itu, Suprapto sempat melanjutkan kuliah lagi di Fakultas Hukum UII. Namun, skorsing dari IAIN itu bagi beliau dirasakan menjadi rahmat tersembunyi. Beliau menjadi bisa merasa leluasa untuk mengaji kepada seorang ulama besar Muhammadiyah murid langsung KHA Dahlan yaitu KRH. Hadjid.

Keteguhan seorang Ustadz Suprapto antara lain tercermin dalam kebiasaan shalat lail. Shalat lail berjamaah dalam rangka mendidik kader-kader muda agar membiasakan diri melaksanakannya. Shalat malamnya itu memiliki ciri khusus: rakaatnya berlangsung lama, duduk tahiyat awalnya juga lama, tahiyat akhir apalagi, lebih lama. Qiraat/bacaan surat al-Fatihah dan ayat-ayat, seperti tidak ada intonasi, datar seperti orang bertutur/bercerita, bahkan seperti orang berkata-kata memberi nasehat. Maka, shalat lail yang demikian itu selalu memberi kesan khusus bagi siapa saja yang pernah menjadi makmum beliau. Soal pendidikan shalat lail ini, Ustadz Ibnu Juraim sampai mendapat julukan sebagai "Bapak Pembangunan". Sebelum shalat lail dimulai, beliau selalu mendatangi kamar-kamar untuk membangunkan peserta, dengan ucapan "*Qum, qum, qum*....bangun, bangun, banguun…, mari shalat lail…!" Itulah maka beliau dijuluki "Bapak Pembangunan".

Keteguhan hati Ustadz Ibnu Juraim banyak terdengar dari mulut ke mulut dalam cerita-cerita tentang kiprah beliau baik ketika menjadi guru dan direktur Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, Mudir (direktur) Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM), maupun sebagai anggota pengurus Majelis Tabligh, baik ketika di PWM DIY maupun di Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ketika beliau menjadi Direktur Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, beliau juga sudah dikenal sebagai seorang dai, instruktur, motivator, dan sekaligus sebagai *muharrik* yang menggerakkan anak-anak muda untuk teguh pendirian atau konsisten dengan Islam.

Ketika Ustadz Ibnu Juraimi menjadi Direktur Madrasah Muallimin, terjadi perubahan sistem pendidikan Mu'allimin yang sangat mendasar. Sebelumnya, asrama tidak menjadi satu kesatuan sistem dengan madrasah, maka sejak tahun 1980 Mu'allimin mulai menganut sistem *"long life education"*. Pada sistem ini madrasah merupakan merupakan subsistem dari pondok pesantren secara keseluruhan. Langkah perubahan ini didasari pemikiran bahwa tujuan pendidikan Mu'allimin yang sesuai dengan idealisme hanya bisa dicapai dengan memadukan sistem madrasah dan asrama.

Perpaduan antara kebutuhan mencetak kader Persyarikatan dan kebutuhan santri untuk mendapat ijazah formal yang diakui negara, sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, adalah tuntutan yang tidak bisa dielakkan. Dibawah kepemimpinan beliau, langkah pengembangan yang dilakukan adalah: *pertama,* memasukkan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sesuai Kurikulum 1975 ke dalam kurikulum Mu'allimin (SKB 3 Menteri, Menteri Agamanya Prof. Dr. H.A. Mukti Ali). Dengan cara ini para siswa Mu'allimin dapat mengikuti ujian Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Negeri. *Kedua*, para siswa diwajibkan tinggal di dalam asrama/pondok. *Ketiga*, pengajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris lebih diintensifkan lagi untuk mencetak siswa Mu'allimin yang handal dalam berbahasa asing.

Setelah tidak lagi menjadi direktur Muallimin, Ustadz Ibnu Juraim melanjutkan pengabdiannya di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM). Beliau ditunjuk PP Muhammadiyah menjadi mudir PUTM. Sebagai sebuah lembaga PUTM memiliki sistem pendidikan yang unik, PUTM mewajibkan santri mahasiswanya melaksanakan *qiyamullail* dan puasa Senin-Kamis. Karena itu tugas seorang mudir tidak hanya mengajar dan membuat kebijakan. Dalam hal ini, Ustadz Ibnu Juraim menunggui PUTM 24 jam penuh.

Cerita tentang keteguhan hati alias semangat pantang menyerah dalam berdakwah dari Ustadz Ibnu Juraim tercermin dalam aktivitas Rihlah Dakwah. Rihlah dakwah adalah program Majelis Tabligh untuk melakukan kunjungan dakwah ke daerah-daerah. Rihlah dakwah ini sering diidentikkan dengan Ustadz Ibnu Juraim, karena memang beliau sebagai perintis program ini. Menurut beliau, rihlah dakwah diilhami kisah perjalanan Nabi ke Thaif. Kedatangan Nabi ke Thaif ini bukan karena diundang atau ditunggu, maupun karena diharap kedatangannya oleh penduduk Thaif. Tetapi dilakukan semata karena amanah dakwah yang dipikul oleh Rasulullah.

Sebagaimana hijrah dakwah Nabi Muhammad ke Thaif, perjalanan seorang muballigh Muhammadiyah dalam rihlah dakwah juga bukan karena diharapkan atau dinanti-nanti kedatangannya. Menurut Ustadz, kalau harus menunggu undangan dari PWM atau PDM, belum tentu undangan itu akan ada. Sebagai program terobosan, rihlah dakwah sifatnya memang menjemput bola, bahkan bisa dikatakan menyerbu bola.

Dalam rihlah dakwah yang mulai digagas sejak Rakernas Majelis Tabligh 1996 ini, Ustadz Ibnu Juraim memulai kegiatan sejak sore hari bakda shalat Ashar berjamaah, sampai sekitar pukul enam keesokan harinya. Seluruh peserta wajib menginap di lokasi acara, biasanya di dalam atau sekitar masjid. Dalam acara itu disampaikan materi Risalah Islamiyah, Tadabbur Al-Qur'an, Pembajaan Diri, Pelajaran KHA. Dahlan, dan diskusi berbagai materi khususnya yang berkaitan dengan ketarjihan. Tentu saja tidak terlupa adalah *qiyamullail* dengan gaya Ustadz Ibnu Juraim yang khas itu.

Ustadz Ibnu Juraimi biasanya berangkat bersama seorang muballigh lain dari Majelis Tabligh. Sekali berangkat rihlah dakwah, perjalanan yang dilakukan Ustadz Ibnu Juraim rata-rata ditempuh selama 8 hari perjalanan, paling lama 23 hari. Saat masih menjadi guru Muallimin, biasanya beliau berangkat rihlah ketika Muallimin sedang libur. Sampai akhir hayatnya, hampir seluruh PDM di seluruh Indonesia telah disambangi oleh Ibnu Juraim, dari Sumatera sampai Papua.

Dalam sebuah rihlah dakwah, kisah ini terjadi sekitar awal tahun 2001, dikisahkan oleh Ustadz Dr. Mahli Zainuddin Tago, kini Sekretaris Majelis Tabligh PP Muhammadiyah dan Dekan FAI UMY. Pada hari ke-21 dari perjalanan panjang rihlah dakwah ke pulau Sumatera, setelah berkeliling hampir ke semua daerah tingkat dua di tiga propinsi: Jambi, Sumatera Selatan dan Lampung, mereka berdua berpisah di kota Metro. Dalam kondisi fisik yang sudah lelah, Ustadz Mahli kembali menuju Jogja,

sedangkan Ustadz Ibnu Juraim yang tentu lebih lelah lagi, beliau melanjutkan rihlah untuk beberapa hari lagi di Lampung.

Sendirian beliau menenteng tas bawaan dan termos es berisi jarum suntik dan insulin untuk menyuntik diri sendiri karena sakit gula kronis. Suatu hari, Ustadz Mahli bertemu dengan menantu Ustadz Ibnu Juraim, Agus Syamsul Bahri, dia menceritakan tentang Ustadz Ibnu Juraim dalam rihlah dakwah itu yang seperti tidak mengenal lelah meski dalam kondisi fisik berresiko bisa tiba-tiba ambruk itu. Kekhawatiran Ustadz Mahli dijawab ringan oleh sang menantu yang juga pernah menemani rihlah dakwah, "Tidak usah khawatir Pak Mahli, cita-cita Bapak memang ingin syahid dalam perjalanan dakwah itu…."

Ustadz Prapto sangat akrab bagi kalangan aktivis mahasiswa muslim yang pernah mengenyam pendidikan di Pesantren Mahasiswa Budi Mulia Yogyakarta, didirikan dan diasuh oleh Dr. H.M. Amien Rais dan sahabat-sahabatnya para intelektual muslim di Yogyakarta. Pesantren ini mendidik santri yang tinggal menetap di pondok, yakni mahasiswa terseleksi yang kuliah di PTN dan PTS Yogya. Ada juga yang disebut santri kalong, mereka santriwati yang mengikuti perkuliahan khusus, menginap, setiap kamis sore hingga jum'at pagi. Pada kesempatan itulah Ustadz Prapto memberikan pembinaan kepada para mahasiswa itu dengan istilah Universitas Malam Jum'at. Materi perkuliahan seputar akidah, ibadah praktis, dan materi yang beliau sebut "pembajaan diri", untuk menggembleng mental kader-kader muda itu menjadi mujahid dakwah yang tangguh.

Shalat lail dan shalat shubuh secara berjamaah, yang beliau latihkan setiap malam Jum'at kepada para santri mahasiswa itulah yang paling berkesan bagi mereka dan selalu ditunggu-tunggu. Pada setiap bulan Ramadhan, Budi Mulia juga menyelenggarakan Pesantren I'tikaf Ramadhan pada 10 hari terakhir Ramadhan. Peserta PIR ini adalah mahasiswa muslim dari berbagai PTN dan PTS seluruh Indonesia. Selain para para dosen muslim tokoh aktivis yang menjadi pemateri PIR, Ustadz Ibnu Juraim mengambil peran yang sama seperti pada Universitas Malam Jum'at dalam pembinaan santri mahasiswa tersebut, namun kali ini beliau *full* selama 10 hari melaksanakan i'tikaf di Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq di kompleks pesantren Budi Mulia tempat acara diselenggarakan, tinggal di ruangan khusus disamping mihrab masjid.

Aktivitas dakwah yang beliau lakukan rutin tiap tahun berangkaian dengan PIR itu adalah melaksanakan dakwah di kota Palu. Jadi, awal sampai pertengahan ramadhan beliau di kota Palu, Sulawesi Tengah, setelah itu beliau kembali ke Yogya menuju Pesantren Budi Mulia untuk Pesantren I'tikaf Ramadhan. Aktivitas ini secara rutin beliau laksanakan hingga menjelang beliau wafat. Kota Palu adalah tempat beliau pertama kali dibenum, yakni istilah untuk dikirim melaksanakan tugas dakwah dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah setelah beliau menyelesaikan pendidikan di Akademi Tabligh Muhammadiyah.

Tanggal 21 April 2009, bakda dhuhur, ribuan jamaah memenuhi Masjid Besar Kauman Yogyakarta. Mereka bersama-sama melepas kepergian seorang mujahid dan muharrik yang teguh hati dalam berdakwah. Ustadz Suprapto Ibnu Juraimi telah berpulang ke Rahmatullah. *Inna lillahi wainna ilaihi raji'un*. Berpuluh tahun sudah beliau gigih berdakwah. Beberapa tahun terakhir dengan kondisi gagal ginjal, mengharuskan beliau melakukan cuci darah dan kemudian diganti cuci perut (*peritoneal dialysis*). Bahkan, menjelang akhir hayat dengan kondisi mata yang tidak bisa lagi melihat, beliau tetap semangat berdakwah. Pada Rakernas Majelis Tabligh tahun 2009 di Semarang, dua bulan sebelum beliau wafat, beliau hadir dalam kondisi mata sudah tidak mampu melihat.

Wajah-wajah duka jelas terlihat pada siang itu. Mereka yang merasa pernah menjadi murid beliau, datang dari jauh untuk bertakziyah. Alumni Madrasah Mu'allimin, santri-santri alumni ponpes Budi Mulia, mantan-mantan mahasiswa yang dulu mengaji kepada beliau, segenap kerabat, rekan seperjuangan, para pimpinan dan aktivis Muhammadiyah dan yang lainnya dengan khidmat mengikuti prosesi pemakaman beliau; memberi penghormatan terakhir k epada ustadz yang mereka cintai. Wajah-wajah itu menjadi saksi atas keteguhan hati seorang guru, muballigh, sekaligus *muharrik*, seorang mujahid dakwah sejati. *Allahumma ibdil lahu daron khairan min darihi*...** (adm)

SUTRISNO MUCHDAM

Ketokohan Sutrisno Muchdam begitu kuat, bukan saja karena pernah menduduki sejumlah jabatan penting di Muhammadiyah, melainkan juga karena ia merupakan saksi dan pelaku sejarah persyarikatan yang menghubungkan satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

Drs. H. Sutrisno Muchdam, MM. lahir di Klaten, Jawa Tengah, 14 Oktober 1938, putra dari H. Muhammad Damiri. Setamat dari Sekolah Rakyat di daerah kelahirannya, dia mendapat beasiswa untuk melanjutkan ke PGAP di Yogyakarta. Pada akhir tahun ia mengikuti dan lulus ujian *exrane* SMP bagian B. Setelah itu, melanjutkan ke PHIN dan pada akhir tahun dia menempuh dan lulus ujian SMA bagian C. Dia kemudian mendapatkan beasiswa dan meneruskan kuliah di IKIP Muhammadiyah Jakarta, berhasil menggondol sarjana muda tahun 1962. Kemudian, dia melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara dan lulus tahun 1973. Untuk tingkat S2, dia kuliah di STIE IPWI Jakarta dengan konsentrasi Sumberdaya Manusia dan berhasil meraih gelar MM, tahun 1996.

Semasa kuliah di IKIP Muhammadiyah Jakarta (sekarang UHAMKA), Sutrisno menjadi salah satu tokoh yang membidani lahirnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Ia juga terlibat dalam pembentukan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Ia merupakan ketua PP Pemuda Muhammadiyah selama dua periode, yaitu 1975-1980 dan 1980-1985. Ia juga masuk jajaran PP Muhammadiyah dalam rentang cukup panjang, yaitu mulai 1985 hingga 2000. Dia pernah dipercaya dua kali sebagai ketua penyelenggara Muktamar Muhammadiyah, yaitu ketika Muktamar Muhammadiyah ke-43 di Banda Aceh tahun 1995 dan Muktamar ke-44 di Jakarta tahun 2000.

Jabatan-jabatan lain yang beliau pegang di lingkungan Muhammadiyah adalah, Ketua Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta yang menangani beberapa rumah sakit milik Muhammadiyah di Jakarta. Dia juga pernah menjabat sebagai Penasehat PT Surya Ventura Manunggal Yogyakarta, Penasehat PT Ruslam Cempaka Putih Jakarta, Penasehat PT Mentari Citra Utama serta Ketua Dewan Pengawas DAPERSI (Dana Pensiun Rumah Sakit Islam Jakarta), Ketua Badan Pelaksana Harian Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) dan menjadi anggota Dewan Penasehat Himpunan Pengusaha Muda Muhammadiyah. Selain di Muhammadiyah, dia juga aktif diberbagai organisasi, diantaranya: Majelis Ulama Indonesia, Wakil Ketua Musyawarah Perguruan Swasta Pusat 1991-1996, Wakil Ketua PP Dewan Masjid Indonesia 1995-2000, dan beberapa organisasi lainnya.

Kariernya dimulai sebagai pegawai negeri di Departemen Agama, ditempatkan di Provinsi Nusa Tenggara di Bali. Selain itu, dia pernah juga menjadi guru di SMA Muhammadiyah Jakarta. Dia juga ikut

membentuk Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dengan jabatan mulai dari Staf Biro Umum sampai akhirnya menjadi Kepala Biro Penilaian Aplikasi Perubahan Non Industri, serta Pembantu Asisten Bidang Penggunaan Dana Sektor Primer.

Jabatan yang pernah dipegang oleh Sutrisno Muchdam diluar pekerjaannya sebagai pegawai negeri adalah penasehat delegasi pemerintah RI pada KTT Organisasi Negara-negara Islam di Thaif, Arab Saudi tahun 1981. Delegasi ini diketuai oleh H. Adam Malik. Pak Tris pernah menjadi anggota MPR RI dari utusan golongan mewakili Muhammadiyah (1997-1998). Selain itu, beliau menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (1998-2003). Beliau juga menjadi salah satu anggota Komite Reformasi yang terdiri dari sembilan tokoh Islam yang hadir memenuhi undangan Presiden Soeharto ke Istana pada 18 Mei 1998 terkait dengan pernyataan lengser dari presiden dan agenda reformasi. Pak Tris termasuk tokoh Muhammadiyah yang memelopori bergabungnya ABRI dalam pembentukan Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM) untuk melawan G.30.S PKI.

Sutrisno Muchdam terkenal sebagai seorang tokoh yang sederhana, jujur, arif, akomodatif, toleran dan memiliki dedikasi yang tinggi. Beliau sering dimintai pandangan dan pendapat. Bahkan, tidak jarang diminta untuk menengahi konflik-konflik yang terjadi di lingkungan organisasi. Baik di tingkat Cabang, Daerah, Wilayah dan Pusat. Di dalam menengahi konflik-konflik tersebut, strategi yang sering dipergunakan, tampak lebih cenderung kepada pendekatan yang didasarkan kepada persaudaraan, harmoni dan mencari titik-titik persamaan, ketimbang membicarakan perbedaan-perbedaan. Dia tampak sangat hati-hati dan tidak mau mempermalukan orang di depan lainnya. Untuk itu, dia sering memilih cara *win-win solution* dalam menangani konflik dan perbedaan pendapat.

Pak Tris turut berjasa dalam menyelamatkan eksistensi organisasi otonom Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Waktu itu, pemerintah membuat aturan keharusan perubahan nama organisasi pelajar. IPM mengalami masalah karena tidak mau merubah kata “Pelajar”. Muktamar IPM tahun 1989 yang sedianya digelar di Medan batal dilaksanakan, tidak mendapat ijin penyelenggaraan. Pergantian pimpinan IPM diselenggarakan secara darurat pada awal tahun 1990. Sejak saat itu IPM mengalami masalah eksistensi dan legalitas organisasi. Akhirnya, pada tahun 1992, Pimpinan Pusat IPM menghadap Pak Tris selaku Ketua Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, untuk menyampaikan permasalahan tersebut dan rencana penyelenggaraan Konpiwil IPM dengan mengundang Menteri Pemuda dan Olah Raga. Mendapat keluhan demikian, Pak Tris langsung menelpon seseorang dari kantornya waktu itu. Ternyata beliau menelpon Menpora Akbar Tanjung dan menyampaikan keinginan IPM tersebut. November 1992, Konpiwil IPM terselenggara di Yogyakarta, dihadiri Menpora Akbar Tanjung. Kesediaan hadir menteri ini menjadi pertanda baik bagi IPM bahwa eksistensinya masih diakui pemerintah, sekalipun beberapa bulan setelah itu, IPM akhirnya harus tetap berganti nama menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah.

Pak Tris, begitu panggilan akrabnya, banyak melakukan terobosan, diantaranya seperti yang terlihat di Rumah Sakit Islam Jakarta, yaitu dengan mendorong masing-masing rumah sakit untuk meningkatkan investasi dengan meningkatkan SHU dengan tetap komit kepada peningkatan mutu pelayanan dan peningkatan kesejahteraan karyawan. Beliau juga membidani kelahiran layanan jenazah yang diberi nama *Nafsul Muthmainnah* di lingkungan Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta.

Sutrisno Muchdam memperoleh dua buah tanda kehormatan, yaitu Tanda Kehormatan Satya Lencana Wirakarya yang diterima tanggal 5 Agustus 1996, dan tanda kehormatan Satya Lencana Karyasatya, 30 Juli 1997. Pada tanggal 6 September 2014, bersama KH A. Azhar Basyir, MA; H.S. Prodjokusumo; Drs. H.M. Djazman Al-Kindi; dr. Muh. Suherman dan H.M. Lukman Harun, Drs. H. Sutrisno Muchdam, mendapat penghargaan dari Universitas Muhammadiyah Malang, berupa UMM Award, atas jasa-jasanya terhadap Persyarikatan Muhammadiyah, dedikasi yang luar biasa dalam menggerakkan dakwah pendidikan Muhammadiyah hingga berkembang seperti sekarang.

Sutrisno Muchdam wafat di Yogyakarta, pada tanggal 12 Desember 2002 dengan meninggalkan seorang isteri, Siti Wasilah, puteri dari Pak AR Fachruddin dan empat orang anak.***

TOM OLIL

Haji Tom Olil adalah cucu Raja Limboto (Gorontalo) yakni Raja Iskandar Olil. Beliau adalah cikal bakal gerakan Muhammadiyah di Sulawesi Utara dan Tengah. Pada tahun 1929 beliau mendirikan Muhammadiyah Cabang Gorontolo dan menjadi Ketua Cabang pertama. Tahun 1934 beliau diangkat menjadi Konsul PB Muhammadiyah (kini Ketua PWM) daerah Sulawesi Utara.

Haji Tom Olil, adalah cucu Raja Limboto (Gorontalo) yang bernama Raja Iskandar Olil. Jadi, berdasar keterangan itu, jelas bahwa Om Tom adalah seorang bangsawan darah biru, dia dihormati dan disegani oleh rakyatnya, memiliki banyak harta. Tapi, baginya hidup ini bukanlah untuk diperbudak harta. Dia lebih mementingkan perjuangan. Perjuangan suci dalam menegakkan Islam melalui gerakan Muhammadiyah. Itulah sebabnya dia disebut orang sebagai bangsawan budi.

Perjuangan mengembangkan Muhammadiyah di Sulawesi Utara melalui jalan yang tidak mulus. Banyak tantangan dan rintangan, bahkan keluarga Tom sendiri menjadi penghalang. Tetapi, bagi pejuang ini, semua itu tidak membuatnya berhenti bergerak. Justru menambah keyakinannya bahwa memperjuangkan kebenaran tidak gampang, kadang jalannya penuh liku dan duri. Om Tom, begitu panggilannya, yakin benar bahwa kerusakan masyarakat Islam dapat dirubah dengan mengembangkan Muhammadiyah. Itulah sebabnya, dengan tidak menghiraukan segala derita dalam hidup, dengan sampan kecil dia mengarungi lautan dalam rangka mengembangkan Muhammadiyah sampai jauh ke pelosok Sulawesi Utara dan Tengah. Perjalanan dakwahnya sampai ke kepulauan Sangihe Talaud di perbatasan Filipina.

Demikianlah, pada akhirnya benih yang ditanam dengan keikhlasan dan kegigihan telah menjadi pohon yang rimbun, mekar dan berbuah. Muhammadiyah berkembang dimana-mana diseluruh pelosok Sulawesi Utara dan Tengah. Berdiri sekolah-sekolah, mulai dari SD sampai SMA, musholla, madrasah, rumah yatim, rumah bersalin, klinik dan lain-lain. Semuanya dibawah naungan Muhammadiyah. Bahkan di Manado, terkenal sebagai daerah Kristen, bendera Muhammadiyah berhasil dikibarkan. Menyebut itu semua, kita tidak bisa melupakan jasa Om Tom.

Tom Olil menjabat Kosul Muhammadiyah sampai pecahnya Perang Dunia II. Di masa Jepang, dia memimpin Kantor Agama di Menado. Kemudian dia terpilih menjadi anggota parlemen NIT. Kemudian dalam parlemen RIS dan DPRS dia masuk dalam fraksi Masyumi. Pada saat menjadi anggota parlemen NIT dia menunaikan ibadah haji dan bertugas sebagai pengawas jamaah haji dari Indonesia bagian Timur.

Diakhir hayatnya dia menetap di Jakarta dengan jabatan terakhir Kepala Bagian Organisasi IKKI (Induk Koperasi Kopra Indonesia), hingga saat wafatnya pada 14 Mei 1960. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Karet, Jakarta. Selain dari seluruh lapisan masyarakat Sulawesi Utara dan Tengah, juga diantar oleh teman-teman seperjuangan dan tokoh-tokoh lainya, diantaranya: Prawoto Mangkusasmito, Moh. Roem, Machmud Latjuba, Muljadi Djojomartono, Residen Sulawesi Utara Nani Wartabone, Zakaria Imban dan anggota DPRGR.***

WARDAN DIPONINGRAT

Selaku pimpinan Muhammadiyah yang sekaligus Penghulu Kraton, Muhammad Wardan merupakan pribadi yang unik karena mampu menunjukkan sikapnya atas beberapa tradisi kraton yang bertentangan dengan Muhammadiyah. Kelunakan dalam menyikapi tradisi ini ternyata mampu memberi warna sesuai ajaran Islam dalam pemahaman Muhammadiyah pada beberapa upacara kraton.

KRT. H. Muhammad Wardan Diponingrat lahir di Kampung Kauman, 19 Mei 1911. Muhammad Wardan, nama kecilnya, memiliki saudara kandung yaitu Umniyah (salah satu tokoh 'Aisyiyah), Muhammad Darim, Muhammad Jannah, Muhammad Jundi, Burhanah dan War'iyah. Selain itu dia juga memiliki saudara lain ibu yaitu Djalaludin, Siti Salamah dan Siti Nafi'ah. Muhammad Wardan adalah putra dari Kiai Penghulu Kangjeng Raden Haji Muhammad Kamaludiningrat, penghulu Kraton Yogyakarta tahun 1914-1940.

Sebagai anggota keluarga abdi dalem santri, Muhammad Wardan belajar di sekolah keluarga kraton yaitu Sekolah Keputran. Muhammad Wardan sempat pindah sekolah di Pakualaman sebelum akhirnya masuk di Standard School Muhammadiyah di Suronatan. Lulus tahun 1924, Muhammad Wardan kemudian melanjutkan sekolahnya ke Kweekschool Muhammadiyah (Madrasah Muallimin Muhammadiyah) dan lulus tahun 1930. Lulus dari Kweekshcool Muhammadiyah, Muhammad Wardan masuk ke Pondok Pesantren Jamsaren, Surakarta pada tahun 1931 dan lulus tahun 1934. Disanalah beliau mendalami Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris.

Sejak muda Muhammad Wardan sudah aktif di Siswa Praja dan Hizbul Wathan. Setelah lulus Kweekschool, Muhammad Wardan juga aktif menjadi guru di sekolah Muhammadiyah antara lain Sekolah Muhammadiyah Situbondo (1930-1931) di Jawa Timur, Sekolah Mubalighin Muhammadiyah (1936-1945) di Yogyakarta dan Akademi Tabligh Muhammadiyah (1966-1974) di Yogyakarta. Sejak tahun 1960 Muhammad Wardan sudah aktif di Majelis Tarjih dan menjadi ketua sejak tahun 1963-1985 (selama 6 periode). Selama kepemimpinannya, Majelis Tarjih berhasil melaksanakan Muktamar Khusus Tarjih tahun 1968 di Sidoarjo, tahun 1973 di Wiradesa Pekalongan, tahun 1976 di Garut dan tahun 1980 di Klaten. Produk yang cukup monumental dari Muktamar Tarjih ini adalah Himpunan Putusan tarjih (HPT) antara lain tentang hukum bank, keluarga berencana, hijab (tabir), gambar KHA Dahlan, tuntunan shalat tathawwu', tuntunan aqiqah, tuntunan sujud tilawah, sujud syukur, zakat, bacaan salam dalam shalawat, hukum qunut, mudhaharah 'Aisyiyah, asuransi, hisab astronomi, *al-amwal fil Islam*, *adabul mar'ah fil Islam*, transplatasi organ dan persoalan hadis. Setelah tidak menjadi ketua majelis Tarjih, Muhammad Wardan tetap aktif sebagai anggota Majelis Tarjih serta penasehan PP Muhammadiyah.

Aktivitas Muhammad Wardan di lingkungan kraton tidak bisa lepas dari posisi ayahnya sebagai penghulu kraton. Karir Muhammad Wardan di kraton diawali dengan menjadi abdi dalem tahun 1936 dan menjadi ajudan penghulu kraton di kabupaten Sleman. Pada tanggal 28 Januari 1956, Muhammad Wardan diangkat menjadi penghulu kraton menggantikan ayahnya Kangjeng Kiai Penghulu Muhammad Nur Kamaludiningrat. Oleh karena kiai penghulu pada saat itu masih hidup, maka untuk menghindari kesamaan nama, maka Muhammad Wardan menggunakan gelar Kiai Kangjeng Penghulu Muhammad Wardan Diponingrat. Disamping menjalankan tugas-tugas rutin seorang penghulu, Muhammad Wardan bertanggungjawab mengelola dan mengawasi Masjid Gedhe Kauman sebagai masjid jami' Kraton Yogyakarta disamping bertugas juga sebagai koordinator masjid-masjid pathok negara dan makam di lingkungan Kraton Yogyakarta. Semua tugas tersebut dilaksanakan di kantornya yang sekaligus berfungsi sebagai rumahnya yaitu Dalem Pengulon Kauman.

Secara keilmuwan, Muhammad Wardan dikenal sebagai ahli ilmu fiqih dan ilmu falaq yang menjadi rujukan para ulama. Muhammad Wardan juga banyak diminta mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti Madrasah Menengah Tinggi (MMT) Yogyakarta tahun 1948-1962, Sekolah Guru Hakim Agama (SGHA) Negeri Yogyakarta tahun 1951-1952, Sekolah Persiapan PTAIN Yogyakarta dan Dewan Kurator IAIN Sunan Kalijaga. Karena keahliannya di bidang ilmu falaq, sejak tahun 1973 hingga wafatnya, Muhammad Wardan dipercaya menjadi salah seorang anggota Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama RI.

Selama hidupnya, Muhammad Wardan telah menghasilkan karya yang cukup monumental seperti: *Kitab Perait* (*Faraidh*), *Kitab Fekih Nikah-Talak-Rujuk* (1953), *Kitab Ilmu Tata Berunding*, *Kitab Risalah Maulid Nabi Muhammad SAW*, *Kitab Umdatul Hisab, Kitab Hisab dan Falak*, serta *Kitab Hisab 'Urfi dan Hakiki*.

Selaku pimpinan Muhammadiyah yang sekaligus menjadi penghulu kraton, Muhammad Wardan merupakan pribadi yang unik karena mampu menunjukkan sikapnya atas beberapa tradisi kraton yang bertentangan dengan Muhammadiyah. Kelunakan dalam menyikapi tradisi ini ternyata mampu memberi warna sesuai ajaran Islam dalam pemahaman Muhammadiyah pada beberapa upacara kraton, seperti menghapus cara pembacaan shalawat yang dilagukan dalam acara shalawatan, mengganti pembacaan Kitab Berjanji dan Kitab Ghaiti dengan Kitab Riwayat Maulud Nabi Muhammad SAW yang ditulisnya sendiri dalam upacara Sekaten, serta mengganti perhitungan kalender yang berdasarkan sistem aboge dengan sistem Hisab Hakiki, khususnya untuk menentukan hari-hari besar Islam.

Muhammad Wardan wafat pada tahun 1990, meninggalkan seorang istri yaitu Siti Juwariyah, yang merupakan cucu KHA Dahlan, serta tujuh orang anak yaitu: Siti Hunaidah, Mohammad Djazman Al-Kindy, Siti Barniyah, Ahmad Djihaz Al-Farizi, Siti Hadiroh, Siti Wisamah dan Siti Djafnah. Beberapa putra beliau aktif di Muhammadiyah seperti Djazman Al-Kindy yang merupakan pendiri Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), mantan rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Ketua Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah. Juga dua orang putrinya, yakni Siti Hadiroh Ahmad dan Siti Djafnah Djandra, keduanya aktif sebagai pengurus Pimpinan Pusat 'Aisyiyah sampai saat ini. KRT Moh. Wardan Diponingrat dimakamkan di Pemakaman Hastorenggo Kotagede.** (wied)

KRT Mohammad Wardan Diponingrat

ZAINAL ARIFIN

Sesepuh Muhammadiyah Sumatera Selatan

KH Zainal Arifin terkenal dengan sifatnya yang pemberani, penentang penjajahan, penentang golongan tradisional yang memusuhi Muhammadiyah, penentang siapapun yang akan merugikan perjuangan. Dalam memimpin Muhammadiyah, beliau tegas, bahkan keras. Namun tetap berlaku adil dalam bertindak.

K.H. Zainal Arifin, adalah mantan *Consul* (Ketua Pimpinan Daerah) Muhammadiyah Palembang-Bangka dan mantan WMPM Lampung Palembang-Bangka. Mulai aktif di Muhammadiyah sejak usia 18 tahun. KH Zainal Arifin, lahir di Desa Sungai Pinang, Ogan Komering Ilir (OKI), pada hari Senin, 4 Syawal 1328 bertepatan 10 Oktober 1910. Putra dari K.H. Malyani Pangeran marga Sungai Pinang. Selain mendapat pendidikan dari orang tuanya di rumah, pada tahun 1921 Zainal Arifin muda menamatkan pendidikannya pada Vervolgshool di Tanjung Raja. Tahun 1921 itu juga, dia berangkat ke Mekkah untuk beibadah haji sekaligus belajar pada Madrasah Shalathiyah, sebuah madrasah yang sebagian besar murid dan guru-gurunya berasal dari al-Jawi, Melayu, kawasan Nusantara, Ia belajar di sana sampai tamat dan mendapat ijazah tahun 1924. Beliau kembali ke Indonesia, langsung melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Jam'iyyatul Khair Jakarta, tamat tahun 1927. Setelah itu beliau langsung ditugaskan dan diangkat menjadi guru di Madrasah Al-Khairiyah di Banyuwangi, Jawa Timur.

Didorong oleh semangat perjuangan dan tajdid, pada tahun 1928 Zainal Arifin berangkat ke Menggala, Lampung. Di sana, dia mengajar sekaligus menjadi mubaligh Muhammadiyah Cabang Menggala. Tahun 1930, dia kembali ke kampungnya di Ogan Komering Ilir, memimpin Madrasah Islamiyah di Tanjung Raja, dan mendirikan kepanduan Hizbul Wathan sebanyak dua pasukan, sebelum Muhammadiyah resmi berdiri di sana. Sebagai kelanjutan dari mendirikan HW tersebut, dengan beberapa teman mendirikan grup (ranting) Muhammadiyah di Sungai Pinang, Talang Balai, Arisan Gading dan Meranjat. Masing-masing merupakan Group Muhammadiyah yang dikelompokkan dalam Blok II Ogan Ilir, Cabang Palembang.

Pada tahun 1933-1935 dia diangkat menjadi guru Muhammadiyah, merangkap sebagai muballigh di Lahat. Pada tahun 1935-1942 ia pindah ke Palembang menjadi muballigh dan guru pada HIS Muhammadiyah serta menjadi Wakil Direktur Kweekschool Muhammadiyah Bukit Kecil, selain itu memberikan pendidikan Al-Islam pada MULO di Talang Semut. Berturut-turut sebagai guru HIS Muhammadiyah Plaju, *Schakelschool* Muhammadiyah 4 Ulu, disamping sebagai WMPM Lampung-Palembang dan Bangka. Serta anggota Majelis *Consul* Muhammadiyah Lampung-Palembang dan Bangka.

Setelah kemerdekaan, dari tahun 1947-1962 menjabat Ketua Perwakilan PP Muhammadiyah daerah Palembang-Bangka. Dalam periode itu, berdiri kompleks Muhammadiyah Balayudha (Palembang), serta

berkembangnya Muhammadiyah sampai ke pelosok-pelosok daerah Palembang-Bangka. Walau dia tidak duduk lagi sebagai Ketua PDM Palembang-Bangka, namun keaktifannya dalam Muhammadiyah tidak berkurang. Sebagai anggota PWM Sumatera Selatan, Ketua PDM Majelis Pendidikan, Kepala Madrasah Muallimin, Wakil Ketua Majelis PKU Sumatera Selatan, Pembimbing/Penilik SD Ilir Timur I. Terakhir sebagai Ketua PCM Ilir Timur.

Sebelum Perang Dunia, dia menjadi pengurus Partai Islam Indonesia Cabang Palembang. Setelah kemerdekaan menjadi anggota/pengurus Masyumi tahun 1945-1960. Ketika Masyumi bubar, dia tidak pernah lagi masuk partai.

Dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan, dia banyak bergerak sebagai Ketua BKR Kawedanaan Ogan Ilir, Wakil Ketua KNI Ogan Ilir, aktif dalam pembentukan TKR Ogan Ilir yang kemudian menjadi TRI. Mendirikan BOI (Barisan Oemmat Islam), kemudian menjadi aktivis partai Masyumi di Ogan Ilir dan mendirikan BPADP (Barisan Pemimpin Adat Daerah Palembang). Ketika Palembang diduduki militer Belanda, dia menolak kerjasama. Bahkan menjadi sekretaris Front Republikein. Karena menolak berdirinya Negara Sumatera Selatan bikinan Van Mook, dia ditangkap dan ditahan oleh militer Belanda di Suro bersama tokoh-tokoh lain, diantaranya K.H. Ahmad Azhari. Mereka baru dibebaskan setelah terjadinya penyerahan kedaulatan. Zainal Arifin sangat aktif dalam aksi demonstrasi menuntut bubarnya Negara Sumatera Selatan dan mendorong untuk kembali ke Republik Indonesia (17 Februari 1950).

Ketika masa pendudukan Jepang, Zainal Arifin dipanggil dan diangkat menjadi unsur pimpinan pada Asano Butai, balatentara minyak Jepang, di Sungai Gerong. Tahun 1943, atas kehendak rakyat kembali ke Sungai Pinang dan diangkat sebagai Fuku Son Tjo (Pembarap yang juga sebagai Wakil Pasirah). Tahun 1950 diangkat sebagai Kepala Kantor Sosial Kota Palembang dan Kepala Asrama ARTP di Sungai Buah. Namun dia minta berhenti dengan hormat, untuk memusatkan perhatian pada perjuangan di persyarikatan Muhammadiyah.

Dalam Kongres Rakyat pertama, di Palembang dia terpilih sebagai anggota DPRD Karesidenan di Palembang. Tahun 1955/1956 menjadi anggota DPRS Sumatera Selatan. Tahun 1961-1966 diangkat sebagai anggota DPRD GR Propinsi Sumatera Selatan.Selanjutnya tahun 1971 menjadi anggota pengganti dari Golongan Ulama pada DPRD Tingkat I Sumatera Selatan. Beliau juga aktif di Majelis Ulama Sumatera Selatan sebagai anggota pleno semenjak berdiri sampai tahun 1985.

KH Zainal Arifin terkenal dengan sifatnya yang pemberani, penentang penjajahan, penentang golongan tradisional yang memusuhi Muhammadiyah, penentang siapapun yang akan merugikan perjuangan. Demikian pula dalam memimpin Muhammadiyah, beliau tegas, terkadang dianggap keras. Namun tetap berlaku adil dalam bertindak. Di saat memimpin, menerima segala protes dan sanggahan. Kemudian semua protes dan sanggahan dianalisa dengan seksama dibicarakan dengan cara yang sempurna. Demikian pula, jika menjadi makmum (pengikut) apabila terjadi hal-hal yang dianggap menyimpang dan menyeleweng, beliau tidak segan-segan memprotes. Jika perlu sampai ke PP Muhammadiyah di Yogyakarta.

KH Zainal Arifin, tokoh dan sesepuh Muhammadiyah Sumatera Selatan berpulang ke rahmatullah, pada hari Selasa 3 Rajab 1407 H bertepatan dengan 3 Maret 1987 di Palembang, Sumatera Selatan.***(HM Fauzie Somad-im)

ZAINOEL 'ABIDIN SYOE'AIB

Ketua PWM Sumatera Barat 1972-1983

Ia bukanlah seorang kader karbitan, ia menapaki karirnya mulai dari tangga paling bawah. Mulai dari aktif di Ranting Gelapung, Maninjau sebagai Ketua Ranting, Ranting Pilubang, dan Pariaman. Menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah di Belawan Medan, muballigh di Maninjau, Menteri Daerah Hizbul Wathan, Ketua Cabang Muhammadiyah Kerinci, dan menjadi guru di ranting Pendakian. Semua itu telah menjadikan dirinya sebagai kader Angkatan Muda Muhammadiyah sekaligus tokoh yang disegani dan diperhitungkan.

Buya Haji Zainoel 'Abidin Syoe'aib, Orangnya berperawakan sedang, raut mukanya bulat dan kulit hitam manis. Kumis dan janggutnya selalu melekat di depan matanya yang tenang dan dalam. Pandangan matanya lunak agak tenang namun menembus relung hati siapa yang dipandangnya.

Cahaya matanya memancarkan kasih mesra dan keikhlasan yang tiada taranya, dan sinar yang tenang mengisyaratkan kedalaman dan keluasaan ilmu yang dimilikinya, gerak-geriknya pasti, agresif dan terarah. Seolah-olah setiap gerak dan aktivitasnya telah difikirkan secara masak dan matang..

Dari gelembung di bawah kedua kelopak matanya dapat ditandai bahwa dia kurang tidur dan istirahat, ia asyik bergumul dengan segala macam gerak dan dinamika Muhammadiyah demi masa depan umat, bangsa dan negara.

Dalam hal berpakaian amat sederhana namun bersih. Bercelana panjang dengan baju putih lepas serta kupiah yang tetap bertengger di kepala adalah kebiasaannya. Semuanya itu merefleksikan pribadinya sebagai manusia yang selalu bertaqarrub kepada Allah, serba teliti dan cermat dalam setiap perkataan, tindakan dan langkah yang diayunkannya.

Siapa orangnya? Dia adalah Buya Haji Zainoel 'Abidin Syoe'aib, akrab dengan panggilan Buya ZAS sebagai akronim dari namanya yang agak panjang. la lahir pada tahun 1913 di tepi Danau Maninjau sebuah negeri yang bernama Gelapung. la merampungkan pendidikan formalnya di Thawalib Padang Panjang sekitar tahun 1920-an. Selain itu, banyak menimba ilmu dari Buya A.R. Sutan Mansur, Buya Hamka, dan lain-lain. Sejak mudanya, ia telah aktif menggelimangi Muhammadiyah dengan segala suka dan dukanya.

Ia bukanlah seorang kader karbitan, ia menapaki karirnya mulai dari tangga paling bawah. Dalam catatan, ranting dan cabang yang pernah digelutinya, ialah Ranting Gelapung, Maninjau sebagai Ketua Ranting, Ranting Pilubang, Pariaman juga sebagai Ketua Ranting, guru Madrasah Ibtidaiyah di Belawan Medan, muballigh di Maninjau, Menteri Daerah Hizbul Wathan (HW), Ketua Cabang Muhammadiyah Kerinci, guru di ranting Pendakian di Kebun ROS Bengkulu, Padang Panjang, pada awalnya sebagai anggota tahun 1928. Semua itu telah menjadikan dirinya sebagai kader Angkatan Muda Muhammadiyah sekaligus tokoh yang disegani dan diperhitungkan.

Bulan Mei 1946 digelarkan Konferensi Daerah Muhammadiyah Minangkabau, bertempat di Kauman Padang Panjang. Dalam konferensi yang dihadiri pemuka-pemuka Muhammadiyah itu, Buya Hamka gelar Datuk Indomo terpilih sebagai ketua. Sedang pemuda ZAS diserahi amanah sebagai Wakil Ketua.

Sementara itu pada tahun 1947, menyikapi situasi nasional pasca proklamasi kemerdekaan, para tokoh dan pemuka-pemuka Minangkabau bermufakat untuk membentuk sebuah front yang kemudian dikenal dengan nama Fron Pertahanan Nasional (FPN) Sumatera Barat. Dalam front ini Buya ZAS diamanahi sebagai Ketua Sekretariat dalam struktur kepemimpinan pada front yang baru dibentuk itu.

Lalu bagaimana urusannya dengan persyarikatan Muhammadiyah? Apa tidak terbengkalai karena mengurusi FPN? Sedikitpun Hamka tidak ragu dan bimbang. Kenapa? Karena di perkumpulan Muhammadiyah ada dua orang temannya yang amat lincah. Kedua teman-teman Hamka itu adalah M. Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang yang populer dengan sebutan Buya Datuk dan satu lagi Buya Zainoel Abidin Syoe'aib. Kalau Hamka bertugas ke Bukittinggi memimpin FPN atau tugas-tugas lain, maka yang menjalankan roda organisasi adalah Buya Datuk dan Buya ZAS.

Buya ZAS memimpin Muhammadiyah selama tiga periode, yaitu dari tahun 1972 hingga tahun 1983. Selama tiga periode itu banyak sekali kemajuan yang dicapai oleh Muhammadiyah, antara lain: pemerataan Ranting di Sumatera Barat, pembentukan jamaah dalam jami'ah, suksesnya Muktamar ke-39 Muhammadiyah di kota Padang, 15-22 Januari 1975, pembangunan kembali Mesjid Taqwa Muhammadiyah yang runtuh, peringatan Milad ke-70 yang dipusatkan di Kota Padang. Selain itu, membentuk dan membina kader-kader sebagai pelopor, pelangsung dan penyempurna amal usaha dan missi Muhammadiyah. Salah seorang kadernya yang diharapkan adalah Buya Hasan Ahmad yang kemudian termasuk salah seorang anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat.**

(Drs. H. R.B. Khatib Pahlawan Kayo
Ketua PWM Sumbar 2005-2010)

id.wikipedia.org

Masjid Taqwa Muhammadiyah, salah satu masjid terbesar di Indonesia, terletak di pusat Kota Padang, Sumatera Barat. Masjid yang berdiri di tengah-tengah hiruk-pikuk Pasar Raya Padang ini pertama kali dibangun pada tahun 1961 berupa bangunan berlantai dua, dengan mahkota sebuah kubah. Pada 6 Januari 1975, masjid ini rusak berat setelah kubah itu runtuh. Pada tahun 1977, masjid ini dibangun kembali dan baru selesai pada tahun 1987.

ZAINUDDIN FANANIE

Dari pengalaman pendidikan dan tugas-tugas yang dilaksanakan, KH. R.Z. Fananie memiliki gagasan tentang pendidikan Islam modern. Gagasan itu ditulis sendiri oleh beliau dan dibantu oleh adiknya KH. Imam Zarkasyi dalam bentuk buku yang diberi judul "Pedoman Pendidikan Modern" (1934). Buku yang ditulisnya ketika sedang bertugas di Sumatra itulah yang kemudian diterapkan dalam mendirikan Kuliyatul Mu'alimin al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor, Jawa Timur, pada tahun 1936.

K.H. R. Zainuddin Fananie lahir di Gontor Ponorogo Jawa Timur, 23 Desember 1905. Putera keenam Kiyai Santoso Anom Besari. Silsilah K.H. R.Z. Fananie terhubung dengan Kyai Ageng Hasan Bashari (Besari), Seorang ulama terkenal abad 18 pengasuh Pesantren Tegalsari Ponorogo, guru yang kemudian diambil menantu oleh Paku Buana II. Adalah Kiyai R.M. Sulaiman Djamaluddin (cucu Pangeran Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon) diambil menantu oleh Kyai Khalifah Besari, mempunyai putera Kiyai Archam Anom Besari, yang mempunyai putera Kiyai R. Santosa Anom Besari. Sedang Nyai Santosa Anom Besari, adalah keturunan Kanjeng Bupati Surodiningrat. Pasangan inilah yang melahirkan K.H. R. Zainuddin Fananie.

Pendidikan R.Z. Fananie, panggilan KH. R. Zainuddin Fananie, mula-mula masuk Sekolah Dasar Ongko Loro Jetis Ponorogo. Pendidikan pesantrennya ditempuh di pesantren Josari Ponorogo, Termas Pacitan, dan Siwalan Panji Sidoarjo. Dari sekolah Ongko Loro beliau pindah ke *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS), melanjutkan ke Kweekschool (Sekolah Guru) di Padang. Sesudah tamat masuk ke Leider School (Sekolah Pemimpin) di Palembang. Beliau juga belajar pada Pendidikan Jurnalistik dan Tabligh School (Madrasah Muballighin) Muhammadiyah di Yogyakarta.

Pada tahun 1929, KH. R.Z. Fananie mendapat tugas sebagai salah satu dari tiga konsul Muhammadiyah di Sumatera. KH. R.Z. Fananie bertugas di Sumatera Selatan, sementara Buya Hamka dan Mahfudz Siddik, bertugas di Sumatera Utara dan Barat. Di Sumatera, beliau menjadi guru di HIS (1926-1932) dan kemudian mengajar di School Opziener di Bengkulen sampai tahun 1934. KH. R.Z. Fananie adalah konsul pertama Pengurus Besar Muhammadiyah di Sumatra Selatan, beliau memilih 4 Ulu Palembang sebagai pusat kegiatan.

Dalam dunia politik, KH. R.Z. Fananie bergabung dengan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). KH. R.Z. Fananie merupakan salah satu tokoh PSII yang memiliki pengaruh sampai dengan periode Proklamasi Kemerdekaan. Pada tahun 1942 KH. R.Z. Fananie menjadi Kepala Penasehat Kepolisian Palembang hingga tahun 1943. Setahun kemudian, beliau menjadi pimpinan Kantor Keselamatan Rakyat di Palembang. Setelah itu dipilih menjadi Kepala Kantor Tata Usaha Kantor *Sju Tjokan*. Pada masa detik-detik revolusi, KH. R. Z. Fananie ikut terlibat menentukan formasi kepemimpinan *Hookokai* di Palembang dalam "Badan Pemerintahan Bangsa Indonesia" (BPBI).

Di Sumatera Selatan, KH. R.Z. Fananie adalah salah satu tokoh pergerakan yang merupakan 'pemain utama' dalam formasi cikal-bakal aparatur pemerintahan Karesidenan Palembang. Pada awal revolusi 1945 dimana pemerintahan sedang dibentuk, KH. R. Z. Fananie menempati posisi sebagai Kepala Bagian Sosial.

Dalam perjuangan kemerdekaan itu, KH. R.Z. Fananie memiliki peran yang cukup signifikan. Masalah transportasi dan komunikasi menjadi kendala utama dalam mensosialisasikan revolusi kemerdekaan. Tidak banyak orang dari kota yang mampu berbicara di depan massa petani atau masyarakat di pedalaman. Sebab, tidak mudah untuk membangkitkan semangat revolusi kepada masyarakat yang kurang informasi tentang perjuangan kemerdekaan, apalagi menerangkan soal-soal rumit terkait masalah politik kenegaraan. Karena itu, badan pemerintahan mengandalkan kemampuan beberapa tokoh semisal KH. R. Z. Fananie untuk dapat mengkomunikasikan tentang perjuangan kemerdekaan tersebut.

KH. R. Z. Fananie, yang sebelumnya banyak terlibat dalam badan propaganda Jepang, menjadi salah satu yang aktif melakukan perjalanan keliling ke daerah pedalaman. Beliau menyampaikan pesan dari Palembang di setiap kota kecil yang disinggahi –Prabumulih, Lahat, Tebing Tinggi, dan Lubuk Linggau, diantara pesan itu menyangkut bagaimana mengumpulkan pimpinan-pimpinan BKR (eks *Hookokai*), mendirikan BPRI, dan pengibaran sang saka Merah Putih. Dapat dipahami, peran itu dapat dijalankan terkait dengan tugasnya sebagai Konsul Muhammadiyah yang memang bertugas 'blusukan' dan memiliki jaringan komunikasi sampai ke daerah-daerah terpencil.

Berbagai jabatan di tingkat nasional beliau jalankan pada masa revolusi kemerdekaan itu. Ketika sidang pertama Komite Nasional Indonesia (KNI/DPR) di Jakarta (Januari 1946), beliau ditetapkan sebagai Badan Pekerja Harian DPR. Tanggal 8 April 1953 diangkat oleh presiden menjadi anggota "Panitia Negara Perbaikan Makanan". Selanjutnya, beliau menduduki jabatan Kepala Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial pada Kementerian Sosial dan Inspektur Kepala, Kantor Inspeksi Sosial Jawa Barat (1953). Sejak 19 Januari 1956, menjadi Kepala Bagian Pendidikan Umum Kementerian Sosial, kemudian menjadi Kepala Jawatan Pekerjaan Sosial (12 Agustus 1957). Pada pertengahan bulan Januari 1959 menjabat Kepala Kabinet Menteri Sosial. KH. R. Z. Fananie tercatat mengikuti Rapat Paripurna III Musyawarah Pembantu Perencanaan Pembangunan Nasional (MUPPENAS), tanggal 29 Juni 1965 di Gedung MPRS Bandung. Terakhir adalah sebagai anggota BPP-MPRS sampai tahun 1967.

Dari pengalaman pendidikan dan tugas-tugas yang dilaksanakan, KH. R.Z. Fananie memiliki gagasan tentang pendidikan Islam modern. Gagasan itu ditulis sendiri oleh beliau dan dibantu oleh KH. Imam Zarkasyi dalam bentuk buku yang diberi judul "Pedoman Pendidikan Modern". Buku ini terbit pada tahun 1934, dua tahun sebelum KMI Gontor didirikan (1936).

Sebagaimana difahami, sistem pendidikan modern yang dimaksud kala itu berarti model pendidikan Barat yang dibawa oleh pemerintah Belanda. Sebab, pada umumnya pesantren-pesantren menganut sistem tradisional. Dengan pengalaman yang telah dijalaninya di Muhammadiyah, KH. R.Z. Fananie berupaya untuk menerapkan model pendidikan modern itu ke pesantren di lingkungan keluarganya di Gontor. Buku Pedoman Pendidikan Modern yang ditulisnya ketika sedang bertugas di Sumatra itulah yang kemudian diterapkan dalam mendirikan Kuliyatul Mu'alimin al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor, Jawa Timur, pada tahun 1936.

Selain buku *Pedoman Pendidikan Modern*, buku-buku lain karya beliau antara lain: *Pedoman Penangkis Crisis* (1935), *Sendjata Pengandjoer dan Pemimpin Islam* (1937), *Pengetahuan tentang Karang Mengarang dan Jurnalistik*, *Kesadaran dan Pedoman Suami Istri*, *Suluh Rakyat Indonesia*, *Ilmu Guru dan Soal Perguruan*, *Kursus Agama Islam*, *Ketinggian Martabat Islam*, *Islam Berhadapan dengan Dunia*, dan *Permenungan antara Islam dan Kristen*.

KH. R. Z. Fananie menikah dengan Hj. Rabiah M. (1915-2007). Pada tanggal 21 Juli 1967, KH. R. Z. Fananie wafat di kediaman beliau di Jakarta, meninggalkan seorang istri dan putera semata wayang, K.H. Drs. Rusdi Bey Fananie (Anggota Badan Wakaf Pondok Modern Gontor).***

ZAINUL MUTTAQIN

Jiwa Muhammadiyah yang telah tumbuh dalam diri Pak Zain, semakin berkembang ketika beliau menetap di Yogya. Pak Zain gemar berorganisasi. Beliau mendirikan perkumpulan anak-anak Lamongan yang kuliah di Yogya. Aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) hingga menjadi anggota Departemen Kader DPP IMM (1980-1994). Kemudian mulai aktif di Majelis Tarjih PWM DIY, lalu menjadi Ketua Majelis Tabligh PWM DIY. Mengajar dan menjadi ustadz pengasuh di Madrasah Muallimin Muhammadiyah hingga akhirnya mengasuh Ponpes Fauzul Muslimin Kotagede.

Ustadz Drs. H. Zainul Muttaqin, dilahirkan 6 Juli 1959 di kampung Godhog, Lamongan, Jawa Timur. Pak Zain atau Ustadz Zain, demikian panggilannya, anak kedua dari enam bersaudara pasangan K.H. M. Showab Mabrur dan Ning Mairoh. Almarhum Kyai Showab, seorang pengasuh Pesantren Al-Amin, Tunggul Paciran Lamongan, adalah seorang kader Muhammadiyah sejati yang dalam berdakwah sangat *nggetih* di Lamongan.

Latar belakang keluarga yang sangat kental darah Muhammadiyahnya, membuat Pak Zain lebih kental lagi berkecimpung dalam Muhammadiyah. Pengetahuan agama sudah didapatkan semenjak kecil karena tinggal di lingkungan pesantren. Setelah lulus dari Madrasah Al-Islam tahun 1971, Pak Zain melanjutkan pendidikan di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN), tamat tahun 1979. Tahun 1977-1979, Pak Zain nyantri di Pondok Pesantren Karang Asem Paciran. Setelah itu, merantau ke Yogyakarta dan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga di Fakultas Syari'ah jurusan Peradilan Agama Islam, sembari menerima tawaran untuk menjadi *musyrif* (pembimbing di asrama) di Madrasah Muallimin Muhammadiyah, sehingga ía pun tinggal di asrama.

Ketika menjadi aktivis IMM, Ustadz Zain itu ibaratnya seperti Ustadz Suprapto Ibnu Juraiminya IMM (lih. profil Suprapto Ibnu Juraimi). Beliau adalah sosok seorang ustadz yang menjadi panutan dalam kepribadian Islami para aktivis IMM. Ketika Muktamar IMM di Purwokerto (1992), Pak Zain menyusun buku Panduan Kehidupan Islami bagi para Muktamirin. Buku itu berisi petunjuk tatacara sehari-hari kehidupan Islami dalam situasi mengikuti Muktamar, seperti adab bermusyarawah, tuntunan di kamar mandi, adab makan bersama muktamirin, dan sebagainya.

Walaupun kegiatan Pak Zain di PWM sudah cukup membuatnya sibuk, beliau tetap menerima amanah menjadi pengurus Pengajian Malam Selasa PP Muhammadiyah. Dengan latar belakang sarjana Fakultas Syari'ah, Pak Zain ditugasi oleh PWM untuk menjadi pembimbing di lembaga keuangan yang saat itu mulai menggunakan sistem syariah. Pak Zain menjadi Dewan Syariat pada PT BPR Bangun Drajad Warga milik Muhammadiyah DIY.

Banyaknya kegiatan Pak Zain di persyarikatan Muhammadiyah, tak membuat beliau menolak panggilan jiwanya untuk selalu berbagi ilmu. Sejak masih kuliah beliau sudah mengajar di Madrasah

Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta mulai tahun 1983. Tahun 1992-1993, beliau mengajar di MAN Program Khusus Yogyakarta, tahun 1994 mengajar di Ma'had Ad-Da'wah Yogyakarta. Di luar itu, PWM DIY juga mengamanahkan Pak Zain untuk mengajar santri calon ulama Muhammadiyah di PUTM, di komplek Masjid Taqwa Ngipik Kaliurang. Dari PUTM itu, Pak Zain menggandeng Ustadz Ali Yusuf, muridnya, untuk ikut mengasuh dan mengajar di Fauzul Muslimin. Selain di PUTM, Pak Zain juga pernah menjadi dosen pengajar di Sekolah Guru TKIT BIAS Yogyakarta. Di luar itu, Pak Zain sering menjadi penceramah di berbagai pengajian. Karena sifat beliau yang enggan menolak, walaupun sangat sibuk mengajar dan berorganisasi, beliau tetap menerima segala permohonan ceramah.

Setelah menetap di Jogja untuk kuliah sambil mengajar di Madrasah Muallimin, dalam kesempatan libur selama sepuluh hari dimanfaatkannya untuk pulang kampung. Awalnya hanya niat liburan, tetapi ternyata Pak Zain dipertemukan dengan pendamping hidupnya, yakni Kamilah.

Kamilah adalah teman sekolah adiknya Pak Zain, Bararah. Pertama kali Kamilah mendengar nama Pak Zain dari keponakannya yang berkata bahwa mereka berdua akan cocok jika berkeluarga. Kamilah hanya mengiyakan saja, kebetulan Kamilah ingin mempunyai suami yang ahli ngaji. Mengetahui keluarga Pak Zain yang tinggal di pondok, membuatnya yakin untuk menerima kunjungan dari Pak Zain beserta keluarganya.

Hal lain yang membuat Kamilah *mantep* menerima lamaran Pak Zain, ialah akhlak mulia yang ditunjukkan Pak Zain di hadapan orangtuanya. Dalam perbincangan saat lamaran, ketika orang tua Kamilah menceritakan kekurangan-kekurangannya, bahwa ia berasal dari keluarga *broken home,* tiba-tiba Pak Zain menghentikan pembicaraan tersebut. Pak Zain tidak ingin hal yang buruk diungkap. Peristiwa tersebut sangat membekas di ingatan Kamilah, sikap Pak Zain itu seperti laki-laki yang menjaga kehormatan perempuan yang bahkan belum resmi menjadi istrinya.

Mereka menikah pada 8 Agustus 1991, 28 hari setelah lamaran, dan langsung diboyong ke Jogja. Di Jogja, pasangan baru itu tinggal di asrama Muallimin karena Pak Zain menjadi pengasuh/musyrif. Istinya harus rela tinggal bersama santri-santri putra dari Muallimin walaupun cukup merepotkan, karena saat itu belum tersedia bangunan khusus untuk ustadz yang sudah berkeluarga. Pak Zain itu merasakan ketidaknyamanan istrinya ketika tinggal di Mualimin, sehingga beberapa kali ia mengajak istri pulang ke Paciran dan mengurus pondok di sana. Tetapi, Kamilah menolak, ia belum siap untuk menjadi Bu Nyai di kampung. Pak Zain sendiri sudah lama, semenjak ayahnya meninggal, diminta pulang untuk mengelola pondok di kampung melanjutkan tugas ayahnya, tetapi keberatan sang istri membuatnya tetap berada di Jogja.

Ketika Ponpes Fauzul Muslimin yang diasuh Ustadz Umar Budihargo tengah dibangun, Kamilah usul kepada suaminya agar mengajukan diri menjadi ustadz pengasuh di sana. Ketika niatan itu diutarakan, Pak Zain ternyata menolak permintaan sang istri untuk *nembung* kepada Ustadz Umar Budihargo. Namun, Kamilah tidak menyerah. ia berusaha mencari cara agar suaminya dapat menjadi pengasuh di pesantren tersebut. Usahanya berhasil, Pak Zain akhirnya bersedia untuk pindah ke Ponpes Fauzul Muslimin, pada saat itu Kamilah tengah hamil anak kedua. Pak Zain tidak mau mengajukan diri menjadi seorang ustadz, sepertinya ia hanya mau jika diminta, karena itu Ustadz Umar Budihargo kemudian meminta langsung kepada Pak Zain agar mau tinggal di sana dan mengelola Fauzul Muslimin.

Awalnya, Ponpes Fauzul Muslimin hanya memiliki satu ruangan yang bersifat multifungsi, karena digunakan untuk belajar sekaligus tempat tinggal santri, bahkan juga untuk Pak Zain dan keluarga. Saat itu ada lima santri yang dibawa oleh Ustadz Umar untuk dididik dahulu di Fauzul Muslimin. Ketika para santri itu dinilai sudah siap, akan diboyong ke ponpes Asy-Syifa Ganjuran yang dibina langsung oleh Ustadz Umar. Hal tersebut terjadi berulang kali, sehingga kadangkala tidak ada santri di Fauzul Muslimin. Akhirnya, pengurus Yayasan Mahad Islami yang membawahi Ponpes Fauzul Muslimin berpesan kepada Ustadz Umar agar 'menyisakan' santri, sehingga Fauzul Muslimin tetap hidup. Ditambah lagi dengan beberapa santri yang ternyata terlanjur betah tinggal di sana, sehingga ketika mereka hendak ditarik ke Asy-Syifa, mereka menolak dan memilih untuk tinggal di Fauzul

Muslimin. Bahkan, berhubung santri pertama yang menetap di sana saat itu tidak bersekolah, oleh Pak Zain dan Bu Kamilah disekolahkan di Madrasah Aliyah dengan dana yang dicarikan oleh Pak Zain melalui teman-temannya. Semenjak itu pondok tersebut mulai menarik minat masyarakat, sehingga jumlah santrinya pun bertambah.

Pak Zain tidak pernah menentukan berbagai macam persyaratan untuk dapat belajar di Fauzul Musimin. Bahkan, siapa saja dari berbagai macam golongan masyarakat selalu diterima oleh beliau asal mereka memang ingin belajar mengaji. Dulu, ada seorang anak jalanan yang diangkat menjadi santri oleh Pak Zain, bahkan dibuatkan pula bengkel karena anak tersebut pintar *mbengkel*. Tetapi lama kelamaan anak tersebut tidak betah dan kemudian memilih keluar dari pondok.

Sebagai penanggung jawab pondok, Pak Zain cukup dikenal di masyarakat sekitar pondok, karena sifat beliau yang sangat rendah hati serta mudah bergaul, beliau menjadi tempat *jujugan* masyarakat untuk berkeluh kesah. Bahkan sang istri pun heran, hampir setiap hari ada saja orang-orang yang datang ingin bertemu dengan Pak Zain sekadar untuk 'curhat'. Orang-orang tersebut terdiri atas berbagai macam golongan. Termasuk para tukang becak di sekitaran Kotagede ternyata sangat dekat dengan Pak Zain. Orang-orang semacam pengamen, tukang becak, anak jalanan itu sangat disukai Pak Zain, bahkan beliau cenderung lebih bersemangat untuk dekat dengan mereka. mereka adalah 'ladang dakwah', demikian Pak Zain menyebutnya.

Ada cerita yang agak unik sebelum Pak Zain berangkat haji. Suatu malam seorang kakek renta dan cucunya datang bertamu. Pak Zain dan istri tidak mengenal tamu itu. Kedatangan kakek itu ingin meminta berkah pada kiai di pondok itu. Pada awalnya, dijawab sang istri, "Di sini tidak kiai, Yang ada hanya Pak Zain, dan berkah itu mintanya kepada Allah, bukan kepada Kiai, Pak!" Karena tamu tersebut tidak juga mau pergi, akhirnya Pak Zain keluar menemui, dan mendoakan kakek itu. Setelah didoakan, kakek itu meminta diberi uang untuk biaya sekolah cucunya. Pak Zain keberatan, karena beliau sendiri saat itu masih kekurangan bahkan untuk menghidupi keluarga dan santri-santrinya. Beliau menolak permintaan si kakek secara halus, namun memberi uang sekadarnya sebesar Rp 5.000, karena saat itu memang benar-benar kekurangan. Si kakek pun sangat berterima kasih, lalu memberi Pak Zain sekantong kacang tanah, katanya hasil panen. Kacang tersebut hendak dikembalikan pada si kakek, tetapi kakek itu menolak. Akhirnya kacang diterima.

Keesokan harinya, mereka kedatangan tamu sekali lagi, yakni Ustadz Sunardi Sahuri, seorang mubaligh dan pengusaha terkenal di Yogya. Pak Nardi, demikian panggilan akrabnya, meminta Pak Zain untuk berangkat ke Tanah Suci dan menyuruh beliau segera bersiap. Karena kabar itu sangat mendadak, istrinya sempat khawatir mengingat persiapan untuk haji itu cukup banyak, tetapi oleh Ustadz Nardi, semuanya sudah disiapkan, Pak Zain tinggal berangkat saja. Kejadian ini benar-benar membekas bagi Pak Zain dan istri. Betapa Allah itu sangat pemurah, dan ketika memberi rezeki dapat melalui berbagai kesempatan. Bu Kamilah masih belum dapat memahami kaitan antara tamu kakek renta di malam hari itu dengan kedatangan Pak Sunardi keesokan harinya.

Semenjak Pak Zain naik haji, keadaan di pondok semakin membaik, karena sejak itu Pak Zain mempunyai lebih banyak kenalan dan pertemanan yang terjalin. Dari kenalan dan teman-teman itu bantuan banyak mengalir ke pondok. Hal ini membuat Pak Zain dan Bu Kamilah semakin yakin bahwa Allah memang Maha Pemberi Rizki.

Pak Zain wafat pada hari Rabu, 8 Juni 2004 pada usia yang masih cukup muda, 45 tahun. Beliau sudah cukup lama diketahui menderita sakit liver. Sekitar tiga bulan sepulang ibadah hajinya yang ketiga, Pak Zain dilarikan ke RS PKU Muhammadiyah, karena kondisinya yang makin memburuk. Para dokter telah berusaha maksimal, sehingga keluarga meminta untuk dilepas alat-alat bantu yang menempel di badan Pak Zain. Keluarga telah ikhlas. Saat-saat menjelang ruh meninggalkan jasad, Pak Zain yang terbaring di ICU dikelilingi oleh para dokter dan anggota keluarga. Ketika *sakaratul maut,* menurut Bu Bararah adiknya, Pak Zain mengucap *"Allahu Akbar"* tanpa bimbingan siapapun, kemudian menghembuskan nafas terakhir malam itu juga. Jenazahnya dimakamkan di Pemakaman Karangkajen, tempat dimakamkan KHA Dahlan dan para tokoh Muhammadiyah lainnya. *** (ims&adm)

KEPUSTAKAAN

Buku:

Abd Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay (ed), *Cermin untuk Semua, Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, Maarif Insitut, Jakarta, 2005.

Adnan, A. Basit, dkk. *85 Tahun H. Surono Wirohardjono; Potret Wartawan Empat Zaman*. Surakarta: Keluarga Besar Majalah Adil, 1995.

Ahmad Syafii Maarif, *HAMKA, Manusia Merdeka Mencari Kebenaran*, Suara Muhammadiyah, 3 Syawal 1435 H.

Azyumardi Azra (Pemimpin Redaksi), *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Congresnummer: *Congres Perempoean Indonesia Jang Pertama 22-25 December 1928* di Mataram.

Dikdik Dahlan Lukman, *Sang Surya di Tatar Sunda*, Bandung: PWM Jawa Barat, 2005

Djarnawi Hadikusuma, *Matahari-Matahari Muhammadiyah*, Yogyakarta: Persatuan, 1975.

Djarnawi Hadikusuma, *Matahari-Matahari Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Djarnawi Hadikusuma, *Derita Seorang Pemimpin Riwayat Hidup Perjuangan dan Buah Pikiran Ki Bagus Hadikusumo*, Jogjakarta, Persatuan, 1979.

Djarnawi Hadikusuma, *Matahari-matahari Muhammadiyah*, Yogyakarta, Persatuan, 1975.

Gunawan Budiyanto, *Djarnawi Hadikusumo dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2010.

Hery Sucipto, *Senarai Tokoh Muhammadiyah: Pemikiran dan Kiprahnya*, Grafindo, Jakarta, 2005.

Hoofdcomite Congres Moehammadijah, *Boeach Congres 23 (1934)*; Mengandoeng Poetoesan Congres Moehammadijah ke 15 sampai ke 23. Hoofdcomite Congres Moehammadijah Djokjakarta, t.t.

Hoofdcomite Congres Moehammadijah, *Boeah Congres 29 (1940)*. Hoofdcomite Congres Moehammadijah Djokjakarta, t.t.

Imron Nasri, *Lebih Dekat dengan Pak Amien*, PIAR, Yogyakarta, 2004.

Ki Bagus Hadikusumo, *Poestaka Hadi*, Mataram, Persatoean, 1936.

Ki Bagus Hadikusumo, *Poestaka Iman*, Mataram, Persatoean, 1954.

Ki Bagus Hadikusumo, *Poestaka Islam*, Mataram, Persatoean, 1940.

Ki Bagus Hadikusumo, *Poestaka Ichsan*, Mataram, Persatoean, 1941.

Ki Bagus Hadikusumo, *Risalah Katresnan Djati*, Mataran, Persatoean, 1935.

Ki Bagus Hadikusumo, *Islam Sebagai Dasar Negara dan Achlaq Pemimpin*, Yogyakarta, Pustaka Rahaju, t.t.

Lustia Bekti Rohayati, *KH Ibrahim, Kepemimpinan dan Perjuangannya dalam Muhammadiyah (1923-1932 M)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, *Naskah Entri Ensiklopedi Muhammadiyah*, Yogyakarta, 2000.

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, PP Muhammadiyah, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta, 2005.

Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *Profil 1 Abad Muhammadiyah*, Yogyakarta, 2010.

Martin Van Bruinessen, *Indonesian Moslem ang Their Place in The Larger World of Islam*, dalam *Indonesia Rising The Repositioning of Asia's Third Giant*, Anthony Reid (ed.), Singapore: ISEAS Publising, 2012.

Masmimar Mangiang (ed.), *Lukman Harun dalam Lintasan Sejarah dan Politik*. 2000. Jakarta: Yayasan Lukman Harun.

MPI PP. Muhammadiyah. *Muhammadiyah100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka & Informasi PP. Muhammadiyah, 2013.

M. Junus Anis, *Ridup (Riwayat Hidup) K.H.A. Dardiri*, Urusan Dokumentasi dan Sedjarah (Dokrah) PP Muhammadiyah Yogyakarta, 1970.

MUI Kalsel, *Ulama Kalimantan Selatan dari Masa ke Masa*, Banjarmasin, 2010.

Musthafa Kamal Pasha dan Chusnan Yusuf, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Penerbit Persatuan, Yogyakarta, 1992.

Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005.
M. Yunus Anis, *Nyai A. Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisiyah Pelopor Pergerakan Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Mercusuar, 1968.
M. Yunus Anis, *Riwayat Hidup (Ridup) K.H.A. Dardiri*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah Urusan Dokumentasi dan Sedjarah, 1970.
M. Yusron Asrofie, Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya. Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005.
PP Muhammadiyah, *Profil Muhammadiyah 2005,* Yogyakarta, 2005
Pimpinan Muhammadiyah Cabang Pekajangan, *Riwayat Hidup K.H. Abdurrahman*. Pekalongan: Pimpinan Muhammadiyah Cabang Pekajangan.
Sahriansyah dan Syafrudin, *Sejarah dan Pemikiran Ulama di Kalimantan Selatan Abad XVII-XIX,* Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
Sahriansyah, Alfian Khairani dan Masri, *Sejarah Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (1925-2007),* Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
Sutjiatiningsih, *Siti Hajinah Mawardi* (Jakarta: Tulisan yang tidak diterbitkan).
Sudarnoto Abdul Hakim, *Perjuangan Ki Bagus Hadikusumo dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan dan Keagamaan*, Skripsi, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1986.
Suratmin, *Nyai A. Dahlan*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981/1982.
Suratmin. 1999. *H.M. Yunus Anis; Amal, Pengabdian dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Majelis Pustaka PP.Muhammadiyah.
Suratmin, dkk, *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia (Sebuah Tinjauan Awal)*, Yogyakarta: Eja Publisher.
Syafa'at R. Slamet, *Pengusaha Pejuang H.M. Djamhari Dari Muhammadiyah untuk Umat dan Bangsa*, Cetakan Terbatas Perdana, 2010.
Tim Penulis, *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*, Surabaya: Hikmah Press, 2005.
Tanpa Penulis, *Biografi H.M. Djamhari Garut*, transkrip milik keluarga H.M. Djamhari, 1995.
Widiyastuti, *Sisi Lain Seorang Ahmad Dahlan*, buku persembahan keluarga besar KHA Dahlan untuk 1 Abad Muhammadiyah, 2010.

Majalah:
Berkala Tuntunan Islam, Edisi 5/2012
Brosur Lebaran AMM Kotagede, no. 52 tahun LI – 1434/2013
Suara Muhammadiyah, no. 16, Th XLVII. Agustus II, 1967/Jumadil'awal 1387.
Suara Muhammadiyah, no. 23-24 Th. XLVII/Desember I – II, 1967.
Suara Muhammadiyah, no. 3, Th ke-XLVIII, Februari I, 1968.
Suara Muhammadiyah, no. 13-14, Th. XLVIII/Juli I-II, 1968.
Suara Muhammadiyah, no. 23, Th ke-48/Desember I, 1968.
Suara Muhammadiyah, no. 23-24. Tahun Ke- 51, Deseber 1971
Suara Muhammadiyah, no. 24, Tahun ke-53, Desember II, 1973
Suara Muhammadiyah, no. 13, Tahun ke-54, Juli I, 1974
Suara Muhammadiyah, no. 17, Tahun ke-54, September I, 1974
Suara Muhammadiyah, no. 2 Tahun ke-60, Januari II, 1980.
Suara Muhammadiyah, no. 22-24 Tahun 1982
Suara Muhammadiyah, no. 24/64 Tahun 1982, "*Nyai A.Dahlan*", hal. 18
Suara Muhammadiyah, no. 20/66 Tahun 1986
Suara Muhammadiyah, no. 11/67 Tahun 1987
Suara Muhammadiyah, no. 18/67 Tahun 1987
Suara Muhammadiyah, no. 7/69 Tahun 1989.
Suara Muhammadiyah, no. 2 Tahun 1992
Suara Muhammadiyah, no. 22 Tahun 2011
Tempo, 14 April 1979

Koran:
Kedaulatan Rakyat No. 215, edisi Sabtu Wage tanggal 1 Juni 1946.
Kedaulatan Rakyat, 30 April 1991
Minggu Pagi, 18 Desember 1966.
Singgalang, Minggu, 24 Juli 2011 tentang Buya Oedin

Website:
http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Saleh_Werdisastro
http://kotagedeensiklop2.blogspot.com/2009/05/abdul-kahar-muzakkir-kh.html
http://caraksara.blogspot.com/2011/11/prof-kh-abdul-kahar-mudzakkir-19071973.html
http://www.eramuslim.com
http://www.fiqhislam.com
http://www.adabydarban.blogspot.com
http://www.dakwatuna.com/2011/11/07/16259/ahmad-adaby-darban-guru-dan-teladanku-telah-berpulang/#ixzz3EdzSvGc8
http://maarifinstitute.org/id/serambi-buya/profil-buya.
http://id.wikipedia.org/wiki/Ismail_Suny
http://old.ui.ac.id/download/guru_besar/Prof_Dr_Ismail_Suny_SH_MCL.pdf
http://panjimas.com/news/2014/09/19.
http://ppa.uad.ac.id/ppa3/siti-baroroh-baried/
http://buyamalikahmad.wordpress.com/2011/07/09
http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/
http://www.tamanismailmarzuki.co.id/tokoh/diponegoro. html
http://kepustakaan-presiden.pnri.go.id/family; tentang Fatmawati
http://kolom-biografi.blogspot.com
http://www.gontor.ac.id/pondok-tegalsari
http://ppa.uad.ac.id/ppa3/siti-aisyah-hilal/
http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2012/09/muhammadiyah-kurai-taji-pariaman.html
http://niadilova.blogdetik.com/index.php/archives/773
http://tapaksucimuda.blogspot.com